#1 NEW YORK TIMES BESTSELLER

VICTORIA AVEYARD

WAR STORM

"Penutup yang sempurna untuk keseluruhan seri *Red Queen*."
—thenerddaily.com

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

WAR STORM

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

mizan fantasi

Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,
menggugah, dan menghibur.

desyrindah.blogspot.com

WAR STORM

VICTORIA AVEYARD

mizan fantasi

desyrindah.blogspot.com

desyrindah.blogspot.com

Seri Red Queen

War Storm

Diterjemahkan dari buku War Storm karya Victoria Aveyard.

Copyright ©2018 by Victoria Aveyard

Published by agreement with New Leaf Literary & Media, Inc., through The Grayhawk Agency Ltd.

Endpapers and map ©2018 by Victoria Aveyard. All rights reserved.

Endpapers and map illustrated by Amanda Persky

Hak cipta penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Noura Publishing

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Yuli Pritania

Penata aksara: CDDC

Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Noura Publishing (PT. Mizan Publika)

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

E-ISBN 978-602-385-587-2

Cetakan ke-1, Desember 2018

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

desyrindah.blogspot.com

untuk orangtuaku, untuk teman-temanku, untukku, dan untukmu

desyrindah.blogspot.com

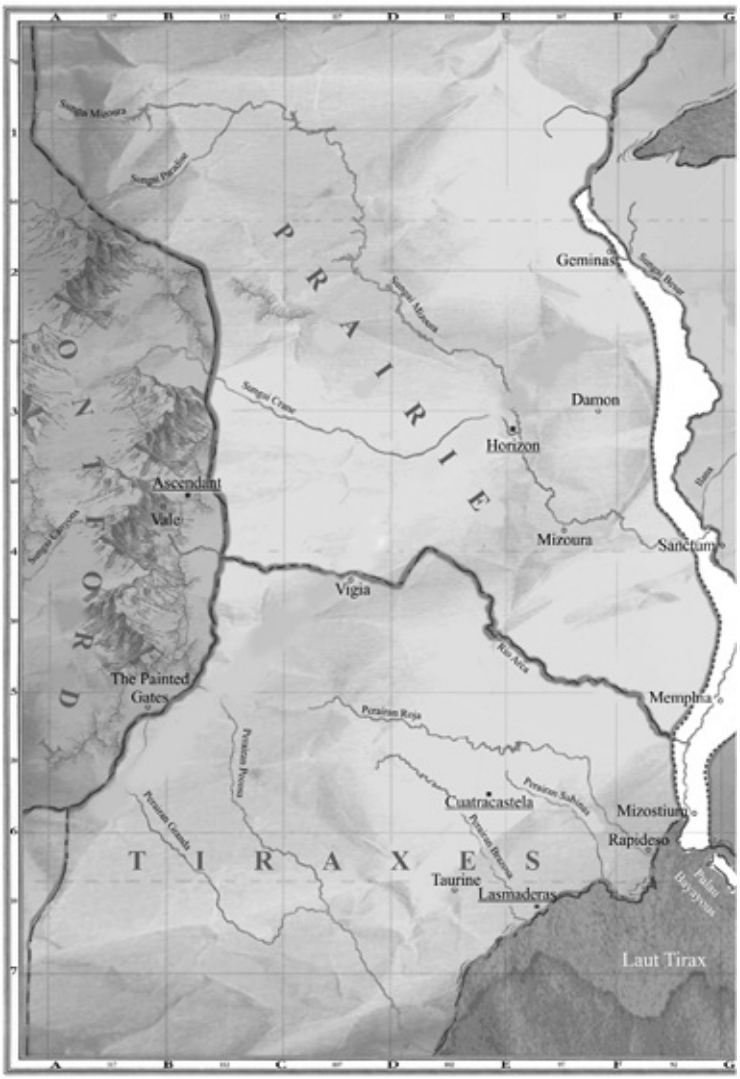

desyrindah.blogspot.com

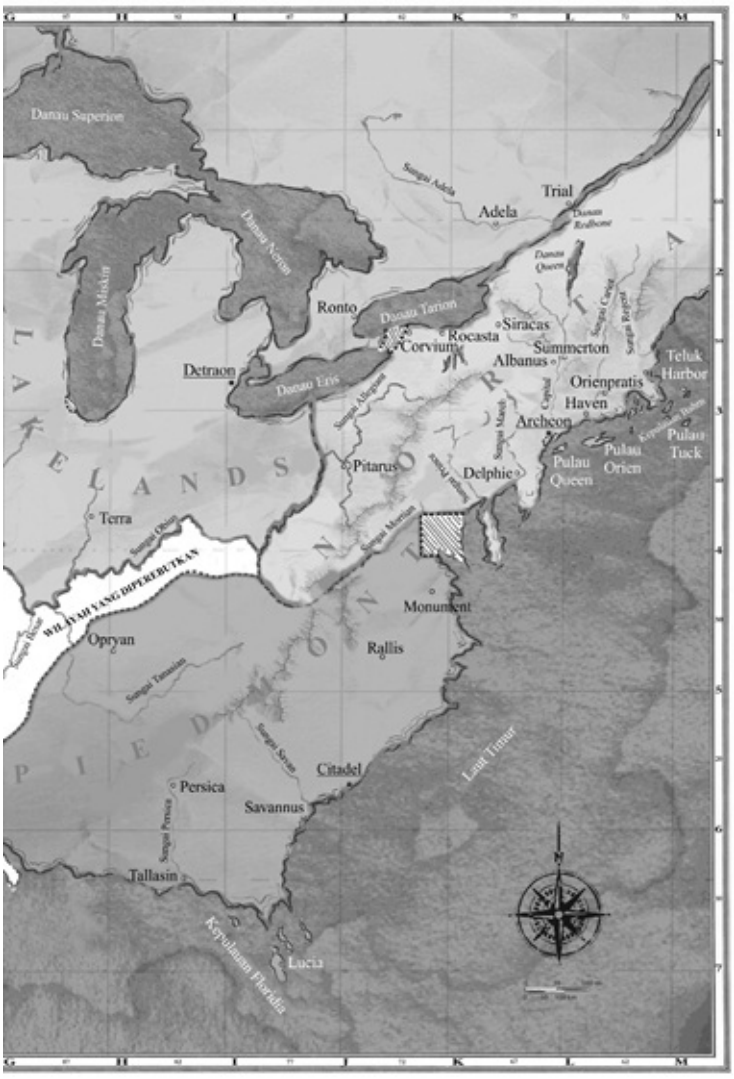

desyrindah.blogspot.com

1

Mare

LAMA KAMI TENGGELAM DALAM kesunyian.

Corvium menganga di sekeliling kami, sarat dengan orang, tetapi terasa kosong.

Pecah belah dan kuasai.

Implikasinya jelas, garis pembedanya gamblang. Farley dan Davidson sama-sama memandangiku lekat. Aku balas menatap mereka.

Kurasa Cal tidak tahu, tidak mengira, bahwa Barisan Merah dan Montfort pantang membiarkannya terus menduduki takhta yang dia menangi. Kurasa dia menganggap mahkota lebih penting daripada pendapat orang Merah. Dan, kurasa aku tak sepatutnya lagi memanggil dia Cal.

Tiberias Calore. Raja Tiberias. Tiberias Ketujuh.

Itulah nama lahirnya, nama yang dia sandang kali pertama aku berjumpa dengannya.

Pencuri, demikianlah dia memanggilku ketika itu. Demikianlah namaku.

Aku berharap bisa melupakan kejadian satu jam terakhir. Mundur barang sedikit. Beringsut-ingsut ke belakang. Andai saja aku bisa menikmati kedamaian nan janggal, ketika yang kurasakan hanyalah nyeri karena otot-otot pegal dan tulang-tulang linu, barang sedetik lagi saja. Kehampaan begitu adrenalin surut selepas pertempuran. Keyakinan akan cinta dan dukungan darinya. Walaupun patah hati, aku ternyata tidak kuasa membenci Cal gara-gara pilihan yang dia buat.

desyrindah.blogspot.com

Belakangan, barulah rasa murka muncul.

Keprihatinan berkelebat di wajah Farley. Ekspresi itu ganjil untuknya. Aku lebih terbiasa menyaksikan kebulatan tekad nan dingin dan amarah berapi-api pada diri Diana Farley. Mulutnya yang berparut berkedut-kedut begitu dia menangkap tatapanku.

"Akan kusampaikan keputusan Cal kepada anggota Dewan Panglima yang lain," kata Farley, memecah keheningan nan tegang. Kata-katanya pelan dan terukur. "Hanya kepada Dewan Panglima. Ada akan mengantarkan pesan."

Perdana Menteri Montfort mengangguk setuju. "Bagus. Menurutku Jenderal Drummer dan Swan mungkin sudah memperkirakan perkembangan terbaru ini. Mereka sudah mengawasi Ratu Lerolan sejak dia melibatkan diri."

"Anabel Lerolan lumayan lama berada di istana Maven, setidaknya beberapa minggu," kataku. Entah bagaimana, suaraku tidak gemetar. Kata-kata keluar dengan tenang dan tegas. Aku harus terkesan tegar, kalaupun saat ini aku tidak merasa demikian. Sebuah dusta, tetapi dusta yang baik. "Informasi yang Anabel miliki barangkali lebih banyak daripada yang sempat saya berikan kepada kalian."

"Barangkali," kata Davidson, mengangguk serius. Dia memandangi lantai sambil menyipitkan mata. Bukan sedang mencari, melainkan sedang berkonsentrasi. Sebuah rencana seakan mengemuka di hadapannya. Perjalanan ke depan tidak akan mudah. Anak kecil juga tahu. "Karena itulah aku harus kembali ke sana," imbuhnya, hampir-hampir seperti minta maaf. Padahal mustahil aku marah kepadanya, sebab dia hanya melaksanakan kewajiban. "Buka mata dan telinga lebar-lebar, ya?"

"Kami akan membuka mata dan telinga lebar-lebar," Farley dan aku menanggapi secara serempak, alhasil mengagetkan satu sama lain.

Davidson beranjak dari gang, meninggalkan kami. Sinar matahari

desyrindah.blogspot.com

berkilat-kilat di rambut berubannya yang mengilap. Dia sengaja membersihkan diri sehabis pertempuran, dengan saksama membilas keringat dan jelaga, mengganti seragamnya yang bernoda darah dengan seragam bersih. Dengan begitu, Davidson dapat menampilkan pembawaan kalem, berkepala dingin, dan anehnya biasa-biasa saja, seperti lazimnya. Keputusan yang bijak. Kaum Perak mencurahkan banyak sekali energi untuk menjaga penampilan, memamerkan kekuatan dan kekuasaan mereka demi mendongkrak prestise khayali. Dan tidak ada yang lebih congkak daripada Raja Samos beserta keluarganya di menara yang menjulang di atas kami. Di samping Volo, Evangeline, Ptolemus, dan Ratu Viper yang mendesis-desis, Davidson tidak akan teperhatikan. Dia bisa melebur ke dinding jika ingin. Kedatangannya tidak akan mereka sangka-sangka. Kedatangan kami tidak akan mereka sangka-sangka.

Aku menarik napas patah-patah dan menelan ludah, memaksa diri untuk memikirkan konsekuensi berikutnya. Cal juga tidak akan menyangka.

Tiberias, hardikku dalam hati. Satu tangan kukepalkan, kuku-kukuku menusuk kulit sampai sakit. Panggil dia Tiberias.

Gedung-gedung hitam Corvium anehnya terkesan sepi dan kosong melompong selepas penyerbuan. Kupalingkan pandang dari sosok Davidson yang kian lama kian menjauh, untuk mencermati balkon yang mengelilingi segmen terdalam kota benteng. Serangan badai salju dari pembeku sudah lama sirna, kegelapan telah tersibak, dan segalanya kini terkesan lebih kecil. Kurang gagah. Prajurit-prajurit Merah dulu digiring melalui kota ini, sebagian besar niscaya menjalani mars untuk menyongsong maut di parit. Kini, kaum Merah berpatroli di benteng, jalanan, gerbang-gerbang. Kaum Merah duduk di samping raja-raja Perak dan membicarakan peperangan. Segelintir prajurit bersyal merah berjalan mondar-mandir, mata mereka jelalatan, senjata api yang sudah banyak terpakai siap di tangan. Barisan Merah tidak akan lengah,

desyrindah.blogspot.com

meskipun saat ini tidak ada alasan untuk tegang. Biar bagaimanapun, pasukan Maven sudah mundur, setidaknya untuk sementara. Volo Samos sekalipun tidak akan nekat untuk coba-coba menyerang dari dalam Corvium. Apalagi dia membutuhkan Barisan Merah, membutuhkan Montfort, membutuhkan kami. Apalagi Cal juga berada di sini. Cal—Tiberias, dasar tolol—beserta omong kosongnya mengenai kesetaraan. Sama seperti kami, Volo membutuhkannya. Membutuhkan nama, mahkota, dan kesediaan Tiberias Calore untuk menikahi putrinya yang terkutuk.

Wajahku panas membara. Malu akan kecemburuan yang membakar diriku. Kehilangan dia cuma perkara kecil. Banyak persoalan penting yang lebih layak untuk kukhawatirkan. Kehilangan dia semestinya tidak terlalu menyakitkan, apalagi jika dibandingkan dengan kemungkinan-kemungkinan lain—mati, kalah perang, perjuangan berujung kesia-siaan. Namun, aku nyatanya merasa pedih. Aku semata-mata mesti tabah menanggung kenyataan ini.

Kenapa aku tidak mengiakan?

Aku menolak tawaran Cal. Menolak dirinya. Aku tercabik-cabik karena lagi-lagi dikhianati—oleh Cal, tetapi juga oleh diriku sendiri. Aku mencintaimu adalah janji yang kami buat bersama, pun sama-sama kami ingkari. Ucapan itu semestinya bermakna: Aku mengutamakanmu di atas yang lain. Kaulah yang paling kuinginkan. Aku selalu membutuhkanmu. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku rela berbuat apa saja agar kita tidak terpisah.

Namun, dia tidak akan rela. Aku juga tidak rela.

Aku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan mahkotanya, sedangkan dia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan tujuan perjuanganku.

Kebersamaan dengan Cal juga tidak sebanding dengan rasa takutku terhadap sebentuk kurungan lain. Pendamping, katanya, mengiming-

desyrindah.blogspot.com

imingiku dengan mahkota semu. Dia akan menjadikanku ratu, apabila Evangeline bisa dikesampingkan lagi. Aku sudah tahu dunia tampak seperti apa dari mata seorang tangan kanan raja. Aku tidak sudi hidup seperti itu lagi. Kalaupun Cal bukan Maven, singgasana masih sama. Singgasana mengubah orang, meracuni sosok yang mendudukinya.

Andai aku mengiakan, takdir nan janggal sudah menanti kami. Cal beserta mahkotanya, Ratu Samos, dan aku. Sebagian kecil dari diriku mau tak mau berharap jika saja aku mengiakan. Alangkah mudahnya jika begitu. Kemudian, aku tinggal mundur saja, melepas beban, mengecap kemenangan—dan menikmati dunia yang tak terbayangkan. Aku bisa menyediakan kehidupan terbaik untuk keluargaku. Mengamankan kami semua. Dan bertahan bersamanya. Berdiri di sisi Cal, seorang gadis Merah yang menggandeng raja Perak. Memegang kekuasaan untuk mengubah dunia. Kekuasaan untuk membunuh Maven. Kesempatan untuk tidur tanpa bermimpi buruk dan hidup tanpa rasa takut.

Aku menggigit bibir kuat-kuat untuk mengusir rasa mendamba itu. Keinginan tersebut menggodaku dan aku hampir-hampir memahami pilihan Cal. Dalam keadaan terpisahkan sekalipun, kami sejatinya cocok untuk satu sama lain.

Farley bergeser, gerak-geriknya yang ribut menarik perhatianku. Dia mendesah, menyandar ke dinding sambil bersedekap. Berbeda dengan Davidson, Farley tidak repot-repot mengganti seragamnya yang bernoda darah. Pakaiannya tidak semenjijikkan bajuku, bebas dari lumpur dan kotoran. Darah perak menodai seragamnya, tentu saja, kini menghitam setelah kering. Baru beberapa bulan lalu dia melahirkan Clara dan dia bangga-bangga saja akan panggulnya yang melar. Simpati yang barusan dia rasakan telah lenyap, digantikan amarah yang berkilat-kilat di mata birunya. Namun, amarahnya tidak ditujukan kepadaku. Dia menengadah, ke menara di atas kami. Ke tempat majelis janggal Perak dan Merah tengah berunding untuk memutuskan nasib kami.

desyrindah.blogspot.com

“Dia di sana.” Farley tidak menunggu aku menanyakan siapa yang dia maksud. “Rambut perak, leher tebal, baju tempur norak. Entah bagaimana masih bernapas, padahal dia sudah menikam jantung Shade.”

Kukuku menghunjam semakin dalam gara-gara memikirkan Ptolemus Samos. Pangeran Retakan. Pembunuh kakakku. Sama seperti Farley, aku mendadak ikut-ikutan murka. Sekaligus malu.

“Ya.”

“Karena kau membuat kesepakatan dengan adiknya. Kebebasanmu ditukar dengan nyawanya.”

“Demi kesempatan untuk balas dendam,” aku mengakui sambil bergumam. “Ya, aku memang bersumpah kepada Evangeline.”

Farley menggeram, memamerkan gigi-giginya. Dia kentara sekali muak. “Kau bersumpah kepada seorang Perak. Janji itu bernilai setara abu belaka.”

“Tapi, tetap saja aku sudah berjanji.”

Farley mengeluarkan geraman jauh dari dalam tenggorokannya. Sambil membusungkan bahunya yang bidang, dia memutar tubuh hingga menghadap menara sepenuhnya. Aku bertanya-tanya seberapa besar kendali diri yang mesti Farley kerahkan supaya dia tidak berderap naik dan mencabut mata Ptolemus langsung dari batok kepalanya. Aku tidak akan menghentikan Farley jika dia berbuat begitu. Malahan, aku akan duduk di kursi dan menonton.

Kulonggarkan sedikit kepalanku, mengurangi rasa sakit nan menyayat. Aku maju selangkah pelan-pelan, memperkecil jarak di antara kami. Setelah ragu barang sejenak, kupegangi lengan Farley. “Yang berjanji adalah aku. Bukan kau. Bukan orang lain.”

Farley terdiam, sedangkan cemooh di bibirnya digantikan seringai. Dia menoleh untuk menghadapku, matanya yang biru terang

desyrindah.blogspot.com

memantulkan berkas sinar mentari. “Jangan-jangan kau lebih cocok berpolitik daripada berperang, Mare Barrow.”

Aku tersenyum pedih. “Dua-duanya sama saja.” Pelajaran pahit yang akhirnya kupahami. “Menurutmu, apakah kau bisa? Membunuhnya?”

Dulu, sekadar menyiratkan bahwa dia tidak bisa saja niscaya menuai dengusan dan cibiran. Setidaknya, reaksi macam itulah yang kuperkirakan. Farley adalah perempuan tangguh berkulit tebal. Dia sanggup melakukan apa saja yang memang perlu. Namun, sesuatu—barangkali Shade, sudah pasti Clara, hubungan yang sekarang terjalin di antara kami—memungkinkanku melihat sosok di balik tameng seorang jenderal teguh berhati batu. Farley bimbang, seringai terhapus dari bibirnya.

“Entahlah,” gumamnya. “Tapi, aku tidak akan sanggup memandang diriku sendiri, memandang Clara, kalau aku tidak berusaha melakukannya.”

“Aku juga, kalau aku membiarkan kau mati karena coba-coba.” Kucengkeram lengannya semakin erat. “Tolong, jangan bertindak bodoh.”

Sekonyong-konyong, cengiran kembali terkembang di bibirnya. Dia bahkan berkedip. “Sejak kapan aku bodoh, Mare Barrow?”

Kupandang Farley, bekas luka di tengkukku tiba-tiba terasa perih. Bekas luka itu hampir terlupakan, terkesan sepele ketimbang yang lain-lain. “Aku cuma bertanya-tanya akankah ada habisnya,” gumamku, berharap semoga dia mengerti.

Farley menggeleng. “Aku tidak bisa menanggapi pertanyaan yang jawabannya terlampau banyak.”

“Maksudku … perihal Shade. Ptolemus. Kau membunuh dia, kemudian apa? Evangeline membunuhmu? Membunuh Clara? Aku

desyrindah.blogspot.com

membunuh Evangeline? Terus dan terus, tanpa akhir?" Maut tidaklah asing bagiku, tetapi persoalan ini anehnya terkesan lain. Membuat kalkulasi mengenai akhir. Hitung-hitungan seperti itu terkesan khas Maven, bukan kami. Walaupun Farley sudah lama mengincar kematian Ptolemus, ketika aku menyaru sebagai Mareena Titanos, dulu tujuannya adalah untuk Barisan Merah. Untuk mengegolkan misi mulia, bukan hanya karena dendam kesumat.

Mata Farley membelalak, menyala-nyala cerah. "Kau ingin aku membiarkannya hidup?"

"Tentu saja tidak," aku nyaris membentak. "Aku tidak tahu maksudku apa. Aku tidak tahu apa yang kubicarakan." Kata-kata meluncur keluar begitu saja. "Tapi, aku masih boleh bertanya-tanya, Farley. Aku tahu balas dendam dan amarah bisa berdampak apa terhadap manusia, terhadap orang-orang di sekitar kita. Selain itu, tentu saja aku tidak mau Clara tumbuh besar tanpa seorang ibu."

Farley berpaling cepat-cepat, menyembunyikan wajah. Namun, tetap saja kurang cepat, alhasil luput menyembunyikan matanya yang mendadak berkaca-kaca. Meski begitu, air matanya tak kunjung mengucur. Mengedikkan pundak, Farley kontan menepisku.

Aku maju terus. Harus begitu. Dia mesti mendengar ini. "Clara sudah kehilangan Shade. Andaikan diberi pilihan antara membalaskan dendam ayahnya atau memiliki ibu yang masih hidup—aku tidak tahu dia akan memilih yang mana."

"Omong-omong soal pilihan," gertak Farley, masih tidak memandangku, "aku bangga akan pilihan yang kau buat."

"Farley, jangan mengubah topik—"

"Apa kau mendengar perkataanku, Gadis Petir?" Dia mendengus dan memaksakan diri tersenyum, kembali menghadapku sehingga menampakkan wajahnya yang sekarang bebercak-bercak merah terang. "Kubilang, aku bangga kepadamu. Catat baik-baik. Ingat-ingat. Kau

desyrindah.blogspot.com

barangkali tidak akan mendengarnya lagi."

Mau tak mau, aku terkekeh muram. "Ya sudah. Bangga karena apa tepatnya?"

"Wah, selain karena selera busanamu," dia menepuk pundakku, mengebuti debu bernoda darah, "dan juga karena sifatmu yang baik dan tenang …."

Aku lagi-lagi terkekeh.

"… aku bangga kepadamu karena aku tahu bagaimana rasanya kehilangan orang yang kau cintai." Kali ini, giliran Farley yang memegangi lenganku, barangkali supaya aku tidak kabur dari percakapan yang kurasa tak sanggup kulalui ini.

Mare, pilih aku. Baru sejam lalu kata-kata itu diucapkan. Sekarang saja, kata-kata itu sudah menghantuiku.

"Rasanya seperti berkhianat," bisikku.

Aku memusatkan perhatian ke dagu Farley supaya tidak perlu menatap matanya. Sudut kiri mulutnya berparut dalam sehingga bibirnya sedikit tertarik ke samping. Bekas sabetan lurus. Dihasilkan oleh pisau. Bekas luka itu belum ada kali pertama aku bertemu Farley, diterangi cahaya lilin biru di dalam gerobak tua Will Whistle.

"Pengkhianatannya? Tentu saja—"

"Tidak. Maksudku yang berkhianat bukan dia." Awan berarak di langit, menyelimuti kami berdua dengan bayang-bayang. Tiupan angin musim panas terasa kelewat dingin. Aku menggigil. Seakan digerakkan insting, aku mendambakan Cal dan kehadirannya yang hangat. Dia tidak pernah membiarkanku kedinginan. Perutku sontak melilit-lilit karenanya, mual begitu teringat bahwa kami telah mencampakkan satu sama lain. "Dia berjanji kepadaku," lanjutku, "tapi aku juga berjanji kepadanya. Aku sudah melanggar janji. Dan dia sendiri sempat membuat janji lain. Janji kepada dirinya sendiri, kepada almarhum

desyrindah.blogspot.com

ayahnya. Dia mencintai mahkota sebelum dia mencintaiku, terlepas dari apakah dia sadar atau tidak. Pada akhirnya, dia berpendapat bahwa dia melakukan tindakan yang tepat untuk kami, untuk semua orang. Mana boleh aku menyalahkan Cal gara-gara itu?"

Dengan kekuatan tekad, kupaksa diri untuk menatap dan mengamati mata Farley. Dia tidak memiliki jawaban untukku, setidaknya bukan jawaban yang kuinginkan. Dia menggigiti bibir, untuk menelan kembali ucapan yang sudah sampai di ujung lidahnya. Ternyata tidak bisa.

Dia mendengus. Barangkali dia hendak bersikap lembut, tetapi kata-kata yang keluar tetap saja ketus seperti biasa. "Tidak usah membuat dalih untuk memaafkan perbuatan dan identitasnya."

"Aku bukannya berdalih."

"Kedengarannya seperti itu," desah Farley jengkel. "Meski berbeda, seorang raja tetap saja raja. Dia mungkin bebal, tapi dia pasti tahu itu."

"Mungkin lebih baik kalau aku menerima. Lebih baik untuk Kaum Merah. Siapa yang tahu Ratu Merah bisa melakukan apa?"

"Sedikit sekali, Mare. Itu pun kalau bisa," kata Farley dengan keyakinan yang dingin. "Perubahan apa pun yang terwujud berkat kedudukanmu sudah pasti terlalu lambat, terlalu remeh." Suaranya melembut. "Dan terlalu mudah diingkari. Perubahan tersebut niscaya tidak permanen. Apa pun capaian kita akan mati bersamamu. Jangan salah tangkap, tapi dunia yang ingin kita bangun mesti bertahan bahkan setelah kita meninggal."

Untuk generasi mendatang.

Mata Farley menusukku tajam, saking intensnya sampai-sampai nyaris terkesan tak manusiawi. Mata Clara seperti Shade, bukan seperti Farley. Secokelat madu, bukan sebiru samudra. Aku bertanya-tanya bagian mana saja dari Clara yang kelak akan mirip Farley atau Shade.

Angin meniup rambut Farley yang baru dipotong pendek, gelap

desyrindah.blogspot.com

keemasan dalam selubung bayang-bayang awan. Terlepas dari bekas luka di sana sini, dia masih muda, hanya satu dari sekian banyak korban perang dan kehancuran. Dia telah menyaksikan banyak hal yang lebih mencekam daripada yang pernah kusaksikan, telah berbuat lebih banyak daripada aku. Pun lebih banyak berkorban dan menderita. Ibunya, adik perempuannya, kakak laki-lakiku, dan kekasihnya. Cita-cita apa pun yang pernah dia mimpikan untuk dirinya semasa kecil. Semua sudah binasa. Jika dia sanggup maju terus, masih meyakini tujuan perjuangan kami, maka aku tentu juga bisa. Karena sekalipun kami kerap berbenturan, aku memercayai Farley. Dan kata-kata Farley merupakan sebentuk penghiburan yang asing tetapi memang kubutuhkan. Sudah terlalu lama aku terkungkung dalam kepalaku sendiri, berdebat dengan diriku sendiri, sehingga aku mulai muak karenanya.

"Kau benar." Benang ruwet serasa terurai di dalam diriku, melepaskan impian janggal yang dipicu oleh tawaran Cal dan membiarkannya terseret ke kegelapan. Terbang jauh dan tidak akan pernah kembali lagi.

Aku tidak akan menjadi Ratu Merah.

Farley meremas pundakku hingga membuatku nyaris merasa sakit. Walaupun para penyembuh sudah turun tangan, sekujur tubuhku masih nyeri, dan cengkeraman Farley luar biasa kuat. "Lagi pula," imbuhnya, "bukan kau yang akan menduduki singgasana. Ratu Lerolan dan Raja Retakan sudah menegaskannya. Yang akan menjadi ratu adalah si gadis Samos."

Wacana itu membuatku mendengus. Evangeline Samos sudah dengan jelas mengutarakan niatnya di ruang dewan. Aku terkejut Farley luput memperhatikan. "Evangeline tidak ingin menjadi ratu."

"Hmm?" Tatapan Farley bertambah tajam dan aku pun mengangkat bahu.

desyrindah.blogspot.com

"Kau lihat perbuatannya tadi, upayanya untuk memprovokasimu." Ingatan segar berkelebat di benakku. Evangeline memanggil pelayan Merah di hadapan semua orang, melempar gelas piala, memaksa sang pelayan malang untuk membersihkan pecahan kaca—semua dia lakukan sekadar untuk bersenang-senang. Untuk membuat marah semua orang yang berdarah merah di ruangan tadi. Tidak sulit memahami alasan Evangeline sehingga bertindak demikian, atau tujuan apa yang ingin dicapainya. "Dia tidak ingin ambil bagian dalam koalisi ini. Tidak kalau dia lantas berkewajiban menikahi … Tiberias."

Sekali ini, Farley tampak terperanjat. Dia mengerjapkan mata dengan bingung. Meski begitu, dia sekaligus penasaran. "Kalau benar begitu, berarti posisinya masih sama seperti semula. Kukira—maksudku, aku tidak mengklaim bahwa aku memahami perilaku Kaum Perak, tapi—"

"Evangeline sekarang sudah menjadi putri, seorang ningrat tanpa melalui jalur pernikahan. Kuduga dia tidak ingin lagi-lagi bergantung kepada orang lain. Cuma itu makna pertunangan mereka, menurut Evangeline. Menurut Tiberias juga," imbuhku dengan hati perih. "Kesepakatan demi memperoleh kekuasaan. Kekuasaan yang sekarang sudah Evangeline miliki, atau," kata-kataku sedikit tersendat, "kekuasaan yang tidak lagi dia inginkan." Aku teringat kembali akan Evangeline, akan waktu yang kulewatkan dengannya di Istana Api Putih. Dia lega ketika Maven menikahi Iris Cygnet alih-alih dirinya. Dan bukan semata-mata karena Maven adalah monster. Menurutku penyebabnya adalah … karena ada orang lain yang lebih dia kasihi. Yang dia utamakan lebih daripada dirinya sendiri ataupun mahkota Maven.

Elane Haven. Setelah Klan Haven memberontak terhadap Maven, aku ingat Maven mengatai Elane sebagai mainan Evangeline. Aku tidak melihat Elane dalam rapat dewan, tetapi kebanyakan anggota Klan Haven berdiri di belakang Klan Samos, bersekutu dengan mereka. Biar

desyrindah.blogspot.com

bagaimanapun, bayangan bisa menghilang sesuka hati. Kurasa Elane bisa saja berada di sana tadi dan aku semata-mata tidak tahu.

"Kau kira si gadis Samos mau coba-coba mementahkan pekerjaan ayahnya? Kalau dia bisa?" Farley kelihatan mirip sekali dengan kucing yang baru menangkap tikus teramat gendut untuk makan malam. "Kalau ada yang … membantunya?"

Cal tidak menampik mahkota demi cinta. Namun, bagaimana dengan Evangeline?

Firasatku mengatakan bisa saja. Semua siasat Evangeline, perlawanannya yang diam-diam, secara sengaja menantang bahaya.

"Mungkin saja." Kata-kata itu mendapat makna baru di benak kami berdua. Bobot penting yang baru. "Evangeline punya motivasi sendiri. Dan, menurutku, motivasinya bisa menguntungkan kita."

Senyum tipis tetapi sungguh-sungguh terkulum di bibir Farley. Meskipun sudah banyak melalui peristiwa yang tidak menyenangkan, secercah harapan mendadak merekah di hatiku. Farley menepuk lenganku sambil menyeringai.

"Nah, Barrow, silakan catat lagi. Aku sangat bangga kepadamu."

"Aku kadang-kadang memang bermanfaat."

Farley terbahak-bahak dan menjauh seraya memberiku isyarat agar mengikutinya. Adimarga di luar gang seolah memanggil kami, ubin-ubin batunya tampak mengilap berkat salju yang meleleh di bawah terik matahari musim panas. Aku ragu-ragu, enggan meninggalkan pojok gelap yang aman ini. Dunia di luar ruang sempit ini masih terkesan kelewat besar. Kawasan terdalam Corvium membayang di luar sana, sedangkan di tengah-tengahnya berdirilah menara pusat. Sambil menarik napas dengan gemetar, kupaksa diri untuk bergerak. Langkah pertama terasa menyakitkan. Begitu pula langkah kedua.

"Kau tidak perlu kembali ke atas," gumam Farley, menjajariku. Dia

desyrindah.blogspot.com

memelototi menara. “Akan kuberi tahu kau bagaimana jadinya nanti. Davidson dan aku bisa mengatasi situasi.”

Membayangkan harus kembali ke ruang dewan, duduk di sana sambil membisu sementara Tiberias mengkritisi semua yang telah kami lakukan di depan mukaku—entah apakah aku sanggup menghadapinya. Namun, aku harus. Aku bisa menangkap berbagai hal yang tidak diperhatikan orang lain. Mengetahui berbagai hal yang tidak diketahui orang lain. Aku harus kembali. Demi misi kami.

Dan demi dia.

Aku tidak bisa menyangkal betapa aku ingin kembali demi dia.

“Aku ingin mengetahui semua yang kau ketahui,” bisikku kepada Farley. “Semua yang Davidson rencanakan. Aku tidak akan pergi ke mana pun dalam keadaan buta.”

Farley langsung setuju. Terlalu cepat setuju. “Tentu.”

“Aku bisa kau manfaatkan. Dengan cara apa saja. Tapi, ada satu syarat.”

“Sebutkan.”

Langkahku melambat, sedangkan Farley menyamai kecepatanku. “Dia harus hidup. Hingga akhir.”

Seperti anjing yang kebingungan, Farley menelengkan kepala.

“Hancurkan mahkotanya, hancurkan singgasananya, cabik-cabik kerajaannya.” Kutatap Farley segalak-galaknya, sebisaku. Petir di dalam darahku menanggapi dengan menggebu-gebu, memohon-mohon untuk dilecutkan. “Tapi, Tiberias harus dibiarkan hidup.”

Farley menarik napas kuat-kuat sambil menegakkan tubuhnya yang jangkung. Dia seolah bisa membaca pikiranku. Hatiku yang tidak sempurna. Aku bersikukuh. Aku berhak mengajukan permintaan.

Nada suara Farley menjadi gentar. “Aku tidak bisa berjanji. Tapi,

desyrindah.blogspot.com

akan kuusahakan. Sungguh, akan kuusahakan, Mare."

Setidaknya, Farley kedengarannya tidak berbohong.

Aku merasa bak terbelah dua, ditarik ke arah berlawanan. Pertanyaan yang gamblang terumbang-ambing di benakku. Satu lagi pilihan yang mungkin harus kuputuskan kelak. Nyawanya atau kemenangan kami? Aku tidak tahu pihak mana yang akan kupilih, jika harus. Pihak mana yang akan kukhianati. Kesadaran itu menyayat hatiku bak sembilu dan menyakitiku secara tak kasatmata.

Kuduga inilah maksud si peramal. Jon hanya bicara sedikit sekali, tetapi semua yang dia ucapkan telah dipertimbangkan sehingga betul-betul bermakna. Kendati tidak ingin, kurasa aku memang harus menerima takdir yang sudah dia prakirakan.

Aku harus bangkit.

Seorang diri.

Ubin-ubin batu berkelebat di bawah, seiring tiap langkahku. Angin lagi-lagi bertiup, kali ini dari barat. Angin membawa serta bau darah yang mustahil salah dikenali. Kutahan hasrat untuk muntah saat kenangan kembali muncul. Kenangan akan penyerbuan. Mayat-mayat. Darah, baik merah maupun perak. Pergelangan tanganku yang patah dalam cengkeraman seorang kulit batu. Leher patah, dada yang meledak sehingga menyemburkan cuilan daging, organ-organ mengilap, dan kepingan tulang tajam ke segala arah. Dalam pertempuran, mudah saja menciptakan keberjarakan dengan kengerian semacam itu. Perlu, malah. Rasa takut justru bisa menewaskanku. Tidak lagi. Detak jantungku bertambah cepat tiga kali lipat dan sekujur tubuhku berkeringat dingin. Walaupun kami selamat dan menang, kehilangan nan mencekam merobek-robek diriku.

Aku masih bisa merasakannya. Jaringan saraf, jalur yang dirambati listrikku dalam tubuh tiap orang yang kubunuh. Seperti cabang-cabang tipis berpendar, masing-masing berbeda sekaligus sama. Terlalu banyak

desyrindah.blogspot.com

sehingga tak terhitung. Berseragam merah dan biru, warga Norta dan orang Lakelands. Semuanya orang Perak.

Mudah-mudahan.

Kemungkinan itu seolah menonjok ulu hatiku. Maven sudah pernah menggunakan Kaum Merah sebagai sasaran tembak atau sebagai tameng manusia. Aku bahkan tidak ingat. Tak satu pun dari kami ingat —atau mungkin yang lain tidak peduli. Davidson, Cal, mungkin bahkan Farley, jika dia menganggap kemungkinan itu adalah harga yang pantas untuk dibayar.

"Hei," gumam Farley sambil memegangi pergelanganku. Sentuhannya di kulitku membuatku terlompat, jemarinya melingkari pergelanganku seperti borgol. Kulepaskan cengkeramannya dengan paksa, berputar untuk menjauh sambil mengeluarkan suara mirip geraman. Aku merona, malu karena masih saja bereaksi begitu.

Farley mundur, telapak tangannya menghadap ke atas, matanya membelalak. Namun, dia tidak menunjukkan rasa takut ataupun menghakimi. Bahkan, rasa kasihan juga tidak. Pengertiankah yang kusaksikan pada dirinya? "Maafkan aku," katanya cepat-cepat. "Aku lupa soal pergelangan tanganmu."

Aku mengangguk kecil sambil memasukkan tangan ke saku untuk menyembunyikan percik-percik ungu di ujung jemariku. "Tidak apa-apa. Aku bahkan tidak—"

"Aku tahu, Mare. Kadang-kadang begitu, ketika kita melambat. Tubuh mulai mampu memproses lebih banyak hal, sampai-sampai kita kewalahan sendiri. Tidak perlu malu." Farley menelengkan kepala, mengisyaratkan gerakan untuk menjauh dari menara. "Kita juga tidak perlu malu menyisihkan waktu untuk istirahat. Barak—"

"Adakah orang Merah di luar sana?" Aku melambai sekenanya, ke arah medan tempur dan tembok-tembok Corvium yang bobol di sana sini. "Apa Maven dan Lakelands mengutus prajurit Merah bersama

desyrindah.blogspot.com

yang lain?"

Farley mengerjapkan mata, benar-benar terperangah. "Setahuku tidak," dia akhirnya menjawab. Aku bisa mendengar kegelisahan dalam suaranya. Dia juga tidak tahu. Dia tidak ingin tahu dan aku juga tidak. Aku tidak sanggup mengetahui yang sebenarnya.

Aku berbalik, tumben-tumbennya memaksa Farley untuk menyamai kecepatanku. Keheningan kembali menghinggapi, kali ini dijalari amarah sekaligus rasa malu. Kurengkuh perasaan itu untuk menyiksa diri sendiri. Agar aku mengingat rasa muak dan kepedihan ini. Masih banyak pertempuran yang menanti. Masih banyak orang yang akan mati, tidak peduli warna kulit mereka. Itulah perang. Itulah revolusi. Dan, ketika terjadi adu tembak, akan ada yang terjebak di tengah-tengah. Melupakan kenyataan itu sama saja dengan membinasakan para korban untuk kedua kalinya, pun membinasakan korban yang niscaya berjatuhan pada masa mendatang.

Selagi kami menaiki tangga menara, aku terus mengepalkan tangan dalam saku. Jarum pada anting menusuk kulitku, batu merah terasa hangat di tanganku. Semestinya kulempar saja benda itu ke luar jendela. Jika ada yang harus kulupakan, dialah orangnya.

Namun, anting itu terus kusimpan.

Berdampingan, aku dan Farley kembali memasuki ruang dewan. Sementara tepi penglihatanku mengabur, kucoba untuk memosisikan diri seperti biasa. Kucoba untuk mengamati. Mengingat-ingat. Mencari retakan pada kata-kata yang terucap, menemukan rahasia dan dusta dalam berbagai hal yang dibiarkan tak terungkap. Tindakanku ini merupakan tujuan sekaligus pengalih perhatian. Dan, tersadarlah aku apa sebabnya aku ingin sekali kembali ke sini, padahal aku berhak untuk kabur.

Bukan karena penting agar aku kembali ke sini. Bukan karena aku bisa menyumbang jasa.

desyrindah.blogspot.com

Melainkan karena aku egois, lemah, dan takut. Aku tidak sanggup sendirian. Tidak saat ini. Belum.

Jadi, aku duduk dan mendengarkan serta menyaksikan.

Dan, selama itu pulalah aku merasakan tatapan matanya.[]

desyrindah.blogspot.com

2

Evangeline

MUDAH SAJA MEMBUNUH PEREMPUAN itu.

Sulur-sulur emas mawar terajut di antara permata-permata merah, hitam, dan jingga di leher Anabel Lerolan. Satu tarikan dan aku niscaya akan mengiris nadi leher si Penghancur. Menguras habis darahnya dan mengandaskan muslihatnya. Menamatkan nyawanya dan pertunangan yang dia rencanakan di hadapan semua orang di ruangan ini. Ibuku, ayahku, Cal—belum lagi para kriminal Merah dan orang-orang asing tercela yang terpaksa kami jadikan sekutu. Terkecuali Barrow. Dia belum kembali. Barangkali masih meratap karena kehilangan pangerannya.

Pembunuhan akan kembali mencetuskan perang, tentu saja, meluluhlantakkan aliansi yang sudah sarat retakan di sana sini. Bisakah aku bertindak demikian—menggadaikan loyalitasku demi kebahagiaan? Bertanya begitu saja sudah merupakan sebuah aib, sekalipun aku melakukannya diam-diam, hanya dalam hati.

Wanita tua itu pasti merasakan tatapanku. Matanya melirikku sepersekian detik, seringai di bibirnya mustahil tak tertangkap selagi dia menyandar ke kursinya yang dimeriahkan warna merah, hitam, dan jingga.

Itu adalah warna-warni Calore, bukan hanya Lerolan. Sangat jelas kesetiaannya ditujukan kepada siapa.

Sambil bergidik, aku menundukkan pandang dan justru memperhatikan tanganku sendiri. Satu kukuku retak-retak parah. Patah dalam pertempuran. Seiring satu helaan napas, aku membentuk salah

desyrindah.blogspot.com

satu cincin titaniumku menjadi cakar yang kurekatkan ke kuku tersebut. Kuketukkan cakar baruku ke lengan singgasana, sekadar untuk mengesalkan Ibunda. Dia melirikku dengan ekor mata, satu-satunya pertanda bahwa dia merasa muak.

Aku menghabiskan waktu untuk berkhayal membunuh Anabel sedikit terlalu lama, dan luput menghiraukan dewan yang sedang sibuk bersiasat. Jumlah kami telah jauh berkurang, hanya menyisakan sekumpulan pemimpin faksi. Panglima, bangsawan, kapten, dan ningrat. Pemimpin Montfort berbicara, kemudian Ayahanda, kemudian Anabel, begitu seterusnya. Mengumbar bahasa diplomatis, senyum palsu, dan janji kosong.

Kuharap Elane berada di sini. Aku seharusnya mengajak dia. Dia minta ikut. Malahan, dia memohon untuk ikut. Elane selalu ingin berada di dekatku, bahkan meski harus berhadapan dengan bahaya maut. Kucoba untuk tidak memikirkan dirinya.

"Biarkan aku ikut denganmu," bisiknya kepadaku, puluhan kali, ratusan kali. Namun, ayahnya dan ayahku melarang.

Cukup, Evangeline.

Kusumpahi diriku sendiri. Mereka tidak akan menyadarinya di tengah-tengah kekisruhan ini. Biar bagaimanapun, Elane seorang bayangan, dan gadis tak kasatmata mudah diselundupkan. Tolly pasti bersedia membantu. Dia tidak akan mencegah istrinya ikut, tidak jika aku meminta bantuannya. Namun, aku tidak bisa. Kami harus memenangi pertempuran terlebih dulu, padahal belum tentu kami bisa menang. Aku tidak sudi membahayakan Elane. Dia berbakat, tetapi Elane Haven bukan pejuang. Dalam sengitnya pertempuran, Elane semata-mata hanya akan membuat yang lain cemas. Jangan sampai itu terjadi. Namun, sekarang ….

Hentikan.

Kuku-kukuku tertekuk ke lengan singgasana, ingin mencakar besi

desyrindah.blogspot.com

hingga tercabik-cabik. Di rumah, sekian banyak titian di Rumah Ridge dapat digunakan untuk terapi. Aku bisa merusak dengan damai. Menyalurkan amarah dengan mengubah patung ini itu tanpa henti, tanpa perlu mengkhawatirkan pendapat orang. Aku bertanya-tanya akankah aku bisa mendapatkan privasi di Corvium sini untuk berbuat serupa. Aku masih waras semata-mata karena berkhayal bisa berbuat begitu untuk melampiaskan frustrasiku. Aku menggarukkan cakar titanium ke tempat dudukku, menggesekkan logam ke logam. Lirih saja sehingga hanya Ibunda yang dapat mendengar. Dia tidak bisa menegurku di sini, di hadapan dewan janggal ini. Jika aku harus dipamerkan di muka umum, lebih baik aku memanfaatkan kesempatan ini sekalian.

Akhirnya, kupaksa diri untuk mengesampingkan pikiran mengenai leher rapuh Anabel dan ketiadaan Elane. Jika aku ingin berkelit dari rencana ayahku, aku setidaknya harus memperhatikan.

"Tentara mereka sedang mundur. Jangan sampai pasukan Raja Maven sempat berkonsolidasi," kata Ayahanda dengan kepala dingin. Di belakangnya, jendela-jendela tinggi menara menunjukkan bahwa matahari mulai terbenam di balik awan-awan cakrawala barat. Bentang alam yang porak poranda masih berasap. "Dia pasti sedang menjilati lukanya."

"Bocah itu sudah masuk ke Choke," tukas Ratu Anabel dengan sigap. Bocah itu. Dia menyebut Maven seolah pemuda itu bukan cucunya. Kurasa sang Ratu tidak mau lagi mengakui fakta tersebut. Tidak setelah Maven membantu membunuh putranya, Raja Tiberias. Maven bukan darah dagingnya, melainkan darah daging Elara seorang.

Anabel mencondongkan tubuh sambil bertumpu ke siku, mengatupkan kedua tangannya menjadi satu. Cincin kawin lamanya, yang lecet-lecet tetapi masih berkilau, berkelap-kelip di jarinya. Ketika dia mengejutkan kami semua di Rumah Ridge, mengumumkan maksudnya untuk mendukung sang cucu, dia sama sekali tidak

desyrindah.blogspot.com

mengenakan logam. Untuk menyembunyikan diri dari deteksi indra magnetron. Sekarang, dia mengenakan logam secara terbuka, menantang kami menggunakan mahkota atau perhiasannya sendiri untuk mencelakakannya. Seluruh langkahnya sudah diperhitungkan. Selain itu, dia memiliki senjata sendiri. Anabel adalah seorang prajurit sebelum menjadi ratu, seorang perwira di front Lakelands. Dia seorang penghancur dan sentuhannya mematikan, dapat merusak dan meledakkan apa saja—termasuk manusia.

Andaikan tidak membenci strateginya yang melibatkanku, aku paling tidak akan menghormati kesungguhannya.

"Pada saat ini, sebagian besar pasukannya pasti sudah melalui Jeram Perawan dan menyeberangi perbatasan," imbuh Anabel. "Sekarang mereka pasti di Lakelands."

"Tentara Lakelands juga banyak yang menjadi korban, sama rapuhnya seperti pasukan Maven. Selagi bisa, kita sebaiknya melancarkan serangan. Menggempur pasukan yang tertinggal, setidaknya." Ayahku memalingkan pandang dari Anabel kepada salah seorang bangsawan Perak bawahan kami. "Armada Laris bisa menyiapkan diri sekurang-kurangnya sejam lagi, bukan begitu?"

Jenderal Laris menjadi siaga di bawah tatapan ayahku. Botol minuman kerasnya sudah kosong, pria itu sempat mabuk gara-gara merayakan kemenangan. Sekarang dia terbatuk-batuk dan berdeham. Aku bisa mencium napasnya yang berbau alkohol dari seberang ruangan. "Bisa, Paduka. Paduka tinggal memberi perintah."

Suara pelan memotongnya. "Saya menentang wacana itu."

Sejak kembali ke ruang dewan, selepas pertengkarannya dengan Mare Barrow, baru kali ini Cal berkata-kata. Dia jelas tidak asal bicara. Sama seperti neneknya, Cal mengenakan baju hitam berpinggiran merah, sudah lama menanggalkan seragam pinjaman yang dia kenakan dalam pertempuran. Dia bergeser di tempat duduk di sebelah Anabel,

desyrindah.blogspot.com

mengemban posisi sebagai jagoan dan raja yang diunggulkan oleh neneknya. Pamannya, Julian dari Klan Jacos, duduk di kirinya, sedangkan Ratu Lerolan di kanannya. Dikawal oleh mereka berdua, bangsawan Perak sakti dari keluarga berkuasa, Cal mengejawantahkan kesatuan dan soliditas. Raja yang layak kami dukung.

Aku membencinya karena itu.

Cal bisa saja mengakhiri penderitaanku, membatalkan pertunangan kami, menolak permintaan Ayahanda untuk menikahkanku dengannya. Namun, demi mahkota, Cal mencampakkan Mare. Demi mahkota, dia memerangkapku.

"Apa?" Hanya itu yang Ayahanda katakan. Dia pria yang irit bicara dan jarang bertanya. Mendengar dia bertanya saja sudah meresahkan dan, mau tak mau, aku merasa tegang.

Cal menegakkan bahu, pelan-pelan membusungkan dadanya yang bidang. Dia menumpukan dagu ke buku-buku jari dan mengerutkan alis, sibuk berpikir. Dia terkesan lebih besar, lebih tua, lebih pintar. Selevel dengan Raja Retakan.

"Saya mengatakan saya menentang perintah untuk mengutus Angkatan Udara ataupun detasemen mana saja dari koalisi kita kalau tujuannya adalah untuk melakukan pengejaran ke wilayah musuh," jawab Cal tenang. Harus kuakui bahwa, tanpa mahkota sekalipun, dia memiliki pembawaan ningrat. Pembawaan berwibawa yang menuai perhatian, atau malah respek. Tidak mengherankan, sebab dia dididik untuk menduduki jabatan raja, sedangkan Cal adalah murid yang sangat rajin. Neneknya tersenyum tipis, tetapi tulus. Dia bangga terhadap sang cucu. "Choke masih menjadi ladang ranjau, secara harfiah, dan kita kekurangan informasi yang bisa memandu kita melalui jeram. Bisa-bisa kita malah terperangkap. Saya tidak mau mempertaruhkan prajurit untuk itu."

"Perang sudah lumrah mengandung risiko." Aku mendengar

desyrindah.blogspot.com

Ptolemus berkata dari sebelah ayahku. Dia menegakkan diri di singgasananya, sama seperti Cal. Matahari tenggelam menyapukan warna kemerahan ke rambut Tolly, menjadikan helai-helai keperakan yang diminyaki tampak mengilap di bawah mahkota pangeran. Cahaya yang sama membanjiri Cal dengan warna-warni klannya, memerahkan matanya dan memanjangkan bayangan hitam di belakangnya. Tatapan mereka berdua beradu janggal, khas laki-laki. Segalanya adalah kompetisi, cemoohku dalam hati.

"Pengamatan yang menarik, Pangeran Ptolemus," kata Anabel dengan nada kecut. "Tapi, Paduka Raja Norta sudah tahu perang itu seperti apa. Dan saya setuju dengan penilaiannya."

Sekarang saja dia sudah memanggil cucunya raja. Dan bukan hanya aku yang menyadari pilihan katanya.

Cal menunduk, terperangah. Namun, dia sontak memulihkan diri. Dia mengatupkan rahang kuat-kuat, menunjukkan kebulatan tekad. Dia sudah membuat pilihan. Sekarang tidak bisa putar balik lagi, Calore.

Perdana Menteri Montfort, Davidson, mengangguk dari kursinya. Dia duduk sendiri di balik salah satu meja. Tanpa komandan Barisan Merah dan Mare Barrow, mudah untuk mengabaikannya. Aku hampir melupakan dia sama sekali.

"Saya sepakat," kata Davidson. Bahkan suaranya pun terdengar tawar, tanpa ciri khas ataupun logat tertentu. "Pasukan kami juga membutuhkan waktu untuk memulihkan diri, sedangkan koalisi ini membutuhkan waktu untuk mencari—" Dia berhenti untuk berpikir. Menjengkelkan bahwa aku masih tidak bisa membaca ekspresinya. "—keseimbangan."

Perihal menyembunyikan emosi, Ibunda tidak selihai Ayahanda. Dia kini memandangi sang pemimpin berdarah baru dengan mata hitam yang menyala-nyala. Ularnya menirukan tindakannya, memandangi sang Perdana Menteri sambil mengerjap-ngerjap. "Jadi, tidak ada

desyrindah.blogspot.com

informasi, tidak ada mata-mata di seberang perbatasan? Mohon maaf, Sir, tapi saya mendapat kesan bahwa Barisan Merah," dia hampir meludahkan kata-kata itu, "memiliki jaringan mata-mata yang kompleks baik di Norta maupun di Lakelands. Mereka tentu dapat dimanfaatkan, kecuali Kaum Merah sengaja merepresentasikan diri dan kekuatan mereka secara keliru." Rasa jijik mengucur dari kata-katanya seperti bisa dari taring.

"Agen-agen kami sudah memiliki tugas sendiri, Paduka."

Sang jenderal Merah, perempuan pirang dengan seringai permanen di wajahnya, menerjang masuk ke ruangan, Mare di belakangnya. Keduanya beranjak dari ambang pintu di pinggir ruangan, menyeberang untuk duduk bersama Davidson. Mereka bergerak dengan cepat dan tanpa suara, seolah dengan begitu bisa menghindari perhatian dari seisi ruangan.

Selagi duduk, Mare terus memandang ke depan, ke arahku. Yang mengejutkan, aku merasakan emosi nan ganjil di bawah tatapannya. Rasa malukah ini? Tidak, mustahil. Walau begitu, pipiku memanas. Kuharap aku tidak merona, entah karena marah ataupun malu. Bukan tanpa alasan kedua perasaan itu bergejolak dalam diriku. Aku berpaling ke arah Cal, sekadar untuk mengalihkan perhatian. Di ruangan ini, mungkin hanya Cal yang lebih merana daripada aku.

Cal jelas-jelas berusaha untuk tidak terpengaruh oleh kehadiran Mare, tetapi Cal bukan adiknya. Berbeda dengan Maven, Cal tidak piawai menutupi emosi. Rona perak menyebar di kulitnya, mewarnai pipi, leher, dan bahkan bagian atas telinganya. Suhu ruangan sedikit memanas, dijalari gelombang emosi yang sedang dia lawan. Dasar tolol, aku mencibir dalam hati. Kau sudah membuat pilihan, Calore. Kau sudah menjerumuskan kita berdua. Setidaknya, kau mesti berpura-pura tenang. Kalau ada yang pantas hilang akal karena patah hati, akulah orangnya.

desyrindah.blogspot.com

Aku nyaris mengira dia akan meraung-raung seperti anak kucing hilang. Namun, dia justru mengerjap-ngerjapkan mata dan berpaling dari si gadis petir. Satu tangan dikepalkan di lengan kursinya, sedangkan gelang pembuat api di tangannya berpendar di bawah sinar matahari tenggelam. Dia ternyata mampu mengendalikan diri. Gelang itu tidak mengobarkan api, pun dirinya.

Mare menyerupai batu jika dibandingkan dengan Cal. Kaku, keras, tak berperasaan. Tidak bereaksi barang secercah pun. Dia terus saja memandangiku. Tatapannya membuat jengah, tetapi tidak mengandung tantangan. Mata Mare anehnya tidak menyala-nyala marah seperti biasa. Tatapan matanya tidak ramah, tentu saja, tetapi tidak juga memelotot dengan muak. Kurasa si gadis petir memang tidak punya alasan untuk membenciku sekarang. Dadaku menjadi sesak—apakah dia tahu ini bukan pilihanku? Pasti.

"Senang melihatmu kembali, Nona Barrow," aku memberitahunya, bersungguh-sungguh. Jika ada dia, perhatian Pangeran Calore sudah pasti akan teralihkan.

Dia tidak menanggapi, semata-mata bersedekap.

Rekan Mare, jenderal Barisan Merah, tidak tertarik untuk bungkam. Sayangnya. Wanita itu malah mencari-cari masalah dengan cemberut kepada ibuku. "Agen-agen kami saat ini sedang bergerak, melacak pasukan Maven sementara mereka mundur. Kami menerima kabar bahwa pasukannya sedang melakukan mars dengan kecepatan penuh menuju Detraon. Maven sendiri, beserta segelintir jenderalnya, sudah menaiki kapal di Danau Eris. Kabarnya menuju Detraon juga. Terdengar juga pembicaraan tentang pemakaman Raja Lakelands. Selain itu, mereka memiliki lebih banyak penyembuh daripada kita. Siapa pun yang selamat dari pertempuran akan lebih cepat pulih dan siap bertempur daripada kita."

Anabel merengut sambil memelototi Ayahanda dengan garang. "Ya,

desyrindah.blogspot.com

Klan Skonos masih terpecah belah, sedangkan mayoritas justru tetap setia kepada si Raja Gadungan." Padahal bukan kami yang salah. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, meyakinkan siapa saja sebisa kami. "Belum lagi keluarga-keluarga penyembuh dari Lakelands sendiri."

Sambil melambaikan tangan dan tersenyum kaku, Davidson mengangguk. Keriput bermunculan di sudut matanya, menandai usianya. Menurut tebakanku, dia berusia empat puluhan, tetapi aku tidak tahu pasti.

Dia menempelkan jemari ke alis, seperti membuat salam atau sumpah nan janggal. "Montfort akan memberikan sokongan. Saya berencana mengajukan petisi untuk meminta lebih banyak penyembuh, baik kaum Perak maupun Ardent."

"Petisi?" cemooh Ayahanda. Orang-orang Perak lain sama bingungnya, sedangkan aku otomatis melemparkan lirikan ke jajaran kami untuk menatap Tolly. Dia mengerutkan alis. Dia tidak memahami maksud Davidson. Perutku melilit-lilit dan aku spontan menggigit bibir untuk menghalau sensasi itu. Biasanya, apa pun kekurangan salah seorang dari kami, akan dilengkapi oleh yang lain. Namun, kali ini kami sama-sama buta. Ayahanda juga. Sekalipun aku marah kepadanya, ketidaktahuan Ayahanda ternyata membuatku lebih takut daripada apa pun. Ayahanda tidak dapat melindungi kami jika dia tidak mengerti.

Mare mengernyitkan hidung, pertanda bahwa dia juga tidak mengerti. Orang-orang ini, aku mengumpat dalam hati. Jangan-jangan perempuan bermimik merengut dan berbibir parut juga tidak mengetahui maksud Davidson.

Sang Perdana Menteri terkekeh-kekeh kecil. Si pria tua menikmati ini. Dia menundukkan pandang, bulu matanya yang hitam membelai pipi. Jika dia ingin, dia bisa saja terlihat tampan. Kurasa dia tidak

desyrindah.blogspot.com

peduli, sebab kerupawanan tidak memiliki kaitan dengan agenda yang dia miliki. “Saya bukan raja, sebagaimana yang Anda semua ketahui.” Dia kembali mengangkat kepala dan memandangi Ayahanda, Cal, serta Anabel silih berganti. “Saya mengabdi atas kehendak rakyat, sedangkan rakyat saya memiliki wakil-wakil lain yang mereka tunjuk untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Para wakil rakyat harus setuju terlebih dahulu. Sepulangnya saya ke Montfort untuk mengajukan penambahan serdadu—”

“Pulang?” Cal membeo, alhasil membuat Davidson terdiam. “Kapan Anda berencana memberi tahu kami bahwa Anda hendak pulang?”

Sesaat berselang, Davidson mengangkat bahu. “Sekarang.”

Bibir Mare berkedut. Entah dia sedang berusaha supaya tidak cemberut atau cengengesan. Barangkali yang kedua.

Bukan hanya aku yang memperhatikan reaksi gadis itu. Mata Cal melirik Mare dan sang Perdana Menteri bergantian, ekspresinya kian lama kian curiga. “Dan apa yang akan kami lakukan selagi Anda tidak ada, Perdana Menteri?” sergahnya. “Menunggu? Atau bertarung dengan kekuatan pas-pasan?”

“Paduka, saya tersanjung Anda menganggap Montfort sedemikian vital untuk tujuan Anda,” kata Davidson sambil menyeringai. “Saya minta maaf, tapi hukum negara saya tidak boleh dilanggar, terlebih dalam situasi perang. Saya menjunjung kehendak rakyat saya dan tidak sudi mengingkari asas-asas prinsipiel Montfort. Perlu diingat juga bahwa rakyat sayalah yang akan membantu merebut kembali negara Anda.” Peringatan dalam kata-kata itu seterang senyum supel yang masih mengembang di wajahnya.

Dalam perkara diplomasi, Ayahanda lebih piawai daripada Cal. Dia ikut-ikutan menyunggingkan senyum buaya. “Kami tidak akan pernah meminta seorang penguasa untuk mengkhianati bangsanya sendiri, Sir.”

“Tentu saja tidak,” imbuh si perempuan Merah berparut dengan

desyrindah.blogspot.com

masam. Ayahanda tidak menggubris kekurangajarannya, tetapi hanya demi koalisi. Jika bukan karena persekutuan kami, aku curiga dia akan membunuh perempuan itu, untuk memberi semua orang pelajaran mengenai tata krama.

Cal menjadi sedikit lebih tenang, berusaha sebaik-baiknya untuk tetap berkepala dingin. "Anda akan pergi berapa lama, Perdana Menteri?"

"Tergantung pemerintah, tapi saya duga perdebatan tidak akan berkepanjangan," kata Davidson.

Ratu Anabel menepukkan tangan dengan mimik geli. Dia tertawa, membuat garis-garis keriput di wajahnya semakin dalam. "Sangat menarik. Kalau saya boleh tahu, perdebatan yang 'berkepanjangan' menurut ukuran pemerintah Anda biasanya akan berlangsung berapa lama?"

Pada saat ini, aku merasa seperti sedang menonton sandiwara yang dibintangi aktor-aktor medioker. Tak satu pun dari mereka—entah itu Ayahanda, Anabel, ataupun Davidson—memercayai satu sama lain.

"Oh, bertahun-tahun." Davidson mendesah, menyamai kelakar palsu Anabel. "Demokrasi memang aneh. Bukan berarti kalian semua memahaminya, tentu saja."

Kalimat terakhir dimaksudkan untuk menohok dan nyatanya demikian. Senyum Anabel berubah dingin. Dia mengetukkan tangan ke meja, memberikan sebentuk peringatan. Kemampuannya bisa menghancurkan dengan mudah. Sama seperti sebagian besar dari kami. Kami semua mematikan, pun memiliki motif sendiri-sendiri. Aku tidak tahu sanggup menahan diri berapa lama lagi.

"Saya ingin sekali menyaksikan praktik demokrasi di negara Anda secara langsung."

Suhu udara memanas, bahkan sebelum kata-kata itu keluar

desyrindah.blogspot.com

seluruhnya dari mulut Mare. Hanya dia yang tidak memandang Cal. Cal memelototi Mare sambil menggigit bibir, matanya menyala-nyala. Mare tetap teguh, wajahnya tanpa ekspresi. Menurutku dia tengah mencontoh teladan Davidson.

Aku sontak menutupi mulut dengan tangan, untuk membekap cekikik kaget. Alangkah berbakatnya Barrow dalam mengaduk-aduk perasaan para lelaki Calore. Aku jadi bertanya-tanya apakah Mare memang merencanakannya. Berbaring nyalang pada malam hari dan mereka-reka cara terbaik untuk membingungkan Maven atau mengalihkan perhatian Cal.

Tapi, masa dia sengaja? Bisakah dia?

Secara instingtif, kupadamkan secercah harapan yang menyala di hatiku. Namun, setelahnya, kubiarkan api harapan itu mekar.

Mare nyatanya mengakali Maven. Membuatnya hilang konsentrasi. Membuatnya limbung. Membuatnya menjauhiku. Mare bisa saja memengaruhi Cal sama seperti itu, bukan?

"Kalau begitu, Anda bisa menjadi utusan yang baik untuk mewakili Norta." Kuusahakan agar nada bicaraku terkesan bosan, tidak tertarik. Tidak peduli. Aku tidak mau seorang pun menyadari bahwa aku tengah melempar umpan jauh-jauh, tahu bahwa sasaranku akan mengikuti. Mata Mare kontan melirikku, alisnya terangkat barang sesenti. Ayolah, Mare. Aku bersyukur tidak ada yang bisa membaca pikiranku di sini.

"Tidak boleh, Evangeline," ujar Cal cepat-cepat, mengeluarkan kata-kata dengan paksa dari balik gigi yang digertakkan. "Saya tidak bermaksud lancang, Perdana Menteri, tapi tidak banyak yang kami ketahui mengenai negeri Anda—"

Sambil menelengkan kepala, aku mengerjapkan mata kepada tunanganku. Helai-helai rambut perak bergeser di atas sisik-sisik baju tempur penutup tulang belikatku. Kekuatan yang kumiliki pada saat ini, sekalipun kecil, merambati saraf-sarafku. "Cara apa lagi yang lebih

desyrindah.blogspot.com

bagus untuk mencari tahu secara langsung? Nona Barrow akan disambut baik, sebagai pahlawan. Montfort adalah negara darah baru. Kedatangannya akan membantu perjuangan kita. Bukan begitu, Perdana Menteri?"

Davidson memandangiku dengan matanya yang kosong. Tatapannya serasa menusukku dalam-dalam. Pandangi aku sesukamu, Merah. "Ya. Tak diragukan lagi."

"Kau percaya dia akan melaporkan temuannya di sana? Tanpa menambahi ataupun mengurangi?" Anabel mendengus skeptis. "Jangan salah, Putri Evangeline, gadis itu tidak memiliki loyalitas kepada siapa pun yang berdarah Perak."

Cal dan Mare menundukkan pandang secara serempak, seolah sedang menahan diri supaya tidak saling tatap.

Aku mengangkat bahu. "Kalau begitu, utus saja seorang Perak untuk mendampinginya. Barangkali Lord Jacos?" Sang pria tua, kelihatan kurus dalam balutan jubah kuning, tampak terperanjat mendengar namanya disebut-sebut. Penampilannya ringkih, seperti ranting yang bisa patah kapan saja. "Seingat saya, Anda seorang cendekiawan, bukan?"

"Betul," gumam Julian Jacos.

Mare mendongak. Pipinya merah, tetapi pembawaannya tenang. "Utus siapa saja yang kalian inginkan bersama kami. Saya akan ke Montfort dan raja mana pun tidak berhak melarang-larang. Silakan kalau yang bersangkutan ingin mencoba."

Luar biasa. Calore menegang di kursinya. Neneknya membayangi di samping, tampak lebih kecil jika disandingkan dengannya. Namun, kemiripan mereka tetap saja jelas. Mata sewarna perunggu, pundak lebar, hidung lurus yang sama. Hati prajurit yang sama. Dan, ujung-ujungnya, ambisi yang sama. Anabel kemudian berbicara sambil memandang sang cucu, mewakilinya. "Jadi, Lord Jacos dan Mare

desyrindah.blogspot.com

Barrow akan mewakili raja sejati Norta untuk—”

Gelang Cal memercikkan bunga-bunga api kecil. Percik api lantas merambat perlahan di sepanjang buku-buku jarinya.

“Raja sejati akan mewakili dirinya sendiri,” kata Cal, matanya tertumbuk ke api.

Di seberang ruangan, Mare menggertakkan gigi. Aku harus mengerahkan seluruh kendali diri untuk terus membisu di kursiku, tetapi dalam hati, aku bersorak dan menari-nari. Mudah sekali.

“Tiberias,” desis Anabel. Cal tidak repot-repot menanggapi. Dan Anabel tidak bisa memaksanya. Ini ulahmu sendiri, dasar perempuan tua bodoh. Kau menunjuknya sebagai raja. Sekarang, patuhi dia.

“Saya akui, saya mewarisi ketertarikan alami Paman Julian—dan ibu saya,” kata Cal. Dia melembut saat menyebut ibunya dan teringat kepada wanita itu. Aku pribadi tidak tahu banyak tentang mendiang. Coriane Jacos bukanlah topik pembicaraan yang digemari Ratu Elara. “Saya ingin mengunjungi Republik Montfort Merdeka dan mencari tahu apakah semua cerita tentang tempat itu benar.” Kemudian, suaranya memelan. Dia memandangi Mare dengan teramat menggebu-gebu, seolah menggunakan kekuatan tekadnya untuk memaksa gadis itu balas menatapnya. Ternyata percuma—Mare tetap mengabaikannya. “Saya ingin melihat sendiri.”

Davidson mengangguk. Matanya berkilat-kilat, tamengnya sekejap tersibak. “Silakan, Paduka.”

“Bagus.” Cal memadamkan api di buku-buku jarinya, lalu membenturkan kepalan ke meja. “Berarti beres.”

Neneknya mengerucutkan bibir seperti baru menelan makanan asam. “Beres?” dengusnya. “Tidak ada yang beres. Kau harus menancapkan bendera di Delphie, menyatakannya sebagai ibu kota; kau harus merebut sekian banyak wilayah, merebut sumber daya, merebut hati

desyrindah.blogspot.com

rakyat, menarik Klan-Klan Terkemuka supaya lebih banyak lagi yang berpihak kepadamu—"

Cal tetap bersikukuh. "Aku memang membutuhkan sumber daya, Nek. Prajurit. Montfort punya prajurit."

"Anda benar sekali," kata Ayahanda dengan suara menggemuruh dalam yang membangkitkan rasa takut lama di hatiku.

Apa dia marah kepadaku karena mengarahkan pembicaraan hingga menjadi seperti ini? Atau dia malah senang? Semasa kanak-kanak, aku belajar dari pengalaman tentang apa yang akan terjadi jika sampai membuat Volo Samos gusar. Kita niscaya menjadi hantu di matanya. Diabaikan, disisihkan. Hanya lewat prestasi dan kecerdasanlah kita layak memperoleh kembali kasih sayangnya.

Kupandang ayahku dari sudut mata. Raja Retakan duduk dengan gagah di singgasana, putih dan sempurna. Di balik janggutnya yang tertata rapi, aku menangkap seulas seringai di bibirnya. Aku pelan-pelan mengembuskan napas lega.

"Sepertinya akan lebih memberi dampak kepada pemerintahan Perdana Menteri kalau raja sah Norta mengajukan permohonan langsung," lanjut Ayahanda. "Terlebih lagi, lawatannya sudah pasti akan mempererat aliansi kita. Jadi, tentu pantas kalau saya juga mengirim utusan sendiri, untuk mewakili kerajaan Retakan."

Jangan Tolly—jangan! jerit benakku. Mare Barrow berjanji tidak akan membunuhnya, tetapi aku sulit memercayai sumpahnya, yang diucapkan pada kondisi terjepit. Aku bisa membayangkan aneka skenario. Kecelakaan konyol, yang sejatinya bukan kecelakaan. Selain itu, Elane pasti harus mendampingi Tolly juga, sebagai istri yang setia. Kalau Ayahanda mengutus Tolly, yang akan pulang adalah mayat.

"Evangeline akan ikut dengan Anda."

Dalam sekejap, rasa lega digantikan oleh mual.

desyrindah.blogspot.com

Aku terumbang-ambing antara ingin meminta anggur lagi atau muntah ke kakiku sendiri. Hatiku serasa menjerit, berulang-ulang.

Salahmu sendiri, dasar gadis kecil tolol.[]

desyrindah.blogspot.com

3

Mare

TAWAKU BERKUMANDANG KE DINDING-DINDING timur dan terus ke lapangan gelap. Aku terbungkuk-bungkuk kehabisan napas sambil menempelkan tangan ke tembok balkon yang mulus. Aku tidak bisa mengendalikan diri. Tawa sungguhan, yang bersumber dari dalam perut, menguasaiku. Tawaku hampa, patah-patah, dan parau karena jarang dikeluarkan. Bekas-bekas luka menggigit di sepanjang leher dan punggungku, tetapi aku tidak bisa menahan diri. Aku tertawa sampai rusukku nyeri dan aku harus duduk sambil menyandar ke batu dingin. Tawaku tidak kunjung berhenti, bahkan masih keluar sedikit-sedikit ketika aku menggigit bibir agar tertutup rapat.

Tidak ada yang dapat mendengarku selain petugas patroli dan aku ragu mereka peduli kepada seorang gadis yang tertawa sendirian dalam gelap. Aku berhak tertawa atau menangis atau menjerit sesukaku. Bagian kecil dari diriku ingin melakukan ketiganya. Namun, tawalah yang menang.

Aku kedengaran seperti orang sinting dan mungkin memang demikian. Aku jelas memiliki alasan untuk tertawa selepas kejadian hari ini. Di luar sana, orang-orang masih membersihkan Corvium dari jenazah. Cal lebih mengutamakan mahkotanya dibandingkan semua hal yang kukira kami perjuangkan. Pengkhianatan Cal masih membekaskan luka berdarah yang tidak akan bisa diobati oleh penyembuh mana pun. Luka yang mesti kuabaikan untuk saat ini, demi kewarasanku sendiri. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah memegangi wajah, menggertakkan gigi, dan melawan tawa bodohku yang terkutuk.

Betul-betul edan.

desyrindah.blogspot.com

Evangeline, Cal, dan aku, bersama-sama menuju Montfort. Lelucon yang keterlaluan.

Itulah yang pada dasarnya kuutarakan dalam pesanku untuk Kilorn, yang masih tinggal dengan aman di Piedmont. Kilorn ingin mengetahui segalanya, sebanyak yang bisa kusampaikan. Setelah aku meyakinkannya agar tidak ikut, sudah sepatutnya aku mengabarkan perkembangan terbaru kepada Kilorn. Tentu saja aku memang tidak ingin dia ketinggalan berita. Aku ingin ada yang ikut tertawa bersamaku dan menyumpahi perjalanan yang akan datang.

Aku kembali terkekeh-kekeh muram sambil menyandarkan kepala ke tembok batu. Bintang-bintang berupa titik-titik belaka di langit sana, diredupkan oleh lampu-lampu Corvium sekaligus bulan yang baru terbit. Bintang-bintang seolah menyaksikan kami di kota benteng ini. Aku bertanya-tanya apakah dewa-dewi Iris Cygnet tengah tertawa bersamaku. Jika benar dewa-dewi itu ada.

Aku bertanya-tanya apakah Jon juga tertawa.

Begitu teringat kepada Jon, darahku sontak mendingin dan surutlah tawa sintingku. Darah baru itu, peramal sialan itu, berhasil kabur dari kami dan masih di luar sana. Namun, apa yang akan dia lakukan? Duduk di bukit dan menonton? Membiarkan mata merahnya jelalatan sementara kami semua saling bunuh? Apakah dia semacam dalang, yang semata-mata mengarahkan kami ke posisi, kemudian dengan senang hati membiarkan kami menyongsong sendiri masa depan yang sudah dia pilihkan? Akan kucari dia jika mungkin, tetapi itu mustahil. Dia pasti akan melihat kedatanganku. Kami hanya bisa menemukan Jon jika dia ingin ditemukan.

Kugaruk-garuk wajah dan kulit kepalaku dengan frustrasi, membiarkan kukuku menggeret kulit. Rasa perih mengempaskanku kembali ke kenyataan, sedikit demi sedikit. Begitu pula hawa dingin. Batu di bawah tubuhku kehilangan kehangatan seiring datangnya

desyrindah.blogspot.com

malam. Badanku menggigil di balik kain seragam tipis, sedangkan pinggiran tembok yang padat dan tajam terasa tidak nyaman. Namun, aku tetap bergeming.

Bergerak berarti pergi tidur sekaligus kembali ke bawah. Bertemu dengan yang lain di barak. Kalaupun aku cemberut dan berlari, aku tetap saja mesti menghadapi kaum Merah dan darah baru serta Perak. Julian, paling tidak. Aku bisa membayangkannya menunggu di tempat tidurku, siap menceramahiku lagi. Meski aku tidak tahu apa yang hendak dia katakan.

Menurut tebakanku, dia akan memihak Cal. Ketika semua ini usai. Ketika menjadi jelas bahwa kami tidak akan membiarkan Cal mempertahankan mahkotanya. Biar bagaimanapun, Kaum Perak setia kepada keluarga sedarah, dan Julian sudah pasti setia kepada mendiang saudarinya. Cal merupakan peninggalan terakhir sang saudari. Julian tidak akan berpaling dari Cal, sekalipun dia gembar-gembor tentang revolusi dan sejarah. Dia tidak akan meninggalkan Cal seorang diri.

Tiberias. Panggil. Dia. Tiberias.

Memikirkan namanya saja menyakitkan. Nama aslinya. Masa depannya. Tiberias Calore Ketujuh, Raja Norta, Api Utara. Aku membayangkan dia di takhta adiknya, aman dalam kungkungan Batu Hening. Atau, akankah dia mengeluarkan singgasana api dari kaca berlian yang dulu diduduki ayahnya? Menghancurkan semua keping peninggalan Maven, menghapusnya dari sejarah? Dia akan membangun kembali istana ayahnya. Kerajaan Norta akan kembali seperti sediakala. Mengecualikan Raja Samos di Retakan, segalanya akan kembali seperti seharusnya pada hari ketika aku jatuh ke arena.

Dengan kata lain, menafikan semua yang telah terjadi sejak hari itu.

Aku pantang membiarkan itu terjadi.

Untung bukan aku seorang yang ingin mencegahnya.

desyrindah.blogspot.com

Sinar rembulan berpendar ke batu hitam, menjadikan ornamen perak di tiap menara dan balkon berkilau keperakan. Petugas patroli berkeliling di bawah sana, penjaga-penjaga berseragam merah dan hijau bermata awas. Barisan Merah dan Montfort. Rekan mereka, orang-orang Perak yang berpakaian sesuai warna klan masing-masing, relatif jarang dan cenderung berkelompok. Kuning Laris, hitam Haven, merah-biru Iral, merah-jingga Lerolan. Tidak ada warna Samos. Mereka sekarang ningrat, berkat ambisi dan peluang Volo. Mereka tidak perlu membuang-buang waktu untuk kegiatan remeh seperti ronda malam.

Aku bertanya-tanya apa pendapat Maven. Saking terobsesinya Maven kepada Tiberias selama ini, aku tidak bisa membayangkan keberadaan raja tandingan lain seperti Volo akan membebani pikirannya seperti apa. Segalanya berkisar di seputar sang kakak, padahal Maven sepertinya sudah memiliki semua yang dia inginkan. Mahkota, takhta, aku. Maven masih saja merasa dibayang-bayangi. Gara-gara Elara. Wanita itu mengukir dan membengkokkan sang putra sesuai kebutuhannya, memangkas sekaligus membentuk Maven. Pada dasarnya, Elara mengompori obsesi Maven terhadap Tiberias supaya dia sendiri bisa memperoleh kekuasaan. Sebaliknya, semakin menggebu-gebu obsesi sang putra terhadap Tiberias, semakin besar pulalah hasrat Maven akan kekuasaan. Sepeninggal ibunya, akankah Maven terobsesi juga kepada Raja Volo? Atau, apakah hasrat Maven yang terkelam dan paling berbahaya akan terus menyasar kami semata? Bunuh Tiberias, kuasai aku?

Hanya waktu yang bisa menjawab. Ketika Maven menyerang lagi—karena dia pasti akan menyerang lagi—barulah aku akan tahu.

Aku hanya bisa berharap semoga kami sudah siap ketika saat itu tiba.

Pasukan Davidson, Barisan Merah, dan upaya infiltrasi kami yang kian lama kian luas—kami saja sudah cukup. Harus begitu.

desyrindah.blogspot.com

Namun, bukan berarti aku tidak boleh mengambil tindakan untuk berjaga-jaga.

"Kapan kita berangkat?"

Dibutuhkan interaksi mengerikan untuk bertanya sana sini hingga aku menemukan jalan ke ruangan Davidson. Dia dan para petinggi Montfort menduduki sejumlah kantor besar di sektor administratif. Barisan Merah bermarkas di situ juga untuk sementara sekalipun Farley sedang tidak ada. Para perwira menanggapi kedatanganku sambil lalu, memberi jalan bagi orang yang masih mereka panggil Gadis Petir. Kebanyakan sedang sibuk mengemasi barang. Sebagian besar berupa kertas, map, dan bagan. Benda-benda yang pastilah bukan milik orang-orang yang kini menguasai tempat ini. Informasi hanya untuk konsumsi orang-orang yang lebih pintar daripada aku, tentunya. Barangkali peninggalan para perwira Perak yang semula menempati ruangan ini.

Ada, salah seorang darah baru yang kurekrut, berada di pusat aktivitas. Sebelum disimpan, tiap lembar kertas akan dia amati terlebih dulu. Ada menghafal semua, menggunakan memori sempurna yang menjadi kesaktiannya. Aku menangkap tatapannya selagi melintas dan kami pun saling mengangguk. Sesampainya kami di Montfort, Ada akan diperbantukan di Dewan Panglima atas perintah Farley. Kurasa kami tidak akan berjumpa lagi untuk waktu yang lama.

Davidson berpaling dari mejanya yang kosong. Ekor matanya yang sipit berkerut-kerut, menyiratkan senyuman. Walaupun kantor ini berlampu terang menyilaukan, dia kelihatan tampan seperti biasa. Berwibawa. Sangar. Memiliki kekuasaan setara raja meskipun tak bergelar raja. Ketika dia melambai agar aku mendekat, aku menelan ludah, teringat akan penampilannya saat penyerbuan. Berlumur darah, kecapekan, takut. Dan gigih. Sama seperti kami semua. Aku menjadi sedikit tenang karenanya.

"Kerja bagus barusan, Barrow," katanya sambil mengedikkan kepala

desyrindah.blogspot.com

ke arah menara sentral.

Aku mengerjapkan mata sambil mendengus. “Maksud Anda karena saya tutup mulut?”

Di dekat jendela, ada yang tertawa. Aku melirik dan melihat Tyton menyandar ke kaca sambil bersedekap, rambut putihnya menjuntai ke salah satu mata. Dia juga berseragam hijau rimba bersih, sekalipun agak kependekan di bagian tungkai dan pergelangan tangan. Tidak ada lambang petir pertanda identitasnya yang sama sepertiku, seorang elektrikon. Karena yang dia kenakan bukan seragamnya. Dia mengetukkan jemari ke lengan, seperti sedang memamerkan senjata.

“Memangnya bisa?” tukas Tyton tanpa memandangku, suaranya dalam.

Davidson memperhatikanku sambil menggeleng kecil. “Sebenarnya, aku senang karena kata-katamu tadi, Mare. Mengenai tawaranmu untuk menemaniku pulang.”

“Seperti yang saya bilang, saya penasaran—”

Sang Perdana Menteri mengangkat tangannya untuk menghentikanku. “Sudahlah. Menurutku satu-satunya orang di sini yang bertindak atas dasar rasa penasaran belaka hanyalah Lord Jacos.” Wah, dia memang tidak salah. “Apa yang sebetulnya kau inginkan dari Montfort?”

Di jendela, Tyton akhirnya sudi memalingkan pandang kepadaku, matanya berkilat-kilat diterpa cahaya lampu.

Aku mengangkat dagu. “Yang Anda janjikan. Cuma itu.”

“Relokasi?” Sekali ini, Davidson sungguh-sungguh tampak terperanjat. “Kau ingin—”

“Saya ingin keluarga saya aman.” Suaraku tidak gentar. Kupraktikkan saja secuil pelajaran etiket dari seorang mendiang Perak yang masih kuingat. Punggung tegak, pundak lurus. Terus tatap mata

desyrindah.blogspot.com

lawan bicara.

"Kita benar-benar sedang berperang," kataku. "Norta, Piedmont, Lakelands, dan Republik Anda juga. Di pihak mana pun, tidak ada yang aman. Tapi, negara Anda adalah yang terjauh dan sepertinya yang terkuat. Pertahanan negara Anda paling solid, setidaknya. Menurut saya, akan lebih baik apabila saya mengantar sendiri keluarga saya ke sana. Sebelum saya kembali untuk menyelesaikan perjuangan yang sudah dirintis oleh orang-orang yang lebih baik."

"Janji relokasi hanya untuk Kaum Darah Baru, Nona Barrow," kata Davidson pelan. Kesibukan di sekeliling kami hampir menenggelamkan suaranya.

Perutku mencelus, tetapi kutegaskan ekspresiku. "Kurasa tidak begitu, Perdana Menteri."

Davidson lagi-lagi tersenyum datar, mundur ke balik topengnya yang biasa. "Kau sungguh mengira aku tidak punya hati?" Lelucon aneh, tetapi Davidson memang pria yang aneh. Mulutnya terkembang, menampakkan gigi-gigi yang rata. "Tentu saja keluargamu dipersilakan datang. Montfort akan dengan senang hati menyambut mereka sebagai warga negara. Ibarem, sepatah dua patah kata?" panggilnya ke balik bahuku.

Seorang pria bergegas masuk dari salah satu ruang samping dan aku terlonjak tanpa bisa menahan diri. Dia mirip sekali dengan Rash dan Tahir, pasangan kembar darah baru. Jika aku tidak tahu Tahir masih di Piedmont dan Rash di Archeon, mengumpulkan informasi untuk kubu kami, aku akan mengira Ibarem merupakan salah seorang dari pasangan kembar tersebut. Kembar tiga, aku segera saja menyadari. Mulutku terasa getir; aku tidak suka kejutan.

Seperti saudara-saudaranya, Ibarem berkulit cokelat tua, berambut hitam, dan berjanggut rapi. Aku bisa menangkap selarik bekas luka tipis di dagunya, di balik janggut. Dia sudah dicap juga, disayat oleh tuan

desyrindah.blogspot.com

besar Perak dahulu kala untuk membedakannya dari saudara-saudaranya.

"Senang bertemu denganmu," gumamku sambil menyipitkan mata ke arah Davidson.

Dia merasakan kejengahanku. "Ah, ya, Ibarem ini saudara Rash dan Tahir."

"Tidak saya sangka-sangka," celetukku ketus.

Ibarem tersenyum kecil sambil mengangguk untuk menyapaku. "Senang akhirnya bisa berkenalan denganmu, Nona Barrow." Kemudian, dia menoleh kepada sang Perdana Menteri, air mukanya penuh harap. "Apa yang Anda butuhkan, Perdana Menteri?"

Davidson memandanginya. "Kirimkan kabar kepada Tahir. Suruh dia memberi tahu keluarga Barrow bahwa putri mereka akan datang menjemput besok. Mereka akan direlokasi ke Montfort."

"Ya, Sir," jawab Ibarem. Matanya sesaat mengabur, sementara pesan tersebut diantarkan dari otaknya ke otak saudaranya. Proses itu hanya memakan waktu sedetik, padahal jarak yang memisahkan mereka ratusan kilometer. Dia kembali mengangguk. "Sudah disampaikan, Sir. Tahir mengucapkan selamat dan selamat datang, Nona Barrow."

Aku semata-mata berharap semoga orangtuaku menerima tawaran tersebut. Bukan berarti mereka tidak akan mau. Gisa ingin pindah, sedangkan Ibu pasti akan mengikuti keinginannya. Bree dan Tramy akan menuruti Ibu. Namun, aku tidak yakin dengan Ayah. Tidak jika dia tahu aku tidak akan tinggal dengan mereka. Kumohon, terima saja. Perkenankan aku memberikan kesempatan ini kepada kalian.

"Sampaikan rasa terima kasihku," gumamku, masih resah akan kehadirannya.

"Disampaikan," kata Ibarem lagi. "Kata Tahir, terima kasih kembali."

desyrindah.blogspot.com

"Terima kasih kepada kalian berdua," potong Davidson, untungnya. Si kembar bisa berkomunikasi bolak-balik secepat kilat, padahal pemandangan ini luar biasa menyebalkan, terutama ketika si kembar tengah berdampingan. Ibarem mengangguk, paham bahwa dia dipersilakan pergi, kemudian terseok-seok menjauh untuk melanjutkan pekerjaannya di tempat lain.

"Apa mereka masih punya saudara kembar lagi yang belum Anda beri tahukan kepada saya?" desisku geram sambil mencondongkan tubuh ke arah Perdana Menteri.

Dia menanggapi kekesalanku dengan acuh tak acuh. "Tidak, sekalipun kuharap yang seperti mereka lebih banyak lagi," desahnya. "Lain daripada yang lain, kakak beradik itu. Ardent biasanya memiliki kesaktian Perak yang ekuivalen, tapi aku tidak pernah melihat Perak yang berkemampuan mirip mereka."

"Aku bisa merasakan bahwa otaknya berbeda sekali daripada orang-orang lain," gumam Tyton.

Kutatap tajam lelaki itu. "Merasakan? Seram benar komentarmu."

Tyton malah mengangkat bahu.

Aku menoleh kembali ke arah Davidson, masih dongkol, tetapi tidak kuasa mengabaikan hadiah yang baru saja dia berikan. "Terima kasih sudah menerima keluarga saya. Saya tahu Anda memimpin sebuah negara dan permintaan saya mungkin terkesan sepele, tapi saya teramat menghargainya."

"Tentu," timpal Davidson. "Aku bermaksud mengulurkan bantuan serupa untuk keluarga-keluarga lain seperti keluargamu, begitu kami mampu. Pemerintah kami saat ini tengah memperdebatkan cara menghadapi krisis pengungsi yang sudah di depan mata, begitu pula cara memindahkan Kaum Merah dan darah baru yang sudah tercerabut. Tapi, untukmu, atas jasamu yang sudah-sudah dan yang akan datang, kami bisa membuat pengecualian."

desyrindah.blogspot.com

"Memangnya apa jasa saya? Saya serius bertanya." Kata-kata itu tergelincir ke luar sebelum aku sempat menahannya. Pipiku memanas.

"Kau sudah menghasilkan retakan di bangunan yang semula tak tertembus." Davidson berbicara seolah tengah menyampaikan sesuatu yang sudah jelas. "Membuat baju zirah menjadi penyok. Kau sudah membuka kotak Pandora, Nona Barrow. Mari kita tumpahkan isinya ke dunia." Cengiran sang Perdana Menteri mengembang, putih dan tulus serta lebar. Mengingatkanku kepada seekor kucing. "Bukan perkara kecil juga bahwa berkat kau, calon penerus takhta Norta akan berkunjung ke Republik."

Perkataan itu membuatku serasa tersetrum. Apakah dia mengancam? Aku bergerak cepat-cepat, menempelkan telapak tangan ke meja untuk bertopang di sana, lalu berujar pelan untuk menyuarakan peringatan, "Saya ingin Anda berjanji bahwa dia tidak akan disakiti."

Davidson tidak ragu-ragu. "Aku berjanji," katanya, menyamai nada bicaraku. "Aku tidak akan menyentuh barang sehelai pun rambut di kepalanya. Yang lain juga tidak akan menjamahnya, tidak selama Calore berada di negara kami. Aku berjanji sepenuh hati. Aku bukan orang yang suka main curang."

"Bagus," timpalku. "Karena mengenyahkan kartu as yang menjembatani koalisi kita melawan Maven Calore adalah tindakan yang tolol bukan main. Padahal Anda tidak bodoh, bukan, Perdana Menteri?"

Senyum ala kucing itu bertambah lebar. Dia mengangguk.

"Bukankah ada baiknya kalau sang pangeran muda melihat sesuatu yang lain?" Davidson mengangkat alis kelabunya yang dibentuk rapi. "Negara tanpa raja?"

Melihat sendiri apakah itu mungkin. Bahwa mahkota, takhta—keduanya bukanlah kewajibannya. Dia tidak wajib menjadi raja atau pangeran. Tidak kalau dia tidak ingin.

desyrindah.blogspot.com

Tapi, menurutku dia ingin.

"Ya" adalah satu-satunya yang dapat kukatakan. Hanya itu juga yang dapat kuharapkan. Biar bagaimanapun, bukankah aku pertama kali bertemu Tiberias di kedai minum gelap, di tempat dia berpura-pura menjadi orang lain agar dia bisa menyaksikan dunia sesungguhnya? Mencari tahu apa yang perlu diubah?

Davidson mundur, jelas-jelas sudah selesai berurusan denganku. Aku melakukan hal yang sama. "Anggap bahwa permintaanmu sudah dikabulkan," katanya. "Dan anggap dirimu beruntung karena kita harus kembali dulu ke Piedmont. Kalau tidak, aku mungkin tidak sedermawan ini dalam mengangkut kargo Barrow."

Dia nyaris berkedip.

Aku nyaris tersenyum.

Dalam perjalanan menuju barak, aku tersadar sedang diikuti. Suara langkah kaki membuntutiku dari dekat, lincah dan teratur di jalanan yang berliku. Lampu-lampu fluoresens memancarkan dua bayangan, bayanganku dan orang lain. Aku tegang, resah, tetapi tidak takut. Corvium diramaikan oleh prajurit koalisi dan andaikan ada di antara mereka yang dengan bodohnya coba-coba menyakitiku, silakan saja. Aku bisa melindungi diri. Percik-percik listrik beriak di bawah kulitku, mudah untuk dilepaskan. Siap untuk menggila.

Aku memutar tumit, berharap sempat memergoki si penguntit sehingga dia kaget. Ternyata tidak bisa.

Evangeline berhenti dengan tenang, seperti sudah menanti-nanti saat ini. Dia bersedekap dan mengangkat alis gelapnya yang sempurna. Dia masih mengenakan baju tempur mewah, yang lebih cocok dipakai di istana raja daripada di medan tempur. Namun, dia tidak mengenakan mahkota. Dia dulu kerap menghabiskan waktu luang dengan membuat tiara serta mahkota dari logam apa pun yang dapat dia peroleh. Namun, sekarang, ketika dia berhak menyandang mahkota, kepalanya

desyrindah.blogspot.com

justru kosong.

"Aku mengikutimu sejauh dua sektor, Barrow," kata Evangeline sambil mengedikkan kepala ke belakang. "Kukira kau dulu pencuri."

Tawa tak habis-habis yang tadi melandaku kembali meruyak, tetapi kali ini aku hanya mendengus dan tersenyum sinis. Ledekan Evangeline sudah tidak asing, padahal apa saja yang tidak asing justru terasa menghibur pada saat ini. "Tidak berubah sama sekali, Evangeline."

Senyum berkelebat di wajahnya. "Tentu saja. Untuk apa mengubah yang sudah sempurna?"

"Kalau begitu, tidak usah repot-repot menggubrisku, Yang Mulia. Silakan jalani saja hidupmu yang sudah sempurna itu," kataku kepadanya. Masih sambil tersenyum sinis, aku menepi untuk memberinya jalan. Menantangnya untuk bertindak. Evangeline Samos mencariku bukan untuk bertukar ejekan. Dari perilakunya di ruang dewan, motifnya sudah sangat kentara.

Evangeline mengerjapkan mata dan melelehlah sikap soknya, barang sedikit. "Mare," katanya, sekarang lebih lembut. Memohon. Namun, harga diri tidak akan membiarkannya mengemis-ngemis. Dasar si Perak kaku. Dia tidak tahu caranya membungkuk. Dia tidak pernah diajari bersikap rendah diri dan, kalaupun ingin belajar, dia tidak akan diperbolehkan.

Meskipun banyak yang sudah terjadi di antara kami, rasa iba memedihkan sanubariku. Evangeline dibesarkan di istana Perak, terlahir untuk bersiasat dan mendaki tangga kedudukan, digembleng untuk bertarung dan menutup-nutupi isi hati tanpa ampun. Namun, topengnya jauh dari sempurna, terutama jika dibandingkan dengan kedok Maven. Setelah berbulan-bulan membaca bayang-bayang di mata Maven, aku melihat isi pikiran Evangeline tecermin di matanya seterang sinar matahari. Kepedihan memancar dari dirinya. Kerinduan. Auranya menyerupai predator dalam kurungan yang mustahil melarikan diri.

desyrindah.blogspot.com

Sebagian dari diriku ingin membiarkannya terperangkap. Biar dia sadar kehidupan macam apa yang dulunya dia inginkan. Namun, aku ingin meyakini bahwa diriku tak sekejam itu. Lagi pula, aku tidak bodoh. Evangeline Samos berpotensi menjadi sekutu yang kuat dan, jika aku harus memberinya iming-iming supaya dia mau bekerja sama, itulah yang akan kulakukan.

"Kalau kau mencari simpati, jalan terus, sana," gumamku sembari lagi-lagi melambai ke jalanan lengang. Hanya gertak sambal, tetapi dia ternyata naik pitam. Matanya, yang hampir hitam, bertambah gelap. Cemoohanku ampuh menyudutkannya, memaksanya untuk bicara.

"Aku tidak menginginkan simpati sekecil apa pun darimu!" bentak Evangeline. Jarum-jarum di pinggiran baju tempurnya menajam, seiring dengan amarahnya yang memuncak. "Aku sendiri tahu aku tidak layak mendapat simpati."

"Jelas tidak," dengusku. "Jadi, kau menginginkan bantuan? Dalih supaya tidak perlu ikut ke Montfort bersama rombongan kita yang riang?"

Evangeline lagi-lagi tersenyum kecut. "Aku tidak sedungu itu sampai-sampai rela berutang budi kepadamu. Tidak. Yang kumaksud adalah tukar-menukar."

Aku menjaga ekspresiku agar tetap netral dan terus menatap matanya lekat-lekat. Aku coba-coba meneladani pembawaan kalem Davidson yang tak terbaca. "Sudah kukira."

"Senang mendengar bahwa kau tidak sebebal yang disangka orang-orang."

"Jadi, apa tawaranmu?" tanyaku, ingin supaya dialog ini segera berakhir. Kami akan berangkat ke Piedmont, kemudian ke Montfort, besok. Kami tidak boleh menghambur-hamburkan waktu untuk saling sindir seperti biasa. "Apa yang kau inginkan?"

desyrindah.blogspot.com

Kata-kata tersangkut di tenggorokan Evangeline. Dia menggigit-gigit bibir, menghapus noda ungu yang berbekas di sana. Di bawah cahaya lampu jalanan Corvium yang menyilaukan, rias wajah Evangeline terkesan mencolok, lebih seperti cat muka pejuang perang. Barangkali justru itu fungsinya. Perona ungu di wajah Evangeline, yang dimaksudkan untuk mempertajam tulang pipinya, malah membuatnya terkesan tirus di kegelapan. Bahkan bedak putih kelap-kelip di kulitnya, yang digunakan untuk memuluskan parasnya, juga bercela. Bekas air mata yang mengucur. Evangeline berusaha menutupi jejak tersebut, tetapi buktinya masih ada. Warna yang tidak rata, cat hitam yang luntur setitik dari alisnya. Selubung kecantikan dan keanggunannya yang mematikan retak di mana-mana.

"Padahal gampang, 'kan?" Aku menjawab pertanyaanku sendiri sambil menghampiri Evangeline selangkah lebih dekat. Dia hampir berjengit. "Segala macam siasatmu selama ini. Tiberias sudah kau dapatkan. Kau memperoleh kesempatan ketiga untuk menikahi raja Calore. Menjadi Ratu Norta. Meraih semua yang sudah kau perjuangkan dengan kerja keras."

Lehernya naik turun, barangkali sedang menelan tanggapan kasar. Kami jarang bersopan santun terhadap satu sama lain.

"Dan sekarang kau ingin mundur," bisikku. "Kau ternyata tidak menginginkan cita-cita yang konon adalah tujuan hidupmu sejak lahir. Kenapa tiba-tiba berubah pikiran? Kenapa kau rela membuang sesuatu yang dulu teramat kau inginkan?"

Kendali diri Evangeline terpatahkan. "Aku tidak perlu menjelaskan alasanku kepadamu."

"Alasanmu memiliki rambut merah dan bernama Elane Haven."

Evangeline menegang dan mengepalkan tangan, sedangkan sisik-sisik di baju tempurnya merapat, merespons letupan emosinya. "Jangan bicarakan dia!" hardik Evangeline, justru menguak kelemahannya yang

desyrindah.blogspot.com

kapan-kapan bisa kami pergunakan untuk mendongkrak posisi.

Evangeline mengarungi jarak yang memisahkan kami. Dia beberapa senti lebih tinggi daripada aku dan dia dengan lihai memanfaatkan keunggulan kecil tersebut. Dia berdiri sambil berkacak pinggang, memelotot, dan menegakkan pundak sehingga menutupi cahaya lampu-lampu, seluruh tubuhku berada dalam bayangannya.

Aku mendongak untuk memandang Evangeline. Kukerjapkan mata. "Jadi, kau ingin kembali kepadanya. Lalu, apa menurutmu aku bisa mencegah Tiberias menikahimu?"

"Jangan terlalu menyanjung diri sendiri!" bentak Evangeline sambil memutar-mutar bola mata. "Kau lihai memancing perhatian raja-raja Calore, benar. Tapi, aku realistis. Cal tidak akan memutuskan pertunangan kami. Maven mungkin begitu. Dia memutuskan mencampakkanku karena terpengaruh olehmu."

"Seolah kau sungguh-sungguh ingin menikahinya saja," tukasku lambat-lambat. Di istana Maven, yang kusaksikan lebih banyak daripada yang Evangeline sadari. Keluarga Samos bereaksi terlalu tenang ketika menghadapi penghinaan yang kelewatan. Kerajaan Retakan sudah direncanakan jauh sebelum aku memancing Maven ke arah mana pun.

Evangeline mengangkat bahu. "Aku tidak akan pernah menjadi ratunya setelah Elara meninggal. Maaf, maksudku setelah kau membunuh Elara," katanya buru-buru. "Elara bisa mengontrol Maven, paling tidak. Mengendalikannya supaya tidak serampangan. Menurutku, saat ini tak seorang pun di muka bumi yang mampu mengendalikan Maven, bahkan kau pun tidak."

Aku mengangguk setuju. Tidak ada yang dapat mengendalikan Maven Calore.

Namun, aku benar-benar sudah mencoba. Cairan empedu naik ke kerongkonganku saat teringat akan kenangan itu, akan upayaku untuk

desyrindah.blogspot.com

memanipulasi sang Raja Muda, yakni dengan menggunakan perasaannya terhadapku sebagai amunisi. Kemudian, Maven menukar Klan Samos dengan perdamaian, dengan Lakelands, dengan seorang putri yang semematikan dan mungkin dua kali lipat lebih cerdik daripada Evangeline. Aku bertanya-tanya apakah Iris Cygnet, sang nymph yang pendiam dan penuh perhitungan, ternyata adalah tandingan yang sebanding bagi Maven Calore.

Kucoba membayangkan Maven saat ini, selepas kabur dari Corvium untuk pergi ke Lakelands. Wajahnya yang putih di atas seragam hitam-merah, mata biru yang berkilat-kilat berang. Ambil langkah seribu ke kerajaan dan istana asing, tanpa perlindungan Batu Hening. Tidak punya apa-apa yang dapat dia haturkan selain jenazah Raja Lakelands. Aku sedikit terhibur karena mengetahui bahwa Maven telah gagal total. Barangkali Ratu Lakelands akan langsung membunuh Maven, menghukumnya karena menyia-nyiakan nyawa sang suami dalam serbuan kubu lawan.

Aku tidak bisa menenggelamkan Maven ketika aku memiliki kesempatan. Mungkin Ratu Lakelands bisa.

"Kau juga tidak bisa memerintah-merintah Cal. Kalaupun bisa, yang ingin kuraih tidak lantas bisa terwujud." Evangeline terus berbicara, kata-katanya pedas. "Cal tidak akan menyingkirkanku demi kau, tidak kalau taruhannya adalah mahkota. Maaf, Barrow. Dia bukan tipe orang yang sudi turun takhta."

"Aku tahu dia orang macam apa," aku balas mencemooh, merasa tertohok sebagaimana aku menohoknya. Jika hidupku terus-menerus seperti ini, jika semua yang kulakukan semata-mata memperdalam luka hatiku, bisa-bisa aku tidak akan pernah sembuh.

"Dia telah membuat pilihan," kata Evangeline. Baik untuk menghukumku maupun untuk menggarisbawahi maksudnya. "Saat dia berhasil merebut Norta, dan dia pasti berhasil, aku akan menikah

desyrindah.blogspot.com

dengannya. Menjalin persekutuan, memastikan Kerajaan Retakan tetap berdiri. Meneruskan warisan Volo Samos dan moyang kami raja-raja besi." Evangeline melihat ke belakangku, menerawang ke jalanan gelap. Tidak sampai sepuluh meter dari tempat kami berada, patroli sedang bergerak di seberang jalan. Suara mereka sepelan dan sepasti bunyi langkah kaki mereka. Barisan Merah, berdasarkan seragam mereka yang sewarna karat. Sebagian besar pakaian mereka adalah bekas seragam tentara Merah Norta, yang tanda pangkatnya dirobek. Aku ragu Evangeline memperhatikan hal itu. Matanya yang buram menunjukkan bahwa pikirannya tengah mengembara. Bisa kulihat bahwa dia sedang memikirkan sesuatu yang tidak dia sukai, berdasarkan gerakan rahangnya yang menggertak.

"Kalau kau tidak menikahinya, bagaimana?" pancingku, mengembalikan Evangeline ke kenyataan.

Wajar dan logis apabila aku bertanya begitu, tetapi Evangeline memucat, seakan wacana itu mengguncang batinnya. Matanya membelalak, sedangkan mulutnya menganga kaget. "Mustahil," dengusnya. "Kami pasti dinikahkan, titik. Kecuali aku kabur ke Tiraxes atau Ciron atau entah daerah pedalaman mana yang mustahil diserbu oleh ayahku," imbuh Evangeline sambil tertawa muram. "Kabur jauh-jauh barangkali percuma saja. Ke mana pun aku pergi, ayahku pasti menemukanku, menyeretku pulang, dan menggunakanku sebagai pion sesuai kebutuhan. Satu-satunya jalan yang menurutku masuk akal, satu-satunya pilihan yang kupunya, sebetulnya sederhana sekali."

Tentu saja, Evangeline.

Tujuan kami sama, sekalipun motivasi kami berbeda. Aku membiarkannya bicara, mengoceh persis seperti yang kuinginkan. Akan lebih baik apabila Evangeline mengira rencananya adalah buah kreativitasnya sendiri.

"Kalau Cal gagal, pernikahan niscaya batal." Evangeline

desyrindah.blogspot.com

memandangku dengan tatapan kosong. Kata-kata tersebut dia keluarkan dengan paksa. Berujar begitu sama saja dengan berkhianat—mengkhianati keluarganya, klannya, ayahnya, sesama Kaum Perak. Perkataan tersebut menyayatnya sampai ke tulang. "Kalau dia bukan Raja Norta, ayahku tidak akan menjadikanku upeti untuknya. Dan, kalau dia gagal merebut mahkota, kalau kami kalah, Ayahanda akan terlalu sibuk mempertahankan takhtanya sendiri sehingga tidak akan sempat menjualku kepada siapa-siapa. Setidaknya, dia tidak akan menjualku jauh-jauh."

"Jadi, kau ingin aku mengusahakan agar jangan sampai Cal merebut kembali kerajaannya?"

Evangeline mundur selangkah sambil mencibir. "Banyak yang sudah kau pelajari di istana Perak, Mare Barrow. Kau lebih pandai daripada kelihatannya. Aku tidak akan pernah lagi meremehkanmu dan kau sebaiknya tidak meremehkanku." Selagi dia berbicara, baju tempurnya bergelombang dan berpuntir di sepanjang lengan serta tungkainya. Sisik-sisik menciut dan merambat. Masing-masing berkilau perak dan hitam sebesar noktah, seperti serangga di bawah kendali sang ibu. Evangeline membentuk kembali logam tersebut menjadi pakaian yang lebih substansial dan kurang mewah. Baju tempur betulan, untuk pertempuran dan bukan yang lain. "Yang kuinginkan adalah agar kalian menelikung Cal. Kau dan kelompok kecilmu. Walaupun aku tidak tahu Montfort dan Barisan Merah bisa dianggap 'sekecil' apa. Tapi, mereka sudah pasti tidak bermaksud menyokong kerajaan Perak tanpa pamrih."

"Ah." Hatiku mencelus sedikit. Kartu kami sudah terbuka sekalipun aku ingin merahasiakannya.

"Ya, begitulah. Kalaupun bukan genius politik, siapa saja juga tahu koalisi Merah-Perak rentan pengkhianatan. Aku yakin semua pemimpin selalu waspada terhadap satu sama lain dan tidak saling percaya." Matanya berkilat-kilat saat berbalik, hendak pergi. "Kecuali mungkin

desyrindah.blogspot.com

satu orang yang bercita-cita menjadi raja," imbuhnya ke balik bahu.

Fakta yang sangat aku ketahui. Tiberias mudah percaya, seperti anak anjing saja. Dia gampang dipancing oleh orang-orang yang dia sayangi —aku, neneknya, dan terutama almarhum ayahnya. Dia mengincar mahkota demi pria itu, demi mengabdi pada sebuah ikatan yang belum terputus. Kepercayaan diri, keberanian, kesungguhan, dan keuletannya memang menjadikannya kuat, tetapi sifat-sifat itu sekaligus membutakannya, kecuali di medan tempur. Dia bisa memprediksi kedatangan pasukan yang menyerbu, tetapi tidak orang-orang yang bersiasat. Dia tidak bisa atau tidak mau melihat tipu muslihat di sekitarnya. Tidak pada masa lalu dan tidak pada masa depan.

"Dia sudah pasti bukan Maven," gumamku kepada diri sendiri.

Evangeline ternyata menanggapi, suaranya bergema ke dinding-dinding batu Corvium.

"Sudah pasti bukan," timpalnya.

Dalam suara Evangeline, aku mendengar perasaan yang sama seperti yang kurasakan.

Rasa lega. Juga penyesalan.[]

desyrindah.blogspot.com

4

Iris

AIR DARI TELUK BERDEBUR ke pergelangan kakiku yang telanjang, menyegarkan, membarukan. Hawa masih dingin sebelum matahari terbit, tetapi suhu menggigit bahkan tak kurasakan. Belaian air dan angin belaka tak ubahnya suaka bagiku. Aku mengenal perairan ini sebagaimana aku mengenal wajahku sendiri. Aku bisa merasakan perairan jauh melampaui yang teraba oleh kakiku. Aku bisa merasakan rambatan gelombang terlemah, riak terkecil dari sungai yang bermuara ke terusan, dan dari terusan ke danau. Semburat fajar menyapu permukaan air nan halus. Bayangan cermin terdistorsi oleh larik-larik biru pucat dan merah muda mawar. Berkat kedamaian ini, aku sempat melupakan siapa diriku, tetapi tidak lama. Aku Iris Cygnet, terlahir sebagai putri, telah dinobatkan menjadi ratu. Aku tidak boleh melupakan apa-apa, sekalipun aku ingin.

Kami menunggu bersama-sama, ibuku, kakak perempuanku, dan aku, perhatian kami tertuju ke cakrawala selatan. Kabut bergulung-gulung rendah di mulut sempit Terusan Jernih, memburamkan semenanjung dengan menara-menara pengawas dan lebih jauh lagi, ke arah Danau Eris. Segelintir lampu menara berkelap-kelip di balik kabut, seperti bintang-bintang yang menggelayut rendah. Sementara kabut terhanyut karena tiupan angin dari danau, semakin banyak saja menara pengawas yang terlihat. Bangunan batu tinggi, yang sudah ratusan kali dirombak dan diperbaiki selama ratusan tahun. Menara-menara itu telah menyaksikan perang dan keruntuhan lebih banyak daripada yang dapat diketahui oleh sejarawan. Lampu-lampu menara masih bersinar, terlalu banyak cahaya padahal fajar sudah menjelang. Namun, suar

desyrindah.blogspot.com

akan terus menyala seharian, obor membara dan lampu listrik berpendar. Panji-panji yang berkibar diembus angin berbeda dengan bendera Lakelands yang biasa. Di tiap menara terpasang panji-panji biru kobalt bergaris hitam. Untuk menghormati sekian banyak korban meninggal di Corvium, untuk berduka.

Untuk mengucapkan selamat tinggal kepada raja kami.

Air mataku sudah tertumpah. Berjam-jam aku menangis semalam. Air mataku semestinya tak tersisa lagi, tetapi tetes-tetesnya masih saja bercucuran. Kakakku, Tiora, lebih piawai mengendalikan diri. Dia berdiri dengan kepala tegak, mahkota berkilauan di atas alisnya. Mahkota tersebut terbuat dari jejalin safir biru dan giok hitam, yang dipasang rendah di dahinya. Kendati aku kini adalah ratu, mahkotaku lebih sederhana, hanya berupa untaian berlian biru berselang-seling permata merah yang menyimbolkan Norta.

Kami memiliki kulit dingin sewarna perunggu yang sama, wajah yang sama, tulang pipi tinggi dan alis yang melengkung tegas, tetapi matanya yang sepekat mahoni mirip dengan ibu kami. Mataku kelabu seperti ayahku. Usia Tiora dua puluh tiga, empat tahun lebih tua daripada aku, dan merupakan putri mahkota Lakelands. Dulu, aku kerap mengatakan bahwa dia terlahir muram dan pendiam, pantang menangis, tidak bisa tertawa. Sebagai pewaris takhta ibu kami, sifatnya yang serius justru cocok. Dia jauh lebih lihai mengontrol emosi, sekalipun aku juga berusaha sebaik-baiknya untuk bersikap setenang danau. Tiora memakukan pandang ke depan dengan punggung tegak, menampakkan martabat yang bahkan tak terpatahkan oleh pemakaman. Walau berwatak tangguh, Tiora sekalipun menangisi almarhum ayah kami. Kucuran air matanya tidak sekentara aku, dengan cepat menetes ke dalam terusan di sekeliling kaki kami. Tiora seorang nymph, sama seperti seluruh keluarga kami, dan dia menggunakan kemampuannya untuk melarutkan air mata hingga tak bersisa. Aku niscaya berbuat serupa jika memiliki tenaga, tetapi aku tak

desyrindah.blogspot.com

sanggup mengerahkan apa-apa pada saat ini.

Berbeda dengan ibu kami, Cenra, yang merupakan ratu penguasa Lakelands.

Air matanya melayang-layang di udara, membentuk gumpalan kabut dari tetes-tetes sebening kristal yang membiaskan cahaya fajar. Satu demi satu, gumpalan kabut membesar dan tetes air mata yang berkilat-kilat berotasi, memancarkan pelangi pucat yang melengkung ke kulit cokelat ibuku. Berlian dari hati yang hancur berkeping-keping.

Dia berdiri di depan kami, dikelilingi air selutut, ekor gaun berkabung terapung-apung ke belakangnya. Seperti Tiora dan aku, Ibunda mengenakan gaun hitam bergaris biru tua. Gaunnya terbuat dari berlapis-lapis sutra elok tetapi longgar tak berbentuk, menggelayut asal saja di tubuhnya. Tiora bersusah payah memastikan agar kami berdua berpenampilan patut untuk pemakaman, memilah-milah perhiasan dan gaun dengan saksama, tetapi Ibunda tidak repot-repot. Dia tampak sederhana, rambutnya yang hitam berselang-seling kelabu terurai liar bak awan badai. Tanpa gelang, tanpa anting-anting, tanpa mahkota. Semata-mata membawa diri layaknya ratu. Itu saja cukup. Aku tergoda untuk mengganduli gaunnya seperti pada masa kanak-kanak. Aku tinggal berpegangan terus kepadanya. Tidak akan pernah lagi meninggalkan rumah. Tidak akan kembali lagi ke istana yang hancur lebur dan raja yang luluh lantak.

Begitu teringat akan suamiku, hatiku menjadi dingin. Dan bertekad bulat.

Air mata di pipiku mengering.

Maven Calore tak ubahnya anak kecil yang memainkan senjata berpeluru. Mengenai apakah dia tahu cara menembak atau tidak, kita lihat saja nanti. Namun, aku pribadi sudah menetapkan target, orang-orang yang menurutku mesti dia bidik. Si Perak yang membunuh ayahku, tentu saja. Seorang bangsawan Iral. Dia menggorok leher

desyrindah.blogspot.com

ayahku. Menyerangnya dari belakang seperti anjing nista. Namun, Iral mengabdi kepada raja lain. Samos. Volo. Raja yang tidak memiliki kehormatan ataupun kemuliaan. Dia memberontak demi mahkota yang remeh, demi hak untuk mengklaim diri sebagai penguasa sebuah kawasan pelosok tak bernilai. Dan dia tidak sendirian. Keluarga-keluarga Norta yang lain turut menyokongnya, siap menggantikan Maven dengan Calore satunya, saudara yang sempat diasingkan. Sebelum ayahku wafat, aku tidak akan keberatan andaikan Maven mendadak diturunkan dari jabatan atau meninggal. Asalkan perdamaian antara Norta dan Lakelands terus terjaga, apa peduliku? Namun, sekarang tidak lagi. Orrec Cygnet sudah tiada. Ayahku wafat gara-gara pria seperti Volo Samos dan Tiberias Calore. Aku rela berbuat apa saja untuk menyasar dan menenggelamkan mereka dengan murkaku.

Aku rela berbuat apa saja.

Perahu-perahu membelah kabut, bergerak tanpa suara. Tiga perahu sudah tidak asing, haluannya bercat perak dan biru. Masing-masing bergeladak tunggal. Perahu fajar dirakit bukan untuk perang, melainkan untuk gerak cepat tanpa ribut-ribut, dikendalikan oleh nymph perkasa. Lambung perahu berlekuk-lekuk, khusus dirancang untuk menangkap arus buatan nymph.

Akulah yang memiliki gagasan untuk mengirim perahu-perahu itu. Aku tidak tega membayangkan jenazah Ayahanda dibawa dengan mars berkepanjangan dari Mour, wilayah yang disebut Choke oleh orang-orang Norta. Jika begitu, dia harus melalui banyak kota, sedangkan kabar kematiannya akan mendahului parade mencekam tersebut. Tidak, aku ingin dia pulang agar kami dapat mengucapkan selamat tinggal lebih dulu.

Dengan begitu, aku tidak akan kehilangan nyali.

Para nymph berpakaian biru khas Lakelands, sepupu-sepupu kami

desyrindah.blogspot.com

dari marga Cygnet, berkerumun di geladak perahu terdepan. Kepiluan membayangi wajah mereka yang kelam, semua berduka seperti kami. Ayahanda sangat disayangi oleh kerabat semarga kami, sekalipun dia berasal dari cabang keluarga yang kurang penting. Ibundalah yang merupakan keturunan ningrat langsung, berasal dari silsilah panjang tak terputus pemimpin-pemimpin monarki. Karena itulah Ibunda tidak boleh meninggalkan perbatasan kami kecuali pada saat gawat. Tiora tidak boleh ke luar negeri sama sekali, bahkan pada saat perang, demi menjaga kelanggengan garis suksesi.

Setidaknya, mereka tidak akan bernasib sama seperti Ayahanda, meninggal dalam pertempuran. Ataupun bernasib sepertiku, menjalani hari-hari demikian jauh dari kampung halaman.

Suamiku mudah dikenali di tengah-tengah lautan seragam biru tua. Empat Sentinel menjaganya, jubah mereka yang menyala-nyala sudah diganti dengan pakaian tempur. Namun, mereka masih mengenakan topeng bertatahkan batu permata gelap, indah sekaligus menyeramkan. Maven berbaju serbahitam seperti biasa, tampak mencolok sekalipun tidak bermedali, bermahkota, ataupun beremblem. Tidak ada penguasa monarki yang dengan bodohnya berderap ke medan tempur sambil memamerkan tanda-tanda pangkatnya. Bukan berarti Maven sendiri pernah bertarung. Maven bukan prajurit—bukan petarung di medan tempur, paling tidak. Dia kelihatan kecil sekali di samping prajurit-prajuritku dan prajurit-prajuritnya. Lemah. Aku berpikir begitu kali pertama kami bertatap mata, selagi duduk berseberangan dalam paviliun di medan tempur. Dia berusia remaja, praktis masih kanak-kanak, setahun lebih muda daripada aku. Walau demikian, Maven tahu cara memanfaatkan penampilan supaya menguntungkan dirinya. Dia sengaja meladeni asumsi orang-orang. Dengan lagak polos, Maven memperdaya negeri dan rakyatnya dengan kebohongan. Kaum Merah dan Perak di luar istananya mentah-mentah menelan kisah-kisah tentang kakaknya, pangeran emas yang dirayu oleh mata-mata dan

desyrindah.blogspot.com

didorong untuk membunuh. Sungguh sebuah cerita yang menggiurkan, gosip yang asyik untuk dinikmati. Ditambah dengan keberhasilannya mengakhiri perang di antara negara kami, tercitrakanlah seorang Maven yang layak menjadi raja. Realitas ini menempatkan Maven pada posisi yang janggal. Dia menjadi raja yang didukung oleh rakyat, tetapi tidak oleh orang-orang terdekatnya. Bahkan tidak juga oleh para bangsawan yang masih menempelinya. Mereka bertahan karena membutuhkan Maven untuk melestarikan kerajaan yang kini rapuh.

Meskipun aku benci mengakuinya, Maven memang piawai bersiasat. Politik istana adalah keahliannya. Dia bisa menyeimbangkan para bangsawan, jago mengadu klan yang satu dengan klan lain. Pada saat bersamaan, dia mampu menguasai seluruh negeri dalam cengkeramannya.

Istana kerajaan Norta adalah sarang ular, baik dulu maupun sekarang.

Namun, muslihat Maven tidak akan mempan terhadapku. Aku tahu bahwa dia tidak boleh diremehkan. Terutama saat ini, ketika obsesinya seakan meraja. Pikirannya terpecah belah sama seperti negaranya. Justru karena itulah dia semakin berbahaya.

Perahu pertama meluncur ke tepi terusan. Berkat lambung yang dangkal, perahu bisa merapat ke darat beberapa meter saja dari Ibunda. Para nymph turun duluan, melompat ke air. Danau tersibak di kaki mereka, memungkinkan sepupu-sepupu kami untuk berjalan di dasar terusan yang kering. Bukan demi mereka sendiri, melainkan demi Maven.

Dia mengikuti dari dekat, melompat ke tanah secepat mungkin sambil memandangi jalan setapak dengan curiga. Pembakar sepertinya tidak menggandrungi air. Aku tidak mengharapkan simpati saat dia melewatiku, diikuti para Sentinel, dan aku memang tidak mendapatkan simpati darinya. Dia bahkan tidak melirikku. Untuk seseorang yang

desyrindah.blogspot.com

berjulukan Api Utara, hatinya ternyata sedingin es.

Keluarga Cygnet sepupu-sepupu kami bertahan di samping perahu dan melepaskan kendali mereka atas perairan terusan. Air berkecipak dan bergelombang sebelum menghambur bak orangtua yang hendak memeluk anaknya, kemudian naiklah permukaan air seperti makhluk raksasa yang mengangkat kepala.

Para prajurit mengangkat papan dari geladak, menampakkan pemandangan yang sudah tak asing.

Aku bukan balita. Aku sudah pernah melihat mayat. Negeriku sudah berperang selama seabad lebih dan, sebagai putri bungsu, anak kedua, aku bebas berjalan-jalan di garis pertempuran. Aku dididik untuk bertarung, bukan untuk berkuasa. Aku berkewajiban menyokong kakakku sebagaimana ayahku menyokong ibuku, dengan cara apa pun yang dia perlukan.

Tiora mesti menahan isak tangis, sebuah pemandangan yang sangat langka. Kuraih tangannya.

“Setenang danau, Ti,” bisikku kepadanya. Dia balas meremas tanganku. Air mukanya menegang, menjadi kaku tanpa emosi.

Para nymph Cygnet mengangkat lengan dan air sontak menggembung ke atas, mencerminkan gerakan mereka. Perlahan, para prajurit menurunkan papan dan jenazah yang dikafani selembar kain putih. Jenazah mengapung di permukaan air, terhanyut menjauhi perahu.

Ibunda maju beberapa langkah, semakin dalam memasuki terusan. Dia berhenti ketika pergelangan tangannya terendam dan aku menangkap gerakan halus jari-jarinya. Jasad ayahku meluncur di permukaan air, mendekati ibuku, seolah ditarik oleh tali tak kasatmata. Sepupu-sepupu kami berderap di samping sang Raja, mengapitnya bahkan dalam kematian. Dua di antara mereka menangis.

desyrindah.blogspot.com

Ketika ibuku menggapai kain kafan, kulawan hasrat untuk memejamkan mata. Aku ingin mengabadikan kenangan akan ayahku, bukan mencemari memori itu dengan melihat jasadnya. Namun, jika aku menutup mata, aku akan menyesal kelak. Sambil bernapas pelan, aku berkonsentrasi supaya tenang. Air teraduk-aduk di seputar pergelangan kakiku, selaras dengan sensasi memualkan yang serupa di perutku. Aku terus berkonsentrasi, memutar otak baik-baik untuk mencegah dukaku tumpah ruah. Kugertakkan gigi, kuangkat dagu. Air mata belum juga mengucur kembali.

Wajah ayahku pucat pasi aneh, kehilangan rona serta vitalitas hidup. Kulit cokelatnya yang mulus, praktis tidak berkeriput terlepas dari usianya, kelihatan tirus seperti orang sakit. Aku memang berharap dirinya hanya sakit, bukan meninggal. Ibunda memegangi wajah Ayahanda dengan kedua tangan, menatapnya dengan kekuatan yang tidak kupahami. Air mata terus melayang-layang di seputar ibuku seperti sekawanan serangga yang berkilauan. Lama berselang, ibuku mengecup kelopak mata Ayahanda yang terpejam sambil mengelus rambut panjangnya yang sekelabu besi. Ibunda menangkupkan tangan untuk menampung air mata, yang kemudian dia kucurkan ke wajah suaminya.

Aku hampir-hampir mengira Ayahanda akan berjengit. Namun, dia tidak bergerak. Tidak bisa lagi.

Tiora mengikuti, menggunakan tangan untuk meraup air dari terusan dan mengucurkannya ke wajah Ayahanda. Tiora berlama-lama di sana, mengamati Ayahanda. Dia sedari dulu lebih dekat dengan ibu kami, sebab posisinya menuntut demikian. Bukan berarti hatinya kurang pedih karena kepergian ayah kami. Ketenangannya kandas dan, ketika dia membalikkan badan, dia mengangkat telapak tangan untuk menyembunyikan wajahnya.

Dunia seolah menciut saat aku mengarungi air, tungkaiku serasa loyo dan jauh. Ibunda masih membayangi, satu tangannya memegangi

desyrindah.blogspot.com

kain kafan. Dia memandangiku dari seberang jasad Ayahanda, mimiknya kalem tanpa ekspresi. Aku mengenal ekspresi itu. Aku sendiri mengenakan tameng seperti itu ketika perlu menyembunyikan gejolak emosi. Itulah ekspresi yang kuperlihatkan pada hari pernikahanku. Namun, pada saat itu, yang kusembunyikan adalah rasa takut, bukan kepedihan.

Bukan seperti sekarang.

Aku meniru Tiora, menuangkan air ke wajah ayahku. Tetesan-tetesan itu mengucur dari hidung mancungnya, terus ke tulang pipi, menggenang di rambut di bawah kepalanya. Kusibakkan sehelai rambut beruban, mendadak berharap seandainya aku bisa memotong segenggam rambutnya untuk kenang-kenangan. Di Archeon, aku memiliki tempat pemujaan kecil—sebuah altar—yang memuat lilin-lilin dan emblem-emblem dewa-dewi kami yang tak bernama. Sekalipun kecil, hanya di pojok sesak itulah aku merasa bisa menjadi diri sendiri. Aku ingin menyimpan peninggalan ayahku di sana.

Sungguh sebuah harapan yang mustahil.

Ketika aku mundur, Ibunda maju lagi. Dia menempelkan telapak tangan ke papan kayu. Tiora dan aku mencontohnya. Aku belum pernah melakukan ini dan berharap tidak perlu melakukannya. Namun, inilah kehendak dewa-dewi. Pulanglah, perintah mereka. Kembali kepada esensimu, kepada kemampuanmu. Penghijau mesti dikubur. Kulit batu dikebumikan ke dalam mausoleum dari marmer dan granit. Nymph ditenggelamkan.

Kalau aku masih hidup sewaktu Maven meninggal, akankah aku diizinkan membakar mayatnya?

Kami mendorong, membenamkan papan dengan tangan dan kesaktian kami. Menggunakan otot kami sendiri dan kekuatan arus, kami tenggelamkan jenazah itu. Di tempat dangkal sekalipun, air mendistorsi wajah Ayahanda. Fajar merekah di kiriku, matahari naik ke

desyrindah.blogspot.com

atas perbukitan rendah. Sinarnya berkelebat ke permukaan air, menyilaukanku barang sesaat.

Aku memejamkan mata dan mengenang Ayahanda semasa hidup.

Kemudian, pulanglah dia ke pelukan air.

Detraon adalah kota yang sarat dengan kanal, di mana nymph mengeruk cadas di tepi barat Terusan Jernih. Kota kuno yang dulunya berdiri di sana sudah lama hancur, disapu bersih oleh banjir lebih dari seribu tahun silam. Reruntuhan peninggalan zaman lain, berupa puing-puing berkarat, masih berserakan di lahan-lahan mahabesar di hilir. Karat besi menjadikan tanah berwarna merah sampai hari ini, sedangkan magnetron melakukan panen di lahan tersebut seperti petani memanen gandum. Ketika air surut dari darat, daerah ini menjadi lokasi yang sempurna untuk ibu kota kami. Detraon terletak di samping Danau Eris, sedangkan selat pendek menghubungkannya dengan Danau Neron dan danau-danau lain yang lebih jauh lagi. Jalur air, baik yang alami maupun buatan nymph, menghubungkan Detraon ke hampir seluruh pelosok negeri—mulai dari Hud di utara, perbatasan di sepanjang Sungai Besar di barat yang masih disengketakan, sampai ke Ohius di selatan. Detraon merupakan tempat yang tak dapat ditampik oleh nymph penguasa mana pun, maka di sinilah kami tinggal, meminjam kekuatan dan keamanan dari air.

Kanal-kanal memudahkan pengotakan, membagi kota menjadi sektor-sektor yang mengelilingi kuil-kuil sentral. Sebagian besar Kaum Merah tinggal di tenggara, paling jauh dari muka air nan nyaman, sedangkan kawasan istana dan bangsawan berdiri di pinggir terusan, menghadap perairan yang teramat kami cintai. Kawasan Pusaran Air, sebutan umum untuk sektor tersebut, terletak di timur laut, Kaum Merah yang relatif mampu serta orang-orang Perak yang kurang penting bermukim di dekatnya. Kebanyakan dari mereka pedagang, ada juga pengusaha, perwira rendah, prajurit, dan mahasiswa miskin dari universitas di kawasan bangsawan. Kaum Merah yang bermukim di

desyrindah.blogspot.com

sektor ini adalah yang berkelas dan banyak dibutuhkan. Pekerja terampil independen, terutama. Pembantu yang cukup kaya dan penting sehingga boleh tinggal di rumah kaum Perak, bukan di rumah mereka sendiri. Pemerintahan kota bukan bidang keahlianku dan lebih baik diserahkan kepada Tiora, tetapi aku berusaha semaksimal mungkin untuk mempelajari tata kelola pemerintah. Meski membosankan, aku setidaknya harus tahu. Ketidakpedulian adalah beban yang tak mampu kutanggung.

Hari ini kami tidak melewati kanal karena istana berjarak cukup dekat dari terusan. Bagus, pikirku sambil menikmati rute jalan kaki yang sudah tak asing. Gapura, yang saking mulusnya tidak mungkin diciptakan oleh siapa pun selain Kaum Perak, membentang dari dinding-dinding pirus-emas di sektor bangsawan. Rumah-rumah keluarga yang sudah kuhafal di luar kepala menyembul dari balik dinding, jendela-jendelanya dibuka untuk mengalirkan udara pagi ke dalam. Di tiap rumah, panji-panji dinasti aneka warna berkibar-kibar ditiup angin. Merah darah marga Renarde, hijau zamrud marga kuno Sielle yang tiada tanding—kusebut warna mereka satu per satu dalam benakku. Putra-putri mereka turut berjuang untuk aliansi baru kami. Berapa banyak yang meninggal menyertai Ayahanda? Berapa banyak yang kukenal?

Sinar matahari terbit menerangi awan tipis jarang-jarang di langit. Hari ini sepertinya akan cerah. Angin masih bertiup dari Danau Eris, mengacak-acak rambutku dengan lembut. Aku memperkirakan akan membaui pembusukan, kehancuran, dan kekalahan dari timur. Namun, yang tercium olehku hanyalah wangi air danau, basah dan membawa kesegaran hijau musim panas. Tidak ada tanda-tanda kehadiran pasukan, yang datang terpincang-pincang dan sempat berdarah-darah ke tembok Corvium.

Pendamping kami—prajurit-prajurit Lakelands bermata sipit dan rombongan Maven sendiri—menyebar. Sebagian besar bangsawan anak

desyrindah.blogspot.com

buah Maven masih bersama pasukan, bergerak secepat mungkin. Namun, para Sentinel sudah di sini, setia mengawalnya. Mereka selalu menempel Maven, sama halnya dengan dua orang perwira tinggi Norta yang membawa asisten dan penjaga sendiri-sendiri. Jenderal dari Klan Greco berambut ubanan, berbadan ramping nan mengelabui, sedangkan emblem kuning-biru mencolok di pundak menunjukkan bahwa dia adalah seorang lengan perkasa. Tiora praktis memaksaku menghafal marga-marga agung Norta, klan mereka, sampai aku mengenal mereka sebaik aku mengenal marga kami sendiri. Yang seorang lagi, Jenderal Macanthos—menyandang warna biru dan abu-abu—berusia muda, berambut pirang pasir, dan bermata gelisah. Terlalu muda untuk jabatannya. Aku curiga pangkatnya masih anyar dan dia semata-mata menggantikan seorang kerabat yang baru meninggal.

Maven dengan bijaknya menunjukkan penghormatan kepada ibuku di negaranya sendiri, dengan berjalan beberapa langkah di belakangnya. Aku bertindak sesuai keharusan, menjajari Maven. Kami tidak bersentuhan. Bahkan sekadar bergandengan juga tidak. Maven yang mengharuskan demikian, bukan aku. Dia tidak mau menyentuhku, tidak sejak Mare Barrow lepas dari genggamannya. Kali terakhir kami saling jamah adalah ketika berciuman dengan dingin menjelang badai.

Untuk itu, aku diam-diam bersyukur. Aku tahu tanggung jawabku sebagai seorang Perak, sebagai ratu, sebagai jembatan antara dua negeri. Maven juga memikul tanggung jawab serupa. Kami sama-sama mesti menanggung beban sebagai pemersatu negara kami. Selama dia tidak mengungkit-ungkit persoalan keturunan, aku jelas juga tidak. Lagi pula, aku baru sembilan belas. Sudah cukup umur, betul, tetapi aku masih memiliki banyak waktu. Selain itu, apabila Maven gagal, apabila kakaknya berhasil merebut takhta, tidak ada alasan bagiku untuk bertahan. Tanpa anak, aku leluasa pulang ke kampung halaman. Aku tidak ingin tertambat ke Norta jika tidak perlu.

Gaun kami menjuntai, membekaskan jejak basah di sepanjang jalan

desyrindah.blogspot.com

lebar di samping perairan. Cahaya matahari terpantul dari batu-batu putih. Mataku jelalatan, menikmati pemandangan musim panas di ibu kotaku yang lama. Kuharap aku bisa berhenti sesekali seperti dulu. Duduk di tembok rendah yang memisahkan jalan dari terusan. Melatih keterampilanku sambil lalu. Mungkin bahkan menggoda Tiora supaya mau iseng-iseng berkompetisi. Namun, saat ini tidak ada waktu ataupun kesempatan. Aku tidak tahu berapa lama kami akan menginap, atau berapa lama waktu yang bisa kuhabiskan bersama keluarga. Yang bisa kulakukan hanyalah memanfaatkan momen-momen yang tersedia semaksimal mungkin. Mengenangnya. Menorehkannya ke benakku seperti rajah ombak yang tertoreh di punggungku.

"Aku Raja Norta pertama yang menginjakkan kaki ke sini dalam kurun seabad."

Suara Maven pelan dan dingin, semenggigilkan salju pada musim semi. Setelah tinggal berminggu-minggu di istananya, aku mulai bisa membaca perubahan suasana hatinya, mempelajari dirinya sebagaimana aku mempelajari negaranya. Raja Norta bukan sosok yang ramah dan, sekalipun kelangsungan hidupku esensial untuk kelanggengan aliansi kami, kenyamananku barangkali tidak. Aku berusaha agar dia selalu berbaik hati kepadaku dan, sejauh ini, sepertinya mudah saja. Maven tidak memperlakukanku sewenang-wenang. Namun, dia juga tidak menggubrisku. Tidaklah sukar menjaga jarak darinya di Istana Api Putih nan luas.

"Lebih dari seabad, kalau aku tidak salah ingat," timpalku, menyembunyikan keterkejutan karena diajak bicara. "Tiberias Kedua adalah raja Calore terakhir yang melakukan lawatan kenegaraan. Sebelum moyangmu dan moyangku mulai berperang."

Dia mendesis begitu mendengar nama tersebut. Tiberias. Kedengkian di antara kakak beradik tidaklah asing bagiku. Banyak alasan yang membuatku iri kepada Tiora. Namun, aku tidak pernah mengalami kecemburuan mendalam nan membabi buta sebagaimana yang Maven

desyrindah.blogspot.com

rasakan terhadap sang kakak yang diasingkan. Kecemburuan tersebut merasukinya sampai ke sumsum tulang. Tiap kali sang kakak disebut-sebut, dalam kapasitas resmi sekalipun, Maven bereaksi seolah dia baru saja ditusuk pisau. Kurasa nama warisan leluhur hanyalah satu di antara segudang alasan di balik kecemburuan Maven terhadap kakaknya. Satu lagi penanda khas raja sejati yang tidak akan mungkin dia miliki.

Barangkali karena itulah dia mengejar Mare Barrow dengan teramat menggebu-gebu. Cerita-cerita yang beredar sepertinya benar. Aku sudah melihat sendiri buktinya. Barrow bukan hanya seorang darah baru perkasa—segolongan orang Merah yang anehnya memiliki kesaktian seperti kami—dia juga dicintai sang pangeran yang diasingkan. Barrow, seorang gadis Merah. Selepas bertemu gadis itu, aku hampir-hampir bisa memahami sebabnya. Dalam keterkurungan sekalipun, dia melawan. Dia terus berjuang. Dia merupakan teka-teki yang menurutku menarik untuk dipecahkan. Bagi kakak beradik Calore, Barrow sepertinya menjadi rebutan. Tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan takhta, tetapi tetap saja layak menjadi sumber kecemburuan. Kedua pemuda itu menariknya ke sana kemari, seperti tambang.

"Aku bisa mengatur acara keliling ibu kota kalau Paduka berkenan," lanjutku. Walaupun aku enggan menghabiskan waktu dengan Maven melebihi keharusan, acara jalan-jalan juga berarti menghabiskan lebih banyak waktu di kota ini. "Kuil-kuil kami dikenal di seluruh negeri karena kemegahannya. Kehadiranmu tentu akan mendatangkan kemuliaan bagi dewa-dewi."

Dia ternyata tidak mempan disanjung-sanjung, berbeda dengan para bangsawan dan pejabat istana. Bibirnya justru berkerut. "Akan kucoba mencurahkan fokus kepada sesuatu yang memang ada, Iris. Misalkan saja, cara memenangi perang ini. Kita sama-sama menginginkannya, bukan?"

Terserah. Aku menelan tanggapan itu dengan keberjarakan nan

desyrindah.blogspot.com

dingin. Orang-orang tak beriman bukanlah urusanku. Aku tidak bisa membuka mata mereka dan aku tidak berkewajiban untuk itu. Biarkan dia bertemu dewa-dewi setelah meninggal dan melihat sendiri kekeliruan besarnya sebelum memasuki neraka gara-gara perbuatannya sendiri. Mereka akan menenggelamkannya hingga akhir masa. Demikianlah hukuman untuk pembakar di alam baka, sebagaimana api adalah sumber petaka bagiku di dunia ini.

"Tentu saja." Aku mengangguk, merasakan batu-batu permata nan dingin di alisku. "Tentara akan ke Benteng Danau begitu mereka tiba, untuk diobati dan dipersenjatai kembali. Kita mesti ke sana juga nanti, untuk menemui mereka."

Maven balas mengangguk. "Betul."

"Piedmont juga perlu kita pertimbangkan," imbuhku. Aku tidak berada di Norta ketika para bangsawan yang loyal kepada Pangeran Bracken meminta pertolongan Maven. Negara kami berdua masih berperang ketika itu. Namun, informasi itu sudah kami ketahui berkat laporan intelijen.

Otot berkedut-kedut di pipi Maven. "Pangeran Bracken tidak mau bertarung melawan Montfort selama bajingan-bajingan itu masih menyandera anak-anaknya." Dia berbicara seolah aku ini bodoh.

Sambil menunduk, kukendalikan amarahku. "Tentu saja," timpalku. "Tapi, bagaimana kalau kita menjalin persekutuan diam-diam? Montfort akan kehilangan basisnya di selatan dan semua sumber daya yang telah Bracken serahkan kepada mereka. Selain itu, mereka akan mendapatkan musuh yang kuat, satu lagi kerajaan Perak yang mesti mereka lawan."

Langkah kaki Maven bergema di titian, keras dan teratur. Selagi menanti jawaban, aku bisa mendengar napasnya yang berembus lirih. Meski tinggi kami hampir sama dan aku barangkali seberat dia, jika tidak lebih, aku merasa kecil di samping Maven. Kecil dan rapuh,

desyrindah.blogspot.com

seperti burung yang bersekutu dengan kucing. Aku tidak suka sensasi ini.

"Percuma saja coba-coba menyelamatkan anak-anak Bracken. Biar bagaimanapun, kita tidak tahu mereka di mana atau seketat apa mereka dijaga. Mereka mungkin saja berada di seberang benua. Malahan, siapa tahu mereka sudah mati," gerutu Maven. "Yang mesti menjadi fokus kita adalah kakakku. Saat dia lenyap, tidak akan ada lagi yang bisa mereka unggul-unggulkan."

Aku berusaha supaya tidak terkesan kecewa, tetapi aku tetap saja merasakan bahuku memerosot. Kami membutuhkan Piedmont. Membiarkan mereka di tangan Montfort adalah kekeliruan fatal, yang bisa berujung maut dan kehancuran bagi kami. Oleh sebab itu, aku mencoba lagi.

"Pangeran Bracken tidak bisa bergerak. Meski dia tahu di mana anak-anaknya berada, dia tidak bisa coba-coba menyelamatkan mereka," gumamku, semakin memelankan suara. "Risiko kegagalan terlalu besar. Tapi, bisakah orang lain mengupayakan penyelamatan tersebut untuknya?"

"Apa kau mengajukan diri untuk pekerjaan itu, Iris?" sergahnya sambil melirikku sinis.

Aku menegang gara-gara wacana bodoh itu. "Aku seorang ratu dan putri, bukan anjing yang bisa disuruh main lempar tangkap."

"Tentu saja kau bukan anjing, Sayang," cibir Maven sambil terus mengayunkan langkah. "Anjing selalu menurut."

Alih-alih berjengit, aku justru menepis penghinaan terang-terangan itu dengan desahan. "Kurasa kau benar, Paduka." Amunisiku yang terakhir niscaya ampuh. "Biar bagaimanapun, kau mempunyai pengalaman langsung terkait penyanderaan."

Panas membara di sampingku, cukup dekat sehingga sekujur

desyrindah.blogspot.com

tubuhku serta-merta berkeringat. Mengingatkan Maven kepada Mare—dan bagaimana dia sampai kehilangan gadis itu—adalah cara mudah untuk mengobarkan amarahnya.

"Kalau lokasi anak-anak itu bisa kita ketahui," geram Maven, "barangkali kita bisa mengatur supaya mereka diselamatkan."

Hanya itu yang kudapatkan dari Raja Calore. Menurutku, percakapan barusan sukses.

Tembok bercat pirus dan bersepuh mengilap digantikan dinding marmer cemerlang, menandakan bahwa kami tengah meninggalkan sektor bangsawan dan akan memasuki istana kerajaan. Gapura masih melintang di sana sini, tetapi masing-masing berpagar dan dijaga oleh prajurit Lakelands berseragam biru kehijauan. Lebih banyak lagi prajurit yang berpatroli di atas tembok benteng sambil memandangi ratu mereka yang melintas. Ibunda sedikit mempercepat laju. Dia ingin cepat-cepat masuk, menjauhi tatapan sekian pasang mata yang penasaran. Sendiri saja, bersama kami. Tiora mengikuti dari dekat, bukan karena ingin merapat ke Ibunda, melainkan demi menjaga jarak dari Maven. Sang Raja Muda membuat kakakku resah, sebagaimana dia meresahkan sebagian besar orang. Ada yang tidak wajar pada intensitas tatapannya. Terlalu berapi-api, padahal Maven masih sangat belia. Kesannya palsu. Seperti dikondisikan dari luar.

Mengingat seperti apa mendiang ibunya, barangkali memang begitu.

Jika masih hidup, wanita itu tidak akan diperbolehkan memasuki Detraon, apalagi berdekatan dengan keluarga kerajaan. Di Lakelands, orang-orang Perak yang sejenis dengannya, yaitu para pembisik yang bisa mengendalikan pikiran, tidak dipercaya. Di sini, pembisik sudah tidak ada lagi. Marga Servon telah lama punah, bukan tanpa alasan. Firasatku mengatakan Klan Merandus akan segera menemui nasib serupa. Aku tidak pernah berbicara dengan pembisik sejak datang ke Istana Api Putih dan setelah sepupu Maven meninggal saat pernikahan

desyrindah.blogspot.com

kami. Kuduga, dia sengaja menjauhkan keluarga besar ibunya, itu pun jika mereka memang masih hidup.

Royelle, istana kami, berbentuk spiral dan berdiri di lahan mahabesar. Istana dilengkapi kanal-kanal dan akuaduk-akuaduk tersendiri, sedangkan air berlimpah di mana-mana. Air mancur, air terjun, air yang mengalir di bawah titian, air yang melengkung seperti setengah parabola di atas jalan setapak dan menggerojok ke terusan. Pada musim dingin, sebagian besarnya membeku sehingga jalan setapak dihiasi patung-patung es yang mustahil diukir oleh tangan manusia. Para pendeta dari kuil kemudian akan membaca es, pada hari raya dan festival, untuk menyampaikan kehendak dewa-dewi. Mereka biasanya berbicara dalam bentuk teka-teki. Kata-kata mereka tertera di daratan dan danau, hanya dapat dilihat oleh kaum teberkati dan hanya dipahami oleh segelintir orang.

Bagi seorang Raja Pembakar dari mantan negeri seteru, perlu keberanian untuk memasuki benteng pertahanan Lakelands, sedangkan Maven melangkah ke dalam jantung kerajaan kami bahkan tanpa berjengit. Orang mungkin menyangka dia tidak pernah takut. Mengira bahwa ibunya telah mengenyahkan emosi lembek tersebut. Dugaan itu keliru. Di mataku, semua yang dia lakukan adalah ekspresi dari rasa takut. Takut kepada kakaknya, terutama. Takut karena si Barrow telah pergi dan terlepas dari genggamannya. Dan, sama seperti semua orang di dunia kami, Maven setengah mati takut kehilangan kekuasaan. Karena itulah dia di sini. Itu sebabnya Maven menikahiku. Dia rela berbuat apa saja demi mempertahankan mahkotanya.

Totalitas yang luar biasa. Aspek tersebut merupakan kekuatan sekaligus kelemahannya yang terbesar.

Kami mendekati gerbang agung yang berhadapan dengan terusan. Gerbang itu diapit air terjun dan penjaga, yang membungkuk ketika ibuku melintas. Saking dahsyatnya kemampuan ibuku, air terjun beriak sedikit karena tarikan kesaktiannya. Di sebelah dalam gerbang,

desyrindah.blogspot.com

terbentanglah pekarangan favoritku. Di halaman lapang yang tertata rapi, bertebaranlah segala jenis bunga biru. Mawar, bakung, hydrangea, tulip, dan hibiskus dengan ragam warna kelopak dari biru pucat sampai indigo pekat. Namun, sama seperti bendera kami, sama seperti keluargaku, bunga-bunga ternyata turut berduka. Alih-alih berwarna biru, kelopak bunga hari ini hitam seluruhnya.

"Paduka, boleh saya meminta kehadiran putri saya di kuil kami? Sebagaimana yang disyaratkan oleh tradisi?"

Sepagian ini, baru sekarang Ibunda bicara. Dia berujar dengan nada ningrat dan bahasa Norta agar Maven tidak bisa berdalih tak memahami permintaannya. Logatnya nyaris tidak kedengaran saking miripnya dengan orang Norta, lebih bagus daripada aku. Cenra Cygnet adalah wanita pandai yang luwes berbahasa asing dan berdiplomasi.

Ibunda kini mengamati Maven sambil mematung. Dia telah berbalik sepenuhnya untuk menghadap Maven, sesuai norma kesantunan. Tidak sopan apabila kita mengajukan permintaan sambil memunggungi yang bersangkutan. Bahkan kalaupun Ibunda semata-mata meminta kehadiranku, anak perempuannya, orang hidup yang memiliki kehendak sendiri, pikirku masam. Tapi, kehendak bebasku tidak penting. Maven berkedudukan lebih tinggi daripada aku. Sekarang aku termasuk rakyat Maven, bukan rakyat Ibunda. Jadi, aku harus menuruti keinginan Maven.

Setidaknya, dari luar harus kelihatan begitu.

Aku tidak berniat menjadi ratu yang dirantai.

Untung Maven tidak mencemooh agama di hadapan ibuku. Dia tersenyum kaku dan membungkuk kecil. Ketika disandingkan dengan ibuku, yang berambut ubanan dan berkeriput di sudut mata, Maven kelihatan jauh lebih muda. Masih hijau. Kurang makan asam garam kehidupan. Penampilan yang menipu karena, sekalipun masih belia, sudah banyak pengalaman yang dia kecap. "Kita mesti menghormati

desyrindah.blogspot.com

tradisi," ujar Maven. "Bahkan pada masa-masa kisruh seperti sekarang. Baik Norta maupun Lakelands tidak boleh melupakan identitas. Kesadaran itulah yang barangkali akan menyelamatkan kita pada akhirnya, Paduka."

Bicaranya fasih, kata-katanya semanis madu.

Ibunda tersenyum lebar hingga tampaklah gigi-giginya, tetapi senyum itu tidak terpancar di matanya. "Betul. Mungkin saja. Mari, Iris," imbuhnya kepadaku.

Jika aku tidak punya kendali diri, aku niscaya sudah menggandeng tangan ibuku dan berlari. Namun, aku memiliki kendali yang kuat sehingga mampu menghampiri Ibunda dengan langkah-langkah pelan teratur. Agak terlalu lambat, malahan. Kuikuti ibu dan kakakku, melewati bunga-bunga hitam, mengarungi balairung-balairung bermotif biru, kemudian masuk ke tanah sakral tempat berdirinya kuil pribadi ratu di Royelle.

Terletak di kediaman pribadi penguasa monarki, posisi kuil sederhana itu terpencil di antara ruang-ruang duduk dan kamar-kamar tidur. Segala komponen kuil mencerminkan tradisi. Air mancur setinggi pinggang menggelegak di tengah-tengah ruangan kecil. Wajah-wajah letih bersahaja, asing sekaligus sudah kukenal, menatap kami dari langit-langit dan dinding. Dewa-dewi kami tak bernama, tak berhierarki. Karunia mereka turun secara sembarang, sabda mereka jarang-jarang, hukuman mereka mustahil diprediksi. Namun, mereka hadir dalam segala hal. Kehadiran mereka senantiasa kami rasakan. Aku mencari kesukaanku, sesosok wajah yang samar-samar terkesan feminin, yang bermata kelabu hampa, hanya dibedakan dari yang lain oleh seulas senyum di bibir yang barangkali adalah cela pada batu semata. Senyumnya tampak serbatahu. Saat ini saja, di dalam bayang-bayang kelam pemakaman ayahku, aku merasa terhibur olehnya. Semua akan baik-baik saja, dia seolah berkata begitu.

desyrindah.blogspot.com

Ruangan ini tidak sebesar kuil-kuil lain di istana yang kami pergunakan untuk kebaktian resmi, pun tak semegah kuil-kuil agung di pusat Detraon. Tidak ada altar keemasan atau kitab hukum kahyangan bertabur permata. Lewat iman kamilah dewa-dewi menunjukkan kehadiran mereka.

Aku menempelkan tangan ke jendela yang sudah tak asing, menanti. Sinar matahari terbit memancar lemah dari balik kaca berlian tebal, yang panel-panelnya ditata membentuk gelombang. Ketika pintu suaka tertutup di belakang dan mengurung kami dalam kesendirian, tanpa siapa-siapa selain dewa-dewi dan satu sama lain, barulah aku mendesah pelan karena lega. Sebelum mataku menyesuaikan diri terhadap cahaya redup, Ibunda memegangi wajahku dengan tangannya yang hangat dan aku spontan berjengit.

"Kau tidak perlu kembali ke sana," bisiknya.

Aku tidak pernah mendengarnya memohon. Alangkah asingnya nada itu.

Suaraku tersekat.

"Kumohon, Sayang." Dia dengan mulus beralih ke bahasa Lakelander, bahasa asli kami. Tatapannya semakin tajam, bertambah gelap dalam keremangan ruang sempit. Aku merasa seolah bisa saja tercebur ke matanya yang sedalam sumur dan tidak pernah keluar lagi. "Persekutuan bisa terus terjalin kalaupun bukan kau yang menjaga keberlangsungannya."

Dia mengusap tulang pipiku dengan ibu jari, tak kunjung melepaskan wajahku. Lama aku mematung. Aku melihat harapan merekah di matanya dan sontak memejamkan mata rapat-rapat. Aku pelan-pelan memegangi tangan ibuku dan menurunkannya.

"Kita berdua tahu itu sama sekali tidak benar," kataku kepada Ibunda sambil memaksa diri untuk kembali memandang wajahnya.

desyrindah.blogspot.com

Dia menggertakkan rahang, berubah kaku. Seorang ratu tak terbiasa disangkal. “Jangan memberiku kuliah tentang apa yang kuketahui atau tidak kuketahui.”

Namun, aku juga seorang ratu.

“Begitukah kata dewa-dewi? Apa mereka memberi Ibunda wangsit?” tanyaku. Ucapanku adalah sebentuk penistaan. Kita bisa mendengar dewa-dewi di dalam hati kita, tetapi hanya kaum pendeta yang dapat mewartakan kata-kata mereka.

Ratu Lakelands sekalipun tidak luput dari ketetapan tersebut. Dia berpaling, tampak malu, kemudian menoleh ke arah Tiora. Kakakku diam seribu bahasa dan malah kelihatan lebih muram daripada biasanya.

“Apakah Ibunda berbicara sebagai kepala negara?” desakku sambil menjauhkan diri darinya. Ibunda pasti mengerti. “Akankah negeri kita terbantu kalau aku tidak kembali ke Norta?”

Lagi-lagi hening. Ibunda tidak mau menjawab. Dia justru meneguhkan diri, menyisihkan persona seorang ibu dan bertransformasi menjadi seorang ningrat di depan mataku. Dia terkesan lebih kukuh dan lebih tinggi, seakan berubah menjadi batu. Dia tidak akan berdusta.

“Ataukah Ibunda berbicara atas nama sendiri? Sebagai wanita yang berduka? Ibunda baru kehilangan Ayahanda dan tidak mau kehilangan aku—”

“Aku tidak bisa menyangkal ingin kau berada di sini,” katanya tegas, layaknya seorang penguasa. Suara tegas inilah yang dia gunakan untuk menyampaikan titah kenegaraan. “Ingin agar kau aman. Terlindungi dari monster seperti dia.”

“Aku bisa menangani Maven. Sudah, malahan, selama berbulan-bulan. Ibunda tahu itu.” Seperti Ibunda, aku menoleh ke arah Tiora untuk meminta dukungan moral. Wajah kakakku tak berubah, tetap

desyrindah.blogspot.com

netral. Awas, tenang, dan penuh perhitungan, layaknya calon ratu.

"Oh, aku memang sudah membaca surat-suratmu," tepisnya seraya melambaikan tangan. Sudah sejak dulukah jemarinya sekurus ini, sekeriput ini, setua ini? Pemandangan tersebut membuatku terperanjat. Ubannya banyak sekali, aku membatin selagi memperhatikan ibuku mondar-mandir. Rambutnya berkilauan di bawah sorot cahaya redup. Lebih beruban daripada yang kuingat.

"Aku menerima surat resmi dan laporan rahasia yang kau kirimkan, Iris," lanjutnya. "Tidak satu pun yang bisa membuatku yakin. Dan, melihat pemuda itu sekarang …." Ibunda mendesah patah-patah. Dia menghampiri jendela seberang dengan mimik penuh perenungan, kemudian merunut motif gelombang di kaca berlian dengan jarinya. "Dia keras dan hampa. Dia tidak berjiwa. Dia membunuh ayahnya sendiri, juga berusaha membunuh kakaknya yang diasingkan. Apa pun yang telah diperbuat sang ibu nan keji, Raja Norta dikutuk menjalani hidup penuh kesengsaraan karenanya. Aku tidak mau kau ikut-ikutan hidup sengsara. Aku tidak sudi membiarkanmu menyia-nyiakan hidup di sisinya. Tinggal perkara waktu sampai dia diganyang oleh anak buahnya atau dia sendiri yang mengganyang mereka."

Aku menyimpan keresahan serupa, tetapi percuma menyesali nasi yang sudah menjadi bubur. Aku sudah mengambil pilihan. Aku sudah menapaki jalan ini. "Seandainya saja Ibunda menyampaikan ini kepadaku lebih awal," dengusku. "Aku bisa saja membiarkannya mati ketika kaum Merah menyerang pesta pernikahan kami. Dengan begitu, Ayahanda pasti masih hidup sekarang."

"Ya," gumam Ibunda. Dia mengamati jendela seolah itu adalah lukisan yang bagus agar tidak perlu memandangi putri-putrinya.

"Dan kalau nanti dia meninggal …." Aku memelankan suara, berusaha agar terkesan tangguh. Seperti Ibunda, seperti Tiora. Setangguh sosok yang terlahir sebagai ratu. Aku pelan-pelan

desyrindah.blogspot.com

menghampiri ibuku, kemudian memegangi pundaknya yang sempit. Ibunda memang lebih kurus daripada aku sejak dulu. “Kita akan berperang di dua front. Melawan raja baru di Norta dan menghadapi pemberontakan Kaum Merah yang sepertinya merajalela di seluruh dunia.” Di negaraku sendiri, umpatku dalam hati. Pemberontakan Kaum Merah mula-mula merebak di wilayah kami, di depan mata kepala kami sendiri. Kami telah membiarkan virus pemberontakan menular ke mana-mana.

Bulu mata Ibunda bergetar, melengkung hitam di kulitnya yang cokelat. Dipeganginya tanganku. “Yang penting, aku masih memiliki kalian berdua. Kita bisa hidup bersama-sama lagi.”

“Sampai kapan?” tanya kakakku, bersedekap sehingga mendesirkan gaun sutranya yang berwarna biru-hitam.

Tiora mengerling ke arah kami, melemparkan lirikan melampaui hidungnya yang mancung. Dia lebih jangkung daripada kami dan, di kuil kecil tertutup, dia kelihatan agung, bahkan ketika disandingkan dengan dewa-dewi.

“Siapa tahu dengan mengambil jalan itu, justru semakin banyak korban jiwa,” kata Tiora. “Siapa tahu justru kita semua yang akan menjadi mayat, ditenggelamkan ke dasar terusan. Kalian kira Barisan Merah akan membiarkan kita hidup kalau mereka menggulingkan kerajaan kita? Tidak akan, menurutku.”

“Aku setuju,” gumamku sambil menyandarkan dahi ke pundak ibuku. “Ibunda?”

Tubuhnya berubah kaku di bawah sentuhanku, otot-ototnya menegang. “Harus bisa,” katanya datar. “Situasi ruwet ini bisa diuraikan. Kau bisa saja tinggal bersama kami. Tapi, harus kau sendiri yang memutuskan, Monamora.”

Kasihku.

desyrindah.blogspot.com

Jika boleh, ingin aku meminta agar Ibunda saja yang memilih. Biar bagaimanapun, sudah berkali-kali dia memutuskan untukku. Kenakan ini, makan itu, ucapkan yang kusuruh. Aku sempat jengkel akan kebijaksanaannya, akan keengganan Ibunda dan Ayahanda untuk memberiku tanggung jawab. Kini, aku malah berharap semoga bisa terlepas dari tanggung jawab. Menyerahkan nasib ke tangan orang-orang yang kupercaya. Andai saja aku masih kanak-kanak dan semua ini hanyalah mimpi buruk.

Aku menoleh ke balik bahu, mencari pertolongan dari kakakku. Dia memandangiku dengan ekspresi pedih, mengerutkan kening, tetapi tidak menawarkan jalur pelarian.

"Aku ingin bertahan di sini. kalau bisa." Aku berusaha agar terkesan bak ratu, tetapi kata-kataku bergetar. "Ibunda tahu itu. Tapi, Ibunda juga pasti sadar, jauh di lubuk hati, bahwa permintaan Ibunda mustahil kukabulkan. Membiarkan aku bertahan di sini alih-alih kembali ke Norta sama saja dengan mengkhianati kewajiban Ibunda sebagai ratu. Apa kata-kata yang sering Ibunda sampaikan?"

Tiora menjawab sementara Ibunda berjengit. "Dahulukan kewajiban. Junjung selalu kehormatan."

Kenangan tersebut menghangatkan kalbuku. Jalan yang menantiku tidaklah mudah, tetapi harus kulalui. Setidaknya, tujuanku jelas.

"Aku berkewajiban melindungi Lakelands sama seperti Ibunda dan Tiora," aku memberi tahu mereka. "Ikatan pernikahanku dengan Maven mungkin tidak membuat kita memenangi pertempuran, tapi sekurangnya bisa memberi kita peluang. Aliansi dengan Norta memperkuat kita dalam menghalau ancaman. Terkait kehormatan—kehormatan akan kubuang jauh-jauh sampai dendam Ayahanda terbalaskan."

"Sepakat," geram Tiora.

"Sepakat," bisik Ibunda, suaranya selirih dersik angin.

desyrindah.blogspot.com

Kuterawangkan pandang ke balik bahu Ibunda, ke wajah sang dewi yang tersenyum. Seringai dan kepercayaan dirinya memberiku keberanian. Berkat dia, aku merasa terhibur. "Maven dan kerajaannya adalah tameng bagi kita, tapi bisa dipergunakan juga sebagai senjata. Kita harus memanfaatkan Maven, sekalipun dia berbahaya bagi kita."

Ibunda mendengus. "Terutama berbahaya untukmu."

"Ya, terutama bagiku."

"Aku seharusnya tidak setuju," desisnya. "Ayahmulah yang mengusulkan agar kau dinikahkan dengannya."

"Aku tahu. Tapi, gagasan itu memang bagus. Aku tidak menyalahkannya." Aku tidak menyalahkan Ayahanda. Berapa malam kulewatkan seorang diri di Istana Api Putih sambil mengatakan kepada diri sendiri bahwa aku tidak menyesal? Tidak marah karena dijual seperti peliharaan atau seekar tanah? Aku berbohong saat itu dan berbohong juga saat ini. Namun, amarahku turut mati bersama ayahku.

"Ketika semua ini usai—" ujar Ibunda.

Tiora memotong, "Kalau kita menang—"

"Ketika kita menang," kata Ibunda sambil berbalik. Matanya berkilat-kilat, memantulkan cahaya. Di tengah-tengah ruangan kuil, aliran air mancur melambat. "Ketika ayah kalian bermandi darah pembunuh-pembunuhnya, ketika Barisan Merah telah dibasmi tuntas seperti hama tikus," air terhenti, tertahan di udara karena gejolak emosi ibuku, "tidak ada alasan bagimu untuk terus berada di Norta. Juga tidak ada alasan untuk membiarkan seseorang yang tak stabil dan tak pantas menjadi raja untuk terus menduduki takhta Archeon. Terutama seseorang yang memperlakukan kaumnya sendiri, dan kaum kita, secara serampangan."

"Sepakat," kakakku dan aku berbisik serempak.

Ibunda menggerakkan kepala dengan luwes ke arah air mancur yang

desyrindah.blogspot.com

mematung, membentuk cairan tersebut sesuai keinginannya. Air melengkung di udara, seperti ukiran kaca nan kompleks. Air membiaskan cahaya seperti prisma, menghamburkannya menjadi aneka warna. Ibunda memandangi kilau mentari tanpa berkedip, tidak kesilauan. "Lakelands akan membersihkan bangsa-bangsa kafir itu. Menaklukkan Norta. Juga Retakan. Sekarang saja mereka sudah saling cakar, saling mengorbankan hanya gara-gara perseteruan remeh. Tidak lama lagi, kekuatan mereka niscaya habis. Saat marga Cygnet mengamuk, mereka tidak akan bisa melarikan diri."

Aku senantiasa bangga kepada ibuku, bahkan sejak aku kanak-kanak. Dia wanita yang luar biasa, personifikasi dari tanggung jawab dan kehormatan. Bermata jernih, pantang menyerah. Bukan saja ibu bagi anak-anaknya, melainkan juga bagi seluruh kerajaannya. Aku sekarang sadar bahwa ibuku bahkan jauh lebih hebat daripada yang kutahu. Pembawaan Ibunda tenang, tetapi dia selayaknya air tenang yang menghanyutkan. Diberdayakan oleh kebulatan tekad, amukannya niscaya memorakporandakan seperti badai.

"Biarkan mereka menghadapi banjir," kataku, menyitir peribahasa lama mengenai pembalasan. Sumpah yang kami gunakan untuk melaknat pengkhianat dan musuh segala rupa.

"Bagaimana dengan Kaum Merah? Orang-orang Merah yang memiliki kesaktian, di negeri pegunungan? Mata-mata mereka berkeliaran di sepenjuru kerajaan kita." Tiora mengerutkan alis, membentuk lekukan dalam yang menyerupai ngarai di kulitnya. Ingin aku melipur lara dan kekhawatirannya yang tak habis-habis, tetapi kakakku benar.

Orang-orang seperti Mare Barrow harus dimintai pertanggungjawaban. Mereka ikut terlibat. Mereka adalah lawan kami juga.

"Kita gunakan Maven untuk melawan mereka," kataku kepada

desyrindah.blogspot.com

Tiora. “Dia terobsesi kepada kaum darah baru, terutama si gadis petir. Dia akan mengejar mereka ke ujung dunia, kalau perlu, dan mencurahkan seluruh kekuatan untuk itu.”

Ibunda mengangguk muram. “Piedmont bagaimana?”

“Aku sudah bertindak sesuai amanat Ibunda.” Aku pelan-pelan menegakkan tubuh, bangga terhadap diriku sendiri. “Maven membutuhkan Bracken, sama seperti kita. Dia akan berusaha membebaskan anak-anak itu. Kalau kita bisa menarik Bracken ke pihak kita, menggunakan pasukannya alih-alih tentara kita sendiri ….”

Kakakku menyelesaikan kalimat itu untukku, “Asalkan kita sabar menghimpun kekuatan dan menanti, keberlangsungan Lakelands niscaya bisa dipertahankan. Malahan, siapa tahu kita bisa memengaruhi Bracken supaya memusuhi Maven.”

“Ya,” ujarku. “Kalau kita beruntung, mereka semua akan saling bunuh sebelum kita menunjukkan diri kita yang sejati.”

Tiora berdecak. “Aku tidak akan menggantungkan nasib kepada keberuntungan ketika nyawamulah yang menjadi taruhan, Petassore.” Adik perempuan.

Walaupun dia mengucapkan kata itu dengan penuh kasih sayang, tanpa bermaksud meremehkan, aku tetap saja merasa jengah. Bukan karena dia penerus takhta, anak sulung, serta putri yang ditakdirkan untuk memerintah, melainkan karena panggilan tersebut menunjukkan betapa dia menyayangiku dan sebanyak apa dia rela berkorban demi aku. Padahal, aku tidak menginginkan pengorbanan darinya maupun dari ibuku. Sudah terlampau banyak yang keluargaku berikan.

“Kau harus turun tangan langsung untuk menyelamatkan anak-anak Bracken,” kata ibuku, suaranya murung dan dingin. Ekspresi di matanya selaras dengan nada bicaranya. “Maven akan mengutus orang-orang Perak-nya, tapi dia tidak akan pergi sendiri. Dia tidak memiliki keterampilan ataupun nyali untuk itu. Tapi kalau kau, seorang putri

desyrindah.blogspot.com

Cygnet, ikut dengan prajurit-prajuritnya, kalau kau mendatangi Pangeran Bracken sambil menggandeng pulang anak-anaknya ….”

Aku menelan ludah. Aku bukan anjing yang bisa disuruh main lempar tangkap. Demikianlah kataku kepada Maven beberapa menit lalu dan aku nyaris saja mengatakan itu juga kepada ibuku.

“Terlalu berbahaya,” tukas Tiora cepat-cepat, nyaris menyempilkan badan ke antara kami.

Seperti biasa, ibuku bersikukuh. Pantang mundur, dia berkata, “Kau tidak boleh keluar dari perbatasan kita, Ti. Padahal, supaya Bracken berpihak kepada kubu kita—berpihak kepada kita secara eksklusif—kita harus menolongnya. Di Piedmont, etikanya begitu.” Ibunda menggertakkan gigi. “Atau kau lebih suka Maven bertindak sendiri dan meraih seorang sekutu yang setia? Sendirian saja, pemuda itu sudah berbahaya. Jangan beri dia amunisi tambahan.”

Kalaupun kata-kata tersebut melukai harga diri dan ketetapan hatiku, aku bisa memahami logika Ibunda. Jika Maven memimpin atau memerintahkan misi penyelamatan anak-anak Bracken, maka Maven-lah yang akan memenangi loyalitas Bracken. Padahal, itu tidak boleh terjadi.

“Tentu saja tidak,” timpalku lambat. “Jadi, aku harus turun tangan sendiri. Entah bagaimana.”

Tiora mengiakan dengan enggan. Dia seolah menciut. “Akan kusuruh para diplomat menjalin kontak. Diam-diam. Apa lagi yang kau butuhkan?”

Aku mengangguk, jari-jariku terasa kebas. Selamatkan anak-anak Bracken. Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana.

Detik demi detik terus berlalu, semakin sulit untuk diabaikan.

Kalau kami terlalu lama di sini, orang-orang Norta akan curiga, pikirku sambil menggigit bibir. Maven, terutama. Itu pun kalau belum.

desyrindah.blogspot.com

Tungkaiku terasa seberat timah sementara aku menjauhi Ibunda, tanganku mendadak dingin tanpa kehangatannya.

Selagi melewati air mancur, aku mengulurkan tangan ke air yang melengkung sehingga ujung jemariku terbasahi. Kutarik cairan itu ke kelopak mataku, untuk melunturkan rias wajah berwarna gelap di bulu mataku. Air mata palsu bercucuran ke pipiku, sehitam bunga yang berkabung.

"Berdoalah, Ti," kataku kepada kakakku. "Percayakan nasib kita kepada dewa-dewi kalau kau tidak ingin menggantungkan nasib kita kepada keberuntungan."

"Aku seratus persen percaya kepada dewa-dewi," timpalnya serta-merta, secara otomatis. "Akan kudoakan kita semua."

Aku berlama-lama di pintu sambil memegangi kenop. "Aku juga akan berdoa untuk kita semua." Kemudian, aku menarik pintu, meletuskan gelembung yang melingkupi kami, mengakhiri momen-momen aman yang barangkali baru beberapa tahun mendatang akan kami rasakan lagi. Aku bergumam sendiri, "Akankah upaya kita berhasil?"

Entah bagaimana, Ibunda mendengar. Dia menoleh, matanya menatapku tak lepas-lepas sementara aku menjauh.

"Hanya dewa-dewi yang tahu."[]

desyrindah.blogspot.com

5

Mare

PESAWAT ANGKUT TERASA BERGERAK lambat di udara, lebih berat daripada biasanya. Aku bergoyang-goyang di bawah kekangan sabuk pengaman, mataku terkantuk-kantuk. Gerakan pesawat yang berpadu dengan dengung listrik menenangkan membuatku setengah tertidur. Mesin bergemuruh pelan, tidak kewalahan sekalipun mengangkut beban lebih. Kargo tambahan, sepengetahuanku. Palka penuh sesak berkat barang-barang pampasan dari Corvium. Amunisi, senapan dan pistol, bahan peledak, segala jenis senjata. Seragam militer, ransum, bahan bakar, baterai. Bahkan tali sepatu. Separuh pampasan diangkut pesawat ini ke Piedmont, sedangkan setengahnya lagi dibawa jet lain ke pegunungan tempat tinggal Davidson.

Montfort dan Barisan Merah tidak pernah melakukan sesuatu yang sia-sia. Mereka bertindak serupa selepas serangan ke Api Putih, meraup macam-macam dari istana selagi sempat. Uang, terutama, yang diambil dari gedung Kas Negara ketika sudah jelas bahwa Maven berada di luar jangkauan kami. Aktivitas yang sama dilakukan juga di Piedmont. Karena itulah pangkalan selatan kelihatan kosong. Barang-barang dalam wisma dan gedung administratif, yang digunakan untuk menampung rapat besar dewan perang, semua disapu bersih. Tidak ada lukisan, tidak ada patung, tidak ada alat makan mewah. Tidak ada tetek bengek yang wajib dimiliki oleh orang-orang Perak terkemuka. Mengecualikan barang-barang yang esensial, semua sudah dipereteli, dijual, dialihfungsikan. Perang tidaklah murah. Kami hanya boleh menyimpan barang-barang yang bermanfaat.

Itulah alasan Corvium kami biarkan roboh menjadi puing-puing.

desyrindah.blogspot.com

Karena Corvium tidak lagi bermanfaat.

Davidson berargumentasi bahwa menempatkan tentara di Corvium adalah sebentuk kesia-siaan. Kota benteng itu dibangun untuk menyalurkan prajurit ke Choke untuk melawan pasukan Lakelands. Karena perang telah usai, benteng itu tidak berguna lagi. Tidak ada sungai yang perlu dijaga, tidak ada sumber daya bernilai strategis yang tersimpan di dalamnya. Corvium semata-mata dilalui oleh satu dari sekian banyak jalan menuju Lakelands. Keberadaan benteng di sana justru merepotkan. Dan, sekalipun kami menduduki kota itu, Corvium terletak terlalu dalam di wilayah kekuasaan Maven dan terlalu dekat dengan perbatasan. Lakelands bisa dengan mudah merangsek masuk tanpa peringatan atau Maven bisa saja kembali dengan kekuatan penuh. Kami mungkin saja menang lagi, tetapi akan semakin banyak korban jiwa yang berjatuhan. Hanya demi mempertahankan tembok di antah berantah.

Kaum Perak menyanggah argumentasi Davidson. Tentu saja. Menurutku, mereka pasti merasa berkewajiban untuk tidak sepakat dengan apa pun perkataan orang berdarah merah. Anabel keberatan karena alasan pencitraan.

"Sudah sekian banyak korban jiwa, sekian banyak darah tertumpah di benteng ini, dan Anda malah ingin meninggalkan kota ini begitu saja? Kita akan terkesan bodoh!" dengus Anabel sambil memelotot ke seberang ruang dewan. Sang wanita sepuh memandangi Davidson seakan pria itu berkepala dua. "Kemenangan pertama Cal, pengibaran benderanya di sini—"

"Bendera yang mana? Saya tidak melihat satu pun benderanya di sini," sindir Farley kecut.

Namun, Anabel mengabaikan Farley. Dia terus bersikeras, mengesankan seolah dia bisa saja menghancurleburkan meja di bawah jari-jarinya. Cal duduk membisu di samping sang nenek sambil menatap

desyrindah.blogspot.com

tangannya sendiri dengan mata menyala-nyala. “Kalau kita meninggalkan kota ini, orang-orang akan menganggap kita lemah,” kata sang Ratu Sepuh.

“Saya tidak tertarik pada anggapan orang. Bagi saya, yang penting adalah kenyataan sebenarnya, Paduka,” timpal Davidson. “Anda dipersilakan menempatkan pasukan Anda sendiri untuk mempertahankan Corvium, tapi Montfort dan Barisan Merah tidak akan meninggalkan seorang prajurit pun di sini.”

Mulut Anabel cemberut mendengar pernyataan tersebut, tetapi sanggahan pedas tidak kunjung keluar dari mulutnya. Anabel tidak punya niat menyisihkan tentaranya sendiri untuk tujuan itu. Dia menyandar kembali ke kursi dan berpaling dari Davidson kepada Volo Samos. Namun, Samos juga tidak sudi menyediakan tentara untuk mempertahankan Corvium. Pria itu terus membisu.

“Kalau kita angkat kaki dari Corvium, kota ini mesti kita tinggalkan sebagai puing-puing belaka.” Tiberias mengepalkan tangannya ke meja. Aku masih mengingat pemandangan itu dengan jelas, mengingat buku-buku jarinya yang tampak seputih tulang di balik kulitnya. Sela-sela kukunya masih kotor kemasukan tanah, dan mungkin darah juga. Aku memusatkan perhatian ke tangannya agar tidak perlu memandang wajahnya. Emosi pemuda itu terlampau gampang dibaca, padahal aku tidak mau menafsirkannya. “Regu khusus dari masing-masing pasukan,” katanya. “Penghancur Lerolan, darah baru gravitron, dan pengebom. Siapa saja yang bisa menghancurkan. Keruk habis sumber daya yang tersimpan di kota ini, kemudian bumi hanguskan dan bersihkan. Jangan sisakan apa pun yang bisa dimanfaatkan oleh Maven atau orang-orang Lakelands.”

Dia berbicara sambil menunduk, tidak sanggup menatap mata siapa pun. Pasti sulit mengeluarkan perintah untuk menghancurkan salah satu kotanya sendiri. Tempat yang dia kenal, tempat yang sempat dilindungi oleh ayah dan kakeknya. Tiberias bukan saja menjunjung tinggi

desyrindah.blogspot.com

kewajiban melainkan juga tradisi, keduanya tertanam dalam dirinya. Namun, aku bahkan tidak merasa kasihan ketika dia berkata seperti itu di ruang sidang. Dan sekarang, selagi pesawat kami meluncur ke Piedmont, tetap saja tidak.

Corvium semata-mata merupakan gerbang maut bagi Kaum Merah. Aku lega kota itu sudah hancur tak bersisa.

Namun, rasa lega tidak lantas mengenyahkan keresahan yang mengaduk-aduk perutku. Begitu memejamkan mata, aku masih melihat Corvium terbakar. Tembok-tembok runtuh karena ledakan di sana sini, bangunan ambruk karena gravitasi mendadak termanipulasi, gerbang logam terpuntir seperti benang ruwet. Asap menjalar di jalanan. Ella, seorang elektrikon sama sepertiku, melecutkan listrik biru ke menara sentral, menyebabkan bangunan batu retak-retak tersambar listrik. Nymph Montfort, Kaum Darah Baru berkemampuan dahsyat, menggunakan kali-kali dan bahkan sebuah sungai di dekat Corvium untuk menggelontorkan puing-puing supaya hanyut ke danau yang jauh. Tidak ada bagian Corvium yang luput dari amukan kami. Sejumlah bangunan malah melesak, terkubur beserta terowongan-terowongan di bawah kota. Segelintir yang masih tersisa dibiarkan berdiri sebagai peringatan, ibarat monolit batu kuno yang merupakan peninggalan ribuan tahun silam alih-alih beberapa jam lalu.

Berapa kota lagi yang akan bernasib serupa?

Sekonyong-konyong, aku teringat akan Desa Jangkungan.

Sudah hampir setahun aku tidak melihat desa tempatku tumbuh besar. Tidak sejak aku menyandang nama Mareena, ketika aku berdiri di dek kapal kerajaan sambil memandangi bantaran Sungai Ibu Kota sambil didampingi seorang hantu. Elara masih hidup ketika itu, begitu pula mendiang raja. Mereka menyuruhku menonton sementara kami melewati desaku, warga dipaksa berkumpul di bawah ancaman berupa pecut atau penjara. Keluargaku berdiri bersama warga. Aku

desyrindah.blogspot.com

mencurahkan perhatian kepada wajah mereka, bukan kepada tempat itu. Rumah tempatku berpulang bukan Desa Jangkungan, melainkan keluargaku.

Akankah aku sekarang peduli andaikan desa itu lenyap? Andaikan tak seorang pun tercederai selain rumah-rumah panggung, pasar, sekolah, arena—andaikan semua itu dihancurkan? Dibakar, dilanda banjir, atau dihilangkan begitu saja?

Entahlah.

Namun, benar bahwa sejumlah tempat pantas menjadi puing-puing, sama seperti Corvium. Kusebut nama kota-kota yang sangat ingin kuhancurkan, mengutuk kota-kota tersebut.

Kota Kelabu, Kota Gembira, Kota Baru. Dan lain-lain yang sejenis.

Permukiman kumuh techie mengingatkanku kepada Cameron. Dia tidur di seberangku, berguncang-guncang di balik ikatan sabuk. Kepalanya terangguk-angguk, dengkurannya hampir tidak terdengar di tengah keributan mesin jet. Di balik kerah bajunya, tatonya menyembul. Tinta hitam di kulit cokelat. Sudah lama dia dicap sesuai profesi, atau lebih tepatnya sesuai dengan penjaranya. Aku hanya pernah melihat kota pabrik dari kejauhan, tetapi kenangan itu saja sudah membuatku mual. Aku tidak bisa membayangkan tumbuh besar di kota semacam itu, terbelenggu dalam kungkungan asap seumur hidup.

Permukiman kumuh Kaum Merah harus diratakan dengan tanah.

Dinding-dindingnya juga mesti dibakar habis.

Kami mendarat di pangkalan Piedmont menjelang siang di bawah hujan deras. Baru tiga langkah aku berjalan, menyeberangi landasan pacu untuk menghampiri deretan kendaraan yang menanti, tubuhku sudah basah kuyup. Farley dengan mudah mendahuluiku, ingin segera bertemu Clara. Sementara benak Farley tertuju kepada Clara seorang, dia melewati Kolonel dan prajurit-prajurit lain tanpa menanggapi

desyrindah.blogspot.com

sapaan mereka. Aku mesti buru-buru supaya tidak ketinggalan, terpaksa mengayunkan langkah lebar-lebar dengan kagok. Aku berusaha agar tidak menoleh ke arah pesawat jet yang satu lagi, yang ditumpangi Kaum Perak. Aku mendengar mereka di balik bunyi hujan, tengah berderap di landasan pacu dengan gaya masing-masing. Hujan menggelapkan warna-warni mereka, memekatkan jingga Lerolan, kuning Jacos, merah Calore, dan perak Samos. Evangeline telah menanggalkan baju tempurnya yang terbuat dari logam. Tindakan pintar, apalagi pakaian logam tidak aman dikenakan di tengah badai petir.

Masih untung Raja Volo dan bangsawan-bangsawan Perak bawahannya tidak menyertai kami ke sini. Mereka kini dalam perjalanan pulang ke Kerajaan Retakan, barangkali malah sudah sampai. Orang-orang Perak yang ikut ke Piedmont hanyalah mereka yang akan pergi ke Montfort besok. Anabel, Julian, sejumlah pengawal dan penasihat mereka—begitu pula Evangeline dan, tentu saja, Tiberias.

Setibanya aku di kendaraan, bergeser masuk ke interior nan kering, aku sekilas melihat Tiberias. Mukanya semendung awan badai. Dia berdiri terpisah, satu-satunya di antara mereka yang mengenal pangkalan Piedmont. Anabel pasti membawakannya pakaian resmi. Karena itulah dia sekarang mengenakan jubah panjang, sepatu bot mengilap, beserta embel-embel mewah lain. Dari jauh, aku tidak bisa melihat apakah dia bermahkota. Walau berpakaian resmi kerajaan, tidak akan ada yang salah mengenalinya sebagai Maven. Warna-warni Tiberias berkebalikan dengan Maven. Pakaiannya, termasuk jubah, berwarna merah darah dengan pinggiran hitam dan perak. Dia berpendar di tengah hujan, seterang api. Sambil mematung dan mengerutkan alis, Tiberias menatap lurus sementara badai menggila di sekeliling kami.

Aku merasakan petir sebelum sambarannya membelah langit. Ella tadi sempat menahan kilat supaya pesawat jet bisa mendarat. Dia pasti

desyrindah.blogspot.com

baru saja melepaskan petir tersebut.

Aku berpaling dari jendela kendaraan dan menyandar ke kaca. Selagi kendaran melaju, kucoba untuk melepaskan sesuatu yang kutahan-tahan juga.

Rumah banjar yang dihuni keluargaku masih kelihatan sama seperti ketika kutinggalkan beberapa hari lalu, hanya saja jauh lebih basah. Hujan menampar-nampar jendela, menenggelamkan bunga dalam kotak-kotaknya di jendela. Tramy pasti tidak senang. Dia menggemari bunga-bunga itu.

Dia bisa menanam bunga sebanyak yang dia suka di Montfort. Dia bisa membuat taman sendiri dan melalui seumur hidup dengan menyaksikan bunga-bunga yang dia tanam bermekaran.

Farley turun sebelum kendaraan berhenti sepenuhnya, memercikkan air ke mana-mana saat dia menginjak genangan. Untuk beragam alasan, aku justru luntang-lantung karena bimbang.

Tentu saja aku harus membicarakan relokasi ke Montfort dengan keluargaku. Mudah-mudahan mereka setuju bermukim secara permanen di sana, bahkan ketika aku pergi lagi. Mereka seharusnya sudah terbiasa, tetapi kepergianku nyatanya tak kunjung bertambah mudah. Mereka tidak bisa menghalangiku, tetapi aku juga tidak bisa menghalangi mereka. Jika mereka menolak pindah. Aku bergidik memikirkan kemungkinan itu. Kepastian bahwa mereka aman merupakan satu-satunya pelipur lara bagiku.

Namun, perdebatan yang sudah niscaya dengan keluargaku ibarat mimpi jika dibandingkan dengan hal lain yang mesti kuakui.

Cal memilih mahkota. Bukan aku. Bukan kami.

Mengucapkan hal itu menjadikannya nyata.

Genangan air di luar kendaraan ternyata lebih dalam daripada yang kukira. Air terciprat ke atas sepatu botku dan merambatkan hawa

desyrindah.blogspot.com

dingin menusuk ke sepanjang tungkaiku. Aku bersyukur atas sensasi tersebut, menyambutnya sebagai pengalih perhatian, dan mengikuti Farley menaiki undakan untuk menyongsong pintu yang terbuka.

Keluarga Barrow memelesat dan menarikku ke dalam. Ibu, Gisa, Tramy, dan Bree berkelebat di sekelilingku. Kawan lamaku, Kilorn, turut menceburkan diri untuk memelukku kuat-kuat, sekejap saja. Aku lega bukan main melihatnya. Dia tidak siap untuk bertarung di Corvium dan aku masih merasa lega karena dia setuju untuk tetap tinggal di sini.

Ayah lagi-lagi menyendiri di belakang, menanti kesempatan untuk mendekapku dengan layak tanpa diusik orang lain. Dia mungkin harus menunggu lama, sebab Ibu sepertinya pantang melepaskanku. Ibu membelitkan lengan ke bahuku, menarikku rapat-rapat ke tubuhnya. Pakaiannya menguarkan aroma bersih yang segar, seperti pagi berembun dan sabun. Lain dengan di Desa Jangkungan dulu. Berkat statusku dalam pasukan kami, apa pun itu, keluargaku dapat mengecap kenikmatan hidup yang tak pernah kami peroleh sebelumnya. Rumah banjar itu sendiri, yang merupakan bekas kediaman perwira, teramat mewah dibandingkan rumah panggung kami dulu. Walaupun miskin dekorasi, barang-barang esensial yang tersedia semua bagus dan terawat baik.

Seperti mengenakan kacamata kuda, perhatian Farley semata-mata tertuju kepada Clara. Sementara aku baru selangkah melewati pintu, Farley sudah menggendong dan mendekap Clara ke dadanya, membiarkan si bayi menyandarkan kepala ke pundaknya. Clara menguap dan menempelkan kepalannya ke wajah, berusaha meneruskan tidurnya yang terganggu. Ketika Farley mengira tidak ada yang melihat, dia menunduk dan menempelkan hidung ke kepala kecil Clara yang berambut cokelat. Dia memejamkan mata dan menghirup napas dalam-dalam.

Sementara itu, Ibu lagi-lagi mengecup pelipisku sambil tersenyum

desyrindah.blogspot.com

lebar. “Selamat datang kembali,” gumamnya.

“Mereka ternyata berhasil,” kata Ayah. “Corvium sudah musnah.” Aku melepaskan diri dari Ibu untuk memeluk ayahku erat-erat. Kami masih belum terbiasa bersentuhan sambil sama-sama berdiri, sebab sudah sekian lama ayahku menggunakan kursi roda. Walaupun ayahku sudah menjalani rehabilitasi berbulan-bulan dengan bantuan Sara Skonos, beserta para penyembuh dan perawat dari ketentaraan Montfort, tahun-tahun yang telah kami lalui tidak akan terhapuskan dari kenangan. Kepedihan masih tersimpan di benak ayahku. Barangkali sudah seharusnya begitu. Rasanya keliru apabila kita melupakan masa lalu.

Ayahku belum bisa berjalan sendiri, tetapi sekarang dia tidak perlu lagi menumpukan seluruh bobot kepada orang yang memeganginya. Selagi aku memapahnya ke ruang duduk, kami bertukar senyum getir diam-diam. Ayahku dulu prajurit, malah lebih lama menjadi tentara daripada aku dan kakak-kakakku. Dia paham bagaimana rasanya menyaksikan kematian dan kembali dari maut. Kutatap mata ayahku dan kucoba membayangkan sosoknya semasa muda, sebelum mukanya berkeriput dan kumis tipisnya beruban. Kami punya segelintir foto di rumah. Aku tidak tahu berapa banyak foto yang keluargaku bawa ke pengungsian di Pulau Tuck, kemudian ke pangkalan lain di Lakelands, lalu ke sini. Salah satu foto tersebut muncul dalam memoriku. Selembar potret lama kabur yang bagian pinggirnya sudah geripis. Sudah lama sekali ibu dan ayahku berpose untuk foto itu, malah sebelum Bree lahir. Mereka masih belasan tahun, anak Desa Jangkungan, sama sepertiku. Usia Ayah mungkin belum delapan belas. Dia belum direkrut untuk wajib militer, sedangkan Ibu seorang pekerja magang. Ayah dulu mirip sekali dengan Bree, kakak sulungku. Cengiran kelewat lebar yang sama, diapit oleh lesung pipi. Alis tebal lurus dan dahi maju. Kuping kebesaran. Semoga kakak-kakakku tidak dibebani kepedihan dan kekhawatiran sebagaimana yang menimpa ayahku sepanjang hidupnya.

desyrindah.blogspot.com

Aku bisa memastikan agar mereka tidak bernasib seperti ayah kami—atau seperti Shade.

Bree mengempaskan diri ke kursi berlengan di dekat kami, kemudian menyilangkan kaki telanjang ke karpet sederhana. Aku mengernyitkan hidung. Para lelaki tidak memiliki kaki yang tampak bagus.

"Syukur tempat terkutuk itu hancur," kata Bree, menyumpahi Corvium.

Tramy mengangguk-angguk setuju. Janggut cokelat tuanya semakin tebal saja. "Tidak akan kurindukan," tukasnya. Mereka berdua sempat menjalani wajib militer seperti Ayah. Mereka berdua mengenal benteng itu, dan sudah pantas jika mereka membencinya. Mereka bertukar senyum, seperti baru memenangi semacam permainan saja.

Ayah tidak segembira mereka. Dia mendudukkan tubuh ke kursi sambil mengulurkan tungkainya yang telah tumbuh kembali. "Orang-orang Perak tinggal membangun benteng lain saja. Begitulah cara kerja mereka. Mereka tidak akan berubah." Matanya yang berkilat-kilat tertumbuk kepadaku. Hatiku mencelus sewaktu tersadar ayahku bermaksud menyampaikan apa. Pipiku memanas gara-gara pesan tersirat itu. "Betul, bukan?"

Merasa malu, aku menoleh ke arah Gisa. Kupandang dia penuh tanya. Dia mendesah. Pundaknya memerosot dan kepalanya mengangguk kecil. Gisa kemudian berpaling dariku, mencubiti lengan bajunya.

"Jadi, kalian sudah dengar," ujarku dengan suara datar dan hampa.

"Tidak semuanya," timpal Gisa sambil melirik Kilorn. Aku bertaruh Kilorn memberi tahu semua orang, menyampaikan isi pesanku semalam. Bagian-bagian yang kurang menyakitkan, paling tidak. Gisa memuntir rambutnya ke jari dengan gugup. Helai-helai merah tua berkilauan. "Tapi itu pun cukup. Kami bisa menebak-nebak. Ada ratu baru, raja baru, dan rencana terkait Montfort, tentu saja. Selalu Montfort."

desyrindah.blogspot.com

Kilorn merapatkan bibir dengan kecut. Dia menyugar rambut pendeknya yang cepak, kelihatan jengah, sama seperti Gisa. Selain itu, dia gusar. Amarah mendidih dalam dirinya, menjadikan mata hijaunya menyala-nyala. "Aku tidak percaya dia mengiakan."

Aku cuma bisa mengangguk.

"Pengecut!" hardik Kilorn. Dia mengepalkan tangan. "Pengecut idiot. Bedebah manja payah. Sebaiknya kupatahkan rahangnya."

"Biar kubantu," gumam Gisa.

Tidak ada yang menegur mereka. Tidak juga aku, sekalipun Kilorn sepertinya menyangka aku akan mengomelinya. Dia melemparkan pandang ke arahku, terkejut akan kebungkamanku. Kutatap matanya lekat-lekat, untuk menyampaikan kata-kata tanpa harus bicara. Shade mengorbankan nyawa demi perjuangan kita, sedangkan Tiberias bahkan tidak rela melepaskan takhta.

Aku bertanya-tanya apakah Kilorn tahu aku patah hati. Dia pasti tahu.

Beginikah perasaan Kilorn ketika aku menolaknya? Ketika aku memberitahunya bahwa perasaanku tidak sama sepertinya? Bahwa aku tidak bisa memberikan yang dia inginkan?

Tatapan Kilorn melembut karena iba. Kuharap bukan seperti ini perasaannya dulu. Kuharap aku tidak melukai perasaannya sampai sesakit ini. Kau semata-mata tidak bisa mencintaiku seperti itu. Kini aku berharap kalau saja yang dia katakan tidak benar. Kuharap aku bisa menyelamatkan kami berdua dari derita ini.

Untung Ibu sekonyong-konyong memegangi lenganku. Sentuhan sekilas saja, tetapi sudah memadai untuk membimbingku ke sofa panjang. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang sang Pangeran Calore, tetapi matanya yang memelotot ke sepenjuru ruangan mengutarakan maksudnya. Cukup.

desyrindah.blogspot.com

"Kami mendapatkan pesanmu," kata Ibu, mengubah topik pembicaraan dengan suara yang sedikit terlalu keras dan terlalu riang. "Dari seorang darah baru, yang berjanggut—"

"Tahir," tukas Gisa sambil duduk di sebelahku. Kilorn membayangi di belakang kami berdua. "Kau memutuskan kami perlu direlokasi." Walaupun dia juga menginginkan itu, aku menangkap nada ketus dalam suaranya. Adikku mengerjapkan mata, kemudian memandangiku sambil mengangkat alis.

Aku mendesah keras-keras. "Wah, aku bukannya membuat keputusan untuk kalian. Tapi kalau kalian mau ke sana, kalian akan diberi tempat. Kata Perdana Menteri, kalian akan diterima dengan tangan terbuka."

"Yang lain bagaimana?" tanya Tramy. Sambil menyipitkan mata, dia bertengger di lengan kursi Bree. "Yang dievakuasi ke sini bukan cuma kita."

Siku Tramy terbentur dan Bree otomatis cengengesan. "Memikirkan kerani itu? Siapa namanya, si rambut keriting?"

"Tidak," gerutu Tramy, pipinya yang cokelat keemasan merona di balik janggutnya. Bree hendak mencolek wajah Tramy yang merona, tetapi tangannya terkena tepisan. Kakak-kakakku jago sekali berperilaku seperti kanak-kanak. Aku dulu sering kesal karenanya, tetapi sekarang tidak lagi. Tindak tanduk mereka yang normal justru menghiburku.

"Butuh waktu untuk merelokasi mereka." Aku hanya bisa mengangkat bahu. "Tapi untuk kita …."

Gisa mendengus keras-keras. Dia mengedikkan kepala dengan dongkol. "Untukmu, Mare. Kami tidak bodoh. Pemimpin Republik tidak menginginkan bantuan dari kami. Imbalan apa yang akan dia dapat?" Dengan jemari sekatan, Gisa menyambar tanganku dan mencengkeramnya erat-erat. "Apa yang akan dia peroleh darimu?"

desyrindah.blogspot.com

"Davidson bukan orang Perak," ujarku. "Apa pun yang Davidson inginkan, aku rela memberikannya."

"Ketika kau tidak bisa memberikan apa-apa lagi, bagaimana?" hardik Gisa. "Andaikan kau meninggal? Bagaimana kalau kau bernasib seperti Shade?"

Nama itu membuat seisi ruangan sunyi senyap. Di pintu, Farley memalingkan wajah untuk bersembunyi dalam bayang-bayang.

Kutatap wajah cantik Gisa penuh selidik. Dia kini lima belas tahun, sudah mulai kelihatan dewasa. Wajahnya dulu lebih bulat, sedangkan bintik-bintiknya sudah berkurang. Dan dulu kecemasan yang membebani batinnya tidak sebanyak sekarang. Hanya khawatir karena persoalan-persoalan biasa. Dulu, Gisa Cilik adalah orang yang kami andalkan. Dia terampil, dia berbakat. Dia memiliki kemampuan untuk menyelamatkan keluarga kami. Tidak lagi. Dia tidak menyesal beban itu telah terlepas dari pundaknya. Namun, kentara sekali bahwa dia risau. Dia juga tidak ingin aku menanggung beban tersebut.

Sudah terlambat.

"Gisa," kata Ibu pelan, suaranya menyiratkan peringatan.

Sambil melepaskan tanganku dari cengkeraman Gisa, kutenangkan diri sebisa mungkin. Kuteguhkan hatiku. "Kita membutuhkan lebih banyak prajurit, sedangkan pemerintah Montfort mesti menyetujui permintaan kita dulu, baru mereka boleh mengirimkan serdadu tambahan. Aku akan ikut serta merepresentasikan koalisi kita, menunjukkan kepada mereka siapa kita semua sesungguhnya. Menyampaikan argumentasi meyakinkan bahwa Norta dan Lakelands pantas diperangi."

Adikku tidak terkesan. "Aku tahu kau pandai beradu lidah, tapi kau tidak sejago itu."

"Betul, tapi posisiku di persilangan," aku berkelit. "Di antara

desyrindah.blogspot.com

Barisan Merah, bangsawan-bangsawan istana Perak, kaum darah baru, dan juga Kaum Merah." Setidaknya, yang kukatakan bukan dusta. "Lagi pula, aku sudah lumayan sering bersandiwara."

Farley menggendong bayi dengan satu tangan sambil berkacak pinggang. Dia mengetukkan jari ke sarung pistol yang menjuntai di panggulnya. "Maksud Mare adalah, kehadirannya bagus sebagai pengalih perhatian. Ke mana pun dia pergi, Cal niscaya mengikuti. Bahkan saat ini, ketika bocah itu berusaha merebut kembali takhtanya. Cal akan ikut kita ke Montfort, begitu juga tunangan barunya."

Di belakangku, aku mendengar Kilorn mendesis tajam.

Gisa sama muaknya. "Cuma mereka yang rela repot-repot mengatur perjodohan di tengah peperangan."

"Untuk menjalin persekutuan baru, 'kan?" cemooh Kilorn. "Maven sudah melakukan itu. Mengikat kerja sama dengan Lakelands. Cal harus mengambil langkah serupa. Jadi, siapa tunangannya? Gadis Piedmont? Untuk mengesahkan yang kita lakukan di sini?"

"Tidak penting siapa tunangannya." Tanganku mengepal di pangkuan saat aku tersadar bahwa aku mujur Cal dijodohkan dengan Evangeline. Bahwa sang Pangeran memiliki tunangan yang tidak peduli kepadanya merupakan sebentuk kelemahan yang bisa dieksploitasi.

"Dan kau akan membiarkan dia bermanuver?" Kilorn beranjak dari belakang sofa, mengayunkan tungkainya yang panjang dengan pasti. Dipelototinya Farley dan aku. "Bukan, ralat. Kau akan membantu? Membantu Cal memperjuangkan mahkota yang tidak boleh dimiliki siapa pun? Setelah semua yang kita lakukan?" Dia kesal sekali sampai-sampai aku mengira dia mungkin saja meludah ke lantai. Aku berusaha tidak menunjukkan ekspresi apa-apa di wajahku, membiarkan Kilorn meluapkan kemarahan. Seingatku, dia tidak pernah sevokal ini mengungkapkan kekecewaannya terhadapku. Dia memang pernah marah kepadaku, tetapi tidak seperti ini. Dadanya naik turun dengan

desyrindah.blogspot.com

cepat sementara dia menantikan penjelasanku.

Farley mewakiliku. “Montfort dan Barisan Merah tidak akan memerangi dua lawan sekaligus,” ujarnya kalem, memberi penekanan pada kata demi kata. Menyampaikan sebuah pesan. “Kita harus menghadapi musuh satu per satu. Apa kau paham?”

Keluargaku sepertinya menegang secara serempak, mata mereka berubah kelam. Terutama Ayah. Dia mengusap rahang dengan ibu jari sambil merapatkan bibir. Reaksi Kilorn lebih mencolok. Mata hijaunya berkilat-kilat. “Oh,” gumamnya, hampir-hampir tersenyum. “Aku mengerti.”

Bree mengerjapkan mata. “Oh, ya? Aku tidak.”

“Tidak ada yang terkejut,” gerutu Tramy pelan.

Aku mencondongkan tubuh, antusias untuk menerangkan kepada mereka semua. “Kita tidak akan lagi menyerahkan takhta kepada Raja Perak. Kalaupun iya, itu hanya untuk sementara. Kakak beradik Calore sedang berperang, mengerahkan kekuatan untuk melawan satu sama lain. Ketika konflik mereka surut ….”

Ayah menurunkan tangan ke lutut. Aku tidak luput menangkap bahwa jemarinya gemetar. Aku merasakan getaran itu juga pada jari-jariku. “Lebih mudah apabila kita hanya berurusan dengan si pemenang.”

“Tidak akan ada raja lagi,” celetuk Farley. “Tidak akan ada kerajaan lagi.”

Tidak terbayang olehku akan seperti apa dunia semacam itu. Namun, aku mungkin akan menyaksikannya tak lama lagi jika Montfort memang seperti yang dijanjikan.

Seandainya saja aku masih memercayai janji-janji.

Kami tidak perlu repot-repot mengendap-endap ke luar. Ibu dan Ayah mendengkur sekeras kereta, sedangkan saudara-saudaraku tahu bahwa

desyrindah.blogspot.com

percuma saja menghentikanku. Hujan belum berhenti, tetapi Kilorn dan aku tidak keberatan. Kami menyusuri jalan di luar rumah-rumah banjar tanpa mengeluarkan suara selain bunyi benyek langkah kaki kami yang menjejak genangan air. Sementara itu, badai menggemuruh di kejauhan, guntur dan petir bergerak menuju laut hingga nyaris tidak bisa kurasakan lagi. Suhu udara tidak terlalu dingin, sedangkan suasana tidak gelap karena seluruh pangkalan ini berpenerangan. Kami tidak punya tujuan khusus. Kami semata-mata maju terus.

"Dia pengecut," gumam Kilorn. Ditendangnya sembarang kerikil. Batu itu terpental sehingga menyebarkan riak di jalanan basah.

"Kau sudah mengatakannya tadi," timpalku. "Beserta hal-hal lain."

"Yah, aku bersungguh-sungguh."

"Dia layak dikata-katai."

Keheningan menggelayuti kami seperti gorden berat. Kami mengenal teritorial aneh ini. Hubungan asmaraku yang ruwet bukanlah topik favorit Kilorn, sedangkan aku tidak ingin lagi-lagi menyakiti hati sahabatku.

"Kita tidak perlu membicara—"

Dia memegangi lenganku untuk memotong. Sentuhannya mantap tetapi ramah. Garis batas di antara kami telah ditentukan, dan Kilorn menghargaiku sehingga tidak akan pernah melampaui batas tersebut. Malahan, perasaannya mungkin saja sudah berbeda dengan dulu. Aku banyak sekali berubah beberapa bulan terakhir. Siapa tahu gadis yang dia kira dia cintai sudah lenyap. Aku sendiri tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang yang sejatinya hanyalah khayalan belaka.

"Aku turut prihatin," kata Kilorn. "Aku tahu dia berarti bagimu."

"Dulu," sergahku sambil berusaha melewatinya.

Namun, pegangan Kilorn justru semakin erat. "Tidak. Yang kukatakan tidak salah. Dia masih berarti bagimu meski kau tidak mau

desyrindah.blogspot.com

mengakuinya."

Persoalan tersebut tidak layak diperdebatkan. "Ya sudah. Aku akui," ujarku dengan paksa sambil menggertakkan gigi. Mudah-mudahan dia tidak memperhatikan bahwa wajahku memerah. "Aku mengajukan permintaan kepada Perdana Menteri," gumamku. Kilorn pasti maklum. Dia harus memaklumi. "Aku minta agar dia dibiarkan hidup. Ketika saat itu tiba, ketika kita berputar haluan. Apakah itu tanda kelemahan?"

Wajah Kilorn berubah sendu. Lampu-lampu jalanan yang menyilaukan menyorotnya dari belakang, menghasilkan halo di seputar kepalanya. Dia pemuda tampan. Atau barangkali dia sudah bisa dianggap sebagai lelaki dewasa? Andaikan aku jatuh hati kepada Kilorn alih-alih orang lain.

"Menurutku bukan," kata Kilorn. "Kurasa cinta bisa saja dimanfaatkan untuk memperalat. Untuk mendongkrak daya tawar. Tapi, aku tidak akan menganggap rasa cinta terhadap seseorang sebagai kelemahan. Hidup tanpa cinta, tanpa kasih sayang dalam bentuk apa pun, itulah yang kusebut lemah. Wujud terburuk dari kegelapan."

Aku menelan ludah. Air mata urung mengalir. "Kapan kau menjadi sebijaksana ini?"

Dia memasukkan tangan ke saku sambil menyeringai. "Aku sekarang bisa membaca buku."

"Buku bergambar?"

Dia maju lagi sambil tertawa terbahak-bahak. "Kau benar-benar orang baik."

Kusamai kecepatannya. "Kudengar juga begitu," timpalku sambil melirik sosoknya yang jangkung dan kurus. Rambutnya sekarang lepek, kelihatan lebih gelap karena basah. Hampir cokelat. Dia bahkan hampir mirip Shade asalkan aku menyipitkan mata. Aku mendadak rindu sekali

desyrindah.blogspot.com

kepada kakakku sampai-sampai napasku sesak.

Aku tidak akan kehilangan siapa-siapa lagi seperti aku kehilangan Shade. Sekadar sumpah tanpa jaminan. Namun, aku membutuhkan harapan. Sebentuk harapan, apa saja, sekecil apa pun.

"Maukah kau ikut ke Montfort?" Aku keceplosan, telanjur mengeluarkan kata-kata yang tidak bisa kubatalkan. Permintaan tersebut egois. Kilorn tidak perlu membuntutiku ke sana kemari. Lagi pula, aku tidak berhak menuntut apa-apa darinya. Namun, aku tidak mau meninggalkannya lagi.

Tanggapan berupa cengiran menghapus rasa waswas yang sempat menderaku. "Bolehkah? Kukira kalian ke Montfort untuk menjalani misi."

"Memang. Dan kau boleh ikut."

"Karena aman," timpal Kilorn sambil melirikku.

Aku merapatkan bibir sambil mencari-cari jawaban yang sekiranya bisa dia terima. Ya, karena aman. Seaman yang memungkinkan, paling tidak. Bukan hal yang salah jika aku ingin menjauhkannya dari bahaya.

Kilorn menyenggol lenganku. "Aku mengerti," lanjutnya. "Dengar ya, aku tidak akan menyerbu kota atau menembak pesawat jet sampai jatuh dari langit. Aku tahu keterbatasanku dan tahu bahwa yang kumiliki tidak ada apa-apanya dibandingkan kemampuan kalian."

"Hanya karena kau tidak bisa membunuh orang dengan jentikan jari, bukan berarti kau tidak ada apa-apanya," tukasku berapi-api, mendadak gusar. Coba aku bisa menyebutkan seluruh kehebatan Kilorn. Semua yang penting dari dirinya.

Ekspresinya berubah kecut. "Jangan ingatkan aku."

Aku menyambar lengannya, mengatupkan kukuku ke pakaiannya yang basah. Dia tidak berhenti berjalan. "Aku serius, Kilorn," ujarku. "Jadi, kau mau ikut?"

desyrindah.blogspot.com

"Akan kucek jadwalku."

Kusikut pinggangnya dan dia pun terlompat dengan mimik cemberut yang dilebih-lebihkan.

"Hentikan. Kau tahu aku gampang memar seperti persik."

Kusikut lagi dia biar puas, kami berdua tertawa sekeras yang berani kami keluarkan.

Kami melanjutkan perjalanan dengan tenang, larut dalam keheningan nan nyaman. Rasa tertekan tidak lagi mengimpitku. Kekhawatiranku yang biasa meluruh atau, setidaknya, tersisihkan beberapa lama. Kilorn adalah tempatku pulang juga, sama seperti keluargaku. Di sisinya, waktu serasa terhenti. Sebuah tempat sempit di mana kami bisa eksis tanpa konsekuensi. Tidak ada sebelum ataupun sesudah.

Di ujung jalan, sebuah sosok seolah mewujud dari tengah-tengah hujan, menetes-neteskan kegelapan dan cahaya. Aku mengenali siluet itu sebelum tubuhku sempat bereaksi.

Julian.

Si Perak tinggi ramping tampak ragu-ragu ketika melihat kami, sedetik saja, tetapi aku langsung paham. Dia sudah memilih kubu dan kubu pilihannya bukan kami.

Hawa dingin merambatiku dari ujung kepala hingga ujung kaki. Bahkan Julian juga.

Sementara dia mendekat, Kilorn menyikutku.

"Aku kembali saja," bisiknya.

Sambil berusaha menguatkan diri, kupandang Kilorn. "Jangan."

Alisnya berkerut-kerut prihatin, tetapi dia mengangguk sekilas.

Mantan tutorku tetap mengenakan jubah panjang di tengah hujan. Dia menggoyangkan lipatan-lipatan baju kuning usangnya untuk

desyrindah.blogspot.com

menepis air, tetapi percuma saja. Tetes-tetes hujan terus membasahi, meluruskan ikal-ikal di rambutnya yang beruban.

"Aku bermaksud mendatangimu di rumah!" seru Julian, meningkahi bunyi hujan. "Yah, aku sebenarnya berharap kau sedang sibuk jadi aku bisa menemuimu besok pagi saja. Dengan begitu, aku tidak perlu hujan-hujanan begini." Julian menggeleng-geleng seperti anjing kebasahan dan menyibakkan rambut dari matanya.

"Sampaikan tujuan kedatanganmu ke sini, Julian." Aku bersedekap. Malam semakin larut dan suhu udara semakin memerosot. Aku mungkin saja terkena demam, bahkan di Piedmont sini, yang beriklim cenderung panas.

Julian tidak menjawab. Matanya justru tertumbuk ke arah Kilorn, sedangkan alisnya yang sebelah terangkat penuh tanya. "Tidak apa-apa," ujarku, menjawab sebelum Julian sempat bertanya. "Bicaralah sebelum kita semua tenggelam di sini."

Suaraku yang galak membuat Julian awas. Dia tidak bodoh. Dia bisa membaca kekecewaan yang tertoreh di wajahku. Sekonyong-konyong, ekspresinya berubah murung. "Aku paham kau merasa ditelantarkan," dia memulai, memilih kata dengan teramat hati-hati sehingga malah terasa menjengkelkan.

Mau tak mau, aku naik pitam. "Kau boleh memberiku pelajaran sejarah. Tapi jangan kuliahi aku mengenai apa yang boleh atau tidak boleh kurasakan."

Dia semata-mata mengerjap, menanggapi responsku dengan kalem. Dia lagi-lagi mematung, cukup lama sehingga setetes air hujan mengucur di sepanjang hidungnya yang lurus. Dia sengaja berdiam diri untuk mengamatiku, untuk membuat taksiran dan penilaian. Baru kali ini aku tergoda untuk memegangi pundak Julian dan mengguncang-guncangkannya sampai buka mulut, dan itu justru karena tindak tanduknya yang sabar.

desyrindah.blogspot.com

"Baiklah," kata Julian, suaranya pelan dan terkesan terluka. "Karena pilihan kita akan menentukan jalannya sejarah, biar kusampaikan ini. Aku akan ikut kalian ke barat, untuk mendampingi keponakanku. Aku ingin melihat Republik Montfort Merdeka dengan mata kepalaku sendiri. Selain itu, menurutku aku bisa membantu Cal kalau ikut ke sana." Julian hendak maju selangkah, untuk menghampiriku, tetapi kemudian mengurungkan niat. Dipertahankannya jarak di antara kami.

"Apa Tiberias memiliki minat terhadap sejarah marginal yang tidak kuketahui?" dengusku, kata-kataku kedengaran lebih ketus daripada yang kumaksudkan.

Julian kentara sekali bimbang. Dia bahkan tidak sanggup menatap mataku. Hujan menempelkan rambutnya ke kening, lengket ke bulu matanya, menariknya dengan jari-jari mungil. Hujan seolah menghaluskan Julian, menyikat habis hari-hari yang sempat dia lalui. Julian tampak lebih muda daripada setahun lalu, ketika kami pertama kali berjumpa. Kurang yakin. Dirundung kecemasan dan keraguan.

"Tidak," Julian mengakui. "Lazimnya, aku menganjurkan keponakanku agar mempelajari segala macam pengetahuan yang bisa dia dapatkan, tapi sejumlah hal lebih baik tidak dia ketahui. Sejumlah misteri lebih baik tidak terungkap."

Aku mengangkat alis. "Apa maksudmu?"

Julian mengerutkan kening. "Kuduga dia pernah menyinggung-nyinggung harapannya untuk Maven. Sebelum."

Sebelum Cal lebih memilih mahkota daripada aku. "Ya," bisikku, teramat lirih.

"Dia mengira adiknya masih mungkin diperbaiki. Disembuhkan dari luka-luka ciptaan Elara Merandus." Julian menggeleng perlahan. "Tapi, lubang yang sudah telanjur menganga belum tentu bisa ditambal. Kaca yang pecah berkeping-keping tidak bisa kembali utuh seperti sediakala."

desyrindah.blogspot.com

Perutku melilit-lilit, menegang karena menyadari maksud Julian. Aku tahu, berdasarkan pengamatanku sendiri, bahwa dia benar. "Mustahil."

Julian mengangguk. "Mustahil dan percuma. Angan-angan kosong yang semata-mata membuahkan petaka dan hanya akan mematahkan hatinya."

"Kenapa kau mengira aku masih peduli terhadap hatinya?" cemoohku, mengecap dusta getir itu di mulutku.

Julian maju selangkah dengan hati-hati. "Maklumilah dia," gumam pria itu.

Aku membentak tanpa berkedip, "Berani-beraninya kau berkata begitu kepadaku!"

"Mare, ingatkah kau apa yang kau temukan di buku-buku itu?" tanya Julian sambil merapatkan jubah ke tubuhnya. Suaranya bernada memohon. "Ingatkah kau kata-kata yang tertulis di sana?"

Aku bergidik, tetapi bukan karena hujan. "Bukan orang pilihan dewa, melainkan orang yang dikutuk dewa."

"Ya," timpal Julian sambil mengangguk kuat-kuat. Aku jadi teringat akan caranya mengajar dan alhasil, kusiapkan diri untuk mendengarkan ceramahnya. "Itu bukan konsep baru, Mare. Umat manusia, dalam berbagai kapasitas, sudah ribuan tahun beranggapan demikian. Terpilih atau dikutuk, mengemban takdir mulia atau mendapat musibah. Sejak kelahiran akal, kuduga, dan jauh sebelum kelahiran orang-orang Perak dan Merah ataupun lain-lain yang memiliki kesaktian. Tahukah kau bahwa raja dan politikus serta penguasa dulunya mengira mereka diberkati dewa-dewi? Ditakdirkan untuk mengemban kedudukan di dunia ini? Banyak yang mengira mereka terpilih, tapi segelintir ternyata menganggap kewajiban itu sebagai kutukan."

Di sampingku, Kilorn mendengus pelan. Aku malah bereaksi lebih terang-terangan dengan memutar-mutar bola mata di hadapan Julian.

desyrindah.blogspot.com

Ketika aku bergeser, begitu pula kerah bajuku, alhasil menjatuhkan tetes-tetes air ke punggungku. Kukepalkan tangan supaya tidak menggigil.

"Maksudmu keponakanmu dikutuk untuk menyandang mahkota?" cibirku.

Julian menjadi kaku dan, seketika, aku menyesali kekurangajaranku. Dia memandangiku sambil menggeleng-geleng, seakan aku ini anak kecil yang perlu diomeli. "Dipaksa memilih antara perempuan yang dia cintai dengan tindakan yang menurutnya benar? Tindakan yang dia anggap sebagai kewajiban, menurut didikan yang dia terima sejak kanak-kanak? Apa lagi istilahnya kalau bukan dikutuk?"

"Menurutku, istilahnya adalah pilihan enteng," sergah Kilorn.

Kugigit bagian dalam pipiku kuat-kuat, dalam rangka menyendat belasan celetukan kasar. "Kau sungguh datang ke sini untuk membenarkan perbuatannya? Karena aku jelas-jelas sedang tidak ingin mendengarkan ocehan macam itu."

"Tidak, Mare, tentu saja bukan," jawab Julian. "Untuk menjelaskan, lebih tepatnya, kalau aku bisa."

Perutku serasa teraduk-aduk karenanya. Membayangkan bahwa Julian justru bermaksud menjelaskan isi hati keponakannya kepadaku, membedah gestur, dan mengupas motivasi pemuda itu. Akankah Julian menyamakan hati manusia dengan hitung-hitungan sederhana belaka? Mengemukakan bahwa mahkota dan aku memiliki nilai yang tidak sama di mata sang Pangeran? Membayangkan itu saja aku tidak tahan.

"Simpan saja kata-katamu, Julian," hardikku. "Kembalilah kepada rajamu. Berdirilah di sisinya." Kutatap mata pria itu lekat-lekat. Supaya dia tahu aku tidak berbohong. "Dan jaga dia agar selalu aman."

Julian tampaknya menafsirkan ucapanku apa adanya. Hanya itu yang bisa kulakukan.

desyrindah.blogspot.com

Julian Jacos membungkuk rendah. Dia menyibakkan jubah yang basah kuyup ke belakang, coba-coba bersikap resmi seperti saat menghadiri sidang istana. Sekejap, kami seakan-akan kembali ke Summerton, berdua di ruang kelas yang penuh sesak dengan tumpukan buku. Julian merupakan satu dari segelintir orang yang memberiku suaka di tempat itu. Selain Cal dan Maven. Hanya mereka yang memberiku ketenangan di sana. Kini, kakak beradik Calore bukan siapa-siapa lagi bagiku. Menurutku, Julian juga sama.

"Sudah pasti, Mare," katanya kepadaku. "Akan kulindungi dia dengan nyawaku, kalau harus."

"Kuharap tidak sampai seperti itu."

"Aku sependapat."

Perkataan kami merupakan peringatan bagi satu sama lain, sedangkan suara Julian tak ubahnya salam perpisahan.

Bree sepertinya memejamkan mata sepanjang penerbangan. Bukan untuk tidur. Dia semata-mata tidak suka terbang. Dia bahkan tidak sanggup memandangi kakinya sendiri, apalagi menengok ke luar jendela. Kelakar lembut Tramy dan Gisa, yang duduk di sampingnya, pun tidak dia tanggapi. Gisa mencondongkan tubuh melewati Bree, dengan iseng berbisik-bisik kepada Tramy mengenai kecelakaan pesawat dan kerusakan mesin. Aku tidak ikut-ikutan. Aku sudah pernah mengalami kecelakaan pesawat atau, lebih tepatnya, peristiwa yang hampir menyerupai kecelakaan pesawat. Namun, aku juga tidak mau mengganggu keasyikan mereka. Biar bagaimanapun, kami jarang sekali bersenang-senang akhir-akhir ini. Bree bergeming di kursinya sambil bersedekap erat-erat dan memejamkan mata rapat-rapat. Kepala kakakku akhirnya terangguk-angguk sampai dagunya mengenai dada dan dia terlelap sepanjang sisa perjalanan.

Fakta bahwa Bree bisa tertidur nyenyak bukanlah sesuatu yang remeh, mengingat perjalanan dari pangkalan Piedmont ke Republik

desyrindah.blogspot.com

Montfort Merdeka merupakan penerbangan terlama yang pernah kulalui. Penerbangan memakan waktu kira-kira enam jam. Terlalu lama untuk ditempuh pesawat angkut yang fungsi utamanya adalah menaikturunkan serdadu, jadi kami menumpang pesawat berukuran lebih besar. Pesawat ini mirip Pelari Hitam, tetapi untungnya tidak sama. Pelari Hitam sudah dipereteli tahun kemarin, oleh seregu pejuang Samos dan amukan Maven.

Aku melemparkan lirikan ke ujung, untuk melihat siluet dua pilot yang menjalankan jet. Pria-pria Montfort. Aku tidak mengenal mereka. Kilorn sendiri berada di belakang mereka, memperhatikan mereka menerbangkan pesawat.

Sama seperti Bree, Ibu tidak suka terbang, tetapi Ayah berpuntir di kursi, duduk sambil menempelkan kening ke kaca dan mengedarkan pandang ke daratan yang terhampar di bawah. Orang-orang Montfort yang lain—Davidson beserta para penasihatnya—menghabiskan waktu dengan tidur. Mereka pasti berniat untuk langsung menyibukkan diri sesampainya rumah. Farley tidur juga, dengan wajah menempel di kursi. Dia menempati lokasi yang tak berjendela. Terbang masih membuatnya mual.

Farley merupakan wakil Barisan Merah satu-satunya. Dalam keadaan tertidur sekalipun, dia menggendong Clara, membuai si bayi selaras dengan gerakan jet yang bergoyang-goyang. Kolonel bertahan di pangkalan dan barangkali kegirangan karena, selepas kepergian Farley, dialah anggota Barisan Merah berpangkat tertinggi di sana. Dia bisa berlagak sebagai penyambung lidah Dewan Panglima sesuka hati, sementara putrinya menyampaikan informasi kepada organisasi.

Di darat, bentang alam Piedmont yang hijau subur dan didominasi bukit-bukit bergelombang serta diselang-seling oleh sungai berlumpur, lambat laun digantikan dataran banjir Sungai Besar. Lahan sengketa terbentang di bantaran sungai, batas-batasnya janggal dan senantiasa berubah. Aku praktis tidak tahu apa-apa tentang daerah ini, kecuali

desyrindah.blogspot.com

sedikit hal yang sudah menjadi pengetahuan umum. Lakelands, Piedmont, Prairie, dan bahkan Tiraxes nun jauh di selatan memperebutkannya, padahal di sini tidak ada apa-apa selain lumpur, rawa-rawa, bukit, dan pohon-pohon. Tujuan mereka utamanya adalah untuk menguasai sungai. Kuharap begitu. Kaum Perak lazimnya bertarung karena alasan remeh, menumpahkan darah merah demi pampasan yang hanya bernilai setara debu. Kaum Perak menguasai lahan ini juga, tetapi kendali mereka di sini tidak sekuat di Norta dan Lakelands.

Pesawat kami terbang ke arah barat, melewati padang rumput dan perbukitan rendah Prairie. Sebagian dijadikan lahan pertanian. Ladang gandum berombak keemasan, sedangkan jagung yang tumbuh berderet-deret membentuk petak-petak menyerupai permadani. Sisanya merupakan lahan terbuka, yang sesekali diselang-seling oleh hutan atau danau. Setahuku, Prairie tidak memiliki raja, ratu, ataupun pangeran. Hak untuk berkuasa diperoleh berkat kekuatan, bukan diwariskan secara turun-temurun. Ketika seorang ayah gugur, putranya tidak selalu menggantikan kedudukannya. Prairie merupakan satu lagi negeri yang kukira tidak akan pernah kulihat sendiri, tetapi nyatanya di sinilah aku, melihat negeri itu dari angkasa.

Gejolak ganjil yang tak kunjung pergi kembali menggelegak di dalam hatiku. Gejolak yang lahir dari perasaan terumbang-ambing, antara diriku yang dulu dengan diriku yang sekarang. Gadis dari Desa Jangkungan yang berlumur lumpur, terperangkap di tempat kecil sampai petaka wajib militer datang memanggil. Masa depanku demikian hampa pada saat itu, tetapi apakah hidupku dulu lebih mudah daripada sekarang? Aku merasakan keberjarakan dari kehidupanku yang lampau, seakan kejadiannya sudah jutaan kilometer dan ribuan tahun lalu.

Untung Julian tidak sepesawat dengan kami karena bisa-bisa aku tergoda untuk bertanya tentang negara-negara yang kami lewati. Dia

desyrindah.blogspot.com

menumpang pesawat lain, jet Laris kuning garis-garis, bersama para wakil Calore dan Samos yang lain, juga para pengawal. Belum lagi barang bawaan mereka. Rupanya seorang calon raja dan seorang putri membutuhkan segudang pakaian. Pesawat itu terbang di belakang jet kami, terlihat dari jendela kiri, sayap logamnya berkilat-kilat sepanjang perjalanan mengejar matahari.

Ella memberitahuku dia berasal dari Prairie sebelum pindah ke Montfort. Sandhills. Daerah Kaum Kelana. Lagi-lagi istilah yang tidak kupahami. Dia tidak bisa menjelaskan saat ini karena dia tidak ikut, bertahan di pangkalan Piedmont bersama Rafe. Selain aku, Tyton merupakan elektrikon satu-satunya yang ikut dalam rombongan. Dia kelahiran Montfort. Aku curiga dia bermaksud sekalian mengunjungi keluarga dan teman-temannya di sana. Dia duduk agak di belakang, berbaring sambil membaca sebuah buku kumal. Sementara aku memperhatikannya, Tyton sepertinya merasakan itu dan kami sontak bersitatap selama sepersekian detik. Dia mengerjapkan mata kelabunya dengan ekspresi penuh perhitungan. Aku bertanya-tanya apakah dia dapat merasakan arus kecil listrik di dalam otakku. Apakah dia mengetahui masing-masing makna di balik tiap aliran listrik? Bisakah dia membedakan antara rasa takut dan kegairahan?

Mungkinkah aku bisa memiliki kemampuan itu, suatu hari kelak?

Aku bahkan tidak mengetahui cakupan kesaktianku sendiri. Semua darah baru yang kujumpai dan kulatih juga sama. Namun, mungkin di Montfort berbeda. Mungkin mereka memahami siapa diri kami dan apa saja yang bisa kami lakukan.

Aku mendadak merasakan lenganku disenggol dan terbangunlah aku dari tidurku yang tak lelap. Ayah menunjuk jendela bundar di antara kami, yang terpasang ke dinding lengkung di belakang kursi.

“Aku tidak pernah menyangka bisa melihat sesuatu seperti itu,” katanya sambil mengetuk kaca tebal.

desyrindah.blogspot.com

"Apa?" tanyaku sambil menoleh ke belakang. Ayah melepas sabuk pengamanku, supaya aku bisa bebas bergerak dan melihat pemandangan di luar.

Aku sudah pernah melihat pegunungan. Di Hutan Raya, dari Takik. Puncak-puncak hijau berubah merah, sewarna api pada musim gugur, kemudian menggundul pada musim dingin, menyisakan cabang-cabang yang menyerupai tulang belulang. Di Retakan, pegunungan berupa punggung-punggung bukit rimbun yang mengombak ke cakrawala. Di Piedmont, jauh di pedalaman, lereng-lerengnya berkelebat biru dan ungu dari jendela pesawat. Semuanya merupakan bagian dari Allacias, rangkaian pegunungan kuno yang memanjang dari Norta ke pedalaman Piedmont. Namun, aku tidak pernah menyaksikan pegunungan seperti yang menjulang di hadapan kami sekarang. Malahan, menurutku kata "pegunungan" tidaklah memadai untuk menggambarkan pemandangan ini.

Mulutku menganga, sedangkan mataku terpaku ke kaki langit sementara pesawat jet berbelok ke utara. Dataran Prairie terpotong tiba-tiba di sebelah barat, dibatasi tebing curam pegunungan yang saking besarnya melampaui apa pun yang pernah kulihat sebelum ini. Lereng-lereng seakan membelah langit, terlalu tinggi dan terlalu tajam. Puncak-puncak bergerigi membubung tinggi, sebagiannya gundul seakan pohon tidak bisa tumbuh di sana, sedangkan segelintir lain, di kejauhan, berselimut warna putih. Salju. Padahal sekarang musim panas.

Aku menarik napas patah-patah. Negeri macam apa yang kami datangi? Apakah Kaum Perak dan Ardent berkuasa total di sini, menggunakan kekuatan dahsyat untuk membangun negeri mencengangkan ini? Pegunungan merambatkan rasa takut dalam diriku, sekaligus menimbulkan secercah kegairahan. Dari udaranya saja, negeri ini terasa berbeda. Republik Montfort Merdeka membangkitkan sesuatu dalam darah dan tulangku.

desyrindah.blogspot.com

Di sebelahku, Ayah merapatkan tangan ke kaca. Jemarinya membelai siluet pegunungan, merunut puncak-puncaknya. “Indahnya,” gumam Ayah, pelan sekali sehingga hanya terdengar olehku seorang. “Kuharap tempat ini baik untuk kita.”

Mengumbar harapan kosong adalah perbuatan kejam.

Ayahku pernah berkata begitu, di balik bayang-bayang rumah panggung. Dia duduk di kursi, dengan satu kaki yang buntung. Aku dulu mengira ayahku luluh lantak. Kini aku tahu bahwa aku keliru. Ayah sama utuhnya seperti kami, bahkan dulu, ketika dia tidak berkaki. Dia semata-mata ingin melindungi kami dari keinginan yang tidak kesampaian. Jangan sampai kami memimpikan masa depan yang tidak boleh kami gapai. Namun, perjalanan nasib ternyata mengantar kami ke tempat yang tidak disangka-sangka. Seiring perubahan nasib kami, ayahku sepertinya ikut berubah. Dia sekarang berani berharap.

Aku terkesiap tiba-tiba karena menyadari bahwa aku juga sama. Setelah Maven mengurungku berbulan-bulan, setelah aku menyaksikan atau menyebabkan sekian banyak kematian dan kehancuran. Bahkan setelah aku patah hati, ketika lukaku masih berdarah-darah. Ketika aku tanpa henti-henti menyebabkan orang-orang yang kucintai dan orang-orang yang ingin kuselamatkan merasa takut karena khawatir. Semua tidak lantas terhapus begitu saja. Semua akan senantiasa menjadi beban yang mesti kupikul. Namun, aku tidak akan membiarkan diriku ambruk gara-gara beban itu.

Sama seperti ayahku, aku harus berani memupuk harapan.[]

desyrindah.blogspot.com

6

Evangeline

UDARA DI SINI JANGGAL. Tipis. Kelewat bersih, seakan terpisah dari seisi dunia.

Aku membaui aroma itu samar-samar, yang tertutup oleh besi dan perak serta krom yang kukenakan. Dan tentu saja bau metalik tajam pesawat jet, yang mesinnya masih panas setelah melakukan perjalanan. Bau logam tersebut masih menusuk, bahkan selepas berjam-jam aku terkurung di dalam lambung pesawat Laris. Banyak sekali lempeng dan pipa serta sekrup logam. Sepanjang penerbangan, aku menghabiskan terlalu banyak waktu dengan menghitung paku keling dan merunut sambungan logam. Jika aku merobek sebelah sini, atau sana, atau situ, aku bisa mengempaskan Cal atau Anabel atau siapa saja yang kuinginkan hingga jatuh menjemput maut. Termasuk diriku sendiri. Aku harus duduk di dekat seorang bangsawan Haven hampir sepanjang perjalanan, padahal dengkurannya bisa menyaingi bunyi guntur. Melompat dari jet yang sedang terbang sepertinya merupakan pilihan yang lebih baik.

Walaupun saat ini sedang musim panas, udara ternyata lebih dingin daripada yang kuperkirakan. Di balik selendang sutra tipis yang kusampirkan ke pundakku, kulitku berbintil-bintil karena kedinginan. Aku sudah secara saksama memilih busana yang cocok untuk seorang putri, jadi peduli amat kalaupun kini aku menggigil karenanya. Inilah kunjungan kenegaraanku yang pertama, baik sebagai wakil Retakan maupun sebagai calon ratu Norta. Demi mewujudkan masa depan nan sial itu, aku mesti menampilkan diri layaknya ratu, berwibawa dan mengesankan sampai ke kuku-kuku kakiku yang dicat. Aku harus siap.

desyrindah.blogspot.com

Dunia yang kukenal telah kutinggalkan. Aku kembali menghirup udara, anehnya hanya bisa bernapas secara dangkal. Bernapas bahkan menjadi aktivitas yang asing di sini.

Matahari seharusnya belum terbenam, tetapi karena pegunungan di sini teramat tinggi, suasana sudah remang-remang. Bayang-bayang panjang susul-menyusul di lapangan udara panjang yang membelah lembah. Aku merasa seakan-akan bisa menyentuh langit. Mencakar awan dengan jari-jariku yang penuh permata hingga angkasa mengucurkan cahaya bintang semerah darah. Namun, aku justru merapatkan tangan ke samping tubuh, menyembunyikan banyak cincin dan gelang di balik lengan baju dan lipatan-lipatan pakaianku. Hiasan belaka. Benda-benda cantik tak berguna yang diam seribu bahasa. Simbol dari tuntutan orangtuaku terhadapku.

Di kejauhan, landasan pacu berujung di bibir tebing. Lereng-lereng gunung yang setajam batu ukiran membingkai cakrawala seperti jendela. Cal berdiri sambil menghadap ke timur, ke langit petang yang bersemburat ungu pucat. Pegunungan memancarkan bayang-bayangnya sendiri, alhasil menjadikan seisi dunia terkesan gelap gulita karena campur tangan Montfort.

Cal tidak sendiri. Pamannya, sang bangsawan Jacos yang aneh bukan main, berdiri di sisinya. Dia mengguratkan sesuatu di buku catatan, bergerak-gerak gelisah seperti burung kecil yang kebanyakan energi. Dua penjaga, seorang mengenakan warna Lerolan, jingga dan merah, sedangkan yang seorang lagi mengenakan kuning Laris, mengawal mereka dalam jarak yang sopan. Sang Pangeran yang diasingkan menerawang sambil bergeming, jubah merahnya bergerak-gerak ditiup angin. Membalikkan warna klannya adalah keputusan cerdik, supaya dia tidak disamakan dengan Raja Maven.

Aku bergidik gara-gara teringat akan wajah putih itu, mata biru itu, bara yang seolah melalap seluruh dirinya. Tidak ada apa pun dalam diri Maven kecuali ketamakan.

desyrindah.blogspot.com

Cal tidak menoleh sampai Mare turun dari pesawat bersama keluarganya. Mereka digiring untuk menghampiri sejumlah pengawal Montfort yang sudah menanti. Suara keluarga Barrow bergema ke tebing-tebing batu tinggi di sisi lembah. Keluarga mereka lumayan … vokal. Dan sekalipun Mare bertubuh cenderung pendek dan padat, kakak-kakak lelakinya ternyata tinggi-tinggi. Selain itu, adik perempuannya membuatku terperanjat sampai-sampai perutku melilit. Anak perempuan itu berambut merah. Merahnya lebih tua, tidak secemerlang rambut Elane. Kulitnya tidak berkilau, tidak memancarkan kemampuan ataupun pesona alami. Dia tidak pucat, ataupun memikat. Wajahnya cantik dan kulitnya keemasan, tetapi kecantikannya pasaran. Orang Merah yang biasa-biasa saja. Elane istimewa, dari segi penampilan maupun kepribadian. Dia tidak memiliki tandingan di mataku. Meski begitu, si gadis Barrow mengingatkanku kepadanya.

Elane tidak di sini, begitu pula kakakku. Itulah harga yang mesti kubayar. Demi keselamatannya, demi melindungi nyawanya. Jenderal Farley pasti akan membunuh Ptolemus andaikan mendapat peluang, padahal aku tidak ingin memberinya kesempatan itu. Tidak, meski aku harus menderita karenanya.

Cal berbalik untuk memperhatikan Mare menjauh, matanya tertumbuk ke punggung gadis itu sementara para pengawal mengajak pergi Mare dan keluarga Barrow. Bibirku mencibir, mencemooh kebodohan Cal. Mare berada tepat di hadapannya, tetapi dia justru mendorong gadis itu jauh-jauh dengan kedua tangannya. Dia masih bisa memilih Mare jika ingin. Andai saja aku memiliki kesempatan untuk memilih.

"Menurutmu cucuku dungu, bukan begitu?"

Aku menoleh dan melihat Anabel Lerolan memperhatikanku sambil mengaitkan jari-jarinya yang mematikan ke depan tubuhnya. Tiara emas mawar bertengger di kepalanya, tampak berkilat-kilat. Sama seperti kami semua, dia berupaya semaksimal mungkin untuk

desyrindah.blogspot.com

menyuguhkan penampilan terbaiknya.

Sambil menggertakkan gigi, aku membungkuk kecil tetapi sopan.

"Saya tidak paham maksud Anda, Paduka." Aku tidak repot-repot mengusahakan nada bicara yang meyakinkan. Aku bisa saja coba-coba menjilat, tetapi untuk apa? Apa pun pendapat Anabel mengenai diriku, positif ataupun negatif, tidak ada bedanya. Biar bagaimanapun, dia sudah memegang kendali penuh atas hidupku.

"Kau dekat dengan si gadis Haven, ya? Anak perempuan Jerald." Anabel maju selangkah dengan gagah, untuk mendekatiku. Betapa inginnya aku mengenyahkan wajah Elane dari kepalanya. "Kalau aku tidak salah, dia istri kakak laki-lakimu, calon ratu, sama sepertimu."

Ancaman berkelindan dalam kata-katanya, seberbahaya bisa ular ibuku.

Aku tertawa terpaksa. "Ketertarikan saya yang sepintas bukanlah urusan Anda."

Salah satu jarinya ditekuk, mengetuk buku jari yang keriput. Dia merapatkan bibir sehingga kerut-kerut di seputar mulutnya semakin dalam. "Tentu saja persoalan itu adalah urusanku. Terutama karena kau cepat sekali berbohong demi menjauhkan Elane Haven dari perhatian. Ketertarikan sepintas? Sama sekali bukan, Evangeline. Kau jelas-jelas dimabuk kepayang." Dia menyipitkan mata. "Kau dan aku mempunyai persamaan lebih daripada yang kau ketahui."

Aku justru cengar-cengir di depan mukanya, menampakkan seringai yang mudah-mudahan terkesan buas. "Saya mengetahui gosip lama kerajaan sama seperti orang lain. Yang Anda maksud adalah pendamping. Suami Anda memiliki pendamping, seorang lelaki bernama Robert, dan karenanya Anda menganggap bahwa kita bisa—apa, ya—saling memaklumi?"

"Aku menikahi seorang raja Calore dan duduk di sisinya, padahal

desyrindah.blogspot.com

suamiku mencintai orang lain. Rasanya aku tahu bagaimana cara," dia menggerak-gerakkan dua jari di hadapanku, "mengakali ini. Dan, biar kuberi tahu kau, pendekatan yang paling baik adalah saat semua pihak yang terlibat sepakat dan sama-sama tahu. Entah kau suka atau tidak, kau dan cucuku mesti bermitra dalam segala hal. Itulah cara terbaik untuk bertahan hidup."

"Bertahan hidup sebagai bayangannya, maksud Anda?" bentakku, tak kuasa menahan diri.

Anabel mengerjapkan mata sambil memandangiku dengan ekspresi bingung, yang jarang dia tampakkan. Dia tersenyum dan mengangguk. "Ratu juga memancarkan bayangan."

Kemudian, tindak tanduknya berubah dalam sekejap. "Ah, Perdana Menteri." Dia menoleh ke sisi kiriku, untuk menghadap pria yang berdiri di belakangku.

Aku bertindak serupa, memperhatikan sementara Davidson melangkah ke depan. Pria itu mengangguk kepada kami berdua, sekalipun tatapannya terus terpaku kepada Anabel. Dia lalu memalingkan pandang dari Anabel kepadaku. Mata sipitnya, yang berwarna aneh keemasan, merupakan satu-satunya bagian dari dirinya yang kelihatan hidup. Yang lain, mulai dari wajah tanpa ekspresi hingga jemari yang bergeming, terkesan sangat terkendali.

"Paduka, Yang Mulia," kata Davidson sambil lagi-lagi mengangguk. Dari balik bahunya, aku melihat para pengawal Montfort berseragam hijau beserta para perwira dan serdadu, yang dapat dikenali berdasarkan tanda pangkat masing-masing. Jumlah mereka puluhan. Sebagian mendampingi Davison dari Piedmont, tetapi kebanyakan menanti kedatangannya di sini.

Apa dia selalu dijaga oleh banyak sekali pengawal? Banyak sekali senjata api? Aku merasakan peluru-peluru di ruang tembak. Aku menghitungnya, karena kebiasaan, dan mempertebal selubung besi di

desyrindah.blogspot.com

gaunku untuk melindungi organ-organ paling peka.

Sang Perdana Menteri mengayunkan tangannya ke sekeliling. "Saya ingin mengantar Anda berdua ke ibu kota kami. Perkenankan saya untuk menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat datang di Republik Montfort Merdeka kepada Anda sekalian." Walaupun Davidson masih berusaha sebaik-baiknya untuk menutup-nutupi emosi, aku bisa merasakan bahwa dia bangga. Bangga kepada negeri asalnya, kepada negaranya. Bagian itu, setidak-tidaknya aku paham.

Anabel mengamat-amati Davidson dengan ekspresi yang niscaya akan meluluhlantakkan bangsawan Perak mana saja, pria-pria dan wanita-wanita berkekuatan mencekam dan berkepala besar. "Inikah," dengus Anabel sambil melirik tebing-tebing polos di kiri kanan kami, "republik Anda?"

"Ini," timpal Davidson, "adalah lapangan udara pribadi."

Aku memutar-mutar cincin di jariku, meraba batu-batu permata yang tertatah di sana untuk mengalihkan perhatian agar tidak tertawa.

Kancing-kancing berkilauan di sudut mataku. Besi tebal, dibentuk dengan baik hingga menyerupai kobaran api. Kancing-kancing itu, yang menempel ke pakaian tunanganku, kian lama kian dekat. Dia berhenti di sampingku, secara konstan memancarkan kehangatan.

Cal tidak mengatakan apa-apa kepadaku dan aku justru bersyukur karenanya. Sudah berbulan-bulan kami tidak berbincang. Tidak sejak dia lolos dari maut di Mangkuk Bengkarak. Sebelumnya, ketika kami bertunangan kali pertama, percakapan kami jarang-jarang dan membosankan. Pikiran Cal hanya berkisar di seputar pertempuran dan Mare Barrow. Dan kedua hal itu tidak menarik bagiku.

Aku mencuri pandang ke arah Cal dan melihat bahwa sang nenek sudah memermak penampilannya. Lenyap sudah potongan rambutnya yang serampangan dan janggut pendek kasar di dagunya. Pipinya sekarang mulus, sedangkan rambut hitamnya rapi cemerlang dan

desyrindah.blogspot.com

tersibak dari dahinya. Cal kelihatan seperti baru saja keluar dari Istana Api Putih, siap untuk dimahkotai, alih-alih baru melalui penerbangan selama enam jam dengan pesawat jet selepas menggempur musuh. Namun, matanya yang sewarna perunggu tampak buram dan hampa. Selain itu, dia tidak mengenakan mahkota. Entah Anabel tidak bisa mendapatkan mahkota atau Cal sendiri yang menolak mengenakan mahkota. Kemungkinan yang kedua, menurut tebakanku.

"Lapangan udara pribadi?" tanya Cal sambil menunduk untuk memandangi Davidson.

Sang Perdana Menteri tampaknya tidak ambil pusing hanya gara-gara perbedaan tinggi badan. Mungkin Davidson lain dengan laki-laki pada umumnya, yang senantiasa terobsesi pada ukuran.

"Ya," kata Davidson. "Lapangan udara ini terletak di ketinggian. Kota Ascendant lebih mudah didatangi lewat sini daripada melalui lapangan udara di dataran atau di lembah. Menurut saya, lebih baik pesawat kita didaratkan di sini saja, meskipun perjalanan menaiki lereng timur Hawkway terkenal karena keindahan pemandangannya."

"Ketika perang usai, saya ingin melihat pemandangan tersebut," timpal Cal untuk bersopan santun. Walaupun begitu, dia kentara sekali tidak tertarik.

Davidson tampaknya tidak keberatan. "Ketika perang usai," ulangnya dengan mata berbinar-binar.

"Wah, jangan sampai Anda terlambat menyampaikan pidato di hadapan pemerintah." Anabel menggaet lengan Cal, layaknya seorang nenek penyayang cucu. Anabel bertopang kepada Cal, padahal sejatinya tidak perlu. Sungguh sebuah tindakan penuh perhitungan, demi pencitraan.

"Tidak usah khawatir," kata Davidson sambil tersenyum otomatis. "Saya dijadwalkan berpidato di majelis Montfort besok pagi. Saya akan sekalian menyampaikan argumentasi kita pada saat itu."

desyrindah.blogspot.com

Cal terkesiap. “Besok pagi? Sir, Anda tahu persis sama seperti saya bahwa waktu—”

“Majelis akan melakukan sidang besok pagi. Malam ini, saya harap Anda bersedia untuk makan malam bersama saya,” kata Davidson kalem.

“Perdana Menteri—” Cal memulai dengan geram.

Sekalipun sikapnya tenang dan santun, sang darah baru tetap tegas dan bersikukuh. “Kolega-kolega saya sudah setuju untuk menggelar sidang istimewa, di luar jadwal normal. Saya yakinkan Anda, akan saya lakukan semua yang saya bisa dalam batas-batas hukum negara saya.”

Hukum. Mungkinkah menegakkan hukum di negara seperti ini? Yang tanpa takhta, tanpa mahkota, tanpa penguasa absolut yang berwenang membuat keputusan sementara orang-orang lain memperdebatkan persoalan remeh? Mana bisa Montfort bertahan! Mana bisa mereka melangkah ke depan, padahal banyak sekali pihak berkepentingan yang niscaya menarik-narik negara mereka ke segala arah berlainan!

Jika Monfort tidak bisa melangkah, jika Davidson tidak bisa mengusahakan pasukan tambahan untuk Cal, maka perang ini mungkin saja berakhir seperti yang kuinginkan. Perang ini mungkin saja lebih cepat selesai daripada yang kuperkirakan.

“Ke Ascendant, kalau begitu?” tanyaku, berharap bisa meninggalkan udara terbuka yang kian lama kian dingin ini. Sekaligus mendekatkan Cal ke segala macam hal yang bisa mengalihkan perhatiannya. Karena Anabel sudah menguasai Cal, kusodorkan saja lenganku kepada Davidson. Pria itu membungkuk kecil, kemudian memegangi pergelanganku sekadarnya.

“Ke sini, Yang Mulia,” tukasnya.

Aku terkejut sendiri karena sentuhan seorang darah baru ternyata

desyrindah.blogspot.com

tak semenjijikkan sentuhan tunanganku. Dia berjalan cepat, memandu kami menjauhi pesawat-pesawat jet untuk menyusuri jalan setapak yang menanjak ke Ascendant.

Kota itu terletak di ketinggian, di tepi timur rangkaian pegunungan mahabesar. Dari kota itu, tampaklah puncak-puncak gunung yang lebih rendah dan perbatasan nun jauh di sana. Prairie kelihatan kabur di cakrawala, pinggirannya dikenal sebagai negeri Kaum Kelana. Siapa saja yang melintas di sana kerap menjadi mangsa penyamun, gerombolan-gerombolan Perak liar yang tidak terikat kepada negara mana pun. Terlepas dari sisi-sisi yang dibatasi oleh gunung-gunung, Prairie didominasi oleh dataran rendah kosong berbopeng-bopeng bekas peninggalan sebuah kota. Aku tidak tahu apa nama kota yang dahulu pernah berdiri di sana.

Ascendant seakan lahir dari pegunungan itu sendiri, dibangun di lereng-lereng dan lembah-lembah, menghadap ke kali-kali yang mengalir deras serta sungai berukuran lebih besar di dasar ngarai yang mengular ke timur. Sejumlah jalan menghunjam ke dalam terowongan, sedangkan kendaraan-kendaraan muncul dan lenyap dari penglihatan. Pasti masih banyak lagi jalan yang tidak kelihatan, membentang di dalam jantung pegunungan batu.

Sebagian besar bangunan di kota Ascendant terbuat dari batu hasil tambang—granit, marmer, dan kuarsa—yang dipotong dan diukir sampai permukaannya yang putih dan kelabu menjadi mulus bukan main. Pohon-pohon pinus, sebagian lebih tinggi daripada menara, mencuat di sela-sela bangunan, daun-daunnya hijau tua sama seperti bendera Montfort. Sinar matahari tenggelam dan bayangan pegunungan memulas seisi kota dengan warna merah muda pekat dan ungu tua, menghasilkan larik-larik terang gelap yang silih berganti. Di atas kami, menjulanglah puncak-puncak bersalju yang membentang ke arah barat, beratapkan langit yang seolah terlalu besar dan terlalu dekat. Segelintir bintang yang muncul lebih awal sudah berkelap-kelip pada kegelapan

desyrindah.blogspot.com

senja. Bintang-bintang itu sudah tak asing, membentuk pola-pola yang kukenal.

Aku tidak pernah melihat kota seperti ini sebelumnya dan justru karena itulah aku khawatir. Aku tidak suka dikejutkan, juga tidak suka dibuat terkesan. Merasa terkejut dan terkesan sama saja seperti mengakui bahwa ada yang lebih baik daripada aku, daripada bangsa sedarahku, daripada negeri asalku.

Namun, Ascendant, Montfort, Davidson, mereka nyatanya membuatku takjub.

Aku mau tak mau kagum akan tempat aneh yang indah ini.

Jarak dari landasan udara ke kota tak sampai satu setengah kilometer, tetapi perjalanan terkesan lebih jauh karena banyak sekali anak tangga yang mesti kami lalui. Kuduga sang Perdana Menteri bermaksud untuk pamer, jadi alih-alih mengangkut kami dengan kendaraan, dia justru memaksa kami jalan kaki dan melihat keseluruhan kota.

Jika aku sedang menggandeng bangsawan di istana Raja Calore, aku tidak akan repot-repot mengajak rekanku berbincang. Klan Samos sudah memiliki nama besar. Namun, di sini? Aku harus membuktikan diri. Aku mendesah, menabahkan hati, dan menoleh kepada Davidson di sampingku.

"Saya paham Anda dipilih untuk menduduki jabatan." Kata tersebut asing bagiku, menggelincir di lidahku seperti batu licin.

Davidson terkekeh-kekeh, ekspresi kosong yang senantiasa dia kenakan sebagai kedok retak untuk sesaat. "Ya, benar. Dua tahun lalu. Rakyat yang memilih. Dan pada tahun ketiga, musim semi mendatang, kami kembali memilih."

"Siapa tepatnya 'rakyat' tersebut?"

Mulutnya menjadi kaku. "Semua jenis orang, kalau itu yang Anda

desyrindah.blogspot.com

maksud. Merah, Perak, Ardent. Hak pilih adalah milik semua warga negara, tidak peduli apa warna darahnya."

"Jadi, di sini ada warga Perak." Mereka sudah mengatakan demikian, tetapi aku ragu ada orang Perak yang rela merendahkan diri untuk hidup di samping orang-orang Merah, apalagi diperintah oleh pemimpin Merah. Bahkan seseorang yang berdarah baru. Walau begitu, pernyataan Davidson membingungkanku. Kenapa hidup di sini dengan status setara orang-orang Merah, padahal mereka bisa hidup di tempat lain sebagai dewa?

Davidson mengangguk. "Banyak."

"Dan mereka mengizinkannya begitu saja?" dengusku, tidak repot-repot mengerem lidah. Aku hanya menahan diri di hadapan orangtuaku, padahal mereka tidak di sini. Mereka telah melemparku ke tengah-tengah kawanan serigala Merah ini.

"Mengizinkan kesetaraan status, maksud Anda." Nada bicara sang Perdana Menteri menjadi tajam, membelah udara pegunungan.

Tatapannya menusuk mataku, keemasan terpaku ke abu-abu arang. Kami terus berjalan, sama-sama menaiki anak tangga demi anak tangga dengan langkah pasti. Dia ingin aku minta maaf. Aku tidak minta maaf.

Akhirnya, kami sampai di sebuah teras marmer yang menghadap ke taman bunga lapang. Kembang-kembang asing, ungu dan jingga serta biru pucat, bermekaran di hadapan kami, liar dan harum. Beberapa meter di depan, Mare Barrow dan keluarganya berbelok-belok melalui taman sambil dipandu oleh para pengawal dari Montfort. Salah seorang kakaknya membungkuk untuk memeriksa bunga-bunga dengan lebih saksama.

Sementara rombongan kami mengedarkan pandang ke sepenjuru taman, Davidson mendekatkan diri kepadaku, bibirnya hampir menggores telingaku. Kutahan-tahan hasrat untuk membelah pria itu menjadi dua.

desyrindah.blogspot.com

“Maafkan kelancangan saya, Putri Evangeline,” bisik Davidson, “tapi Anda memiliki sebuah keinginan terlarang, bukan?”

Akan kupotong lidah semua orang di sini, aku bersumpah. Tidak adakah rahasia yang sakral?

“Saya tidak tahu apa maksud Anda,” tukasku geram.

“Tentu saja Anda tahu maksud saya. Ini terkait pernikahan politis kakak Anda, benar?”

Tanganku mencengkeram langkan batu kuat-kuat. Permukaannya yang sejuk tidak mendinginkan hatiku. Aku mengatupkan tangan semakin kencang sehingga cakar-cakar dekoratif di kukuku menggaruk telapakku. Davidson terus saja mencerocos pelan dan cepat, kata-katanya mengaduk-aduk perasaanku sehingga mustahil kuabaikan.

“Seandainya Anda bebas bertindak sesuka hati, seandainya Anda bukan pion yang dipergunakan untuk tawar-menawar dalam perebutan mahkota, apakah kaum Perak di Norta mengizinkan Anda mendapatkan apa yang paling Anda inginkan?”

Aku menoleh kepada pria itu, air mukaku garang. Sang Perdana Menteri terlampau dekat. Dia tidak berjengit ataupun mundur. Aku bisa melihat cela-cela kecil di kulitnya. Keriput, bekas luka, bahkan pori. Aku bisa mencakar matanya sampai copot jika ingin.

“Pernikahan tidak ada hubungannya dengan keinginan pribadi!” bentakku. “Pernikahan adalah sarana untuk memperoleh keturunan dan cuma itu, titik.”

Entah karena alasan apa, ekspresi di mata keemasan sang Perdana Menteri berubah lembut. Aku melihat rasa iba. Aku melihat penyesalan. Aku benci melihatnya. “Jadi, Anda dilarang mengejar hasrat hati justru karena status Anda. Status yang Anda warisi, status yang tidak pernah Anda pilih dan tidak bisa Anda ubah—dan memang tidak ingin Anda ubah.”

desyrindah.blogspot.com

"Saya—"

"Remehkan negara saya sesuka Anda," gumam Davidson, menampakkan sekelebat kekesalan yang dia coba simpan rapat-rapat. "Silakan pertanyakan situasi di sini. Barangkali Anda akan menyukai jawabannya." Kemudian, sang Perdana Menteri mundur sedikit, kembali membawa diri selayaknya seorang politikus. Seorang lelaki biasa berdaya pikat biasa-biasa saja. "Saya sungguh berharap semoga Anda menikmati makan malam hari ini. Pendamping saya, Carmadon, sudah menyibukkan diri untuk menyambut Anda semua."

Apa? Aku hanya bisa mengerjap. Tidak mungkin. Aku pasti salah dengar. Pipiku memanas, pasti sudah pucat kelabu karena malu. Aku tidak bisa menyangkal bahwa jantungku sempat berdentum di dadaku karena aliran adrenalin, yang surut dalam sekejap. Percuma mengharapkan sesuatu yang mustahil.

Namun, sang Perdana Menteri nyatanya mengangguk kecil.

Aku tidak salah dengar dan dia tidak salah bicara.

"Satu lagi hal kecil yang kami izinkan di Montfort sini, Putri Evangeline. Kita bisa memilih bersama siapa pun yang kita inginkan."

Dia kemudian menjauh, mempercepat langkah untuk menjaga jarak dariku. Aku merasakan jantungku bertalu-talu. Apa dia berbohong? Mungkinkah yang dia katakan memang benar? Yang mencengangkan, mataku terasa perih dan dadaku sesak.

"Diplomasi sedari dulu bukanlah keahlianmu."

Cal memelotot dari balik bahuku, neneknya bertahan di belakang karena sedang sibuk berbisik-bisik dengan seorang bangsawan Iral.

Aku menoleh, berlindung sebentar di balik tirai rambut perak. Sekadar supaya sempat memulihkan kendali diri. Untung bahwa seluruh perhatian Cal tengah tertuju kepada Mare. Pergerakan Mare dia lacak dengan tatapan mendamba yang menyedihkan.

desyrindah.blogspot.com

"Kalau begitu, kenapa kau memilih aku?" aku balas mencemooh, berharap semoga saja Cal merasakan murka dan mengalami kepedihan sedahsyat yang kurasakan. "Kenapa menjadikan orang sepertiku sebagai calon ratu, padahal aku semata-mata akan menjadi duri dalam dagingmu?"

"Kau juga tidak ahli berlagak bodoh, Evangeline. Kau mengetahui maksud di balik perjodohan kita."

"Aku tahu kau mempunyai pilihan, Calore. Dua pilihan. Dan kau memilih jalan yang mengantarkanmu kepadaku."

"Pilihan," geramnya. "Kalian kaum perempuan menggandrungi kata itu."

Kuputar-putar bola mataku. "Wah, aneh bahwa kau sepertinya tidak sadar memiliki pilihan. Menyalahkan orang-orang dan alasan-alasan di luar dirimu sendiri, padahal yang membuat keputusan adalah kau."

"Keputusan yang wajib kubuat." Dia menoleh kepadaku, matanya berkilat-kilat. "Kalau bukan itu, apa lagi? Kau kira nenekku, ayahku, dan yang lain akan rela bersekutu dengan Kaum Merah? Tanpa imbalan apa-apa? Kau kira mereka akan mencari orang lain untuk didukung, orang yang lebih payah? Paling tidak, kalau mereka mendukungku, maka aku bisa—"

Aku dengan sigap melangkah ke depannya, nyaris membenturkan dadaku ke dadanya. Pundak kutegakkan, ambil ancang-ancang untuk bertarung. Sekujur tubuhku siaga satu berkat didikan yang sudah kukenyam seumur hidup. "Apa? Memperbaiki keadaan barang sedikit? Ketika pertarungan usai, kau kira kau bisa duduk-duduk saja di singgasana barumu sambil melambai-lambaikan bendera apimu yang tolol dan mengubah dunia?" Aku mencibir sambil mengamat-amati Cal dari kepala hingga kaki, seakan tengah menaksir kemampuannya. "Jangan membuatku tertawa, Tiberias Calore. Kau cuma pion, sama seperti aku, tapi setidaknya kau punya kesempatan untuk melepaskan

desyrindah.blogspot.com

diri."

"Dan kau tidak?"

"Aku akan melepaskan diri kalau bisa," bisikku, yakin bahwa aku bersungguh-sungguh.

"Ketika—ketika saat itu tiba, ketika kita harus menikah …." Dia terbata-bata. Jarang-jarang Calore tergagap. "Akan kucoba memudahkan situasi untukmu. Saat kunjungan kenegaraan, rapat. Kau boleh berbuat sesukamu."

Sekujur tubuhku merinding. "Asalkan aku melaksanakan peranku."

Prospek itu membuat kami berdua muak dan kami spontan memalingkan pandang dari satu sama lain. "Aku tidak akan bertindak tanpa persetujuanmu," gumam Cal.

Kendati tidak terkejut, secercah rasa lega tetap saja merekah di hatiku. "Kalau kau coba-coba, akan kupotong kau."

Cal tertawa lemah, sekadar untuk melepaskan udara alih-alih untuk mengekspresikan kegembiraan.

"Rumit," Cal bergumam lirih sekali, barangkali mengira aku tidak akan mendengar.

Aku menarik napas patah-patah. "Kau masih bisa memilih dia."

Kata-kata itu terumbang-ambing di udara, menyiksa kami berdua.

Cal tidak menanggapi, malah memelototi kakinya yang bersepatu bot. Di taman, Mare mengikuti adik perempuannya sambil terus memunggungi Cal. Walaupun warna rambut mereka lain, aku bisa melihat kemiripan keduanya. Gerak-gerik mereka sama. Hati-hati, tenang, penuh perhitungan, seperti tikus. Selagi mereka berjalan, si adik memetik kembang hijau muda nan mencolok, yang kemudian dia sematkan ke rambutnya. Sementara aku menonton, si pemuda Merah jangkung, yang selalu Mare ajak ke mana-mana, berbuat serupa. Bunga

desyrindah.blogspot.com

itu kelihatan konyol di kuping si pemuda dan tertawa terbahak-bahaklah kedua kakak beradik Barrow, sampai terbungkuk-bungkuk. Kumandang tawa mereka terdengar sampai di telinga kami, seakan mengejek.

Mereka Merah. Mereka manusia rendahan. Dan mereka bahagia. Mana mungkin?

"Berhentilah bermuram durja, Calore!" hardikku. Nasihat bijak untuk kami berdua. "Kau sendiri yang menempa mahkotamu. Jadi, kenakan saja—atau tidak sama sekali."[]

desyrindah.blogspot.com

7

Iris

AIR MENINGGI DI BANTARAN Ohius. Hujan sering turun musim semi kemarin, sedangkan lahan tani di Lakelands Selatan sudah berkali-kali nyaris kebanjiran. Tiora baru beberapa pekan lalu berada di daerah perbatasan tak stabil ini, bukan hanya untuk tersenyum dan melambaikan tangan kepada masyarakat, melainkan juga untuk turut menyelamatkan tanaman budi daya. Berkat senyum kecilnya, yang jarang-jarang terkembang, kami berhasil merebut dukungan sebagian warga di sini, tetapi itu pun masih belum cukup. Menurut laporan untuk Ratu, Kaum Merah masih saja mengungsi, menyeberangi perbatasan untuk menuju Retakan di timur. Mereka bodoh jika mengira Raja Perak di sana rela memberi mereka kehidupan yang lebih baik. Para penyintas yang lebih pintar menyeberangi Ohius untuk masuk ke wilayah sengketa, yang tidak dikuasai oleh ratu maupun raja mana pun. Namun, mereka mesti mengadang risiko, menghadapi Kaum Merah maupun Perak sepanjang rute dari Lakelands sampai ke Piedmont Selatan.

Dari bukit di atas sungai, lembah yang terhampar di bawah terlihat jelas. Tempat yang cocok untuk menunggu. Aku melayangkan pandang ke selatan, ke hutan yang berkilau keemasan di bawah cahaya sore. Perjalanan hari ini mudah, melalui ladang-ladang jagung dan gandum. Untung juga Maven berbaik hati menumpangi kendaraan sendiri, alhasil aku bisa menikmati kedamaian selama berjam-jam perjalanan kami ke selatan. Ekspedisi ini hampir-hampir terkesan seperti pelesir nan asyik, sekalipun aku harus berpisah dengan ibu dan kakak perempuanku. Mereka berada di ibu kota Lakelands, tentu saja. Aku tidak tahu kapan

desyrindah.blogspot.com

akan bertemu mereka lagi. Itu pun jika aku bisa bertemu mereka lagi.

Kendati angin bertiup sepoi-sepoi dan udara sedang hangat, Maven memilih untuk menunggu di dalam kendaraannya. Untuk saat ini. Dia kentara sekali hendak unjuk gigi ketika delegasi Piedmont tiba.

"Dia terlambat," sang wanita tua bergumam di sisiku.

Meskipun suasana sedang tegang, aku merasakan senyumku terkembang. "Sabar, Jidansa."

"Astaga, betapa zaman sudah berubah, Paduka." Dia terkekeh, menyeringai sehingga kerut-kerut di wajahnya semakin dalam. "Saya ingat pernah memberi Anda nasihat serupa lebih dari sekali. Biasanya terkait makanan."

Aku mengendurkan kewaspadaan, berpaling dari cakrawala untuk menatap Jidansa. "Kalau patokannya adalah itu, sungguh zaman belum berubah."

Tawanya yang serak bertambah dalam, berkumandang sampai ke sungai.

Jidansa dari Marga Merin merupakan teman keluarga kami sejak aku kecil, sekarib seorang bibi dan memanjakanku seperti seorang pengasuh. Dia kerap menggunakan kemampuannya sebagai telky untuk menghibur Ti dan aku semasa kanak-kanak, melemparkan sepatu atau mainan kami seperti pemain akrobat dengan kekuatan pikirannya. Meskipun wajahnya sudah keriput, rambutnya putih, dan pembawaannya keibuan, Jidansa adalah lawan tangguh, seorang telky berbakat luar biasa, bahkan salah satu yang terbaik di negeri kami.

Andaikan aku tidak berhati, aku pasti sudah meminta Jidansa menyertaiku ke Norta. Dia niscaya mengiakan, tetapi aku tahu tidak semestinya mengajukan permintaan tersebut. Sebagian besar anggota keluarganya meninggal dalam perang. Hidup di tengah-tengah orang Norta sama saja seperti menjerumuskannya ke dalam hukuman yang

desyrindah.blogspot.com

tak layak dia terima.

Kehadiran Jidansa menenangkanku. Meskipun kami masih di Lakelands, aku tetap gelisah di dekat Maven.

Para pengawal menyebar di belakangku, sengaja menjaga jarak demi menghormatiku. Para Sentinel seharusnya membuatku merasa aman, tetapi aku tidak pernah merasa santai ketika berada dalam pengawasan mereka. Para Sentinel niscaya membunuhku jika suamiku menitahkan. Atau coba-coba untuk itu, paling tidak.

Aku bersedekap, merasakan pinggiran mantel perjalananku yang berwarna biru. Meskipun aku akan berjumpa dengan seorang pangeran, yang memerintah Piedmont, penampilanku kelewat sederhana. Mudah-mudahan sang Pangeran tidak terobsesi pada penampilan sebagaimana kebanyakan orang Perak yang kukenal.

Aku akan tahu sendiri, tidak lama lagi.

Dari sudut pandang kami, tampaklah sebuah konvoi yang tengah melewati wilayah sengketa. Lahan tersebut tak dapat dibedakan dari hutan di Lakelands Selatan. Tidak ada tembok, tidak ada gerbang, tidak ada jalan yang menandai perbatasan. Patroli kami tengah menyembunyikan diri baik-baik pada saat ini dan sudah diperintahkan untuk membiarkan Pangeran Piedmont melintas tanpa halangan.

Konvoinya ternyata kecil, bahkan dibandingkan dengan rombongan kami yang hanya terdiri dari enam kendaraan dan sekitar lima puluh pengawal. Aku hanya melihat dua kendaraan cepat nan gesit, memelesat di pinggir hutan yang relatif kurang rimbun. Kendaraan-kendaraan itu bercat hijau kamuflase, melebur dengan bentang alam. Semakin dekat rombongan tersebut, aku bisa melihat bintang-bintang kuning, putih, dan ungu yang tertera di sisi kedua kendaraan.

Bracken.

Di belakangku, logam berderit dan Maven turun dari kendaraannya.

desyrindah.blogspot.com

Dia menyeberangi lahan rumput rata, kemudian berhenti di sampingku dengan penuh wibawa. Perlahan-lahan, dia mengatupkan kedua tangannya menjadi satu. Kulitnya yang putih tampak keemasan di bawah sorot matahari sore. Dia hampir-hampir kelihatan manusiawi karenanya.

"Tidak kusangka Pangeran Bracken mudah sekali percaya. Bodohnya dia," kata Maven sambil melambai ke arah rombongan kecil sang Pangeran.

"Keputusasaan menjadikan kita bodoh," timpalku kalem.

Maven tertawa singkat. Matanya melirikku malas. "Kita? Aku tidak. Tentu kau juga tidak termasuk."

Betul, aku juga tidak termasuk.

Aku mesti bermanuver dengan hati-hati. Seperti Maven, aku mengatupkan kedua tanganku di depan tubuh demi memancarkan aura kuat. Tegas. Tekad sekuat baja.

Anak-anak Bracken sudah berbulan-bulan hilang, disandera dan dipergunakan untuk mengancam ayah mereka. Semakin lama anak-anak itu ditahan, semakin banyak aset yang terlepas dari genggaman Piedmont. Montfort sudah mengambili senjata, pesawat jet, makanan, dan lain-lain milik Piedmont yang bernilai total jutaan crown. Pangkalan militer di Lowcountry sudah dilucuti, sedangkan sebagian besar isinya dikirim ke pegunungan. Orang-orang Montfort tak ubahnya hama belalang, yang menggerogoti apa saja tanpa pandang bulu. Sumber daya apa pun yang Bracken miliki sudah hampir habis.

Kedua kendaraan berhenti beberapa meter dari tempat kami berada, sengaja memosisikan diri pada jarak aman dari konvoi kami. Ketika pintu kendaraan terbuka, keluarlah belasan serdadu yang berseragam ungu tua elok berpinggiran emas. Mereka membawa pedang dan senjata api, sekalipun segelintir sepertinya lebih memilih kapak atau gada tempur daripada pedang.

desyrindah.blogspot.com

Bracken tidak membawa senjata sama sekali.

Dia tinggi, berkulit hitam mulus, berbibir ranum, dan bermata bak sepasang akik mengilap. Lain dengan Maven yang menyandang jubah, medali-medali, dan mahkota, Bracken kelihatannya tidak mengandalkan gaya. Jahitan pada pakaiannya tampak bagus, berwarna ungu tua berpinggiran emas seperti para pengawalnya, tetapi aku tidak melihat mahkota, bulu-bulu, maupun permata. Pria ini datang demi sebuah misi genting, bukan untuk memamerkan pertunjukan arak-arakan.

Sang Pangeran lebih tinggi daripada kami berdua, sedangkan perawakannya berotot seperti lengan perkasa, sekalipun aku tahu pasti bahwa Bracken seorang penyaru. Jika dia menyentuhku, maka dia akan memiliki kemampuan nymph, meski hanya sementara dan tidak sesakti aku. Begitu pula jika dia menyentuh orang Perak lain. Juga orang berdarah baru, barangkali.

"Saya sungguh berharap andai saja kita bertemu dalam situasi yang lebih baik," katanya dengan suara dalam nan menggemuruh. Dia membungkuk kecil untuk bertata krama, menghormati kedudukan kami berdua. Sekalipun dia penguasa Piedmont, negaranya bukanlah tandingan bagi negara Maven maupun negaraku.

"Kami juga berharap demikian, Yang Mulia," timpalku sambil balas mengangguk.

Maven meneladani gerakanku, tetapi terlalu cepat. Seolah dia ingin basa-basi ini diakhiri sesegera mungkin. "Apa yang Anda bawakan untuk kami?"

Aku berjengit gara-gara sikapnya yang kurang santun. Aku secara instingtif membuka mulut, siap untuk memuluskan percakapan. Namun, sebelum aku sempat berbicara, Bracken mengejutkanku karena justru menyeringai.

"Saya juga tidak suka membuang-buang waktu," dia menukas,

desyrindah.blogspot.com

senyumnya berubah muram. Di balik bahunya, salah seorang pengawal mendekat sambil membawakan folio bersampul kulit. “Tidak ketika nyawa anak-anak saya tengah di ujung tanduk.”

“Ini informasi intelijen Anda mengenai Montfort?” tanyaku, mengamat-amati buku tersebut sementara si pengawal menyerahkannya kepada sang Pangeran. “Anda mengumpulkannya dengan cepat.”

“Pangeran sudah berbulan-bulan mencari anak-anaknya dan menghimpun orang-orang yang bisa memberikan bantuan untuk menyelamatkan mereka,” celetuk Maven, mengulur kata demi kata. “Saya ingat utusan Anda, Pangeran Alexandret dan Daraeus. Saya minta maaf tidak bisa … menolong mereka.”

Aku hampir mendengus keras-keras. Salah satu pangeran tewas di istana Archeon, di tengah-tengah kudeta untuk menjungkalkan Maven yang berbuah kegagalan. Pangeran yang seorang lagi sudah meninggal juga, setahuku.

Bracken melambaikan tangannya yang besar untuk menepis permintaan maaf itu. “Mereka sudah tahu risikonya, sama seperti semua orang yang mengabdi kepada saya. Saya sudah kehilangan puluhan orang lain dalam upaya untuk mencari putra dan putri saya.” Ucapannya begitu menyiratkan kepedihan, juga rasa marah yang samar.

“Mari kita berharap semoga tidak akan ada korban jiwa lagi,” gumamku, terutama memikirkan diriku sendiri dan perkataan ibuku. Kau harus turun tangan langsung.

Maven mengangkat dagu, kemudian melirik Bracken dan dokumen itu silih berganti. Dokumen tersebut pastilah berisi informasi tentang Montfort, kota-kota mereka yang misterius, pegunungan mereka, tentara mereka. Informasi yang kami butuhkan.

“Kami siap melakukan yang tidak bisa Anda lakukan, Bracken,” katanya. Maven piawai bersandiwara dan dia membubuhkan simpati dengan jumlah yang pas ke dalam kata-katanya. Asal ada kesempatan,

desyrindah.blogspot.com

sang Raja Belia mungkin saja mampu memancing Bracken ke pihaknya bahkan sebelum aku sempat membuka kartu. “Saya paham bahwa selama Montfort menahan anak-anak Anda, Anda tidak bisa bergerak melawan mereka. Misi penyelamatan sekecil apa pun bisa-bisa mencelakakan nyawa mereka.”

“Ya, benar sekali.” Bracken mengangguk cepat-cepat. Dia menelan umpan Maven bulat-bulat. “Mengumpulkan informasi saja hampir terlampau berbahaya.”

Raja Norta mengangkat alis. “Jadi, bagaimana?”

“Kami berhasil melacak keberadaan anak-anak sampai ke ibu kota Montfort, Ascendant,” tukas sang Pangeran. Dia mengulurkan tangan, menyodorkan dokumen tersebut kepada kami. “Letaknya di pegunungan, jauh di pedalaman, terlindung oleh lembah. Kami punya peta kota itu. Sudah lawas, tapi masih bisa digunakan.”

Aku mengambil dokumen tersebut sebelum keduluan oleh Sentinel. Kutimbang-timbang tumpukan dokumen itu, yang ternyata berat, nilainya sebanding dengan emas.

“Apa Anda sudah tahu di mana anak-anak ditahan?” tanyaku, antusias untuk membuka halaman-halaman dokumen dan mulai bekerja.

Bracken mengangguk. “Ya. Kami harus banyak berkorban untuk memperoleh informasi itu, tapi ya.”

Aku menekuk kedua lengan ke depan dada, mendekap sekumpulan dokumen itu. “Informasi Anda tidak akan saya sia-siakan.”

Pangeran Piedmont memandangiku dari ujung kepala hingga kaki, air mukanya sopan tetapi bingung. Reaksi Maven tak sekentara itu. Dia tidak bergerak dan ekspresinya tidak berubah. Suhu udara tidak naik sederajat pun. Namun, aku bisa membaui kecurigaannya. Serta peringatannya. Maven pintar, jadi tentu saja dia terpaksa tutup mulut di

desyrindah.blogspot.com

hadapan sang Pangeran. Karena itu pulalah dia tidak bisa mencegahku beraksi.

"Saya sendiri yang akan memimpin tim," aku menawarkan sambil menatap Bracken penuh tekad. Sang Pangeran tidak berkedip, terus berdiri dengan teguh seperti patung. Memperhatikanku, menimbang-nimbang. Ternyata pakaianku yang sederhana malah menjadi keuntungan tersendiri. Aku lebih terlihat seperti pejuang alih-alih ratu. "Akan saya berdayakan prajurit Norta dan prajurit Lakelands. Regu yang kecil saja, supaya kami bisa melintas tanpa terdeteksi. Anda tidak perlu khawatir. Kami sudah sibuk bekerja sejak kemarin. Anda boleh memercayakan misi penyelamatan kepada kami."

Aku kemudian memegangi lengan Maven, sekalipun gestur itu membuatku merinding. Kulit Maven dingin di balik lengan bajunya. Aku tidak bisa melihat, tetapi aku bisa merasakannya gemetar sedikit. Aku tersenyum semakin lebar.

"Maven yang menggagas rencana brilian tersebut."

Dia balas memegangi tanganku, jari-jarinya sedingin es. Sebentuk ancaman yang terang benderang.

"Betul," kata Maven sambil menyunggingkan senyum buas, setara dengan senyumku.

Bracken menangkap tawaran kami apa adanya dan melihat kemungkinan anak-anaknya dapat diselamatkan. Aku tidak menyalahkan sang Pangeran. Aku hanya bisa membayangkan ibuku rela berbuat apa andaikan Tiora dan aku mengalami nasib serupa.

Sang Pangeran mengembuskan napas panjang dengan lega. "Luar biasa," ujarnya sambil lagi-lagi membungkuk. "Sebagai imbalan, saya bersumpah akan menjunjung persekutuan yang sudah terjalin puluhan tahun di antara bangsa kita. Sampai orang-orang berdarah abnormal memutuskan untuk campur tangan." Mimik Bracken menjadi kaku. "Tapi, tidak akan lagi. Hari ini, arus zaman akan berubah."

desyrindah.blogspot.com

Aku merasakan kata-katanya sedahsyat aliran sungai di bawah. Tidak terbendung. Tidak bisa dihentikan.

"Hari ini, arus zaman akan berubah," aku mengulangi sambil memegangi dokumen itu erat-erat.

Kali ini, Maven ikut memasuki kendaraanku. Aku tergoda untuk menendangnya ke rumput di luar. Namun, aku justru menyempil ke pojok terjauh kursi sambil memangku informasi Bracken. Maven terus memakukan pandang kepadaku selagi dia menurunkan tubuh untuk duduk. Sikapnya yang tenang hampir-hampir membuatku berkeringat dingin.

Aku menantinya bicara, membalas tatapannya dengan pelototan yang tak kalah dingin. Dalam hati, aku menyumpahi kehadiran Maven. Aku ingin membuka dokumen dan menyempurnakan rencana penyelamatan, tetapi aku tidak bisa bekerja sementara Maven memperhatikanku dengan mimik mencemooh. Dan Maven mengetahuinya. Maven menikmati kejengahanku, sebab dia memang gemar mengganggu orang. Kuduga dia merongrong orang lain demi menghibur dirinya sendiri, supaya batinnya yang senantiasa dirongrong penderitaan merasa lebih baik.

Setelah kendaraan bergerak, melaju kencang menjauhi perbatasan, barulah Maven angkat bicara.

"Apa persisnya yang kau lakukan?" dia bertanya, suaranya kalem tanpa emosi. Tidak menunjukkan suasana hati adalah taktik favorit Maven. Percuma saja mencermati mata atau wajahnya untuk menebak-nebak perasaannya, percuma saja coba-coba membaca isi hati Maven seperti orang-orang pada umumnya. Maven terlampau lihai menutupi perasaan.

Sambil mengangkat kepala tinggi-tinggi, aku menjawab blakblakan, "Merebut simpati Piedmont, supaya mereka berpihak kepada kita."

Kita.

desyrindah.blogspot.com

Maven mengeluarkan suara hmm dalam dari tenggorokannya. Kemudian, dia menyandarkan tubuh untuk bersantai sepanjang perjalanan yang jauh. “Baiklah,” dia berkata, lalu tidak mengucapkan apa-apa lagi.[]

desyrindah.blogspot.com

8

Mare

PENGAWAL MONTFORT MEMBIMBING KAMI ke kompleks istana di atas bukit yang menghadap ke Kota Ascendant, di lembah sentral bawah sana. Di sepenjuru kompleks, tiupan angin malam nan harum mengibarkan panji-panji hijau tua bergambar segitiga putih. Gunung, aku tersadar, merasa tolol karena baru sekarang memahami makna simbol tersebut. Seragam mereka juga menyandang tanda serupa.

Pakaianku sendiri sederhana, bahkan bukan seragam. Aku semata-mata mengambil jaket, celana panjang, sepatu, dan kemeja dari persediaan di Corvium dan Piedmont. Barangkali dulu milik Kaum Perak, berdasarkan jahitannya yang bagus. Farley berderap dalam balutan busana mirip seragam serbamerah, sedangkan tiga simbol segi empat logam yang tersemat di kerah baju menandai statusnya sebagai jenderal utusan Dewan Panglima. Clara menggelayut ke pinggang Farley, terbuai dalam gendongan.

Kaum Perak di belakang kami berbusana lebih mewah, seperti biasa. Mereka mengenakan warna-warni cerah, yang kelihatan semakin mencolok sementara mereka menyusuri titian putih berkelok-kelok di sepanjang Kota Ascendant. Cal sulit untuk dilewatkan berkat jubahnya yang merah menyala, tetapi aku sungguh-sungguh berusaha untuk mengabaikannya. Sementara Cal berjalan bersama Evangeline, aku membayangkan jangan-jangan Evangeline berniat mendorong tunangannya sehingga terjatuh dari teras atau tangga nan rawan.

Aku terus menempel ke samping ayahku, mendengarkannya bernapas. Banyak sekali anak tangga di Ascendant, padahal ayahku adalah pria tua yang tungkainya baru saja tumbuh kembali dan paru-

desyrindah.blogspot.com

parunya juga baru sembuh. Udara nan tipis tentu menyulitkannya bernapas.

Ayahku berjuang keras supaya tidak ketinggalan. Wajah yang memerah merupakan satu-satunya pertanda bahwa dia mengerahkan seluruh tenaga agar tidak terseok-seok. Ibu mendampingi ayahku di sebelah kiri, merasa waswas sepertiku. Ibu mengulurkan tangan ke belakang Ayah, meregangkan jari-jarinya ke punggung Ayah kalau-kalau dia sempoyongan.

Aku niscaya akan meminta bantuan, misalkan dari seorang lengan perkasa, atau bahkan sekadar minta tolong kepada Bree dan Tramy, jika Ayah menghendaki. Namun, aku tahu Ayah tidak akan mau. Dia maju terus dengan gagah, memegangi lenganku barang satu atau dua kali. Berterima kasih akan kehadiranku, pun berterima kasih atas kesediaanku menahan diri.

Anak tangga akhirnya mendatar, mengantarkan kami melewati gapura yang diukir menyerupai batang pohon dan dedaunan. Kami kemudian menginjakkan kaki ke alun-alun sentral berlantai mosaik dari petak-petak granit hijau dan gamping keruh. Pohon pinus segala jenis berjajar di pinggir alun-alun, sebagian setinggi dan setebal menara. Aku terpukau oleh riuhnya suara burung, yang berkicau di bawah langit keunguan.

Di belakangku, Kilorn bersiul pelan. Dia menerawang ke balik pohon-pohon, untuk menatap gedung panjang berpilar-pilar yang dibangun ke dalam lereng. Bangunan itu terbuat dari perpaduan janggal batu-batu kali, kayu-kayu mengilap berlapis vernis, dan ornamen marmer. Balkon mencuat dari sekian banyak sayap bangunan, sebagian dimeriahkan oleh bunga liar. Semua menghadap ke lembah, seakan mengawasi Ascendant.

Ini rumah sang Perdana Menteri, aku yakin. Rumah yang lebih pantas disebut istana. Wajar keluargaku terkagum-kagum, tetapi aku

desyrindah.blogspot.com

pribadi merasa resah. Aku sudah terlalu lama tinggal di istana sehingga waswas kalau-kalau dindingnya yang terukir elok dan jendelanya yang mengilap justru menyembunyikan yang tidak-tidak.

Istana ini tidak dilindungi oleh benteng maupun gerbang. Tidak ada pula warga Ascendant yang berkeliaran di sekitar sini, terkecuali para pengawal. Firasatku mengatakan bahwa kota ini, negara ini, terlindung secara alami berkat letak geografisnya. Penduduk Monfort merasa bahwa mereka tidak membutuhkan benteng, entah karena mereka kuat atau justru karena mereka bodoh. Namun, berdasarkan Davidson seorang, sepertinya mustahil bahwa mereka bodoh.

Farley pasti sependapat denganku. Matanya menelaah gapura, pohon-pohon pinus, dan istana dengan saksama. Kemudian, dia melirik orang-orang Perak yang berbaris di belakang kami, semua pura-pura tidak terkesan akan rumah Davidson.

Sang Perdana Menteri semata-mata melambai untuk mempersilakan kami maju, semakin dalam ke jantung negaranya.

Sama seperti di Piedmont, keluargaku diberi tempat tinggal lebih bagus daripada rumah kami di Desa Jangkungan dulu. Apartemen di dalam rumah Davidson ternyata besar-besar, alhasil kami bisa menikmati kamar tidur sendiri-sendiri. Kilorn dan Gisa sibuk menjelajah ke sana kemari, menengok ruangan demi ruangan. Bree cenderung malas bergerak, lebih memilih untuk menduduki salah satu sofa beledu di ruang rekreasi. Sekarang saja, dari tempatku berdiri di teras, aku bisa mendengar Bree mendengkur. Semua ini hanya untuk sementara, sampai kami mendapatkan tempat tinggal tetap di kota.

Semua orang meninggalkanku seorang diri, entah karena kebetulan atau sengaja. Yang mana pun alasannya, aku tidak keberatan.

Ascendant gemerlapan di bawah sana, bak rasi bintang di lembah pegunungan. Aku bisa merasakan aliran listrik dari sana, berdenyut-denyut konstan di kejauhan, berkedip-kedip seiring kelap-kelip lampu.

desyrindah.blogspot.com

Kota tersebut tak ubahnya pantulan dari langit di atas. Bintang-bintang tampak luar biasa jernih di sini, saking dekatnya sehingga seolah-olah dapat disentuh. Aku menarik napas dalam-dalam, menghirup kesegaran pegunungan. Ini tempat yang bagus untuk menitipkan keluarga. Tempat terbaik yang bisa kudambakan untuk keluargaku.

Sepanjang tepi balkon, bunga aneka warna bermekaran dari pot-pot dan kotak-kotak. Kembang di depanku berwarna ungu dan berbentuk aneh, berkelopak panjang seperti ekor.

"Namanya bunga gajah."

Tramy beringsut ke sampingku sambil menumpukan siku ke pagar. Dia mencondongkan tubuh untuk memandangi kota di bawah. Walaupun saat ini musim panas, malam membawa serta hawa dingin menggigit. Aku pasti menggigil, sebab Tramy menyodoriku syal dengan satu tangan.

Sementara aku menyampirkan kain rajutan itu ke pundak, Tramy mengerutkan alisnya. "Aku tidak tahu gajah itu apa."

Kata itu samar-samar terkesan tidak asing, tetapi aku menggeleng dan mengangkat bahu. "Aku juga tidak tahu. Nama binatang, barangkali. Julian pasti tahu." Aku mengucapkan namanya tanpa berpikir dan nyaris berjengit setelahnya. Kepedihan menyesakkan dadaku.

"Kau bisa menanyainya nanti sewaktu makan malam," kata kakakku dengan mimik serius, sambil mengelus-elus janggut kasarnya.

Aku kembali mengangkat bahu, berusaha mengesampingkan Julian Jacos dari pembicaraan. "Kau perlu bercukur, Tramy," kataku sambil meringis. Sambil lagi-lagi menghirup udara wangi, aku melayangkan pandang ke arah lampu-lampu kota. "Dan silakan bertanya sendiri kepada Julian ketika makan malam nanti."

"Tidak."

desyrindah.blogspot.com

Nada bicaranya membuatku terkesiap. Ada getar kesungguhan di sana. Kebulatan tekad. Tramy jarang menampik permintaan kami. Kebiasaannya mengikuti Bree ke sana kemari atau mengakurkan perselisihan dalam keluarga sudah kelewat mendarah daging. Dia seorang juru damai, sangat pantang mengotot dan memaksakan kehendak.

Kulirik dia, menanti penjelasan.

Tramy menggertakkan rahang dan menatapku tajam dengan matanya yang cokelat tua. Dia mewarisi mata Ibu, sama sepertiku. "Tempat kami bukan di sini."

Kami.

Maksudnya jelas. Peran kami sampai di sini saja. Keluarga Barrow bukan politikus ataupun pejuang. Mereka tidak punya alasan untuk tampil ke depan atau menantang bahaya sebagaimana yang kujalani. Namun, membayangkan mesti berdiri sendirian, tanpa mereka—rasa takut nan egois mendadak menyergapku secara menjadi-jadi.

"Bisa saja," kataku buru-buru, sambil meraih pergelangannya. Tramy dengan cepat menggenggam tanganku. "Tempat kalian semestinya di sini juga. Kalian semua. Kalian keluargaku—"

Pintu ke teras berderit terbuka, kemudian tertutup kembali di belakang Gisa dan Kilorn. Adikku memperhatikan kami dengan mata berkilat-kilat. "Berapa banyak orang yang memiliki kekuasaan semata-mata karena pemberian keluarga?" tanyanya.

Maksudnya Kaum Perak. Keluarga kerajaan dan bangsawan yang mewariskan kekuasaan kepada anak-anak mereka, sekalipun para pewaris sama sekali tidak layak memikul kekuasaan. Padahal orang seperti Maven masih bisa menduduki takhta justru karena kaum elite Norta sedemikian fanatik terhadap darah, terhadap dinasti. Seorang raja belia yang tidak waras dibiarkan saja mengendalikan sebuah negara, padahal dia bahkan tidak bisa mengendalikan pikirannya

desyrindah.blogspot.com

sendiri.

"Itu lain," gumamku setengah hati. "Kalian berbeda dengan mereka."

Gisa menggapai ke arahku, membetulkan letak syalku. Dia memanjakanku seperti seorang kakak, padahal akulah kakaknya. Bunga masih tersemat di telinganya, sepucat senja. Aku perlahan menyentuh kelopak bunga tersebut, kemudian menyisir rambutnya dengan jemariku. Bunga tersebut cocok untuknya. Akankah Montfort cocok juga untuknya?

"Seperti kata Tramy," timpal Gisa, "pertemuan, rapat dewan, perang yang kau perjuangkan, kami tidak punya tempat di dalamnya. Lagi pula, kami memang tidak ingin berperan di dalamnya." Gisa menatap mataku. Tinggi kami sekarang sama, tetapi aku berharap semoga saja tingginya akan terus bertambah. Dia pantas melihat dunia ini dari sudut pandang yang lebih tinggi dan lebih luas daripada aku.

"Oke," desahku sambil menarik Gisa untuk mendekapnya. "Oke."

"Mereka setuju," gumamnya ke telingaku.

Ibu. Bahkan Ayah juga.

Tubuhku melemas, seakan baru saja melepaskan beban berat. Namun, apakah beban tersebut adalah pemberat yang menenggelamkanku? Atau justru jangkar yang menambatkanku agar tetap seimbang? Barangkali dua-duanya. Kini, aku tidak perlu lagi terus-menerus mengkhawatirkan keselamatan orangtua dan saudara-saudaraku, tetapi tanpa mereka sebagai penyeimbang, lantas apa jadinya aku?

Aku akan menjadi seseorang seperti yang seharusnya.

Sementara kepalaku bersandar ke bahu Gisa, sulit untuk tidak melihat Kilorn yang berdiri di belakangnya. Kilorn memandangi kami berdua dengan wajah semendung awan badai. Tatapan kami bertemu

desyrindah.blogspot.com

dan aku melihat kesungguhan dalam dirinya. Dia sudah sejak lama bergabung dengan Barisan Merah dan dia tidak akan menyambar kesempatan untuk melanggar sumpah. Bahkan untuk tinggal di sini, dengan aman, bersama satu-satunya keluarga yang dia kenal.

"Nah," kata Gisa sambil melepaskan diri dari pelukanku. "Mari bersiap-siap. Ada pesta makan malam merepotkan yang mesti kau hadiri."

Tinggal berbulan-bulan di pangkalan pemberontak justru mempertajam insting adikku terhadap warna, kain, dan mode. Entah bagaimana, dia berhasil meraup sejumlah busana dari istana untuk kupilih. Pakaian-pakaian itu memiliki model beragam, semuanya resmi tetapi nyaman dikenakan. Tidak ada busana bertabur permata ala Kaum Perak Norta yang tampak aneh, tentu saja, tetapi tetap pantas dikenakan semeja dengan para raja dan pemimpin. Harus kuakui bahwa aku suka berdandan begini. Menyenangkan rasanya, membelai bahan katun atau sutra. Memutuskan hendak menata rambutku seperti apa. Dengan berdandan, perhatianku teralihkan. Namun, bukan perhatianku seorang yang niscaya teralihkan.

Tiberias sudah pasti akan duduk semeja denganku, memelotot dalam balutan pakaian merah tua. Cemberut karena aku bersikukuh memegang prinsipku, sedangkan dia meludahinya. Biar dia lihat sendiri dia sudah berpaling dari apa dan siapa. Memikirkan skenario itu, aku menjadi muak sekaligus puas.

Walaupun Gisa ingin memilihkanku gaun dengan banyak ornamen, kami akhirnya memilih gaun yang sama-sama kami sukai. Sederhana, berwarna merah prem, berlengan panjang dengan rok menjuntai. Tanpa perhiasan terkecuali giwangku. Merah muda yang melambangkan Bree, merah melambangkan Tramy, ungu melambangkan Shade, hijau melambangkan Kilorn. Batu pamungkas, yang semerah darah, kusimpan beserta barang-barangku. Aku tidak mau mengenakan anting pemberian Tiberias, tetapi aku juga tidak sanggup membuangnya.

desyrindah.blogspot.com

Perhiasan itu mendekam tak terusik, tak terlupakan.

Gisa cepat-cepat menjahitkan anyaman emas yang sudah jadi ke ujung lengan bajuku. Aku tidak tahu dari mana dia mencomot peralatan menjahit, atau apakah staf Davidson memang memberinya peralatan itu. Jemari sekatan Gisa dengan piawai merapikan rambutku yang secokelat lumpur, memuntirnya hingga memahkotai kepalaku. Tatanan ini menyembunyikan ujung-ujung rambutku yang beruban, sekalipun warnanya yang kelabu sudah merambat ke mana-mana. Hari demi hari nan berat kentara sekali telah meninggalkan jejak pada diriku, sebagaimana yang dapat kusaksikan sendiri di cermin. Aku kelihatan pucat dan tirus, sedangkan mataku berkantong gelap. Sekujur tubuhku berparut-parut, mulai dari cap Maven, bekas luka yang belum sembuh benar, hingga bekas sengatan petirku sendiri. Aku mungkin babak belur, tetapi aku tidak luluh lantak. Belum.

Istana Perdana Menteri berukuran sangat luas, tetapi tata ruangnya relatif sederhana sehingga memudahkan kita untuk menemukan arah. Dalam waktu singkat, aku sudah turun ke lantai satu, yang ditempati ruangan-ruangan umum. Aku tinggal mengikuti aroma makanan saja, yang membimbingku melintasi ruangan demi ruangan nan megah. Aku melewati ruang makan sebesar balairung, yang didominasi sebuah meja berkapasitas empat puluh orang dan perapian granit mahabesar. Namun, meja dan perapian sama-sama kosong melompong.

"Nona Barrow, ya?"

Aku berpaling ke arah suara ramah itu dan mendapati sebuah wajah yang malah lebih ramah lagi. Seorang pria melambai dari salah satu ambang pintu beratap lengkung, yang terbuka ke sebuah teras. Dia berkepala plontos, berkulit hitam kelam, dan menyunggingkan senyum secemerlang bulan sabit. Dia mengenakan setelan jas sutra yang malah lebih putih daripada senyumnya.

"Ya," jawabku dengan nada datar.

desyrindah.blogspot.com

Cengirannya semakin lebar. “Bagus sekali. Kita akan makan di luar, beratapkan bintang-bintang. Saya pikir ada baiknya begitu, pada kunjungan pertama Anda.”

Pria itu mengulurkan tangannya dan aku pun menyeberangi ruang makan besar untuk menghampirinya. Pria tersebut dengan luwes menggapai dan menyangkutkan lenganku ke sikunya, kemudian menuntunku untuk menyongsong udara malam sejuk. Aroma makanan semakin tajam, membuat liurku terbit.

“Alangkah tegangnya,” kekeh pria itu sambil menggerakkan lengan sedikit, untuk mengontraskannya dengan otot-ototku yang kaku. Pembawaannya demikian supel sampai-sampai aku ingin memercayainya. “Saya Carmadon dan sayalah yang memasakkan makan malam. Jadi, kalau Anda punya keluhan, silakan simpan sendiri saja.”

Aku menggigit bibir, berusaha menahan senyum. “Akan saya usahakan.”

Dia menanggapi dengan mengetuk hidungnya sendiri.

Jejaring pembuluh darah di matanya berwarna kelabu, bercabang-cabang di permukaan putih susu. Darahnya perak. Tenggorokanku mendadak tersekat.

“Boleh saya tanya kemampuan apa yang Anda miliki, Carmadon?”

Dia menanggapi dengan tersenyum tipis. “Sudah jelas, bukan?” Dia melambai ke sekian banyak tanaman dan bunga, baik yang berada di teras maupun yang menggelayut dari balkon-balkon dan jendela-jendela. “Saya hanyalah seorang penghijau bersahaja, Nona Barrow.”

Demi tata krama, aku memaksakan diri untuk tersenyum. Bersahaja. Aku pernah melihat akar tumbuhan yang mencuat dari mata dan mulut mayat-mayat yang bergelimpangan. Tidak ada orang Perak yang bersahaja, ataupun orang Perak yang tidak berbahaya. Mereka semua

desyrindah.blogspot.com

memiliki kemampuan untuk membunuh. Namun, mesti kuakui bahwa kami juga sama. Begitu pula semua manusia di muka bumi ini.

Kami menyeberangi teras, mendekati aroma sedap dan cahaya lembut serta gumam percakapan nan kikuk. Bagian istana yang ini menjorok ke luar sehingga pemandangan berupa pohon-pohon pinus, lembah, dan puncak-puncak bersalju di kejauhan terlihat jelas dari sini. Puncak-puncak tersebut seolah berpendar di bawah sorot sinar rembulan yang baru meninggi di langit.

Aku berusaha tidak terkesan antusias, tertarik, atau bahkan marah. Jangan sampai ada yang bisa menerka emosiku. Meski begitu, jantungku tetap saja serasa terlompat dan adrenalinku menderu saat aku melihat siluet Tiberias yang sudah tidak asing. Dia lagi-lagi menerawangkan pandang ke bentang alam di luar sana, tidak sanggup bertatap muka dengan siapa pun di sekelilingnya. Bibirku berkerut muak. Sejak kapan kau jadi pengecut, Tiberias Calore?

Farley mondar-mandir beberapa meter dari tempatku berada, masih mengenakan seragam Dewan Panglima. Rambutnya yang baru dikeramas berkilauan berkat cahaya lentera-lentera yang digantungkan di atas meja teras. Dia mengangguk kepadaku, kemudian beranjak untuk duduk.

Evangeline dan Anabel sudah menduduki kursi, di ujung meja. Mereka pasti berniat mengapit Cal dan menggembar-gemborkan arti penting masing-masing di kanan dan kirinya. Anabel tampak nyaman-nyaman saja dalam balutan pakaian yang dia kenakan tadi, yaitu gaun sutra tebal berwarna merah dan jingga, sedangkan Evangeline berkali-kali menarik kerah bajunya yang terbuat dari bulu rubah hitam mulus. Evangeline memperhatikan selagi aku mendekati meja, matanya berkilat-kilat seperti sepasang bintang keji. Ketika aku duduk secara diagonal darinya, sejauh mungkin dari sang Pangeran yang diasingkan, senyum mengejek tersungging di bibirnya.

desyrindah.blogspot.com

Carmadon sepertinya tidak awas atau tidak peduli bahwa tamu-tamunya bersikukuh untuk saling benci. Dia duduk dengan anggun di seberangku, di sebelah kanan kursi yang kuduga akan ditempati Davidson. Seorang pelayan melejit dari keremangan untuk mengisi gelas anggurnya yang tertatah indah.

Aku memperhatikan sambil menyipitkan mata. Sang pelayan berdarah merah, berdasarkan rona di pipinya. Dia tidak tua ataupun muda, tetapi dia bekerja sambil tersenyum. Aku tidak pernah melihat pelayan Merah tersenyum seperti itu, kecuali disuruh.

"Mereka diberi bayaran yang adil," kata Farley sambil duduk di sebelah tuan rumah kami. "Sudah kucek."

Carmadon memutar-mutar anggur di dalam gelasnya. "Silakan mengorek-ngorek sesuka Anda, Jenderal Farley. Periksa ke balik gorden juga boleh. Tidak ada budak di rumah saya," kata pria itu, nada bicaranya sekarang galak.

"Kita belum berkenalan secara resmi," kataku, merasa lebih kurang ajar ketimbang biasanya. "Nama Anda Carmadon, tapi—"

"Tentu saja, maafkan saya, Nona Barrow. Saya pendamping Perdana Menteri Davidson dan dia sudah sangat terlambat. Saya ingin minta maaf seandainya makan malam telanjur dingin gara-gara menunggu dia," Carmadon melambai ke meja sarat makanan pembuka di dekat kami, "tapi keterlambatannya adalah tanggung jawabnya sendiri."

Kata-katanya ketus, tetapi pembawaannya ramah dan terbuka. Jika Davidson sulit dibaca, maka Carmadon ibarat buku yang terbuka. Sama seperti Evangeline saat ini.

Dia menatap Carmadon dengan ekspresi janggal. Mungkin dia iri. Kehidupan mereka adalah sebuah kemustahilan di negara kami. Terlarang. Dianggap menyia-nyiakan darah Perak. Namun, di sini tidak.

desyrindah.blogspot.com

Aku menyandarkan kedua telapak tanganku ke pangkuan, berusaha untuk tidak gelisah sekalipun atmosfer di sekeliling meja ini terasa tegang. Anabel tidak kunjung bicara, entah karena dia tidak menyukai Carmadon atau karena dia tidak suka makan semeja dengan orang-orang Merah. Bisa jadi dua-duanya.

Farley mengangguk singkat untuk berterima kasih kepada Carmadon sementara pria itu menuangkan anggur merah pekat ke gelasnya. Dia lantas minum banyak-banyak.

Aku memilih air es, yang dicampur irisan lemon kuning terang. Jangan sampai kepalaku pusing dan pikiranku kalut selagi duduk seruangan dengan Tiberias Calore. Aku melirik pemuda itu saat dia masuk, mencermati pundak tegak yang sudah tak asing di balik jubah merah. Di teras yang bercahaya hangat, jubah itu kelihatan mirip sekali dengan kobaran api.

Ketika dia menoleh, kutundukkan pandangan. Aku hanya bisa mendengarkan sementara dia mendekat, kehadirannya merambatkan ketegangan di udara. Kursi besi tempa menggesek lantai batu, gerakannya demikian lambat dan penuh perhitungan sampai-sampai terasa menyakitkan. Aku hampir terloncat ketika tersadar di mana Tiberias memutuskan untuk duduk.

Lengannya menyenggol lenganku, sedetik saja, dan kehangatannya seketika menyelimutiku. Aku mengutuk sensasi nyaman ini, yang sudah kukenal baik, yang ampuh menghalau hawa dingin pegunungan.

Akhirnya, aku memberanikan diri untuk menoleh, tetapi aku justru mendapati bahwa Carmadon sedang mengamatiku sambil bertopang dagu. Kepalanya ditelengkan, ekspresinya luar biasa geli. Di samping Carmadon, Farley kelihatan seperti ingin muntah. Dan, sekalipun tidak melihat wajah Anabel, aku tahu dia pasti merengut.

Aku mengatupkan kedua tanganku di bawah meja, mengaitkan jemariku kuat-kuat sampai buku-buku jariku memutih. Bukan karena

desyrindah.blogspot.com

takut, melainkan karena berang. Di sampingku, Tiberias menopangkan siku ke lengan kursi di dekatku. Dia bisa berbisik ke telingaku jika mau. Aku menggertakkan gigi, menahan diri supaya tidak meludah.

Di seberang meja, Evangeline praktis menjilat-jilat bibir kesenangan. Dia mengelus-elus bulu di kerahnya, cakar dekoratif di kukunya berkilat-kilat. "Perjamuan kita terdiri dari berapa babak, Tuan Carmadon?"

Pria itu masih saja memandangiku, sedangkan bibirnya berkedut-kedut menahan senyum. "Enam."

Farley menghabiskan anggurnya dengan wajah merengut.

Sambil menyeringai, Carmadon melambai kepada pelayan-pelayan di keremangan. "Dane dan Tuan Julian boleh menyusul saja," ujarnya sambil menjentikkan jari, meminta agar hidangan pembuka dibawakan. "Selamat menikmati. Kami sudah mencurahkan segala daya upaya untuk menyiapkan makanan khas Montfort."

Para pelayan menyajikan hidangan dengan mulus dan cepat, seefisien di istana raja-raja Perak tetapi tidak seformal di sana. Carmadon memberikan aba-aba sementara piring elok dari porselen putih diletakkan di depan kami. Aku menunduk dan melihat irisan ikan merah muda seukuran ibu jariku, yang diolesi semacam keju cair dan asparagus.

"Salmon yang baru ditangkap dari Sungai Calum di barat," Carmadon menjelaskan, kemudian memasukkan seluruh potongan ikan ke mulutnya. Farley cepat-cepat mengikuti teladannya. "Calum bermuara ke barat, ke laut."

Aku berusaha membayangkan gambaran yang dia terangkan, tetapi pengetahuanku mengenai negerinya sedikit sekali. Seingatku memang ada laut lain, di tepi barat benua ini, tetapi hanya itu yang kuketahui.

"Paman Julian pasti antusias mempelajari negeri Anda secara lebih

desyrindah.blogspot.com

mendalam," timpal Tiberias. Dia berbicara lambat-lambat dan sungguh-sungguh. Cara bicara seperti itu membuatnya terkesan lebih tua sepuluh tahun. "Saya duga itulah sebabnya dia dan Perdana Menteri tidak kunjung datang."

"Barangkali. Dane memang sangat menggandrungi perpustakaannya."

Julian juga sama. Aku bertanya-tanya apakah sang Perdana Menteri hendak menjalin persekutuan pribadi, barangkali dengan cara menjadikan seorang Perak Norta sebagai temannya. Atau mungkin Davidson semata-mata gemar menghabiskan waktu dengan sesama cendekiawan, antusias untuk berbagi kisah tentang negerinya.

Setelah salmon, sup sayur panas yang mengepul-ngepul di udara dingin disajikan, diikuti salad sayuran hijau dan huckleberry yang merupakan hasil bumi dari pegunungan ini. Carmadon tampaknya tidak keberatan sekalipun tamu-tamunya diam saja. Dia mengisi keheningan dengan berceloteh sendiri, dengan riang memaparkan masakannya satu per satu secara mendetail. Bahan-bahan saus salad, waktu terbaik untuk memetik buah berry, waktu yang pas untuk memasak sayur, ukuran kebun pribadinya, dan lain-lain. Aku yakin Evangeline, Tiberias, ataupun Anabel sama sekali tidak pernah memasak seumur hidup mereka, sedangkan Farley barangkali hanya pernah melahap ransum atau makanan curian.

Aku berusaha semaksimal mungkin untuk bersopan santun, tetapi tidak banyak yang bisa kukatakan. Terutama karena Tiberias sedekat ini denganku, menggasak semua yang tersaji di piringnya. Aku melirik sesekali, dengan rakus mematrikan wajahnya ke benakku. Rahangnya tegang, lehernya naik turun. Wajahnya tidak pernah semulus sekarang. Jika aku tidak memiliki harga diri atau keyakinan dalam menjunjung prinsip, aku mungkin saja sudah mengelus pipinya dengan buku-buku jari.

desyrindah.blogspot.com

Kali ini, dia menangkap tatapanku sebelum aku sempat berpaling.

Insting menyuruhku mengerjap, membuyarkan kontak mata. Berpaling kembali ke piringku atau mungkin malah mohon permisi dari meja. Namun, kuteguhkan diriku. Jika sang calon raja ingin menggentarkanku, menundukkanku, terserah. Aku juga sanggup berbuat serupa. Kutegakkan pundak dan punggungku. Kucamkan juga agar tidak lupa bernapas. Tiberias hanya seorang Perak yang rela membiarkan kaumku diperbudak, tidak peduli dia berkoar-koar apa. Dia adalah penghalang sekaligus tameng. Keseimbangan di antara keduanya mesti dijaga baik-baik.

Dia berkedip duluan, kemudian kembali mencurahkan perhatian kepada makanannya.

Aku bertindak serupa.

Aku tersiksa berada sedekat ini dengannya, orang yang dulunya kupercaya. Tubuh yang teramat kukenal. Satu pilihan, satu kata, dan situasi sekonyong-konyong berubah total. Acara makan malam bisa saja kami lewatkan dengan bertukar pandang sambil mengobrol tentang Evangeline atau Anabel atau ketidakhadiran Davidson. Atau mereka mungkin tidak di sini sama sekali. Mungkin hanya kami berdua yang berada di teras ini, beratapkan bintang-bintang, dikelilingi sebuah negeri dengan pemerintahan gaya baru. Tidak sempurna, barangkali, tetapi tetap layak diperjuangkan. Carmadon seorang Perak, pasangannya seorang Merah berdarah baru. Para pelayan bukan budak. Aku baru melihat sepenggal Montfort, tetapi yang kusaksikan sudah cukup untuk memberiku keyakinan bahwa tempat ini berbeda. Dan kami bisa menjadi berbeda di sini. Asalkan dia berkenan untuk mencoba.

Tiberias masih tidak mengenakan mahkota, tetapi pembawaannya yang bak raja bisa kulihat. Pembawaan tersebut tercermin di bahunya yang tegap, matanya yang berkilat-kilat, gerak-geriknya yang pelan

desyrindah.blogspot.com

tetapi pasti. Jika ada yang pantas menjadi raja, Tiberias-lah orangnya. Kedudukan itu sudah mendarah daging dalam dirinya, sedangkan dia merupakan pengejawantahan kedudukan itu.

Ketika para pelayan menyingkirkan piring-piring salad, Carmadon melirik pintu, seolah memperkirakan Davidson akan bergabung dengan kami. Dia mengerutkan kening sedikit ketika tidak ada yang muncul, tetapi tetap saja melambai untuk meminta hidangan berikutnya disajikan. "Ini masakan istimewa dari Montfort," katanya sambil tersenyum otomatis.

Piring digeser ke meja di depanku. Sajian tersebut sepertinya adalah steik tebal yang masih berdarah, beserta makanan pendamping berupa kentang goreng keemasan, jamur, bawang bombai, dan daun-daun hijau yang dimasak dengan saus. Dengan kata lain, sedap.

"Steik?" tanya Anabel, mencondongkan tubuh ke depan sambil tersenyum sinis. "Saya bersumpah, Tuan Carmadon, di negara kami juga ada steik."

Namun, tuan rumah kami menggoyang-goyangkan jarinya yang hitam. Gestur ini menggusarkan sang Ratu Sepuh sama seperti ketidakpeduliannya terhadap gelar. "Salah. Steik Anda terbuat dari daging sapi. Ini daging bison."

"Bison itu apa?" tanyaku, antusias untuk mencobanya sendiri.

Pisau Carmadon menggesek piring sementara dia mengiris daging. "Spesies lain, sekalipun berkerabat dekat dengan sapi yang kalian kenal. Jauh lebih besar, rasanya lebih enak. Lebih kuat dan tangguh. Bertanduk, berbulu lebat, dengan otot yang sangat kuat hingga memungkinkan mereka untuk menggulingkan kendaraan kalau mau. Tapi, kebanyakan bison di sini adalah binatang liar, sekalipun ada juga yang diternakkan. Mereka menjelajahi Lembah Surga, perbukitan, dan juga dataran. Mereka bisa berkeliaran bahkan pada musim dingin yang pasti menewaskan manusia atau hewan pada umumnya. Siapa saja yang

desyrindah.blogspot.com

pernah melihat bison hidup secara langsung tidak akan menyamakannya dengan sapi, saya yakinkan Anda." Aku memperhatikan dengan takjub sementara pisau Carmadon memotong daging merah yang aneh itu. Darah merah merembes ke piringnya, menodai porselen putih. "Bison dan sapi. Alangkah menarik bahwa keduanya berasal dari keluarga yang sama, sekalipun begitu berlainan satu sama lainnya. Berbeda layaknya dua spesies, tapi bisa hidup berdampingan dengan damai. Kawanan mereka bisa berbaur. Keduanya bahkan bisa melakukan kawin silang."

Di sebelahku, Tiberias batuk-batuk, hampir tersedak makanan.

Pipiku panas membara.

Evangeline menutupi tawa dengan tangannya.

Farley menghabiskan sebotol anggur.

"Apakah saya berkata lancang?" Carmadon melirik kami silih berganti, matanya yang hitam menari-nari. Dia tahu persis apa yang dia katakan dan apa maknanya.

Anabel menukas sebelum didahului orang lain, berlagak hendak menyelamatkan cucunya dari rasa malu. Dia mengamat-amati istana dari balik bibir gelas. "Keterlambatan Perdana Menteri sudah sangat keterlaluan, Tuan."

Masih terus tersenyum, Carmadon tidak gentar barang sedikit pun. "Saya sepakat. Akan saya pastikan agar dia dihukum."

Kuiris dan kumakan daging bison itu, yang ternyata tidak berlemak. Carmadon benar. Daging bison lebih enak daripada daging sapi. Aku tidak repot-repot bertata krama, sama seperti Carmadon yang santai-santai saja menyuapkan kentang ke mulut dengan tangan. Dalam waktu singkat, aku sudah menghabiskan setengah steik bison dan seluruh bawang bombai kecokelatan. Saking berkonsentrasinya untuk membersihkan piring dengan garpu, mengumpulkan makanan untuk

desyrindah.blogspot.com

memperoleh suapan nan sempurna, aku luput menyadari bahwa pintu lagi-lagi terbuka di belakang kami.

"Mohon maaf," kata Davidson sambil berjalan cepat tetapi tenang menuju meja. Julian mengikutinya dari dekat. Melihat mereka berdampingan, aku terperanjat akan betapa miripnya Julian dan Davidson. Dari segi pembawaan, bukan penampilan. Mereka berdua memiliki aura haus pengetahuan, layaknya para intelektual. Terlepas dari itu, mereka sama sekali tidak mirip. Julian terlampau kurus, berambut tipis beruban, dan bermata cokelat keruh. Davidson merupakan cermin kesehatan raga, berambut ubanan yang kemilau dan terpangkas rapi, serta ramping berotot sekalipun sudah berumur. "Kami melewatkan apa saja?" tanya Davidson sambil duduk di samping Carmadon.

Julian dengan canggung mengedarkan pandang ke sekeliling meja, kemudian menempati satu-satunya kursi yang masih kosong. Tempat duduk itu sejatinya diperuntukkan bagi Tiberias, andaikan Tiberias tidak bersikukuh untuk membuatku jengkel.

Carmadon mengendus-endus. "Perbincangan mengenai menu, kebiasaan kawin bison, dan keterlambatanmu."

Sang Perdana Menteri tertawa tulus, terang-terangan. Entah Davidson merasa tidak ada perlunya berakting atau justru berakting dengan sempurna di rumahnya sendiri. "Perbincangan normal selagi makan malam, kalau begitu."

Di ujung meja, Julian mencondongkan tubuh dengan mimik jengah. "Saya khawatir sayalah yang salah."

"Perpustakaan?" tukas keponakannya sambil menyeringai serbatahu. "Sudah kami dengar."

Hatiku tersayat-sayat mendengar kehangatan dalam suara Tiberias. Dia menyayangi pamannya, padahal pertanda apa pun yang menampakkan diri Tiberias yang sejati di balik pilihannya yang keliru

desyrindah.blogspot.com

sontak membuatku pedih.

Sudut-sudut bibir Julian terangkat. “Aku mudah ditebak, ya?”

“Mending mudah ditebak daripada sebaliknya,” gerutuku pelan. Namun, ternyata masih kurang pelan. Buktinya, semua orang di sekeliling meja bisa mendengar.

Farley memandangi piringnya sambil cengar-cengir. Tiberias menoleh kepadaku secepat kilat, ekspresinya kecut. Mulutnya terbuka, seakan hendak mengucapkan celetukan gegabah dan bodoh.

Neneknya angkat bicara mendahuluinya, antusias untuk melindungi sang cucu dari kecerobohannya sendiri. “Apa yang … menarik dari perpustakaan tersebut?” tanya Anabel, kentara sekali muak.

Aku tidak kuasa menahan diri. “Buku-bukunya, barangkali.”

Farley terbahak-bahak tanpa sungkan, sedangkan Julian berusaha menyembunyikan senyum di balik serbetnya. Yang lain bereaksi lebih sopan. Namun, kekeh pelan Tiberias membuatku terkesiap. Aku melirik dan melihatnya sedang memandangiku sambil tersenyum, ekor matanya berkerut. Aku tersadar bahwa dia sekejap lupa di mana kami berada—dan siapa kami sekarang. Tawanya sirna sekonyong-konyong, air mukanya kembali netral.

“Ah, ya,” tukas Julian, untuk mengalihkan perhatian kami semua. “Buku koleksi Perdana Menteri Davidson sangat berlimpah. Buku-buku sains, buku-buku sejarah. Saya khawatir kami sempat lupa waktu.” Dia menunduk dan mencicipi anggur. Kemudian, dia mengangkat gelas ke arah Davidson. “Atau mungkin, yang lebih tepat adalah Perdana Menteri bersabar menemani saya berlama-lama di sana.”

Davidson menanggapi dengan balas mengangkat gelasnya. Arloji berdetak di pergelangannya. “Saya selalu senang berbagi buku. Pengetahuan ibarat ombak, yang mengangkat semua perahu tanpa pandang bulu.”

desyrindah.blogspot.com

"Anda mesti berkunjung ke Vaults of Vale," tukas Carmadon. "Atau bahkan Pegunungan Horn."

"Kami tidak akan lama di sini, jadi kami tidak akan sempat berwisata," kata Anabel masam. Dia pelan-pelan meletakkan pisau dan garpu di piring. Makanannya baru setengah habis. Dia mungkin bermaksud menunjukkan betapa muak dirinya akan acara ini.

Evangeline menggerakkan lehernya yang berselimut bulu, mendongak. Seperti kucing, dia mengamat-amati sang Ratu Sepuh. Seperti sedang menimbang-nimbang. "Saya setuju," katanya. "Semakin cepat kami pulang, semakin baik."

Pulang kepada seseorang, maksudnya.

"Wah, keputusan tidak berada di tangan kita, 'kan? Permisi," imbuh Farley sambil menjulurkan badan ke meja. Mata Anabel nyaris copot dari kepalanya saat dia menyaksikan seorang pemberontak Merah mengambil piring sang Ratu dan memindahkan makanan yang tersisa ke piringnya sendiri. Dengan tangan mantap, Farley memainkan pisau di atas daging untuk mengiris-irisnya. Aku pernah melihatnya melakukan yang lebih buruk kepada daging manusia. "Keputusan berada di tangan pemerintah Montfort," katanya. "Lama atau tidaknya kita di sini bergantung pada apakah mereka bersedia memberi kita tambahan prajurit atau tidak. Bukan begitu, Perdana Menteri?"

"Betul," ujar Davidson. "Wajah tenar belaka tidak cukup untuk memenangi perang. Tidak peduli seterang apa bendera yang dikibarkan, setinggi apa panji-panji yang dijunjung." Dia melirik Tiberias dan aku silih berganti. Maksudnya jelas. "Kita membutuhkan tentara."

Tiberias mengangguk. "Kami pasti akan mendapatkannya. Kalau bukan dari Montfort, maka dari mana saja yang mungkin. Klan-Klan Terkemuka Norta bisa dibujuk."

"Klan Samos sudah mencoba." Evangeline menekuk jari dengan malas, untuk meminta diambilkan anggur lagi. "Kami bersekutu dengan

desyrindah.blogspot.com

siapa saja yang bersedia, tapi sisanya? Aku tidak akan mengandalkan mereka sebagai sekutu."

Wajah Tiberias memucat. "Menurutmu mereka akan tetap setia kepada Maven, padahal—"

"Padahal mereka bisa memilih kau?" potong sang putri Samos sambil melirik Tiberias dengan tatapan meremehkan. "Tiberias Sayang, mereka bisa saja memilihmu berbulan-bulan silam. Tapi di mata banyak orang, kau masihlah seorang pengkhianat."

Di seberangku, Farley merengut. "Apa bangsawan-bangsawan kalian demikian bodoh sampai-sampai mereka masih mengira bahwa Tiberias membunuh ayahnya sendiri?"

Aku menggeleng-geleng sambil mencengkeram pisau. "Maksudnya, karena Pangeran bersama kita. Bersekutu dengan Kaum Merah." Pisau mengiris daging yang masih tersisa di piringku. Aku memotong kuat-kuat, mulutku terasa getir. "Berusaha sekuat tenga untuk mencari keseimbangan di antara kaum kita."

"Itu juga yang masih ingin kucapai," kata Tiberias, suaranya kelewat lembut.

Aku memalingkan pandang dari daging untuk lagi-lagi menatap Tiberias. Kami beradu pandang, matanya lebar dan teramat intens. Aku menguatkan diri agar tidak terpikat oleh pesonanya.

"Begitu, ya? Aneh benar caramu menunjukkannya," cemoohku.

Anabel dengan sigap membentak. "Cukup, kalian berdua."

Dengan geram, kulemparkan pandanganku ke arah nenek Tiberias yang sedang memelototiku. Kubalas tatapannya dengan ekspresi yang tak kalah berapi-api. "Ini dia keahlian Maven, satu dari sekian banyak keahliannya," ujarku. "Dia piawai memecah belah, bahkan tanpa berusaha. Dia memecah belah musuh-musuh dan sekutu-sekutunya sendiri."

desyrindah.blogspot.com

Di kepala meja, Davidson mengatupkan kedua tangannya menjadi satu. Dia mengamatiku dari balik buku-buku jarinya, memusatkan fokus tanpa berkedip sama sekali. “Lanjutkan.”

“Seperti kata Evangeline, sejumlah keluarga bangsawan tidak akan pernah meninggalkan Maven, sebab dia tidak akan mengubah keadaan yang sekarang. Lagi pula, dia jago memerintah, mampu merebut hati rakyat, dan tetap memuaskan para bangsawan. Berkat keberhasilannya mengakhiri Perang Lakelander, rakyat sangat menaruh hormat kepadanya,” aku menyoroti, teringat betapa Kaum Merah sekalipun bersorak ketika Maven melawat ke perdesaan. Perutku masih melilit-lilit karenanya. “Dia memanfaatkan cinta kasih tersebut, sama seperti dia memanfaatkan rasa takut. Ketika saya menjadi tawanannya, dia sengaja menampung banyak anak di istana, penerus klan-klan bangsawan. Maven menyandera mereka, pada dasarnya. Biar bagaimanapun, cara termudah untuk mengendalikan orang adalah dengan merebut hartanya yang paling berharga.”

Aku mengetahui itu berdasarkan pengalaman pribadi.

“Yang terutama,” imbuhku, menelan ludah untuk melegakan kerongkonganku yang tersumbat, “Maven Calore semata-mata tak terprediksi. Ibunya masih berbisik-bisik di dalam kepalanya dan menyetirnya, sekalipun wanita itu sudah berkalang tanah.”

Hawa panas berdenyar di sampingku. Tiberias memakukan pandang ke meja, seolah bisa saja membakar piringnya hingga berlubang. Pipinya sekarang pucat pasi, seputih tulang.

Sambil memperhatikanku menggasak steik, Anabel mencibir. “Pangeran Bracken di Piedmont sudah kita kendalikan,” katanya. “Dia akan memberikan apa pun yang kita butuhkan.”

Bracken. Satu lagi siasat Montfort. Pangeran penguasa Piedmont niscaya berada di bawah kendali kami selama Montfort masih menahan putra-putrinya. Aku bertanya-tanya di mana mereka, siapa mereka. Apa

desyrindah.blogspot.com

mereka masih belia? Apa mereka masih kanak-kanak? Apakah mereka tidak bersalah sama sekali dalam konflik ini?

Suhu mulai naik, pelan tetapi pasti. Di sampingku, Tiberias menegang. Dia menatap neneknya dengan tegas. "Aku tidak ingin prajurit yang belum setuju bertarung untukku. Terutama serdadu-serdadu Perak anak buah Bracken. Mereka tidak bisa dipercaya. Bracken juga."

"Kita menahan anak-anaknya," kata Farley. "Itu semestinya sudah cukup."

"Montfort menahan anak-anaknya," timpal Tiberias, suaranya bertambah dalam.

Sebelum ini, di pangkalan, mudah saja mengabaikan imbalan yang mesti dibayar seseorang. Kejahatan yang konon diperbuat demi tujuan baik. Kupandang Davidson, yang sedang melirik arlojinya. Ini perang, dia pernah berkata, demi membenarkan tindakan yang perlu diambil.

"Kalau mereka dikembalikan, bisakah kita meyakinkan Piedmont agar tidak ikut campur?" tanyaku. "Agar tetap netral?"

Sang Perdana Menteri memutar-mutar gelas anggur di tangannya, membiarkan permukaan kaca multifaset memantulkan cahaya lembut lentera. Aku merasa melihat penyesalan di wajahnya. "Saya sangat meragukan kemungkinan itu."

"Apa mereka di sini?" tanya Anabel dengan ketenangan yang begitu dipaksakan, sampai-sampai aku khawatir pembuluh di lehernya putus. "Anak-anak Bracken?"

Davidson tidak menjawab, bergerak hanya untuk mengisi gelasnya.

Sang Ratu Sepuh mengacungkan jari, matanya berbinar-binar. "Ah. Mereka ternyata di sini." Senyumnya bertambah lebar. "Bagus untuk mendongkrak daya tawar. Kita bisa meminta tambahan prajurit dari Bracken. Keseluruhan pasukan, kalau mau."

desyrindah.blogspot.com

Aku memandangi serbet di pangkuanku, yang tercemong gemuk bercap sidik jari dan bekas gincu. Mereka bisa saja berada di istana ini. Menyaksikan kami tepat saat ini. Anak-anak di jendela, yang terperangkap di balik pintu terkunci. Apakah mereka cukup sakti sehingga perlu dijaga oleh pembungkam, atau bahkan disiksa dengan belenggu Batu Hening sebagaimana yang pernah kukenakan? Aku tahu rasanya terpenjara seperti itu. Di bawah meja, aku menyentuh kulit pergelanganku. Bebas alih-alih terborgol. Dijalari listrik alih-alih terkungkung keheningan.

Tiberias mendadak menggebrak meja, membuat piring-piring dan gelas-gelas terlompat. Aku ikut terkesiap. “Kita tidak akan berbuat begitu!” hardiknya. “Sumber daya yang kita miliki sudah mencukupi.”

Sang nenek memandanginya dengan mimik cemberut, menyebabkan kerut-kerut di wajah perempuan itu semakin dalam. “Kita membutuhkan tenaga manusia untuk memenangi perang, Tiberias.”

Pemuda itu semata-mata berujar, “Pembahasan tentang Bracken sudah selesai.” Dia dengan tegas mengiris potongan terakhir steik di piringnya menjadi dua. Dari sikapnya, terlihat bahwa diskusi itu sudah final. Anabel mencibir, menampakkan gigi-giginya, tetapi dia tidak berkata-kata. Tiberias adalah cucunya sekaligus seorang raja berdasarkan pengakuannya sendiri. Dia sadar sendiri bahwa mendebat raja adalah perbuatan kurang ajar.

“Jadi, besok kita harus memohon-mohon,” gumamku. “Itulah cara satu-satunya.”

Dengan frustrasi, aku memberi isyarat untuk meminta segelas anggur, yang kemudian langsung kuteguk sampai habis. Cairan merah yang manis lumayan menenangkan batinku sampai-sampai aku nyaris tidak menyadari tatapan yang tertuju kepadaku. Tatapan mata sewarna perunggu.

“Begitulah,” kata Davidson sambil menerawang. Dia kemudian

desyrindah.blogspot.com

menunduk, pertama-tama untuk melihat arloji, kemudian untuk melirik Carmadon. Mereka bertukar pandang penuh arti, menyuarakan pengertian melebihi yang dapat kupahami. Aku menjadi iri karenanya dan lagi-lagi mendambakan kemungkinan yang tinggal khayalan belaka.

"Sebesar apa peluang kami?" tukas Tiberias, tegas dan blakblakan layaknya seorang raja.

"Untuk mendapatkan bantuan berupa mobilisasi total tentara kami?" Davidson menggeleng. "Peluangnya nihil. Kami memiliki perbatasan yang mesti kami jaga. Tapi setengah? Setengah lebih sedikit? Bisa saja. Asalkan."

Asalkan. Aku benci kata itu.

Aku menegakkan diri di kursiku, mendadak lebih tegang daripada biasa. Aku merasa seakan-akan teras ini bisa saja ambruk di bawahku dan menjatuhkan kami ke lembah.

Air muka Farley mencerminkan rasa takutku. Dia memegangi pisaunya, waswas akan sekutu kami. "Asalkan apa?"

Lonceng berdentang sebelum Davidson sempat menjawab. Sementara tamu-tamunya terlompat kaget gara-gara keributan itu, Davidson tidak bergerak. Dia sudah terbiasa.

Atau Davidson sudah menantikannya.

Itu bukan bunyi lonceng jam. Gemuruhnya lebih dalam dan lebih rendah, bunyi genta yang bergema ke lereng, ke seluruh Ascendant, yang menyerukan agar lonceng-lonceng lain di sepenjuru kota turut dibunyikan. Kegaduhan merambat seperti gelombang, menjalar sepanjang turunan di sisi ini, terus ke tanjakan di sisi lainnya. Sementara keributan merajalela, cahaya ikut menyebar. Cahaya terang menyilaukan. Lampu-lampu sorot. Lampu-lampu keamanan. Alarm yang lantas menyusul berbunyi mekanis, meraung-raung. Kumandangnya yang bertalu-talu memecahkan kedamaian di lembah

desyrindah.blogspot.com

pegunungan.

Tiberias berdiri secepat kilat, jubahnya mengombak di seputar bahu. Dia mengulurkan satu tangan, meregangkan jari-jari, dan berkilat-kilatlah gelang pembuat api di bawah lengan bajunya. Jika dia memanggil, api niscaya muncul. Evangeline dan Anabel bereaksi serupa, keduanya menyiagakan kekuatan mereka yang mematikan. Mereka semua tidak tampak takut, semata-mata bertekad untuk melindungi diri.

Aku merasakan petir di dalam ragaku turut menggelegak, sedangkan pikiranku tertuju kepada keluargaku di dalam istana. Tidak aman. Bahkan di sini juga tidak. Namun, tidak ada waktu untuk lagi-lagi merenungi dukaku.

Farley ikut-ikutan berdiri sambil menumpukan tangannya ke meja. Dia memelototi Davidson. "Asalkan apa?" dia kembali membentak, hampir-hampir berteriak untuk melampaui bunyi alarm.

Davidson memandangi Farley, anehnya tampak tenang di tengah-tengah kericuhan ini. Prajurit menggantikan pelayan di keremangan, mengawal meja kami. Badanku berubah kaku, tanganku mengepal di sisi tubuh.

"Montfort bersedia bertarung untuk kalian," kata sang Perdana Menteri sambil berpaling kepada Tiberias, "asalkan kalian bersedia bertarung untuk kami."

Carmadon sepertinya tidak terkejut mendengar bunyi bel. Dia semata-mata melirik ke dalam istana, lalu mendesah kesal. "Penyamun," gerutunya. "Tiap kali aku hendak menggelar pesta makan malam."

"Tiap kali? Tidak benar." Seringai terkembang di mulut Davidson, tetapi matanya terus terpaku kepada Tiberias, seakan tengah mengajukan tantangan.

desyrindah.blogspot.com

“Rasanya begitu,” kata Carmadon, mengerucutkan bibirnya.

Sementara lampu-lampu keamanan menyala terang di sekeliling kami, mata Davidson berkilat-kilat keemasan. Mata Tiberias merah berapi-api.

“Anda dipanggil Api Utara, Paduka. Tunjukkan api kepada kami.”

Sang Perdana Menteri kemudian menoleh kepadaku.

“Dan badai.”[]

desyrindah.blogspot.com

9

Mare

"SAYA SUDAH BILANG TIDAK ingin kejutan lagi," desisku kepada Davison sambil mengikutinya sementara dia membimbing kami menyusuri istananya. Farley berderap di sebelah Davidson, memegangi pistol di panggul, seolah memperkirakan bahwa penyamun bisa saja melompat keluar dari lemari secara tiba-tiba.

Orang-orang Perak anggota rombongan kami sama waswasnya. Anabel menggiring mereka supaya terus berdekatan. Dia berkali-kali memelankan laju langkah Tiberias, menahan sang cucu di belakang barisan pengawal setia dari Klan Lerolan. Evangeline lebih piawai menyembunyikan rasa takut, ekspresinya setengah menyeringai setengah mencibir. Dia memiliki dua pengawal sendiri—sepupunya dari klan Samos, menurut tebakanku. Gaun Evangeline berubah dengan cepat, mewujud menjadi baju tempur bersisik sementara kami melewati balairung-balairung istana Montfort.

Sang Perdana Menteri menengok ke balik bahu ketika aku berbicara dan menatapku galak. Bunyi lonceng dan alarm bergema janggal di balairung, mengalun di balik kata-katanya. "Mare, aku tidak bisa mengontrol kehendak para penyamun. Mereka sering meluncurkan serangan, tapi bukan aku yang menjadwalkannya."

Aku mempercepat langkah sambil terus memelototinya, amarah panas berdenyut-denyut di pembuluh darahku. "Tidak, ya?" Aku tidak akan terkejut jika para penyamun ternyata adalah antek-anteknya. Aku pernah melihat raja berbuat kejam terhadap rakyatnya sendiri demi mengukuhkan kekuasaannya.

desyrindah.blogspot.com

Wajah Davidson berubah garang, sedangkan bibirnya terkatup rapat. Pipinya yang lebar serta-merta memerah. Suaranya memelan, menjadi bisikan semata. "Memang benar kami sudah mendapat peringatan. Kami tahu mereka akan menyerang. Dan kami masih sempat bersiap-siap, untuk memastikan agar daerah pinggiran terlindungi. Tapi, aku tidak suka dituduh tega menumpahkan darah rakyat sendiri, mempertaruhkan nyawa mereka, demi apa? Efek dramatis?" Dia mendesis, suaranya setajam pisau. "Ya, kejadian ini membuka peluang bagi Barisan Merah dan Calore untuk menunjukkan keseriusan. Bukti nyata niscaya meyakinkan pemerintah kami, nanti ketika kalian hadir di sidang untuk memohon-mohon. Tapi, bukan berarti aku senang ini terjadi," sergah Davidson. "Aku lebih suka duduk nyaman di teras bersama Carmadon sambil minum-minum dan menyaksikan anak-anak yang kelewat sakti saling ejek daripada melakukan ini."

Aku merasa diomeli, tetapi aku merasa lega juga. Davidson menatapku dengan mata keemasan yang menyala-nyala. Sang Perdana Menteri biasanya kalem, selalu berkepala dingin, mustahil untuk dibaca. Kekuatannya bukan saja bersumber dari kemampuan ataupun karisma, melainkan juga dari ketenangan yang senantiasa dia pupuk, yang menjadikannya bak misteri di mata kebanyakan orang. Namun, kali ini lain. Komentar sembarangan yang menyiratkan bahwa sang Perdana Menteri sanggup mengkhianati negaranya ternyata membuatnya naik pitam. Aku memahami loyalitas semacam itu. Aku menghormati sikap tersebut. Malahan, aku hampir-hampir berani memercayai orang yang memiliki loyalitas sebesar itu.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan?" tanyaku, sudah puas untuk sementara ini.

Sang Perdana Menteri memperlambat langkah, kemudian berhenti. Dia memunggungi dinding agar bisa melihat kami semua. Semua orang ikut terdiam, menghasilkan kerumunan orang Merah dan Perak di

desyrindah.blogspot.com

koridor lebar. Ratu Anabel bahkan turut memperhatikan Davidson dengan saksama.

"Patroli kami melapor bahwa para penyamun memasuki perbatasan sejam lalu," kata Davidson. "Mereka biasanya menuju kota-kota di dataran atau ke Ascendant."

Aku memikirkan orangtuaku, saudara-saudaraku, dan Kilorn. Mereka entah sedang terlelap atau justru bertanya-tanya selepas terbangun gara-gara keributan. Aku tidak ingin bertarung, tidak jika pertarungan mengharuskanku meninggalkan keluargaku dalam bahaya. Farley menangkap tatapanku dan aku melihat bahwa dia sama takutnya sepertiku. Clara berada di lantai atas juga, sedang tidur di buaian.

Davidson berusaha sebaik-baiknya untuk menenangkan kami. "Warga kami tahu bahwa alarm semata-mata memperingatkan mereka agar waspada," kata pria itu. "Ascendant memiliki pertahanan yang solid. Pegunungan itu sendiri berfungsi sebagai benteng alami, yang membatasi gerak sebagian besar penyamun di dataran atau di kaki lereng timur saja. Kalau mereka nekat ingin menyerang kota, mereka harus mendaki."

"Kalau begitu, apakah para penyamun memang bodoh?" tanya Farley, mencoba menepis kekhawatiran dengan bersikap sok galak. Tangannya masih saja menempel ke pistol.

Senyum simpul terkulum di bibir Davidson, sedangkan aku merasa mendengar Carmadon mengucapkan ya sambil batuk-batuk ke tangannya.

"Tidak," jawab sang Perdana Menteri. "Tapi, mereka suka pamer. Menyerang ibu kota Montfort sudah menjadi kebiasaan mereka. Tujuannya untuk meraih simpati di antara kaum mereka sendiri, juga untuk merebut rasa hormat para penguasa Prairie."

Tiberias mengangkat dagunya. Dia bergeser pelan-pelan, beringsut ke depan salah seorang pengawalnya. Aku bisa tahu dari posturnya

desyrindah.blogspot.com

yang tegang bahwa dia benci dikepung. Benci tidak berada di garis depan. Tiberias Calore pantang meminta orang lain mengerjakan hal yang tidak mau dia lakukan, pantang menyuruh orang lain menghadapi bahaya sementara dia bersembunyi. "Para penyamun ini siapa, persisnya?" dia bertanya.

"Anda semua sempat bertanya tentang Kaum Perak di Montfort," ujar Davidson keras-keras, meningkahi alarm peringatan. "Anda ingin tahu bagaimana ceritanya, sampai kami hidup seperti sekarang. Bagaimana kami mengubah situasi beberapa dekade lalu. Sebagian orang Perak setuju membukakan jalan untuk kebebasan, untuk demokrasi. Bukan cuma sebagian, sebenarnya, tapi banyak. Sebagian besar." Dia mengatupkan rahang kuat-kuat. "Mereka paham dunia ini seharusnya seperti apa. Atau, lebih tepatnya, mereka melihat dunia di luar sana dan memutuskan untuk bertahan di sini, memutuskan bahwa lebih baik menyesuaikan diri saja terhadap perubahan."

Mata Davidson tertumbuk kepada Evangeline. Entah mengapa, Evangeline kelihatan sungkan dan hampir-hampir menyembunyikan wajahnya.

"Sebagian lagi tidak. Orang-orang Perak yang sudah tua, kaum ningrat, bangsawan yang tidak sudi menerima negara baru kami. Mereka kabur atau melawan sampai ke perbatasan. Ke utara, selatan, barat. Di timur, di perbukitan kosong yang terletak antara pegunungan kami dengan Prairie, mereka membentuk gerombolan. Berupaya mendirikan negeri dan struktur pemerintahan sendiri. Selalu berseteru, saling cakar antarmereka sendiri, dan menggerogoti kami. Mereka hidup seperti lintah, memakan apa saja yang mereka temukan. Mereka tidak menumbuhkan apa-apa, tidak membangun apa-apa. Mereka tidak memiliki pemersatu selain amarah dan harga diri yang sudah kembang kempis. Mereka menyerang kendaraan, peternakan, kota-kota, baik di Prairie maupun di Montfort. Mereka terutama menyasar kota dan desa Merah, yang tidak bisa melindungi diri dari serbuan Perak. Mereka

desyrindah.blogspot.com

bergerak, mereka menyerang, mereka bergerak lagi. Karena itulah para penyamun ini kami sebut juga sebagai Kaum Kelana."

Carmadon berdecak keras-keras. Dia mengusap-usap batok kepalanya yang hitam kemilau. "Betapa Kaum Perak kerabatku telah terpuruk jauh. Hanya demi secuil harga diri."

"Dan demi kekuasaan. Paling tidak, yang mereka kira sebagai kekuasaan," imbuh Davidson. Matanya kini terpaku kepada Tiberias. Sang Pangeran Terbuang menegakkan diri, rahangnya menegang. "Demi sesuatu yang mereka anggap sebagai hak. Mereka lebih suka kehilangan segalanya daripada hidup di bawah pemerintahan orang-orang yang mereka anggap inferior."

"Dungu," umpatku.

"Sejarah mencatat banyak orang yang seperti itu," tukas Julian. "Pantang berubah."

"Tapi, gara-gara mereka, orang-orang yang rela berubah justru terkesan lebih heroik, ya 'kan?" timpalku, melemparkan kata-kata itu untuk ditafsirkan sendiri-sendiri oleh para pendengar.

Tiberias tidak terpancing. "Mereka akan menyerang di mana?" ujarnya, tidak kunjung berpaling dari Davidson.

Sang Perdana Menteri tersenyum muram.

"Kami menerima kabar dari salah satu kota di dataran. Para penyamun sudah dekat," katanya. "Paduka, sepertinya Anda akan bisa melihat Hawkway dengan mata kepala sendiri hari ini juga."

Istana belum lengkap tanpa gudang senjata.

Para pengawal Davidson sudah di sana, sedang sibuk berpakaian di ruangan panjang berisi senjata dan aneka perlengkapan tempur lain. Alih-alih memakai seragam hijau, sebagaimana yang sudah sering kulihat, mereka justru mengenakan terusan hitam ketat dan sepatu bot tinggi. Cocok untuk menghalau serangan malam. Seragam itu

desyrindah.blogspot.com

mengingatkanku pada baju yang dulu kukenakan saat mengikuti Pelatihan Ratu, yaitu busana garis-garis ungu-perak yang menandaiku sebagai anak Klan Titanos. Seorang Perak tulen. Dusta belaka.

Di pintu, Anabel memegangi lengan Cal. Dia memandangi cucunya dengan mata memelas, tetapi sang pangeran justru beranjak. Dia menepis Anabel dengan lembut tetapi tegas. Kuku Anabel menggaruk pinggiran jubah merah cucunya, merobek bahan brokat hitam sementara pemuda itu melepaskan diri dari cengkeramannya.

"Aku harus melakukan ini." Aku mendengar Tiberias bergumam. "Perdana Menteri benar. Kalau aku ingin mereka bertarung untukku, aku harus bertarung untuk mereka."

Tidak ada lagi yang bicara, alhasil keheningan terasa begitu pekat. Hanya desir pakaian yang kudengar. Gaunku sendiri memerosot ke pergelangan kaki sementara aku buru-buru menaikkan setelan ke atas pakaian dalam. Selagi berpakaian, aku bergerak dan mataku sontak tertumbuk ke arah otot-otot yang sudah tidak asing.

Tiberias sedang memunggungiku juga. Pakaiannya sendiri sudah disisihkan, sedangkan seragam tempur baru setengah terpasang di tubuhnya, ketat di bagian pinggang. Aku merunut tulang belakangnya, melihat segelintir bekas luka di kulit yang secara keseluruhan cenderung halus dan seperti ditatah. Bekas-bekas luka itu sudah lama, lebih lama daripada parut-parutku. Diperoleh dari Pelatihan di istana dan di garis depan peperangan yang sudah tamat. Walaupun sentuhan penyembuh bisa menghilangkan parut-parut dalam sekejap, Tiberias mempertahankan semuanya, mengumpulkan bekas luka seperti medali atau emblem.

Akankah dia mendapatkan bekas luka lagi hari ini? Akankan Davidson menepati janji?

Sebagian dari diriku bertanya-tanya apakah ini merupakan jebakan untuk Raja Calore sejati. Upaya pembunuhan mudah yang disamarkan

desyrindah.blogspot.com

sebagai ancaman nyata. Namun, Davidson tidak bodoh. Kalaupun dia berbohong sewaktu mengatakan tidak akan membunuh Tiberias, dia tentu paham bahwa mengenyahkan si Calore sulung semata-mata akan melemahkan kami, menghancurkan tokoh yang berperan vital mempersatukan Montfort, Barisan Merah, dan faksi-faksi anti-Maven.

Aku terus menatap, tak mampu menahan diri. Parut-parut itu mungkin sudah lama, tetapi lain halnya dengan bekas luka keunguan mirip memar di lekukan antara leher dan pundaknya. Bekas itu masih baru. Bekas beberapa hari lalu. Hasil karyaku, aku berpikir sambil menelah ludah, teringat akan kenangan yang masih segar sekaligus sudah sangat jauh.

Seseorang menyenggol bahuku, menyadarkanku dari lamunan mengenai Tiberias Calore.

"Sini," kata Farley ketus, menyiratkan peringatan. Dia belum menanggalkan seragam merah Dewan Panglima dan sedang memelototiku dengan mata birunya yang besar. "Biar kubantu."

Jemarinya menutup ritsleting di belakang pakaianku, dengan cepat mengencangkan setelan itu di tubuhku. Aku bergeser sedikit, menggulung lengan baju bertenunan rapat yang terlalu panjang. Apa saja supaya aku tidak memata-matai sang Pangeran yang diasingkan, yang tengah memasukkan tangan ke lengan pakaiannya.

"Tidak ada yang pas untuk ukuranmu, Barrow?"

Suara Tyton yang dalam dan bernada loyo mengalihkan perhatianku, untungnya. Dia menjajari kami, bersandar ke dinding sambil menjulurkan sebelah kakinya. Pakaiannya sama denganku, tetapi lebih pas untuk perawakannya yang ramping. Tidak ada lambang petir. Tidak ada simbol sama sekali. Tidak ada tanda-tanda bahwa darah baru ini teramat berbahaya. Tersadarlah aku bahwa Davidson tinggal merekayasa kecelakaan jika dia ingin menyingkirkan lawan. Dia hanya membutuhkan Tyton. Andaikan ingin mencelakakan kami, dia bisa saja

desyrindah.blogspot.com

menyuruh Tyton beraksi sejak tadi. Wacana mencekam itu justru menghibur hatiku. Paling tidak, keadaan darurat ini sungguhan dan bukan tipu daya demi menjebak kami belaka.

Kukenakan sepatu botku sambil menyeringai. "Akan kuajak penjahit berbincang-bincang ketika kita kembali."

Di seberang ruangan, Tiberias menyingsingkan lengan baju sehingga gelang pembuat apinya kelihatan. Evangeline tampak nyaris bosan di sisi sang tunangan. Bulu rubah telah dia onggokkan ke lantai, sedangkan seluruh tubuhnya—dari tangan hingga kaki—kini terbungkus baju tempur. Dia memergokiku sedang meliriknya dan sontak balas menatapku.

Aku tidak menyangka Evangeline sudi membahayakan nyawa demi siapa pun, tetapi keikutsertaan Evangeline dalam pertarungan mendatang nyatanya membuatku merasa lebih aman. Dia sudah dua kali menyelamatkanku. Lagi pula, aku masih memiliki nilai di matanya. Kami sudah menandatangani kesepakatan tak tertulis.

Tiberias tidak boleh memenangi takhta.

Kami beranjak dari ruang ganti yang sudah kosong ke deretan senjata di bagian belakang ruangan. Farley membebani diri dengan amunisi, meletakkan sepucuk pistol lagi di sisi panggulnya dan senapan mesin portabel secara melintang di punggungnya. Aku mengasumsikan dia sudah menyimpan pisau-pisaunya juga di bagian tubuhnya yang lain. Aku tidak mengambil senjata apa pun, tetapi Tyton menyambar sabuk, pistol, dan sarung pistol dari rak, kemudian menyodorkannya kepadaku.

"Tidak usah, terima kasih," aku menggerutu sebal. Aku tidak suka senjata api ataupun peluru. Aku tidak memercayai senjata tersebut. Lagi pula, aku tidak membutuhkannya. Aku tidak bisa mengontrol senjata api ataupun peluru sebagaimana aku bisa mengontrol petirku.

"Penyamun sebagian adalah pembungkam," timpal Tyton, pelan

desyrindah.blogspot.com

tetapi ketus. Memikirkan itu saja, perutku serasa jungkir balik. Sensasi terbungkam gara-gara Batu Hening sudah terlampau kukenal. Aku tidak ingin menanggung sensasi itu lagi, apa pun alasannya.

Tanpa peringatan, Tyton mengencangkan sabuk senjata di pinggangku, mata dan jemarinya dengan cepat menelusuri gesper demi gesper. Pistol meluncur ke dalam sarung, terasa berat dan asing di panggulku. "Kalau-kalau kau kehilangan kemampuan," ujar Tyton, "ada baiknya punya cadangan."

Di belakang kami, suhu udara meninggi karena panas yang berdenyar. Artinya hanya satu. Aku menoleh, masih sempat menyaksikan Tiberias melintas sambil memelototi lantai dan terus menjaga jarak dariku. Berusaha mengabaikanku.

Tiberias ibaratnya sedang mengumumkan bahwa dia tidak sudi lagi berurusan denganku.

"Hati-hati tanganmu, Tyton," dia menyergah ke balik bahu. "Dia menggigit."

Tyton hanya terkekeh-kekeh muram. Dia tidak perlu menanggapi dan dia memang tidak coba-coba membalas. Tiberias makin berang karenanya.

Sekali ini, aku tidak peduli kalaupun mukaku merona. Kutinggalkan Tyton, yang masih tertawa.

Tiberias memperhatikan sementara aku menyusulnya. Matanya yang sewarna perunggu berkobar-kobar, memancarkan lebih daripada sekadar nyala api yang biasa. Sebaliknya, energi listrik menjalari lengan dan tungkaiku. Kukendalikan alirannya, menggunakannya untuk mengompori kebulatan tekadku.

"Jangan posesif!" bentakku sambil lewat. Sekalian juga menyikut rusuknya. Dan justru aku sendiri yang kesakitan—seperti menabrak tembok saja. "Kalau kau bersikeras menyebut dirimu raja, setidaknya

desyrindah.blogspot.com

bersikaplah seperti raja."

Di belakangku, Tiberias mengeluarkan suara setengah menggeram setengah mendesah frustrasi.

Aku tidak menanggapi, tidak menoleh ke belakang, dan tidak berhenti, terus mengikuti prajurit yang berduyun-duyun ke alun-alun sentral tempat kami tiba beberapa jam lalu. Kendaraan-kendaraan hitam-hijau rimba terparkir di sana, tersebar secara merata di lapangan batu. Davidson menunggu di kendaraan terdepan, didampingi Carmadon. Mereka kelihatannya sama-sama tidak waswas akan bentrokan mendatang. Pasti karena konflik macam ini sering terjadi—atau karena mereka sudah sangat piawai menutup-nutupi rasa takut. Mungkin keduanya.

Semakin banyak saja prajurit yang berkumpul di depan istana. Di balkon-balkon istana, bayangan bergerak-gerak. Pelayan dan juga tamu. Aku memicingkan mata, berusaha menemukan keluargaku di antara siluet. Rambut Gisa semestinya mencolok, tetapi yang pertama kulihat malah Ayah. Dia membungkuk ke pagar, mencondongkan tubuh untuk menonton. Ketika Ayah melihatku, dia mengangguk kecil. Aku ingin melambai, tetapi merasa itu akan tampak konyol. Dan, ketika kendaraan menyala dan gemuruh mesinnya berkumandang ke pohon-pohon pinus, aku tahu bahwa percuma memanggil keluargaku.

Aku menghampiri Farley yang tengah menunggu bersama Davidson di kendaraan terdepan. Farley bertopang ke kendaraan, kemudian naik. Kendaraan ini berbeda dengan yang lazimnya kutumpangi. Roda-rodanya jauh lebih besar, hampir setinggi aku, sedangkan bannya beralur-alur dalam, cocok untuk menyusuri medan pegunungan terjal berbatu-batu. Selain itu, kendaraan diperkuat dengan pipa-pipa baja dan dilengkapi banyak pegangan, pijakan, serta sabuk pengikat.

Tyton melompat naik ke belakang kendaraan. Dia menyelipkan diri ke kerangka baja, di samping seorang prajurit Montfort. Sabuk cukup

desyrindah.blogspot.com

longgar sehingga memungkinkan mereka untuk bersandar, tetapi cukup kencang sehingga tubuh mereka tidak akan terguncang-guncang. Para prajurit lain, yang berdarah macam-macam, bertindak serupa di sepanjang kendaraan. Aku tidak mengetahui keahlian masing-masing, sebab mereka tidak mengenakan emblem apa-apa, tetapi kuduga mereka adalah jago tembak, entah menggunakan peluru atau kesaktian.

Perdana Menteri Davidson memegangi pintu, menungguku masuk ke kendaraan. Sesuatu yang lapar dan liar justru menggerakkanku untuk melakukan sebaliknya.

Aku naik dan memosisikan diri di kanan Tyton. Sudut bibirnya terangkat, satu-satunya pertanda bahwa dia menyadari makna di balik pilihanku.

Kendaraan di belakang kami pastilah diperuntukkan bagi Tiberias dan Evangeline, para pengawal mereka mengapit kendaraan tersebut dalam balutan warna-warna yang tidak mungkin akan salah dikenali. Aku memperhatikan sementara Evangeline terdiam sambil memijakkan satu kakinya ke undakan kendaraan. Dia melayangkan pandang, bukan ke arahku melainkan ke istana. Memandangi Carmadon yang menanti di pintu agung sambil bersedekap, setelan jasnya yang putih berpendar di bawah cahaya lampu sorot. Anabel berdiri beberapa meter dari Evangeline. Jika bukan karena sopan santun, Anabel niscaya sudah berdiri lebih jauh lagi dari gadis itu. Sang Ratu Sepuh seketika mengangkat dagunya ketika Tiberias muncul, mengayunkan langkah lebar-lebar untuk menyeberangi alun-alun.

Tanpa warna-warninya, Tiberias kelihatan sama seperti yang lain. Seorang serdadu yang semata-mata menuruti perintah. Tepat sekali. Dia sendiri merasa itulah dirinya. Abdi yang tunduk di bawah perintah ayahnya, mematuhi kehendak seseorang yang sudah mati. Tatapan kami lagi-lagi berserobok dan sekonyong-konyong, bara menggelora dalam diri kami berdua.

desyrindah.blogspot.com

Terlepas dari kejadian beberapa hari terakhir, aku ternyata merasa aman berkat kehadirannya. Walaupun aku marah dan kecewa terhadapnya, dia mampu mengusir rasa takutku, kekhawatiranku akan keselamatanku sendiri.

Yang tersisa tinggal rasa takut karena mencemaskan orang-orang yang kusayangi.

Mencemaskan Farley, mencemaskan keluargaku.

Dan masih saja mencemaskan dirinya, selalu.

Permukiman di dataran, di balik gunung, sedang terancam dan mereka meminta bantuan. Karena akan membutuhkan waktu lama jika kami mengitari lembah, kami mendakinya.

Di atas istana terdapat jalan, yang berkelok-kelok di antara pohon-pohon pinus. Kendaraan mendesing di tanjakan curam, menyempil ke bawah cabang-cabang pohon yang berkelindan begitu rapat hingga menutupi bintang-bintang. Aku bersandar ke sisi kendaraan, takut terpecut oleh dahan-dahan yang menggelayut. Begitu pohon-pohon lenyap, bumi menjadi berbatu-batu di bawah kendaraan kami. Kepalaku terasa berat, sedangkan kupingku pekak seperti ketika pesawat lepas landas. Petak-petak salju bertebaran di lahan menanjak, awalnya hanya terkumpul pada cekungan-cekungan, hingga akhirnya menyelimuti tanah semakin ke puncak. Wajahku yang terpapar kini memerah karena kedinginan, tetapi seragam yang kukenakan berdesain khusus sehingga menghangatkan tubuh. Meski begitu, gigiku tetap saja bergemeletuk dan aku kontan bertanya-tanya setan apa yang sudah merasukiku sampai-sampai aku rela menumpang di belakang kendaraan alih-alih di dalam.

Puncak gunung nan putih menjulang di atas, menghunjam langit bertabur bintang kemilau. Aku mendongak sejauh yang berani kulakukan. Langit membuatku merasa kecil.

Keseimbanganku bergeser, menandakan bahwa kendaraan tengah

desyrindah.blogspot.com

menurun. Sementara rombongan kami menyusuri turunan timur, kendaraan-kendaraan yang melaju mula-mula memercikkan salju, kemudian kerikil dan tanah, menghasilkan kepulan debu yang menyertai kami ke bawah. Perutku mencelus saat deretan pohon kembali tampak. Dataran membentang di balik pohon-pohon pinus, gelap dan tak berujung laksana samudra. Aku merasa seakan bisa melihat hingga beribu-ribu kilometer. Hingga ke Lakelands, ke Norta. Melihat Maven dan entah apa yang tengah dia siapkan untuk kami. Godam akan kembali menghantam, tidak lama lagi. Namun, di mana? Siapa yang akan terkena hantam? Saat ini, tidak ada yang tahu.

Kendaraan kami masuk ke tengah-tengah pepohonan, terguncang-guncang tiap kali roda-roda melindas akar-akar dan batu-batu. Jalanan tidak beraspal di sebelah sini, hanya dibersihkan ala kadarnya dari semak-semak. Dahan-dahan bengkok membayang bagaikan gapura di atas kami. Gigiku bergemeletuk seiring tiap guncangan, dan sabuk pastilah sudah menimbulkan memar-memar di panggulku.

"Panggil kekuatanmu!" seru Tyton sambil memepetku, supaya aku bisa mendengar suaranya di balik deru mesin dan raungan angin. "Bersiaplah."

Aku mengangguk, menguatkan diri. Getar-getar listrik mudah saja kutarik. Aku memastikan agar tidak mengambil listrik dari mesin di sekitarku, melainkan dari petir yang kupanggil sendiri. Ungu dan berbahaya, menggemuruh di balik kulitku.

Deretan pohon pinus mahabesar menipis dan aku melihat sekelebat cahaya bintang di balik dedaunan. Bukan di atas, melainkan di depan. Di luar sana.

Aku memekik sambil merapatkan diri ke kendaraan sementara kendaraan menikung ke kiri tiba-tiba, ke jalanan mulus di muka tebing. Sekejap aku merasa ngeri, mengira kendaraan telah selip dari jalur pegunungan dan akan terpelanting ke kegelapan di bawah. Namun,

desyrindah.blogspot.com

kendaraan nyatanya bertahan di jalan, roda-rodanya yang kuat mencengkeram permukaan aspal. Kemudian, kendaraan-kendaraan lain mengikuti kami satu demi satu, masing-masing menikung dengan tajam persis seperti kami tadi.

"Santai," kata Tyton, melirikku dari ujung kepala hingga kaki.

Percik ungu menjalar bolak-balik di seluruh permukaan kulitku, menanggapi rasa takutku. Nyalanya berpendar di kegelapan, lalu padam sendiri.

"Tidak bisa berbelok dengan mulus apa?" gerutuku.

Tyton hanya mengangkat bahu acuh tak acuh.

Gapura dari ukiran batu melintang pada interval-interval tertentu di jalan, bergantian antara marmer dan gamping. Di puncak masing-masing gapura, terkembanglah sayap dari batu, helai-helainya yang tertatah elok mengelilingi lampu bundar penerang jalan.

"Hawkway," aku terkesiap. Nama yang pantas untuk jalanan yang terletak di ketinggian, setinggi yang dapat dijangkau oleh elang. Pada siang hari, tempat ini pasti memukau sekali.

Jalan berzig-zag di lereng terjal, tiap tikungannya tajam bukan main. Ini pasti jalur tercepat menuju dataran di bawah, sekaligus yang paling sinting. Namun, para sopir kentara sekali piawai, menjajal tikungan demi tikungan rawan secara cermat. Barangkali mereka semua adalah sutra atau darah baru berkesaktian sebanding, ketangkasan mereka berkembang menjadi kelihaian mengendarai mesin. Aku berusaha untuk tetap awas sementara kendaraan kami menyusuri Hawkway, kalau-kalau ada seteru Perak yang bersembunyi di balik batu-batu dan pohon-pohon bengkok. Kelap-kelip lampu di dataran semakin jelas. Kota-kota yang Davidson sebut terhampar di bawah sana. Kota-kota itu kelihatan damai, tak terjamah. Sekaligus rentan.

Rombongan kami lagi-lagi mengitari tikungan 180 derajat ketika

desyrindah.blogspot.com

suara mirip jeritan membelah malam. Bunyi logam robek, yang tercabik di bagian sambungan, berkeriut-keriut nyaring di sekeliling kami. Aku mendongak dan melihat salah satu kendaraan di belakang rombongan jatuh berguling-guling. Waktu seakan melambat sementara seluruh indraku terfokus pada adegan itu, pada kendaraan yang berputar-putar di udara. Prajurit-prajurit Montfort yang terikat ke kendaraan tersebut menarik sabuk masing-masing, berharap dapat mengalahkan gravitasi. Seorang lengan perkasa menyambar pinggiran jalan. Namun, pegangannya terlepas dan retaklah aspal di bawah jari-jarinya. Kendaraan terus saja jatuh, berpusing pada porosnya. Insiden ini sudah pasti bukan kecelakaan. Lintasan jatuhnya terlampau sempurna.

Kendaraan itu akan menggepengkan kami.

Aku spontan membungkuk saat kendaraan yang kutumpangi menggelincir karena direm secara mendadak. Asap mengepul akibat gesekan antara roda dengan aspal.

Belum sempat kendaraanku berhenti total, kendaraan yang jatuh keburu terempas ke jalanan yang seakan terlonjak saat kendaraanku menabrak kendaraan tersebut. Tyton memegangi bagian belakang pakaianku, menarikku ke atas sementara aku melepaskan lenganku dari cantelan, mengulurkan tangan untuk memutus tali pengikat dengan listrikku. Tyton dan aku naik terburu-buru, menjejak atap kendaraan tepat saat kendaraan Tiberias dan Evangeline menghantam ekor kendaraan kami.

Decit rem dan tabrakan berkumandang secara beruntun dari belakang kami, mengumumkan terjadinya reaksi berantai yang menyebabkan mesin penyok dan ban terbakar. Hanya kendaraan paling buntut, kira-kira selang enam kendaraan dari kami, yang selamat dari nasib tersebut. Si sopir sempat mengerem sebelum tabrakan, alhasil menyelamatkan mesin dari kerusakan.

Aku menoleh bolak-balik, depan belakang, tidak tahu harus ke

desyrindah.blogspot.com

mana. Kendaraan yang jatuh tergeletak dalam posisi terbalik, seperti kura-kura yang ditengadahkan. Davidson sudah turun, kini tengah terhuyung-huyung menghampiri para prajurit yang terjepit di bawah kendaraan. Farley bergerak bersama sang Perdana Menteri sambil menodongkan senjata. Dia menjatuhkan diri, bertumpu pada satu lutut, kemudian mengedarkan pandang ke tebing di atas kami.

"Magnetron!" teriak Davidson sambil mengangkat sebelah tangannya untuk meminta bantuan. Telapak tangannya yang lain memberi dorongan, membentuk tameng biru jernih di sepanjang jalan nan rawan.

Entah bagaimana, Evangeline sudah berada di samping Davidson tak lama berselang. Tangan Evangeline menari-nari, untuk mengangkat kendaraan berat. Di jalan, bergelimpanganlah tubuh-tubuh terpuntir dan tengkorak-tengkorak remuk mirip anggur yang mengucurkan sari. Tanpa membuang-buang waktu, Davidson memelesat ke depan untuk menarik mereka yang berhasil selamat dari bawah kendaraan yang melayang.

Evangeline kemudian menurunkan kendaraan pelan-pelan. Dia menekuk jari-jarinya untuk mencabut salah satu pintu, memungkinkan para penumpang untuk keluar. Para prajurit berdarah-darah dan linglung, tetapi masih hidup.

"Menyingkir!" bentak Evangeline kepada para penumpang. Mereka terpincang-pincang dan, begitu mereka sudah menjauh, Evangeline menepukkan tangannya kuat-kuat.

Kendaraan menuruti kehendak Evangeline, remuk menjadi bola padat bergerigi seukuran pintunya. Bola logam berderak ketika sang magnetron menjatuhkannya, memelantingkan kaca dan ban—yang tak dapat Evangeline kendalikan—ke segala arah. Satu ban menggelinding di jalan, sebuah pemandangan yang ganjil.

Aku tersadar sedang berdiri di atas kendaraan yang terjepit depan

desyrindah.blogspot.com

belakang. Evangeline membalikkan badan, baju tempurnya memantulkan cahaya bintang. Walaupun Tyton berada di sampingku, aku merasa tak terlindungi. Sasaran empuk.

"Suruh penyembuh ke sini!" aku berseru sambil memicingkan mata ke barisan kendaraan penyok yang mengular di bawah pelengkung-pelengkung. "Dan minta penerangan di jalan!"

Di atas kami, berpijarlah cahaya mirip pendar sinar mentari. Tak diragukan lagi merupakan hasil kerja bayangan, yang mampu memanipulasi cahaya. Pancarannya tajam menyilaukan sekaligus menjadikan kegelapan di sekeliling kami semakin pekat. Aku menyipitkan mata dan mengepalkan tangan, memercikkan listrik di sepanjang buku-buku jariku. Sama seperti Farley, aku terus memakukan pandang ke tebing batu yang menjulang di sekitar kami. Jika para penyamun berada di atas, jika mereka unggul dari segi posisi dibandingkan dengan kami, bisa gawat.

Tiberias juga mengetahui hal itu. "Pasang mata baik-baik ke tebing atas!" dia berteriak sambil memunggungi kendaraannya. Tangannya yang satu memegang pistol, sedangkan yang satu lagi memunculkan lidah api. Para prajurit sejatinya tidak perlu diberi perintah. Semua yang membawa senjata api sudah membidik, menyiagakan jemari masing-masing di pelatuk. Kami tinggal menemukan target saja.

Namun, Hawkeye anehnya sunyi senyap, kecuali perintah yang diteriakkan berikut gemanya.

Belasan prajurit Montfort mengendap-endap di jalur zig-zag, tampak sebagai siluet belaka dalam balutan seragam serbahitam. Mereka berhenti berkali-kali untuk melepaskan kendaraan yang berdempet-dempet penyok karena tabrakan. Magnetron dan lengan perkasa, atau darah baru berkemampuan sebanding.

Evangeline dan para sepupunya masih mondar-mandir di jalan, berupaya membebaskan kendaaan yang tadi kutumpangi dari impitan

desyrindah.blogspot.com

kendaraan mereka.

"Bisa kau perbaiki?" aku berseru ke bawah.

Dia mengurai logam-logam yang terpuntir sambil cemberut. "Aku magnetron, bukan mekanik," gerutunya sambil beringsut ke sela puing-puing kendaraan.

Aku tiba-tiba mengharapkan kehadiran Cameron dan sabuk perkakasnya di sini. Namun, dia berada jauh dari sini, aman bersama saudara laki-lakinya di Piedmont. Aku menggigit bibir, otakku mendengungkan alarm peringatan. Kami berada dalam posisi rentan di lereng gunung, jelas-jelas sudah terjebak. Kalaupun kami tidak diapa-apakan, para penyusup bisa dengan leluasa mengubrak-abrik kota di bawah maupun di atas kami, sedangkan kami tidak berdaya untuk menolong.

Tiberias sepertinya sependapat. Dia bergegas ke tepi jalan, menerawang ke kegelapan. "Bisa kalian hubungi permukiman di bawah sana dengan radio? Mereka harus diperingatkan."

"Sudah sejak tadi," timpal Davidson tegas. Dia berjongkok di samping seorang prajurit yang terluka, memegangi lengan pria itu sementara seorang penyembuh memulihkan tungkainya yang patah. Di sebelah sang Perdana Menteri, seorang serdadu tengah berbicara secepat kilat ke alat komunikasinya.

Dengan kening berkerut, Tiberias memalingkan pandang dari tebing ke lokasi kecelakaan. "Kirimkan juga kabar ke Ascendant. Minta detasemen kedua bala bantuan. Pesawat angkut sekalian, kalau bisa."

Davidson mengangguk sekilas. Firasatku mengatakan dia juga sudah menyampaikan permintaan tersebut, tetapi dia tidak gembar-gembor, lebih memilih untuk mencurahkan fokus kepada para prajurit yang cedera. Para penyembuh, kira-kira enam orang, sedang sibuk menyusuri rombongan, dengan tekun meladeni siapa saja yang terluka dalam tabrakan hebat barusan.

desyrindah.blogspot.com

"Bagaimana dengan kita? Kita tidak boleh diam di sini lama-lama." Aku memerosot dari kendaraan dan mendarat dengan lembut di jalan. Berpijak di tanah padat ternyata lebih enak. "Ada yang menjungkalkan kendaraan tadi."

Tyton berkacak pinggang di atap. Dia memandangi jalan yang berzig-zag di atas, mencermati lokasi jatuhnya kendaraan yang sekarang kosong. "Barangkali ranjau bertegangan kecil. Kalau dipicu pada saat yang tepat, ranjau itu bisa menggulingkan kendaraan."

"Terlalu rapi," gerutu Tiberias. Dia mondar-mandir di jalan, posturnya tegang. Para pengawal Lerolan mengikutinya dari jarak yang terlampau dekat, hampir-hampir menginjak tumitnya. "Terkoordinasi. Kita tidak sendirian di sini. Kita harus turun sebelum mereka menyerang lagi. Kita ini sasaran empuk."

"Sasaran empuk di bibir tebing," imbuh Evangeline. Gadis itu menendang kendaraannya sendiri dengan frustrasi, membuat bagian depannya semakin penyok. "Kita bisa menumpang kendaraan paling depan. Mengangkut prajurit sebanyak-banyaknya di sana."

Tiberias menggeleng. "Tidak cukup."

"Daripada diam saja!" bentakku.

"Kita tinggal beberapa kilometer dari dari tujuan. Sebagian prajurit bisa kita kerahkan ke sana sekarang juga," kata Davidson sambil memapah salah seorang serdadu yang terpincang-pincang menjauhi kendaraan paling depan. Perwira komunikasinya mengikuti, masih mencerocos ke radio. "Pos terluar di Goldengrove punya kendaraan. Letaknya tidak jauh dari kaki gunung."

Farley, yang masih berlutut, memutar badan. Saking terburu-burunya, dia menurunkan pistol. "Anda ingin kita berpencar?"

"Tidak akan lama," jawab Davidson.

Farley memucat dan berdiri sekonyong-konyong. "Lama atau

desyrindah.blogspot.com

sebentar barangkali tidak ada bedanya. Jangan-jangan—"

"Jangan-jangan apa?" tanya Davidson.

"Jangan-jangan ini jebakan. Sebentuk gerak tipu. Kalian mendapat kabar dari kota di bawah bahwa para penyamun sudah dekat. Tapi, serangannya di mana?" Farley melambai ke cakrawala nan hitam. "Tidak ada serangan. Kalaupun ada, bukan di luar sana."

Davidson mengerutkan kening, matanya berkilat-kilat. "Belum."

"Atau mereka memang tidak berencana untuk menyerang. Kata Anda, mereka berjuang demi harga diri. Tapi, Ascendant terlampau terlindung. Jadi, mereka pancing kita keluar dari sana," ujar Farley. "Kemudian, mereka tinggal menyergap kita di tebing. Bayangkan, sekian banyak target yang bernilai, berkumpul di tempat terbuka. Kalau itu benar, sungguh sebuah taktik yang cerdik."

Sang Perdana Menteri maju ke hadapan Farley, ekspresinya murung dan tegas. Lalu, Davidson mengulurkan tangan, meremas pundak Farley sedikit. Gestur nan ramah, memohon supaya dia maklum. "Aku tidak akan menelantarkan rakyat hanya karena kita mungkin terancam bahaya. Aku tidak tega berbuat begitu, Jenderal Farley. Aku tahu Anda memahami tindakanku," desah Davidson.

Aku mengira Farley akan bersikukuh, tetapi dia malah menunduk, hampir-hampir mengangguk. Dia menggigit bibir dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Puas akan reaksinya, Davidson menoleh ke balik bahu. "Kapten Highcloud, Kapten Viya," panggilnya. Dua serdadu berseragam hitam melangkah ke depan, siap menerima perintah. "Bawa unit kalian ke bawah. Lakukan mars, kecepatan maksimal. Berkumpul di Goldengrove."

Mereka memberi hormat, kemudian membalikkan badan untuk menghimpun prajurit masing-masing. Sementara kedua unit mendekati

desyrindah.blogspot.com

kepala rombongan, Tiberias berjengit. Dia buru-buru mendatangi Davidson, lalu mencengkeram lengan sang Perdana Menteri. Bukan untuk mengancam, melainkan untuk memohon.

"Setidaknya, tinggalkan para gravitron di sini," pinta Tiberias. "Kalau-kalau mereka memutuskan untuk melempar kami dari gunung ...."

Setelah merenung sebentar, Davidson berdecak. "Baiklah," katanya. "Permisi, Yang Mulia," imbuhnya sambil menoleh kepada Evangeline, "tapi kendaraan tidak akan bisa lewat sini jika puing-puing tidak dibersihkan. Mudah-mudahan Anda tidak keberatan mengulurkan bantuan. Silakan berdayakan para gravitron. Mereka akan mempercepat pekerjaan Anda."

Evangeline memelototi Davidson dengan jengkel, tidak terbiasa menerima perintah dari siapa pun selain ayahnya. Meski begitu, dia mendesah dan beranjak untuk menjalankan instruksi.

"Bagaimana dengan saya?" tanyaku, memosisikan diri di antara Tiberias dengan Davidson. Mereka berdua terkesiap, lupa bahwa aku berada di sini.

"Tetaplah waspada," kata Davidson sambil mengangkat bahu. "Kecuali kita bisa mengangkat kendaraan dari tanah, tidak ada yang bisa kita lakukan saat ini."

Sangat membantu, aku merutuk dalam hati. Namun, aku sebenarnya merasa frustrasi terhadap diri sendiri. Fungsi kesaktianku adalah untuk menghancurkan. Kemampuanku tidak bermanfaat saat ini. Aku tidak berguna, untuk sementara ini.

Sama halnya dengan Tiberias.

Dia memperhatikan Davidson yang berderap menjauh, diikuti sang perwira komunikasi. Kami sekarang tinggal berdua, berdiri sambil memunggungi kendaraanku yang sudah rusak. Adrenalin dan listrik

desyrindah.blogspot.com

masih mengalir deras dalam diriku. Aku mesti bersandar ke logam sambil mengatupkan kedua tangan, supaya jemariku tidak berkedut-kedut.

"Aku tidak suka ini," gumam Tiberias.

Aku menggesekkan sepatu baruku ke jalan sambil mendengus. "Terperangkap di tebing, pasukan tinggal setengah, kendaraan hancur, barangkali akan diserang penyamun tak lama lagi. Padahal tadi makan malamku belum habis. Apa yang bisa disukai?"

Kami mungkin sudah berpisah jalan, tetapi dia tersenyum. Seringainya yang miring sudah tidak asing bagiku. Aku bersedekap, berharap dia tidak melihatku merona dalam keremangan ini. Dia menatapku lekat-lekat, mata berapi-api sewarna perunggu menelaah wajahku. Lambat laun senyumnya pupus dan bibirnya terkatup rapat, sepertinya karena dia teringat kembali akan keputusan kami. Pilihan kami. Namun, dia terus menatapku dan, mau tidak mau, aku merasakan gejolak di dalam diriku. Kobaran amarah dan kerinduan serta penyesalan, masing-masing sama banyaknya.

"Jangan pandangi aku seperti itu, Tiberias."

"Jangan panggil aku Tiberias," sergahnya sambil mengalihkan pandang.

Aku tertawa getir. "Itulah nama yang kau pilih."

Dia tidak bisa menanggapi, tentu saja. Kami lantas membisu, sama-sama tidak nyaman. Keheningan nan gelap menyelubungi kami, hanya sesekali dipecahkan oleh teriakan atau keriut logam yang bergema di lereng gunung.

Di jalanan berzig-zag, di atas kami, Evangeline, sepupu-sepupunya, dan para gravitron sedang memindahkan puing-puing ke belakang kendaraan-kendaraan yang masih bisa berfungsi. Davidson pasti menyuruhnya untuk menahan diri, sebab Evangeline tidak meremukkan

desyrindah.blogspot.com

logam dan menggelindingkan sisanya seperti yang dia lakukan ketika membersihkan kendaraan pertama tadi.

"Aku minta maaf soal kejadian di gudang senjata," kata Tiberias. Dia terus menekuri tanah, kepalanya yang tertunduk berselimut bayang-bayang. "Aku seharusnya tidak bicara seperti tadi."

"Aku tidak peduli kau bilang apa. Aku peduli kepada niat di baliknya," aku memberitahunya sambil menggeleng-geleng. "Aku bukan milikmu."

"Menurutku siapa saja yang punya mata bisa melihatnya."

"Termasuk kau?" tanyaku sengit.

Dia mengembuskan napas lambat-lambat, seolah tengah menguatkan diri menjelang pertengkaran. Namun, dia justru menoleh kepadaku. Lampu-lampu Hawkway memancarkan pendar ke belakang kepalanya, menyebabkan wajahnya berselimut bayang-bayang. Larik-larik gelap di wajahnya justru mempertajam tulang pipinya. Dia kelihatan tua dan letih, seakan telah menjadi raja bertahun-tahun alih-alih baru beberapa hari. "Ya, Mare," dia akhirnya berkata, suaranya menggemuruh pelan. "Tapi, coba kau ingat-ingat. Bukan cuma aku yang memilih."

Aku mengerjapkan mata. "Apa?"

"Kau memilih yang lain alih-alih aku," desah Tiberias. "Banyak hal lain."

Barisan Merah. Fajar bagi kaum Merah. Harapan bahwa orang-orang yang kucintai bisa mendapatkan masa depan yang lebih baik. Aku menggigit bibir, nyaris saja mengoyak dagingku sendiri. Aku tidak bisa menyangkal. Pernyataan Tiberias tidak salah.

"Kalau kalian berdua sudah selesai," kata Tyton keras-keras sambil mencondongkan tubuh dari atas kendaraan, "menurutku kalian perlu tahu bahwa ada orang di atas pohon-pohon."

Aku menarik napas, serta-merta menegang. Tiberias mengulurkan

desyrindah.blogspot.com

tangan cepat-cepat, memegangi lenganku untuk mewanti-wanti. "Jangan terkejut," katanya. "Kutebak mereka sudah membidik kita."

Logam berderit dan aku pun terlompat. Tiberias mencengkeramku semakin erat. Namun, ternyata itu hanya bunyi kendaraan yang dipindahkan.

"Berapa orang?" tanyaku kaku, berusaha sebaik-baiknya untuk menutup-nutupi rasa takut.

Tyton memandangiku dengan mata berbinar-binar. Rambut putihnya berkilauan di bawah sorot cahaya artifisial Hawkway. "Empat, dua di kanan dan dua di kiri. Jaraknya lumayan, tapi aku masih bisa meraba otak mereka." Di sebelahku, Tiberias mengerutkan dahi dan mengerucutkan bibir dengan muak. "Barangkali tidak sampai lima puluh meter."

Aku menerawang ke belakang Tiberias, sedangkan dia menerawang ke belakangku, sama-sama menelaah pohon-pohon pinus diam-diam sebisa mungkin. Aku tidak bisa melihat apa-apa di luar lingkaran cahaya yang menyelubungi kami. Tidak ada mata yang berkilat-kilat, tidak ada moncong baja senjata yang berkilauan. Pokoknya nihil.

Aku juga tidak bisa merasakan kehadiran musuh. Dibanding Tyton, kesaktianku kalah kuat dan kalah fokus.

Farley menangkap tatapan mataku sementara dia mendekat sambil berkacak pinggang, tangannya yang sebelah masih menggenggam pistol. "Kalian kelihatan seperti habis melihat hantu," katanya sambil melirik kami silih berganti. "Penembak jitu di pohon?" tebaknya, seperti menanyakan cuaca saja.

"Adakah yang kau lihat?" bisik Tyton.

"Tidak." Farley menggeleng. "Tapi, aku akan menempatkan penembak jitu kalau jadi mereka."

"Kau bisa menjatuhkan mereka, 'kan?" tanyaku sambil menyenggol

desyrindah.blogspot.com

sepatu bot Tyton. Aku teringat paparan sang elektrikon mengenai kemampuannya. Petir otak. Tyton bisa memengaruhi arus listrik di dalam tubuh seseorang, termasuk di dalam otak. Dia bisa membunuh tanpa ketahuan siapa pun. Tanpa jejak apa pun.

Dia mengerutkan alis berwarna gelap, yang kontras dengan rambut bercat putih cerah. "Mungkin saja, dari jarak ini. Tapi, cuma satu-satu, tidak bisa sekaligus" katanya. "Itu pun kalau benar mereka penyamun."

Tiberias merengut. "Kalau bukan mereka, siapa lagi?"

"Aku tidak suka membunuh orang tanpa alasan, Calore," jawab Tyton. "Apalagi aku tinggal di pegunungan ini seumur hidupku."

"Jadi, kau akan menunggu sampai mereka menembak kita?" Sang Pangeran bergeser sedikit sambil menegakkan bahunya, alhasil melindungiku sepenuhnya dari satu sisi.

Tyton tetap bergeming. Selagi dia berbicara, angin bertiup dan membawa serta aroma tajam pinus harum. "Akan kutunggu sampai putri magnetron memberitahuku apakah orang-orang di pohon membawa senapan penembak jitu atau tidak."

Di satu sisi, aku sepakat dengan Tiberias. Kami terekspos di sini. Siapa lagi yang tengah menanti di pepohonan, menonton kami mondar-mandir kewalahan? Namun, aku juga memahami Tyton. Aku tahu bagaimana rasanya menyetrum seseorang dengan petir, merasakan jaringan saraf orang tersebut korslet dan putus. Rasanya seperti kiamat kecil, kematian yang tidak akan pernah terlupakan.

"Panggil Evangeline," gumamku. "Beri tahu juga Davidson. Kita harus yakin dulu."

Di sebelahku, Tiberias mendengus. Namun, dia tidak membantah. Dia beranjak dari kendaraan, bermaksud untuk menyusul Evangeline.

Angin bertambah kencang, menggelitik wajahku. Daun-daun pinus

desyrindah.blogspot.com

mengusap kulitku, selembut jemari yang membelai. Kucoba menangkap selembar, tetapi daun berkelit karena diembus angin.

Sekonyong-konyong, daun memanjang di depan mataku. Tangkai daun bertumbuh ke udara dan menombak seorang prajurit sebelum kami sempat bereaksi.

Lain dengan perkiraan, kami diserang bukan oleh berondongan peluru, melainkan oleh daun-daun pinus setajam cucuk yang diterbangkan angin kencang ke segala arah secara tiba-tiba. Daun pinus menampar kepala Tyton, menjungkalkannya ke kendaraan rusak. Dia berguling di jalan, kepalanya terbentur aspal. Dia bangun sambil terhuyung-huyung, sempat berlutut sebentar, tetapi langsung ambruk lagi karena hilang keseimbangan. Aku mengangkat lenganku untuk melindungi mata dan jatuh berlutut sementara daun-daun menggores kulitku yang terbuka. Di tempatnya mendarat, daun-daun serta-merta merekah menjadi akar dan batang, menghasilkan ledakan hidup yang meliuk-liuk ke segala arah. Hawkway retak-retak dan kendaraan-kendaraan terguling, diempaskan oleh hutan yang bertumbuh di depan mata kami. Pijakanku goyah, bergoyang gara-gara jalanan berguncang. Aku bersandar ke kendaraan rusak kuat-kuat, berjuang untuk tetap tegak.

Tiberias bereaksi tanpa berpikir. Dia melemparkan bola api, alhasil menghanguskan pohon-pohon pinus yang mencuat di sekeliling kami secepat tumbuhnya. Abu berputar-putar ditiup angin, memburamkan cahaya lampu jalanan dan menyebabkan mataku berair.

Udara diramaikan oleh bunyi logam remuk dan kaca pecah. Evangeline dan krunya pantang membuang-buang waktu lagi. Mereka menggepengkan puing-puing yang menghalangi jalan, mengubahnya menjadi genangan besi dan baja padat. Kendaraan-kendaraan yang masih berfungsi menggemuruh sementara mesinnya dinyalakan, kemudian maju untuk menggilas akar-akar yang meruyak serta menerobos batang-batang yang menggerapai. Evangeline melompat ke

desyrindah.blogspot.com

udara berasap, untuk naik ke kerangka kendaraan. Letusan senjata berdenging di udara, tetapi peluru berjatuhan tanpa mengenai sasaran, terlempar berkat kekuatan Evangeline.

Tameng biru bertumbuh di ujung Hawkway, tinggi menjulang dan berpendar di tengah-tengah udara yang pekat karena asap dan abu. Davidson mengontrol masing-masing tameng dengan kepalan yang terulur. Bunyi tembakan kembali terdengar, membuat tameng menggeletar. Namun, peluru tidak mampu menembus tameng-tameng tersebut. Senjata api tidak bisa menembaki kami.

"Tyton!" jeritku sambil mencari-cari sang elektrikon. "Tyton, bunuh mereka!"

Dia bangkit dengan tubuh sempoyongan dan kepala yang digeleng-gelengkan. Berusaha untuk mengusir rasa linglung. Sambil kepayahan, dia bertumpu ke kendaraan terdekat untuk menopang diri.

"Tunggu sebentar!" dia balas berteriak, kembali menggeleng-geleng.

Kami belum juga melihat para penyamun, yang masih aman di pohon-pohon tempat mereka bersarang. Di antara mereka pasti terdapat penghijau, setidaknya. Api Tiberias menjalari pohon-pohon pinus yang tumbuh mendadak di jalanan, meliuk-liuk seperti ular dalam rangka melahap batang demi batang yang tumbuh tak habis-habis. Sementara itu, para pengawal Lerolan berlarian ke pohon-pohon tersebut untuk memegangi batangnya. Pohon meledak begitu mereka sentuh, menghamburkan kulit kayu dan lidah api ke mana-mana.

"Cepat naik!" Davidson berteriak melampaui kericuhan. Dia masih menahan tameng, melindungi kami dari berondongan peluru. "Kita harus turun dari gunung ini!"

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan diri. Fokus. Di kegelapan, aku tidak bisa melihat awan-awan yang berarak di atas, tetapi aku bisa merasakannya. Awan badai, yang membawa guntur. Membesar ketika kuperintahkan, siap untuk menyambar.

desyrindah.blogspot.com

Seseorang menarik Tyton ke kendaraan yang melaju, serta-merta mengaitkan lengannya ke cantelan. Di jalan, Tiberias mengarahkan apinya agar melalap hutan mematikan yang entah hendak memerangkap kami atau menjatuhkan kami dari tebing. Anggota rombongan kami yang lain berusaha sebaik-baiknya untuk menghindari pohon-pohon atau sekalian menghancurkannya, dalam rangka membersihkan jalan supaya kami dan kendaraan bisa kabur.

Jantungku berdentum-dentum di balik sangkar igaku, sedangkan adrenalin mengucur deras di dalam darahku. Jika begini terus, bisa-bisa aku meledak. Aku kembali menarik napas, lebih dalam dari sebelumnya, dan menengadahkan telapak tanganku. Badai yang kupanggil merekah di atas, memancarkan petir kembar yang menyambar pohon-pohon di sepanjang Hawkway. Pohon pinus retak-retak. Bara api menyala-nyala. Batang-batang pohon menjadi limbung, kemudian tumbang. Api tersulut di ranting-ranting, mula-mula kecil saja, tetapi kemudian menggila. Dikompori oleh kekuatan sang Pangeran Calore.

Tembakan peluru di kiri kami terhenti, memungkinkan Davidson untuk menurunkan tameng dan melompat naik ke kendaraan di belakang kendaraan Evangeline. Prajurit menyemut di permukaan enam kendaraan, sebagian wajah kukenal dan sebagian lagi tidak. Gara-gara pakaian serbahitam, mereka kelihatan seperti semut sungguhan yang sedang bersesak-sesakan di atas batu di tengah-tengah sungai beraliran deras.

Tyton menggelayut di pinggir kendaraan Evangeline, lengannya disangkutkan ke cantelan. Sementara kendaraan itu melewati Tiberias, yang masih sibuk berjuang, Tyton mengulurkan tangan. Sang Pangeran menggapai tangannya tanpa bertanya, kemudian naik dengan enteng ke kendaraan. Berikutnya aku.

Aku terempas kuat-kuat, menyempil di antara Tiberias dan Tyton, sedangkan Evangeline menjulang di atas kami. Dia telah meleburkan

desyrindah.blogspot.com

sepatu logamnya ke tubuh kendaraan sehingga bisa berdiri dengan penuh percaya diri, bahkan ketika kendaraan mengebut. Dia mengepalkan tangan, menyisihkan puing-puing supaya tidak menghalangi jalan. Puing-puing sontak membentur sisi tebing, menyebabkan kaca pecah berkeping-keping.

Davidson menyurutkan tameng pamungkas, untuk memindahkannya dari pohon-pohon ke depan kendaraan pemimpin rombongan. Namun, dalam kurun sepersekian detik tersebut, peluru kembali memberondong konvoi kami. Segelintir nyaris saja mengenaiku, terpantul dari logam di samping kepalaku. Adrenalin menyapu habis rasa takutku. Kucurahkan konsentrasi untuk mencengkeram cantelan di kendaraan, badan kurapatkan ke baja dingin. Api mengiringi kendaraan kami, merambat di sepanjang tebing. Tiberias mengendalikan api yang menjalar, mengarahkannya sehingga menggosongkan apa saja yang menghalangi perjalanan kami. Roda-roda mendecit di jalan sementara kendaraan kami mengitari tikungan tajam secepat kilat.

"Masih ada orang di pohon," geram Tyton, menggertakkan gigi untuk menghalau dinginnya angin. Dia memicingkan mata ke kegelapan. Aku tahu dia sedang melakukan apa meski aku sendiri tidak bisa melakukan itu. Tyton menggapai otak target, meraba-rabanya sebagaimana aku meraba-raba badai. Dia berkedip sekali, dua kali. Membunuh siapa saja yang terjangkau olehnya, menyetrum otak korban sampai yang bersangkutan tumbang. Aku membayangkan para penyamun bergelimpangan di dasar hutan, tubuh mereka yang sekarat berkedut-kedut sebelum akhirnya bergeming.

Aku melecutkan petir ke pohon-pohon pinus, mencacah-cacah dahan dan batangnya. Kilat sesaat menerangi hutan sehingga tampaklah siluet pohon-pohon tumbang dan sosok-sosok yang melarikan diri. Setidaknya ada selusin orang.

Rombongan kami meninggalkan tikungan-tikungan tajam dan tebing-tebing terjal, menyusuri segmen terakhir Hawkway yang berupa

desyrindah.blogspot.com

dua kilometer jalan mendatar. Mesin menggerung sementara kendaraan kami melibas jalan untuk mencapai kaki gunung dengan kecepatan kilat. Api dan badai turut memelesat di kanan kiri kami, berkobar-kobar di sayap rombongan bagaikan pengawal mematikan.

Aku menangkap gemuruh mesin di tepi kesadaranku. Tidak sedahsyat kendaraan-kendaraan yang ditumpangi rombongan kami, tetapi sama cepatnya. Ada kendaraan bermotor jenis lain, yang sedang mengebut ke arah kami.

Sepeda pertama melejit dari balik pepohonan, sorot tunggal lampu depannya menyilaukan. Pengemudinya bertubuh kecil, bertungkai panjang kurus, dan mengenakan baju tempur ramping serta kacamata besar. Selain itu, dia gegabah bukan main, secara sengaja melaju ke batu besar untuk melambungkan sepedanya tinggi-tinggi ke atas jalan.

Di atasku, Evangeline menebaskan tangan ke udara. Sumbu-sumbu dan pipa-pipa meregang sementara sepeda tunduk di bawah titahnya.

Namun, magnetron di sini bukan Evangeline seorang.

Si penyamun tetap mantap di joknya, sedangkan sepeda yang sempat tercabik terajut kembali di bawah tubuhnya, melanjutkan lompatan melampaui kap kendaraan kami. Sembari lewat, si pengemudi melemparkan sesuatu. Baja berkilat-kilat di keremangan, mendesing secepat peluru.

Pisau-pisau berkelebat di udara, tepinya yang setajam silet menyabet udara. Kami menunduk bersama-sama, Tiberias, Tyton, dan aku. Sebilah pisau menyenggol bahuku. Seragam menyelamatkanku dari luka robek, tetapi rasanya tetap saja perih. Kugigit bibir kuat-kuat untuk menahan pekik nyeri.

Si penyamun bersepeda mendarat kuat-kuat di jalan, roda-roda mendecit di tanah sementara dia berputar untuk melintas lagi. Namun, dia justru menumbuk dinding biru tipis sehingga terpelanting ke belakang, badannya jatuh dalam keadaan berdarah-darah dan

desyrindah.blogspot.com

sepedanya ambruk ke jalan.

Davidson menggerakkan tamengnya bersama kami, dalam rangka menghalau sepeda-sepeda lain yang berhamburan dari balik pepohonan. Sejumlah pesepeda tumbang dengan tubuh berkedut-kedut, dicekam oleh kekuatan Tyton. Prioritas utama kami saat ini adalah mencapai dataran sesegera mungkin, bukan membinasakan musuh. Mencapai pos terluar, supaya selamat, dan mengerahkan bala bantuan. Kaum darah baru Montfort melindungi konvoi, menangkis serangan penyamun dengan segala daya upaya. Api Tiberias merambat ke pepohonan, menghasilkan abu yang berjatuhan seperti hujan dan menyelimuti kami dengan serpih-serpih putih dan kelabu. Aku membiarkan petirku berderak di langit, gemuruh dan kedahsyatannya sudah cukup untuk mengintimidasi para penyamun sehingga mereka buru-buru kabur ke balik pepohonan.

Dalam kegelapan, sulit untuk melihat mereka dengan jelas. Dinilai dari bayangan mereka belaka, orang-orang ini berbeda dengan Kaum Perak yang kukenal, yang berjubah mewah, berbaju tempur mengilap, dan menyandang perhiasan kemilau di sana sini. Mereka bahkan tidak mengenakan busana rapi sederhana ala baju Pelatihan atau seragam. Orang-orang Perak ini berpakaian compang-camping dengan peralatan ala kadarnya. Mereka justru mengingatkanku kepada Barisan Merah berpakaian merah rombeng, yang hanya dipersatukan oleh darah dan tujuan bersama.

Sepeda-sepeda menghilang di balik asap dan tetumbuhan, lampu sorotnya timbul tenggelam dalam pandangan. Kucoba untuk menggapai mesin sepeda, mumpung mereka masih dalam jangkauanku. Namun, aku serta-merta terdiam gara-gara bunyi menggerung, yang kian lama kian dekat.

Getarannya bahkan membuat gigiku bergemeletuk.

Monster bermunculan, meruyak selubung abu. Lusinan makhluk

desyrindah.blogspot.com

berbulu dan berkepala besar berderap dengan ganas, menanduk-nanduk sambil mendengus dan meraung. Gerombolan tersebut menyerbu konvoi, menggulingkan kendaraan demi kendaraan bahkan ketika peluru dan pisau serta api dan petir terus diluncurkan ke arah mereka. Monster-monster itu terlalu kuat, terlalu aneh. Kulit mereka tebal, otot mereka malah lebih tebal lagi, sedangkan tulang mereka sekuat perisai yang tak tertembus. Aku menyaksikan dahi salah satunya tertembak peluru, tetapi makhluk itu terus saja merangsek, tanduknya merobek-robek logam seperti kertas. Aku bahkan tidak sanggup menjerit.

Kendaraan kami limbung, terjungkal ke jalan gara-gara serbuan monster. Tentu saja kami ikut terguling. Aku terempas kuat-kuat ke tanah dan mengecap darah. Seseorang menahanku di bawah, memegangi tengkukku. Dari balik helaian rambut, aku melihat kendaraan melayang di atas kami. Siluet Evangeline tampak di pusat huru-hara, lengan terulur dan tangan terkepal. Dia mengayunkan lengan, menggunakan kendaraan sebagai pelantak tubruk untuk menghajar gerombolan makhluk menyeramkan. Mereka semata-mata berputar dan menyerang lagi, mata mereka membelalak murka, kentara sekali sedang dikendalikan oleh animos Perak.

Sambil memegangi lengan Tiberias untuk menopang bobot tubuhku, aku buru-buru bangun. Beberapa meter dari tempat kami berada, Farley berlutut sambil menembak. Pelurunya tidak berdampak apa-apa kepada makhluk-makhluk buas itu, yang terus berlari dan makin lama makin dekat saja.

Sambil menggertakkan gigi, aku meraup dan merambatkan aliran listrik ungu keputihan ke arah para monster. Makhluk-makhluk itu mendompak ketakutan, masih menuruti insting hewaniah mereka sekalipun tengah dikendalikan oleh manusia sakti. Segelintir berupaya untuk terus melaju. Mereka menjerit nyeri sebelum ambruk, kulit dan tanduk mereka mengejang.

Aku berusaha mengabaikan suara memilukan itu dan justru

desyrindah.blogspot.com

menyipitkan mata, mencermati keremangan sementara rasa takutku lambat laun digantikan kewaspadaan instingtif. Aku bergerak tanpa berpikir, mengayunkan lengan dan langkah secara spontan. Saking fokusnya, aku nyaris tidak menyadari sensasi yang menjalariku, beban berat yang seakan menindih pundakku. Tekanan tersebut mula-mula hanya sekilas, bisa saja disangka sebagai efek kelelahan belaka.

Namun, petirku nyatanya meredup, tidak seterang sebelumnya. Tidak mudah dikontrol seperti tadi. Petirku berkedip-kedip, memercikkan listrik yang lemah saja sementara aku mengusir seorang penyamun lagi. Dia sempat jatuh tetapi bangkit kembali dengan sigap, lalu mengacungkan tinju ke arahku.

Kesaktiannya membuatku jatuh berlutut dan kehilangan indra listrikku. Seperti lilin yang dipadamkan, tak dapat bekerlip dan membakar.

Aku tidak bisa bernapas. Aku tidak bisa berpikir.

Aku tidak bisa melawan.

Kemampuanku dibungkam, jerit suara hatiku. Rasa sakit dan rasa takut yang tak asing meluluhlantakkanku lagi, membuatku terbungkuk.

Tanganku menumbuk bumi, menampar tanah nan dingin. Aku megap-megap kepayahan, tidak mampu bergerak apalagi membela diri. Rasa takut menjeratku, sedangkan penglihatanku sekejap menjadi gelap. Aku kembali merasakan borgol, merasakan Batu Hening yang membelenggu pergelangan tangan dan kakiku, yang memenjarakanku di balik pintu terkunci. Yang merantaiku ke raja palsu, menjerumuskanku dalam kehidupan mengenaskan tak ubahnya mati pelan-pelan.

Si orang Perak menghampiriku, derap langkahnya senyaring guntur di telingaku. Aku mendengar gesekan perak sementara dia mencabut pisau, berniat untuk menggorok leherku cepat-cepat. Pisau berkilat-kilat di tengah kegelapan malam, berpendar merah karena memantulkan cahaya api. Dia menyeringai kepadaku, wajahnya pucat pasi sementara

desyrindah.blogspot.com

dia menjambak rambutku untuk menarik kepalaku ke belakang. Aku ingin melawannya. Aku seharusnya meraih pistol yang masih tersarung di panggulku. Namun, lengan dan tungkaiku tidak mau bergerak. Detak jantungku bahkan serasa melambat. Aku bahkan tidak bisa menjerit.

Keheningan nan meremukkan berpadu dengan rasa takut sehingga melumpuhkanku. Aku hanya bisa menonton. Bilah pisau merunut kulitku, hampir-hampir membakarku saking dinginnya.

Dia memandangiku sambil mencemooh, rambutnya kelihatan lepek di balik syal yang membebat dahinya. Aku memelototi kain yang entah berwarna apa, seakan-akan perkara tersebut penting. Alangkah sia-sia, mempertanyakan hal tersebut pada saat ini.

Wajahnya kemudian meledak sehingga keping-keping tulang dan cuilan daging berhamburan ke depan. Mengikuti momentum ledakan, tubuhnya ambruk menimpaku. Secepat si orang Perak jatuh, secepat itu pulalah listrikku kembali. Aku spontan bergeser dari bawah jasad si pembungkam yang meneteskan darah hangat dan serpihan gigi ke rambutku, buru-buru membebaskan diri dari impitannya.

Seseorang menyambar lenganku, kemudian menyeretku di tanah. Aku tidak berkutik karena masih syok, masih lumpuh gara-gara ketakutan, tidak dapat berbuat apa-apa selain menendang-nendang tanah dengan lemah. Di kejauhan, Farley memperhatikanku dengan nafsu membunuh di matanya, masih menodongkan dan membidikkan pistol kepada pria yang sudah mati itu.

“Ini aku,” kata sebuah suara nan dalam, yang membaringkanku beberapa meter dari jenazah si pembungkam. Atau, lebih tepatnya, melepaskanku begitu saja hingga terkulai. Tiberias mundur dariku, matanya membelalak dan hampir-hampir berpendar dalam keremangan. Dia mengamatiku sambil terengah-engah.

Bangun, perintahku kepada diri sendiri. Berdirilah sendiri.

Andaikan aku bisa. Andaikan kenangan tentang Batu Hening

desyrindah.blogspot.com

semudah itu ditepis. Aku perlahan menggosokkan kedua tangan untuk memunculkan percik-percik listrik di kulitku. Aku harus melihat percik-percik itu. Aku harus memastikan bahwa kemampuan listrikku tidak padam secara permanen.

Lalu aku menyentuh leher, jemariku licin terkena darahku sendiri.

Tiberias memperhatikan sambil membisu, tanpa berkedip.

Aku balas menatapnya sampai dia berpaling, dengan enggan memperjauh jarak di antara kami. Ketika persepsi ruangku pulih, aku tersadar bahwa aku relatif terlindungi. Tiberias telah menurunkanku di samping jajaran kendaraan, menggunakannya sebagai tameng. Di sekelilingku, prajurit-prajurit Montfort tengah berkonsolidasi. Davidson melenggang di tengah-tengah mereka, bercak darah melintang di wajahnya. Dia kelihatan muak kepada diri sendiri, juga kepada para penyamun.

Aku menopangkan tangan ke kendaraan yang menjulang di sebelahku, kemudian bangkit sambil gemetaran. Pertempuran masih menggila, sedangkan gerombolan hewan mahabesar terus mendengus dan menjejak-jejakkan kaki, fitrah mereka berbenturan dengan kehendak majikan Perak mereka.

Petir putih mengembang laksana jaring di depan mereka, membentuk pagar untuk menghalau hewan-hewan tersebut. Mereka sontak mendongak ketakutan gara-gara pemandangan tersebut. Aku memahami perasaan mereka.

"Makhluk-makhluk malang." Aku mendengar Tyton bergumam sementara dia berhenti di sebelahku. Sang elektrikon menatap hewan-hewan itu dengan ekspresi pilu, anehnya. Ketika salah seekor coba-coba menyerbu, Tyton mengerjapkan mata dan tumbanglah binatang tersebut, tubuh besarnya tergeletak loyo.

Para penyamun muncul lagi untuk coba-coba melintas, sepeda mereka menggerung-gerung dan melompati deretan pohon yang lebih

desyrindah.blogspot.com

jarang-jarang. Evangeline dan sepupu-sepupunya bertarung dengan magnetron-magnetron lain, memperebutkan dominasi atas sepeda-sepeda itu.

Sambil menempelkan tangan ke dada, jari-jariku mencengkeram baju, aku berusaha menyambar salah satu sepeda yang melompati jalan. Sambil memelotot, kurunut jejak-jejak listrik di dalam mesinnya. Dengan kekuatan tekad, kugoreng kabel-kabel di dalam sepeda itu. Tegangan listrik melonjak sejenak, kemudian padam.

Si pesepeda terlonjak kaget saat mesin motornya mati sendiri. Sambil bernapas tersengal-sengal, kukerjai sepeda berikutnya dengan cara serupa. Sepeda lantas berjatuhan satu demi satu, ada yang berhenti mendadak dan ada yang terjungkal di tengah udara.

Prajurit-prajurit kami menyerbu para penyamun. Mereka pasti telah diperintahkan untuk menangkap, bukan membunuh. Davidson sendiri mengerangkeng salah seorang di dalam tameng ciptaannya, membiarkan si penyamun menggedor-gedor jeruji biru transparan secara sia-sia.

Evangeline mengejar seorang magnetron penyamun bertubuh kecil, menabraknya hingga jatuh ke tanah. Si penyamun berusaha menantang Evangeline, memutar-mutar bilah kembar tipis yang menyerupai persilangan antara pedang dan cemeti. Namun, Evangeline lebih cepat dan mematikan. Pedang si penyamun bukanlah tandingan bagi pisau-pisau Evangeline. Dia tidak bisa melawan sementara pisau-pisau tersebut menusuk-nusuk badannya. Evangeline Samos tidak bersumpah setia kepada Davidson dan tidak memiliki rasa belas kasihan seperti sang Perdana Menteri. Gadis itu mencabik-cabik si penyamun, membiarkan darah peraknya mengucur terang di bawah cahaya bulan.

Berkat kucuran darah dan kepulan abu, perbukitan rendah berbau dan berasa laksana maut. Aku tetap saja menelan udara menjijikkan itu, untuk bernapas.

Para penyamun yang tersisa tahu mereka sudah kalah bertarung.

desyrindah.blogspot.com

Deru sepeda mereka semakin lirih sementara mereka berupaya untuk kabur ke alam liar. Kepergian para penyamun menyurutkan pengaruh mereka juga dan alhasil, kawanan hewan menjadi tenang. Binatang-binatang itu berbalik kemudian menerjang ke dalam hutan, hanya meninggalkan mayat-mayat dan semak-semak yang terinjak-injak.

"Itukah yang Anda sebut bison?" sengalku sambil melirik Davidson.

Dia mengangguk muram dan aku pun menelan ludah. Alangkah ironis bahwa kami hampir saja tewas dibunuh bison, padahal aku masih bisa mengecap daging bison, yang kini terasa seberat batu di dalam perutku.

Di kejauhan, lampu-lampu sorot menyala dari arah dataran. Aku mengepalkan tangan, menegang untuk menyambut gelombang serangan kedua.

Namun, Tyton menepuk lenganku. Ditatapnya aku dengan mata yang berkilat-kilat. "Itu kendaraan-kendaraan dari Goldengrove. Bala bantuan."

Seiring dengan membanjirnya rasa lega, aku mengembuskan napas dan melemaskan pundakku. Gerakan itu memedihkan luka sayat di punggungku. Aku mendesis sambil berjengit, kemudian mengulurkan tangan untuk meraba luka. Luka sayat itu panjang, tetapi tidak terlalu dalam.

Beberapa meter dari tempatku berada, Tiberias mengamatiku yang tengah menaksir luka-luka yang kuderita. Dia terlompat ketika aku membalas tatapannya dan buru-buru membalikkan badan. "Akan kupanggilkan penyembuh," gumamnya sambil beranjak.

"Kalau kau sudah selesai menangisi luka-luka lecet, aku perlu bantuan." Farley melambai dengan sebelah tangannya. Dia masih berlutut, sedangkan mulutnya terkatup rapat. Pistolnya tergeletak di tanah, dikelilingi selongsong-selongsong kosong. Salah satunya telah menyelamatkan nyawaku.

desyrindah.blogspot.com

Farley memiringkan tubuh, berhati-hati agar tidak menggerakkan tungkai kanannya.

Karena lututnya … tidak beres.

Penglihatanku sekejap berkunang-kunang. Aku sudah melihat banyak jenis cedera, tetapi posisi lututnya yang terpelintir, kakinya yang terputar seratus delapan puluh derajat, membuat perutku melilit-lilit. Aku serta-merta melupakan rasa ngilu di otot-ototku sendiri, darah di pundakku, bahkan efek pembungkam yang sempat menjamahku, dan bergegas menghampiri Farley.

“Jangan bergerak,” aku mendengar diriku berkata.

“Wow, saran yang bagus,” sergah Farley sambil memegangi tanganku kuat-kuat.[]

desyrindah.blogspot.com

10

Iris

PEGUNUNGAN TERJAL NAN RAWAN melindungi kota-kota di lembah dari pengepungan atau serbuan pasukan musuh. Deretan rapat pohon pinus menyulitkan kendaraan mana pun yang berani coba-coba untuk lewat ke sana alih-alih melalui jalan raya. Letaknya yang tinggi saja niscaya menggentarkan hati siapa pun yang ingin masuk ke sarang harimau dengan cara mendaki. Para penduduk mengira diri mereka aman, dibentengi tebing-tebing dan angkasa. Di mata mereka, tidak ada bahaya dan tidak ada musuh yang mampu berderap sampai ke pintu depan mereka. Namun, yang menjadikan kita kuat sering kali menjadikan kita lemah juga.

Montfort tidak terkecuali.

Kami mendarat di luar perbatasan timur mereka, di dalam wilayah Prairie. Jet angkut kami tidak bertanda, baru saja dicat emas—warna Prairie—sebagai samaran. Pesawat melebur dengan mulus di tengah-tengah rerumputan tinggi yang bergoyang-goyang bagaikan ombak di bawah cahaya pagi. Tidak ada yang menyadari kedatangan kami, jauh di dataran antah berantah. Pesawat kami terbang dengan hati-hati, melalui alam liar Lakelands sebelum melintas ke bentang alam terbuka yang kosong. Penguasa Prairie tinggal berjauhan satu sama lain, daerah mereka terlampau luas dan terpencar-pencar untuk diawasi secara saksama oleh petugas patroli. Lagi pula, mereka kelewat sibuk dengan urusan masing-masing. Mereka tidak tahu kami sudah memasuki wilayah mereka. Tidak ada yang tahu kami berada di sini.

Terkecuali Kaum Kelana, tentu saja.

desyrindah.blogspot.com

Keterlibatan mereka memang diperlukan, dalam rangka memancing sebanyak mungkin orang keluar dari Ascendant. Jika kami mujur, Tiberias Calore mungkin saja termasuk di antaranya. Menurut Maven, kakaknya tidak pernah melewatkan kesempatan untuk bertarung. Untuk pamer, imbuh Maven sambil merengut, ketika kami membicarakan rencana ini. Aku tidak mengenal sang Pangeran Terbuang. Aku tidak pernah bertemu Tiberias Calore. Namun, Lakelands bukanlah negara buta. Kami mengumpulkan informasi intelijen mengenai Tiberias dan seluruh keluarga kerajaan Calore. Biar bagaimanapun, sudah seabad lebih mereka menjadi musuh kami. Laporan menyuguhkan gambaran klise mengenai sang Pangeran. Dididik untuk menjadi pemimpin militer seperti ayahnya. Digembleng untuk menjunjung tinggi tanggung jawab dan menjawab ekspektasi. Dibentuk menjadi orang yang menilai mahkota melebihi apa pun. Kakak beradik Calore sama saja perihal pandangan mereka mengenai mahkota, menurutku, dan juga mengenai si gadis Merah aneh.

Aku harus sepakat dengan penilaian Maven. Jika Tiberias betul-betul singgah di sini untuk tawar-menawar dengan Montfort, untuk memperkuat persekutuan mereka, dia sudah pasti akan berusaha untuk membuktikan diri dan meraih loyalitas mereka. Cara mana lagi yang lebih jitu selain dengan berjuang untuk mereka?

Kaum Kelana menemui kami di lokasi yang sudah disetujui bersama, punggung bukit yang memungkinkan kami untuk melihat seluruh bentang alam di sekitarnya. Mereka duduk mengangkang di sepeda model kuno yang memuntahkan asap, dengan penampilan berkedok dan bercadar serta mengenakan kacamata besar. Semua orang Perak. Terasing dari negeri mereka sendiri ketika kerajaan pegunungan runtuh. Kehilangan hak lahir sebagai majikan dan penguasa. Mereka lebih banyak daripada kami, tetapi aku tidak merasa takut. Aku terlahir sebagai pejuang, dididik oleh nymph paling perkasa di kerajaanku. Kelima pengawalku juga sama—perkasa, mulia, dan bermanfaat.

desyrindah.blogspot.com

Jidansa masih bersamaku, bukan saja antusias untuk melayani melainkan juga untuk melindungi. Dia secara saksama memosisikan diri sehingga menutupiku dari penyamun mana saja yang hendak coba-coba mendekat.

Aku terus menunduk, wajahku terlindung di dalam bayang-bayang. Kaum Kelana ini terisolasi dan mereka barangkali tidak akan mengenali wajah Putri Lakelands ataupun Ratu Norta, tetapi lebih baik begini. Yang lain angkat bicara mewakili aku, untuk menelaah butir demi butir kesepakatan kami.

Regu kami hanya beranggotakan enam orang sehingga mudah berpindah-pindah. Masing-masing dari kami menumpang di belakang seorang kelana, yang mengantarkan kami menyeberangi dataran. Mereka jauh lebih mengenal daerah ini dan, dengan menumpang, kami bahkan tidak perlu mengerahkan bayangan dari Klan Haven untuk menyembunyikan perjalanan kami. Belum.

Pegunungan di kejauhan kian lama kian dekat. Penampakannya lebih mirip dinding daripada gunung mana pun yang pernah kulihat. Ketakutan coba-coba menggerogoti tekadku, tetapi aku pantang dikalahkan oleh rasa jeri. Aku justru menyipitkan mata dan mencurahkan fokus kepada tugas yang sudah di depan mata, supaya tidak tersedia ruang untuk hal lain.

Selama berjam-jam, berulang-ulang aku mengulas rencana di dalam kepalaku. Rintangan demi rintangan yang mesti dilalui.

Seberangi perbatasan.

Itu bisa dilakukan dengan mudah. Kaum Kelana mengenal rute di sini dan mereka mengetahui titik-titik buta Montfort. Mereka menyusuri kali yang membelah hutan pinus rimbun dan, ketika kami mulai memanjat kaki bukit, barulah aku tersadar bahwa kami sudah melewati batas tak kasatmata yang memisahkan Prairie dengan Montfort.

desyrindah.blogspot.com

Bayar ongkos melintas.

Kalung batu berharga adalah harta pribadiku. Safir, perak, dan berlian. Kuserahkan kalung itu di bawah todongan mereka. Si bayangan Haven, seorang Sentinel gempal belia yang diperbantukan oleh suamiku, menyerahkan imbalan yang lebih berharga. Klannya terbelah dua, tercerai-berai gara-gara perang saudara yang merebak di sepenjuru Norta. Pemimpin klannya berjuang untuk Tiberias, tetapi mayoritas kerabatnya setia di pihak Maven. Mengutamakan kesetiaan terhadap raja dan negara di atas kesetiaan terhadap keluarga merupakan tindakan mulia. Meskipun sang raja adalah Maven Calore. Dia tidak mengenakan topeng Sentinel, menyisihkan tradisi bertaburkan permata hitam di belakang. Tanpa topeng, dia tampak manusiawi. Mata biru, rambut merah yang berkilauan di bawah sinar matahari. Sentinel Haven memberi Kaum Kelana lokasi penjatuhan barang beberapa kilometer di utara. Berpeti-peti makanan, koin, baterai, serta senjata dan amunisi untuk memberdayakan perjuangan mereka. Kaum Kelana langsung meninggalkan kami di lereng timur, setinggi yang mampu dicapai oleh sepeda. Wajah mereka tidak kelihatan sama sekali. Namun, salah seorang setidaknya berambut pirang, sebab beberapa helai rambut bandel sempat keluar dari tutup kepalanya.

Mendaki.

Air terjun adalah perkara enteng. Jeram kumanipulasi menjadi tangga bergerak. Aku juga menggunakan air untuk mengangkat kami ke atas dan untuk melampaui sekian banyak tebing, saking banyaknya sampai-sampai luput kuhitung. Kami menghulu sungai, melawan arus tanpa susah payah. Berkat kemampuanku dan seorang nymph lagi, Laeron si orang Norta dari Klan Osanos, kami berenam sudah sampai di lembah tinggi saat bintang-bintang mulai berkelap-kelip di langit. Walau begitu, perjalanan tetap saja berat. Udara menipis dan pernapasanku menjadi dangkal, menyebabkan langkah kian sulit ketika kami kian naik. Namun, latihan fisik bukan hal asing bagiku. Biar

desyrindah.blogspot.com

bagaimanapun, aku sudah berlatih di Benteng Danau sejak kanak-kanak.

Si lelaki Haven membiarkan tangannya bebas sepanjang waktu, jari-jarinya sesekali berkedut. Dia menjadikan kami semua tak kasatmata agar kami dapat bergerak di antara pohon-pohon pinus tanpa terlihat. Alangkah janggal, menengok kaki kita sendiri dan ternyata tidak melihat apa-apa selain sesemakan. Setidaknya, dengan begitu aku tak perlu melihat Rydal, si lengan perkasa Rhambos. Dalam perjalanan ke atas, tubuhnya yang besar terdistorsi oleh dua jasad yang dia panggul di pundaknya seperti ransel. Ini juga merupakan bagian dari rencanaku sendiri. Rencana yang berdarah.

Aku lagi-lagi menepis rasa takut nan menggigilkan.

Kami memulai pendakian dari utara kota, alhasil kami mesti kembali ke selatan lagi untuk mencapai sungai. Sungai tersebut dibendung di hilir, di lembah tempat berdirinya Ascendant, sehingga terciptalah sebuah danau bengkok. Sebagian beban seolah terangkat dari pundakku ketika kami mencapai bantaran lengang perairan. Kami berenam membenamkan diri ke bawah permukaan air bersama-sama, tidak meninggalkan jejak barang sedikit pun di belakang.

Aku mengalihkan perhatian ke arus air, untuk menciptakan kanal yang mengalir di dasar sungai. Laeron bertindak sesuai rencana. Gelembung terbentuk di seputar kepala kami masing-masing, memberi kami simpanan udara untuk dihirup. Ini trik lama nymph, yang bahkan bisa dilakukan oleh anak-anak. Kemudian, kami menyusuri kanal diam-diam, meluncur bersama arus seturut lekukan lembah. Suasana hampir gelap gulita, tetapi aku memercayai air. Satu setengah kilometer terakhir berlalu dalam kesunyian nan menegangkan, hanya diramaikan oleh bunyi pernapasanku sendiri dan detak jantungku yang bertalu-talu.

Danau Kota Ascendant ternyata dalam dan penuh ikan. Aku terlompat satu atau dua kali gara-gara tersenggol sisik di kegelapan sementara

desyrindah.blogspot.com

kami mengarungi perairan untuk menuju pinggiran. Kutepis sensasi itu, buru-buru memusatkan perhatian kepada tahap berikut dalam rencanaku. Sejumlah griya megah memiliki dermaga sendiri di danau dan kami memanfaatkan dermaga-dermaga itu untuk berlindung. Aku naik duluan, memunculkan mataku sedikit saja di atas permukaan air. Setelah berjam-jam di alam liar dan di bawah air, cahaya lembut lampu-lampu kota terasa menyilaukan. Aku tidak berkedip ataupun berjengit. Kupaksa penglihatanku supaya menyesuaikan diri secepat mungkin. Ada jadwal yang harus kami tepati.

Belum ada alarm. Tidak ada sinyal peringatan. Bagus.

Sentinel Haven lagi-lagi menjadikan kami tak kasatmata sementara kami meninggalkan air, tetapi dia sekalipun tidak dapat menyembunyikan jejak kaki basah yang kami tinggalkan di gang-gang. Untuk itu, Laeron dan aku mesti turun tangan. Dengan kesaktian nymph, Laeron dan aku memeras pakaian kami sampai ke tetes-tetes terkecil. Genangan yang dihasilkan kukondensasikan, kemudian kuterbangkan bola-bola uap tersebut ke tumbuhan atau parit terdekat. Tak meninggalkan jejak.

Penerbangan ke Prairie kuhabiskan dengan menghafal denah Ascendant, menggunakan peta dari Bracken. Aku sejatinya resah karena rencanaku dibangun di atas landasan hasil pekerjaan orang lain. Aku mesti memercayai informasi yang kuterima, sekalipun satu keping yang keliru saja bisa berujung kegagalan. Walaupun ibu kota Montfort memang membingungkan, terdiri dari jejaring ruwet jalanan dan tangga di kanan kiri lembah, aku mampu melacak rute tercepat dari danau ke tempat anak-anak Bracken ditahan.

Bukan di istana, menurut mata-mata Piedmont, melainkan di observatorium.

Dari gang yang aman karena sepi dan gelap, aku melayangkan pandang ke tangga dan terus ke bangunan beratap kubah yang berdiri

desyrindah.blogspot.com

jauh di atas lereng gunung.

Tungkaiku gementaran saat aku membayangkan mesti naik beberapa ribu meter lagi. Namun, aku maju terus tanpa bersuara, mengatur napasku supaya pelan dan teratur. Masuk lewat mulut, keluar lewat hidung, selaras dengan langkahku.

Si Lengan Perkasa tidak kesulitan menaiki tangga, sekalipun dia membawa beban tambahan, sedangkan Sentinel Haven lebih terlatih dibandingkan kami semua, berfisik prima karena dididik sejak kecil untuk melindungi raja beserta keluarganya. Laeron juga sama. Aku enggan memercayai orang Norta, apalagi tiga orang di sisiku, tetapi aku tidak punya pilihan lain. Perwakilan berjumlah sama memang harus, demi keseimbangan kekuatan politik.

Jidansa merupakan satu-satunya pendamping yang kupercayai seratus persen. Orang Lakelands yang satu lagi membuatku tegang. Aku membenci Niro dari Marga Eskariol, tetapi kami membutuhkan dia dan bakatnya. Dia seorang penyembuh kulit berwatak aneh. Insan yang berkemampuan menyelamatkan nyawa semestinya tidak gemar mencabut nyawa, tetapi nyatanya dia seperti itu.

Aku bisa mendengar Niro bernapas, silih berganti menghirup dan mengembuskan udara dengan cepat sementara kami naik. Walaupun aku bersyukur didampingi seorang penyembuh seberbakat dirinya, aku berharap tidak perlu mengajak dia. Niro kelewat antusias akan tugas yang mesti dia lakukan sebelum malam ini usai.

“Kalau kita beruntung, mudah-mudahan mereka baru sadar tengah hari besok,” bisik Niro. “Pekerjaanku pasti sempurna.” Suaranya halus, selembut sutra. Niro berasal dari keluarga diplomat yang lihai menyembuhkan persekutuan politik selihai membetulkan tulang patah.

“Diam,” aku balas bergumam kepadanya. Kehadirannya yang mencekam entah bagaimana terasa lebih dingin daripada udara gunung.

Ascendant bukannya tak terjaga. Pos jaga dan patroli bertebaran di

desyrindah.blogspot.com

sepanjang jalan, sekalipun jumlahnya tak sebanyak yang kulihat di Lakelands ataupun di ibu kota Norta. Orang-orang Montfort bodoh ini mengira pegunungan dan rahasia sudah cukup untuk mengamankan mereka.

Aku melirik ke balik bahu, ke seberang lembah. Aku merasakan kepang rambut hitamku terayun-ayun meskipun aku tidak bisa melihatnya. Kompleks bangunan yang sepertinya adalah istana perdana menteri terhampar di seberang sana, di ketinggian, sedangkan di pinggirnya berjajarlah griya-griya dan gedung-gedung pemerintahan lain. Istana putih kemilau di bawah cahaya bintang, sementara lampu-lampu berpendar di sekian banyak balkon, jendela, dan terasnya.

Mare Barrow di dalam sana. Gadis petir yang piawai meloloskan diri dari lubang jarum.

Aku menganggapnya sebagai tontonan menarik di Archeon. Si Gadis Merah terbelenggu ke seorang Raja Perak yang justru terkesan diperangkap oleh gadis itu sebagaimana sebaliknya. Aku tidak akan pura-pura memahami apa sebabnya Maven terpikat sekali kepada gadis tersebut, tetapi kegandrungan ganjil itu pasti berakar dari ibunya. Siapa pun yang berakal sehat tidak mungkin digerogoti oleh obsesi sedemikian. Ya, perasaannya adalah obsesi, bukan cinta. Siapa pun yang mampu mencinta tidak mungkin bertingkah seperti Maven.

Aku tidak pernah berpikir akan menikah demi cinta. Aku bukan gadis naif yang masih memupuk angan-angan kosong. Cinta dan rasa hormat tumbuh berangsur-angsur dalam pernikahan orangtuaku, dan aku sedikitnya juga mengharapkan itu. Mustahil harapan itu terwujud bersama Maven, tentu saja. Aku hanya melihat isi hatinya samar-samar dan itu saja sudah cukup untuk mengambil kesimpulan bahwa hatinya sudah mati.

Jika tujuan kami ke sini bukanlah untuk menyelamatkan anak-anak Bracken, jika aku berhasrat mempertahankan kedudukan sebagai Ratu

desyrindah.blogspot.com

Norta, aku mungkin saja mempertimbangkan wacana untuk membunuh Mare Barrow. Kalaupun bukan karena dendam pribadi, setidaknya untuk menjernihkan kepala Maven. Mare Barrow sekarang menjadi sumber motivasinya, iming-iming yang ingin dia kejar sekaligus menjadi kelemahannya. Dan kebetulan aku ingin Maven lemah. Lengah.

Seperti kata Ibunda, Maven Calore akan menghadapi banjir.

Banjir bandang akan melanda mereka semua.

Kontingen militer berangkat sepuluh menit lalu, kendaraan mereka meraung ke jalan pegunungan yang menanjak. Aku masih bisa mendengar bunyi kendaraan menggema di lereng, berkumandang ke jalan-jalan dan gang-gang ibu kota Montfort. Kota juga diramaikan oleh lonceng-lonceng alarm dan sinyal peringatan. Persis seperti rencana. Aku mengerjapkan mata, masih berselubung bayangan Sentinel Haven yang kelam tak tertembus.

Para penjaga observatorium telah meninggalkan pos mereka untuk membantu pengamanan kota, alhasil hanya dua prajurit Montfort yang masih bertahan di sana. Pada tengah malam, seragam hijau mereka tampak hitam. Mereka kelihatan mencolok di depan pilar-pilar batu bulan asahan yang menopang kubah kaca berwarna kerlap-kerlip.

Tanpa penyanyi atau pembisik yang mampu menghapus memori kedua penjaga, kami tak punya pilihan selain mengendap-endap tanpa tepergok. Menyelinap tidaklah sulit, tetapi aku tetap saja menahan napas selagi kami beranjak dari pilar ke pilar.

Mereka mengapit pintu, bergeming dan mantap, sudah terbiasa mendengar alarm yang berdentang-dentang. Aku diberi tahu bahwa serangan penyamun sudah lazim dan bukanlah ancaman bagi ibu kota.

“Di dataran?” tanya salah satu penjaga, seorang laki-laki, sambil menoleh kepada rekannya.

Sang rekan, seorang perempuan, menggeleng. “Di lereng. Mereka

desyrindah.blogspot.com

menyerang dataran dua kali bulan lalu."

Si penjaga laki-laki menyeringai sambil memasukkan tangan ke saku. "Dataran. Taruhan sepuluh koin."

"Apa kau tidak bosan kalah taruhan dariku?" timpal sang rekan.

Sementara mereka tertawa terbahak-bahak, aku menempelkan tangan ke lubang kunci. Dengan tanganku yang sebelah lagi, aku membuka pelples yang tersarung di pinggangku. Selagi kesaktian Sentinel Haven masih menyelubungi kami, aku tidak bisa melihat apa yang kulakukan dan oleh karenanya harus mengandalkan sentuhan belaka. Situasi ini memang merepotkan, tetapi semata-mata memperlambat pekerjaanku alih-alih menjadikannya mustahil.

Air mengelilingi pergelanganku, mengecup kulitku, kemudian mengular ke sela jemariku dan masuk ke lubang kunci. Air menggeliang-geliut ke celah-celah di dalam mekanisme pengunci sementara aku mengembuskan napas. Kugerakkan air untuk menggeser gigi demi gigi, menggunakan air sebagai kunci pembuka pintu.

Aku menjulurkan kaki untuk menyenggol Jidansa. Dia balas menyenggolku.

Beberapa meter dari tempat kami berada, dahan pohon patah karena kesaktiannya dan jatuh ke pelataran berubin batu. Secara sempurna menutupi bunyi pintu yang terbuka.

"Penyamun masuk kota?" tanya si penjaga perempuan, tawanya digantikan oleh kepanikan.

"Barangkali," timpal si laki-laki.

Mereka buru-buru pergi untuk menyelidiki, alhasil kami leluasa memasuki observatorium tanpa ketahuan dan tanpa terlihat.

Waswas kalau-kalau ada kamera keamanan, Sentinel Haven terus menebarkan selubungnya yang tak kasatmata selagi kami masuk.

desyrindah.blogspot.com

"Laeron masuk," bisik si nymph Norta. Kami bersuara bergiliran, untuk memastikan kehadiran karena tidak bisa melihat satu sama lain.

"Jidansa."

"Rydal."

"Niro."

"Iris."

"Delos," kata Sentinel Haven.

Sambil tersenyum, kututup pintu pelan-pelan di belakangku.

Infiltrasi penjara di observatorium. Beres.

Tak kuizinkan diriku mendesah lega. Aku baru boleh merasa lega sesampainya di rumah, setelah memulangkan anak-anak Bracken dengan selamat. Saat itu saja masih kelewat dini. Seperti kata Ibunda, jangan tidur ketika kita masih perlu memenangi perang. Padahal saat ini perang tengah merebak di sekeliling kami.

Langkah kaki Jidansa bergema lirih sementara dia mengelilingi ruangan. Pencariannya memakan waktu bermenit-menit, cukup lama sehingga menggelisahkan kami semua. Ketegangan kian bertambah detik demi detik hingga Jidansa kembali. Dari suaranya, aku tahu dia sedang tersenyum.

"Mereka betul-betul bodoh," kata Jidansa. "Tidak ada kamera. Satu pun tidak."

"Mana mungkin." Aku mendengar Laeron bergumam.

Kugertakkan gigi. "Barangkali mereka tidak ingin keberadaan anak-anak di sini terdokumentasikan," jawabku, menyampaikan penjelasan satu-satunya yang terpikirkan olehku. Aku semestinya tidak gentar. Berbagai kekejian dilakukan pada saat perang, bahkan terhadap orang-orang Perak. Aku tahu berdasarkan pengalamanku sendiri. "Atau karena mereka tidak ingin perbuatan mereka terhadap anak-anak itu

desyrindah.blogspot.com

terdokumentasikan."

Kesadaran ini merasuk ke benak kami, menyebabkan kabut kengerian semakin pekat saja.

Aku mengangkat dagu sambil merapikan rambutku yang tak kelihatan, menyelipkan helaiannya ke balik telinga. "Sentinel Haven, cukup sampai di sini saja."

"Ya, Paduka." Aku bisa mendengar pria itu membungkuk dan, kemudian, aku bisa melihatnya.

Kami muncul serta-merta, seolah ada jendela yang mendadak dilap sampai bersih. Sebagian besar memandangi lengan dan tungkai masing-masing, memeriksa diri sendiri, tetapi Niro menatapku. Dia kelihatan lebih pucat di ruangan remang-remang, yang hanya diterangi sinar pucat dari kubah di atas. Kaca berwarna menjadikan wajahnya bebercak-bercak hijau kusam. Tatapan Niro terkesan menantang atau barangkali geli. Aku tidak menyukai keduanya.

"Ke sini," aku memberi tahu mereka, terus berkonsentrasi pada tugas yang sudah di depan mata. Mereka sontak berbaris, bahkan Niro, dan aku bersyukur akan kehadiran Jidansa di belakangku. Juga sang Sentinel. Aku adalah Ratu Norta dan sang Sentinel sudah disumpah bukan saja untuk melindungi Maven, tetapi juga aku.

Kami mengitari teleskop mahabesar, yang diarahkan ke atap kubah. Teleskop itu terbuat dari kaca dan tabung-tabung perunggu. Pemborosan, pikirku. Bintang-bintang tidak terjangkau oleh siapa pun, termasuk Kaum Perak. Bintang-bintang berada di kahyangan, tempat bermukimnya dewa-dewi. Kita tidak boleh lancang mengorek-ngorek ranah tersebut. Coba-coba berbuat begitu sama saja dengan membuang-buang waktu, sumber daya, dan tenaga.

Ruang sentral bercabang ke sejumlah ruangan lain, tetapi kami mengabaikan semuanya. Aku justru melintasi lantai marmer sambil mencari-cari retakan di bawah kakiku. Aku tidak menemukan apa-apa,

desyrindah.blogspot.com

persis seperti perkiraan, dan alhasil kubuka lagi pelplesku. Aku mengangguk kepada Laeron, memintanya bertindak serupa.

Air mengucur ke seputar kaki kami dan menyebar di marmer, merambat ke seluruh permukaan hingga ke bagian yang sekecil-kecilnya. Air merembes dan menggenang ke dalam batu, memasuki lekuk-lekuk dan sambungan-sambungan antarbatu.

"Di sini," kata Laeron sambil maju ke dinding. Airnya mengumpul seperti tetes raksasa. Sementara aku mendekat sambil memicingkan mata, aku melihat gelembung udara mungil naik satu demi satu ke air.

Di bawah situ, terdapat ruang terbuka.

Jidansa melambaikan jemari untuk mengangkat dan memindahkan balok batu cepat-cepat. Suasana di bawah sana gelap, tetapi tidak hitam kelam. Ada lampu di ruang bawah observatorium, agak jauh dari bukaan tempat kami berada. Cahaya di bawah sana lumayan untuk sekadar menerangi jalan, tetapi kurang terang sehingga tidak akan merembes ke atas lewat sela-sela batu.

Tangga memanjang ke bawah, seolah mempersilakan kami turun.

Rydal maju duluan, sesuai rencana. Niro mengikuti sambil menempelkan tangan ke pistolnya yang disarungkan, untuk berjaga-jaga siapa tahu Rydal menjumpai musuh. Yang selanjutnya masuk adalah Sentinel Haven. Aku memperhatikan bahwa tangannya seolah menggelap, lebur ke dalam bayangan seperti dibelit oleh asap hitam. Aku membuntuti sang Sentinel dari dekat, sedangkan Jidansa mendampingi di sebelahku dan Laeron berjalan paling belakang.

Ini bagian yang mudah, kataku kepada diri sendiri. Dan ternyata aku benar.

Lorong melengkung seturut tata ruang observatorium, lalu terus memanjang melampaui bangunan tersebut. Tidak ada penjaga, tidak ada kamera. Tidak ada apa-apa selain lampu-lampu redup dan gaung

desyrindah.blogspot.com

langkah kaki kami.

Aku bertanya-tanya apakah tempat ini khusus dibuat untuk mengurung anak-anak Pangeran Bracken. Menurutku tidak. Batu-batunya sudah tua, sekalipun temboknya baru dipulas dengan cat sewarna mentega hangat. Efek cat anehnya menenangkan, sungguh tidak disangka-sangka di dalam penjara untuk musuh.

Orang-orang Montfort memang janggal.

Tidak sampai seratus meter, lorong melebar ke semacam ruang tunggu yang pada salah satu dindingnya terdapat jendela-jendela. Aku terperangah karena dari jendela-jendela itu, tampaklah kelap-kelip kota. Jendela-jendela itu pasti tebal karena bunyi alarm sama sekali tidak terdengar, padahal aku bisa melihat lampu-lampunya yang menyala terang di sepenjuru Ascendant.

Aku bertukar pandang bingung dengan Jidansa, yang tampak setercengang aku. Dia mengangkat bahu dan mengedikkan dagu ke kanan kami. Di sana, terdapat sebuah pintu.

Pintu tersebut tidak mencolok, bahkan—sejauh yang bisa kulihat—tidak diperkuat.

Aku menyadari sebabnya ketika aku menempelkan tangan ke pintu, untuk membuka kunci.

"Batu Hening," aku mendesis sambil memundurkan tangan, seolah terbakar. Sentuhan sekilas dengan senjata pembungkam kesaktian sejatinya hanya menyebabkan kulit tanganku merinding, tetapi sekujur badanku spontan merasa ngilu karena ngeri. "Penyiksa kejam."

Jidansa mengeluarkan suara muak jauh dari dalam tenggorokannya. "Anak-anak malang. Sudah berbulan-bulan mereka disandera."

Yang lain mengiakan sentimennya.

Semua kecuali satu.

desyrindah.blogspot.com

"Jelek untuk mereka, bagus untuk kita," ujar Niro tanpa simpati barang secuil pun. Aku berbalik untuk menatapnya, wajahku garang.

"Apa maksudmu?" aku menggeram.

"Batu Hening niscaya menjadikan mereka lemas, mengantuk. Tidak akan ada yang memperhatikan ketika mereka berdua tidak bergerak besok pagi," kata Niro sambil mencolek bungkusan besar di punggung Rydal. Jarinya mengetuk-ngetuk daging manusia dengan acuh tak acuh.

Meskipun dia benar, aku tetap saja merengut. "Biarkan mereka keluar," kataku sambil menjentikkan jari. "Sentinel Haven, tolong bantu. Niro, bersiaplah untuk menyembuhkan mereka. Anak-anak itu pasti membutuhkannya."

Aku tahu dampak penjara Batu Hening seperti apa. Aku menyaksikannya secara langsung pada diri Barrow. Pipinya yang cekung dan matanya yang sayu. Tulang-tulangnya menonjol sedangkan kulitnya kelihatan dingin dan kusam. Padahal dia luar biasa keras kepala, menggelegakkan amarahnya agar tetap waras dan senantiasa berpegang teguh pada tujuan perjuangannya, tidak peduli kalaupun tujuan tersebut tolol dan percuma. Berbeda dengan Barrow, anak-anak Pangeran Bracken masih kecil, baru berusia sepuluh dan delapan tahun. Terlahir sebagai manusia Perak yang mengandalkan kemampuan bawaan, tidak memiliki kenangan akan kehidupan tanpa kesaktian. Aku tidak ingin mengetahui dampak Batu Hening terhadap mereka, tetapi aku tidak punya pilihan.

Aku harus berani menatap kengerian perang dan tidak berkedip. Ayahku berani. Ibu dan kakak perempuanku juga. Aku harus terus membuka mata lebar-lebar jika ingin menang.

Menang dan pulang.

Laeron membuka pintu, menggunakan pelplesnya sendiri untuk membentuk kunci dari air. Upaya ini memakan waktu agak lama, sebab dia mesti melawan tepian Batu Hening.

desyrindah.blogspot.com

Akhirnya, Laeron membuka pintu dan melangkah mundur untuk mempersilakanku masuk duluan. Aku bergidik saat melangkah ke dalam. Kukuatkan diri untuk menyongsong sensasi tak wajar, denyut-denyut pembungkam kekuatan yang memancar dari segala arah. Ini berbeda dengan melawan kemampuan seorang Pembungkam. Kesaktian Pembungkam menjalar selaras dengan detak jantung dan konsentrasi mereka. Batu Hening memancarkan efeknya secara konstan. Tak kenal ampun. Aku menelan ludah untuk menghalau sensasi jelek nan janggal itu.

Walaupun disokong oleh regu di belakangku, yang tengah menanti dengan aman dan nyaman di ruang tunggu, aku justru merasa lebih rentan daripada biasanya, seperti bayi baru lahir yang dibaringkan di bibir tebing.

Anak-anak itu sedang terlelap, berbaring dengan tubuh berbalut selimut di tempat tidur rapi yang mereka tempati sendiri-sendiri. Aku melirik ke sana kemari, memperkirakan kemunculan semacam penjaga dari bayang-bayang. Ternyata tidak ada apa-apa selain siluet remang-remang perabot dan jendela bertirai. Sama seperti di ruang tunggu, jendela ini menghadap pohon-pohon pinus dan kota di lembah luar sana. Sebentuk siksaan yang lain. Bisa melihat dunia yang tidak bisa kita jangkau.

“Bantu aku menggendong mereka,” gumamku, ingin buru-buru keluar dari tempat ini.

Aku meraih anak berambut gelap dari tempat tidur yang paling dekat denganku. Kudekatkan tanganku ke wajahnya, siap untuk membekap mulutnya andaikan dia menjerit. Putri Bracken bergerak begitu kusentuh, tetapi dia tak terbangun. Dalam keremangan, kulitnya tampak sewarna giok hitam mengilap.

“Bangun, Charlotta,” gumamku. Detak jantungku bertambah cepat dua kali lipat. Kita harus pergi.

desyrindah.blogspot.com

Sentinel Haven kurang sekatan menggendong Michael. Dia merangkul lengan si anak laki-laki dan meraup belakang lututnya dengan lengan yang sebelah lagi, baru kemudian mengangkat sang pangeran cilik. Sama seperti saudarinya, Michael lambat terbangun. Linglung, loyo. Batu Hening telah melemahkan mereka berdua.

"Siapa … ?" gumam si anak laki-laki dengan mata mengantuk.

Saudarinya membuka mata, terbangun karena pundaknya kuguncang-guncangkan. Dia memandangiku sambil mengerjapkan mata, alisnya berkerut-kerut kebingungan. "Waktunya jalan-jalan?" dia bertanya, suaranya tinggi dan tersengal-sengal. "Kami tidak akan rewel, janji."

"Ya," kataku cepat-cepat, menyambar kesempatan. "Kita akan jalan-jalan supaya jauh dari Batu Hening. Tapi, kalian berdua harus menuruti apa kata kami dan tidak boleh ribut."

Ucapanku bukanlah dusta dan ternyata ampuh menggugah semangat keduanya sejauh yang memungkinkan. Charlotta bahkan memeluk leherku sehingga aku bisa menggendongnya. Dia lebih ringan daripada yang kusangka, lebih seperti burung alih-alih anak kecil. Tubuhnya beraroma segar, bersih. Aku pasti mengira anak-anak ini diperlakukan dengan baik andaikan penjara mereka tidak dipasangi Batu Hening.

Michael melengkungkan tubuh dalam gendongan Sentinel Haven. "Kau orang baru," katanya kepada sang Sentinel.

Aku bergegas meninggalkan kamar tersebut dan sontak menghirup napas yang melegakan begitu menjejakkan kaki di luar. Kedua anak itu menarik napas juga, sedangkan Charlotta menjadi santai dalam pelukanku.

"Ingat, turuti apa kata kami," gumamku, berpaling dari bawaan yang dipersiapkan oleh Rydal dan Niro.

Si anak laki-laki mengangguk sambil membisu, tetapi si anak

desyrindah.blogspot.com

perempuan memandangiku penuh tanya, tatapannya terlalu tajam untuk ukuran kanak-kanak. “Apa kalian menyelamatkan kami?” bisiknya.

Menurutku tiada alasan untuk berbohong. Namun, kata-kata tersangkut di tenggorokanku. Biar bagaimanapun, kami bisa saja gagal. Mereka bisa saja tewas gara-gara aku. Aku bisa saja mati selagi berupaya untuk membebaskan mereka. “Ya,” kataku dengan susah payah.

“Biar kuperiksa mereka.”

Tanpa buang-buang waktu, Niro menyenter wajah mereka berdua. Gerakannya yang tiba-tiba bukan saja mengagetkan kedua anak itu, melainkan juga aku. “Jangan ribut,” gumamku ketika Michael memekik. Aku memelototi Niro dari balik kepala si anak perempuan, tetapi Niro mengabaikanku, terus saja mencurahkan fokus kepada kakak beradik itu. Matanya bergerak bolak-balik seperti jarum jam sementara dia mematrikan paras mereka ke benaknya.

Ketika dia kembali mengalihkan perhatian kepada buntalan di lantai, aku buru-buru berpaling. Namun, nyatanya kurang cepat. Aku masih sempat melihat mereka. Dua tubuh Merah kecil.

Keduanya masih bernapas. Tidak sadarkan diri karena terbius, mustahil terbangun sendiri tanpa dibantu. Namun, masih bernapas.

Niro membutuhkan raga yang hidup untuk melakukan pekerjaannya.

Sentinel Haven menangkap tatapanku dan dia turut berpaling, sama seperti aku. Dipunggunginya si penyembuh kulit dan kedua anak Merah. Kami tidak boleh membiarkan anak-anak Pangeran Bracken melihat perbuatan yang dilakukan demi mereka. Kami sendiri tidak ingin menyaksikannya.

Kelemahan, bisik entah suara apa di dalam diriku, sewaktu aku

desyrindah.blogspot.com

berjengit gara-gara bunyi pisau yang dicabut dari sarungnya. Buka terus matamu, Iris Cygnet.

"Sangat berseni." Aku mendengar Niro berujar sendiri, suaranya buas dan girang.

Dia melakukan pekerjaannya dengan tenang, tanpa membuat ribut.

Kurang lebih.[]

desyrindah.blogspot.com

11

Mare

TIDURKU TIDAK NYENYAK, PADAHAL aku kecapekan. Sepanjang perjalanan pulang ke Ascendant, para penyembuh sibuk memulihkan kami dan, ketika kami sampai, hari sudah menjelang fajar, sedangkan pidato di depan pemerintah yang Davidson rencanakan tinggal beberapa jam lagi. Aku mencoba tidur, tetapi begitu adrenalin sisa pertarungan dengan para penyamun terkuras, aku menjadi gugup gara-gara sidang mendatang.

Dini hari kulewatkan dengan memandangi pinggiran tirai, menyaksikan cahaya biru semakin pekat seiring datangnya fajar. Sekarang aku bahkan tidak bisa duduk diam selagi menunggu di teras bawah, sibuk mencubiti tepi gaunku sendiri. Gaun itu kaku, berwarna ungu tua berpayet-payet, berikat pinggang emas, dan berlengan menggembung yang mengerucut di bagian pergelangan. Kerah berbentuk V menampakkan pinggiran cap Maven, sedangkan rambutku kukepang agar tidak menutupi wajah. Aku dengan bangga memamerkan bekas luka yang bercabang-cabang di leherku. Ideku, bukan ide Gisa. Aku ingin menunjukkan kepada para politikus Montfort betapa aku sudah banyak berkorban. Selain itu, aku ingin menampilkan diri sebagai si gadis petir, meskipun sosok itu tidak nyata. Aku ingin menyerap kekuatannya, sebagaimana aku menyerap kekuatan dari Mareena Titanos. Betul, mereka adalah versi palsu dari diriku, tetapi mereka juga bagian dari diri seseorang yang nyata, sekalipun kecil.

Matahari terbit tampak aneh di pegunungan ini. Sinarnya menyebar di belakangku, memancarkan larik-larik tak rata yang menerangi

desyrindah.blogspot.com

puncak-puncak gunung. Pelan tetapi pasti, kegelapan sirna dari lembah, terhapus beserta kabut pagi yang sempat merayap di lereng-lereng kota. Ascendant seakan bangun beserta datangnya cahaya pagi, sedangkan dengung aktivitas mulai meramaikan istana.

Ratu Anabel tidak pernah terlambat, apalagi untuk acara sepenting ini. Dia menuruni undakan depan istana, diikuti cucunya dan para pengawal. Julian berjalan agak ke belakang, menekuk lengannya ke dalam lipatan-lipatan jubah panjang keemasan. Mata kami berserobok dan dia seketika mengangguk untuk menyapaku. Aku membalas anggukannya. Aku mungkin tidak setuju dengan keputusannya untuk mendukung sang keponakan, tetapi aku memahami pilihannya. Mengutamakan keluarga di atas yang lain merupakan sesuatu yang kupahami.

Dalam balutan warna-warni Lerolan, merah dan jingga menyala, Anabel terkesan lebih mirip Sentinel yang melindungi rajanya daripada seorang nenek. Lagi pula, wanita itu memang semematikan Sentinel. Dia tidak mengenakan gaun, melainkan jubah brokat dengan tunik yang serasi dan celana panjang hitam. Keliman pakaiannya berkilat-kilat perunggu seperti baju tempur. Anabel Lerolan siap menyambut pertarungan yang tidak dilangsungkan di medan tempur. Dia tersenyum kepadaku dari seberang teras, tetapi tidak ada senyum di matanya.

"Paduka," sapaku sambil mengangguk. "Tiberias," imbuhku sambil melirik pemuda itu.

Dia tersenyum kecut, geli akan penolakanku untuk memanggilnya dengan nama lain. Tidak dengan nama panggilannya. Bahkan tidak dengan gelarnya.

"Selamat pagi," jawabnya. Tiberias kelihatan setampan biasa. Barangkali malah lebih. Pertarungan dengan penyamun masih berbekas pada dirinya. Aku hampir-hampir bisa mencium bau abu yang pasti sudah dia coba bersihkan semalaman dari tubuhnya. Jangan bayangkan

desyrindah.blogspot.com

dia mandi, omelku kepada diri sendiri.

Cahaya pagi cocok untuk sang Pangeran Api, yang mengenakan pakaian sutra sehitam bulu gagak dan jubah merah terang. Mahkota terpasang di kepalanya yang berambut hitam rapi. Buatan magnetron, aku bertaruh. Satu lagi kreasi Evangeline. Mahkota itu juga cocok untuknya. Tanpa batu berharga, tanpa ornamen kompleks. Hanya lingkaran besi mentah sederhana yang ditempa sehingga menyerupai api yang teranyam. Aku merunut mahkota tersebut dengan mataku, memelototi benda kecil yang teramat dia cintai itu.

Meskipun ketegangan masih membara di antara kami, aku tidak merasa semarah atau semurka kemarin. Kami hanya bertukar sepatah dua patah kata di gunung, tetapi efeknya ternyata menenangkan batin. Andai saja kami sempat mencapai semacam kesepakatan.

Tapi, mana mungkin kami sepakat?

Walau sudah berusaha sekuat tenaga, aku belum bisa memadamkan harapan yang berkobar di dalam hatiku. Aku masih ingin dia memilihku. Aku niscaya akan memaaafkannya andaikan dia mengaku salah. Harapan itu ternyata pantang mati, sekalipun harapan itu bodoh.

Kemunculan Farley paling mengejutkanku dibandingkan yang lain-lain. Bukan karena tungkainya sudah sembuh, sehat seperti sediakala. Itu sudah kuperkirakan. Dia mengikuti Perdana Menteri Davidson yang tampil prima tak bercela dan aku mula-mula tidak mengenalinya. Lenyap sudah seragam usang berupa terusan merah yang bernoda di sana sini karena terlalu sering dipakai dan sudah butut karena mengecap sekian banyak pertempuran. Dia justru mengenakan pakaian dinas upacara, seragam resmi seperti yang lazimnya dikenakan oleh orang seperti Tiberias atau Maven. Bukan orang seperti Farley.

Aku mengerjapkan mata sementara Farley membetulkan lengan jas merah tua yang tampak pas di tubuhnya, seolah dijahit khusus untuknya. Tanda pangkat jenderal tersemat di kerahnya, tiga besi

desyrindah.blogspot.com

persegi yang dipasang di kain. Di dadanya tersemat pula medali-medali dan lambang-lambang kehormatan, baik dari bahan logam maupun pita. Aku meragukan keasliannya, tetapi emblem-emblem itu membuat Farley terkesan gagah. Jelas bahwa Davidson dan Carmadon telah membantunya berpakaian untuk menghadiri rapat, mendandani Farley supaya Barisan Merah yang dia wakili bisa diterima sebagai organisasi tulen yang sah. Belum lagi parut di sudut mulutnya dan mata birunya yang berkilat-kilat tajam. Politikus mana saja mungkin tidak kuasa menampik apa pun permintaannya.

"Jenderal Farley," tukasku sambil menyunggingkan seringai miring. "Busana yang bagus."

"Hati-hati, Barrow. Nanti kupaksa kau mengenakan yang semacam ini," gerutu Farley sambil lagi-lagi menarik kerah bajunya. "Aku kesulitan bergerak dalam pakaian ini." Jas itu kelihatan kencang di bagian pundak, pas sekali di badannya. Padahal dia terbiasa mengenakan pakaian yang cenderung longgar, yang memungkinkannya bebas bergerak dalam pertarungan.

Aku melirik panggulnya. Dia mengenakan celana panjang khusus buatan penjahit yang diselipkan ke sepatu botnya. "Tidak bawa senjata?"

Farley cemberut. "Jangan ingatkan aku."

Bukan kejutan bahwa Evangeline Samos muncul terakhir. Dia meluncur melalui pintu oak agung, diapit sepupu-sepupunya dari Klan Samos yang sama-sama mengenakan mantel kelabu berpinggiran hitam. Gaun Evangeline putih cemerlang, menggelap menjadi hitam pekat di ujung lengan dan di ekor gaun. Semakin dekat dirinya, aku tersadar bahwa bahan sutra gaunnya tidak dicelup dengan bahan pewarna, melainkan bertabur keping-keping logam kemilau, dari putih mutiara sampai kelabu baja hingga hitam besi. Dia berjalan dengan langkah-langkah pasti, membiarkan gaun yang terkembang di belakangnya

desyrindah.blogspot.com

menggesek batu-batu hijau dan putih hingga mendesis-desis.

"Coba kemunculan seperti itu bisa diperagakan di Galeri Rakyat," gumam Davidson kepada Farley dan aku. Dia memperhatikan Evangeline mendekat. Sang magnetron meluruskan bahu, menunjukkan keteguhan tekad lewat posturnya yang tegak.

Sang Perdana Menteri mempertahankan personanya yang bersahaja tetapi berkesan. Dia mengenakan setelan jas hijau tua berkancing enamel putih. Rambutnya yang beruban disisir ke belakang dan tampak kemilau.

"Mari," katanya sambil menggerakkan tangan ke arah gapura yang berjajar menjauhi istana.

Sambil mengenakan pakaian aneka warna dan berbekal kesiapan mental yang berlainan, kami mengikuti Davidson menuruni tangga berliku-liku untuk menuju kota.

Aku berharap perjalanan berlangsung lebih lama, tetapi Galeri Rakyat, bangunan yang menampung seluruh aparat pemerintah Montfort untuk agenda semacam ini, ternyata tidak jauh. Tinggal turun beberapa ratus meter, kemudian berbelok ke teras yang berlekuk-lekuk ke dalam tebing. Galeri Rakyat kira-kira sejajar dengan istana perdana menteri, hanya saja terletak lebih di bawah. Lagi-lagi sama seperti istana perdana menteri, bangunan penting itu menghadap ke lembah dan Ascendant, dan juga tidak dilindungi oleh benteng. Di sekelilingnya, terhampar beranda-beranda dan sejumlah gapura putih. Galeri Rakyat itu sendiri beratap kubah, yang berdiameter ratusan meter dan terbuat dari kaca hijau. Matahari yang masih meninggi memancarkan cahayanya ke kubah kaca tersebut, menghasilkan pantulan yang gemerlap. Cacat di sana sini menunjukkan bahwa kaca tersebut bukanlah buatan Kaum Perak, tetapi ketidaksempurnaan justru menghasilkan permainan cahaya nan menarik di permukaan kubah, jauh lebih indah ketimbang kaca murni datar tak bercela. Pohon-pohon

desyrindah.blogspot.com

aspen yang berkulit kayu perak dan berdaun emas berdiri teratur dalam rentang-rentang tertentu, berbaris di seputar bangunan seperti pilar hidup. Itu baru hasil pekerjaan Kaum Perak. Penghijau, tak diragukan lagi.

Tiap pohon diapit prajurit, yang masih mengenakan baju hijau tua. Berkepala tegak, berhati teguh. Kami menyusuri titian marmer panjang, menuju pintu Galeri yang terbuka lebar.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan diri. Ini semestinya tidak sulit. Montfort bukan musuh kami, sedangkan tujuan kami di sini sudah jelas. Kerahkan pasukan, sebanyak yang kami bisa. Gulingkan seorang raja sinting dan para sekutunya, yang semua bersikukuh mempertahankan kekuasaan meski harus mengorbankan nyawa Kaum Merah dan darah baru. Republik Montfort Merdeka semestinya dengan senang hati mengulurkan bantuan. Bukankah mereka menjunjung kesetaraan?

Atau konon katanya begitu.

Sambil menggertakkan gigi, aku menggapai dan menggamit tangan Farley. Kuremas jemarinya yang kapalan, sekejap saja. Tanpa ragu, dia balas meremas tanganku.

Lobi dipenuhi pilar dan digelayuti kain sutra hijau-putih yang diikat dengan tali perak serta merah. Warna Montfort dan kedua jenis darah. Sinar matahari yang berhamburan dari jendela langit-langit menjadikan seisi ruangan seolah berdenyar. Lobi tersebut bercabang ke sejumlah ruangan, yang kelihatan dari balik gapura antarpilar atau terkunci di balik pintu oak mengilap. Lobi diramaikan oleh orang-orang, tentu saja, yang berkumpul di sana sini sambil memperhatikan kami melintas. Laki-laki dan perempuan, Merah dan Perak, warna kulit mereka beragam mulai dari seputih porselen sampai sehitam malam. Kucoba untuk menamengi diriku, supaya kebal terhadap tatapan mereka.

Di depan, Tiberias mengangkat kepala tinggi-tinggi sambil

desyrindah.blogspot.com

menggandeng sang nenek di sisi kanannya, sedangkan Evangeline mendampingi di sebelah kirinya. Evangeline mengayunkan langkah-langkah panjang secara saksama agar tidak ketinggalan. Tidak ada putri Klan Samos yang rela berjalan di belakang. Ekor gaunnya yang panjang memaksa Farley dan aku untuk menjaga jarak. Bukan berarti aku keberatan. Julian berjalan di belakang kami berdua. Aku bisa mendengarnya berkomat-kamit sendiri sambil menoleh ke segala arah. Aku terkejut dia tidak membuat catatan.

Galeri Rakyat ternyata adalah nama yang pas. Selagi kami mendekati pintu auditorium, aku mendengar dengung rendah ratusan suara. Semakin lama suara itu semakin keras hingga menenggelamkan segalanya kecuali denyut nadiku sendiri, yang menggemuruh di telingaku.

Pintu mahabesar dari enamel putih dan hijau bergeser terbuka dengan mulus di engselnya, seolah tunduk terhadap kehendak Perdana Menteri Davidson. Dia masuk diiringi tepuk tangan meriah. Suara itu semakin membahana saat kami memasuki galeri yang berundak-undak.

Ratusan orang bersesakan di bangku-bangku bertingkat yang mengelilingi ruangan. Sebagian besar orang mengenakan pakaian dengan aneka ragam warna hijau dan putih, bermodel setelan jas seperti yang Davidson kenakan. Sebagian kentara sekali adalah orang militer, berdasarkan pakaian dinas upacara dan emblem mereka. Semua bangkit ketika kami masuk, bertepuk tangan bersama untuk memberikan penghormatan kepada … kami? Atau Perdana Menteri?

Aku tidak tahu.

Sebagian tidak bertepuk tangan, tetapi mereka tetap berdiri. Entah demi sopan santun atau karena tradisi.

Undakan ke dasar galeri pendek-pendek. Aku bisa saja turun sambil berlari dengan mata terpejam. Walau begitu, aku terus memusatkan perhatian ke kaki dan lipatan-lipatan gaunku yang berdenyar.

desyrindah.blogspot.com

Davidson sampai di bawah, kemudian bergerak ke kursinya sendiri di tengah-tengah. Tempat duduk tersebut diapit para politikus yang masih berdiri. Tersedia pula kursi kosong untuk kami, masing-masing ditandai dengan kain berwarna yang tersampir. Jingga untuk Anabel, perak untuk Evangeline, ungu untukku, merah untuk Farley, dan seterusnya. Sementara Davidson menyapa para lelaki dan perempuan di lantai dasar, menjabat tangan mereka sambil menyunggingkan senyum karismatik nan ramah, kami menempati kursi masing-masing.

Tak peduli sudah sesering apa aku dipertontonkan, aku tak pernah terbiasa.

Lain halnya dengan Evangeline. Dia duduk di sampingku seraya melambai sambil lalu untuk mengatur lipatan-lipatan gaunnya yang mengelepai. Dia mengangkat alis dengan lagak berwibawa, bak lukisan hidup. Dia terlahir untuk momen seperti ini dan, kalaupun takut, dia tidak akan menunjukkannya.

"Bunuh rasa takutmu, Gadis Petir," gumam Evangeline sambil menatapku galak. "Ini bukan pengalaman pertamamu, 'kan?"

"Betul," aku balas berbisik, teringat Maven, singgasananya, dan semua perkataan menjijikkan yang kuucapkan di sisinya. Dibandingkan masa itu, acara ini gampang. Aku tidak akan tercabik-cabik hanya gara-gara ini.

Davidson tidak duduk, sekadar memperhatikan sementara orang-orang lain duduk di ruangan secara serempak sehingga menghasilkan gemuruh yang seakan menggetarkan ruangan.

Dia mengatupkan kedua tangan ke depan tubuh sambil menunduk. Sehelai rambut beruban menjuntai ke depan matanya. "Sebelum kita mulai, saya ingin mengheningkan cipta untuk rekan-rekan yang gugur kemarin malam selagi melindungi rakyat kita dari serangan penyamun. Mereka akan senantiasa dikenang."

Para politikus dan perwira di sepenjuru ruangan mengangguk setuju,

desyrindah.blogspot.com

kemudian ikut menunduk. Sebagian memejamkan mata. Aku tidak yakin tata kramanya seperti apa, maka aku meniru sang Perdana Menteri. Kutautkan jari-jari menjadi satu dan menundukkan kepala.

Setelah lama menanti sampai-sampai aku merasa seabad sudah berlalu, Davidson kembali mengangkat kepalanya.

"Saudara-saudari sebangsa," kata sang Perdana Menteri, suaranya berkumandang ke seluruh balai sekalipun dia tidak bicara dengan keras. Karena akustik ruangan dirancang untuk memaksimalkan suara, menurut tebakanku. "Saya ucapkan terima kasih kepada Anda sekalian. Atas persetujuan Anda untuk menyelenggarakan sidang khusus di Galeri Rakyat—dan atas kehadiran Anda semua."

Dia terdiam, kemudian tersenyum sementara hadirin tertawa sopan. Lelucon basi itu merupakan alat ukur yang ampuh. Aku bisa menangkap siapa-siapa saja pendukungnya, semata-mata dari tawa atau cengiran mereka. Segelintir politikus tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Yang mengejutkan, orang-orang ini ada yang Merah dan ada yang Perak, berdasarkan rona kulit mereka.

Davidson melanjutkan pidato, bicara sambil mondar-mandir. "Seperti yang kita ketahui, negara kita masih muda, dibangun oleh tangan kita sendiri selama dua dekade terakhir. Saya hanyalah perdana menteri ketiga, dan banyak juga di antara Anda sekalian yang baru menduduki masa jabatan pertama. Bersama-sama, kita mewakili rakyat yang beragam, kepentingan mereka yang beragam, dan kita tentu saja bekerja untuk menjamin keselamatan mereka. Pada bulan-bulan terakhir, saya sudah melakukan yang saya anggap perlu, dalam rangka menjunjung prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh negara kita dan untuk melindungi cita-cita pendiri negara kita." Wajahnya menjadi tegas, garis-garis di wajahnya bertambah keriput. "Obor penerang kebebasan. Pemberi harapan. Cahaya dalam kegelapan di sekeliling kita. Montfort adalah negara satu-satunya di benua ini yang tidak diatur oleh tirani darah. Di negeri ini, Kaum Merah dan Perak, juga

desyrindah.blogspot.com

Ardent, bekerja bahu-membahu, bergandengan tangan, dalam rangka membangun masa depan yang lebih baik untuk semua anak kita."

Kuremas kepalanku di pangkuan sampai buku-buku jariku memutih. Negara yang Davidson bicarakan, prinsip-prinsip yang direpresentasikannya—apakah mungkin terwujud? Setahun lalu, Mare Barrow, yang masih berkubang lumpur di Desa Jangkungan, tidak akan percaya. Tidak mungkin percaya. Aku terbelenggu oleh didikan yang kuterima sejak kecil, juga satu-satunya dunia sempit yang pernah kulihat. Kehidupanku dibatasi kekangan pekerjaan dan wajib militer. Masing-masing adalah petaka, hanya berbeda jenis. Keduanya sudah dilewati oleh ribuan, jutaan jiwa. Percuma memimpikan kehidupan lain. Impian yang tak kesampaian semata-mata akan menghancurkan hatiku yang sudah hancur.

Memberikan harapan kosong adalah perbuatan kejam. Begitulah kata ayahku. Dan dia sekalipun tidak akan pernah berkata begitu lagi. Tidak saat ini, ketika kami telah melihat bahwa harapan itu nyata.

Dan tempat ini, satu langkah untuk mencapai dunia yang lebih baik, entah bagaimana juga nyata.

Aku melihatnya di depan mataku. Wakil-wakil Merah berwajah merona di samping orang-orang Perak. Pemimpin berdarah baru yang mondar-mandir di lantai di hadapan kami. Farley, darahnya semerah fajar, duduk berdekatan sekali dengan seorang raja Perak. Bahkan aku. Aku di sini juga. Suaraku penting. Harapanku penting. Aku melemparkan pandang melampaui Evangeline, ke arah Raja Sejati Norta. Dia mengikutiku ke sini karena dia masih mencintaiku, seorang gadis Merah. Dan karena dia sungguh-sungguh ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Kuharap dia melihat yang kulihat di sini. Dan jika memang dialah yang nantinya akan menduduki takhta, jika kami tidak bisa menghentikannya, kuharap dia mencamkan perkataan sang Perdana

desyrindah.blogspot.com

Menteri.

Dia memandangi tangannya sendiri, jemarinya mencengkeram lengan kursi. Buku-buku jarinya seputih buku-buku jariku.

"Kita tidak bisa mengklaim sudah bebas, kita tidak bisa mengklaim bahwa diri kita adalah obor penerang kalau kita membiarkan kebiadaban terjadi di perbatasan kita," lanjut Davidson. Dia menghampiri bangku bagian bawah, kemudian memandangi para politikus di sana satu demi satu. "Kalau kita melayangkan pandang ke cakrawala dan tega melihat Kaum Merah diperbudak, Ardent dibantai, orang-orang hidup diinjak-injak oleh penguasa Perak."

Kaum Perak ningrat anggota rombongan kami tidak berjengit. Namun, mereka juga tidak menyangkal perkataan sang Perdana Menteri. Anabel, Tiberias, dan Evangeline menatap ke depan tanpa ekspresi.

Davidson kembali melangkah, menyelesaikan perjalanan mengelilingi lantai dasar. "Setahun lalu, saya mengajukan petisi, meminta kewenangan untuk intervensi. Untuk menggunakan sepersekian pasukan kita dalam rangka membantu Barisan Merah menginfiltrasi Norta, Lakelands, dan Piedmont, semuanya kerajaan yang dibangun di atas tirani. Langkah tersebut memang berisiko. Bangsa kita, yang kita bangun diam-diam selama ini, menjadi terungkap. Tapi, Anda sekalian bermurah hati mengutarakan persetujuan." Dia mengatupkan kedua tangan sambil membungkuk kecil kepada hadirin. "Maka dari itu, saya ingin kembali mengajukan permintaan. Mohon kirimkan tambahan prajurit, tambahan uang. Mohon sahkan upaya kita untuk menjungkalkan rezim pembunuh, agar kelak kita tidak malu terhadap diri sendiri. Agar kelak kita bisa memberi tahu generasi mendatang bahwa kita tidak diam saja dan menonton sementara anak-anak seperti mereka dibunuh atau dicelakakan. Merupakan kewajiban kita menjadi saksi dan turut berjuang, sekarang juga, selagi kita bisa."

desyrindah.blogspot.com

Salah satu politikus berdiri. Seorang pria Perak berambut pirang tipis, berkulit seputih tulang, dan berjubah hijau zamrud pekat. Dia anehnya berkuku panjang-panjang mengilap. “Anda menyebut-nyebut upaya penjungkalan sebuah rezim, Perdana Menteri,” katanya. “Tapi, di samping Anda, saya melihat seorang pemuda berdarah Perak dan bermahkota. Saya tidak melihat mahkota lain di ruangan ini. Padahal, sebagaimana yang Anda dan kita semua ketahui, kita telah menghancurkan mahkota demi membangun negeri ini. Sangat banyak yang telah kita bumi hanguskan sebelum kita mendirikan negeri ini dari puing-puing.”

Sang politikus menyentuh alisnya. Maknanya jelas. Dia sendiri sempat mengenakan mahkota dan kini telah membuang mahkota tersebut. Aku menggertakkan gigi, menahan diri supaya tidak memandang Tiberias. Aku ingin berteriak kepadanya, Lihat? Ternyata bisa, ‘kan?

Davidson mengangguk dalam-dalam. “Benar sekali, Bapak Wakil Radis. Republik Montfort Merdeka adalah bangsa yang ditempa oleh peperangan, berkat pengorbanan, dan terutama berkat kesempatan. Sebelum kita bangkit, pegunungan ini diduduki oleh kerajaan-kerajaan kecil yang, parahnya, tak henti-henti bertarung demi memperebutkan dominasi. Sama sekali tidak ada kesatuan. Mudah saja untuk masuk ke sela-sela retakan dan memecahkan sesuatu yang memang sudah terpecah belah.” Dia terdiam, matanya berbinar-binar. “Saya melihat kesempatan serupa, pada saat ini, di kerajaan Perak di timur. Peluang untuk mengubah situasi di Norta. Untuk memperbaiki keadaan.”

Politikus lain berdiri, kali ini seorang wanita Merah berkulit mulus sewarna tembaga, berambut cepak hitam, dan bergaun putih yang berselempang hijau zaitun. “Apakah Paduka setuju?” tanyanya sambil memakukan pandang kepada Tiberias.

Dia bimbang, terkejut akan pertanyaan blakblakan wanita tersebut. Dia tidak selancar adiknya yang terkutuk dalam berkata-kata. “Norta

desyrindah.blogspot.com

sedang dilanda perang saudara," dia menjawab, suaranya ragu-ragu. "Lebih dari sepertiga wilaya Norta telah memerdekakan diri, sebagian bersumpah setia kepada Kerajaan Retakan. Yang rajanya adalah ayah tunangan saya." Sambil merapatkan rahang, dia mengayunkan tangan ke arah Evangeline yang duduk di sebelahnya. Gadis itu tidak bereaksi. "Sisanya bersumpah setia kepada saya, dengan tujuan mengembalikan saya ke takhta almarhum ayah dan menurunkan adik saya." Otot berkedut-kedut di lehernya. "Yang telah membunuh demi merebut takhta."

Tiberias menundukkan pandangan pelan-pelan. Aku bisa melihat dadanya naik turun dengan cepat di balik lipatan-lipatan jubah merahnya. Setiap kali memikirkan Maven, hati kami berdua masih serasa disayat-sayat, sedangkan kepedihan Tiberias malah lebih menjadi-jadi ketimbang kepedihanku. Aku hadir ketika Maven dan Elara memaksa Tiberias untuk membunuh ayahnya sendiri, raja yang lama. Aku melihat momen mengerikan itu tertoreh di wajahnya yang muram, sejelas huruf-huruf yang tertulis di sebuah buku.

Sang wakil rakyat belum puas. Dia memiringkan kepala sambil mengatupkan jari-jarinya yang lentik menjadi satu. "Menurut laporan, Raja Maven dicintai oleh masyarakat. Masyarakat yang masih loyal kepadanya, maksud saya," imbuh wanita itu. "Kaum Merah Norta justru termasuk di antaranya. Mengherankan, bukan?"

Gelombang panas merambat ke kulitku yang terbuka. Memang hanya sepintas, tetapi cukup untuk menyampaikan keresahan Tiberias. Kukepalkan tangan sampai kuku-kukuku menggores telapak, kemudian aku angkat bicara sebelum Tiberias terpaksa memberi penjelasan.

"Raja Maven adalah pakar manipulasi," aku memberi tahu wanita itu. "Dia lihai mencitrakan diri sebagai raja muda yang naik takhta karena terpaksa, alhasil mengelabui siapa saja yang tidak betul-betul mengenalnya."

desyrindah.blogspot.com

Malah, terkadang juga mengelabui orang-orang yang paling mengenalnya. Tiberias, yang terutama. Tiberias sempat memberitahuku bahwa dia mencari darah baru yang berkemampuan sebagai pembisik, yang lebih sakti daripada Ratu Elara. Siapa tahu yang rusak dalam diri adiknya gara-gara wanita itu masih bisa diperbaiki. Sungguh sebuah harapan yang mustahil terwujud. Impian yang hanya akan membuat hatinya sakit. Aku telah melihat Maven tanpa campur tangan Elara. Sang Ratu sudah meninggal dan Maven tetap menjadi monster, mengemban peran yang mula-mula dipaksakan oleh sang ibu.

Politikus itu menoleh kepadaku dan aku pun melanjutkan, "Dia menggagas persekutuan dengan Lakelands, mengakhiri perang yang memakan banyak korban jiwa di antara Kaum Merah. Dia mencabut batasan-batasan yang ditetapkan oleh ayahnya, batasan-batasan yang selama ini mengekang hidup rakyat. Tidak sulit untuk memahami apa sebabnya dia memperoleh dukungan. Mudah saja merebut simpati dari orang-orang yang kita beri makan." Selagi berbicara, aku memikirkan diriku dan keluargaku. Desa Jangkungan. Cameron dan permukiman kumuh tempat orang-orang Merah terperangkap seumur hidup mereka. Apa jadinya kami, andaikan tidak ada yang membobol penjara yang mengungkung kami? Menunjukkan seperti apa dunia ini seharusnya? "Terutama ketika kita mengontrol semua yang kita suguhkan, baik di meja maupun di layar video."

Sang wakil rakyat menyeringai kepadaku, alhasil menampakkan gigi-giginya yang renggang. "Anda telah menjadi duri dalam daging bagi Raja Maven, Mare Barrow. Sekaligus rezeki nomplok untuknya. Kami sudah menyaksikan video-video ketika Anda ditahan. Kata-kata Anda memengaruhi rakyat juga sehingga berpihak kepadanya."

Wajahku terasa panas, bukan karena Tiberias melainkan karena rasa sungkanku sendiri. Pipiku menjadi hangat, serasa dicakar-cakar. "Ya. Dan saya pribadi malu karenanya," ujarku apa adanya.

Di kiriku, Farley mengepalkan tangan ke dudukan kursinya. Dia

desyrindah.blogspot.com

mencondongkan tubuh. “Anda tidak boleh menyalahkannya atas kata-kata yang dia ucapkan selagi ditodong senapan.”

Wanita Merah itu menegang. “Tentu saja tidak. Tapi, wajah dan suara Anda sudah sering sekali dimanfaatkan, Nona Barrow. Jadi, kalaupun kini Anda ingin meyakinkan rakyat Norta agar tidak mendukung Raja Maven, Anda pribadi tidak berguna lagi sebagai alat propaganda. Karena itu pulalah—dan saya mohon maaf sebelumnya—sulit untuk memercayai perkataan Anda sekarang dan memercayai pihak yang Anda wakili.”

“Kalau begitu, bicaralah kepada saya!” sergah Farley, suaranya bergema ke seluruh galeri. Rasa panas di wajahku surut, diusir oleh kelegaan yang menyejukkan. Aku melirik, berterima kasih kepada Farley lebih daripada sebelumnya. Farley ternyata mampu mengendalikan amarah, menggunakannya sebagai bahan bakar. “Saya jenderal Barisan Merah, perwira tinggi Dewan Panglima. Organisasi saya sudah bertahun-tahun bekerja secara sembunyi-sembunyi, dari pesisir beku Hud sampai ke dataran rendah Piedmont, serta di mana saja di antara kawasan-kawasan tersebut. Hanya sedikit yang kami punya, tapi sangat banyak yang kami capai. Bayangkan apa yang dapat kami lakukan andaikan kami dibekali lebih banyak.”

Di seberang balai, seorang wakil rakyat Montfort angkat tangan. Cincin-cincin keemasan berkilat-kilat di jemarinya. Dia orang Merah, senyumnya lebar dan licik. “Pencapaian yang banyak, kata Anda? Mohon maaf, Jenderal, tapi sebelum Anda bekerja sama dengan kami, Barisan Merah tak lebih dari jaringan kriminal yang terorganisasi belaka. Penyelundup. Pencuri. Pembunuh, malah.”

Farley semata-mata mendengus. “Kami melakukan yang harus kami lakukan. Perdana Menteri menyebut-nyebut upaya untuk memasuki sela-sela retakan—kamilah yang menciptakan retakan tersebut. Kami memindahkan ribuan orang demi menyelamatkan mereka dari bahaya. Kaum Merah yang membutuhkan pertolongan kami. Juga kaum darah

desyrindah.blogspot.com

baru. Perdana menteri Anda sendiri kelahiran Norta, bukan?" Dia mengedikkan dagu ke arah Davidson, yang balas menatapnya lekat-lekat. "Hampir dieksekusi karena terlahir sebagai dirinya sendiri. Kami menyelamatkan orang sepertinya setiap hari."

Sang pria licik mengangkat bahu. "Intinya, Anda tidak bisa bekerja sendiri, Jenderal," katanya. "Dan, meskipun Anda berjuang demi tujuan mulia, demi keadilan, harus ada kompromi. Anda adalah kelompok yang tidak memiliki negeri, tidak memiliki kewajiban terhadap warga negara tertentu. Anda bisa menerapkan metode-metode di luar konvensi peperangan. Kami harus memikirkan suara dan kepentingan rakyat kami."

"Kami memikirkan suara semua orang, Sir," timpal Farley kalem. Dia menolehkan kepala sedikit saja, alhasil parut di mulutnya memantulkan cahaya matahari dari kubah di atas. "Terutama orang-orang yang mengira suara mereka tidak didengar. Kami mendengarkan, kami berbuat, dan kami akan terus berjuang. Sampai tarikan napas kami yang penghabisan, Barisan Merah akan bertindak sebisanya untuk memperbaiki yang rusak. Dengan ataupun tanpa bantuan Anda."

Davidson, yang masih mondar-mandir, melewati Farley. Dia melirik Farley dengan ekspresi yang tak bisa kubaca. Bibirnya terkatup rapat, matanya terpaku kepada Farley. Aku tidak tahu apakah sang Perdana Menteri senang atau berang.

Wakil rakyat yang berdarah Perak dan bernama Radis berdiri lagi. Dari penampilannya, usianya maksimal baru 35 tahun dan alhasil ingat seperti apa negeri ini sebelum Montfort berdiri. Dia mengedarkan pandang kepada kami semua. "Jadi, Anda menyarankan agar kita mendukung seorang penguasa Perak dan membantunya menduduki takhta."

Di sebelah kananku, Evangeline menyeringai dan bisa kulihat bahwa dia melapisi gigi taringnya dengan perak lancip. Mengerikan, aku

desyrindah.blogspot.com

membatin. Sebentuk pesan, sama seperti seluruh penampilannya. Dia akan mencabik-cabik jantung siapa saja yang berani-berani menghalanginya. Termasuk kami semua.

"Dua orang, sebenarnya," kata Evangeline, mengeraskan suaranya ke sepenjuru ruangan. "Ayah saya, Raja Retakan, juga harus diakui sebagai penguasa sah."

Sudut bibir Tiberias berkedut, sedangkan Anabel mengerucutkan bibir. Sama seperti sebelumnya di Corvium, Evangeline berusaha semaksimal mungkin untuk mencegat kemajuan apa pun yang dibuat oleh sang tunangan.

Radis balas memandangi Evangeline, mulutnya mencemooh dan mata kelabunya berkilat-kilat. "Padahal, sebagaimana yang Anda katakan kepada kami, Perdana Menteri," ujarnya, "Republik Montfort Merdeka dibangun dari puing-puing kerajaan-kerajaan semacam itu. Kita tahu mereka dulu seperti apa dan apa jadinya mereka." Dia berpaling dari Evangeline kepada Tiberias. "Tak peduli semulia apa, sejujur apa, seterhormat apa raja atau ratunya."

Kedok Perdana Menteri Davidson nyaris saja lepas, dikuak oleh kerutan-kerutan di dahinya. Dia membungkuk kecil untuk mengakui kebenaran pernyataan Radis. Gumaman menyebar di sepenjuru ruangan sementara yang lain mempertimbangkan cela dalam persekutuan kami. Davidson dan Barisan Merah memiliki rencana jangka panjang, tentu saja. Namun, mustahil mengatakan di hadapan kaum Perak sekutu kami bahwa kami tidak berniat untuk menopang para raja dan ratu.

Dusta meluncur dengan mudah dari bibirku, sebab yang kukatakan tak sepenuhnya bohong.

"Anda sempat mengatakan yang lain, Perdana Menteri," kataku buru-buru sambil bangkit dari kursi. "Sebelum pertempuran kedua di Corvium, ketika kita masih di Piedmont."

Davidson serta-merta menoleh kepadaku, alisnya terangkat.

desyrindah.blogspot.com

"Mengorbankan beberapa inci untuk meraih capaian bermil-mil," aku menerangkan, mengucap kata demi kata segamblang mungkin.

Perhatian total dari seluruh hadirin di Galeri Rakyat membuatku merinding saking putus asanya. Mereka harus setuju. Kami membutuhkan dukungan mereka jika ingin menamatkan kekuasaan Maven dan mencegah Tiberias memungut mahkota peninggalan adiknya. "Perubahan bisa cepat, bisa lambat. Tapi, kita harus selalu bergerak ke depan. Saya tahu sebagian dari Anda melihat Raja Tiberias, melihat Ratu Anabel dan Putri Evangeline, kemudian bertanya-tanya, apa bedanya mereka? Kenapa menumpahkan darah kita untuk memberi mereka singgasana lebih baik daripada membiarkan Maven terus menduduki takhtanya?"

Radis melemparkan lirikan melampaui hidungnya yang panjang. "Karena menurut Anda, Maven Calore adalah monster. Bocah bandel yang tidak terkendali."

Kugoyangkan kepala sehingga kepang rambutku tersibak ke balik bahu. Sama seperti Farley, kubiarkan bekas-bekas lukaku bercerita sendiri. Huruf M di tulang belikatku serasa terpanggang di bawah tatapan ratusan pasang mata. "Karena Maven Calore, tanpa keraguan, tanpa kecuali, adalah pilihan yang lebih buruk," ujarku kepada mereka semua. "Dia bukan saja tidak akan memandu negaranya untuk bergerak ke depan, melainkan justru memundurkan Norta. Dia tidak peduli kepada nyawa Merah, atau bahkan nyawa Perak. Tidak peduli pada persamaan. Tidak memiliki kepedulian secuil pun terhadap hal-hal di luar hasratnya untuk dicintai dan untuk balas dendam. Dan lain dengan Tiberias, lain dengan Raja Volo di Retakan, barangkali lain juga dengan penguasa Perak mana pun yang masih bernapas hingga hari ini, Maven Calore rela berbuat apa saja demi mempertahankan mahkotanya."

Perlahan-lahan, Radis duduk kembali. Dia mengulurkan tangannya yang putih, mempersilakanku untuk meneruskan. Bukan berarti aku

desyrindah.blogspot.com

butuh izin. Namun, rasa bangga nyatanya merekah di hatiku.

"Ya," kataku kepada hadirin. "Dilihat dari banyak sisi, akan lebih baik Anda diam di sini saja, dibentengi pegunungan yang melindungi Anda, dibentengi dari dunia. Kalau Anda tega mengabaikan kebiadaban Norta dan sekutu-sekutunya." Sebagian bergerak gelisah di kursi masing-masing. "Tapi, tidak saat ini. Tidak ketika Lakelands berpihak kepada Maven. Anda boleh minta waktu untuk memutuskan hendak memberi kami bantuan tambahan atau tidak, tapi genderang perang sudah ditabuh. Anda pernah menyatakan kesediaan untuk menolong kami. Prajurit-prajurit Anda berperan serta untuk membebaskan saya dari Istana Api Putih. Tentara Anda membantu kami mempertahankan benteng Corvium. Dan Maven Calore tidak akan pernah melupakan tindakan Anda. Dia tidak akan pernah lupa bahwa Anda semua telah merebut saya darinya."

Kau seperti almarhum Thomas, Maven pernah memberitahuku. Aku masih mendengarnya berkomat-kamit dalam kepalaku. Kaulah satu-satunya orang yang kusayangi, satu-satunya orang yang mengingatkanku bahwa aku masih hidup. Tidak hampa. Dan tidak sendirian.

Dia adalah monster ketika itu, yang memerangkapku di dalam istananya dan di dalam diriku sendiri. Aku ingin tahu menjadi makhluk buas macam apakah dirinya sekarang, ketika dia tidak memiliki apa pun dan siapa pun selain benaknya sendiri yang telah pecah berkeping-keping.

Kugertakkan gigi, berusaha membayangkan langkahnya yang berikut. Bukan dalam kurun beberapa hari mendatang, melainkan berbulan-bulan ke depan. Bertahun-tahun mendatang. "Suatu hari kelak, pasukannya akan mengetuk pintu Anda. Tentara Norta dan tentara Lakelands." Mereka terbayang di mata batinku, Klan-Klan Terkemuka dengan warna-warni masing-masing, orang-orang Lakelands yang berpakaian biru tua. "Semuanya dibakar oleh amarah,

desyrindah.blogspot.com

berderap di belakang prajurit-prajurit Merah yang mereka jadikan tameng hidup sehingga terpaksa Anda bunuh. Anda mungkin saja menang, tapi akan banyak pula saudara sebangsa Anda yang ikut mati bersama mereka. Sebanyak apa, saya tidak bisa memperkirakan. Yang saya ketahui dengan pasti hanyalah, korban jiwa yang jatuh niscaya terlalu banyak."

Wanita Merah berambut hitam menjulurkan kepala, meminta perhatian. Dia melemparkan pandang ke belakangku, ke arah Farley yang masih duduk di kursinya. "Apakah Anda setuju, Jenderal?" dia bertanya, kemudian menunjuk Tiberias. "Akankah raja Perak yang ini lebih baik daripada yang sudah menduduki takhta?"

Farley praktis mendengus. Masih untung dia tidak memutar-mutar bola mata. "Nyonya, secara pribadi saya kurang menyukai Tiberias Calore," jawabnya. Aku berjengit mau tak mau, nyaris mendesis. Dasar Farley.

Namun, dia belum selesai. "Jadi, Anda boleh percaya kalau saya bilang begitu."

Sang wakil rakyat mengangguk, puas dengan jawaban tersebut.

Yang puas ternyata bukan dia seorang. Banyak politikus di sepenjuru ruangan, baik Merah maupun Perak, yang berbisik-bisik kepada satu sama lain. "Nah, bagaimana, Paduka?" imbuh wanita berambut hitam sambil memperhatikan Tiberias.

Tiberias bergeser di kursinya. Di kanannya, Anabel menyentuh lengan sang cucu sekilas. Sudah cukup aku bergaul dengan kaum ibu Perak sehingga tahu bahwa Ratu Anabel niscaya akan dinilai sebagai wanita yang kelewat keibuan, kelewat lembut, kelewat mengumbar kasih sayang terhadap keluarganya.

Aku duduk sementara Tiberias menjejakkan kaki ke lantai untuk berdiri. Davidson akhirnya menempati kursinya sendiri untuk memperkenankan Tiberias berdiri sendirian. Dia tampak gagah di

desyrindah.blogspot.com

tengah-tengah ruangan dari granit dan marmer putih, beratapkan kubah hijau di atas kepala kami. Jubah merahnya menyerupai api yang berkobar-kobar, seterang darah segar.

Tiberias mengangkat dagunya. “Hampir setahun saya di pengasingan karena dikhianati oleh adik saya sendiri. Tapi, saya dikhianati oleh ….” Dia terdiam, mengulum kata-kata di mulutnya. “Oleh ayah saya juga. Dia membesarkan saya untuk menjadi raja seperti raja-raja terdahulu. Teguh dan tidak kenal kompromi. Terikat dengan masa lalu. Bergumul dalam perang tiada akhir, berjodoh dengan tradisi.” Evangeline berjengit untuk pertama kali, kukunya yang bercakar tertekuk di lengan kursi.

Sang Raja Sejati melanjutkan. “Norta sesungguhnya sudah terbelah dua, lama sebelum ayah saya dibunuh. Kaum Perak meraja, sedangkan kaum Merah diinjak-injak. Saya tahu di lubuk hati terdalam, sama seperti kita semua, bahwa situasi itu salah. Tapi, kewenangan raja terbatas. Saya kira mengubah landasan negara, merombak tata sosial yang keliru, bukan merupakan kewenangan raja. Saya kira perimbangan yang sekarang, sekalipun tidak adil, lebih baik daripada mengguncangkan kerajaan sehingga terjerumus dalam kekacauan.” Suaranya menjadi tegas, memancarkan kebulatan tekad.

“Saya ternyata keliru. Sekian banyak orang mengajarkan kepada saya bahwa perubahan demi kebaikan layak diperjuangkan. Andalah salah satu orang yang mengajarkan itu kepada saya, Perdana Menteri,” kata Tiberias sambil melirik Davidson. “Anda sekalian juga. Negara Anda, sekalipun terkesan janggal di mata kami, merupakan bukti bahwa landasan baru dapat diletakkan. Keseimbangan yang berbeda dapat ditegakkan. Sebagai Raja Norta, saya berniat mewujudkan yang semula saya kira tidak mungkin. Saya akan berbuat sebaik-baiknya untuk menjembatani jurang antara Kaum Merah dan Perak. Menyembuhkan luka. Mengubah yang mesti diubah.”

Aku sudah pernah mendengarnya berbicara sefasih ini. Dia berbicara

desyrindah.blogspot.com

secara meyakinkan di Corvium, kurang lebih menyampaikan hal serupa. Dia bersumpah akan mengubah dunia bersama kami. Aku bangga akan penampilannya ketika itu, tetapi kali ini tidak. Aku tahu sebernilai apa perkataan dan janjinya, terutama ketika yang menjadi taruhan adalah mahkota.

Walau begitu, aku terkesiap ketika dia memerosot, berlutut di tengah-tengah ruangan. Jubahnya mengembang di sekelilingnya, semencolok darah di marmer putih.

Gumaman kian lama kian keras sementara dia menundukkan kepala.

"Saya tidak akan meminta Anda sekalian untuk berjuang demi saya, melainkan bersama saya," katanya lambat-lambat.

Wanita berambut hitam memiringkan kepala, kemudian angkat bicara mendahului yang lain. "Kami sudah tahu bukan watak Anda untuk mengorbankan orang lain, Paduka," timpal wanita itu. "Hal itu sudah jelas kemarin malam. Anak perempuan saya, Kapten Viya, bertarung bersama Anda di Hawkway."

Tiberias berlutut sambil terus membisu. Dia hanya mengangguk, otot pipinya berkedut.

Di seberang ruangan, Radis memberi isyarat kepada Davidson. Selagi dia melambaikan tangan, angin sepoi-sepoi mendadak berembus di dalam ruangan. Dia seorang penenun angin, aku tersadar. "Putuskan melalui pemungutan suara saja, Perdana Menteri," kata si orang Perak.

Davidson mengangguk di kursinya. Dia menerawang, untuk memandang sekian banyak politikus yang berkumpul. Aku bertanya-tanya emosi apa yang dia baca di wajah mereka. Lama berselang, dia mengembuskan napas. "Baiklah, Bapak Wakil Radis."

"Saya setuju kita memberikan bantuan tambahan untuk sekutu kita," Radis berkata dengan cepat dan tegas, kemudian duduk.

Di lantai, Tiberias mengerjapkan mata cepat-cepat, berusaha untuk

desyrindah.blogspot.com

menyembunyikan keterkejutannya.

Aku sendiri juga kaget.

Keterkejutanku semakin membuncah seiring tiap persetujuan yang terucap dari bibir para wakil rakyat. Puluhan orang menyuarakan ya. Aku menghitung sambil berkomat-kamit. Tiga puluh. Tiga lima. Empat puluh.

Jawaban tidak tersebar juga di sana sini, mula-mula cukup untuk meredam harapanku. Namun, para politikus yang menolak segera saja kalah jumlah, suara mereka ditenggelamkan oleh persetujuan yang teramat kami butuhkan.

Akhirnya, Davidson tersenyum lebar dan bangkit dari kursi. Sang Perdana Menteri menyeberangi ruangan dan menyentuh pundak Tiberias dengan lembut, untuk mempersilakannya bangun.

“Kami akan memberikan bala bantuan.”[]

desyrindah.blogspot.com

12

Evangeline

WALAUPUN MONTFORT INDAH, AKU lega sekali kami tidak perlu berkunjung lama-lama. Terlebih lagi, aku bisa pulang. Kembali ke Rumah Ridge. Saking bahagianya, aku tidak ambil pusing kalaupun harus berkemas-kemas sendiri.

Bertolak ke Retakan adalah langkah cerdik. Bahkan kaum Merah juga mengetahuinya. Montfort lebih dekat dengan Retakan daripada dengan pangkalan Piedmont. Lagi pula, kerajaan kami tidak dikelilingi oleh teritorial Bracken, dan merupakan wilayah kuat dengan pertahanan tangguh. Maven tidak akan memerintahkan serbuan ke negeri kami, alhasil kami bisa memanfaatkan waktu di sana untuk menghimpun logistik dan pasukan.

Namun, sesiangan aku merinding karena resah. Aku mual melihat cengiran Cal saat kami menjejakkan kaki ke pekarangan istana Davidson. Terkadang, aku berharap jika saja dia memiliki kecerdikan secuil saja dari kecerdikan Maven, atau setidaknya kejernihan pikiran. Andai demikian, dia mungkin akan memahami apa yang sesungguhnya terjadi di Galeri Rakyat pagi ini. Namun tidak, dia terlampau gampang percaya, terlampau baik, dan terlampau berpuas diri gara-gara pidato remehnya. Karena itulah dia luput menyadari betapa lihainya manuver Davidson.

Keputusan telah diambil sebelum pemungutan suara. Pasti begitu. Para politikus Montfort sudah tahu Davidson akan meminta apa dan mereka sudah tahu hendak menjawab apa. Pengiriman pasukan sudah diputuskan bahkan sebelum kami tiba. Segala hal lain, keseluruhan lawatan kami ke kota ini, adalah sandiwara dan iming-iming belaka.

desyrindah.blogspot.com

Itulah yang akan kulakukan kalau aku orang Montfort.

Sebagaimana perkataan Davidson kepadaku: iming-iming. Satu lagi hal kecil yang kami izinkan di Montfort sini, katanya kepadaku ketika kami baru tiba. Dia tahu rahasiaku dan dia tahu persis harus mengatakan apa agar aku bimbang. Agar aku bertanya-tanya. Agar aku mempertimbangkan, meski hanya sekejap, untuk mencampakkan hidupku demi memperoleh tempat di sini.

Sang Perdana Menteri ternyata pramuniaga jempolan.

Cal menyeberangi pekarangan untuk mengucap selamat tinggal kepada Davidson dan Carmadon. Melihat mereka, aku disergap rasa iri yang sudah tak asing, kemudian rasa mual. Aku berpaling, hanya supaya aku tidak perlu melihat mereka.

Mataku lagi-lagi tertumbuk ke pameran kasih sayang yang menjijikkan. Lagi-lagi salam perpisahan menyebalkan sebelum rombongan topeng monyet ini berangkat ke Retakan.

Aku tidak mengerti apa sebabnya Mare mengucapkan selamat tinggal di tempat umum, bukan di dalam saja, supaya kami tidak perlu menonton sandiwaranya. Memangnya hanya dia yang sedih? Memangnya hanya Mare Barrow seorang di sini yang mesti meninggalkan orang-orang terkasihnya?

Dia memeluk keluarganya satu per satu, tiap pelukan lebih lama daripada sebelumnya. Ibunya menangis, ayahnya menangis, kakak-kakak dan adiknya menangis. Dia berusaha semaksimal mungkin untuk menahan tangis, tetapi gagal. Isak tangis yang setengah mereka tutup-tutupi bergema di landasan pacu pegunungan, sedangkan kami orang-orang luar terpaksa pura-pura tidak sedang menunggui keluarganya yang sedang merengek itu.

Perilaku mereka khas Merah, barangkali. Mereka tidak perlu takut menunjukkan kelemahan karena mereka sudah lemah dari sananya. Si Barrow harus diajak berbincang-bincang. Dia semestinya sudah tahu

desyrindah.blogspot.com

saat ini bahwa penting untuk menjaga citra.

Si pemuda Merah jangkung, peliharaan Barrow yang berkulit kecokelatan dan berambut pirang, memeluk keluarga Barrow seperti keluarganya sendiri. Kutebak dia masih akan menempeli gadis itu.

Cal mundur selepas berbisik-bisik dengan Davidson, mengakhiri percakapan. Sang Perdana Menteri tidak akan ikut dengan kami, saat ini belum. Sekarang setelah pemerintahnya setuju membantu kami secara total, banyak yang harus dia atur. Dia sudah berjanji akan menyusul ke Retakan kira-kira seminggu lagi. Namun, menurutku bukan itu yang baru mereka bicarakan. Cal terlalu menggebu-gebu, terlalu tegang, malah masih menjabat tangan Davidson kuat-kuat tanpa ampun. Meski begitu, sorot matanya tampak lembut. Dia mengajukan permintaan, yang enteng dan tidak penting bagi siapa pun selain dirinya.

Ketika sang Pangeran menjauh, dia melewati Mare dengan langkah-langkah panjang yang cepat. Kedua kakak lelaki Mare memperhatikan Cal pergi, mata mereka membuntuti sang Pangeran. Jika mereka adalah pembakar ala Calore, mereka pasti sudah menghanguskannya. Si adik perempuan tidak sesangar mereka, tetapi ekspresinya menunjukkan kekecewaan. Dia memandangi sosok Cal yang menjauh sambil menggigit bibir. Dia mirip Mare ketika berbuat begitu, terutama ketika mulutnya yang mula-mula cemberut perlahan membentuk cibiran.

Cal berhenti di kananku, berdiri dengan kaki terbuka lebar sambil menyedekapkan lengan di bagian depan seragam hitam sederhana yang dia kenakan.

“Kau butuh topeng yang lebih bagus, Calore,” gumamku. Dia malah merengut. “Dan Mare perlu menepati jadwal.”

“Dia meninggalkan keluarganya di sini, Evangeline,” geram Cal. “Kita bisa menyisihkan beberapa menit.”

Aku mendesah dan mengamat-amati kukuku. Tidak ada cakar hari

desyrindah.blogspot.com

ini. Tidak perlu memasang cakar untuk perjalanan pulang. “Banyak sekali pemakluman untuk Barrow. Aku bertanya-tanya sampai di mana batasnya dan apa yang akan terjadi ketika Barrow melampaui batas itu.”

Alih-alih menggertak, seperti yang kuperkirakan, Cal justru terkekeh. “Silakan tebarkan kepahitanmu sesuka hati, Putri. Tinggal itu yang kau miliki.”

Kukepalkan tangan untuk menahan geram. Coba aku memasang cakar-cakarku hari ini.

“Jangan berpura-pura bahwa cuma aku yang merana di sini!” bentakku.

Gertakanku membungkamnya, menyebabkan ujung-ujung telinganya keabu-abuan karena malu.

Setelah pelukan pamungkas, akhirnya usailah pertunjukan histeris Mare. Dia berbalik dengan kaku, menjauh dari keluarganya dengan bahu tegak. Wajah mereka beragam, tetapi mereka semua mirip. Warna kulit serupa, mata berwarna gelap, dan kulit keemasan. Rambut cokelat tua, terkecuali adik perempuan dan orangtuanya yang beruban. Mereka semua sama-sama terkesan kusam, layaknya orang-orang sedarah mereka. Seolah mereka dibentuk dari tanah dan kami dibentuk dari batu.

Si pemuda Merah menyusul sementara Mare menghampiri kami, seperti ditarik oleh tali tak kasatmata. Pemuda itu menengok ke balik bahu untuk melambai kepada keluarga Barrow, tetapi Mare tidak. Aku menghormati insting itu, paling tidak. Kekeraskepalaan yang mendorongnya maju terus bahkan ketika sebaiknya tidak.

Cal menoleh sementara Mare melintas menuju jet. Tangan Cal meregang, jemarinya menyenggol lengan Mare saat gadis itu lewat. Kulit Cal kelihatan pucat, kontras dengan jasnya yang sewarna karat. Namun, Mare tidak berhenti dan Cal tidak menghentikannya. Cal

desyrindah.blogspot.com

semata-mata memandangi sosok Mare yang menjauh, lehernya naik turun seperti sedang menelan kata-kata yang tidak mampu dia ucapkan.

Sebagian dari diriku ingin menusuknya dengan pisau tajam supaya mengejar Mare. Sebagian yang lain ingin memotong hatinya, sebab dia bersikukuh untuk mengabaikan isi hati dan menyiksaku dengan penderitaan yang serupa.

"Mari, Calon Suami," sergahku sambil mengulurkan tangan. Cucuk-cucuk mantel logamku berkilauan, memipih sementara aku memberikan undangan.

Cal mengamatiku dengan muram, kemudian menyunggingkan seringai terpaksa. Taat kewajiban hingga akhir, dia mengaitkan lengan ke lenganku dan menyentuh bagian bawah pergelanganku. Kulitnya membara, hampir-hampir terlalu panas untuk disentuh. Aku merasakan tengkukku berkeringat dan mesti melawan hasrat untuk bergidik jijik. "Tentu saja, Calon Istri."

Bisa-bisanya aku dulu menginginkan ini.

Rasa muak yang menghinggapiku segera saja digantikan antusiasme sementara kami menaiki jet dengan langkah selaras. Hanya penerbangan beberapa jam yang memisahkanku dari perjumpaan kembali dengan orang-orang yang kukasihi. Kalaupun mesti menjadi orang ketiga di antara Cal dan Mare serta desahan dramatis dan adu pandang penuh arti di antara mereka berdua, aku tidak keberatan. Semuanya bisa kulalui.

Dari jarak ribuan kilometer ini, aku tiba-tiba teringat akan Elane. Kulit putih, rambut merah, matanya yang berbinar-binar seperti bintang, senyumnya yang secemerlang bulan.

Sewaktu usiaku tiga belas, aku melukai Elane sampai berdarah-darah di ring Pelatihan Ratu. Demi Ayah, demi kesempatan untuk memperoleh persetujuannya. Aku menangis selama seminggu setelahnya dan minta maaf selama sebulan. Elane maklum, tentu saja. Kami tahu

desyrindah.blogspot.com

seperti apa keluarga kami, apa tuntutan mereka, kami harus menjadi seperti apa demi mereka. Seiring tahun demi tahun yang berlalu, insiden seperti itu justru diharapkan. Sesuatu yang biasa saja. Kami bertarung setiap hari, menyakiti satu sama lain, menyakiti diri sendiri. Dalam Pelatihan Ratu, dalam pengawasan penyembuh yang senantiasa siaga. Kami menumpulkan kepekaan terhadap tindak kekerasan yang menjadi realitas tak terelakkan dalam keseharian kami. Namun, kini aku tidak akan menyakitinya demi siapa pun lagi.

Begitu kami sudah aman di dalam perut jet, di mana sandaran empuk dan sabuk pengaman berjajar di dinding pesawat yang melengkung, meja-meja disekrup ke lantai dan jendela yang berkaca tebal berderet-deret, Cal beranjak dariku. Dia duduk di samping neneknya, yang melakukan sidang seorang diri pada salah satu dari segelintir area yang dilengkapi meja.

"Nanabel." Aku mendengarnya bergumam untuk menyapa sang nenek. Sungguh nama panggilan yang konyol dan merendahkan martabat.

Baru kali ini aku melihat Anabel letih. Dia menyunggingkan senyum lembut khusus untuk cucunya seorang selagi pemuda itu duduk.

Aku duduk juga, di pojok dekat jendela dan meja, supaya aku bisa tidur tanpa gangguan. Jet kami lebih nyaman daripada kendaraan militer, sekalipun pesawat ini aslinya milik Angkatan Udara Piedmont. Interiornya putih dan ceria, dihiasi aksen kuning dan bintang-bintang ungu kecil di sana sini. Warna dan simbol Pangeran Bracken.

Aku tidak pernah bertatap muka dengan sang Pangeran, hanya bertemu sejumlah diplomat utusannya selama bertahun-tahun dan, tentu saja, kedua dutanya, Pangeran Alexandret dan Pangeran Daraeus. Keduanya sekarang sudah mati. Aku menyaksikan Alexandret tewas di Archeon, batok kepalanya kena tembak di tengah upaya pembunuhan Maven. Kenangan itu membuat perutku teraduk-aduk.

desyrindah.blogspot.com

Seorang bangsawan Iral bangkit, mengacungkan senjata, dan menembakkan peluru kepada Raja yang duduk enam puluh sentimeter di kiriku. Menembak dan meleset, tentu saja, memaksa kami untuk bertindak layaknya sekutu.

Maven seharusnya mati hari itu. Andai saja dia mati hari itu.

Aku masih bisa mengecap besi dalam darahnya, yang mengucur deras ke batu-batu, menggenang di kakiku.

Percobaan pembunuhan nyatanya gagal. Klan-klan pemberontak melarikan diri, mundur ke wilayah dan benteng masing-masing. Elane bukan pejuang dan dia sudah pergi, kabur sebelum serangan tersebut. Namun, Klan Samos harus terus berpura-pura. Aku masih harus berdiri dalam rapat dewan yang Maven selenggarakan—berdiri karena cecunguk itu pantang menyediakan satu kursi pun—dan menyaksikannya menginterogasi kakak perempuan Elane. Menyaksikan sepupu Maven dari keluarga Merandus mengorek memorinya sebelum mereka mengeksekusinya karena makar.

Elane tidak pernah membicarakan kejadian itu dan aku tidak akan memaksa. Aku tidak bisa membayangkan akan berbuat apa jika Ptolemus bernasib serupa. Tidak, sebenarnya bisa. Ribuan hal sudah kubayangkan. Jutaan ragam tindak kekerasan dan penyiksaan nan menyakitkan. Dan tak satu pun dapat mengisi kehampaan. Pertalian darah Perak, ketika ikatan itu kuat, tidak terpatahkan. Kesetiaan kami terhadap segelintir orang yang kami sayangi betul-betul mendarah daging.

Bracken rela berbuat apa untuk anak-anaknya, kalau begitu?

Aku tidak menanyakan kabar mereka ataupun seperti apa mereka diperlakukan di Montfort. Lebih mudah diam saja. Tidak ada perlunya menambah kekhawatiranku yang sudah bertumpuk-tumpuk.

Usahaku untuk menikmati privasi nan tenang diusik kemunculan tubuh berotot dan rambut pirang cepak. Si jenderal Barisan Merah

desyrindah.blogspot.com

duduk berdebum, mengguncangkan lantai di bawah kakiku.

"Kau bergerak seanggun bison," cemoohku, berharap dapat mengusirnya ke kursi seberang.

Dia tidak berjengit ataupun menimpali. Perempuan itu semata-mata memelototiku dengan mata sebiru langit yang berang. Kemudian, dia menoleh ke jendela, menyandarkan dahi ke kaca sambil mengembuskan napas pelan-pelan. Dia tidak menangis. Lain dengan Barrow, yang memasuki jet dengan mata merah dan napas tersendat karena menyedot ingus.

Jenderal Farley tidak memamerkan dukanya seperti itu. Namun, aku bisa melihat kepiluan melandanya bak gelombang pasang. Wajahnya hampa, tidak menunjukkan ekspresi garang dan muak yang lazimnya dia umbar terhadap Kaum Perak, atau aku, pada khususnya.

Aku tahu dia memiliki seorang putri, bayi yang dia sembunyikan entah di mana.

Bukan di sini. Bukan di pesawat ini.

Barrow mengikuti sang wanita Merah, duduk di sebelahnya, dan aku kontan merengut. Rombongan kami menumpangi dua jet dalam perjalanan ke Montfort, cukup untuk memuat kaum Merah dan Perak sendiri-sendiri sehingga tidak perlu bersama, sekaligus untuk membawa pampasan dari Corvium. Aku berharap jika saja kami bisa terus terpisahkan, alih-alih berjejalan sepanjang perjalanan ke Retakan.

"Di pesawat ini ada kira-kira enam puluh kursi lain," gerutuku.

Mare memeletotiku, setengah marah setengah sedih.

"Silakan pindah sendiri kalau mau," timpalnya. "Tapi, aku ragu kau bisa mendapatkan tempat duduk yang lebih baik." Dia mengedikkan dagu, menunjuk interior pesawat yang lambat laun terisi para pendukung Cal dan Barisan Merah.

Kuempaskan kembali tubuhku ke sandaran empuk. Aku ingin

desyrindah.blogspot.com

mendengus kesal, tetapi si Barrow tidak salah. Aku tidak mau menghabiskan berjam-jam dengan kedok putri, mengedepankan senyum seperti perisai untuk bertukar informasi dan ancaman tersirat dengan orang-orang Perak lain. Aku juga tidak sudi memejamkan mata di tengah orang-orang Merah yang berhasrat menggorok leherku. Di sini, Mare Barrow anehnya adalah suaka teraman untukku. Kesepakatan kami melindungi kami berdua.

Mare mengalihkan perhatian, menggerakkan badan sehingga menghadap sang Jenderal. Mereka tidak berbicara, sedangkan Diana Farley tidak memandang Barrow. Dia mencurahkan seluruh fokus ke jendela sampai-sampai bisa saja memecahkan kaca. Dia sepertinya tidak menyadari ketika Mare meraih tangannya.

Sementara jet menyala dan deru mesinnya mengeras menjadi raungan, Farley tetap bergeming. Dia menggertakkan gigi sampai otot rahangnya bergerak-gerak.

Ketika pesawat lepas landas, menyongsong awan dan meninggalkan pegunungan di belakang, barulah wanita itu memejamkan mata.

Rasanya aku mendengar dia membisikkan ucapan selamat tinggal.

Aku turun paling dulu dari jet, menjejak undakan sambil mereguk udara segar Retakan pada musim panas. Aku menghirup wangi tanah, sungai, dedaunan, dan panas lembap. Aku juga mencium bau samar besi di kejauhan, dari bawah perbukitan. Di langit nan buram, matahari memancarkan sinar terang ke udara lembap dan menjadikan segalanya terkesan kontras dan janggal. Punggung bukit berbaris beruntun ke cakrawala, menciptakan latar belakang hijau subur untuk lapangan udara hitam yang datar dan panas. Jika aku menempelkan telapak tangan ke tanah, kulitku niscaya terbakar. Gelombang panas berdenyar dari lapangan, menggeletarkan dunia di sekelilingku.

Ptolemus menampakkan diri secara terang-terangan. Berdiri di lapangan udara, bersimbah keringat dalam balutan seragam linen

desyrindah.blogspot.com

kelabu berhiaskan lambang-lambang kehormatan yang relatif sederhana. Satu-satunya benda logam yang dia kenakan berkilat-kilat di pergelangan tangannya. Anyaman besi tebal yang lebih merupakan senjata alih-alih perhiasan. Untuk berjaga-jaga, di samping kehadiran belasan pengawal berwarna-warni Samos. Sebagian adalah sepupu kami, yang ditandai oleh rambut perak dan mata hitam mereka. Sisanya bersumpah setia kepada klan kami, kepada mahkota ayahku, seperti yang dilakukan para pengawal Maven. Aku tidak repot-repot mencermati warna-warni mereka. Mereka tidak penting.

"Eve," kata Ptolemus sambil merentangkan tangan. Kubalas gestur itu dengan memeluk pinggangnya, membiarkan tubuhku melemas agar bisa bersantai barang sekejap. Ptolemus terasa aman dan utuh di bawah ujung-ujung jemariku. Padat. Nyata. Hidup.

Sekarang, lebih daripada sebelumnya, aku bersyukur dia masih hidup.

"Tolly," sengalku sambil memundurkan tubuh untuk memandang wajahnya. Kelegaan sebagaimana yang kurasakan berkelebat di matanya yang sekelabu badai. Kami benci dipisahkan. Ibaratnya seperti memisahkan pedang dari sarungnya saja. "Maaf aku meninggalkanmu."

Tidak, kau tidak meninggalkannya. Kau pergi karena disuruh. Kau tidak punya pilihan lain. Kucengkeram lengan atas kakakku semakin erat. Ayahanda menyuruhku pergi ke Montfort. Untuk menyampaikan pesan. Bukan saja kepada koalisi kami, tetapi juga kepadaku. Dia adalah rajaku dan pemimpin klanku. Aku berkewajiban mematuhinya. Berkewajiban untuk pergi ke mana pun yang dia suruh, melakukan yang dia perintahkan, dan menikahi siapa pun sesuai titahnya. Menjalani hidup sesuai kehendaknya. Namun, aku sendiri juga tidak melihat jalan lain, tidak melihat pilihan selain yang sudah ditetapkan oleh ayahku.

desyrindah.blogspot.com

"Sedih sudah melewatkan huru-hara?" Ptolemus mendorongku dengan lembut. "Ayahanda sempat menggila. Ingin rumah kita tampak seperti istana betulan. Orang Perak di mana-mana. Dan dia bingung memilih singgasana."

"Ibunda bagaimana?" aku memberanikan diri untuk bertanya.

Walaupun suhu sedang panas, Ptolemus mengepit lenganku dan membimbingku ke kendaraan kami.

"Kurang lebih sama," katanya. "Menggerecok minta cucu. Dia mengantar Elane ke kamarku tiap malam. Malahan, kutebak dia berdiri di depan pintu untuk berjaga."

Cairan empedu naik ke kerongkonganku, tetapi aku buru-buru menelan kepahitan itu.

"Lalu?" pancingku, mencegah suaraku gemetaran. Cengkeraman Ptolemus bertambah erat.

"Kami melakukan yang sudah kita semua sepakati." Napasnya tersekat. "Yang harus dilakukan, supaya situasi ini bisa terus kita pertahankan."

Kusangka aku akan baik-baik saja. Berbulan-bulan silam, ketika kami bertiga mengambil keputusan ini. Ketika kami memutuskan untuk menerima pertunangan Elane dengan kakakku. Awalnya, pertunangan itu semata-mata dimaksudkan untuk melindungi Elane sendiri. Tujuannya agar Elane tidak dijodohkan dengan anak dari klan-klan lain, sampai kami bisa menggagas solusi jangka panjang. Jangan sampai dia dinikahkan dengan penghijau Welle pengecut atau lengan perkasa Rhambos tak tahu adat. Keduanya di luar jangkauan dan kendaliku.

Elane gadis yang cantik, seorang bayangan berbakat. Klan Haven berpamor tinggi, sedangkan Ptolemus adalah penerus Klan Samos. Perjodohan di antara dua orang berstatus setara seperti mereka tentu bisa dipahami dan sudah terprediksi. Juga berguna, untuk sementara.

desyrindah.blogspot.com

Ketika kami merasa tidak ada opsi lain. Aku masih bertunangan dengan Maven, dikutuk untuk menjadi ratunya. Namun, Ptolemus senantiasa dekat sebagai tangan kanan Maven, senantiasa berada di istana. Pernikahan tersebut akan sekaligus mendekatkan Elane ke istana.

Kami tidak tahu ayah kami sudah merencanakan apa. Tidak secara mendalam. Detail lengkapnya kami tidak tahu.

Andaikan saat itu aku mengetahui apa yang kuketahui sekarang … keputusan mana yang akan berbeda?

Ptolemus pasti belum menikah, seorang pangeran lajang yang menjadi incaran banyak keluarga. Dan Elane, sebagai dayang putri, niscaya leluasa mengikuti ke mana pun kau pergi. Bisa menikahi aparat istana mana saja yang kau pilih. Tidak terbelenggu kepada kakakmu, kepada kerajaan lain, negara lain, hingga akhir hayatnya.

Ayahanda bisa saja menghentikan kami, tetapi ternyata tidak. Dia membiarkan kami membuat kekeliruan ini. Aku bertaruh dia menikmatinya, tahu bahwa aku akan menderita.

"Eve?" bisik Ptolemus sambil menunduk. Dia setidaknya lebih tinggi lima belas sentimeter daripada aku. Berbadan lebih lebar. Anak sulung, lebih tua empat tahun daripada aku. Putra Volos Samos, putra mahkota kerajaan Retakan. Aku menyayangi kakakku, tetapi sedari dulu hidupnya lebih mudah daripada hidupku. Aku tentu boleh merasa kesal terhadapnya karena itu, sesekali.

"Tidak apa-apa," celetukku dengan susah payah. Untung aku tidak mengenakan logam seperti biasa karena bisa-bisa remuklah pakaian logamku menjadi debu. Dari ekor mata, aku melihat Tolly membetulkan gelang yang mengencang di tangannya. "Kita sendiri yang memilih. Kita harus menjalani konsekuensinya."

Suara janggal sayup-sayup kembali muncul.

Apa kau rela?

desyrindah.blogspot.com

Sementara rombongan menuju ruang singgasana yang baru didekorasi untuk menghaturkan salam hormat kepada sang Raja sebagaimana mestinya, aku pergi ke arah lain. Aku mengenal Rumah Ridge seperti wajahku sendiri dan tidak sulit untuk menyelinap ke pekarangan, menghilang ke sela-sela pepohonan dan bunga-bunga yang tertata rapi. Taman pelayan terhubung ke dapur dan aku lewat begitu saja, praktis tanpa menghiraukan orang-orang Merah. Mereka berjengit gara-gara kemunculanku, sudah terbiasa menyaksikan perubahan suasana hatiku. Pada saat ini, aku merasa bak awan badai, yang mendung dan menggemuruh, yang terancam meledak.

Elane menunggu di kamarku. Kamar berjendela jernih, bertirai terbuka. Dia tahu aku suka matahari. Dia bertengger di kursi jendela dalam balutan gaun hitam halus, sedang menyandar ke bantal dengan satu kaki terjuntai. Dia tidak menoleh untuk memandangku ketika aku masuk, memberiku waktu untuk menyesuaikan diri menjelang pertemuan dengannya.

Mataku merunut tungkainya sebelum tertumbuk ke rambut merah kemilau yang terurai ke pundak nan pucat. Rambutnya menyerupai api cair. Kulitnya seolah berpendar, sebab memang demikian. Itulah kesaktiannya, seninya. Dia mampu memanipulasi cahaya, mempertegas atau melembutkan bagian-bagian tubuhnya sehingga dia tidak membutuhkan rias wajah ataupun perhiasan. Aku sendiri jarang merasa jelek. Aku gadis yang cantik, karena kerja keras dan karena bawaan dari lahir. Namun, selepas perjalanan panjang, tanpa tameng berupa gaun rumit dan wajah yang dipulas, aku merasa ciut di sampingnya.

Elane akhirnya menoleh sehingga aku dapat melihat seluruh wajahnya. Namun, dia tidak kunjung bicara, terus saja membiarkanku mencermati parasnya.

“Tanpa mahkota,” akhirnya dia bersuara.

“Tidak perlu. Mereka semua tahu siapa aku.”

desyrindah.blogspot.com

"Apa kau sempat tidur dalam perjalanan pulang?"

Aku mendengus. "Maksudmu, aku kelihatan capek?"

"Maksudku, kau boleh tidur kalau mau."

"Aku sudah cukup tidur."

Elane meringis, menyunggingkan bibir untuk tersenyum.

Tiba-tiba terdengar suara kepalan menghantam kayu, menggedor-gedor pintu kamarku. Secepat kilat, aku menarik sebilah pisau dari laci.

Elane tidak bereaksi, semata-mata menguap dan menoleh ke arah pintu.

Aku berdiri dan berjalan menyeberangi ruangan.

Ketukan terus berlanjut, disusul suara teredam. Aku mengenalinya dan amarah yang kurasakan menguap sebagian. Kandaslah rencanaku untuk menakut-nakuti entah siapa yang berada di luar. Dengan jengkel, kulemparkan pisau ke dinding. Pisau itu menancap, bilahnya menghunjam kayu.

"Apa, Ptolemus?" desahku sambil membuka pintu kamar.

Dia kelihatan sekusut aku, rambutnya acak-acakan dan matanya menyala-nyala. Aku curiga dia baru dibangunkan dengan paksa.

"Kita dipanggil ke ruang singgasana," katanya tegas. "Sekarang juga."

"Apa Ayahanda jengkel aku belum mencium kakinya? Baru beberapa menit."

"Halo, Suamiku," sapa Elane seraya melambaikan tangannya yang berjari lentik. "Bisa tolong panggilkan pelayan untuk mengantarkan makan siang ke sini?"

"Jadi, aku akan diapakan? Dicerca di muka umum? Apakah dia akan menepati janjinya untuk menyula kepala kita ke gerbang?"

desyrindah.blogspot.com

cemoohku sambil terkekeh muram.

"Anehnya, yang menjadi persoalan bukan kau," jawab kakakku, suaranya tajam dan kecut. "Telah terjadi serangan."

Aku cepat-cepat menoleh ke balik bahuku. Elane duduk malas-malasan. Dia sekarang tidak berpendar, tidak merasa perlu berkonsentrasi. Dia rentan, tidak berdaya. Termasuk tidak berdaya menghadapi kabar buruk. "Ayo keluar," gumamku sambil mendorong kakakku ke ruang duduk yang menyambung dengan kamar tidur. Apa pun yang terjadi, setidaknya aku bisa melindungi Elane dari hal itu.

Kugiring Ptolemus ke sofa hijau sejuk yang serasi dengan pemandangan berupa bukit yang kelihatan dari jendela. Lantai dari batu-batu sungai kasar ditutupi karpet-karpet biru lembut di sana sini. "Apa yang terjadi? Serangan di mana?" Entah kenapa, aku membayangkan Montfort dan jantungku serta-merta mencelus.

Ptolemus tidak duduk. Dia malah mondar-mandir sambil berkacak pinggang. Tendon di lengan bawahnya meregang. "Piedmont."

Mau tak mau, aku mendengus. "Maven ternyata bodoh," geramku. "Dia hanya merugikan Bracken, bukan kita. Tidak kusangka dia setolol —"

"Maven tidak menyerang Bracken!" hardik kakakku. "Bracken yang menyerang kita. Pangkalan Piedmont. Dua jam lalu, tapi kita baru dimintai bantuan."

"Apa?" Aku mengerjap kebingungan. Kugapai kerah mantelku, menariknya hingga tertutup. Seolah sutra dapat menyelamatkanku dari ancaman.

"Dia mengisolasi pangkalan, kemudian menyerbu ke sana dengan tentaranya sendiri dan pasukan yang dihimpun oleh pangeran-pangeran Piedmont lain yang menjadi sekutunya. Dia menduduki kembali pangkalan itu. Membunuh siapa saja tanpa pandang bulu. Orang Norta

desyrindah.blogspot.com

Merah, orang Perak Montfort. Darah baru."

Ptolemus melenggang ke jendela, kemudian menempelkan tangan ke kaca. Dia menerawang ke timur, ke pemandangan siang yang tampak kabur karena panas. "Kami curiga Maven dan Lakelands membantunya di belakang layar."

Kupandang karpet di bawah kakiku. "Tapi, anak-anaknya bagaimana? Kalau begitu, Montfort harus membunuh mereka." Mahal benar harga yang harus dibayar. Mahkota, dibayar dengan imbalan berupa anak-anakmu. Aku bertanya-tanya apakah ayahku rela membuat pilihan serupa.

Ptolemus menggeleng perlahan. "Kita juga menerima kabar dari Montfort. Anak-anak itu—mereka lenyap. Digantikan mayat anak-anak Merah yang diutak-atik sehingga kelihatan seperti Putri Charlotta dan Pangeran Michael. Seseorang telah menjemput dan mengeluarkan mereka." Dia mengeluarkan geram rendah dari tenggorokan. "Orang-orang idiot di Montfort tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Bagaimana bisa ada yang memasuki pegunungan hebat itu kemudian keluar lagi."

Aku melambaikan tangan, menepis perkara tersebut. Itu tidak lagi penting sekarang. "Jadi, Piedmont sudah tamat?"

Rahang Ptolemus menegang. "Piedmont sekarang bersama Maven."

"Apa yang bisa kita lakukan?" Kutarik napas patah-patah. Otakku berputar-putar. Masih ada garnisun yang tertinggal di Piedmont, beranggotakan prajurit dari Barisan Merah dan Montfort. Orang-orang Merah, darah baru, dan Perak, semuanya kami butuhkan untuk memperkuat pasukan. Aku menggertakkan rahang, bertanya-tanya berapa di antara mereka yang selamat.

Setidaknya tentara ayahku sendiri berada di Retakan sini, setelah menghancurkan Corvium. Sama halnya dengan aliansi Anabel. Kekuatan Perak di pihak kami masih utuh, tetapi terlepasnya pangkalan

desyrindah.blogspot.com

—dan Piedmont—dari genggaman kami niscaya berakibat fatal.

Aku menelan ludah. Ketika berbicara lagi, suaraku gemetar. “Apa yang bisa kita lakukan untuk melawan Lakelands, Norta pimpinan Maven, dan Piedmont?”

Air muka kakakku murung dan aku spontan bergidik sampai ke sumsum tulang.

“Kita akan segera mengetahuinya.”[]

desyrindah.blogspot.com

13

Iris

AKU TIDAK PERNAH PERGI sejauh ini ke selatan.

Cuaca di pangkalan Piedmont ternyata lembap sekali, sampai-sampai aku merasa bisa menggunakan udara itu sendiri sebagai senjata. Lenganku yang telanjang merinding berkat sentuhan tetes-tetes air di kulitku, terlalu kecil sehingga tak kelihatan. Aku meregangkan tubuh sedikit, memutar-mutar jemariku untuk menyibakkan kehangatan menyesakkan yang menggelayuti balkon di gedung markas besar.

Awan hitam berkejaran di cakrawala, dibuntuti bayang-bayang kelabu hujan yang melecut rawa-rawa. Petir menyambar satu atau dua kali, sedangkan guntur di kejauhan baru mencapai telinga kami empat atau lima detik berselang. Angin sepoi-sepoi membawa serta bau kebakaran yang dipadamkan hujan, sedangkan asap membubung di dekat gerbang utama pangkalan. Prajurit-prajurit Bracken sendiri berderap masuk melalui gerbang yang terbuka. Manusia cepat yang berkelebat ke sana kemari dan lengan perkasa yang main hantam telah menjungkirbalikkan seisi pangkalan, menunjukkan dengan jelas kepada siapa mereka menjual kesetiaan. Kepada Maven. Dan kepadaku.

Raja Norta meletakkan tangannya yang seputih tulang secara mendatar di pagar balkon, mencondongkan tubuh ke pinggir sekitar satu atau dua inci.

Jarak ke tanah tidak jauh. Hanya dua lantai. Jika aku mendorongnya dari pagar, dia tidak akan mati. Paling-paling patah tulang. Dia memicingkan mata, mengerut-ngerutkan alis berwarna gelap di bawah mahkota sederhana dari besi dan ruby. Hari ini dia tidak mengenakan

desyrindah.blogspot.com

jubah karena terlalu panas. Dia justru mengenakan seragam hitam yang biasa, tidak dikancingkan di bagian kerah. Kain pakaiannya mengepak pelan ditiup angin lembap. Lapisan keringat berkilauan di lehernya. Bukan karena kepanasan. Dibandingkan orang-orang lain, Raja Api pasti merasa jauh lebih nyaman pada suhu setinggi ini. Dia berkeringat juga bukan karena habis membanting tulang. Dia tidak turun tangan langsung untuk menggempur pangkalan. Begitu pula aku, sekalipun negara kami sama-sama menyediakan prajurit Perak untuk membantu menyukseskan misi Bracken. Kami menunggu sampai suasana sudah aman, sampai kemenangan sudah di tangan. Kemudian, baru kami menginjakkan kaki di sini.

Menurutku Maven gugup. Takut. Dan murka.

Gadis itu tidak di sini.

Aku memperhatikannya sambil membisu, menantinya bicara. Lehernya bergerak-gerak, naik turun di antara kerah yang terbuka. Maven anehnya kelihatan rapuh, padahal kami baru saja meraih kemenangan.

“Berapa banyak yang lolos?” tanyanya tanpa menatapku. Matanya terus terpaku ke badai.

Kutelan kekesalanku. Aku bukan bawahannya, bukan ajudan yang bertugas untuk berdiri dan menyebutkan angka-angka. Namun, sambil tersenyum kaku, kusampaikan yang ingin dia ketahui.

“Seratus masuk ke rawa-rawa,” jawabku sambil membelai kembang yang bermekaran di kotak bunga sepanjang balkon. Tanah di kotak tersebut masih basah terkena hujan yang baru turun dan karena disiram oleh tukang kebun yang kelewat bersemangat. Di belakang kami, sulur-sulur tumbuhan berbunga melilit tembok bata dan pilar-pilar gedung administratif. Warga Piedmont sungguh menggandrungi bunga. Kembang aneka ragam tumbuh subur dalam iklim seperti ini. Putih, kuning, ungu, merah muda, dan biru yang menenangkan. Matahari

desyrindah.blogspot.com

menyembul di angkasa dan aku seketika saja berharap mengenakan gaun putih alih-alih biru tua. Yah, setidaknya gaunku terbuat dari linen ringan, cukup tipis sehingga aku bisa merasakan angin di kulitku.

Maven memetik setangkai kembang indigo dari bunga di sampingnya. "Dan dua ratus lainnya tewas." Bukan pertanyaan. Dia tahu persis berapa jumlah korban jiwa.

"Jenazah sedang kita identifikasi sebisanya."

Maven mengangkat bahu. "Gunakan para tahanan. Barangkali segelintir mau mengerjakan itu untuk kita."

"Aku meragukannya," timpalku. "Barisan Merah dan para serdadu Montfort adalah makhluk yang loyal. Mereka tidak akan rela melakukan apa pun untuk membantu kita."

Sambil mendesah panjang dengan lirih, dia menegakkan diri dan menjauh dari balkon. Dia memicing saat halilintar kembali berkilat-kilat, kali ini lebih dekat. Wajahnya semakin pucat pasi ketika bunyi guntur menggelegar. Apa dia memikirkan si Gadis Petir?

"Aku bisa mengerahkan sepupu-sepupu Merandus untuk menilai kesediaan mereka."

Aku menggertakkan gigi. "Kau tahu pendapatku tentang pembisik," ujarku, terlalu cepat dan terlalu ketus. Mendiang ibunya seorang pembisik, aku teringat, menguatkan diri untuk dibentak.

Namun, Maven diam saja. Dia meletakkan bunga di pagar, menghadapkan kelopaknya ke atas, dan mengorek-ngorek kukunya. Kuku Maven pendek-pendek, sering digigiti karena waswas. Aku mengira seorang raja akan memelihara kukunya baik-baik, supaya cocok disandarkan ke lengan singgasana. Setidaknya pendek karena tuntutan Pelatihan atau pertarungan, seperti kakaknya. Bukan berkuku pendek pecah-pecah karena kebiasaan jelek kekanak-kanakan.

"Menurutku pendapatmu sama, Maven," aku mendengar diriku

desyrindah.blogspot.com

berkata. Memberanikan diri untuk membuka kartu.

Dia lagi-lagi tak menanggapi dan tahulah aku bahwa aku benar. Apa pun yang diperbuat ibunya, dengan cara apa pun bisik-bisiknya menggerogoti otak Maven, tindakan tersebut menyisakan parut-parut dan bopeng-bopeng. Maven pasti tidak mau terus-menerus menantang risiko semacam itu.

Aku merasakan retakan di baju tempurnya, lubang di benteng yang dia tegakkan. Bagaimana kalau aku bisa menerobos ke dalam? Bagaimana kalau aku bisa menggenggam sekeping dirinya, seperti yang telah dilakukan Mare Barrow—bisakah aku memegang tali kekang seorang raja?

"Kita bisa mengenyahkan mereka dari istana, kalau kau mau," gumamku lambat-lambat. Aku bergeser mendekatinya sambil menata ekspresiku agar lebih lembut, lebih penuh kepedulian. Aku memiringkan tubuh agar tulang belikatku menonjol dan gaunku memerosot sedikit saja, menunjukkan kulit sebanyak yang kuinginkan. "Salahkan aku. Takhayul bawaan dari Lakelands. Sebut saja sebagai langkah jangka pendek untuk menyenangkan istri barumu."

Manuver ini sama seperti mengelilingi pusaran air, menyusuri pinggirannya sambil berusaha untuk tidak tersedot dan tidak tenggelam.

Sudut mulutnya terangkat, menarik bibirnya hingga membentuk senyum simpul. Maven memiliki profil yang tajam—hidung mancung, alis tinggi, tulang pipi yang seolah dipahat. "Usiamu sembilan belas tahun, bukan, Iris?"

Aku mengerjapkan mata kebingungan. "Dan?"

Sambil menyeringai, dia bergerak lebih cepat daripada yang kuperkirakan, kemudian memegangi wajahku. Aku berjengit saat jari-jarinya meluncur ke belakang telingaku, ibu jarinya menopang daguku, memberi tekanan, siap mencekik leherku. Kulitnya membara, panas tetapi tidak membakar. Dia lebih tinggi kira-kira seinci dibandingkan

desyrindah.blogspot.com

aku sehingga aku terpaksa mendongak untuk menatap matanya yang bak langit tundra. Beku, tak kenal ampun, tak berujung. Namun, siapa saja yang melihat niscaya menganggap kami sebagai pengantin baru yang sedang dimabuk kepayang belaka.

"Kau sangat lihai bersiasat," kata Maven, mengembuskan napas yang anehnya dingin ke wajahku. "Tapi, aku juga."

Aku melangkah mundur, bermaksud membebaskan diri dari cengkeramannya, tetapi dia sudah melepaskanku sebelum aku melawan. Dia kelihatan geli, alhasil membuat perutku melilit-lilit. Aku tidak mengindikasikan bahwa aku jijik. Semata-mata bersikap dingin, acuh tak acuh. Aku mengangkat alis dan mengelus rambutku yang tergerai ke bahu, hitam mengilap setelah diminyaki. Kucoba untuk berlagak tak kenal takut, memancarkan aura ningrat seperti ibuku.

"Sentuh aku tanpa izin lagi dan akan kita lihat berapa lama kau sanggup menahan napas."

Dia pelan-pelan kembali mengambil bunga, yang kini dia genggam erat-erat. Kelopak bunga gugur satu demi satu dan dia pun menjentikkan pergelangan tangan, menghasilkan percik-percik pada gelangnya. Kelopak bunga terbakar sebelum jatuh ke tanah, hilang dilalap api dan abu serta ancaman terang-terangan.

"Mohon maaf, Ratuku," katanya sambil tersenyum. Berbohong. "Stres gara-gara peperangan ini membuat sarafku tegang. Kuharap kakakku bisa diyakinkan untuk menggunakan akal sehat dan semoga para pengkhianat yang mengikutinya dihadapkan ke pengadilan. Dengan demikian, mudah-mudahan kedamaian akhirnya tiba di negeri kita ini."

"Tentu saja." Ucapanku sepalsu kata-katanya. Aku membungkuk, mengabaikan rasa malu gara-gara penghormatan tersebut. "Kedamaian adalah tujuan kita bersama."

Setelah ibuku mengganyang negerimu dan mencampakkan

desyrindah.blogspot.com

singgasanmu ke laut. Setelah kami menguras darah Raja Samos dan membunuh semua orang yang bertanggung jawab atas kematian ayahku. Setelah kami merebut mahkotamu, Maven Calore, dan menenggelamkanmu beserta kakakmu.

"Paduka?"

Kami berdua menoleh dan mendapati salah seorang Sentinel Maven, topengnya hitam dan berkilat-kilat, tengah berdiri di ambang pintu balkon. Dia membungkuk rendah, mengembangkan jubah yang bergelombang bak kobaran api. Tak terbayangkan olehku betapa gerah dirinya dalam balutan jubah dan baju tempur.

Maven memberi isyarat dengan tangan terbuka. Suaranya sedingin air es.

"Ada apa?"

"Kami sudah menemukan yang Paduka minta." Aku hanya bisa melihat mata si Sentinel di balik topengnya dan matanya tampak berkilat-kilat ketakutan.

"Apa kau yakin?" Sang Raja mengorek-ngorek kukunya lagi, pura-pura tidak tertarik. Lagak tersebut justru membangkitkan minatku.

Si Sentinel mengangguk. "Ya, Paduka."

Sambil menyunggingkan senyum seram, Maven mendongak dari kukunya dan membalikkan tubuh sepenuhnya sehingga memunggungi pagar. "Wah, terima kasih, kalau begitu. Aku ingin melihatnya."

"Ya, Paduka," kata si Sentinel, kemudian mengangguk lagi.

"Iris, bersediakah kau ikut denganku?" tanya Maven sambil mengulurkan tangan. Jemarinya melayang setengah inci di atas lenganku, memanas-manasiku.

Insting pejuang dalam diriku menyuruhku agar menolak. Namun, kuakui aku takut kepada Maven Calore dan takut memberinya kuasa

desyrindah.blogspot.com

atas diriku. Celaka jika dia bisa menguasaiku. Lagi pula, apa pun yang dia cari di pangkalan Piedmont mungkin saja penting untuk Lakelands. Senjata, barangkali. Informasi intelijen, mungkin. "Kenapa tidak?" ujarku, mengangkat bahu dengan gaya dibuat-buat.

Kuabaikan uluran tangannya dan kuikuti Sentinel meninggalkan balkon. Gaunku berombak, berpotongan rendah di bagian belakang sehingga menampakkan tato air yang bergelombang di punggungku.

Pangkalan itu lumayan besar, sekalipun ukurannya hanya setengah dari benteng-benteng utama yang menampung armada dan pasukan kami di Lakelands. Tempat yang kami tuju pasti relatif dekat untuk dicapai dengan berjalan kaki sebab rombongan Sentinel tidak membawa kendaraan. Aku berharap kami menaiki kendaraan. Walaupun pangkalan ini sarat pepohonan, area-area teduh tidak lebih sejuk daripada jalanan yang bersimbah matahari. Selagi kami berjalan, dalam pengawalan belasan Sentinel, aku mengusap tengkukku. Tetes-tetes air terbentuk di ujung jemariku, masing-masing mengucur dingin ke punggungku yang berajah.

Maven mengekor Sentinel terdepan sambil mengepalkan tangan dalam saku. Dia tampak sangat antusias, seakan sudah lama mendambakan entah apa yang akan kami jumpai.

Para Sentinel mengarahkan kami agar berbelok ke jalan yang diapit rumah-rumah. Tampilannya yang ceria mula-mula terkesan janggal. Bata merah dan kerai hitam, trotoar berubin batu, bunga bermekaran, dan barisan pohon yang terpangkas rapi. Namun, suasana lengang mendatangkan kegelisahan, seolah blok permukiman itu telah kehilangan seluruh penghuninya. Rumah boneka tanpa boneka, ibaratnya. Orang-orang yang tinggal di sini entah telah dibunuh atau ditangkap, atau kabur ke rawa-rawa basah nan bau. Barangkali mereka meninggalkan barang berharga di sini.

"Ini rumah perwira," salah seorang Sentinel menjelaskan. "Sebelum

desyrindah.blogspot.com

pendudukan."

Aku memandangnya sambil mengangkat alis. "Apa yang terjadi setelah pendudukan?"

"Digunakan oleh musuh. Tikus-tikus Merah, pengkhianat darah, makhluk-makhluk abnormal yang menyebut diri mereka sebagai darah baru," desis salah seorang Sentinel di balik topengnya.

Maven berhenti cepat sekali sampai-sampai sepatu bot kulitnya membekaskan jejak panjang di trotoar. Masih sambil menyembunyikan tangan di dalam saku, dia menoleh kepada sang pengawal yang barusan mendesis. Walaupun si Sentinel tinggi menjulang, Maven sama sekali tidak tampak gentar. Malahan, dia tidak menunjukkan ekspresi apa pun saat menatap pengawal itu.

"Apa katamu tadi, Sentinel Rhambos?"

Lengan perkasa. Si Sentinel bisa saja mencabik lengan Maven sampai copot jika ingin. Namun, dia justru membelalak. Di balik topeng, mata cokelatnya yang bening tampak ngeri.

"Tidak penting, Paduka."

"Biar aku yang memutuskan apa yang penting," sergah Maven. "Apa katamu?"

"Saya menjawab pertanyaan Paduka Ratu." Matanya melirikku. Memohon perlindungan, padahal aku tidak bisa memberikannya. Para Sentinel berada di bawah komando Maven sepenuhnya. "Saya memberitahunya bahwa saat pendudukan Montfort, rumah-rumah ini dihuni oleh Kaum Merah. Dan Kaum Perak. Juga kaum darah baru."

"Tikus. Pengkhianat. Makhluk-makhluk abnormal," timpal Maven, masih tanpa menunjukkan emosi. Aku hampir-hampir berharap dia meledak murka. Sikap kalem seperti ini jauh lebih menakutkan. Raja yang tidak bisa dibaca, Raja yang tidak memiliki apa-apa dalam dirinya. "Itulah tepatnya yang kau katakan tadi, bukan?"

desyrindah.blogspot.com

"Betul, Paduka."

Maven berpaling untuk memandang pengawal lain. "Sentinel Osanos, bisa kau menjelaskan apa yang salah dari kata-kata Sentinel Rhambos?"

Sang nymph bermata biru terbata-bata di sisiku, terperangah karena dipanggil tiba-tiba. Dia berusaha mengendalikan diri secepat mungkin. Sekaligus menjawab dengan tepat.

"Karena …." Sentinel itu terdiam, jemarinya menarik-narik jubah. "Saya tidak tahu, Paduka."

"Hmm." Dehamnya rendah, keluar dari dalam tenggorokan dan bergetar di udara lembap. "Tidak ada yang tahu?"

Aku amat sangat membencinya.

Aku mendecakkan lidah. "Karena Sentinel Rhambos menghina Mare Barrow di hadapanmu."

Aku mendadak menyesali keinginanku melihat Maven menunjukkan amarah alih-alih kehampaan. Matanya menjadi hitam, pupilnya membesar karena berang. Mulutnya terbuka sedikit, menampakkan deretan gigi, meskipun aku mengharapkan taring. Para Sentinel di sekeliling kami menegang dan aku pun bertanya-tanya akankah mereka coba-coba menghentikan Maven apabila dia bergerak untuk menghajarku. Tidak akan, menurutku. Mereka bertanggung jawab menjagaku, tetapi kedudukan Maven lebih tinggi di mata mereka. Dalam pernikahan ini, dia akan selalu didahulukan.

"Ada-ada saja imajinasi istriku," cemooh Maven, padahal aku tahu ucapanku barusan telah menohoknya. Dia tertohok karena aku menyampaikan kebenaran yang buruk. Aku tahu Maven terobsesi kepada Mare Barrow, mencintai gadis itu dengan cara yang sinting dan tercela, tetapi reaksinya menyiratkan akar yang lebih mendalam. Ketidakberesan esensial, gara-gara ulah ibunya. Akibatnya, cintanya

desyrindah.blogspot.com

terhadap Mare justru membekaskan duka dan kepedihan serta kesengsaraan yang mengoyak-ngoyak hati dan benak Maven.

Walaupun instingku berkata lain, aku tetap saja merasa kasihan kepada Maven Calore. Dia begini bukan karena kemauannya sendiri. Tidak sepenuhnya. Seseorang telah mengiris-irisnya dengan rapi kemudian merakitnya kembali secara tidak sempurna.

Amarah Maven berlalu bagaikan awan badai, meninggalkan ancaman berupa gelegar guntur belaka. Para Sentinel menjadi rileks karenanya. Maven memutar-mutar bahu dan menyugar rambutnya.

"Kesalahanmu, Sentinel Rhambos, terletak pada rasa muak yang kau tunjukkan lewat kata-katamu," kata Maven dengan suara acuh tak acuh nan belia, yang dia gunakan untuk menjerat orang-orang. Dia melangkah dengan ringan, mengomandoi kami agar kembali bergerak, sekalipun kali ini aku melihat bahwa para Sentinel menjaga jarak. "Kita masih berperang, betul, dan orang-orang tersebut adalah musuh kita. Tapi, mereka tetap saja manusia. Banyak di antara mereka yang merupakan rakyatku dan rekan sebangsa kalian. Ketika kita menyatakan kemenangan, mereka akan disambut kembali di Kerajaan Norta. Dengan sejumlah pengecualian, tentu saja," imbuhnya sambil cengar-cengir penuh rahasia.

Saking mulusnya dusta itu, aku bergidik di tengah hawa panas ini.

"Di sini, Paduka," kata salah seorang pengawal, menunjuk sebuah rumah yang sekilas tampak identik dengan bangunan-bangunan lain di kanan kirinya. Namun, begitu aku mengamati lebih saksama, tersadarlah aku bahwa bunga-bunga di situ lebih terawat. Kembang segar cerah dan daun hijau rimbun merekah dari kotak-kotak di jendela.

Maven memelototi jendela seperti memeriksa mayat. Dia bergerak lambat-lambat, menaiki undakan di depan pintu. "Makhluk abnormal mana yang sempat tinggal di sini?" Maven akhirnya berkata.

desyrindah.blogspot.com

Para Sentinel mula-mula tidak menjawab. Takut terjebak oleh pertanyaan tersebut.

Hanya Osanos yang berani angkat bicara. Dia berdeham, kemudian menanggapi, “Mare Barrow.”

Maven mengangguk, bergeming sekejap. Kemudian, dia menaikkan kaki, menendang kuat-kuat ke samping kenop untuk mendobrak pintu hingga kayunya menyerpih. Dia kemudian masuk, sosoknya kian menyusut seperti bayangan kabur seiring semakin jauhnya dia melangkahkan kaki ke dalam.

Aku bertahan di trotoar sebentar. Diam saja di sini. Para Sentinel ragu-ragu bersamaku, enggan mengikuti raja mereka. Meskipun aku pribadi niscaya kegirangan apabila seorang pembunuh tiba-tiba melompat dari lemari dan menggorok leher Maven, bisa-bisa perang luput kami menangi dan Lakelands semakin terancam oleh kakak Maven beserta piaraan-piaraannya dari Retakan jika Maven mati.

“Susul dia!” hardikku sambil menaiki undakan untuk mengejar suamiku yang memuakkan. Para Sentinel berderap mengikutiku, baju tempur mereka berkelotakan di balik jubah api.

Aku memusatkan konsentrasi pada derap langkah Sentinel sementara kami memasuki rumah remang-remang, yang kosong dan sunyi tanpa penghuni. Dinding-dinding anehnya polos; Bracken memang telah mengatakan bahwa pangkalan dan gudang-gudang hartanya telah dijarah. Barang-barang berharga dari sana telah dijual, untuk membiayai peperangan. Aku berjengit saat membayangkan rumahku sendiri bernasib serupa. Membayangkan kuil-kuil dan tempat-tempat pemujaan kami dinistakan oleh serigala-serigala pemakan bangkai. Tidak selama aku masih hidup dan bernapas. Tidak selama Ibunda masih menduduki singgasananya.

Aku tidak repot-repot mampir ke ruang tamu kecil atau mencari ke dapur. Langkah kaki Maven bergema di tangga dan aku pun mengikuti,

desyrindah.blogspot.com

mengajak serta para Sentinel. Kalaupun sang Raja ingin sendirian, dia tidak mengatakan apa-apa. Bukan salah kami jika membuntutinya.

Dia membuka pintu satu per satu di lantai dua, menyembulkan kepala ke sejumlah kamar, lemari, serta toilet. Satu dua kali, dia menggeram pelan, seperti pemangsa yang urung mendapatkan korban.

Di pintu terakhir, di pojok, dia terdiam dengan bimbang.

Pintu itu dia buka dengan satu tangan, secara lembut, seolah yang akan dia masuki adalah tempat suci.

Aku bertahan di belakang untuk sesaat, membiarkannya masuk duluan.

Ruangan tersebut adalah kamar tidur, dilengkapi dua kasur kecil yang mengapit jendela. Sebuah keganjilan kusadari terlebih dahulu. Tirai bermotif sudah tidak utuh karena digunting.

"Adiknya," gumam Maven seraya mengelus bagian yang digunting. "Si penjahit."

Sementara Maven menyusuri tirai itu dengan jemari, lidah api memercik dari pergelangannya. Api menyambar tirai dan menjalar, menggosongkan kain dengan cepat dan sekatan. Menghasilkan lubang-lubang yang menyebar seperti penyakit. Asap sangit menyengat lubang hidungku.

Maven membakar kertas pelapis dinding juga, menghanguskannya hingga terkelupas. Berikutnya, Maven menempelkan tangan yang berkobar-kobar ke kaca jendela. Kaca retak-retak di bawah suhu panas yang dia rambatkan, lalu pecah berkeping-keping ke luar. Kamar serasa berdenyut dan mendidih, seperti isi kuali yang menggelegak. Aku ingin menjauh, sekaligus ingin menyaksikannya. Maven. Aku harus tahu siapa dia jika aku ingin menghentikannya.

Kasur pertama dia abaikan, entah bagaimana tahu bahwa itu bukan tempat tidur sang Gadis Merah.

desyrindah.blogspot.com

Kasur kedua Maven duduki sambil bergoyang-goyang, seperti hendak mengecek kepadatannya. Dia mengelus-elus selimut, kemudian bantal. Meraba-raba tempat gadis itu dulunya menyandarkan kepala. Aku curiga dia ingin berbaring dan menghirup aroma apa pun yang masih tersisa.

Namun, api justru menggelora. Melalap bulu dan kain. Kerangka kayu tempat tidur. Lidah api meloncat ke kasur sebelah, menggasaknya.

"Tolong tinggalkan aku sebentar," dia berbisik, nyaris tak terdengar karena raungan api yang terkendali.

Kami menurut, kabur dari kobaran panas.

Dia memang hanya membutuhkan waktu sebentar. Kami baru saja menjejakkan kaki ke jalan ketika dia keluar dari pintu, badai api menggila di belakangnya.

Sementara kami meninggalkan rumah yang roboh dilalap api, aku tersadar bahwa aku berkeringat karena ketakutan.

Apa lagi yang akan Maven bakar?

Deru kendaraan bergema di luar bungker. Para prajurit pasti sudah kembali dan aku pun bertanya-tanya apakah mereka berhasil melacak para pelarian di rawa-rawa. Kegaduhan merembes ke dalam dari jendela-jendela yang berposisi tinggi di dinding beton. Ruangan ini sejuk, sebagian dibangun di bawah tanah, dan dibelah oleh koridor panjang yang memisahkan dua deret sel berjeruji. Menurut penghitungan resmi, kami mengurung 47 tahanan di sini, dua atau tiga orang per sel. Semua berdarah merah, tetapi dijaga oleh prajurit-prajurit Perak perkasa. Sebagian tahanan mungkin saja berdarah baru, yang diam-diam menunggu kesempatan untuk menggunakan kesaktian dan melarikan diri. Kaum Perak Montfort—pengkhianat darah, menurut istilah si Sentinel—ditawan di tempat lain, dikekang oleh pembungkam dan penjaga-penjaga yang paling sakti.

desyrindah.blogspot.com

Maven iseng mengetuk jeruji selagi kami lewat. Para tahanan berjengit atau tetap tegak, takut atau membangkang ketika dihadapkan kepada Raja Norta. Aneh bahwa Maven kelihatan santai di sini, padahal kami dikelilingi sel-sel. Malahan, dia sepertinya tidak menyadari keberadaan para tahanan.

Aku bertindak sebaliknya. Aku menghitung selagi kami maju, untuk mencocokkan jumlah mereka dengan laporan. Untuk mendeteksi tanda-tanda perlawanan atau kebulatan tekad yang mungkin saja membesar menjadi pemberontakan yang merepotkan. Aku berharap bisa memisahkan orang-orang Merah dari Kaum Darah Baru. Tiap sel yang kulewati membuatku semakin resah, sebab aku tahu bahwa ular mungkin saja menanti di dalamnya.

Di ujung bungker, rombongan Perak ningrat berpakaian kuning, putih, dan ungu menghampiri kami. Mereka juga menyandang baju tempur dan senjata emas, yang lebih cocok untuk menghiasi aula perjamuan alih-alih dibawa ke medan perang. Pangeran Bracken tersenyum lebar, tetapi anak-anak yang menggandeng tangannya berjengit. Michael dan Charlotta silih berganti menyembunyikan wajah ke balik jubah ayah mereka yang berpayet-payet ungu dan memandangi kaki mereka sendiri yang bersepatu emas. Meskipun aku masih kasihan kepada anak-anak ini dan iba akan penderitaan mereka di tangan monster-monster Montfort, aku lega juga karena keduanya ternyata cukup sehat untuk menemani ayah mereka. Ketika kami meninggalkan negeri pegunungan bersama mereka, kedua anak itu praktis tak sanggup bicara, padahal penyembuh sudah mengerahkan upaya terbaiknya. Wajar saja, barangkali karena penyembuh kulit tidak dapat menyembuhkan pikiran yang terluka.

Andai saja bisa, aku membatin sambil melirik suamiku.

"Pangeran Bracken," kata Maven, mengangguk dalam sambil menebarkan pesona sebanyak yang dia mampu. Kemudian dia berlutut, sehingga matanya sejajar dengan anak-anak. "Dan Michael, Charlotta.

desyrindah.blogspot.com

Dua kakak beradik paling pemberani yang pernah kutemui."

Michael kembali menyembunyikan wajahnya, tetapi Charlotta tersenyum kecil. Senyum sopan yang otomatis, tak diragukan lagi berkat didikan guru etiket.

"Sungguh sangat pemberani," imbuhku sambil berkedip kepada mereka berdua.

Bracken berhenti di hadapan kami, masih tersenyum, dan berhenti pulalah para abdi serta pengawalnya. Aku melihat seorang pangeran Pidemont yang lain di tengah-tengah mereka, statusnya ditunjukkan oleh mahkota zamrud, tetapi aku tidak tahu persis siapa dia.

"Paduka Raja dan Ratu," ujar Bracken, melambaikan tangan sambil membungkuk serendah-rendahnya. Kedua anaknya, masih sambil memegangi tangan ayah mereka, bertindak serupa dengan luwes dan terlatih. Bahkan Michael cilik yang malu-malu dan gemetaran juga. "Kata-kata ataupun emas sebanyak apa pun di dunia ini tidak akan memadai untuk mengungkapkan perasaan saya, tapi izinkan saya untuk berterima kasih." Mata sang Pangeran tertumbuk kepadaku dan kubalas tatapannya dengan dagu terangkat. Aku telah menyelamatkan anak-anaknya dengan tanganku sendiri. Sumbangsihku tidak akan terlupakan. "Silakan pergunakan instalasi militer dan sumber daya Piedmont untuk memerangi pihak-pihak yang hendak melawan kodrat dunia."

Maven menjentikkan jemari untuk mempersilakan Bracken berdiri. "Saya ikut berterima kasih atas komitmen besar Anda," timpal Maven, bersandiwara sesuai dengan tata krama. "Bersama-sama, kita bisa mengakhiri yang telah disulut oleh kakak saya."

Mata Bracken berkilat-kilat. Ekspresi geli, barangkali. Apakah Bracken melihat kebohongan Maven apa adanya? Perang ini tidak disulut oleh Tiberias Calore. Jauh dari itu. Biang keroknya adalah pemberontak Merah. Aku menelan ludah, kerongkonganku mendadak

desyrindah.blogspot.com

terasa kering. Barisan Merah didirikan di Lakelands, buah dari tindakan yang ayahku ambil karena keharusan. Meskipun mereka adalah biang kerok, kamilah yang memungkinkan mereka lahir dan membiarkan mereka berkembang. Kami turut bertanggung jawab atas kesalahan dan kekejian mereka.

"Bersama-sama dengan Lakelands," imbuh Bracken.

Mata sang Pangeran lagi-lagi berkilat-kilat geli dan pipiku serta-merta memanas. "Tentu saja. Kami mendukung Maven Calore hingga akhir." Dengan bantuan sesedikit mungkin. Sedikit prajurit, sedikit senjata, sedikit uang. Sisanya disimpan dan dikumpulkan baik-baik, untuk dipergunakan pada saat paling genting.

Pipiku serasa membara saat bibir Maven memberiku kecupan sopan nan simbolis. "Kami pasangan yang serasi, bukan?" dia berujar, kemudian menoleh lagi kepada Bracken.

Kulawan hasrat untuk memiting Maven ke lantai dan menenggelamkannya sampai puas.

"Bisa dibilang begitu," gumam Bracken sambil melirik kami silih berganti dengan matanya yang hitam. "Sayangnya, perlu saya sampaikan bahwa belum banyak kemajuan yang kami dapat. Saya sudah memanggil pembisik dan penyanyi dari negeri Pangeran Denniarde." Dia memberi isyarat kepada pangeran di belakangnya, pria yang tampak memukau dalam balutan baju hijau sutra halus dan perhiasan zamrud. "Tapi, mereka belum kunjung datang, padahal saya enggan mencederai tahanan sebelum mereka diinterogasi secara menyeluruh."

Aku menoleh ke sel terdekat, bermaksud menyembunyikan rasa muak akan wacana tersebut. Pembisik dan penyanyi sama-sama tak bisa dipercaya, tetapi kututup mulutku rapat-rapat.

Lelaki di sel balas menatapku, matanya seperti arang terang di dalam penjara remang-remang. Kulitnya secokelat kulitku, hanya saja

desyrindah.blogspot.com

kemerah-merahan, sedangkan rambutnya hitam keriting, sama seperti janggutnya yang rapi dan licin karena diminyaki. Seragamnya hijau tua, yang merupakan warna Montfort. Seragamnya robek, di bagian dada dan lengan atas. Helaian benang menjuntai dari sana. Bekas tanda kepangkatan, tanda kehormatan, dan emblem yang dicabut. Aku menyipitkan mata dan dia sontak berbuat serupa.

"Apa pangkatmu, Prajurit?" hardikku sambil menghampiri jeruji.

Di belakangku, Bracken dan Maven terdiam.

Pria berjanggut itu terus membisu. Selagi aku mendekat, barulah aku tersadar bahwa di bawah matanya terdapat parut. Terlalu rapi sehingga mustahil merupakan bekas kecelakaan. Bekas luka berbentuk garis lurus yang sudah sembuh total.

Aku mengedikkan kepala ke bekas lukanya. "Pemberian dari seseorang, ya?"

"Kau mengesankan seolah orang Perak memitingku dan melukai wajahku sebagai hadiah," jawabnya lambat. Cara bicaranya janggal, terpatah-patah. Seakan tiap kata yang dia keluarkan adalah beban yang sempat tersangkut di lidahnya.

Kuamati lagi bekas lukanya baik-baik. Aku bertanya-tanya apa kiranya yang sudah pria ini lakukan, atau tidak lakukan, sampai-sampai dia mendapat hukuman sedemikian.

"Ketika pembisik datang," ujarku sambil menoleh ke balik bahu, ke arah Bracken, "mulailah interogasi dari laki-laki ini. Dia berpangkat tinggi. Dia pasti lebih banyak tahu daripada tahanan lainnya."

Mulut Maven berkedut-kedut dan dia hampir tersenyum.

"Tentu saja," jawab Bracken. "Akan kita mulai dari si Merah bodoh ini, ya?" imbuhnya dengan nada mendayu sambil menggandeng anak-anaknya menjauh. Keduanya mengangguk berbarengan, kelihatan jauh lebih muda daripada anak berumur sepuluh dan delapan tahun.

desyrindah.blogspot.com

“Kemudian, akan kalian lihat bahwa kita tidak perlu takut kepada mereka. Tidak lagi. Mereka tidak bisa menjahati kalian. Mereka bukan siapa-siapa.”

Michael lagi-lagi menyembunyikan wajah, menyempilkan kepala ke belakang lengan ayahnya.

Charlotta justru berbuat sebaliknya, mengangkat dagu ke udara. Wajahnya yang berkulit cokelat berbintik-bintik. Di Montfort, rambutnya dikucir satu kencang-kencang, tetapi di sini, dia berpenampilan layaknya seorang putri. Pakaiannya terbuat dari sutra bermotif, sedangkan rambutnya yang dikepang dihiasi taburan ametis. Aku memperhatikan sementara sang putri cilik mengikuti ayahnya, ekor gaunnya menjuntai ke lantai beton. Busananya mengingatkanku pada gaun pengantin dan aku jadi bertanya-tanya ke manakah dia akan ditukar, ketika waktunya tiba.

Kami melanjutkan perjalanan, memeriksa sel demi sel, dan aku lanjut menghitung. Maven mengayunkan lengan ke depan dan belakang dengan sikap yang hampir-hampir riang. Kemenangan ternyata memiliki dampak terhadapnya.

“Aku tidak tahu kau bisa merasa gembira,” aku bergumam dan terbahak-bahaklah dia. Tawanya melecut-lecut bak cemeti.

Maven menyeringai seram kepadaku, sedangkan matanya berkilat-kilat sinting. “Apa barusan kau menirukan Mare Barrow? Bagus sekali. Persis seperti aslinya.”

Kubalas dia dengan cemoohan. Bukan tanggapan yang bijaksana, barangkali, tetapi aku tidak peduli kalaupun mencari-cari masalah. “Wah, kau sendiri yang ingin dia menjadi ratu. Jadi, kupikir ada baiknya aku bertingkah sesuai peran tersebut.”

Dia kembali terpingkal-pingkal. Dipandanginya aku sambil mengerjap-ngerjap, seperti memeriksa sebuah lukisan. “Apa kau cemburu, Iris?” Aku menjadi kaku di bawah pengamatannya, otot-

desyrindah.blogspot.com

ototku menegang seperti kabel yang dipuntir kuat-kuat. “Tidak. Tentu saja tidak,” desahnya, masih sambil tersenyum. “Seperti yang sudah kukatakan, kita pasangan yang serasi.”

Sama sekali tidak.

“Ada yang menyebut-nyebut namaku?”

Maven berhenti mendadak di sebelahku. Dia mengerutkan alis, kentara sekali kebingungan. Dia memiringkan kepala dan menoleh ke balik bahunya. Sambil mengerjap-ngerjapkan mata, dipandanginya sel di belakang kami.

Suara barusan adalah milik si pria berjanggut. Dia bertopang ke jeruji selnya sambil menjulurkan tangan ke koridor. Dia memicing ke arah kami sambil mengangkat alis, seperti menantang.

“Kau dengar aku, Maven,” ujar laki-laki itu dengan suara yang berbeda. Suaranya sendiri, tetapi lebih kuat, lebih cepat, lebih tegas. Menusuk seperti pisau yang baru diasah dengan batu.

Kami pandangi laki-laki itu sambil terbengong-bengong. Setidaknya, aku pribadi merasa bingung.

Maven tampak bimbang, terumbang-ambing di antara rasa murka dan … harapan?

Pria itu menyeringai.

“Apa kau merindukanku?” ujarnya. “Kuduga begitu.”

Aku mendengar bunyi tulang yang bergesekan. Gigi yang digertakkan. Maven mengatupkan rahang kuat-kuat dan, dengan susah payah, mengeluarkan sepatah kata.

“Mare.”[]

desyrindah.blogspot.com

14

Mare

"PEMUDA ITU TAHU KAULAH yang memanggilnya."

Kami semua seolah terkesiap secara serempak, sedangkan tarikan napasku terasa patah-patah. Ruangan kecil yang menyempil di dalam istana Samos mendadak terkesan kelewat sempit. Mataku spontan melirik Farley. Dia balas menatapku. Leher Farley bergerak-gerak, sepertinya sedang menelan ludah karena waswas. Kuperhatikan terus dia dan perlahan-lahan, ekspresinya menjadi teguh. Kebulatan tekad mewujud ke dalam pembawaannya.

Aku menggigit bibir dan berharap bisa bertindak sendirian. Namun, Farley tidak akan ke mana-mana. Dia terus membayangi Ibarem, berdiri di dekat pria itu supaya bisa langsung turun tangan apabila situasi lepas dari kendaliku. Ibarem memakukan pandang kepadaku, matanya menyala-nyala terang sementara benaknya menjembatani jurang yang memisahkan Rumah Ridge dan Piedmont. Dia sudah memuntahkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai penjara di pangkalan Piedmont, mengenai bungker setengah terkubur yang berjendela di bagian timur. Tahanan-tahanan mana saja yang bisa dilihat saudaranya, siapa saja persisnya yang tertangkap bersamanya, siapa yang dia lihat meninggal, siapa yang dia lihat melarikan diri. Aku lega karena Ella dan Rafe sama-sama berhasil meloloskan diri ke rawa-rawa. Informasi itu saja sudah vital, tetapi ini—Maven, tepat di hadapan kami. Saking dekatnya sampai-sampai aku merasa bisa saja mengulurkan tangan untuk menyentuh pemuda itu.

Aku ingin melihat yang Ibarem lihat. Aku ingin menjungkalkan diri ke depan, terjun ke kedalaman matanya yang cokelat kemerahan, lalu

desyrindah.blogspot.com

keluar lewat sepasang mata serupa yang tengah menerawang dari sebuah sel beratus-ratus kilometer dari sini. Bertatap muka lagi dengan Maven. Membaca ekspresinya. Tiap gerakan otot di balik kulitnya. Sekelebat binar di mata biru sedingin es, penguak rahasia dan kelemahan yang dia coba untuk sembunyikan.

Namun, aku mesti puas hanya sebagai penonton. Sudah cukup bahwa Ibarem bisa menghubungi saudaranya. Ikatan mereka kuat meskipun jarak yang memisahkan mereka jauh. Komunikasi antara keduanya berlangsung hampir serta-merta. Ibarem menjabarkan semua yang dia rasakan melalui Rash, sepersekian detik setelah kejadian.

"Maven mendekati jeruji—dia mencondongkan tubuh ke depan, beberapa inci saja dari kisi-kisi. Lehernya berkeringat. Suhu di Piedmont panas. Hujan baru saja turun." Ibarem menempelkan telapak tangan ke pahanya, menegang di hadapanku. Dia memundurkan tubuh dan kubayangkan Maven sedang berada di sini, seruangan dengan kami. Ibarem mengerucutkan bibir dengan muak. "Dia mengamati kami. Menatap mata kami."

Aku berjengit dan membayangkan embusan napas yang sudah tak asing, membelai kulitku bagaikan hantu. Walaupun sinar matahari membanjir melalui sebuah jendela, aku merasakan kegelapan mengumpul dalam ruangan kecil terlupakan di Rumah Ridge. Aku berharap ini tidak terpikirkan olehku, seandainya aku tidak memanggil Ibarem untuk melakukan ini. Dia semestinya menyambungkan kami ke Tahir dan Davidson, dengan mudah menghubungkan kami ke Montfort. Bukan kepada saudaranya yang satu lagi, yang ditahan di Piedmont. Bukan kepada Maven.

Kupertahankan otot-otot dan ekspresiku, agar diriku tetap bergeming. Namun, jantungku berdebar-debar di dalam dada, berdentum-dentum keras tanpa henti.

Farley sendiri berusaha agar tidak mondar-mandir, tetapi ketiadaan

desyrindah.blogspot.com

aktivitasnya malah membuatku semakin gugup. Tempat ini tidak cocok untuk kami berdua. Rumah Ridge terkesan bak perangkap yang bisa terpicu kapan saja, dalam sekejap. Tiap ruangan mengandung logam berbagai bentuk, berupa kasau atau pilar atau bahkan terajut ke dalam lantai itu sendiri. Rumah ini merupakan senjata yang hanya bisa dimanfaatkan oleh segelintir orang. Dan senjata-senjata tersebut mengelilingi kami sepanjang waktu.

Bahkan kursi yang kududuki terbuat dari baja dingin. Aku bergidik kapan pun logam menyentuh kulitku yang terbuka.

Ketukan di pintu membuat kami berdua kaget, praktis terlompat. Aku berbalik secepat kilat sambil menggertakkan gigi dan melihat kenop berputar, tetapi tertahan oleh kunci. Farley mengayunkan dua langkah lebar untuk menghampiri pintu, siap mengusir pelayan atau bangsawan usil yang menanti di luar sana.

Aku terperangah karena dia justru membuka pintu lebar-lebar dan melangkah mundur, mempersilakan sosok berbadan lebar yang sudah tak asing untuk masuk ke ruangan.

Dengan muka cemberut, kukepalkan tanganku ke lutut.

"Apa yang kau lakukan?" aku mendesis, suaraku pelan dan tegas.

Tiberias melirik Farley dan aku bergantian, seakan sedang menimbang-nimbang mana di antara kami yang lebih membuatnya takut. "Aku diundang ke sini," kata Tiberias ketus. "Asal tahu saja, kita akan terlambat menghadiri rapat dewan."

"Sana, kalau begitu!" Aku mengibaskan tangan untuk mengusirnya, kemudian menoleh kepada Farley. "Apa-apaan ini?" hardikku.

Dia membanting pintu keras-keras, memotong ucapanku. "Kau mengenal Maven, tapi dia juga," kata Farley dengan dingin dan lugas. "Biarkan dia ikut mendengarkan."

Di depan kami, Ibarem berkedip-kedip. "Nona Barrow," panggilnya,

desyrindah.blogspot.com

memancing kami agar melanjutkan kegiatan.

Padahal tadi saja komunikasi dengan saudaranya sudah membuatku stres.

"Ya sudah," gerutuku sambil membalikkan badan, kembali menghadap si darah baru dari Montfort. Kucoba sebaik-baiknya untuk mengabaikan si Calore sulung, yang kini bersandar ke dinding dalam rangka menjaga jarak sejauh-jauhnya dariku. Ekor mataku menangkap gerakan kakinya yang mengetuk-ngetuk lantai dengan gelisah.

"Maven mengatakan sesuatu," gumam Ibarem, suara aslinya lembut dan terpatah-patah. Dia kemudian menirukan Maven. "Bagaimana cara kita berdialog?" ujar Ibarem, kata-katanya mendadak tajam dan garang. Dia bahkan pura-pura tertawa dingin. Tiruannya mirip sekali. "Jangan-jangan kau hendak mempermainkan seorang raja, Merah? Aku khawatir itu bukan keputusan yang bagus."

Ibarem kembali memindahkan tumpuan, sedangkan matanya jelalatan, menerawang ke jarak ratusan kilometer. "Dia dikawal. Oleh Sentinel. Enam orang. Pangeran Bracken dan anak-anaknya juga baru melintas, dikawal empat penjaga."

Tiberias mengucapkan sesuatu di balik tangannya dan Farley menanggapi dengan mengangguk. Menghitung jumlah lawan, barangkali. "Persekutuan yang erat dengan Bracken," aku mendengar Tiberias bergumam. "Mereka akan menyerang lagi. Segera."

"Sang Ratu mendampinginya," Ibarem melanjutkan. "Putri dari Lakelands. Dia berdiri saja, tidak berbicara. Memperhatikan." Ibarem menyipitkan mata. "Wajahnya tanpa ekspresi. Hampir-hampir terkesan mematung."

"Beri tahu Iris ...." Aku terdiam sambil mengetukkan jemari. Mereka harus diyakinkan. Tidak boleh ragu sedikit pun bahwa akulah yang berbicara lewat koneksi antarsaudara. "Beri tahu dia anjing pasti menggigit, bahkan anjing piaraan."

desyrindah.blogspot.com

"Anjing pasti menggigit, Iris, bahkan anjing piaraan," Ibarem mengulangi. Dia menelengkan kepala, menirukanku. Gadis biasa-biasa saja yang menjalani hidup biasa-biasa saja. Kebenaran akan mengguncangkan batin Maven lebih daripada apa pun, sedangkan aku mesti mengguncangkan batinnya jika ingin mendapat keuntungan dari dialog ini.

"Sang Ratu menyeringai. Dia mengangguk," kata Ibarem. Dia lalu menirukan Iris, meninggikan suara seoktaf. "Anjing pasti menggigit, bahkan anjing piaraan, tapi sebagian menanti kesempatan, Mare Barrow."

"Apa maksudnya?" Farley menggerutu ke tangannya.

Namun, aku tahu.

Saya hanya piaraan yang diberi pakaian bagus dan dirantai erat-erat, aku pernah berkata begitu kepada Iris, sewaktu aku ditahan. Dia menyeringai juga ketika itu. Piaraan sekalipun bisa menggigit, demikian dia menimpali. Akankah kau menggigit?

Aku akhirnya bebas menjawab. Demikian pula dengannya.

Iris Cygnet sendiri tengah menanti kesempatan untuk menyerang. Aku bertanya-tanya apakah dia disokong oleh Lakelands, atau semata-mata dikompori oleh amarahnya sendiri.

Aku melirik ke balik bahu mencari Farley. "Sesuatu yang pernah dia katakan kepadaku di Archeon. Sebelum aku kembali."

"Ini memang dia, tapi bagaimana caranya, aku tak tahu," Ibarem melanjutkan, menirukan suara Iris sebisa mungkin. "Pasti kemampuan darah baru anyar yang belum kita ketahui."

"Yang tidak kau ketahui seluas samudra," timpalku. "Mengenai Montfort, mengenai Barisan Merah." Menyindir seperti ini terkesan tercela, bahkan kotor, tetapi aku tetap saja melakukannya dengan enteng. "Mengenai kakakmu. Dia berdiri tepat di sebelahku, tahu."

desyrindah.blogspot.com

Ibarem mencemooh, menirukan Maven. “Lalu, kenapa?” Aku merasa kata-katanya, yang disampaikan oleh Ibarem, bergetar lamat-lamat karena takut. “Aku tidak peduli kau memutuskan berdiri di samping siapa. Tapi,” imbuhnya, cemoohnya melebar menjadi senyum keji, “sepengetahuanku kau sekarang tidak sering-sering lagi berdiri di sampingnya.”

Aku tersenyum terpaksa, untuk menutup-nutupi perasaan. “Senang mendengar bahwa kau punya mata-mata di koalisi kami,” kataku blakblakan. “Walaupun tidak sebanyak mata-mata yang kami susupkan ke koalisimu.”

Tawa yang menyakitkan telinga, seperti bunyi paku yang menggesek kaca, tertumpah dari Ibarem. “Kau kira aku sudi memboroskan mata-mata untuk melacak emosimu, Mare? Tidak, Sayang. Kebetulan saja aku mengenalmu lebih daripada yang lain.” Dia tertawa lagi, menampakkan gigi-gigi taring putih. Aku berkonsentrasi pada parut di dagu Ibarem demi menghalau wajah Maven—yang rupawan dan menghantui—dari kepalaku. “Aku tahu kau tidak akan maklum sewaktu Cal menunjukkan kepadamu siapa dia sebenarnya.”

Di sudut mataku, Tiberias tidak bergerak. Bahkan tidak bernapas. Tiberias terus menundukkan pandang, sibuk memelototi lantai seolah hendak melubanginya.

“Dia sama sepertiku. Diciptakan oleh ayah kami, digodok dan digembleng menjadi tembok berjalan yang bisa bicara, yang kau kira teramat kau cintai.” Maven maju terus, bicara melalui Ibarem. “Dia bersembunyi di balik tameng yang dia sebut kewajiban, tapi motivasi sebenarnya tidaklah semulia itu. Cal ditempa oleh keinginan, sama seperti kita semua. Hanya saja, yang dia inginkan adalah mahkota. Dan untuk memperoleh keinginannya, dia rela membayar berapa saja. Rela menumpahkan darah siapa saja.”

Suara derak membahana di udara, dihasilkan oleh Cal yang

desyrindah.blogspot.com

menggertakkan buku-buku jemarinya.

“Percakapan kita ujung-ujungnya selalu berakhir seperti ini, Maven,” gerutuku sambil menarik tubuh, berlagak acuh tak acuh. Ibarem menirukan gerakanku. “Kalau boleh aku tahu, Iris, apa dia sering mengomel tentang Tiberias juga kepadamu, atau hanya aku seorang yang harus meladeni omong kosong ini?”

Ibarem memutar kepala, seolah sedang memandang Iris. “Bibir sang Ratu berkedut-kedut. Barangkali tersenyum,” dia melaporkan. “Maven bergeser, menempelkan lengannya ke jeruji. Suhu udara naik.”

“Apa aku membuatmu sakit hati?” tanyaku. “Oh, aku lupa. Kau tidak tahu isi hatimu. Tidak bisa membedakan yang mana hatimu, yang mana hati ibumu.”

Sambil meringis, Ibarem menampar pahanya. “Maven memukul jeruji. Suhu udara terus naik. Para tahanan lain berusaha untuk menonton.” Mata sang darah baru berkedip-kedip, sedangkan lubang hidungnya kembang kempis, bernapas dengan berat. “Dia mencoba menenangkan diri.”

“Tidak bijak memprovokasi orang yang menguasai sekian banyak tahanan. Aku bisa membiarkan mereka semua terbakar kalau aku mau,” gertak Maven sambil mendesis. Aku bisa membaui amarahnya yang menggelora dari jarak ratusan kilometer. “Mudah saja melaporkan bahwa tidak ada korban selamat dalam penyerbuan Bracken untuk merebut kembali negerinya.”

Kata-kata Maven benar. Dia bisa saja membunuh semua tahanan di depan matanya. Mereka masih hidup semata-mata karena dia menghendaki begitu.

Aku harus berhati-hati.

“Atau kau bisa saja membebaskan mereka.”

Maven melontarkan tawa kaget. “Jangan-jangan kau kurang tidur,

desyrindah.blogspot.com

ya, Mare?"

"Dengan imbalan tertentu, pastinya. Tukar-menukar." Aku melirik Farley, menaksir ekspresinya. Dia mengerutkan alis, sedang memutar otak.

Aku melihat Tiberias memucat. Kali terakhir kami tukar-menukar dengan Maven, ujung-ujungnya aku dipenjara selama berbulan-bulan.

"Karena kita sama-sama untung kali terakhir itu," kekeh Maven, melalui Ibarem. "Kalau kau ingin kembali dan berpura-pura melakukannya demi prajurit-prajurit tak bernama, aku akan dengan senang hati menyambutmu."

"Kukira Elara sudah membunuh kemampuanmu untuk bermimpi," aku membalas. "Bukan itu, Maven. Maksudku pembebasan tahanan ditukar dengan titipan Barisan Merah di pangkalan Bracken."

Wajah Ibarem merengut, menyamai si Raja Belia. "Apa?"

Farley berjongkok di sampingku sambil menyeringai. Kepada Ibarem dan, dengan kata lain, kepada Maven, Farley berkata, "Barisan Merah sulit memercayai Kaum Perak. Terutama yang terkekang seperti Bracken. Tinggal perkara waktu sampai sesuatu terjadi dan dia memutuskan untuk tidak lagi mematuhi perintah dari orang-orang yang menahan anak-anaknya."

"Aku sedang bicara kepada siapa sekarang?" desak Maven melalui Ibarem.

"Oh, aku terluka karena kau tidak mengingatku. Tapi aku sekarang dipanggil Jenderal Farley, jadi mungkin saja aku terdengar berbeda."

"Ah, ya." Ibarem mendecak-decakkan lidah. "Alangkah tololnya aku, melupakan perempuan yang membiarkan serigala sepertiku berkeliaran di tengah-tengah kawanan dombanya yang bodoh."

Farley tersenyum seolah baru disuguhi hidangan lezat. "Domba-domba bodoh itu memasang bahan peledak di pangkalanmu."

desyrindah.blogspot.com

Selama sedetik, ruangan menjadi sunyi senyap. Tiberias menoleh dengan mimik waswas. “Tahukah kau betapa berbahayanya tindakan itu?”

“Tentu saja!” bentak Farley, masih sambil memandang Ibarem. “Jangan diulangi.”

Ibarem mengangguk kecil.

“Nah, bagaimana, Maven?” tanyaku sambil sok-sok tersenyum manis. “Kau boleh memanggil pulang siapa saja yang kau utus ke rawa-rawa untuk mengejar orang-orang kami dan mencoba menggeledah seluruh pangkalan sebelum kami meledakkannya. Atau kau boleh membebaskan tawanan dan, kemudian, akan kami beri tahu kau berdiri sedekat apa dengan bom.”

“Aku tidak takut pada bahan peledak.”

“Kau seharusnya takut, kalau kau peduli kepada para prajurit yang bersumpah setia kepadamu!” hardik Tiberias sambil mendekat ke sampingku. Lengannya menyenggolku, menjalarkan hawa panas ke tulang punggungku.

Wajah Ibarem tampak muram saat dia menyampaikan perkataan dan kehadiran sang Pangeran. “Syukurlah akhirnya kau maju, Kak,” bisik Maven. “Kukira kau tidak punya nyali untuk bicara kepadaku.”

“Sebutkan saja tempatnya dan akan kita lihat sendiri siapa yang lebih punya nyali,” balas Tiberias garang, tanpa ampun.

Ibarem menanggapi dengan menggoyangkan jari. “Lagakmu disimpan nanti saja, Cal, untuk keniscayaan yang akan datang, ketika kau menyerahkan diri. Ketika kau mesti berlutut di hadapan Norta, Lakelands, dan Piedmont.” Dia menyebutkan nama masing-masing negara dengan cengiran yang kian lama kian lebar. Aku merasakan betapa beratnya beban yang mengadang kami, betapa rintangan yang mesti kami lalui kian lama kian tinggi saja.

desyrindah.blogspot.com

Farley memegangi bahuku, menahanku di kursi. Menyuruhku menunggu.

Akhirnya, Ibarem bergerak. Dia bersedekap dan memindahkan tumpuan. Bahasa tubuhnya yang penuh sandiwara benar-benar khas Maven. Dia kini tidak menyandang jubah palsu seorang pemuda yang terpanggil untuk melaksanakan kewajiban. Dia justru mengenakan topeng putra Elara Merandus yang tak terbaca dan tak berhati. Seseorang yang hanya mementingkan kekuasaan, titik.

Namun, itu hanyalah kedok belaka, sebagaimana Mareena adalah kedok bagiku.

"Barusan kau bilang ada berapa banyak bom yang kalian tanam, Jenderal?"

Maven menyebut pangkatnya supaya Farley lengah, tetapi tidak mudah membodohinya. "Aku tidak menyebut jumlah."

"Hmm," gumam Maven. "Wah, Bracken tidak akan senang kalau instalasi militernya mengalami kerusakan lebih lanjut. Tapi, karena kami sudah mengembalikan anak-anaknya kepadanya, dia mungkin tidak akan marah kepada kami."

Aku tidak tahu di mana persisnya bom-bom itu berada, hanya bahwa Barisan Merah memang sempat menanam bahan peledak. Menguburnya di bawah jalan, lapangan udara, dan sebagian besar gedung administratif. Di tempat-tempat yang paling kritis, bukan saja karena akan menewaskan banyak prajurit musuh, melainkan juga menimbulkan kerusakan paling gawat terhadap pangkalan itu sendiri. Bom-bom disetel ke frekuensi tertentu, sudah terpicu dan siap diledakkan. Sungguh sebuah manuver jitu yang dibuat dengan perspektif jauh ke depan.

"Keputusan berada di tanganmu, Maven," jawabku. "Para tahanan ditukar dengan pangkalanmu."

desyrindah.blogspot.com

Ibarem meniru cengiran Maven. “Ditambah si darah baru ini, tentu saja,” katanya. “Aku ingin mempertahankannya, kalau kau tidak keberatan. Begini lebih gampang daripada berkirim surat.”

“Bukan begitu kesepakatan kita.”

Ibarem mendengus sambil mengerucutkan bibir. “Kau ini menyusahkan saja, kadang-kadang.”

“Salah satu keistimewaanku.”

Di sisiku, Tiberias mendengus lirih. Aku yakin dia setuju.

Kami menanti dalam keheningan mendebarkan, menyimak tiap embusan napas yang keluar dari tubuh Ibarem. Dia berputar di kursinya sambil mengedarkan pandang bolak-balik. Pura-pura seperti Maven yang sedang berjalan mondar-mandir.

Farley berdiri menjulang di sebelahku, dengan muka sama mendungnya sepertiku.

“Kalian ingin mereka dilepaskan ke mana?” dia akhirnya berujar.

Farley meninju udara tanpa bersuara, mengekspresikan kemenangan dengan menggebu-gebu. Teringatlah aku bahwa usianya masih muda. Baru dua puluh dua, hanya beberapa tahun lebih tua daripada aku.

“Gerbang timur,” jawab Farley, sementara aku berusaha supaya tidak bersukaria hanya karena merasa sudah menang. “Rawa-rawa. Saat senja.”

Aku menangkap kesan bahwa Mavens kebingungan. “Itu saja?”

Tiberias juga tercengang. Diliriknya Farley. “Bukan begitu cara melakukan penyelamatan,” gumamnya, memberi Ibarem isyarat agar tidak menyampaikan kata-katanya. “Jenderal, kita harus mengirim pesawat. Memastikan agar jalur pelarian aman. Gencatan senjata sementara kita mengevakuasi para tahanan dan orang-orang yang berhasil melarikan diri.”

desyrindah.blogspot.com

Farley menebaskan tangan ke udara. “Tidak perlu, Calore. Kau masih saja melupakan bahwa Barisan Merah tidak sama dengan tentara yang kau kenal.” Farley berkacak pinggang dengan penuh kebanggaan. “Kami sudah memiliki infrastruktur. Kami juga sudah mengirimkan bala bantuan ke rawa-rawa. Memindahkan Kaum Merah dari kawasan musuh adalah keahlian kami.”

“Bagus, kalau begitu,” tukas Tiberias. “Tapi, aku tidak suka situasi ini. Informasi penting seperti tadi harus diketahui semua pihak terkait. Kita bisa bekerja sama dengan lebih baik kalau semua orang berdiri sama tinggi.”

“Kau sebut ini berdiri sama tinggi?” kata Farley seraya melambaikan tangan ke arahnya dan kami. Darahnya, darah kami. Kedudukannya, kedudukan kami. Jurang pemisah antara seorang Perak yang terlahir untuk menjadi raja dengan orang-orang Merah yang terlahir tanpa membawa apa-apa.

Mata Tiberias jelalatan, berkilat-kilat sementara dia memandang Farley dan aku bergantian. Karena aku sedang duduk dan kami tengah berjauhan, dia malah terkesan lebih tinggi dibandingkan biasanya. Perbedaan mendasar telah menghasilkan jarak di antara kami, yang sayangnya tidak dibarengi dengan jarak spasial. Sekalipun sakit, Tiberias menggigit lidahnya. Aku melihat otot berkedut di pipi Tiberias saat dia berpaling dariku, berjuang untuk tetap berkepala dingin. Aku menyangka dia akan bersikukuh dan melanjutkan upayanya untuk mendebat Farley. Yang mengherankan, dia ternyata menyerah begitu saja dan mempersilakan kami untuk melanjutkan.

Di depanku, Ibarem menghela napas. Dia menyentuh bekas luka di dagunya, parut putih di kulit cokelat yang berjanggut hitam keriting. Kemudian, dia mengusap bagian bawah kedua matanya. Letak bekas luka saudara-saudaranya. “Sang Raja terdiam. Sedang berpikir. Nona Barrow, katakan bahwa dia tidak boleh menggunakan cara ini lagi untuk berkomunikasi,” kata Ibarem, kini memohon. “Kalau tidak, bisa-

desyrindah.blogspot.com

bisa si pemuda terkutuk terus menawan saudaraku untuk dijadikan sambungan komunikasi antara kau dan Paduka Raja."

"Tentu saja," jawabku sambil mengangguk. Jangan sampai Rash dijadikan peliharaan Maven yang baru. Aku harus menyelamatkannya dari nasib itu. "Kami pasti tahu kalau kau menahan sang darah baru, Maven. Dan kalau kau berbuat begitu, kesepakatan kita batal."

Suara yang menanggapi bernada getir, tetapi tidak terdengar kaget. "Tapi, aku rindu mengobrol denganmu. Berkat kaulah aku masih waras, Mare," ujarnya, coba-coba berkelakar. Sama sekali tidak lucu.

"Kita sama-sama tahu bahwa kau berbohong. Pokoknya, kau tidak akan pernah lagi berkomunikasi denganku lewat dia."

Ibarem merengut, menirukan Maven. "Kalau begitu, kita harus mencari cara lain untuk bicara."

Tiberias mengangkat jarinya, untuk meminta perhatian Ibarem.

"Kalau kau ingin bicara, silakan saja, Maven. Tidak ada yang menghalangimu," Tiberias berujar, sedangkan Ibarem menyampaikan. "Perang bisa dilancarkan bukan saja dengan senjata, melainkan juga dengan diplomasi. Jumpai kami di lahan netral. Bertatap mukalah dengan kami."

"Sudah gatal ingin membahas butir-butir penyerahan diri, Cal?" pancing Maven, menepis tawaran itu. "Nah, Jenderal, bahan peledaknya bagaimana?"

Farley mengangguk. "Lokasinya akan kami sampaikan setelah kami mendapat kepastian bahwa orang-orang kami telah selamat di rawa-rawa dan tidak terancam bahaya."

"Aku tidak mau disalahkan kalau buaya berbuat macam-macam."

Mendengar perkataan itu, Farley tertawa sungguh-sungguh. "Sayang kau tidak berjiwa, Maven Calore. Kau bisa saja layak diselamatkan."

desyrindah.blogspot.com

Tiberias bergeser karena gelisah. Kalau seseorang bisa memperbaiki adikku, bukankah layak untuk dicoba? Dia bertanya begitu kepadaku beberapa minggu lalu, selagi kulit kami bersentuhan. Kesannya seperti sudah berabad-abad silam saja. Aku tidak peduli pada topik itu. Masalahnya, Maven tidak bisa diperbaiki, sedangkan kesalahan si Raja Muda tidak bisa ditebus. Orang yang pernah kami berdua cintai sudah tidak terselamatkan, sebab dia sudah lenyap dari muka bumi ini. Kami tidak bisa menyelamatkan Maven dari dirinya sendiri.

Rasanya aku tidak akan tega menyampaikan itu kepada Tiberias.

Jika Maven tidak mampu mencintai, maka Tiberias terlampau mencinta. Karena itulah dia tidak sanggup melepaskan.

"Pertama-tama kalian membumihanguskan Corvium; sekarang kalian mengancam pangkalan Piedmont?" hardik Maven lewat Ibarem. "Jago benar Barisan Merah menghancurkan. Tapi, memang lebih mudah meruntuhkan daripada membangun."

"Terutama ketika bangunan tersebut sudah busuk sampai ke fondasinya," Farley balas menghardik.

"Gerbang timur. Rawa-rawa. Saat senja," aku mengulangi. "Atau pangkalan akan terbakar habis di bawah kakimu."

Kakiku ikut berkedut-kedut. Berapa banyak orang yang saat ini berada di pangkalan? Prajurit yang bersumpah setia kepada Maven dan Bracken serta Iris? Orang-orang Perak, barangkali. Juga orang-orang Merah. Orang-orang tak bersalah yang hanya menuruti perintah, dijadikan tameng.

Mula-mula, kuperintahkan diriku agar tidak memikirkan itu. Perang sudah menyulitkan, bahkan tanpa menimbang-nimbang berapa banyak nyawa yang menjadi taruhan. Namun, menutup mata juga bukan jawaban. Sekalipun berat, aku harus berani melihat. Kalaupun harus membuat keputusan sulit, aku harus melakukannya sambil membuka mata lebar-lebar. Rasa pedih atau bersalah tidak boleh kuredam lagi.

desyrindah.blogspot.com

Aku harus mau merasakan jika ingin melalui perjalanan berat ini sampai akhir.

"Ya sudah," gerutu Maven. Aku lagi-lagi membayangkannya berdiri di luar sel. Bermuka pucat di keremangan, mata berkantong seperti biasa karena capek dan bimbang. "Aku selalu menepati janji."

Lagu lama ini memedihkan seperti capnya, mengorek belasan kenangan perih akan surat-surat dan janji-janji yang dia berikan.

Perlahan, aku mengangguk.

"Kau selalu menepati janji."

Kami meninggalkan Ibarem sambil berpesan agar dia menghubungi kami andaikan saudaranya tidak dibebaskan beserta yang lain. Kemudian, kami buru-buru menyusuri koridor-koridor Rumah Ridge, untuk mencapai ruang singgasana Samos. Tiberias ternyata tidak terlalu membantu kami dalam menunjukkan arah, padahal dia seharusnya mengenal area ini. Jelas pikirannya tengah mengembara ke tempat lain. Bersama adiknya di Piedmont, menurut kecurigaanku.

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk menyamai langkah-langkah panjang Tiberias dan Farley, tetapi aku berkali-kali membentur punggung Tiberias gara-gara dia melambat, saking larutnya dalam perenungan.

"Kita sudah terlambat," gerutuku, meletakkan tangan di punggungnya secara instingtif. Mendorongnya ke depan.

Dia terlompat, seolah terbakar oleh sentuhanku. Begitu ketenangannya pulih, dia mengatupkan tangannya yang lebih besar ke tanganku untuk memindahkan jari-jariku dari punggungnya. Dia melepaskan tanganku cepat-cepat, kemudian membalikkan badan untuk menghadapku.

Farley maju terus sambil mengerang, semakin meninggalkan kami. "Silakan bertengkar saat kita punya waktu, tidak sekarang!" serunya,

desyrindah.blogspot.com

mendesak kami agar menyusul.

Tiberias mengabaikan Farley dan malah memelototiku. “Kau bermaksud bicara dengannya tanpa aku.”

“Apa aku butuh izinmu untuk bicara kepada Maven?”

“Dia adikku, Mare. Kau tahu betapa dia masih berarti bagiku,” bisik Tiberias, nyaris memohon. Dihadapkan pada kepedihannya, kucoba untuk melembutkan kata-kataku. Hampir saja bisa.

“Kau harus melupakan Maven yang dulu. Dia hanya berada dalam khayalanmu. Maven yang asli berbeda dengan yang kau bayangkan, berbeda dengan yang kubayangkan.”

Ucapanku menyulut sesuatu dalam dirinya. Amarah terpendam. Keputusasaan. “Jangan menguliahiku tentang apa yang boleh atau tidak boleh kurasakan. Jangan suruh aku untuk berpaling darinya.” Kemudian, dia mundur dan menegakkan diri, alhasil aku harus mendongak untuk membalas tatapannya. “Lagi pula, menantangnya seorang diri? Hanya kalian berdua?” Dia menengok ke balik bahu, ke arah Farley. “Tindakan itu tidak bijaksana.”

“Karena itulah aku minta kau ikut,” celetuk Farley dengan galak. “Kita harus pergi. Perbincangan tadi sudah kelamaan, padahal rapat dewan dimulai dua puluh menit lalu. Kalau Samos dan nenekmu bersiasat, aku ingin ikut hadir.”

“Bagaimana dengan Iris?” ujar Tiberias, suaranya sekarang tenang. Dia tampaknya sudah pulih. Dia malah berkacak pinggang sambil berdiri dengan kaki terbuka. Menghalangi kalau-kalau aku hendak mengitarinya untuk lewat. Dia sudah terlampau mengenal trik-trikku. “Kata-katamu tadi tentang anjing yang menggigit?”

Aku ragu-ragu, menimbang-nimbang opsiku. Aku bisa saja berdusta. Mungkin lebih baik aku berbohong.

“Sesuatu yang Iris katakan, sewaktu aku masih di Api Putih,” aku

desyrindah.blogspot.com

mengakui. “Dia tahu aku piaraan bagi Maven. Seperti anjing yang dirantai. Saat itu, dia berkata bahwa anjing pasti menggigit. Itulah caranya untuk menyampaikan bahwa dia tahu aku akan menyerang Maven kalau bisa.” Aku tersekat, tetapi kukeluarkan kata-kataku dengan susah payah. Rasanya aneh aku mengalami kesulitan untuk mengucapkan ini. “Iris juga sama.”

Alih-alih berterima kasih kepadaku, Tiberias justru tampak murung. “Dan menurutmu Maven tidak akan memahami maksud kalian?”

Aku hanya bisa mengangkat bahu. “Menurutku saat ini dia tidak akan peduli. Dia membutuhkan Iris, membutuhkan Lakelands sebagai sekutu. Yang penting di matanya hanyalah hari ini dan hari esok.”

“Kalau itu, aku mengerti,” gumam Tiberias, pelan sekali sehingga hanya terdengar olehku.

“Aku yakin kau mengerti.”

Dia mengusap rambut pendeknya sambil lagi-lagi mendesah. Aku berharap dia memanjangkan rambutnya hingga kembali mengikal gelap. Dengan rambut ikal, dia kelihatan lebih tampan dan tidak terlalu kaku. Tidak terlalu menyerupai raja.

“Perlukah kita beri tahukan kejadian tadi kepada dewan?” tanyanya sambil mengacungkan ibu jari ke arah ruangan tempat diskusi tengah berlangsung.

Aku mengerutkan kening. Aku lebih suka tidak memberitahukan percakapan kami kepada khalayak ramai, terutama jika keluarga Samos termasuk di dalamnya. “Kalau kita memberi tahu mereka, bisa-bisa kita membahayakan Rash dan Ibarem. Volo akan dengan senang hati memanfaatkan mereka demi keuntungannya kalau bisa.”

“Aku setuju. Tapi, kemampuan mereka memang memberi kita keuntungan. Kita jadi bisa berbicara dengannya, memperhatikannya.” Tiberias memelankan suara. Menaksir reaksiku. Memperkenankanku

desyrindah.blogspot.com

membuat keputusan.

"Kita tidak usah mengungkit-ungkit bahwa kita bisa berkomunikasi langsung dengan Maven. Informasi itu cukup kita sampaikan kepada Barisan Merah di lapangan. Yang penting saat ini adalah menjemput orang-orang kita dengan selamat."

Tiberias mengangguk. "Tentu saja."

"Tidak ada kabar tentang Cameron," imbuhku, berjengit saat mengucapkan namanya. Dia kembali ke Piedmont bersama saudara laki-lakinya ketika kami pergi ke Montfort. Mengejar kedamaian alih-alih peperangan. Namun, perang ternyata menyusulnya ke sana.

Mimik Tiberias menjadi serius—bersimpati, malah. Bukan sekadar bersopan santun, melainkan sungguh-sungguh. "Dia pasti baik-baik saja," ujar Tiberias, menghiburku. "Tidak bisa kubayangkan ada yang sanggup menjatuhkannya."

Ibarem tidak menyinggung-nyinggung sempat melihat Cameron di antara para tahanan, tetapi menurutnya Cameron juga tidak termasuk di antara korban meninggal. Aku hanya bisa berharap Cameron sempat melarikan diri ke rawa-rawa dan akan kembali kepada kami cepat atau lambat. Lagi pula, kemampuan Cameron bisa membunuh orang dengan mudah, sama seperti kemampuanku. Kesaktiannya bahkan lebih mematikan. Pemburu Perak mana pun niscaya merasakan sendiri bahwa Cameron merupakan target berbahaya karena dia mampu membungkam kesaktian apa saja. Dia pasti berhasil lolos. Aku tidak akan membiarkan diriku berspekulasi macam-macam. Aku harus yakin dia masih hidup.

Terutama karena aku membutuhkan Cameron untuk rencana yang sudah kupersiapkan.

"Bisa-bisa pembuluh darah Farley pecah kalau kita membuatnya menunggu lebih lama."

desyrindah.blogspot.com

"Jangan sampai aku menyaksikannya," Tiberias merutuk sambil mengikutiku.[]

desyrindah.blogspot.com

15

Evangeline

ANABEL MENGULUR-ULUR WAKTU DENGAN lihai sementara kami menanti cucunya, yang sudah sangat terlambat. Perasaanku terumbang-ambing, antara ingin minta diajari oleh wanita itu atau menyulanya ke dinding dengan baja dari singgasanaku.

Di ruang singgasana, hanya terdapat kira-kira selusin orang, mereka yang betul-betul perlu menghadiri rapat perang. Kaum Perak dan Merah, Barisan Merah dan agen-agen Montfort, beserta bangsawan Retakan dan pemberontak Norta. Tak peduli sudah berapa kali melihat pemandangan tersebut, aku tidak kunjung terbiasa.

Orangtuaku juga sama. Hari ini, Ibunda bergelung di singgasananya seperti ular. Dia mengenakan sutra hitam dan batu-batu berharga yang belum diasah, tampak tidak sempurna tanpa peliharaan garang di pangkuannya. Si macan kumbang pasti tidak bisa hadir hari ini. Dia mencemooh ketika Anabel menebar jaringnya.

Sebaliknya, ayahku duduk dengan penuh perhatian. Mencurahkan seluruh fokus kepada Anabel bahkan saat wanita itu melangkah mundur, berusaha membuat Anabel berjengit. Hebatnya, kepala Klan Lerolan tetap tidak gentar. Aku seorang magnetron. Aku bisa mengenali nyali sekuat besi ketika melihatnya, sedangkan Anabel bertulang baja.

"Tiberias Ketujuh membutuhkan ibu kota. Tempat untuk menancapkan benderanya." Anabel membisu, kemudian mencermati ruangan sambil mondar-mandir supaya dramatis. Aku ingin menjerit, Katakan saja, Wanita Tua!

Yang semestinya Anabel lakukan adalah mencari Cal, di mana pun

desyrindah.blogspot.com

dia berada, dan menjewernya sampai ke sini. Pangkalan Piedmont sudah terlepas dari genggaman kami, sedangkan ini adalah rapat dewan perangnya sendiri, sekaligus pertemuan antara petinggi-petinggi istana ayahku. Membuat kami menunggu bukan saja lancang, melainkan juga bodoh dari kacamata politik. Belum lagi membuang-buang waktuku yang berharga.

Cal barangkali sedang adu mulut lagi dengan Mare, bertengkar sambil pura-pura tidak memandangi bibir gadis itu. Sang Pangeran kelewat gampang ditebak. Aku berharap mereka kembali menjalin hubungan asmara yang tidak rahasia-rahasia amat. Akankah aku harus menjagai pintu? Aku cemberut sendiri.

Sekejap aku membayangkan kehidupan yang Cal inginkan untuk kami semua. Kehidupan yang niscaya memerangkap. Mahkota di kepalaku, hatinya di tangan si Gadis Merah. Anak-anakku senantiasa terancam oleh anak-anak yang mungkin akan dilahirkan Mare Barrow. Hari-hariku dihabiskan dengan menundukkan diri terhadap kehendak Cal, tertindas terus-terusan tak peduli sehalus apa Cal menyampaikan keinginannya.

Seandainya Cal lebih gigih menginginkan Mare. Seandainya aku bisa memengaruhinya. Namun, persis seperti yang kukatakan kepada Mare di Corvium, Cal bukan tipe yang rela turun takhta secara sukarela.

Membayangkan harus berurusan dengan Cal dan Mare lebih dari sekarang saja sudah membuatku sebal. Meski itu demi kebahagiaanku sendiri.

Berhentilah mengeluh, Samos.

Ketika Jenderal Farley dan Mare akhirnya memasuki ruangan, diikuti Cal, aku mendesah sendiri. Mare Barrow tidak jelek, tetapi dia juga bukan perempuan anggun. Cal pasti suka yang seperti itu. Pembawaan yang masih kasar dari segala sisi. Hangat, berkuku kotor, temperamental. Aku tidak melihat daya tariknya di mana. Namun, yang

desyrindah.blogspot.com

begitu pasti menarik bagi Cal.

"Ah," Anabel berujar sambil membalikkan badan dengan luwes. "Paduka." Dia melambai kepada Cal dengan wajah rileks karena lega, memberi isyarat agar Cal bergabung dengannya di depan singgasana Samos. Seisi ruangan hanya menonton.

"Terima kasih sudah sudi bergabung dengan kami, Raja Tiberias," kata ayahku. Dia mengelus-elus janggut peraknya, sesekali menarik helai-helai di dagunya. "Saya yakin Anda sudah dikabari mengenai situasi genting yang kita hadapi."

Cal membungkuk rendah, alhasil mengagetkan kami semua. Raja dan ratu yang terlahir ningrat tidak pernah membungkuk, bahkan kepada satu sama lain. Namun, dia nyatanya berbuat begitu. "Mohon maaf. Saya tadi tertahan," ujarnya, tanpa memberikan penjelasan. Kami tidak sempat bertanya, sebab dia keburu mempersilakan Farley maju. "Sepengetahuan saya, Jenderal Farley membawakan kabar baik, paling tidak."

"Sebanding dengan terlepasnya pijakan kita di Piedmont?" dengus Ayahanda. "Serta hilangnya senjata rahasia untuk mendongkrak daya tawar di hadapan Pangeran Bracken? Kabar yang sangat baik, pastinya."

"Saya menganggap penyelamatan seratus orang lebih dari Piedmont sebagai kabar baik, Sir," kata Farley, menyempatkan diri untuk membungkuk cepat sekenanya. "Barisan Merah dan sekutu-sekutu dari Montfort hanya meninggalkan garnisun yang ala kadarnya di Piedmont. Prajurit yang berada di pangkalan hanya beberapa ratus ketika Bracken menyerang. Pada saat ini, menurut informasi intelijen yang kami terima, setidaknya sepertiga dari jumlah itu telah berhasil meloloskan diri ke rawa-rawa. Untunglah Barisan Merah memiliki kontingen di sepenjuru benua. Karena itu juga kami mampu menjemput dan memindahkan para penyintas tersebut ke tempat aman."

desyrindah.blogspot.com

"Ada berapa korban jiwa, menurut perkiraan Anda?" kata Anabel, kini berdiri sambil mengatupkan kedua tangannya.

"Seratus, menurut taksiran kami," tukas Farley buru-buru, seakan hendak mengusir wacana itu. Namun, jumlah korban seakan terpatri di benaknya saat dia mengulangi, dengan lebih lambat, "Seratus orang meninggal."

"Korban jiwa di Corvium lebih banyak lagi," kataku sambil mengetuk-ngetukkan jemari. "Bayaran yang mahal, itu sudah pasti," imbuhku, pura-pura bersimpati sebelum si wanita Merah telanjur mengamuk.

"Akan sulit untuk maju terus tanpa pangkalan," Ptolemus berujar, menyoroti hal yang sudah sangat jelas. Kadang-kadang kuduga dia cuma ingin mendengar dirinya bicara, bahkan dalam situasi seperti ini.

"Ya, benar," timpal Cal. "Kita masih menguasai Retakan, berikut segala sumber dayanya, tapi kita telah kehilangan dua wilayah penting beberapa pekan belakangan ini, padahal kita sudah merebutnya dengan susah payah dari tangan musuh. Pertama-tama Corvium—"

"Kita tidak kehilangan Corvium; kita memilih untuk menghancurkannya," tukas Mare sambil memelototi Cal dengan sengit. Aku bertaruh Mare senang kota tersebut dilenyapkan.

Cal mengangguk enggan, mengiakan pernyataan tersebut. "Dan sekarang Piedmont," lanjutnya. "Kita tidak tercitrakan sebagai pihak yang kuat, apalagi di mata klan-klan sekutu Maven yang masih mungkin dibujuk ke kubu kita."

Ibunda memiringkan badan di singgasana, batu-batu permata hijau tampak berkilauan di sepanjang buku-buku jarinya. "Bagaimana dengan Montfort?" Dia mengangkat alis sambil mengedarkan pandang ke seisi ruangan. "Aku diberi tahu kalian berhasil mendapatkan pasukan tambahan dari mereka?"

desyrindah.blogspot.com

“Saya tidak akan menghitung jumlah prajurit sebelum pasukan benar-benar sudah terhimpun,” celetuk Cal, lebih ketus daripada seharusnya. “Saya percaya Perdana Menteri Davidson akan menepati janji pemerintahnya, tapi saya tidak akan membuat keputusan berdasarkan estimasi yang belum terlihat.”

“Yang kau butuhkan adalah ibu kota,” kata Anabel, memancing percakapan kepada alur yang sudah dia rancang sejak awal. Dia mondar-mandir, pakaian kehormatannya yang berwarna merah dan jingga menyamai cahaya di luar menjelang matahari terbenam. “Kota Delphie akan menyambutmu. Tempat kedudukan Klan Lerolan akan mendukung raja yang sah.”

Cal berkelit dari tatapan neneknya. “Benar. Tapi—”

“Tapi?” Anabel menoleh kepada sang cucu, mendadak berhenti berjalan.

Cal menegakkan pundaknya yang lebar, membawa diri dengan penuh keyakinan. “Rasanya terlalu mudah.”

Seperti seorang nenek sejati, Anabel menepuk-nepuk lengan Cal layaknya orang dewasa yang hendak menyuapkan pelajaran hidup yang manis kepada seorang balita. “Dalam hidup ini memang tidak ada yang mudah, tapi tidak ada salahnya menerima uluran tangan, Tiberias.”

“Maksud saya, menjadikan Delphie sebagai ibu kota tidak menyampaikan pesan apa-apa,” jawab Cal, menangkis sang nenek. “Tidak kepada rakyat Norta, tidak kepada sekutu-sekutu kita, dan tidak juga kepada musuh-musuh kita. Hanya gestur kosong. Langkah yang sudah bisa diperkirakan. Delphie praktis sudah menjadi milik saya, bukan? Saya tinggal mengibarkan bendera di sana dan mengumumkannya sebagai ibu kota saya.”

“Ya,” kata Anabel sambil mengerjapkan mata. “Dan kenapa harus menolak hadiah sebernilai itu?”

desyrindah.blogspot.com

Cal mendesah jengkel dan, sejujurnya, aku paham perasaannya. "Saya tidak menolak. Hadiah sudah diberikan dan sudah saya terima. Paduka Ratu benar: Kita butuh markas lain, kalau bisa di Norta. Perlu merebut kemenangan lagi untuk membuktikan kekuatan kita. Tanamkan rasa takut di hati orang-orang Lakelands dan Piedmont, seperti rasa takut yang sudah tertanam di hati Maven."

"Markas yang Anda usulkan di mana?" tanyaku sambil mencondongkan tubuh. Semakin cepat urusan ini dibereskan, semakin cepat sandiwara payah ini berakhir.

Cal mengangguk kepadaku. "Teluk Harbor."

"Itu tempat kesukaan ibumu," Anabel bergumam di sisi cucunya, lupa diri. Cal tidak menanggapi, seolah tidak mendengarnya. "Dan diperintah oleh keluarga-keluarga yang loyal terhadap Maven."

"Letaknya strategis," tukas Cal.

Jenderal Farley menyipitkan mata. "Lagi-lagi pengepungan dan pertempuran yang bisa memakan ratusan korban jiwa dari pihak kita."

"Benteng Patriot terletak di sana," tukas Cal. "Markas angkatan darat, angkatan udara, dan angkatan laut." Dia mengabsen dengan jemarinya. Semangatnya yang menggebu-gebu begitu gamblang, hampir-hampir menular. Aku bisa mengerti apa sebabnya Cal dijadikan jenderal pada usia yang sangat belia. Mungkin jika aku seorang prajurit rendahan, jika aku tidak tahu apa-apa, aku akan rela mengikuti laki-laki seperti dirinya untuk menyongsong maut. "Kita bisa mengacaukan kekuatan militer Maven dan barangkali malah merebut sebagian. Paling tidak, dengan begitu kerugian yang kita derita di Piedmont bisa terbayarkan. Senjata, kendaraan, jet. Semua tinggal diambil. Kota itu sendiri merupakan pusat perlawanan Barisan Merah."

Ayahanda mengangkat alis dengan tajam dan bahkan nyaris menyeringai. Sungguh sebuah pemandangan yang mencekam. "Keputusan yang bijak," katanya. Persetujuan Raja Volo tampaknya

desyrindah.blogspot.com

mengejutkan Cal, tetapi seharusnya tidak. Aku mengenal ayahku dan melihat dahaga dalam dirinya, hasrat akan kekuasaan yang senantiasa dia genggam erat. Aku bertaruh dia sudah memimpikan Teluk Harbor terbentang di kakinya, bendera Samos dikibarkan setelah kota itu ditaklukkan. "Maven telah merebut sebuah benteng dari kita. Akan kita rebut sebuah kota darinya."

Cal mengangguk. "Ya, persis."

"Kalau kau bisa merebutnya," timpal Mare, menoleh ke balik bahunya untuk memandang Cal. Rambut cokelat yang beruban di bagian ujung berputar mengikuti momentumnya, berkilau kemerahan di bawah matahari terbenam.

Cal menelengkan kepala dan menyipitkan mata. "Apa maksudmu?"

"Menyerang Teluk Harbor. Merebut kota itu. Risiko itu layak diambil dan mesti kita coba," kata Mare. "Kalaupun gagal, kita tetap saja bisa memberikan pukulan telak kepada pasukan Maven."

Aku merasa tertarik, mau tak mau. Aku memajukan tubuh ke arah Mare sambil merapikan rokku, menghasilkan riak-riak pada sutra putih berpayet-payet perak. "Caranya bagaimana, Barrow?"

Dia kelihatan nyaris berterima kasih dan memamerkan gigi-giginya kepadaku, membentuk sesuatu yang tampak seperti senyuman canggung. "Kita bobol Kota Baru, permukiman techie di luar Teluk Harbor. Bebaskan orang-orang Merah dari sana. Kota itu merupakan sentra manufaktur dan bernilai krusial bagi Norta, sama seperti benteng Perak mana saja. Kalau kita menyerang Kota Baru, Kota Kelabu, Kota Gembira—"

Ayahanda lagi-lagi terperangah. "Kau ingin mengenyahkan sentra-sentra techie?" semburnya sambil memandang Mare, mengerjap-ngerjap seolah gadis itu baru saja menyuruhnya untuk mencabut jantungnya sendiri.

desyrindah.blogspot.com

Mare Barrow berdiri tegak di bawah tatapan bingung ayahku. "Ya."

Anabel mengamat-amati Mare tak percaya, nyaris tertawa. "Setelah perang ini usai, lantas bagaimana, Nona Barrow? Akankah kau membayar ongkos pendirian kembali kota-kota itu?"

Mare nyaris menggigit lidahnya sendiri sampai putus untuk membungkam celetukan mendadak yang serampangan. Dia menarik napas, menguatkan diri supaya tenang.

"Kalau menghancurkan mereka berarti kemenangan?" kata Mare lambat-lambat, mengabaikan pertanyaan Anabel. "Merebut negeri dari tangan mereka?"

Mata Cal melirik dan kepalanya mengangguk pelan-pelan. Setuju karena Mare benar—atau karena dia masih dimabuk kepayang. "Dengan memorakporandakan satu sentra teknologi saja, kita bisa menelikung daya juang Maven dan menyebarkan keresahan di antara para pendukungnya. Lebih bagus lagi kalau kaum Merah lantas menganggap kita sebagai pembebas," kata Cal. "Belum lagi merebut Benteng Patriot itu sendiri. Dengan kata lain, Maven akan kehilangan kendali atas semua wilayah di utara Teluk Harbor, sampai ke perbatasan Lakelands." Selepas menyuguhkan posisinya secara terang-terangan, Cal memandangi neneknya dengan mimik serius. "Mari kita isolasi seluruh wilayah itu. Buat Maven terjepit di tengah-tengah Delphie yang sudah loyal, Retakan, dan taklukan baru kita."

Aku membayangkan Norta dalam kepalaku, atau Norta satu tahun lalu. Garis-garis batas membelah wilayahnya, seperti koki yang mengiris pai. Dua potong untuk kami, dua lagi untuk Cal. Dan sisanya? Mataku tertumbuk kepada sang jenderal Merah dan Mare Barrow. Aku pun teringat kepada sang Perdana Menteri menyebalkan yang berada ribuan kilometer dari sini. Potongan-potongan mana saja yang akan mereka ambil?

Aku tahu apa yang mereka inginkan, setidaknya.

desyrindah.blogspot.com

Keseluruhan pai itu.

Ptolemus berlagak menimbang-nimbang usulanku. Kakakku membelai bibir gelas berisi air, mendengarkan dengingnya. Bunyi itu mendirikan bulu roma, gemanya yang lirih mengiringi acara makan malam kami. Langit tampak merah darah di belakang siluet Ptolemus. Kakakku berahang kukuh, berbadan lebar, berhidung panjang seperti ayahku, dan bermulut kecil bak kuncup mawar seperti ibuku. Dia lebih mirip Ibunda dalam keremangan ini, berkat bayang-bayang yang mengumpul di bawah matanya, di cekungan pipinya, dan di lehernya. Pakaian Ptolemus bersih dan santai, untuk ukurannya: linen putih ringan, cocok untuk musim panas.

Elane memperhatikan Ptolemus memain-mainkan gelas dengan mimik tak suka, bibirnya berkerut cemberut. Sinar matahari tenggelam berkilauan di rambut Elane, memberinya halo merah delima yang lebih elok daripada mahkota mana pun. Dia menghabiskanminumannya, membekaskan warna beri, anggur, dan prem di bibirnya.

Aku diam saja untuk saat ini, membiarkan gelas anggurku penuh tak terusik. Acara makan malam yang tenang jauh dari orangtuaku dan perhatian bangsawan istana biasanya adalah saat yang tepat untuk minum-minum sesukaku, tetapi ada yang perlu kami bahas.

“Rencana itu bodoh, Evangeline. Kita tidak punya waktu untuk menjodoh-jodohkan orang,” gerutu Ptolemus, gerak jemarinya terhenti di bibir kristal. “Riwayat kita bisa saja tamat di Teluk Harbor.”

Aku berdecak. “Jangan pengecut—kau tahu Ayahanda tidak akan mempertaruhkan nyawamu atau nyawaku untuk penyerbuan yang riskan.” Kita ini investasi yang dia jaga baik-baik, Tolly. Warisannya bergantung pada keberlangsungan hidup kita. “Aku tidak peduli Cal berhasil merebut Teluk Harbor atau tidak.”

“Kita masih punya waktu, paling tidak,” tukas Elane. Dia memandangiku dengan mata gelap yang berkilat-kilat bak bintang jatuh

desyrindah.blogspot.com

di langit lembayung. “Pergerakan akan mustahil tanpa tentara Montfort. Selain itu, kita harus memperlengkapi pasukan terlebih dahulu, untuk mempersiapkan diri menjelang penyerbuan.”

Aku mengulurkan tangan ke bawah meja, kemudian meraba sutra halus di lutut Elane. “Betul. Aku bukannya menyarankan agar kita mengabaikan perang, Tolly. Hanya saja, kita perlu membagi perhatian. Menjajaki kemungkinan lain. Menyetir jalannya peristiwa sebisa kita.”

“Menyetir orang ke ranjang, maksudmu,” kata Ptolemus sambil tersenyum masam. Dia memindahkan tangan dari gelas berisi air ke gelas kekar berisi minuman keras dan es. “Menurutmu aku tidak akan digorok kalau coba-coba memengaruhi Mare Barrow?” tanyanya. Dia menenggak cairan membakar itu, kemudian mendesis sambil berjengit. “Menurutku lebih baik aku jauh-jauh darinya.”

“Itu aku setuju,” jawabku. Barrow berjanji akan membiarkan kakakku hidup. Semakin hari aku semakin tidak memercayai janji tersebut. “Tapi, kau bisa memantau Cal. Kukira dia mengenakan kacamata kuda, mencurahkan seluruh konsentrasinya hanya untuk merebut Norta, tapi … kita mungkin memiliki kesempatan untuk memecah konsentrasinya.”

Kakakku lagi-lagi menenggak cairan nan membakar. “Tapi, kami tidak berteman.”

Aku mengangkat bahu. “Hubungan kalian lumayan baik, ‘kan? Setidaknya setahun lalu begitu.”

“Padahal setahun ini sudah banyak sekali yang terjadi,” gerutu Ptolemus sambil mengamat-amati pantulannya pada permukaan pisau. Wajahnya belum berubah, ketampanannya tidak terjamah oleh peperangan, tetapi situasi saat ini sudah lain sekali. Raja baru, negara baru, mahkota baru untuk kami berdua. Belum lagi segunung persoalan.

Tahun ini memang penuh gejolak, tetapi kerepotan yang sudah

desyrindah.blogspot.com

kualami sebanding dengan imbalan yang kuperoleh. Setahun lalu, aku membanting tulang habis-habisan untuk mempersiapkan diri demi Pemilihan Ratu yang tak terhindarkan. Aku tidak bisa tidur saking takutnya kalah, bahkan ketika kemenangan praktis sudah berada dalam genggamanku. Perjalanan hidupku saat itu sudah ditentukan dan aku tinggal mengikuti skenario saja. Aku justru bersyukur karena tahu persis akan menghadapi apa saja pada masa mendatang. Sebaliknya, aku sekarang merasa bahwa diriku yang dulu adalah boneka belaka, yang dengan bodohnya mau-mau saja dimanipulasi. Digiring ke pelukan seorang pemuda yang mustahil kucintai. Sekarang, aku lagi-lagi berada pada posisi yang sama. Namun, aku sudah tahu lebih banyak. Aku sanggup melawan nasib. Dan mungkin aku bisa meyakinkan Cal agar berpikir jernih, sebagaimana aku telah berpikir jernih. Agar dia bisa melihat seperti apa dunia kami sebenarnya, sandiwara apa yang mesti kami mainkan.

Ptolemus mencuil-cuil makanan khusus yang dibuatkan untuknya—ayam bebas lemak yang tidak dibumbui, sayur-mayur layu, dan ikan putih. Makanan tersebut praktis belum tersentuh, padahal biasanya Ptolemus menggasak makanan sehat secepat kilat, seolah hendak mengompensasi kehambarannya.

Elane sebaliknya. Piringnya sudah bersih, tanpa sisa-sisa daging domba yang dimasak dengan anggur. “Benar,” kata Elane. Suaranya tenang dan terkendali. Aku berusaha membaca pikirannya dari air mukanya, menafsirkan emosi di balik ekspresi serius yang dia pasang dengan penuh perhitungan. Apa Elane sedang mengingat-ingat kehidupan kami setahun lalu?

“Aku bagaimana?” pancing Elane. “Apa peranku dalam rencana ini?”

“Kau tidak perlu melakukan apa-apa,” jawabku, agak terlalu cepat.

Elane menatapku. “Jangan konyol, Eve.”

desyrindah.blogspot.com

"Ya sudah," gertakku. "Silakan bertindak seperti sebelumnya." Bayangan adalah mata-mata yang sempurna, kemampuan mereka cocok dimanfaatkan untuk mengendus intrik di istana. Bayangan bisa menguping dan memata-matai tanpa ketahuan, aman dalam selubung ketidakkasatmataan. Aku tidak suka memberdayakan Elane untuk pekerjaan apa saja yang mungkin berbahaya, tetapi seperti yang Elane katakan, kami masih punya waktu. Kami sedang di Rumah Ridge. Inilah tempat teraman untuk Elane. Tidak ada perlunya menahan dia.

Elane meringis dan mendorong piringnya, setengah bercanda. Hidungnya berkerut. "Haruskah aku pergi sekarang?"

"Setidaknya, habiskanlah minumanmu. Begini-begini, aku masih punya hati."

Sambil menyunggingkan senyum, Elane mencondongkan tubuh. "Aku tahu persis sebesar apa hatimu."

Di seberang meja, Ptolemus menghabiskan minumannya dan kini menggoyang-goyangkan es dalam gelas. "Aku masih di sini," gerutunya sambil memalingkan mata.

Kami memiliki waktu sekurang-kurangnya satu minggu, atau bahkan dua, sebelum Davidson dan pasukannya kembali. Cukup untuk mengerjakan yang aku bisa, di wilayahku sendiri pula. Cal dan Mare saling menginginkan, tidak peduli seberapa banyak rintangan yang menghalangi mereka. Cal hanya perlu didorong sedikit. Malahan, sepatah kata dari Mare saja niscaya menyegerakannya mendatangi kamar Mare. Sebaliknya, Mare akan jauh lebih sulit untuk dibujuk karena harga dirinya, misinya, dan amarah yang menggelora di dadanya. Menggiring mereka berdua agar kembali bersama baru langkah pertama. Langkah berikutnya adalah menyadarkan Cal bahwa hati itu penting. Semoga saja dia paham, sama sepertiku, bahwa hati lebih bernilai daripada mahkota.

Bagian kecil dari diriku bertanya-tanya apakah upaya ini mustahil.

desyrindah.blogspot.com

Siapa tahu Cal tidak sadar-sadar, berbeda denganku. Siapa tahu pilihannya tidak bisa diganggu gugat. Namun, itu tidak mungkin. Aku sudah melihat caranya memandang Mare dan itulah alasan aku tidak akan mudah menyerah. Andaikan persoalan ini dapat diselesaikan dengan tinju dan pisauku belaka. Alangkah asyiknya kalau bisa begitu.

Sejujurnya, apa pun niscaya lebih asyik daripada yang kulakukan sekarang, yaitu mengeluyur di Rumah Ridge pada saat senja untuk mencari Mare Barrow. Kegiatan ini semata-mata merepotkan dan membosankan.

Elane sudah pergi. Masih di Rumah Ridge tetapi menuju sisi lain kompleks, dalam rangka mengawasi Jenderal Farley. Ptolemus menyibukkan diri di arena latihan, menyamakan jadwalnya dengan Cal. Sang calon raja menggilai olahraga, terutama sekarang, setelah dia tidak bisa lagi membakar energi dengan aktivitas bersama seorang gadis petir.

Aku melewati galeri-galeri sambil membelai patung-patung dari baja semengilap cermin dan krom kemilau. Masing-masing menanggapi sentuhanku, beriak seperti air yang diaduk di telaga tenang. Di luar, langit keunguan bertambah gelap, sedangkan bintang-bintang mulai tampak di cakrawala barat. Kota Pitarus berkelap-kelip di kejauhan, beberapa kilometer jauhnya. Mengingatkanku bahwa dunia terus berjalan. Kaum Merah dan orang-orang Perak kini kebanyakan hidup di bawah bayang-bayang perang. Aku bertanya-tanya bagaimana rasanya, membaca hal-hal mengenai pertempuran dan mendengar mengenai kota-kota yang hancur lebur, tetapi mengetahui bahwa kita tidak tersangkut paut langsung dengan konflik tersebut. Tidak bisa memengaruhi jalannya konflik. Tidak kuasa berbuat apa-apa andaikan perang mengetuk pintu rumah kita sendiri.

Padahal, tinggal masalah waktu sampai perang mendatangi mereka.

Perang ini adalah konflik multiwajah dan perseteruan yang telah tersulut mustahil dipadamkan. Norta akan menjadi bangkai membusuk

desyrindah.blogspot.com

suatu hari kelak, sedangkan Retakan, Lakelands, Montfort, Piedmont, dan entah siapa lagi niscaya akan memperebutkannya.

Aku naik ke teras atas yang menghadap ke timur nan gelap. Berdasarkan udara yang menggigit, aku memperkirakan fron dingin akan datang selambat-lambatnya akhir minggu ini.

Aku akhirnya menemukan Barrow, tetapi sialnya, dia tidak sendirian. Dia sedang memandangi bintang-bintang, sedangkan si pemuda Merah bersantai di sebelahnya, menjulurkan tungkainya yang panjang seenaknya, tanpa sungkan-sungkan. Rambut pirangnya kusut, sedangkan kulitnya perunggu dan berbintik-bintik gelap di sana sini karena keseringan terpapar matahari.

Kilorn melirikku duluan, menolehkan kepala sehingga dagunya yang membulat mengarah kepadaku.

"Kita kedatangan tamu."

"Halo, Evangeline," sapa Mare tanpa bergerak. Lututnya dinaikkan ke dada, sedangkan kepalanya mendongak ke langit bertabur bintang. "Ada keperluan apa, sampai-sampai Yang Mulia rela mendatangi kami?" celotehnya.

Aku terkekeh. Dasar si Barrow—pedas sampai akhir. Kusandarkan diriku ke pagar teras. "Aku sedang butuh pengalih perhatian."

Mare menggeleng-geleng geli. "Elane bagaimana?"

"Dia punya kesibukan sendiri," ujarku sekenanya sambil mengangkat bahu, sok-sok tidak peduli. "Mana boleh aku main perintah kepadanya sesuka hatiku?"

"Kau menghabiskan waktu dengan berpura-pura tidak merindukannya. Kalian sekarang sama-sama di sini, tapi kau malah mengganggguku."

Tatapannya yang cerdik melirikku, sekejap saja. Mata cokelatnya kelihatan hitam saat dilatarbelakangi langit yang kian lama kian gelap.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, dia kembali menoleh untuk memandangi bintang-bintang. "Apa yang ingin kau ketahui?"

"Aku tidak ingin menanyakan apa-apa. Aku tidak peduli hari ini kau dan Cal kabur ke mana, atau kenapa kalian sangat terlambat menghadiri rapat yang membahas keberlangsungan hidup kaummu sendiri."

Di sebelah Mare, tubuh si pemuda Merah menegang, sedangkan alisnya berkerut-kerut.

Mare berusaha tak terpancing. Dia mengibaskan tangan, menepis kata-kataku. "Bukan perkara penting."

"Wah, kalau kapan-kapan kau membutuhkan bantuan untuk kegiatanmu yang tidak penting, ada sejumlah terowongan yang bisa kutunjukkan kepadamu. Cara untuk menjelajahi Rumah Ridge tanpa ketahuan siapa pun." Aku menelengkan kepala sambil mengamat-amati Mare, yang berpura-pura tidak mendengarkanku. "Cal tidur di sayap timur, di dekat kamarku, kalau-kalau kau tertarik."

Dia menolehkan kepala begitu mendadak. "Aku tidak peduli."

"Tentu saja," timpalku.

Si pemuda Merah memelotot, matanya yang hijau tua sewarna dengan zamrud kelam milik ibuku. "Inikah yang kau sebut pengalih perhatian? Memanas-manasi Mare?"

"Sama sekali bukan. Aku hanya ingin tahu apakah Mare berminat untuk berlatih tanding."

Mare melongo. "Maaf, apa katamu?"

"Untuk mengenang masa lalu."

Dia mendengus dengan lagak jengkel. Namun, aku melihat geliat familier pada dirinya. Dia sudah gatal. Hasrat yang sudah tak asing mendidih dalam dirinya, memohon-mohon untuk dilampiaskan. Barrow

desyrindah.blogspot.com

memandangi kakinya sambil mengerjapkan mata pelan-pelan. Dia mengusap jari-jari tangannya sendiri. Tak diragukan lagi sedang membayangkan petir. Aku bisa memahaminya. Menggunakan kemampuan kita untuk berolahraga alih-alih untuk mempertahankan nyawa adalah sebuah kenikmatan.

"Aku hampir mengalahkanmu dua kali, Evangeline," ujarnya.

Aku menyeringai. "Siapa tahu mujur di percobaan ketiga."

Dia memelototiku, kesal akan hasratnya sendiri. "Ya sudah," semburnya sambil menggertakkan gigi. "Seronde saja."

Cal berada di arena latihan juga. Mare dan Kilorn tidak tahu, tentu saja. Si pemuda Merah terus membisu sementara dia membuntuti kami. Dia bersungut-sungut, tetapi tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan Barrow ketika aku membimbingnya ke ruangan khusus untuk latihan.

Dinding-dinding terbuat dari kaca, sama seperti sebagian besar dinding di bangunan ini. Matahari terbit kelihatan jelas dari sini, alhasil ruangan ini sempurna untuk latihan pada pagi hari. Kini ruangan tersebut menghadap ke bentang alam gelap dan langit biru kehitaman. Ptolemus dan Cal berada di ujung berlainan sambil saling mengabaikan, layaknya laki-laki. Kakakku sedang melakukan push-up dengan tekun, punggungnya yang ramping lurus memanjang. Wren duduk di anjungan pemantauan yang terletak agak tinggi dibandingkan area latihan. Gadis itu pasti sedang bertugas jaga sebagai penyembuh, kalau-kalau ada yang cedera. Namun, perhatian Wren tertuju sepenuhnya kepada Ptolemus dan otot-ototnya yang meregang. Kalaupun aku menombak perut Cal sampai tembus, Wren mungkin saja tidak akan menghiraukan.

Sang calon raja mula-mula membelakangi kami, sedang mengusap rambut dan wajahnya yang berkeringat dengan handuk. Aku menyaksikan Mare mematung di sebelahku, seakan berubah menjadi batu. Matanya yang membelalak mengamati perawakan Cal. Aku hanya

desyrindah.blogspot.com

bisa meringis saat mencermati kain lembap yang menempel ke punggung dan pundak Cal. Jika aku memiliki ketertarikan barang sedikit terhadap Cal, aku mungkin bisa memaklumi ekspresi Mare yang seperti hendak semaput.

Setidaknya, bagian dari rencana kami yang ini sudah berhasil. Barrow kentara sekali tidak keberatan akan tubuh Cal.

"Ke sini," kataku kepada Mare sambil memegangi lengannya.

Masih sambil memegangi handuk, Cal membalikkan tubuh serta-merta gara-gara suaraku. Dia terperanjat melihat kami. Lebih tepatnya karena melihat Mare. "Kami hampir selesai," celetuknya.

"Tidak usah buru-buru. Tidak penting bagiku kalian berada di sini atau tidak," timpal Mare dengan suara dan ekspresi netral. Dia tidak protes sekalipun kutuntun, tetapi tangannya memang bergeser, sedangkan lengannya bergerak cepat. Jemarinya menekuk dan kuku-kukunya menusuk kulitku, untuk memberikan peringatan.

"Kilorn." Aku mendengar Cal berujar di belakang kami, sepertinya menyapa si pemuda Merah sambil mengajaknya berjabat tangan.

Ptolemus mendongak dari posisinya di lantai, tanpa mengurangi kecepatan. Aku mengangguk kecil, senang akan keampuhan taktik kami sejauh ini. Namun, Ptolemus tidak memandangku, sebab matanya tertumbuk kepada wajah Mare.

Gadis itu balas memandang kakakku. Nafsu membunuh di matanya membuatku merinding.

Kucoba agar tidak bergidik. Kucoba untuk tidak membayangkan kakakku berdarah seperti kakaknya, ambruk karena kehilangan nyawa, mati secara sia-sia.

Kendalikan dirimu, Samos.[]

desyrindah.blogspot.com

16

Mare

"AKU TIDAK BODOH, EVANGELINE," geramku saat pintu ruang ganti terbanting menutup di belakang kami.

Dia hanya mendesah sambil menyodorkan baju latihan ke dadaku. Dengan gerakan sigap nan terlatih, Evangeline menanggalkan dan mengesampingkan gaun sederhananya, membuang bahan sutra itu seperti gundukan sampah. Hanya mengenakan baju dalam, dia sekarang memakai baju latihan yang jelas-jelas dibuat khusus untuknya, yaitu pakaian bermotif sisik-sisik hitam dan perak.

Bajuku jauh lebih sederhana. Hanya biru dongker polos. Sekalipun berang akan muslihat Evangeline, kulepas pakaianku dan kukenakan baju latihan.

"Sekalian saja kau jerembapkan kami ke dalam lemari dan kunci pintunya!" bentakku sambil memperhatikan Evangeline mengepang rambut peraknya agar tak tergerai ke wajah. Dengan cepat dan otomatis, dia membentuk kepangan yang kemudian dia belitkan ke kepala seperti mahkota.

Evangeline malah cengengesan. "Percayalah, itu yang akan kulakukan kalau aku merasa cara itu mempan untukmu. Untuk dia, tentu. Lemari sudah cukup. Tapi kau?" Dia merentangkan tangan lebar-lebar sambil mengangkat bahu. "Kau selalu menyusahkan."

"Jadi apa, kau akan coba-coba melibasku habis-habisan dan berharap semoga dia merasa simpati? Mungkin menyuruhnya merawatku sampai sembuh?" Aku menggeleng-geleng muak.

"Cara itu sepertinya mempan di Montfort." Matanya mengamat-

desyrindah.blogspot.com

amatiku dari ujung kepala hingga kaki. “Batu Hening sempat membuatmu babak belur.”

Aku menyipitkan mata. “Asal tahu saja, aku punya alasan. Aku tidak mencari-cari masalah hanya untuk iseng,” ujarku defensif. Kenangan itu seperti tamparan langsung ke mukaku, yang diikuti tendangan keras ke ulu hati. Kutusukkan kuku ke telapak tangan untuk mencegah timbulnya sensasi bak tenggelam. Jangan sampai aku terempas kembali ke pengalaman di kaki gunung, di kamar istana. Pengalaman ketika aku dikekang oleh pembungkam Perak atau diborgol dengan belenggu dari Batu Hening. Tanpa berpikir, kucengkeram sendiri pergelangan tanganku dan kuremas. Aku hampir-hampir muntah ke lantai berubin mengilap karenanya.

“Aku tahu,” timpal Evangeline, lebih lembut daripada sebelumnya. Jika dia adalah orang lain, aku bisa saja mengira suaranya menyiratkan keprihatinan. Namun, Evangeline Samos tidak mungkin bersimpati. Dia tidak memiliki kemampuan untuk merasakan simpati terhadap Kaum Merah.

Aku batuk-batuk sambil berusaha memulihkan ketenangan. “Kalaupun entah bagaimana kau bisa mempersatukan kami kembali, percuma saja. Kau sendiri yang bilang, dia bukan tipe orang yang sudi turun takhta secara sukarela. Rencanamu tolol, Evangeline,” imbuhku, demi kami berdua.

Dia melirikku sambil memasangkan satu set belati ke pahanya. Sudut mulutnya terangkat, entah bermaksud untuk tersenyum atau mencemooh. “Kita lihat saja nanti.”

Dengan anggun dan luwes, dia menghampiri pintu sambil memberiku isyarat agar mengikutinya keluar, ke lantai kayu yang dipoles dengan lilin hingga mengilap.

Aku mengucir rambut dengan rapi dan mengikuti Evangeline dengan enggan. Separuh diriku berharap semoga Tiberias sudah pergi.

desyrindah.blogspot.com

Kucurahkan seluruh fokus ke tengah-tengah tulang belikat Evangeline.

"Rencanamu tolol bukan hanya karena Tiberias sudah membuat pilihan," lanjutku sambil bergeser ke samping Evangeline. Secara instingtif, aku memindahkan pijakan ke tumit sehingga langkahku hampir-hampir membal. Kupandang dia sambil menyeringai. "Melainkan juga karena kau tidak akan bisa menyentuhku barang seujung jari pun."

Evangeline menempelkan tangan ke dada, pura-pura tertohok. Pintu kamar ganti terbanting hingga tertutup di belakangnya. "Mare, akulah yang seharusnya kelewat percaya diri."

Aku berjalan mundur sambil terus menyeringai dan memandanginya. Aku tidak percaya ada yang sudi bertarung dengan adil, terutama Evangeline.

Sekarang giliran Evangeline yang menyeringai. Dia melewatiku, dengan sengaja membenturkan lengannya kuat-kuat ke tubuhku. Aku berkelit, tetapi dia terus membusungkan dada ke arahku, tidak kunjung membiarkanku luput dari medan penglihatannya. Kami tampak seperti sepasang penari yang sedang berputar-putar di balairung saja. Atau serigala yang saling mengitari di kegelapan, predator seteru yang sedang menaksir kemampuan satu sama lain. Mencari-cari celah dan kelemahan. Kesempatan.

Harus kuakui bahwa membayangkan bisa leluasa meluapkan energi berlebih dan main hajar saja sudah membuatku bersemangat. Adrenalin telah mengalir dalam pembuluh darahku, mengantisipasi perkembangan mendatang. Pertarungan seru tanpa konsekuensi fatal, pada khususnya, kedengarannya amat menggiurkan. Kalaupun dengan begitu aku mesti mengakui bahwa Evangeline benar, bahwa aku memang ingin berlatih tanding.

Di arena, aku menangkap bahwa Kilorn sedang memperhatikan, Tiberias berdiri di sampingnya, sedangkan Ptolemus menjaga jarak. Aku

desyrindah.blogspot.com

tidak repot-repot menggubris mereka, sekalipun Evangeline pasti ingin aku memperhatikan para penonton. Begitu aku lengah, dia mungkin akan langsung menebas wajahku.

"Kau harus lebih sering berlatih," kata Evangeline keras-keras. Suaranya bergema di ruangan nan lapang. Aku bertanya-tanya apakah Evangeline memang tidak tahu malu sejak lahir. "Ada banyak cara untuk menghilangkan stres. Kalau bukan dengan olahraga, dengan orang lain."

Aku berkedip-kedip cepat, betul-betul terkejut. Hawa panas membanjiri sekujur tubuhku dan sekali ini, yang salah bukan Cal. Evangeline menyeringai gara-gara kejengahanku, mengedikkan kepala ke arah Cal dan Kilorn yang berdiri beberapa meter dari kami. Sekalipun keduanya berpura-pura tidak mendengarkan, mereka kentara sekali menyimak percakapan kami. Evangeline mencermati Kilorn dengan mata jeli, alisnya terangkat.

Lambat laun, aku tersadar akan implikasi dari ucapannya. "Oh, dia bukan—"

"Jangan bercanda," cibir Evangeline sambil mundur selangkah. "Yang kumaksud si darah baru. Yang dari Montfort. Rambut putih, suara dalam. Jangkung kurus."

Tubuhku yang semula panas tiba-tiba serasa sedingin es, sedangkan bulu kudukku berdiri. Cal mendorong diri dari dinding seberang. Dia melirikku selagi membalikkan badan untuk merebahkan diri. Hendak melakukan push-up. Dia menaikturunkan badan dengan cepat dan teratur. Dalam keheningan, aku bisa mendengar ritme napasnya di balik debar jantungku sendiri yang kelewat keras.

Kenapa telapak tanganku berkeringat begini?

Evangeline menyeringai puas. Dia mengangguk kecil. Memancingku. Ayo, ucapnya tanpa suara.

desyrindah.blogspot.com

"Namanya Tyton dan dia tidak di sini," gerutuku, membenci diri sendiri bahkan saat kata-kata itu terlontar dari mulutku. Di seberang ruangan, Cal mempercepat gerakannya. "Rencana ini malah lebih bodoh lagi," imbuhku sambil mencondongkan tubuh, berbisik sepelan mungkin.

Evangeline mendongakkan kepala. "Masa?'

Dia mematahkan hidungku dengan batok kepalanya sebelum aku sempat menjawab.

Penglihatanku berkunang-kunang. Merah, hitam, dan segala warna berputar-putar memusingkan di depan mataku sementara aku ambruk ke samping dan jatuh berlutut. Darah merah mengucur di wajahku, mengalir ke dalam mulutku dan menetes-netes dari daguku. Bau tajam yang sudah tak asing lagi membangkitkan sesuatu dalam diriku. Alih-alih terkulai ke lantai, aku bersimpuh dan kemudian melompat

Kepalaku membentur tulang dada Evangeline dan, seketika, aku mendengar deru udara yang terkuras dari paru-parunya. Terhuyung-huyung, dia mengayun-ayunkan tangan untuk menjaga keseimbangan, tetapi percuma saja. Di terjatuh ke belakang, dalam keadaan telentang. Kuraba wajahku. Tanganku lengket terkena darah, membuatku berjengit. Sakitnya minta ampun, tetapi aku berusaha untuk tetap berpikir jernih.

Di seberang ruangan, Cal berlutut dengan mata membelalak dan rahang tegang, siap untuk bangun. Aku menggeleng kepadanya dan meludahkan darah ke lantai. Diam di tempat, Calore.

Dia menurut.

Belati pertama mendesing ke samping telingaku, memberi peringatan. Aku berjongkok untuk menghindari lemparan belati kedua, kemudian serta-merta berguling di lantai kayu yang hampir-hampir licin saking mulusnya. Tawa Evangeline berdenging di telingaku. Kubungkam tawa itu cepat-cepat dengan menyerbu ke depan untuk menyambar lehernya.

desyrindah.blogspot.com

Dia berkelit sebelum aku sempat mencekiknya supaya takluk. Hanya segelintir percik listrik yang mengenai Evangeline saat dia meluncur menjauh, memanfaatkan lantai yang licin. Namun, percik listrikku tidaklah lembut. Evangeline sempat terkejang-kejang selagi bergerak, seperti hendak mengusir serangga yang sulit disingkirkan.

"Kau lebih jago daripada yang kuingat," sengal Evangeline sambil berhenti, beberapa meter dariku.

Kukepalkan tanganku yang sebelah, sedangkan yang satu lagi menekan hidung untuk menghentikan perdarahan. Banjir darah bukanlah pemandangan yang enak dilihat. Saat ini saja, lantai sudah bebercak-bercak merah. "Aku bisa menjatuhkanmu di tempat kalau aku mau," aku memberi tahu Evangeline, teringat akan pelajaran yang sudah kuperoleh dari para elektrikon. Jaring petir, badai petir. Kecuali petir penyetrum otak ala Tyton, keterampilan yang belum kukuasai.

Evangeline menggeleng-geleng sambil tersenyum. Dia menikmati ini. "Silakan coba."

Aku ikut-ikutan tersenyum. Baiklah.

Petirku menyambar, menjalarkan sulur-sulur ungu dan putih yang menyilaukan, membakar, mendesis di udara yang sudah lembap karena keringat. Evangeline bereaksi dengan kecepatan yang tak manusiawi saking gesitnya, meleburkan pisau-pisaunya menjadi satu pita besi panjang. Pita tersebut menghunjam lantai saat petir menyambar. Kilat terpantul dari logam, demikian terang sampai-sampai membutakanku juga, tetapi tidak mengenai lawanku.

Kemudian Evangeline menyikut daguku, alhasil mengempaskanku ke belakang. Mataku kembali berkunang-kunang.

"Trik bagus," gumamku, mengecap darah di dalam mulutku. Ketika aku meludah kali ini, aku merasa mendengar gigi berdenting di lantai. Aku mengonfirmasi kecurigaan dengan lidahku, merasakan bahwa gigi bawahku sekarang ompong.

desyrindah.blogspot.com

Evangeline memutar-mutar bahu sambil tersengal patah-patah. "Harus menyamakan kedudukan." Sambil mengerang kecil, dia mencabut lempengan panjang dari lantai dan melilitkan logam tersebut ke pergelangan tangannya. "Selesai pemanasannya?"

Perlahan-lahan, aku tertawa.

"Sudah."

Aku menunggu giliran dengan menonton Wren menggarap wajah Evangeline. Satu matanya bengkak sampai tertutup, memar-memar hitam dan ungu seram keabu-abuan yang kian menit kian gelap saja. Kelopak mata yang satu lagi berkedut tiap beberapa detik. Ada saraf yang rusak. Evangeline mendengus kepadaku, pundaknya naik turun, kemudian berjengit sambil memegangi pinggang dengan tangan berlumur darah.

"Jangan gerak-gerak," gumam Wren untuk ketiga kalinya. Dia merunut sisi samping wajah Evangeline dan bengkak pun berkurang berkat belaiannya. "Rusukmu patah satu."

Evangeline memelototiku sebisanya dengan satu mata.

"Perlawanan bagus, Barrow."

"Perlawanan bagus, Samos," jawabku dengan susah payah. Gara-gara bibir robek, hidung patah, dan rahang memar, bicara saja membuatku nyeri. Aku harus bertopang, supaya tidak menumpukan bobot tubuh ke pergelangan kaki kiri, yang masih menetes-neteskan darah dari luka sayat memanjang nan rapi. Tulang sendi putih tampak menonjol dari balik kulit robek tersebut.

Ketiga laki-laki berdiri di belakang, memberi kami keleluasaan untuk bernapas.

Kilorn memandang Evangeline dan aku silih berganti, mulutnya menganga karena tak percaya. Mungkin karena takut juga. "Perempuan memang aneh," dia bergumam sendiri.

desyrindah.blogspot.com

Tiberias dan Ptolemus mengangguk setuju.

Kurasa Evangeline sedang berusaha berkedip. Atau kedutan di matanya lebih parah daripada yang kukira. Mungkin aku kelelahan sehabis bertarung, tetapi aku hampir tertawa. Bersama Evangeline, bukan mentertawainya. Kesadaran itu membuatku serasa ditampar, sedangkan pada saat bersamaan, aliran adrenalin yang berdenyut-denyut dan menyetrum sekujur tubuhku mulai surut. Aku tidak boleh melupakan siapa Evangeline dan apa yang telah diperbuat keluarganya terhadap keluargaku. Kakak laki-lakinya, yang hanya beberapa meter saja dari tempatku berada, telah membunuh Shade. Membuat Clara kehilangan ayah, Farley kehilangan pasangan hidup. Merenggut seorang putra dari ibu dan ayahku. Merampas seorang kakak dariku.

Aku ingin dia merasakan penderitaan yang sama.

Evangeline menangkap perubahan dalam diriku dan dia pun menundukkan pandang, ekspresinya kembali sekeras batu.

Wren Skonos ternyata piawai. Dalam hitungan menit, kemampuannya sebagai penyembuh kulit sudah memulihkan Evangeline ke kondisi siap bertarung. Kedua gadis itu berpenampilan kontras: Evangeline berambut perak dan berkulit pucat, sedangkan Wren berambut hitam mengilap dan berkulit hitam legam. Aku tidak luput menyadari bagaimana Ptolemus memperhatikan sang penyembuh kulit merawat Evangeline. Mata Ptolemus terpaku ke lehernya, wajahnya, tulang belikatnya. Bukan ke jemarinya atau hasil pekerjaannya. Mudah untuk melupakan bahwa Ptolemus sudah menikah dengan Elane. Di atas kertas, paling tidak. Aku curiga istrinya lebih sering menghabiskan waktu dengan adik perempuannya, sedangkan dia sendiri menghabiskan waktu dengan Wren. Dasar keluarga yang ruwet.

"Sekarang kau," kata Wren sambil memberiku isyarat untuk mengambil tempat Evangeline. Sang putri Samos bangun sambil meregangkan abdomennya yang baru saja sembuh, gerakannya selentur

desyrindah.blogspot.com

kucing.

Aku duduk pelan-pelan, tetapi tetap saja berjengit karena nyeri.

“Bayi besar,” Kilorn terkekeh.

Aku menanggapi dengan seringai sangar, berhati-hati agar tidak menunjukkan bahwa gigiku yang berlumur darah kini ompong satu. Kilorn pura-pura bergidik.

Ptolemus tertawa, alhasil menuai pelototan dari kami berdua.

“Ada yang lucu?” cemooh Kilorn, maju untuk mendekati si lelaki berambut perak. Temanku kelewat nekat. Dia tidak peduli bahwa sang Pangeran magnetron bisa saja membelahnya jadi dua.

“Nanti kususul kau, Kilorn,” aku memotong keras-keras, berharap bisa meredam konflik sebelum telanjur pecah. Aku tidak suka mesti mengelap darah Kilorn dari lantai arena latihan. Dia melirikku, sebal karena kugerecoki, tetapi aku tetap bersikukuh. “Tidak apa-apa. Sana.”

“Ya sudah!” gertaknya. Dia melangkah ke luar sambil memelototi Ptolemus.

Saat gaung langkah kakinya sirna, Evangeline berdiri tegak dengan luwes. Maksudnya jelas. Dia praktis cengengesan ketika ikut-ikutan meninggalkan kami. Kakaknya keluar juga, tetapi menuju arah berlawanan. Evangeline sempat-sempatnya melirik ke balik bahu untuk memandangiku dan Tiberias secara bergantian. Harapan menyala-nyala di mata Evangeline saat dia menyaksikan Tiberias diam di tempat, masih membisu. Sebaliknya, jantungku mencelus.

Rencanamu bodoh, aku ingin berkata begitu lagi.

Jemari Wren membelai otot-otot ngilu dan memar-memar yang merekah untuk meredakan rasa nyeri. Aku memejam, membiarkannya menekan dan mengurutku ke berbagai arah. Wren adalah sepupu Sara Skonos, anak perempuan dari klan bangsawan yang terumbang-ambing di antara dua raja Calore. Wren dulu mengabdi kepada Maven, malah

desyrindah.blogspot.com

sempat bekerja sebagai penyembuhku di Archeon. Dia menyaksikanku melalui hari-hari itu. Menjagaku tetap hidup pada masa ketika bobot Batu Hening bisa saja membunuhku. Mengobati wajah dan tubuhku sehingga layak ditampilkan dalam siaran-siaran Maven. Kami sama-sama tidak menyangka akan berada di sini hari ini.

Mendadak, aku tidak ingin rasa nyeri itu lenyap. Mending kesakitan daripada digerogoti oleh hasrat di hatiku. Sementara jemari Wren memijat-mijat rahangku, menstimulasi pertumbuhan tulang untuk menggantikan gigi yang tanggal, kucoba untuk tidak membayangkan Tiberias. Ternyata mustahil, sebab dia terlampau dekat. Aku bisa merasakan kehadirannya, merasakan kehangatan tak asing yang memancar secara teguh dan konstan dari dirinya.

Evangeline tadi mengatakan bahwa akulah yang menyusahkan. Menurutku dia keliru. Jika dia mengurung Tiberias dan aku dalam satu kamar, akulah yang barangkali akan hilang kendali.

Lalu, kenapa?

"Kau merah padam."

Aku membuka mata seketika dan melihat Wren menjulurkan muka ke depan wajahku. Dia mengerucutkan bibir dan berkedip-kedip, matanya sekelabu badai, sama seperti mata Sara.

"Di sini panas," timpalku.

Tiberias tersipu-sipu juga.

Kami berjalan sambil membisu. Dinding-dinding kaca Rumah Ridge memantulkan cahaya bening dari lampu-lampu di sepanjang koridor, menyelubungi kami dalam kegemilangan yang kontras dengan pemandangan datar gelap gulita di luar sana. Sementara bayangan di kaca terus menjajari langkah kami, aku terperanjat melihat kami berdampingan. Aku tidak pernah melupakan betapa jangkung dirinya, tetapi melihat kami bersebelahan seperti ini, aku teringat betapa tidak

desyrindah.blogspot.com

serasinya kami berdua. Keringat yang masih menempel di tubuh Tiberias sehabis latihan tidak mengurangi wibawanya. Tiberias terlahir sebagai pangeran, keturunan dari raja-raja yang telah bertakhta selama tiga abad. Dia dididik untuk lebih unggul daripada siapa pun dan didikan tersebut tampak dari gerak-geriknya.

Di samping Tiberias, aku merasa lebih kecil daripada biasanya. Hanya setitik noktah berparut-parut yang sakit hati.

Dia merasakan tatapanku dan sontak melirikku. "Kota Baru, ya?"

Sambil mendesah, aku menguatkan diri untuk menyongsong pembicaraan. "Kita harus melakukannya," timpalku. "Bukan saja demi memenangi perang, tapi juga untuk kami. Kaum Merah. Kota-kota techie tak ubahnya sarang perbudakan." Aku tidak pernah menjejakkan kaki ke dalam kota techie, tetapi aku sudah melihat Kota Kelabu, permukiman padat penduduk yang dibayangi jelaga dan asap di bantaran sungai yang beracun karena limbah. Aku sudah melihat leher Cameron dan saudara laki-lakinya, yang ditato berdasarkan kedudukan mereka masing-masing. "Profesi" mereka. Penjara mereka.

Aku berniat membumihanguskan Kota Baru dan permukiman-permukiman kumuh lain. Hingga tak tersisa apa-apa selain bangkai kosong bangunan. Biar puing-puing itu membusuk dan menghilang, terlupakan.

"Aku tahu," kata Tiberias lembut, suaranya diwarnai penyesalan. Aku memperhatikan matanya berubah kelam. Dia betul-betul memahami perkataanku dari lubuk hati. Jika tidak ada mahkota di antara kami, aku pasti sudah meraih tangannya, mengecup bahunya. Berterima kasih karena dia sudah mengutarakan dukungan, sekecil apa pun bentuknya.

Aku menggigit bibir sambil mengerjapkan mata cepat-cepat, mengusir keinginanku untuk menyentuh. "Aku akan membutuhkan Cameron."

desyrindah.blogspot.com

Nama itu menyadarkan Tiberias. “Apa dia ….”

“Masih hidup?” tukasku, membiarkan kata-kata itu bergema di koridor berlantai batu. Kata-kata itu melayang di udara; bukan sekadar pertanyaan, melainkan sebuah harapan. “Pasti.”

Tiberias memperlambat lajunya. “Farley belum mendapat kabar apa-apa?”

“Tidak akan lama lagi.”

Kontingen Barisan Merah di Piedmont, yang kini tengah berhimpun di Lowcountry dalam rangka mengevakuasi pelarian dari pangkalan, semestinya menyampaikan laporan beberapa jam lagi. Selain itu, Ibarem tentunya akan mendapat informasi tambahan ketika Rash tiba bersama para penyintas lain. Mustahil Cameron tidak berada di antara mereka. Dia sangat kuat, sangat pintar, dan sangat keras kepala sehingga tidak mungkin tewas terbunuh.

Membayangkan kemungkinan itu saja, aku tidak sudi.

Bukan karena kami akan membutuhkan bantuan Cameron untuk menghancurkan kampung halamannya yang terkutuk, Kota Baru—KB, melainkan juga karena nuraniku akan semakin terbebani andaikan dia meninggal. Dia akan menjadi satu lagi temanku yang kutuntun menjemput maut.

Aku memejamkan mata rapat-rapat, berusaha tidak memikirkan orang-orang lain yang masih di Piedmont ketika Bracken merebut pangkalan tersebut. Saudara laki-laki Cameron, Morrey. Remaja-remaja anggota Legiun Belati, yang diselamatkan dari satu serangan militer kemudian malah terperangkap di tengah-tengah serangan militer lain.

Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada derita karena kehilangan Shade, tetapi aku bisa saja luluh lantak apabila kehilangan yang lain juga. Berapa lama ini akan berlangsung? Aku akan kehilangan berapa banyak orang lagi?

desyrindah.blogspot.com

Ini perang, Mare Barrow. Kau bisa kehilangan siapa saja setiap harinya.

Terutama orang di sebelahku.

Aku menggigit bibir hingga nyaris berdarah, supaya aku tidak membayangkan Tiberias, Cal, dalam keadaan tewas. Tiada untuk selama-lamanya.

"Makin lama bukannya makin gampang," kata sang Pangeran lirih.

Aku membuka mata dan mendapati bahwa dia masih menatap lurus ke depan, mencurahkan fokus dengan tajam seperti tengah berada di medan tempur atau rapat dewan perang.

"Apa?"

"Kehilangan orang," celetuk Tiberias dengan suara serak. "Makin sering kita ditinggal oleh orang yang berpulang, kita tidak lantas merasa terbiasa. Hati kita tetap saja terasa sakit."

Dahulu kala, ketika aku menjadi Mareena Titanos, pada masa yang seolah sudah seabad silam, aku pernah berdiri di kamar sang Pangeran. Dia menyimpan buku di mana-mana: manual, makalah tentang perang, strategi, diplomasi. Manuver dan siasat untuk pasukan mahabesar dan prajurit tunggal. Kalkulasi yang menimbang-nimbang untung rugi. Berapa banyak korban jiwa yang masih memungkinkan kita untuk mengklaim kemenangan. Kajian-kajian tersebut dulu mengingatkanku siapa sebenarnya Tiberias dan di pihak mana dia berdiri.

Aku sempat merasa muak karena dia adalah orang yang rela mengorbankan nyawa begitu saja. Rela menumpahkan darah demi memperoleh sejengkal kemajuan. Sekarang aku berbuat serupa. Farley juga sama. Begitu pula Davidson. Di antara kami, tidak ada yang tidak bersalah. Kami semua menanggung beban moral. Perbuatan kami akhir-akhir ini tidak akan bisa kami lupakan seumur hidup.

"Kalau terus-terusan begini," gumamku, merasa seakan-akan nyaris

desyrindah.blogspot.com

tenggelam, “tinggal tunggu waktu sampai kita kewalahan.”

Aku bertanya-tanya kapan Tiberias dan aku akan kewalahan. Akankah perasaan itu mendera kami pada hari yang sama? Itukah jawaban satu-satunya?

Ketika saat itu tiba, akankah kami beranjak, dalam keadaan luluh lantak dan tak tersembuhkan lagi, bersama-sama? Atau sendiri-sendiri?

Mata Tiberias yang menyala-nyala menelaahku. Kuduga dia sedang mengajukan pertanyaan yang sama kepada dirinya sendiri.

Sambil bergidik, aku mempercepat langkah. Isyarat tegas untuk kami berdua. “Apa rencana untuk Teluk Harbor?” tanyaku sambil memandangi lantai koridor panjang. Koridor ini, yang menghubungkan sayap Rumah Ridge sebelah sini dengan sayap berikutnya, melengkung di atas taman sarat pepohonan dan air mancur yang nyaris tak kelihatan dalam gelap.

Tiberias dengan mudah menyamai kecepatanku. “Belum ada rencana konkret sampai Davidson kembali, tapi Farley sudah punya gagasan. Koneksi-koneksinya di kota jelas akan membantu juga.”

Aku mengangguk setuju. Teluk Harbor adalah kota tertua di Norta dan merupakan sarang kaum kriminal Merah beserta geng-gengnya. Beberapa bulan lalu, salah satu geng, yang bernama Marinir, hendak menjual kami kepada Maven selagi kami mencari darah baru di kota itu. Namun, arus zaman telah berubah. Seiring kian bertambahnya kekuasaan dan ketenaran Barisan Merah, semakin besar pulalah dukungan dari kaum Merah Norta. Kemenangan kami ternyata berdampak pada sebagian orang, kurang lebih.

“Akan ada warga sipil yang menjadi korban,” imbuh Tiberias blakblakan. “Teluk Harbor bukan Corvium atau Piedmont. Teluk Harbor adalah sebuah kota, bukan benteng. Orang-orang tak bersalah, Perak serta Merah, akan terjebak di tengah-tengah.” Dia meregangkan tangan, mengulurkan jemarinya yang panjang dan sekatan, kemudian

desyrindah.blogspot.com

menggertakkan buku jarinya satu per satu. “Kita akan memulai dari Benteng Patriot. Kalau kita bisa mengambil alih benteng tersebut, kota akan ikut jatuh ke tangan kita.”

Aku hanya pernah melihat Benteng Patriot dari jauh, sedangkan kenangan itu samar-samar belaka. Benteng Patriot lebih kecil daripada pangkalan di Piedmont, tetapi lebih lengkap dari segi logistik dan bernilai jauh lebih penting bagi tentara Maven.

“Gubernur Rhambos dan klannya bersumpah setia kepada Maven,” timpalku. “Persekutuan mereka masih kuat.” Aku turut berperan dalam mengeratkan aliansi mereka, sebab aku membunuh putra sang Jenderal ketika dia hendak mengeksekusiku. Intinya, aku hanya membela diri. “Mereka tidak akan menyerah begitu saja.”

Tiberias mendengus. “Tidak ada yang mau menyerah begitu saja.”

“Kalau kau berhasil merebut kota itu, bagaimana?” pancingku. Kalau kau selamat?

“Kalau begitu, menurutku kita bisa memaksa Maven ke meja perundingan.”

Nama itu menyentakkanku. Di tulang belikatku, cap Maven terasa panas dan perih minta diperhatikan.

“Dia tidak akan sudi bernegosiasi. Dia tidak akan mau menyerah sama sekali.” Aku mual saat teringat mata Maven yang hampa, senyumnya yang keji. Obsesi edan tak terpatahkan yang menyiksa kami berdua. “Percuma saja mengajak dia berunding, Tiberias.”

Dia berjengit begitu mendengarku mengucapkan nama lengkapnya. Matanya memejam selama sesaat. “Alasan utamaku ingin menemuinya bukan karena itu.”

Implikasinya sudah jelas. “Oh.”

“Aku harus memastikan,” tukasnya dengan susah payah. “Aku bertanya kepada Perdana Menteri mengenai pembisik di negaranya.

desyrindah.blogspot.com

Menanyakan apakah ada darah baru yang berkemampuan seperti Elara. Siapa saja yang mungkin bisa menolong adikku."

"Lalu?"

Ketika aku meninggalkan Tiberias di Corvium, dia tampak patah hati dan sengsara. Kali ini sama saja. Cinta lagi-lagi memisahkan kami berdua. "Sepengetahuannya tidak," Tiberias mengakui dengan pelan. "Tapi, Perdana Menteri bilang dia akan terus mencari."

Aku memegangi lengannya, yang masih basah terkena keringat. Pada saat ini, jemariku mengenal kulitnya sebagaimana aku mengenal kulitku sendiri. Tiberias tak ubahnya lumpur isap. Jika aku kelamaan menjamahnya, aku tidak akan bisa kabur.

Kucoba bersikap lembut. "Elara sendiri mungkin tidak bisa menyembuhkannya lagi pada saat ini. Kalaupun Maven memperbolehkan."

Kulit Tiberias mendadak terasa panas membara dan aku buru-buru menjauhkan tangan. Dia tidak bereaksi. Tidak ada yang dapat dia katakan dan tidak ada yang perlu dia katakan kepadaku. Aku tahu berdasarkan pengalamanku sendiri bahwa melepaskan Maven Calore memang berat.

Koridor berujung di sebuah pertigaan. Cabang yang satu mengarah ke kanan dan satu lagi ke kiri. Kamar kami terletak di arah yang berlainan. Kami menatap dinding sambil membisu, sama-sama tak berani bergerak.

Percakapan dengan Tiberias barusan serasa bak mimpi. Mimpi yang menyakitkan. Meski begitu, aku tidak mau bangun.

"Tinggal berapa lama lagi?" bisikku.

Dia tidak memandangku. "Davidson akan tiba di sini seminggu lagi. Kemudian, sisa satu minggu lagi untuk menyusun rencana." Lehernya naik turun. "Tidak lama."

desyrindah.blogspot.com

Kali terakhir aku menginjakkan kaki di Teluk Harbor, kami sedang dalam pelarian. Namun, kakak laki-lakiku masih hidup. Aku berharap bisa kembali ke masa itu, sekalipun berat.

"Aku tahu Evangeline berusaha melakukan apa," kata Tiberias tiba-tiba, suaranya serak karena emosi.

Kulirik dia. "Dia memang tidak menutup-nutupi maksudnya."

Tiberias tidak balas memandangku. Dia terus saja menatap dinding di hadapan kami. Tidak kunjung mencondongkan tubuh ke kanan ataupun ke kiri. "Coba ada jalan tengah."

Jalan yang bisa kami tempuh tanpa memandang nama, darah, dan masa lalu kami. Jalan yang bisa kami ambil tanpa merasa berat hati. Jalan seperti itu tidak pernah dan tidak akan pernah ada.

"Selamat malam, Tiberias."

Dia mendesis sambil mengepalkan tinju. "Aku benar-benar ingin kau berhenti memanggilku dengan nama itu."

Dan aku benar-benar menginginkanmu.

Aku berbalik dan berjalan ke kamarku sendirian, langkahku bergema dalam keheningan.[]

desyrindah.blogspot.com

17

Iris

ARCHEON TIDAK AKAN PERNAH menjadi rumahku.

Bukan karena letak, ukuran kota, ketiadaan kuil dan tempat sembahyang, ataupun kebencianku yang mendarah daging terhadap orang-orang Norta. Semua itu tidak ada apa-apanya dibandingkan kehampaan yang kurasakan karena keluargaku tidak berada di sisiku.

Kucoba mengisi kehampaan itu dengan olahraga, doa, dan tugas-tugas sebagai ratu, sekalipun sebagiannya membosankan. Namun, semua itu perlu dilakukan. Yang terpenting adalah menjaga kondisi fisik agar selalu siap bertarung. Mudah saja menjadi lembek karena keenakan di apartemen penuh sutra dan beledu, ditunggui pelayan-pelayan Merah yang senantiasa tergopoh-gopoh membawakanku apa saja yang kuinginkan. Di Lakelands juga sama, tetapi aku tidak pernah tergoda untuk menghibur diri dengan makanan dan alkohol seperti di sini. Untung aku tetap rutin berolahraga, alhasil bisa menghindari kebiasaan jelek yang menjerat sekian banyak ningrat dan bangsawan. Maven sendiri dengan lihai memasang jerat tersebut. Banyak lelaki dan perempuan bangsawan pendukung rezimnya yang sepertinya lebih sibuk menghadiri pesta dan perjamuan Maven daripada mencari akal untuk menghalau bahaya yang sudah di depan mata. Dasar dungu.

Berdoa di tempat tak bertuhan ternyata lebih sukar. Tidak ada kuil di Archeon sini, sepengetahuanku, sedangkan altar yang kuminta agar dibuatkan untukku adalah lemari besar belaka, yang diletakkan dalam apartemenku. Bukan berarti aku membutuhkan banyak ruang untuk berkomunikasi dengan dewa-dewi pujaanku yang tak bernama. Namun, musim panas sedang gerah-gerahnya, dan ruangan kecil yang disesaki

desyrindah.blogspot.com

wajah-wajah sendu itu memang kurang nyaman—sekalipun kelembapan nan sejuk bisa saja kuedarkan ke udara dengan kemampuanku. Kucoba untuk berdoa di tempat lain, atau setidaknya merasakan kehadiran dewa-dewi seiring hari demi hari yang berlalu, tetapi semakin lama aku meninggalkan rumah, semakin sulit untuk menghadirkan mereka di hatiku. Jika aku tak bisa mendengar mereka, bisakah mereka mendengarku?

Apakah aku sungguh-sungguh sendirian?

Barangkali lebih baik begitu. Aku tidak menginginkan keterhubungan dengan Norta. Aku tidak menginginkan ikatan apa pun dengan tempat ini ketika kakak Maven menjungkalkannya, kecuali ibuku menjungkalkannya duluan.

Aku terselamatkan dari keterisolasian semata-mata berkat tugas-tugasku sebagai ratu. Jadwal kegiatanku hari ini mengantarku melintasi jembatan agung yang melintang di Sungai Ibu Kota, untuk menuju seberang kota. Jauh-jauh dari Maven, tetapi masih dalam kungkungan dinding kaca berlian Archeon. Kian hari Maven kian jarang saja menampakkan diri di luar istana, gara-gara kelewat sibuk menghadiri rapat yang seakan tiada habisnya. Kalau bukan itu, dia niscaya menghabiskan berjam-jam dengan menyendiri.

Aku mendengar bisik-bisik para pelayan. Hampir tiap hari pakaiannya terbakar, gosong sehingga tidak bisa diperbaiki lagi. Dengan kata lain, Maven telah hilang kendali atau sengaja tidak mau mengendalikan dirinya. Mungkin saja dua-duanya, menurutku.

Archeon Timur praktis merupakan bayangan cermin dari sisi barat kota. Kota berdiri di lahan berbukit-bukit landai, yang dibatasi bantaran sungai securam tebing. Segalanya hijau segar pada musim ini, alhasil mengingatkanku pada kampung halaman. Namun, hanya itu yang mirip dengan Lakelands. Bahkan air di sini janggal. Air sungai asin, tidak tawar, dan samar-samar membawa polusi dari permukiman

desyrindah.blogspot.com

kumuh techie di hulu. Mereka kira pohon-pohon pembatas mampu membersihkan polusi, tetapi nymph mana saja bisa membaui pencemaran ini hanya dengan sekali endus.

Bangunan-bangunan di sini tinggi dan garang, didominasi pilar-pilar granit dan marmer, sedangkan atapnya dihiasi ukiran burung yang mengembangkan sayap dan menjulurkan leher. Angsa, alap-alap, elang. Bulu mereka terbuat dari tembaga dan baja, yang dipoles halus sampai kilapnya menyilaukan.

Di tengah peperangan sekalipun, ibu kota ini mendekam santai seolah tidak tahu apa-apa. Kaum Merah mengeluyur di jalanan, identitas mereka ketahuan dari gelang merah atau warna klan majikan mereka. Kaum Perak menumpangi kendaraan untuk pergi ke tujuan. Semua museum, galeri, dan teater masih beroperasi tanpa perubahan ataupun penundaan jadwal.

Kuduga mereka sudah terbiasa dengan peperangan, sama seperti kami di Lakelands. Bahkan ketika peperangan telah menyebar ke dalam wilayah mereka sendiri.

Hari ini, aku menghadiri acara makan siang untuk mengenang para prajurit yang tewas ketika kakak Maven dan para pemberontak merebut Corvium. Para Sentinel mengawalku seperti biasa, tampak mencolok dalam balutan jubah mereka yang menyala-nyala. Kendati aku mengenakan blus dan jas biru, yang merupakan warna khas Lakelands, pakaianku dihiasi keliman hitam dan merah yang merupakan warna-warni Calore. Aku tidak enak hati karena menodai diriku seperti ini, tetapi orang tidak akan bisa menebak perasaanku hanya dengan melihat ekspresiku.

Aku tersenyum dan mengangguk kepada orang-orang paling terkemuka, berbasa-basi dengan sekian banyak lelaki dan perempuan bangsawan yang bermaksud menghormati ratu baru mereka. Tak seorang pun menyampaikan komentar yang berisi. Acara ini hanya

desyrindah.blogspot.com

sandiwara, bahkan bagi keluarga korban meninggal. Mereka kentara sekali tidak ingin berada di sini, lebih suka menghadapi duka mereka sendirian. Namun, mereka justru diarak dan digiring untuk tampil di muka umum seperti aktor. Satu demi satu menjelaskan kisah kematian orang terkasih, semua dibunuh oleh teroris Merah atau makhluk abnormal dari Montfort. Segelintir bahkan tidak sanggup menuntaskan cerita mereka.

Sungguh sebuah taktik cerdik, yang kuyakin didalangi oleh suamiku. Siapa saja yang menentang perang ini, atau bahkan lebih memilih kakak Maven sebagai raja, akan kesulitan mempertahankan keyakinan mereka setelah menyaksikan pertunjukan ini. Aku sendiri memainkan peranku dengan lumayan lihai.

"Hari ini kita berkumpul bukan saja untuk berduka, tapi juga untuk menyampaikan pesan. Kita tidak akan dikendalikan oleh rasa takut," kataku setegas mungkin sambil melayangkan pandang ke ruangan penuh bangsawan bermata jeli. Mereka semua memperhatikan baik-baik. Entah demi sopan santun atau untuk mencari cela. Memburu kelemahan. Aku tahu banyak di antara mereka yang akan tega meninggalkan Maven dan Norta jika mereka merasa bahwa itulah langkah yang menguntungkan bagi klan mereka.

Tugasku adalah meyakinkan mereka agar tetap setia di sisi Maven. Agar rela bertahan. Rela berjuang. Rela mati.

"Kita tidak akan takluk terhadap kehendak pemberontak, teroris, dan kriminal haus kekuasaan yang bersembunyi di balik janji-janji palsu. Kita tidak akan meninggalkan negara kita, prinsip-prinsip kita, landasan Norta, sendi-sendi kehidupan kita, begitu saja." Kata-kataku mengalir lancar, buah dari pelajaran pidato. Walaupun aku tak seberbakat Tiora perihal orasi, aku berusaha sebaik-baiknya. Menatap belasan pasang mata sekaligus, tanpa berjengit, tanpa terbata-bata. Kukepalkan tangan, yang kusembunyikan di balik lipatan-lipatan rokku. "Norta adalah negara Perak, terlahir dari kekuatan kita,

desyrindah.blogspot.com

kekuasaan kita, capaian kita, dan pengorbanan kita. Kaum Merah tidak berhak merebut kepunyaan kita ataupun mengubah diri kita. Mereka bukan apa-apa dibandingkan kita, tidak peduli siapa sekutu mereka.

"Maven Calore akan tampil sebagai pemenang. Norta sejati akan tampil sebagai pemenang. Kekuatan dan kekuasaan." Sambil berusaha agar tidak menyeringai, kulontarkan kata-kata yang tidak tercantum dalam naskah pidato. "Biarkan mereka menghadapi banjir."

Meskipun sudah ditahan-tahan, senyum tetap saja mengembang di wajahku ketika khalayak bertepuk tangan dan bersorak untuk menyambut slogan Lakelands. Slogan ibuku. Biasakanlah, Warga Norta. Kalian akan segera bersujud di hadapan kami.

Gelombang panas telah berlalu, alhasil perjalanan untuk kembali ke kendaraanku menjadi nyaman-nyaman saja. Aku ingin berlama-lama di jalan sambil menikmati udara segar dan sinar mentari lembut, maka aku bergerak sepelan mungkin. Para Sentinel menggiringku dengan sigap, membentuk formasi terlatih di sekelilingku. Tangan mereka yang bersarung dan wajah mereka yang bertopeng mengapitku di segala arah. Kami selesai lebih cepat daripada jadwal, menurut hitunganku. Aku tinggal pulang ke istana dan bersiap-siap untuk makan malam.

Walau begitu, aku sampai terlalu cepat di depan pintu kendaraan yang terbuka. Sambil mendengus, aku masuk. Aku hanya bisa menonton dengan sendu ketika pintu tertutup di belakangku.

"Selamat sore, Paduka."

Dua wajah menatapku dari kursi seberang. Yang satu tidak asing dan yang satu lagi bisa kutebak. Keduanya adalah wajah musuh.

Aku memekik sambil bergeser di jok kulit. Secara instingtif, aku menggapai pelples air yang senantiasa kubawa. Tanganku yang satu lagi meraba-raba untuk mengambil pistol dari bawah kursi.

Jari-jari menangkap daguku, memaksaku untuk mendongak. Aku

desyrindah.blogspot.com

memperkirakan bahwa ini adalah jemari si penyanyi, sang paman yang dapat membisikkan macam-macam ke dalam kepalaku. Menjungkirbalikkan pikiranku.

Namun, aku justru bertatapan dengan sang nenek. Dialah yang memegangiku, matanya yang sewarna perunggu menyala-nyala penuh tekad. Aku mematung, tahu persis sentuhan Anabel Lerolan bisa berdampak apa. Aku membayangkan cengkeramannya berubah, bertambah erat, kemudian terbelahlah tengkorakku, menyemburkan otak dan tulang ke sepenjuru interior kendaraan.

"Sekadar nasihat dari sesama ratu, Sayang," kata Anabel, masih sambil memegangi daguku. "Jangan bertindak bodoh."

"Baiklah," bisikku sambil mengulurkan telapak tangan yang kosong. Tanpa pistol, tanpa pelples. Tanpa senjata kecuali udara di dalam kendaraan ini. Aku melirik ke balik bahunya, ke siluet sopir dan Sentinel pengawalku. Keduanya berada di sisi lain kaca.

Julian Jacos mengikuti arah tatapanku, lalu mendesah. Dia mengetuk kaca pembatas dengan buku-buku jarinya. Tak satu pun pengawalku bergerak. "Aku khawatir mereka tidak akan bisa mendengarmu untuk sementara," kata pria itu. "Mereka juga sudah diinstruksikan agar melalui rute berpemandangan bagus untuk kembali ke istana." Sambil tersenyum hampa, dia mengintip ke jendela sementara kendaraan menyusuri gang-gang yang tak kukenal. "Kami tidak akan menyakitimu, Iris."

"Bagus. Sudah kusangka kalian tidak akan sebodoh itu!" bentakku, agak kesusahan gara-gara kekangan letal Anabel. "Apa Anda keberatan?" aku menggertaknya.

Sambil mengangguk dengan gaya meremehkan, Anabel Lerolan melepaskanku, tetapi dia tidak mundur agar bisa menjangkauku lagi dengan mudah. Di balik pakaian, kucoba mengumpulkan kelembapan di kulitku, menariknya dari udara. Juga dari keringat dingin yang

desyrindah.blogspot.com

mengucur di sekujur tubuhku. Mungkin aku bisa menyiagakan semacam tameng jika dia coba-coba menghancurkan jemariku.

"Kalau Anda ingin mengirimkan pesan kepada Maven, gunakan jalur resmi," aku berujar kepadanya, sengaja bersikap lancang.

Anabel mendengus dengan mimik muak. "Ini bukan pesan untuk bocah sialan itu."

"Cucu Anda," aku mengingatkannya.

Dia merengut tetapi melanjutkan, "Aku ingin menitipkan pesan untuk ibumu. Melalui kau, seperti biasa."

Aku melengos sambil bersedekap. "Aku tidak tahu apa maksud Anda."

Anabel memutar-mutar bola mata, kemudian bertukar pandang dengan Julian. Pria itu jauh lebih sukar dibaca, air mukanya kalem tetapi serius.

"Aku tidak perlu bernyanyi untuk mengorek pengakuan darimu," kata Julian apa adanya, "tapi kau tahu aku bisa melakukannya kalau perlu."

Aku tidak mengatakan apa-apa. Tidak melakukan apa-apa. Wajahku setenang permukaan telaga. Tidak mengiakan pernyataan mereka.

Si perempuan Lerolan memandangiku dengan ekspresi mencemooh. "Beri tahu Ratu Lakelands bahwa raja sah Norta tidak ingin berselisih dengannya. Sekaligus berniat untuk menjunjung perjanjian damai yang telah disetujui si gadungan. Asalkan pihak Lakelands bersedia memberi kami jaminan, tentu saja."

"Kalian ingin kami mundur?" cibirku. Anabel menatapku tak kalah muak. "Mustahil."

"Tidak, bukan mundur. Kita mesti menjaga citra, tentu saja," kata Anabel sambil meregangkan jemarinya yang terkutuk. Aku

desyrindah.blogspot.com

memperhatikan sementara jari-jari itu mengetukkan irama teratur ke tungkainya. “Tapi, alih-alih perang terbuka antara dua penguasa, aku yakin kita bisa mencapai kompromi.”

Aku sekali lagi melirik para pengawal di balik kaca, yang telah diperdaya sehingga mengabaikan kami. Aku melihat lewat jendela bahwa kami tengah melalui jalan yang asing. Asing bagiku, paling tidak. Aku menggertakkan gigi. “Tiberias Calore bukan penguasa. Kami tidak bersekutu dengan orang yang mengkhianati kerajaannya dan kaumnya.”

Sang paman menelengkan kepala sambil mengamat-amatiku seperti lukisan. Dia mengerjapkan mata lambat-lambat. “Suamimu lebih mahir berbohong daripada kau.”

Suami. Enak saja Julian menyindirku dengan mengingatkanku akan kedudukanku di sini dan posisiku di sisi Maven, tetapi aku tetap saja tertohok. “Bohong atau bukan, orang-orang pasti percaya,” aku balas mendesis. “Kaum Merah dan Perak di seluruh negeri ini memercayai apa saja yang disampaikan kepada mereka. Dan mereka akan berjuang demi Maven yang mereka pikir mereka kenal.”

Yang mengejutkan, Anabel mengangguk. Kekhawatiran kini tercermin di wajahnya. “Itulah yang kami takutkan. Dan karena itu pulalah kami ke sini. Kami sebisa mungkin ingin mencegah pertumpahan darah.”

“Anabel Lerolan, Anda semestinya menjadi aktris.” Aku terkekeh muram.

Dia semata-mata mengibaskan tangan sambil melirik ke jendela. Senyum simpul terkulum di bibirnya. “Aku ini pengayom seni yang terkemuka, dulunya.” Entah mengapa, Julian melirik Anabel dengan ekspresi yang melembut. Ada yang terlintas di antara mereka. Kata yang tak terucap atau kenangan bersama, barangkali.

Anabel pulih lebih dulu. Dia memandangku dan berujar dengan

desyrindah.blogspot.com

suara tegas, yang membuatku merasa ditegur sekalipun dia tidak marah-marah. "Ketika Tiberias memenangi takhta, dia siap menawarkan tanah dan uang sebagai imbalan atas kerja sama Lakelands."

Aku mengangkat alis, satu-satunya pertanda akan ketertarikanku. Biar bagaimanapun, siapa yang tahu perkembangan ke depan akan seperti apa. Membuka banyak pintu kesempatan adalah langkah pintar.

Anabel tahu apa yang kulakukan dan kembali melanjutkan. "Seluruh Choke akan menjadi milik kalian."

Aku memundurkan kepala, lagi-lagi tertawa. Kelembapan di kulitku, yang hampir-hampir menjadi semacam tameng, terasa menggelitik. "Tanah tak berguna," cemoohku. "Ladang ranjau. Kalian memberi kami hadiah yang merepotkan saja."

Sang Ratu Sepuh berpura-pura tidak mendengarku. "Dan pertunangan dengan putra mahkota Tiberias, anak dari Calore dan Samos. Keturunan dua ningrat, penerus takhta dua kerajaan."

Supaya tidak kehilangan muka, aku terus tertawa. Padahal, perutku melilit-lilit karena mual. Dia hendak membarter anak yang belum lahir. Entah anakku atau anak Tiora. Darah daging kami sendiri. Peduli amat apakah yang bersangkutan bersedia atau tidak. Setidaknya, aku pribadi setuju dikawinkan dengan Maven. Namun, menjodohkan bayi? Menjijikkan.

"Bagaimana dengan anjing-anjing Merah kalian?" tanyaku sambil mencondongkan tubuh, merangsek ke ruang pribadi Anabel. "Barisan Merah? Makhluk-makhluk berdarah abnormal dari Montfort? Mare Barrow dan kaumnya?"

Julian menjawab mendahului Anabel. Wanita itu kelihatannya tidak senang—entah gara-gara tindak tanduk atau niat Julian. "Maksud Anda jenjang berikut dalam tangga evolusi?" katanya. "Takut pada masa depan tidaklah bijaksana, Paduka. Ketakutan semacam itu niscaya berujung petaka."

desyrindah.blogspot.com

"Masa depan bisa dicegah, Lord Jacos." Aku memikirkan satu lagi darah baru piaraan Maven, orang yang bisa menerawang masa depan. Aku hanya mendengar desas-desus tentang dirinya, tetapi desas-desus saja sudah cukup. Si darah baru bisa melihat tiap jalan, tiap percabangan, berikut perubahannya. Bahkan takdir yang tidak menjadi nyata.

"Tidak yang ini." Julian menggeleng-geleng. Aku tidak tahu apakah dia senang atau menyesal. Pria ini aneh, seseorang berjiwa sedih. Tak diragukan lagi tersiksa gara-gara perempuan, layaknya sebagian besar laki-laki seperti dia. "Tidak sekarang."

Aku memandangi keduanya silih berganti. Aku tidak menyukai yang kulihat. Baik Anabel maupun Julian bisa membunuhku jika mereka mau, sedangkan aku akan tumbang dengan mudah, tidak peduli sudah sebanyak apa pelatihan yang kuikuti. Namun, kini aku pasti sudah mati jika mereka memang ke sini untuk membunuhku.

"Kalian kehilangan Piedmont, jadi kalian menginginkan Lakelands," aku bergumam. "Kalian sadar tidak akan bisa menang kalau kami tidak membantu melakukan pekerjaan kotor kalian."

"Sudah banyak pekerjaan kotor yang kami lakukan sendiri, Putri," timpal Anabel, suaranya pelan dan kesal. Dia memberi penekanan pada gelar bawaanku. Dia tidak mengakui Maven sebagai raja, maka dia tidak akan menganggapku sebagai ratu.

"Kalian sangat mengandalkan Montfort sebagai tameng," kataku kepada mereka berdua. "Apakah darah baru mereka betul-betul setangguh itu sehingga dapat mengalahkan kekuatan ketiga negara kita?"

Julian melipat tangan di pangkuan, mimiknya serius. Dia lebih sukar untuk diguncangkan. "Menurutku kita semua tahu bahwa Lakelands tidak akan mengerahkan kekuatan penuh untuk menolong Maven Calore."

desyrindah.blogspot.com

Kata-katanya menusuk. Alangkah bodohnya aku, mengungkapkan tindakanku secara tersirat kepada Mare lewat si darah baru di penjara Piedmont. Hanya untuk membuktikan bahwa aku bisa. Dia jelas-jelas sudah menyampaikan pesanku. Atau mungkin kami semata-mata mudah sekali untuk dibaca. Naik pitam, aku balas menghardik, "Sebagaimana kita semua tahu bahwa persekutuan kalian dengan Kaum Merah tidak akan bertahan! Kalian ibaratnya telah mengompori mereka. Tinggal tunggu waktu sampai mereka meledak lebih menjadi-jadi daripada sekarang."

Komentar ini ternyata menggelisahkan Julian. Dia bergeser di tempat duduknya, terperangah gara-gara ucapanku, sedangkan pipinya merona kelabu. Sebaliknya, Anabel tidak terpengaruh. Dia malah menyeringai kesenangan, seolah aku baru menyuguhinya hidangan sedap. Aku merasa telah salah langkah, sekalipun aku tidak tahu bagaimana persisnya.

Wanita itu mengulurkan tangan dan aku sontak mundur, berkelit dari cengkeramannya. Dia tampak geli akan rasa takutku. "Ada hal lain yang dapat kami tawarkan."

Rona kelabu di wajah Julian semakin pekat dan keningnya berkerut-kerut. Dia malah menunduk untuk memutus kontak mata denganku. Meletakkan senjata satu-satunya, pada dasarnya. Aku bisa menyerang Julian sekarang juga dan meraih keunggulan. Namun, Anabel terlalu dekat, sedangkan kemampuannya terlalu mematikan.

Lagi pula, aku ingin tahu tawaran pamungkas apa yang akan dia sodorkan.

"Lanjutkan," kataku lirih, hampir tak terdengar.

Senyum Anabel semakin lebar, semakin licik. Walaupun Maven putra ibunya, aku melihat sosoknya samar-sama dalam diri sang nenek. Cengiran yang sama-sama buas dan pikiran yang sama-sama penuh siasat. "Salin Iral menikam ayahmu dari belakang," kata Anabel. Aku

desyrindah.blogspot.com

berjengit gara-gara kenangan itu. “Aku mengasumsikan kau ingin berbincang-bincang dengannya?”

Aku menanggapi tanpa berpikir. Sebuah kekeliruan. “Aku bisa memikirkan beberapa hal yang ingin kusampaikan kepadanya, benar,” gumamku buru-buru. Aku seakan bisa mengecap darah di mulutku.

“Aku yakin kau tahu apa sebabnya ayahmu dibunuh,” kata Anabel.

Kepedihan menusuk-nusukku. Kematian ayahku masih berupa luka terbuka yang menetes-neteskan darah. “Karena kematian tidak terelakkan dalam peperangan.”

Mata Anabel, yang sekelam perunggu leleh, melebar. “Karena Salin Iral menuruti perintah majikannya.”

Duka yang sempat melandaku perlahan-lahan berubah menjadi amarah. Rasa murka nan panas menjalar di tulang belakangku, memohon-mohon minta dilampiaskan.

“Volo,” desisku, mau tak mau. Nama Raja Samos terasa kecut di mulutku.

Namun, Anabel tahu cara memancingku. “Apa kau ingin bicara dengannya juga?” bisiknya, hampir-hampir menggoda. Di sampingnya, Julian kembali menatapku sambil mengatupkan bibir rapat-rapat. Kerut-kerut di wajah pria itu seolah bertambah dalam.

Aku mengembuskan napas panjang lewat gigiku.

“Ya, sudah pasti,” sengalku. “Imbalan apa yang Anda minta?”

Sambil menyeringai, Anabel menjawab pertanyaanku.

Mereka melebur ke kota seperti hantu. Turun begitu saja dari kendaraan di pojok ramai, kemudian menghilang ke tengah-tengah massa yang terdiri dari pelayan Merah dan orang Perak biasa. Para pengawalku sepertinya tidak memperhatikan ataupun keberatan. Rombongan kami kembali menyusuri rute yang telah direncanakan.

desyrindah.blogspot.com

Julian Jacos telah beraksi dengan piawai dan, setibanya di istana, tidak ada yang terkesan janggal. Tak satu pun pengawalku menyadari bahwa mereka telah dilenakan selama dua puluh menit oleh si penyanyi.

Aku kabur cepat-cepat, berniat mendatangi altar yang menyempil di dalam kamarku. Aku benar-benar membutuhkan ruang pribadi yang damai agar bisa berpikir jernih.

Ibunda harus dikabari mengenai kejadian barusan, sesegera mungkin. Namun, aku tidak yakin pesanku tidak akan disadap, bahkan meski aku menyampaikannya lewat saluran paling rahasia. Tawaran Anabel bisa-bisa menyebabkanku dipenggal, dibakar, dimutilasi, dan dibunuh. Pesan ini hanya boleh disampaikan langsung secara tatap muka.

Aku sampai di kamarku dengan selamat. Kulambaikan tangan untuk mengusir para Sentinel di pintu ruanganku, seperti biasa. Ketika sudah betul-betul sendirian, barulah aku menyadari perbuatanku dan kejadian di dalam kendaraan tadi. Aku mulai gemetar, tanganku bergetar saat aku memasuki ruang tamu. Jantungku berdebar-debar semakin kencang. Aku membayangkan Salin Iral dan Volo di tanganku, dalam keadaan tenggelam dan sekarat. Membayar imbalan pamungkas atas perbuatan mereka terhadap ayahku.

"Jembatan macet?"

Aku mematung, mataku membelalak. Suara itu selalu menyulut rasa takut dalam diriku. Terutama ketika datangnya dari kamarku sendiri.

Insting menyuruhku lari. Masa bodoh jika aku tidak bisa kembali lagi ke sana. Pokoknya, aku harus kabur dari kota ini dan mencari cara untuk pulang. Sebuah wacana yang mustahil. Kupaksa diriku maju, melalui pintu ganda untuk masuk ke kamar tidurku. Untuk memasuki tempat yang bisa saja menjadi peti matiku.

Maven sedang bersantai di atas selimut sutra yang terhampar di tempat tidurku sambil menopang kepalanya dengan satu tangan.

desyrindah.blogspot.com

Tangannya yang sebelah lagi disandarkan ke dada. Jemarinya mengetuk-ngetuk dengan tempo teratur, seputih tulang di atas satu dari ribuan kemeja hitamnya. Dia tampak bosan dan marah. Kombinasi yang gawat.

"Selamat sore, Istriku," katanya.

Aku mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan, ke sekian banyak air mancur yang terletak di sana. Bukan untuk dekorasi, melainkan untuk melindungi diriku sendiri. Aku merasakan masing-masing air mancur beriak dan berkecipak, lebih dari cukup untuk dimanfaatkan andaikan dialog kami berujung kekerasan. Andaikan dia tahu apa yang telah kulakukan. Rencana apa yang telah kupertimbangkan. Yang telah kusetujui.

"Sedang apa kau di sini?" Percuma memainkan peran sebagai istri penyayang selagi kami berdua saja. Dia niscaya menangkap bahwa ada yang tidak beres, itu pun jika sekarang belum.

Atau, aku tersadar sambil merinding, dia bisa saja ke sini untuk menjalankan tanggung jawab sebagai suami, satu aspek yang urung dia laksanakan sejauh ini. Aku tidak tahu mana yang lebih membuatku takut. Sekalipun pernikahan ini dilangsungkan atas persetujuanku juga. Sekalipun aku tahu apa-apa saja bagian tak terpisahkan dari sebuah pernikahan. Tahu bahwa dia merupakan bagian dari persekutuan kami. Barangkali aku ketinggian menilai obsesinya terhadap Mare, atau barangkali obsesi itu semata-mata sudah surut.

Dia berpaling untuk memandangku, satu pipinya menempel ke sutra. Rambut hitam menjuntai ke dahinya. Dia tampak lebih muda hari ini. Sekaligus lebih sinting. Warna biru di matanya nyaris tak kelihatan karena tertutupi pupil hitam yang membesar sedemikian rupa.

"Aku ingin kau mengirim pesan ke Lakelands," katanya. "Untuk ibumu."

Tetap bergeming. Jangan bergerak. Jangan tunjukkan bahwa kau

desyrindah.blogspot.com

lega, kataku dalam hati, sekalipun lututku sudah lemas dan badanku terancam ambruk.

"Untuk menyampaikan pesan apa, tepatnya?" timpalku, memasang kedok acuh tak acuh.

Maven bergerak untuk berdiri dengan luwes. Walaupun Tiberias adalah sang pejuang di antara kakak beradik Calore, Maven bukannya tidak memiliki ketangkasan ragawi. "Temani aku jalan-jalan, Iris," katanya sambil tersenyum buas.

Aku tidak punya pilihan selain menurut. Meski begitu, kuabaikan tangannya yang terulur dan menjaga jarak barang beberapa inci di antara kami, supaya aman.

Dia hanya membisu, memaksa untuk meninggalkan kamarku bersama-sama dalam keheningan. Aku merasa sedang digelantungkan di atas lubang menganga. Jantungku bertalu-talu dalam dada dan aku mesti berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan topeng ketenangan sepanjang perjalanan kami. Sesampai di ruang singgasana, yang sedang kosong sore-sore begini, barulah Maven menoleh kepadaku.

Aku menguatkan diri, bersiap-siap untuk melawan.

"Beri tahu ibumu agar mempersiapkan armada dan tentara daratnya," celetuk Maven sambil lalu, seolah hanya tengah mengomentari gaunku.

Keterkejutan menggantikan rasa takutku.

Maven terus berjalan, menaiki undakan panggung untuk memutar ke belakang singgasana. Aku bergerak memutar juga, untuk menghindari pengaruh Batu Hening. Persinggungan dengan dampaknya saja sudah membuatku bergidik.

"Apa—sekarang?' semburku sambil memegangi leher. Benakku berpacu sementara aku mengamat-amati Maven, mencari-cari dusta

desyrindah.blogspot.com

yang tersembunyi. Bracken baru merebut Piedmont seminggu lalu. Koalisi kakaknya tentu belum rampung berkonsolidasi. "Apa kita diserang?"

"Saat ini tidak." Maven mengangkat bahu, acuh tak acuh. Dan masih bergerak. Masih memancingku untuk mengikutinya. "Tapi, tidak lama lagi."

Aku menyipitkan mata, merasakan keresahan mengaduk-aduk perutku.

Maven menghampiri pintu di belakang takhta, yang menuju ruangan ratu. Yang ada di sana adalah perpustakaan, kantor, dan ruang duduk. Aku tidak menggunakan ruangan-ruangan itu dan lebih suka menyendiri di kuil pribadiku.

Namun, aku harus ke sana karena Maven sudah masuk melalui pintu.

"Dari mana kau tahu?" tanyaku, sekarang merasa mulas karena ngeri.

Maven lagi-lagi mengangkat bahu. Ruangan di belakang singgasana tampak gelap, sebab tirai jendela tebal tertutup semua. Garis-garis putih dan biru dongker, yang merupakan warna mendiang ratu, bahkan hampir tidak kelihatan. Ruangan ini berbau pengap berdebu karena jarang digunakan.

"Aku kenal kakakku," kata Maven. "Terlebih lagi, aku tahu apa yang dia butuhkan dan apa yang negara ini butuhkan darinya."

"Apa tepatnya?"

Maven menyeringai kepadaku sambil membuka pintu di dekat area duduk. Gigi-giginya tampak cemerlang dalam keremangan. Dia berbuat sebisa mungkin supaya terkesan bak predator. Entah mengapa, aku merasa waswas akan ruangan sebelah. Merasa ngilu sampai ke sumsum tulang.

desyrindah.blogspot.com

Aku terus bersikap tenang, pura-pura tidak terpengaruh oleh kata-katanya. Namun, jantungku berdentum-dentum. "Maven?" gumamku.

"Cal punya sekutu, tapi belum cukup. Setidaknya di sini, di Norta." Sang Raja Belia membatin keras-keras sambil mengetuk-ngetukkan jemarinya, matanya menyala-nyala. Dia terus terpaku di ambang pintu. Menyempil di ambang ruangan sebelah, tetapi tidak masuk-masuk. "Dia ingin memikat rakyatku agar lebih banyak yang berpindah ke kubunya, tapi dia bukan diplomat. Cal seorang pejuang dan untuk merebut dukungan dari Klan-Klan Terkemuka, dia akan bertarung. Dalam rangka menunjukkan bahwa dia layak mengenakan mahkotaku. Dia mesti menjungkalkan perimbangan agar condong ke pihaknya. Meyakinkan para bangsawan bahwa mendukungnya tidaklah percuma."

Maven tidak bodoh. Memprediksi gerakan lawan adalah keahliannya dan hanya karena itulah dia masih sanggup bertahan—dan menang—sampai saat ini.

Aku tidak kunjung memalingkan pandang dari ambang pintu, memicingkan mata untuk melihat ada apa di ruangan sebelah. Sayangnya, ruangan itu gelap gulita. "Jadi, dia tinggal menyerang kota lain. Mungkin bahkan ibu kota."

Maven berdecak-decak seolah aku ini murid dungu di kelas. Kulawan hasrat untuk menjejalkan kepalanya ke air mancur terdekat.

"Kakakku dan koalisinya berniat menyerang Teluk Harbor."

"Bagaimana bisa kau seyakin itu?"

Sang Raja merapatkan bibir. "Teluk Harbor adalah pilihan terbaik untuknya. Benteng, kapal-kapal di pelabuhan—belum lagi nilai sentimentalnya," imbuh Maven, meludahkan kata-kata terakhir dengan muak. "Ibunya mencintai kota itu." Jemari Maven memainkan selot di pintu yang terbuka. Kuncinya kelihatan kuat. Lebih kompleks daripada seharusnya.

desyrindah.blogspot.com

Aku menelan ludah. Jika Maven berpendapat Cal akan menyerbu Teluk Harbor, aku memercayainya. Dan aku tidak ingin ibuku, atau pasukan kami, dekat-dekat dengan daerah konflik. Aneka dalih mengemuka di benakku, siap dilontarkan.

"Armada kami masih di Lakelands," tukasku dengan nada minta maaf. "Akan membutuhkan waktu untuk memberangkatkan armada ke Norta."

Maven tidak tampak kaget, atau bahkan resah, saat mendengar kata-kataku. Dia mendekat hingga tangannya tinggal beberapa inci saja dari tanganku. "Sudah kuduga," katanya. "Jadi, akan kuberi ibumu, sang Baginda Ratu, motivasi tambahan."

Perutku melilit-lilit. "Oh, begitu?"

Dia menyunggingkan senyum yang berkilat-kilat. Aku membenci senyum itu.

"Pernahkah kau ke Teluk Harbor, Iris?"

"Belum pernah, Maven." Jika aku adalah orang yang lebih remeh, yang tidak terlatih, suaraku pasti sudah bergetar. Bukan karena takut pada entah apa yang Maven inginkan dariku, melainkan karena murka. Amarah menggelora bagaikan badai dalam diriku.

Maven sepertinya tidak memperhatikan. Ataupun peduli. "Kuharap kau menikmati kunjungan ke sana," katanya, masih sambil menyeringai.

"Jadi, aku ini umpan," desisku.

"Aku tidak akan menyebutmu umpan. Sumber motivasi, barangkali." Maven mendesah. "Betul. Itu istilah yang kugunakan."

"Berani-beraninya kau—"

Dia berbicara meningkahiku, suaranya lebih keras daripada tadi. "Kalau kau berada di Teluk Harbor, siap untuk memimpin upaya

desyrindah.blogspot.com

pertahanan, aku yakin ibumu akan melakukan semua yang dia bisa untuk menunaikan kewajibannya, sejalan dengan yang tercantum dalam kesepakatan kita. Tidakkah kau setuju?" Maven tidak menungguku menjawab. Dengan tangan terkepal dan suara parau, dia melanjutkan, "Aku membutuhkan pasukan seperti yang dijanjikan. Aku butuh bala bantuan. Aku butuh nymph di pelabuhan untuk menenggelamkan kota itu dan semua orang di dalamnya."

Aku buru-buru mengangguk. Sekadar untuk menenangkannya. "Akan kusampaikan kepada ibuku. Tapi, aku tidak bisa menjamin—"

Maven mengarungi jarak yang memisahkan kami dan aku pun menegang. Dia mencengkeram pergelanganku erat-erat dan menarikku mendekat. Kukekang insting untuk melawan. Hanya sakit yang akan kudapat jika aku melakukannya. "Sama seperti aku tidak bisa menjamin keselamatanmu di sana," kata Maven, berhenti di depan ambang pintu gelap. Bibirnya berkedut-kedut, menampakkan rasa geli. "Atau bahkan di sini."

Seperti diberi aba-aba, ambang pintu di belakang kami mendadak disesaki sepasukan Sentinel. Mereka semua berbadan lebar, bertopeng, dan berjubah, tampak gemilang berkat batu-batu permata hijau dan pakaian sutra menyala-nyala. Para penjagaku—sekaligus sipirku.

Maven masih berdiri dengan santai di mulut ruangan gelap gulita, tetapi aku tidak akan terkelabui. Aku sekarang tersadar apa yang sebenarnya berada di sebelah sana dan untuk apa ruangan tersebut dipergunakan.[]

desyrindah.blogspot.com

18

Mare

SEDEKAT INI DARI KOTA Baru, bintang tidak terlihat. Langit di atas permukiman kumuh tersebut senantiasa gelap karena polusi, sedangkan udara berbau busuk menyengat. Kabut beracun yang sampai ke pinggiran relatif tipis, tetapi bau tak enak masih tercium di sini. Aku menaikkan syal dari leherku hingga menutupi hidung, agar aku bisa bernapas dari balik kain.

Para prajurit di sekelilingku berbuat serupa, meringis jijik gara-gara udara yang beracun. Namun, Cameron tidak. Dia sudah terbiasa.

Rasa lega menerpaku tiap kali aku memandang Cameron. Sosoknya yang gelap ramping bergerak lincah di hutan gelap pekat. Dia tinggi sekali, mudah dikenali di antara puluhan orang yang bergerak bersama kami. Di samping Cameron, siluet tak asing Kilorn senantiasa menempelinya. Selagi memperhatikan mereka berdua, kelegaan di hatiku segera saja meleleh menjadi rasa malu.

Cameron kabur dari pangkalan Piedmont ke rawa-rawa bersama saudara laki-lakinya dan beberapa puluh penyintas lain. Cameron selamat, tetapi banyak yang meninggal. Prajurit-prajurit Merah anggota Legiun Belati, anak-anak di bawah umur yang semestinya kami jaga supaya aman. Kaum darah baru Montfort. Kaum darah baru dari Takik. Orang-orang Perak. Orang-orang Merah. Saking banyaknya yang tewas, kepalaku jadi pusing.

Dan sekarang aku lagi-lagi mengirim Cameron untuk menyongsong bahaya.

"Terima kasih atas kesediaanmu, Cam," gumamku dengan suara

desyrindah.blogspot.com

yang nyaris tak terdengar.

Seolah terima kasih belaka memiliki makna.

Dia melirik ke balik bahu sambil menyeringai kepadaku. Gigi-giginya tampak cemerlang di bawah penerangan redup lentera. Walaupun situasi sedang gawat, aku tidak pernah melihat Cameron tersenyum selebar malam ini.

"Memangnya kalian bisa mengerjakan misi ini tanpa aku?" dia balas berbisik, hampir-hampir menggoda. "Tapi, jangan berterima kasih kepadaku, Barrow. Aku sudah memimpikan hari ini sejak kecil. Kota Baru akan merasa bak disambar petir pada siang bolong."

"Ya, petir pada siang bolong," aku bergumam sendiri, sibuk memikirkan pagi yang sudah menanti kami.

Rasa takut dan gugup sudah menyayat-nyayatku sejak penerbangan dari Retakan. Kami akan menyerbu permukiman techie yang merupakan tempat kelahiran Cameron, kota yang dikepung oleh tembok-tembok tinggi dan penjaga serta penindasan berdekade-dekade.

Pasukan serbu yang sedang bergerak bukan cuma kami. Bermil-mil di sebelah timur, sekutu-sekutu kami juga sedang menuju Teluk Harbor.

Prajurit Retakan akan menyerang dari laut, sedangkan armada Laris siap siaga di sayap. Tiberias dan Farley pasti sudah di terowongan pada saat ini, siap memimpin pasukan utama untuk menyerbu ke dalam kota. Serbuan tiga arah, pada intinya. Aku mencoba membayangkan serbuan tersebut, tetapi sekalipun sudah lolos dengan selamat dari sekian banyak pertempuran, aku belum pernah menyaksikan strategi semacam ini diterapkan. Baru kali ini juga aku tidak bersama Farley atau sang Pangeran Api dalam pertempuran. Juga terpisahkan dari banyak sekali orang yang kusayangi. Setidaknya, Kilorn yang setia masih bersikukuh menyertaiku. Situasi saat ini ibarat simetri, barangkali. Kami semua kembali ke tempat semula. Mengendap-endap di gang sambil berpakaian kotor. Wajah kami coreng-moreng supaya tersamarkan.

desyrindah.blogspot.com

Seperti bayang-bayang. Seperti tikus.

Tikus-tikus gang yang sekarang bergigi lebih tajam dan bercakar lebih panjang.

"Pohon-pohon ini membusuk," kata Cameron keras-keras sambil mengusap pohon pembatas yang berkulit kayu hitam. Satu dari sekian ribu batang yang berdiri di hutan terkutuk ini. Diciptakan oleh penghijau, pohon-pohon tersebut berfungsi untuk menahan dan menyaring polusi dari permukiman kumuh. Pohon-pohon semacam ini mengelilingi semua kota techie, berjajar-jajar sampai ke dinding-dinding kota. "Siapa pun yang menumbuhkan ini tidak repot-repot merawatnya. Apa pun yang semestinya mereka lakukan, sekarang mereka abaikan. Mereka kira mereka tengah meracuni kami, padahal mereka meracuni diri sendiri juga."

Kami bergerak dalam perlindungan bayang-bayang Haven dan kemampuan meredam bunyi milik Farrah, seorang darah baru Takik rekrutanku. Alih-alih menyamarkan lima puluh serdadu satu per satu, mereka menyembunyikan kami sebagai satu kelompok, menghamparkan kemampuan mereka sehingga menyelimuti kami semua. Karena tidak terlihat dan tidak terdengar oleh siapa pun di luar lingkup pengaruh, kami bisa melintas tanpa ketahuan. Kami bisa melihat dan mendengar satu sama lain, tetapi siapa pun yang berjarak beberapa meter dari kami tidak bisa melihat ataupun mendengar kami.

Perdana Menteri Davidson menjejak dengan lembut di belakangku, diapit para pengawalnya sendiri. Sebagian besar tentara Montfort turut menyerang Teluk Harbor, tetapi segelintir darah baru yang memiliki peran kunci menyertai sang Perdana Menteri di sini. Mereka tidak mengenakan seragam yang biasa. Ella, Tyton, dan Rafe sekalipun menutupi rambut mereka dengan syal atau topi. Mereka semua melebur bersama kami dalam balutan pakaian compang-camping—jaket yang ditambal ala kadarnya dan celana usang. Semuanya pakaian khusus techie, disediakan oleh jaringan penyelundup Whistle di Teluk Harbor.

desyrindah.blogspot.com

Aku bertanya-tanya apakah seorang pencuri yang menyerahkan pakaian-pakaian tersebut. Seorang anak perempuan yang tidak memiliki pilihan selain mencuri. Tidak punya cara lain untuk bertahan hidup.

Udara semakin pengap semakin kami mendekat. Banyak di antara kami yang terbatuk-batuk, sesak napas gara-gara asap dan polusi. Aroma manis bensin yang memuakkan menguar di sekeliling kami, seakan-akan tanah yang kami pijak dipekatkan oleh senyawa tersebut. Di atas, daun-daun merah berlapis minyak bergetar tertiup angin sepoi-sepoi. Dalam kegelapan sekalipun, warnanya menyerupai darah.

"Mare." Kilorn menyikut lenganku. "Tembok di depan," katanya memperingatkan.

Aku hanya bisa mengangguk untuk berterima kasih. Kupicingkan mataku ke sela-sela pepohonan. Memang benar, dinding tebal kekar Kota Baru sudah menjulang di depan mata. Kalah mengesankan ketimbang dinding kaca berlian istana kerajaan dan kalah mencekam ketimbang tembok batu tinggi kota Perak, tetapi dinding Kota Baru merupakan rintangan tak kalah serius yang perlu kami atasi.

Peran sebagai pemimpin ternyata cocok untuk Cameron, meskipun dia mustahil mengakuinya. Dia meluruskan bahu sementara kami mendekat, menegakkan tubuhnya yang sudah jangkung. Aku bertanya-tanya apakah dia bahkan sudah berusia enam belas tahun. Anak belasan tahun lazimnya tidak memiliki ketenangan, kepala dingin, dan sifat tak kenal takut sehebat Cameron.

"Perhatikan kaki kalian," desis Cameron ke atas kepalaku, menyampaikan pesan kepada barisan kami. Bunyi klik terdengar saat dia menyalakan senter merah bercahaya redup. Kami semua mengikuti, terkecuali para bayangan Haven. Mereka semata-mata meningkatkan fokus, untuk menyembunyikan pendar merah angker. "Terowongan berada di balik pepohonan. Seret kaki kalian. Cari lahan yang ditutupi daun gugur tebal."

desyrindah.blogspot.com

Kami menuruti titah Cameron. Kali ini, Kilorn mengungguliku. Berkat tungkainya yang panjang, Kilorn mampu menjajal area yang lebih luas daripada aku. Dia menyibakkan daun-daun mati dan rontok dengan kakinya, kemudian menjejak sana sini untuk mencari tekstur keras yang menandakan keberadaan pintu. "Kau tidak ingat pintu itu persisnya di mana, ya?" dia menggerutu kepada Cameron.

Cameron sedang berjongkok sambil meraba daun-daun, tetapi dia mendongak untuk menanggapi Kilorn. "Aku tidak pernah masuk terowongan," dengusnya. "Belum cukup umur untuk ikut-ikutan menyelundupkan barang ke luar. Lagi pula, keluargaku pantang berbuat begitu," imbuhnya sambil menyipitkan mata. "Jangan menarik perhatian, itu prinsip kami. Lihat apa jadinya kami sekarang?"

"Tukang gali lubang?" tukas Kilorn. Dari suaranya, bisa kutebak dia sedang cengengesan.

"Pemimpin pasukan," aku menimpali. "Itulah jadinya kau sekarang, Cameron. Berkat usahamu sendiri."

Ekspresi Cameron berubah kaku. Namun, bibirnya membentuk senyum tipis. Senyum sedih. Aku paham. Cameron sempat mengatakan di Corvium bahwa dia tidak mau lagi membunuh. Tidak mau lagi menanggung beban karena menggunakan kemampuannya untuk membungkam dan mencekik. Tujuannya sekarang adalah melindungi. Membela yang lemah. Padahal, dibandingkan kebanyakan orang, Cameron memiliki alasan untuk merasa murka, untuk membalas dendam. Namun, dia juga memiliki kekuatan tak terhingga yang memungkinkannya untuk berpaling dari amarah dan dendam.

Berbeda denganku.

Terowongan seolah berpendar, membalurkan cahaya merah ke tubuh kami semua. Termasuk Kaum Perak yang bersumpah setia kepada Cal atau Retakan. Bayangan-bayangan Haven, sutra-sutra Iral. Selusin orang, yang tersebar di tengah-tengah kami. Sekejap, mereka semua

desyrindah.blogspot.com

menjadi semerah rona fajar.

Kuawasi mereka baik-baik selagi kami berjalan, melintas di bawah tembok Kota Baru. Mereka mendapat perintah dari kepala klan dan raja mereka. Aku sama sekali tidak memercayai mereka, tetapi aku memercayai kesetiaan mereka terhadap atasan. Kaum Perak loyal terhadap kerabat sedarah. Mereka loyal terhadap identitas mereka.

Biarkan saja mereka begitu. Kami Kaum Merah bukannya tidak berdaya.

Ella dan Rafe berjalan di ekor barisan. Keduanya tampak menggebu-gebu, sudah gatal ingin bertarung demi menyukseskan misi dan menebus kekalahan kami di Piedmont. Tyton berjalan kira-kira di tengah rombongan, membiarkanku di depan, dan dengan demikian menyebarkan elektrikon secara merata. Matanya seolah berpendar dalam keremangan.

Cameron menepukkan tangan ke panggulnya. Menghitung langkah. Matanya yang jeli mengamati dinding terowongan dengan cermat. Dia mencolek perbatasan antara dinding tanah dengan dinding beton. Gerakan tersebut seolah membangkitkan sesuatu dalam dirinya, menyebabkan ekspresinya berubah mendung.

"Aku tahu rasanya," aku berbisik kepada Cameron. "Kembali ke tempat asal ketika diri kita sudah berubah."

Dia melirikku secepat kilat, alisnya terangkat sebelah. "Apa maksudmu?"

"Aku hanya pulang sekali setelah aku mengetahui kemampuan sejatiku," aku menjelaskan.

Aku cuma mampir di rumah beberapa jam. Tapi, waktu sesingkat itu sudah cukup untuk lagi-lagi mengubah hidupku. Mengingat kunjungan ke desa bekas tempat tinggalku terasa berat, malah menyakitkan. Shade belum meninggal, padahal ketika itu aku mengira dia sudah mati. Aku

desyrindah.blogspot.com

bergabung dengan Barisan Merah justru untuk membalaskan dendam atas kematiannya. Sementara itu, Tiberias menunggu di luar sambil bersandar pada sepeda rakitannya. Masih berstatus sebagai pangeran. Sampai sekarang juga masih. Kuusir kenangan itu bak mimpi buruk. "Tidak mudah, pastinya. Kita akan melihat macam-macam yang sudah kita kenal, yang anehnya menjadi terkesan asing."

Rahang Cameron justru menegang. "Ini bukan rumahku, Barrow. Penjara bukanlah rumah," gumamnya. "Padahal, semua permukiman kumuh pada dasarnya adalah penjara."

"Jadi, kenapa tidak pergi saja?"

Aku ingin menghajar Kilorn atas kelancangannya, juga karena sikapnya yang kurang diplomatis.

Kilorn menangkap pelototanku dan dia sontak terbata-bata. "Maksudku, di sini ada terowongan, 'kan …."

Yang mengejutkan, Cameron menanggapi dengan menyeringai. "Kau tidak akan mengerti, Kilorn," katanya, menggeleng-geleng sambil memutar-mutar bola mata. "Kau kira kau tumbuh besar dalam keadaan serbasulit, tapi kehidupan kami lebih sulit lagi. Kau kira kau terperangkap di desa pinggir sungai, tapi terperangkap karena apa? Kekurangan uang? Pekerjaan? Diawasi oleh penjaga yang memelotot?" Kilorn semakin merona sementara Cameron melanjutkan, "Asal tahu saja, kami diperangkap dengan ini."

Tangan Cameron menyambar kerah baju dan menariknya ke samping, untuk menunjukkan tato lengkap di lehernya. Pekerjaannya, kedudukannya, dan sel penjaranya tertoreh secara permanen, hitam di atas putih. KB-PRMK-188908.

"Masing-masing kami adalah angka di atas sana," lanjut Cameron sambil menunjuk langit-langit. "Kalau satu orang menghilang, nomor berikutnya dalam barisan akan ikut menghilang. Dan tidak secara baik-baik. Kalau ingin kabur, harus sekeluarga. Tapi, kabur ke mana?

desyrindah.blogspot.com

Memangnya kami bisa ke mana?"

Suara Cameron melirih, gemanya sirna ditelan bayang-bayang merah.

"Kuharap nasib seperti itu hanya akan menjadi masa lalu tak lama lagi," Cameron bergumam, seperti kepada dirinya sendiri.

"Pasti. Aku janji," timpal Davidson dari jarak yang sopan. Matanya yang sipit berkerut-kerut sewaktu dia menyunggingkan senyum getir. Kurang lebih, sang Perdana Menteri sendiri adalah simbol dari sebuah kemungkinan. Bukti bahwa seseorang seperti kami saja bisa menapak naik sedemikian tinggi.

Cameron dan aku bertukar pandang. Kami ingin memercayainya.

Kami harus percaya kepadanya.

Aku mengikat syalku lebih kencang sambil berkedip-kedip untuk mengusir air mata yang memerihkan. Udara serasa membakar sampai-sampai kulitku saja pedih. Udara di Kota Baru kering sekaligus lembap, janggal dan pokoknya tidak wajar.

Fajar belum tiba, tetapi langit keruh sudah lebih terang menjelang kemunculan matahari di timur. Bunyi peluit mekanis melengking dari ujung gang, kemudian berkumandang di sepenjuru permukiman kumuh, dari satu pabrik ke pabrik berikutnya, menandakan pergantian giliran kerja yang niscaya diikuti migrasi besar-besaran.

"Jalan-jalan fajar," gumam Cameron.

Pemandangan tersebut membuatku terkesiap. Ratusan buruh Merah membanjiri jalanan Kota Baru. Pria dan wanita serta anak-anak, berkulit gelap dan bermuka pucat, tua dan muda, semua menembus udara beracun bersama-sama sambil terseok-seok. Ibarat parade mencekam saja. Kebanyakan memandangi kaki mereka, kecapekan karena pekerjaan, diluluhlantakkan oleh tempat ini.

Pemandangan itu mengompori amarah yang senantiasa membara di

desyrindah.blogspot.com

hatiku.

Cameron menyelinap ke tengah-tengah mereka, sedangkan Kilorn dan aku membuntutinya. Di belakang kami, para anggota regu dengan mudah melebur ke tengah-tengah wajah-wajah kumal yang tak terhitung jumlahnya. Aku menengok ke belakang dan mendapati bahwa Davidson tengah mengikuti dari jarak aman. Dalam suasana yang sudah semakin terang, tampaklah wajah Davidson yang menegang. Garis-garis halus di kulitnya juga kelihatan, menandakan usianya dan menguak kekhawatiran yang dia pendam. Dia mengepalkan tangan ke jaket, di dekat jantungnya, dan mengangguk singkat kepadaku.

Aliran massa secara konstan menumpahkan kaum buruh ke jalanan selanjutnya, lebih lebar daripada yang lain dan diapit bangunan-bangunan suram berbentuk kotak yang berjajar rapi seperti tentara. Rombongan lain bergegas menghampiri kami, menuju arah berlainan untuk menggantikan tempat kami.

Cameron pelan-pelan menyikutku supaya menyamping, menggiringku sehingga berbaris bersama para techie Merah. Mereka melangkah cepat, kompak dan seirama, membukakan ruang supaya rombongan lain bisa melintas. Selagi mereka lewat, Cameron menumbukkan tinju ke jaketnya sama seperti Davidson tadi.

Kutirukan pula gestur itu.

Untuk menandai identitas kami.

Para pengawal kami bukan anggota Barisan Merah. Lebih tepatnya, dulunya bukan, sebelum rencana ini bermula. Mereka membaktikan kesetiaan kepada satu sama lain, bukan kepada permukiman kumuh. Mereka semata-mata melakukan pembangkangan kecil-kecilan, satu-satunya bentuk perlawanan yang masih mungkin di sini.

Pengawal kami adalah seorang pria tinggi berkulit hitam. Dia bertubuh ramping seperti Cameron, sedangkan rambutnya yang beruban dikepang dan dikonde kencang dan rapi. Kaki Cameron

desyrindah.blogspot.com

mengetuk-ngetuk saat pria itu mendekat, tubuhnya seolah memancarkan energi. Sang pria sampai di dekat kami dan memegangi lengan Cameron.

"Daddy." Aku mendengar Cameron tersengal saat pria itu memeluknya. "Mana Mama?"

Pria itu menggenggam tangan anak perempuannya. "Giliran kerjanya baru selesai. Aku menyuruh ibumu agar menundukkan kepala dan membuka mata lebar-lebar. Begitu kilat menyambar, dia akan langsung lari."

Cameron mengembuskan napas pelan-pelan sambil mengangguk-angguk sendiri. Di sekeliling kami, cahaya kebiruan menjelang fajar berangsur-angsur menyibak tabir kegelapan. "Bagus."

"Mudah-mudahan kau tidak mengajak Morrey ke sini," imbuh ayah Cameron, nada bicaranya ringan tetapi menegur. Dan terkesan tidak asing. Aku jadi teringat kepada orangtuaku sendiri, ketika mereka mengomeliku karena memecahkan piring.

Cameron mendongak dan mendapati sang ayah tengah menatapnya dengan mata hitam kelam. "Tentu saja tidak," ujar Cameron.

Meskipun tidak ingin, aku harus mengganggu reuni mereka. "Gardu listrik?" pancingku sambil memandang anggota keluarga Cole yang lebih tua itu.

Dia balas melirikku. Ayah Cameron berwajah baik hati, sebuah pencapaian yang tidak mudah di tempat seperti ini. "Di KB ada enam, satu di tiap sektor. Tapi, kalau kita memutus gardu sentral, listrik akan mati seluruhnya."

Begitu rencana kami diungkit-ungkit, Cameron mendadak siaga satu. Dia menegakkan tubuh, menjadi fokus. "Ke sini," katanya tajam seraya melambai kepada kami.

Pergantian giliran kerja ternyata lebih ramai daripada hari-hari

desyrindah.blogspot.com

tersibuk di pasar Desa Jangkungan. Petugas keamanan Perak berseragam hitam mengawasi para buruh baik-baik. Bukan dari lantai dasar, di jalanan kotor, melainkan dari titian-titian lengkung dan jendela pos-pos jaga nan sangar. Petugas keamanan dan pos-pos yang kukenal baik. Aku melintas sambil memperhatikan mereka, mencermati bahwa mereka tidak peduli. Ketidakpedulian tersebut berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Kaum Perak di istana, yang dimaksudkan agar kami merasa semakin kecil dan hina. Ketidakpedulian orang-orang Perak di sini menyiratkan kejemuan. Perasaan tidak berguna. Orang-orang Perak ditugaskan ke kota-kota industri bukan karena mereka adalah pejuang berdarah bangsawan. Penugasan di sini tidak akan membuat iri siapa-siapa.

Para penjaga di Kota Baru jauh lebih lemah daripada musuh mana pun yang biasa kuhadapi. Dan mereka sama sekali tidak tahu bahwa kami sudah di sini.

Ayah Cameron mengamat-amati putrinya dengan serius selagi kami berjalan. Aku bergidik ketika tatapannya tertumbuk kepadaku, kemudian kembali kepada anak perempuannya. “Ternyata benar. Kau … berbeda.”

Aku bertanya-tanya apa yang sudah dia dengar. Apa yang disampaikan Barisan Merah kepada koneksi mereka di Kota Baru. Propaganda dan siaran nista Maven telah menegaskan keberadaan kaum darah baru. Apakah dia mengetahui kemampuan putrinya?

Cameron membalas tatapan ayahnya tanpa sungkan-sungkan. “Memang,” katanya tanpa berjengit.

“Kau berjalan dengan si Gadis Petir.”

“Betul,” jawab Cameron.

“Dan dia ini …?” imbuh Pak Cole sambil melirik Kilorn.

Sambil menyeringai miring, Kilorn menyentuh alisnya sebagai salam

desyrindah.blogspot.com

dan membungkuk kecil. “Saya tukang pukul.”

Mr. Cole hampir tertawa sementara dia mengamati sosok Kilorn yang tinggi tetapi ramping. “Tentu, Nak.”

Bangunan-bangunan di sekitar kami semakin tinggi, menjulang tetapi reyot. Dinding dan jendelanya retak-retak, sedangkan tiap gedung perlu dicat ulang—atau sekadar dicuci bersih oleh hujan deras. Para buruh di sekeliling kami mulai berpencar, menuju apartemen masing-masing sembari melambai dan menyerukan ucapan selamat tinggal. Tidak ada yang tampak janggal.

“Kami berterima kasih atas bantuan Anda, Mr. Cole,” kataku pelan sambil terus mencurahkan fokus ke depan. Segelintir penjaga Perak berdiri di titian lengkung beberapa meter dari tempat kami dan aku kontan menundukkan wajah saat melintas.

“Berterimakasihlah kepada para tetua, bukan aku,” timpal Mr. Cole. Dia tidak repot-repot bersembunyi dari para penjaga. Dia bukan siapa-siapa bagi mereka. “Para tetua sudah lama mempersiapkan diri untuk ini.”

Tenggorokanku tersekat karena malu. “Karena seseorang seharusnya sudah bertindak sejak lama.” Seseorang seperti kau, Tiberias. Kau tahu eksistensi tempat-tempat ini dan untuk siapa tempat-tempat ini didirikan. Untuk apa.

Cameron menggertakkan gigi. “Setidaknya kita sekarang bertindak.” Tangannya terkepal di sisi tubuh. Dengan kemampuannya, Cameron dapat membunuh kedua penjaga di atas jika mau. Langsung menjatuhkan mereka dari titian. Namun, kami melintas tanpa insiden dan menjejakkan kaki ke bayang-bayang gedung apartemen kelabu butut di ujung kawasan hunian. Bangunan itu menyerupai rumah-rumahan dari balok mainan anak-anak berukuran raksasa, bertumpuk-tumpuk tinggi dilatarbelakangi langit biru. Satu bagiannya lebih tinggi daripada yang lain, dengan jendela-jendela kotor yang tampak buram.

desyrindah.blogspot.com

Tempat itulah yang mesti kami datangi.

Mr. Cole melirikku, kemudian melemparkan pandang ke bangunan. “Silakan naik, Gadis Petir,” katanya dengan suara lembut. “Semakin tinggi, semakin keras. Rencananya begitu, ‘kan?”

“Ya, Sir,” gumamku. Saat ini saja, aku sudah merasakan listrik yang mengalir di dalam tubuhku dan memanggil petir.

Sesampai di kaki bangunan, tidak ada siapa-siapa lagi selain kami di jalan, terkecuali segelintir buruh yang keluar terakhir. Dengan mata membelalak, Cameron menoleh kepada sang ayah. “Berapa sisa waktu kita?”

Mr. Cole memutar pergelangan tangan dan melirik arlojinya. Dia kemudian mengerutkan kening, membuat garis-garis keriput di wajahnya semakin dalam. “Nihil,” katanya. “Kalian harus pergi.”

Mata Cameron berkedip-kedip cepat, sedangkan rahangnya bergerak-gerak. “Oke.”

“Sir, saya yakin ini milik Anda,” kata Kilorn sambil merogoh ke dalam jaketnya. Dia mengeluarkan sepucuk pistol kecil dan sekotak amunisi tambahan.

Mr. Cole memandang senjata api tersebut seakan itu adalah ular yang bisa saja menggigit. Dia bimbang, hingga akhirnya Cameron mengambil pistol dari Kilorn dan menyodorkannya ke dada sang ayah. Mata Cameron semakin melebar, memohon.

“Bidik dan tekan, Daddy. Jangan ragu-ragu,” kata Cameron menggebu-gebu. “Orang-orang Perak tidak akan ragu-ragu.”

Dengan pelan dan hati-hati, Mr. Cole menyimpan pistol ke dalam tas yang dia tenteng. Selagi dia membalikkan badan, aku melihat sekilas tato di lehernya.

“Ya sudah,” desah Mr. Cole dengan linglung. Kurasa dia baru tersadar betapa riskannya rencana ini. Kemudian, dia berdeham. “Para

desyrindah.blogspot.com

techie yang baru masuk gardu sentral sudah diberi tahu. Mereka akan mematikan listrik bersamaan dengan serangan pertama kalian, setelah mendapat sinyal dari seberang kota. Lakukan pemadaman sistematis dengan badai kalian. Kaum Perak tidak akan tahu bahwa kami terlibat. Memberi kami tambahan waktu."

Tahap tersebut telah dikoordinasikan dengan saksama oleh Barisan Merah beserta koneksi mereka di Kota Baru.

"Semua orang tahu tentang serbuan ini?" tanyaku, sekadar memastikan. Barisan Merah yang menyelinap bersama kami sudah menyebar ke sepenjuru kota untuk menanam bom. Menebar jebakan.

Ekspresi Mr. Cole menjadi mendung dan cemberut. "Semua orang yang bisa dipercaya. Kami mungkin punya gerakan perlawanan, tapi di sini juga banyak informan."

Aku menelan ludah, berusaha tidak memikirkan apa yang akan terjadi andaikan orang yang keliru mengetahui rencana kami. Maven mungkin saja turun tangan sendiri untuk menyerbu Kota Baru dan melibas pemberontakan kami. Menggilas kami semua hingga bertumbangan ke tanah tercemar nan beracun. Dan, jika kami gagal di sini, apa jadinya permukiman-permukiman kumuh lain? Pelajaran apa yang akan dipetik oleh warganya?

Bahwa bertindak justru percuma. Bahwa kaum tertindas tidak bisa diselamatkan.

Kilorn menyadari keresahanku dan menyenggol bahuku, sekadar supaya aku tidak larut dalam kegelisahan. Sebaliknya, wajar jika Cameron kelihatan lebih mencemaskan ayahnya ketimbang misi kami.

"Oke," kata Cameron. "Yang penting hati-hati. Awas saja kalau Daddy sampai kenapa-kenapa."

Mr. Cole mendecak. "Tidak usah mengancam, Cam."

Tanpa peringatan, Cameron tersenyum dan membelitkan lengannya

desyrindah.blogspot.com

yang panjang ke leher sang ayah untuk memeluk pria itu erat-erat. "Cium Mama untukku." Aku mendengar Cameron bergumam.

"Sebentar lagi kau bisa menciumnya sendiri," Mr. Cole balas berbisik sambil mengangkatnya sedikit di atas tanah. Mata mereka terpejam selagi berpelukan. Selagi menikmati momen singkat nan rapuh itu.

Aku mau tak mau memikirkan keluargaku yang berada nun jauh di sana. Dalam keadaan aman. Tersembunyi di pegunungan, terlindung karena terpisahkan jarak ribuan kilometer dan sumpah setia negara lain yang rela berjuang bersama kami. Hidup sambil membawa harapan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun. Dibandingkan Cameron, yang telah lolos dari cobaan hidup yang jauh lebih berat daripada yang kualami, rasanya tidak adil bahwa justru keluargaku yang dapat hidup dengan damai. Namun, aku bersyukur tidak perlu lagi menanggung beban mental karena mencemaskan keselamatan keluargaku, apalagi beban yang kupikul sudah banyak. Aku bahkan sudah kewalahan saat memikirkan orang-orang terkasihku yang masih turut berjuang dan alhasil senantiasa dirundung bahaya.

Cameron melepaskan diri duluan dari pelukan ayahnya. Sungguh sebuah tindakan yang membutuhkan kekuatan mahabesar. Sama halnya dengan kerelaan Mr. Cole untuk melepas anak perempuannya. Pria itu melangkah mundur sambil menunduk, berusaha menahan tangis. Berusaha menyembunyikan matanya yang mendadak merah. Mata Cameron berkaca-kaca juga. Dia menggaruk-garuk jalanan kotor dengan sepatu, mengepulkan debu ke udara untuk sekadar mengalihkan perhatiannya sendiri.

"Ayo," kata Cameron sambil menoleh kepadaku. Matanya basah.

"Mari mendaki."

Kami memperhatikan kota dengan fokus setajam elang, memantau arah berlainan lewat jendela masing-masing. Kulap kaca dengan lengan baju,

desyrindah.blogspot.com

yang bukannya membersihkan malah memindahkan debu semata. Kaca kini tercoreng bekas cokelat panjang. Tiap kali kami bergerak dalam loteng ini, debu niscaya mengepul ke mana-mana sehingga memekatkan ruangan. Kilorn terbatuk-batuk serak ke tangannya.

"Aku melihat asap di sebelah sini, di sela pabrik-pabrik," kata Kilorn.

Di jendelanya, Cameron mengangkat bahu. "Sektor otomotif," timpalnya tanpa menoleh. "Jalur perakitan sudah macet setengah jam lalu. Para pekerja akan disuruh keluar, kemudian mereka bakal luntang-lantung di seputar gerbang untuk meminta upah hari ini. Mandor akan menolak. Para petugas keamanan akan berusaha menjaga ketertiban." Dia menyeringai sendiri. "Pokoknya kisruh."

"Asap warna apa, Kilorn?" tanyaku, masih mengamati cakrawala dari balik jendelaku. Dari ketinggian ini, Kota Baru tampak lebih kecil. Namun, masih sememilukan semula. Kelabu kusam dan berselubung asap tebal yang menggelayut rendah. Kabut asap berarak lambat, dirambati listrik statis yang berdenyut.

"Eh, warna yang biasa?" celetuk Kilorn. "Abu-abu."

Aku bersungut-sungut. Ingin cepat-cepat beraksi.

"Normal. Cuma asap pembuangan dari cerobong," ujar Cameron. "Bukan sinyal."

Kilorn bergeser, kembali terbatuk-batuk. Aku berjengit mendengar suara batuknya yang menjadi-jadi.

"Omong-omong, kita mencari apa, ya?"

"Apa saja yang tidak normal," jawabku judes.

"Baiklah," gerutu Kilorn.

Di sisi seberang ruangan berlangit-langit rendah ini, Cameron mengetukkan buku-buku jarinya ke jendela jorok. "Tahu, tidak,

desyrindah.blogspot.com

mungkin pemberontakan ini sudah jauh lebih berhasil kalau agen-agen andalannya bukan anak remaja." Dia memandangi Kilorn sambil cengar-cengir. "Terutama yang tidak bisa membaca."

Kilorn tertawa sengit, terpancing provokasi Cameron. "Aku bisa membaca."

"Tapi kau tidak bisa membedakan warna?" balas Cameron serta-merta.

Kilorn mengangkat bahu dan mengangkat tangannya. "Aku cuma ingin mengobrol."

Cameron mendengus sambil memutar-mutar bola mata. "Kita sungguh tidak butuh pengalih perhatian pada saat ini, Kilorn."

Aku merapatkan bibir, berusaha untuk tidak mentertawai mereka berdua. "Apa pertengkaranku dengan Tiberias kedengarannya seperti ini?" tanyaku sambil mengangkat alis. "Karena kalau begitu, aku minta maaf dari lubuk hati terdalam."

Kilorn memerah, sedangkan Cameron buru-buru menoleh kembali ke jendela, nyaris menempelkan wajahnya ke kaca.

Aku luput menangkap hubungan antara Shade dengan Farley. Apakah aku luput memperhatikan ini juga?

"Kalian berdua kira-kira sepuluh kali lipat lebih parah," gerutu Kilorn pada akhirnya dengan suara pelan.

Di jendela seberang, Cameron lagi-lagi mendengus. "Maksudmu seratus kali lipat."

Aku melirik mereka sambil menyeringai. Keduanya tampak tegang, tetapi sepertinya bukan karena misi yang sudah di depan mata. Kucoba menafsirkan kekakuan di pundak Kilorn, tetapi pipinya yang masih merona merupakan bukti yang paling tak terbantahkan. "Benarkah? Dan aku lagi-lagi tidak sadar," gumamku sambil kembali menoleh ke jendelaku.

desyrindah.blogspot.com

Di belakangku, Kilorn terkekeh. “Memang.”

Cameron kemudian mendesis sambil menampar jendela. “Asap hijau. Sektor senjata. Sialan.”

Kilorn mencabut pistol dan memelesat ke sisi Cameron. Diamat-amatinya gadis itu dengan ekspresi khawatir. “Kenapa ‘sialan’?”

“Sektor senjata memiliki pengamanan paling ketat,” tukas Cameron cepat-cepat. Dia dengan luwes melepas jaket sehingga tampaklah pistolnya sendiri dan sebilah pisau menyeramkan yang mudah-mudahan tidak akan perlu dia gunakan. “Karena alasan yang sudah jelas.”

Aku mengembuskan napas pelan-pelan. Di dalam diriku, petir mendesis dan meretih. “Sektor yang paling mungkin meledak juga.”

Kilorn memutar-mutar bahu sambil merengut. Dia memegangi lengan Cameron dengan lembut, untuk menarik gadis itu menjauhi jendela. “Mari kita pastikan semoga itu tidak terjadi,” gumam Kilorn sambil menendang kaca.

Kaca pecah berkeping-keping, berhamburan karena kekuatan tendangan. Sambil meringis, Kilorn membersihkan bingkai jendela dengan lengannya yang berjaket untuk mengenyahkan keping-keping bergerigi yang masih menempel. Dia kemudian mundur untuk mempersilakanku mencondongkan tubuh ke luar sambil bertopang ke birai. Angin mengembuskan asap ke wajahku, mengantarkan bau sangit dan kebakaran di kejauhan. Tanpa ragu, aku mengeluarkan satu tungkaiku lewat jendela, kemudian tungkai yang sebelah lagi. Kilorn menyambar bagian belakang bajuku, memegangiku kuat-kuat.

Aku menengadah, mencurahkan fokus ke angkasa biru yang berangsur-angsur berubah merah muda seiring datangnya fajar. Walaupun kepulan asap mencemari udara, warna-warni yang dihasilkannya di langit memang indah. Aku merasakan getaran listrik selaras dengan detak jantungku, yang kian lama kian cepat. Petir dalam diriku berdenyut-denyut, diberdayakan oleh aliran listrik dari bawah.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengepalkan tangan sambil mengingat-ingat pelajaran dari Ella.

Badai petir adalah kreasi kami yang terkuat dan paling destruktif. Untuk menciptakannya, kami harus mengumpulkan awan, memperbesarnya, kemudian melepaskannya. Di atas, awan-awan cerah aneka warna bertambah gelap dan berputar-putar, memadat berkat kesaktianku. Di depan mataku, bayangan-bayangan identik merekah di dua bagian lain kota. Ella dan Rafe. Kami membuat segitiga, gardu listrik sentral menjadi porosnya. Kota terbentang di hadapan kami bagaikan ladang pembantaian. Tyton juga berada di bawah sana, lebih berbahaya daripada kami bertiga, siap melecutkan petir berdenyut kepada siapa saja yang terlampau dekat.

Kilat biru menyala-nyala duluan, menerangi awan badai yang menggelora di sebelah kiriku. Guntur menggemuruh dari dekat dan aku merasakan Kilorn berjengit, gerakannya menggetarkan bajuku. Aku tetap teguh, mencengkeram birai jendela erat-erat.

Ungu dan hijau turut teraduk-aduk saat awan badai kami berbenturan, menghujani target kami dengan sambaran petir. Gardu sentral, sebuah bangunan berkubah di dekat pusat kota, mudah dibedakan dari gedung-gedung lain berkat kabel-kabel yang menjulur ke segala arah. Menghubungkan gardu-gardu listrik di sepenjuru kota dan mengalirkan listrik ke pabrik-pabrik. Jantung dari sebuah kota industri. Dari jarak sejauh ini saja, aku bisa merasakan dengung rendah dari bangunan tersebut.

“Turunkan hujan,” geram Kilorn.

Aku mesti menahan diri supaya tidak mendesah. “Proses terjadinya hujan bukan seperti ini,” desisku sambil menjalarkan petir di langit. Para elektrikon lain berbuat serupa, kilat mereka yang biru dan hijau merambat untuk menyongsong halilintarku.

Petir kami beradu di atas gardu sentral, melahirkan kilatan menyilaukan. Sesuai aba-aba, dengung listrik menghilang sementara

desyrindah.blogspot.com

sekutu-sekutu kami di dalam gardu sentral mematikan jaringan. Mereka mampu memadamkan listrik lebih cepat daripada kami dan dengan korban jiwa lebih sedikit.

Di sepenjuru kota, cerobong-cerobong urung menyemburkan asap beracun. Jalur perakitan terhenti. Kendaraan-kendaraan di jalan sekalipun, yang memiliki sumber energi sendiri, memelan atau menepi karena kaget akan listrik yang mati tiba-tiba. Badai terus berlanjut, menyerupai monster berkepala tiga yang menyambarkan kilat ke segala arah di angkasa. Untuk saat ini, kujauhkan petirku dari tanah. Aku tidak bisa membidik dengan jitu dari jarak seperti ini dan tidak mau sampai memakan korban jiwa yang tak bersalah. Selain itu, bisa gawat jika petirku mengenai bom-bom Barisan Merah, yang telah tertanam di seluruh kota. Secercah listrik saja dariku bisa menyulut ledakan beruntun yang berakibat fatal.

"Semua berhenti," gumam Cameron dari sampingku. Dia memandangi seisi kota sambil terkagum-kagum. "Tidak ada listrik berarti tidak bisa bekerja. Jadwal harian berantakan. Buruh berteriak-teriak meminta upah. Penjaga keamanan menjadi sibuk, mandor kewalahan."

Luput menyadari kehadiran para bedebah, kriminal, dan serdadu di tengah-tengah mereka. Luput menyadari keberadaan bom-bom yang terpasang di bawah kaki mereka.

"Berapa lama lagi—"

Dentuman pertama memotong perkataan Kilorn, guncangannya agak terlalu dekat sehingga menggentarkan kami. Ledakan membubung di sebelah kiri kami, selang dua jalan dari gedung tempat kami berada. Di salah satu gerbang kota. Kerikil dan asap terlontar ke udara, melengkung seperti pelangi kotor. Bom berikutnya menghancurkan gerbang yang lain, diikuti dua ledakan lagi. Kemudian, meledaklah bom yang terpasang di dalam bangunan. Di bawah pos keamanan, menara

desyrindah.blogspot.com

pengawas, barak Perak, wisma mandor. Semuanya aset Perak. Aku berjengit tiap kali terdengar ledakan, berusaha untuk tidak memikirkan berapa banyak darah yang kami tumpahkan hari ini. Dari kedua belah pihak. Siapa yang akan terjebak di tengah-tengah adu tembak?

Kami menonton sambil membisu, merinding gara-gara pemandangan yang kami saksikan. Makin lama makin banyak asap, makin banyak kepulan debu, dan sekarang jelaga. Dada Cameron naik turun seiring napasnya yang tersengal-sengal. Mata besarnya yang berwarna gelap jelalatan, berkali-kali tertumbuk kembali ke arah pabrik-pabrik pembuat senjata. Tidak ada yang meledak di sana.

"Barisan Merah tidak sebodoh itu sampai-sampai nekat memasang bom di bawah depot amunisi," aku memberitahunya, berharap dapat menghiburnya sedikit.

Kemudian, meledaklah sektor tersebut.

Daya ledaknya mengempaskan kami semua ke belakang, menjungkangkan kami ke lantai loteng yang bertabur kaca pecah dan debu. Dahi Cameron berdarah karena luka sayat, tetapi dia juga yang duluan bangkit. "Kalau begitu, yang barusan bukan Barisan Merah!" pekiknya sambil menarikku hingga berdiri.

Telingaku berdenging, pekak. Aku menggeleng-geleng, berusaha memulihkan pendengaran. Cameron meraih pergelangan tanganku dan aku sontak terlompat, berjengit untuk melepaskan tanganku dari cengkeramannya. "Jangan!" hardikku, tidak kuasa membendung perasaan.

Tidak ambil pusing akan bentakanku, Cameron kemudian mengalihkan perhatian kepada Kilorn. Cameron memapah Kilorn, membantunya bangun. Bibir Kilorn robek dan satu tangannya terluka robek karena pecahan kaca, tetapi secara keseluruhan dia tampak baik-baik saja.

"Menurutku sebaiknya kita keluar," kata Kilorn, mengamati langit-

desyrindah.blogspot.com

langit retak di atas kami.

"Setuju." Suaraku anehnya tersekat sementara kami melejit ke pintu.

Tangga spiral praktis menghunjam ke bawah saking curamnya. Sulit untuk dinaiki dan lebih sulit lagi untuk dituruni. Tiap kali berpijak, lututku langsung terasa nyeri. Aku menarik petir ke ujung jemariku, mengumpulkan percik-percik ungu di sana untuk berjaga-jaga, siapa tahu ada yang coba-coba menghalangi kami.

Kilorn dengan mudah mendahuluiku, menuruni dua anak tangga sekaligus. Aku benci disalip olehnya dan dia tahu itu. Dia malah dengan berani menengok ke belakang sambil cengegesan dan berkedip kepadaku.

Tepat saat itu, Cameron menjerit karena melihat seorang petugas keamanan Perak.

Sebelum kami berdua menyadari kehadirannya, dia keburu melambaikan tangan untuk melempar Kilorn dengan kemampuan telekinesisnya. Waktu seolah melambat saat aku melihat Kilorn terjungkal ke samping pagar tangga dan melayang di udara. Ulu hatiku serasa ditusuk-tusuk, sedangkan dengung di kepalaku bertambah nyaring sampai-sampai kepalaku seperti hendak pecah. Di langit-langit dan dinding sepanjang tangga, bohlam-bohlam mati dan mendesis seiring merekahnya rasa takutku, menyebarkan kegelapan.

Si petugas keamanan keburu ambruk sebelum dia menjadikan kami sasaran amarahnya. Dia jatuh berlutut sambil meraba-raba lehernya, sedangkan matanya menjadi jereng. Cameron menekuk jari-jarinya seperti cakar, menggunakan kesaktian untuk membungkam pria itu. Memperlambat jantungnya, menggelapkan penglihatannya. Membunuhnya.

Derak dan gedebuk menandakan bahwa Kilorn telah membentur pagar di bawah, membuatku merasa mual. Kami berlari secepat mungkin dan seketika berpapasan dengan dua petugas keamanan Perak

desyrindah.blogspot.com

lain yang tengah naik untuk mencegat kami. Seorang pembeku melapisi anak tangga di bawah kaki kami dengan es dan tergelincirlah sepatuku, hampir-hampir menjatuhkanku. Kutebas si pembeku dengan setrumku, sedangkan rekannya, seorang kulit batu, tumbang diamuk Cameron. Kami cabik-cabik mereka, semudah meretas kertas dengan pisau.

Aku mencapai Kilorn lebih dulu. Tubuhnya yang telah jatuh dua lantai kini terkulai, membujur sepanjang beberapa anak tangga. Yang pertama kulihat adalah dadanya yang naik turun. Tersendat-sendat, tetapi bergerak. Masih bernapas. Dia tersedak darah. Merah tua, segar dan cerah. Warna yang demikian terang sampai-sampai aku ingin memejamkan mata. Dia terbatuk-batuk hebat, memercikkan darah kepada Cameron dan aku. Tetes-tetes panas menempel di wajahku.

"Bangunkan dia—kita harus menopangnya supaya bangun," gumamku sambil buru-buru memegangi Kilorn. Cameron mengikuti sambil diam seribu bahasa. Aku ingin menjerit.

Kilorn tidak bisa bicara, tetapi berusaha bangun sendiri. Aku hampir menamparnya. "Biar kami saja!" gertakku sambil merangkulnya. "Cam, yang sebelah lagi."

Cameron sudah bersiaga di sebelah Kilorn, sedang mengambil ancang-ancang.

Kilorn tidak bertenaga sama sekali, bobot matinya menjangkarkan kami di tempat. Dia kemudian terbatuk-batuk, memulas anak tangga dengan darahnya sementara kami memapahnya turun, selangkah demi selangkah. Aku tidak repot-repot mengecek cederanya. Aku hanya tahu bahwa aku harus cepat-cepat membawanya ke lantai bawah, cepat-cepat mengeluarkannya, cepat-cepat mengantarnya ke penyembuh mana saja di kota ini. Aku butuh Davidson, aku butuh siapa saja. Dadaku sesak, tetapi aku pantang merasa kesusahan atau keberatan karena menopang Kilorn. Tiap pijakan menjalarkan rasa nyeri ke tungkaiku. Turun, turun, dan turun terus.

desyrindah.blogspot.com

"Mare—" isak Cameron.

"DIAM."

Kilorn masih hangat, masih bernapas, masih batuk-batuk darah. Itu saja cukup bagiku. Barangkali rusuk patah, tulang retak dengan serpihan tajam sehingga melukai organ-organnya. Lambung, paru-paru, hati. Semoga tidak kena jantung, pintaku. Sisa waktu kami terlalu mepet untuk mengobati jantung robek.

Aku mengecap rasa asin dan tersadar bahwa diriku sedang menangis, membasuh darahnya dari wajahku dengan air mata.

Lantai demi lantai seolah berkelebat sementara kami terseok-seok ke bawah. Kilorn bernapas dengan susah payah, bunyinya basah dan patah-patah, sedangkan wajah dan tangannya kian detik kian pucat. Kami hanya bisa bergegas.

Semakin banyak saja penjaga keamanan yang menerjang naik, menyerbu dengan ganas seperti anjing pemburu yang membaui darah. Aku praktis tidak melihat mereka, praktis tidak merasakan saraf mereka terkoyak-koyak karena sambaran petirku. Sebagian roboh serta-merta, mengucurkan darah lewat mata dan mulut serta telinga karena tubuh mereka diberondong oleh kemampuan Cameron. Namun, jumlah mereka banyak sekali, terlampau banyak, membanjir untuk mengadang kami.

"Ke sini!" teriak Cameron, suaranya serak karena tangis sementara dia menabrakkan tubuh untuk membuka pintu di bordes berikutnya.

Aku mengikuti tanpa berpikir, mengayunkan langkah ke dalam ruangan kecil sumpek. Ke mana Cameron membawa kami, aku tak tahu. Yang bisa kulakukan hanyalah terus memapah Kilorn dan menyiagakan petirku, dua hal yang mendominasi duniaku pada saat ini.

"Tahan dulu," aku mendengar diriku berbisik kepada Kilorn, pelan sekali sehingga tidak akan terdengar oleh orang lain.

desyrindah.blogspot.com

Cameron membimbing kami ke jendela terdekat, yang berkaca segi empat kotor. Jendela yang ini terbuka ke atap bangunan sebelah. Dia menendang jendela hingga terbuka, sedangkan aku melecutkan petirku untuk menghalau orang-orang Perak yang mengejar, sekadar supaya kami sempat keluar dari jendela dan menjejak ke atas atap.

Para petugas keamanan mengikuti, menyempilkan tubuh mereka yang lebih besar dan lebar ke jendela pecah untuk naik ke atap berlumur jelaga di belakang kami. Di atas, geledek menggelegar di langit yang menggelora.

Begitu jarak yang memisahkan kami dengan para penjaga sudah mencukupi, aku menurunkan Kilorn dengan lembut. Sementara aku membaringkannya ke beton, bulu matanya bergerak-gerak dan matanya buram berkaca-kaca. Cameron berdiri menjulang di samping Kilorn, mengambil kuda-kuda untuk melindunginya.

Aku memunggungi Cameron, menghadap orang-orang Perak yang sedang berjuang untuk naik ke atap. Aku menghitung enam orang sudah di atap, sedangkan sejumlah penjaga lain masih berusaha melewati jendela. Mengenai apa kemampuan mereka atau apakah mereka berasal dari keluarga yang kukenal, aku tak tahu. Sejujurnya, aku memang tidak peduli.

Begitu orang Perak yang paling buntut menjejak beton, kulepaskan kekuatanku.

Badai merekah di atasku, meretih-retih ungu menyilaukan, menggila karena amukanku. Aku menjerit, tetapi kedahsyatan badai menelan semua suara, semua pemikiran. Petir melalap tubuh-tubuh, membunuh dengan teramat cepat sehingga aku bahkan tidak merasakan mereka. Tidak saraf mereka, tidak kerangka mereka. Nihil belaka.

Ketika petir mereda, bau yang menyergap menyadarkanku. Bau darah Kilorn, jelaga, rambut terbakar, dan daging gosong. Di belakangku, Cameron membuat suara berdeguk, seperti menahan

desyrindah.blogspot.com

muntah. Aku harus berpaling dari bangkai hangus. Yang tersisa hanyalah kancing-kancing dan pistol-pistol, yang berasap karena kepanasan.

Belum sempat aku menghela napas, kertak memekakkan membelah udara sangit dan atap berguncang di bawah kaki kami. Cameron memerosot sambil mendekap Kilorn dengan seluruh tubuhnya, sementara bangunan yang kami pijak menjadi limbung. Awalnya miring secara perlahan, kemudian makin cepat dan makin cepat.

Aku jatuh berlutut, menggapai Cameron dan Kilorn saat bangunan ambruk. Badaiku terlampau kuat, sedangkan gedung apartemen terlampau keropos. Dinding di satu sisinya runtuh, alhasil menggulingkan kami. Aku hanya bisa berpegangan saat struktur atap patah dan memerosot curam ke depan. Sementara tubuhku menggelincir bersama atap, aku mengulurkan tangan untuk menggapai apa saja yang dapat dipegang. Cengkeramanku menangkap kerah jaket Kilorn, yang lengket karena darah panas basah. Pernapasannya putus-putus, semakin lemah saja, sementara kami meluncur bersama atap yang roboh.

Lantai dasar menyongsong kami, seakan hendak menyambut kami dengan hantaman beton. Para petugas keamanan Perak menanti di bawah, siap membunuh kami jika bangunan roboh tidak menewaskan kami. Aku menggertakkan gigi, menguatkan diri untuk merasakan benturan. Aku tidak pernah merasa setakut dan setidak berdaya ini.

Mula-mula, aku hanya bisa berkedip-kedip ketika pendar biru translusens mendadak muncul di hadapanku. Pendar itu terumbang-ambing, menahan pinggiran atap yang sudah miring sehingga tidak ambrol. Namun, tubuh kami tidak tertahan. Kami meluncur sepanjang kemiringan, menggesek permukaan berjelaga sampai kami membentur tameng cahaya. Peluru mendesing dari bawah dan, secara instingtif, aku memejamkan mata sambil menggelungkan tubuhku.

Peluru-peluru terpental dari tameng tanpa melukai, semata-mata

desyrindah.blogspot.com

menghasilkan gelombang kejut di bawah kami.

Davidson.

Kubuka satu mataku untuk melihat pembantaian di bawah. Di balik asap keruh, julai-julai petir biru dan hijau serta putih menyetrum orang-orang Perak. Kilat putih Tyton menjatuhkan empat orang dalam sekejap, sedangkan petir Ella dan Rafe menggempur sisanya dengan lecutan listrik. Tameng bergeser seiring pergerakan mereka, sekaligus memungkinkan atap untuk memerosot pelan-pelan. Kami akhirnya membentur tanah, menghasilkan debum keras sekaligus mengepulkan debu kelabu ke udara.

Karena Kilorn tinggi, tubuhnya berat meskipun kurus. Berkat adrenalin yang mengalir di tubuhku, Kilorn terasa enteng. Ketika aku memapah Kilorn untuk kembali membantunya berdiri, aku nyaris tidak sadar mesti mengerahkan tenaga. Masih bernapas, masih bernapas. Cameron menopang Kilorn dari sisi satunya dan kami lantas menerjang menembus kepulan jelaga, tidak menghiraukan petir ataupun Kaum Perak yang masih bertarung.

"Penyembuh!" teriakku keras-keras untuk meningkahi kegaduhan. "Kami butuh penyembuh!"

Cameron meneladani teriakanku, suaranya membahana. Dia lebih kuat dan lebih jangkung daripada aku, maka dia pulalah yang menopang sebagian besar bobot Kilorn. Cameron tidak melambat sekalipun memapah Kilorn.

Sang Perdana Menteri menghampiri kami, pengawal pribadinya menyebar di sekelilingnya. Pipinya tercoreng darah. Darah merah. Aku tidak punya waktu untuk menebak-nebak darah siapa itu.

"Kami butuh—" aku berkata, tetapi Kilorn gemetar, kemudian membungkuk. Dia hampir telepas dari pegangan kami dan alhasil kami terpaksa berhenti. Darah lagi-lagi mengucur ke tanah, mewarnai sepatu botku.

desyrindah.blogspot.com

Aku nyaris pingsan karena lega ketika seorang penyembuh maju dari barisan serdadu Davidson. Si darah baru berambut merah berwajah tidak asing, tetapi aku tidak punya energi untuk mengingat-ingat namanya.

"Baringkan dia," titah pria itu dan kami pun menuruti dengan penuh syukur.

Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya memegangi tangan Kilorn. Kulitnya dingin, kontras dengan kulitku yang terasa membara. Dia masih hidup. Kami berhasil menyelamatkannya. Upaya kami ternyata cukup.

Cameron berlutut di samping Kilorn, memperhatikan sambil membisu. Dia mengatupkan kedua tangan di pangkuan, takut menyentuh Kilorn.

"Pendarahan dalam," gumam si penyembuh sambil membuka baju Kilorn. Abdomennya hampir hitam karena memar di sana sini. Sementara si penyembuh menggerak-gerakkan jemari di permukaan tubuh Kilorn, menekan-menekan dan menusuk, memar-memar tersebut mulai berkurang. Kilorn meringis, menggertakkan gigi sementara dia menanggung sensasi yang terasa asing. "Rusukmu seperti baru dipalu saja."

"Rasanya memang seperti itu," sengal Kilorn.

Suaranya tegang tetapi hidup. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan berharap semoga saja aku mengimani dewa-dewi supaya bisa berterima kasih kepada mereka karena sudah menyelamatkan nyawa Kilorn. Dia memegangi tanganku semakin erat, meremas jari-jariku. Memaksaku memandangnya.

Matanya yang hijau botol bertemu dengan mataku. Mata yang telah mengikutiku seumur hidupku. Mata yang hampir saja terpejam selamanya.

desyrindah.blogspot.com

"Tidak apa-apa, Mare. Aku baik-baik saja," bisiknya. "Aku tidak akan ke mana-mana."

Kami terus menemaninya, menjaganya sambil membisu sementara penyembuh bekerja. Aku berjengit tiap kali mendengar gemuruh dari kejauhan, yang menandakan ledakan bom dan artileri. Sebagian teramat lirih sehingga sudah pasti berasal dari jarak bermil-mil, di luar Kota Baru. Serbuan tiga arah untuk menyerang Teluk Harbor telah dimulai. Akankah mereka menang? Akankah kami menang?

Ketiga elektrikon beringsut mendekati kami, berbelok-belok untuk menghindari belasan mayat Perak yang bergelimpangan di jalan. Tyton berlama-lama, membalikkan sejumlah jasad dengan kakinya, sedangkan Rafe hanya menonton saja.

Ella melambai sekilas kepadaku saat dia mendekat. Syalnya entah ke mana dan rambut birunya berlarik-larik kelabu karena jelaga, seperti beruban. Satu tangannya berputar-putar sambil lalu di samping tubuhnya, sedangkan awan badai di atas, yang saat ini tenang, berpuntir selaras dengan gerakan tangannya. Ella berkedip kepadaku, berlagak gagah.

Rafe dan Tyton bersikap muram dengan lebih buka-bukaan. Keduanya membiarkan tangan mereka bebas, siap untuk menghalau serangan.

Namun, tampaknya tidak ada yang datang. Entah karena pertarungan terkonsentrasi di tempat lain atau karena memang sudah usai.

"Terima kasih," aku bergumam dengan suara yang nyaris pecah karena tangis.

Tyton menjawab secepat kilat, "Kita selalu melindungi sesama kita."

"Masih ada yang perlu kita kerjakan, tapi situasi sudah aman untuk sementara ini."

desyrindah.blogspot.com

Aku menoleh dan melihat si penyembuh sedang mendudukkan Kilorn pelan-pelan.

Cameron menempelkan tangan ke kulit punggung Kilorn yang terbuka, membantunya dengan hati-hati. Tiba-tiba aku merasa seperti orang ketiga, sedang menonton sesuatu yang tak seharusnya kusaksikan. Dengan punggung tangan, aku buru-buru menyeka darah, keringat, dan air mata yang mengotori wajahku.

"Aku cari tahu dulu ada apa," gumamku sambil berdiri cepat-cepat, mumpung belum ada yang memprotes.

Aku mendatangi para elektrikon, sepatuku berkerumuk di tanah berlapis kerikil dan puing-puing. Rafe menyeringai lemah. Dia melepas tutup kepala dan mengusap-usap rambut hijaunya yang cepak.

"Sepertinya akan baik-baik saja?" kata Rafe sambil mengedikkan dagu ke arah Kilorn.

Aku mengembuskan napas lambat-lambat. "Begitulah. Kalian semua bagaimana?"

Ella merangkulku dengan luwes, gerakannya seanggun kucing. "Kalah repot dibandingkan denganmu, itu sudah pasti. Sepertinya kita mengerahkan kekuatan serang lebih banyak daripada yang dikira orang untuk tempat semacam ini."

"Pasukan Norta kalah jumlah dan tidak siap." Tyton meludah ke jalan. "Raja Perak tentu menyangka tidak akan ada yang peduli, apalagi rela berjuang, demi permukiman kumuh Merah."

Aku mengerjapkan mata, kaget akan implikasi dari pernyataannya. "Jadi, kita menang?"

"Mereka jelas bertingkah seolah kita sudah menang," timpal Tyton. Dia melambai ke arah serdadu-serdadu Montfort dan Barisan Merah yang kini tengah berjaga di jalan. Mereka bisa saja dikira sebagai techie Merah, jika tidak membawa senapan mesin. Segelintir malah tertawa,

desyrindah.blogspot.com

bertukar basa-basi dengan sang Perdana Menteri yang lewat di tengah-tengah mereka.

"Kabar di Teluk Harbor bagaimana, ya?" ujar Ella sambil menendang debu.

Kutundukkan pandang. Jantungku masih bertalu-talu di dalam dada, mengalirkan adrenalin ke pembuluh darahku. Alhasil, menjadi sulit bagiku untuk memikirkan hal lain di luar jalan ini, apalagi orang-orang terkasih yang sedang bertarung dan barangkali sekarat bermil-mil dari sini. Sekejap, aku berusaha untuk melupakan. Menenangkan diriku. Menarik napas dalam-dalam dengan santai. Ternyata tidak mempan.

"Perdana Menteri!" seruku parau sambil menghampirinya dengan garang.

Davidson menoleh kepadaku sambil tersenyum. Dia bahkan melambai, seakan aku butuh undangan untuk mendekat. "Barrow," katanya. "Selamat atas hasil kerjamu yang bagus."

Sulit untuk merasa menang sementara Kilorn masih tergeletak hanya beberapa meter jauhnya, sedang diobati oleh seorang penyembuh. Dia nyaris saja tidak selamat.

"Bagaimana dengan Teluk Harbor? Ada kabar dari Farley?"

Senyum membeku di wajah Davidson. "Ada."

Dadaku terasa sesak. "Bisa Anda jelaskan?" tagihku. "Apa Farley masih hidup?"

Davidson menunjuk salah satu prajuritnya, yang membawa kabel dan radio. "Sampai beberapa menit lalu, masih. Aku bicara langsung dengannya."

Tiberias bagaimana? Kutahan hasrat untuk bertanya tentang pemuda itu. Setidaknya, aku tidak boleh menyebut namanya secara spesifik. "Apa segalanya berlangsung sesuai rencana?" ujarku susah payah, benakku mengembara karena teringat akan berbagai aspek serangan ke

desyrindah.blogspot.com

Teluk Harbor.

Wajah sang Perdana Menteri berubah tegang. “Menurutmu bagaimana?” gumamnya.

Aku hampir mengerang karena frustrasi. Dentuman artileri lagi-lagi menggemuruh nun jauh di sana.

Seiring dengan surutnya aliran adrenalin dalam darahku, hawa dingin menghinggapi dan mengancam akan mengebaskan tubuhku. Aku menengok ke belakang barang sesaat, memperhatikan Cameron yang tengah berlutut bersama Kilorn. Mereka tidak mengobrol. Keduanya terbengong-bengong dengan mata membelalak, nyaris lumpuh karena capek dan takut. Kemudian, kulirik para elektrikon. Mereka bertiga balas menatapku, ekspresi mereka penuh tekad.

Siap mengikuti. Siap melindungi sesama mereka.

Dalam waktu sepersekian detik, aku sudah mengambil keputusan.

“Siapkan kendaraan untuk saya.”[]

desyrindah.blogspot.com

19

Evangeline

AKU TIDAK PERNAH SUKA Teluk Harbor sedari dulu. Baunya amis seperti ikan dan air asin, bahkan di distrik Perak. Tidak lama lagi, hanya bau darah yang akan menguar.

Masa istirahat dua minggu di Retakan seolah terbang begitu saja, menit demi menit berlalu semakin cepat. Kemarin malam aku masih di rumah, bergelung di samping Elane, membisikkan selamat tinggal. Aku tidak takut ketika itu. Aku percaya Ayahanda tidak akan membiarkan keturunannya dekat-dekat dengan bahaya sungguhan. Ptolemus dan aku akan aman, ditahan di belakang untuk menonton penyerbuan dan baru melenggang masuk ketika pertarungan surut.

Aku keliru.

Kerakusannya ternyata lebih menjadi-jadi daripada yang kubayangkan.

Dia menempatkan kami di garis depan tanpa berpikir dua kali.

Kini, perahu kami menunggangi gelombang laut, membelah permukaan biru menggelora, menyibakkan buih-buih putih kemilau. Aku menyipitkan mata untuk menghalau cipratan, sekalipun aku sudah mengenakan kacamata pelindung. Angin mengacak-acak rambutku yang dingin terkena air laut. Saking kencangnya, angin pasti sudah menjatuhkanku andaikan sepatuku tidak kuleburkan dengan geladak baja di bawah kakiku. Kesaktian menjalar di sekujur tubuhku, berdenyut-denyut selaras goyangan perahu yang berkelebat di air.

Kami maju bersama kabut, tersembunyi untuk saat ini. Para pencipta badai dari Montfort ternyata piawai dan perkasa. Aku mencermati

desyrindah.blogspot.com

pencipta badai kami dari sudut mataku, perempuan jangkung ramping yang berhelm, berseragam hijau, dan berbaju tempur antimisil. Hanya tangannya yang tak tertutup, jari-jarinya meregang di samping tubuhuntuk menyeret kabut. Kali ini, tak seorang pun mengenakan coveralls atau baju latihan. Ini pertempuran sungguhan.

Klan Samos memimpin serbuan dari air, mendorong perahu logam kami dengan kecepatan tinggi. Ayahanda sudi membahayakan klan kami demi merebut kemenangan. Serangan frontal ditombaki oleh tiga orang sepupu kami, yang melajukan perahu di depan sambil membentuk formasi berlian. Aku seperahu dengan Ptolemus, yang berpijak mantap di belakangku sambil menyandang baju tempur dan senjata. Sabuk senjata melintang di panggulku, terpasang ketat menekan otot-ototku. Aku lebih suka melemparkan peluru dengan kesaktianku sendiri jika bisa, tetapi aku tetap saja membawa pistol. Sepupu-sepupuku dari Klan Samos ada yang membawa senapan dan ada pula yang membawa granat serpihan. Aku membayangkan tanggul laut Benteng Patriot, yang menjulang tinggi untuk menantang gelombang. Rintangan pertama kami. Fokusku semakin tajam seiring kian dekatnya kami, tertuju sepenuhnya kepada tempat tersebut dan tujuan kami.

Rebut kota.

Bertahan hidup.

Pulang.

Mereka akan melihat kedatangan kami. Atau, setidaknya, mereka akan melihat kabut yang bergulung-gulung di air. Pada pagi hari yang lembap dan kelabu begini, kemunculan kabut niscaya dianggap lumrah. Kabut yang dikira sebagai gejala alam biasa mudah-mudahan dapat menyembunyikan kami lebih lama daripada metode lainnya. Dan, ketika Cal menyerang dari darat, sedangkan Klan Laris dari udara, penjaga keamanan Teluk Harbor dan tentara di garnisun Benteng Patriot tidak akan tahu harus ke mana. Tidak akan tahu mesti

desyrindah.blogspot.com

bertarung di front yang mana.

Semua aspek telah terkoordinasi dengan saksama, mulai dari serangan berskala besar sampai pendaratan masing-masing perahu. Organisasi pasukan juga rapi. Tiap perahu diawaki oleh sekurang-kurangnya dua magnetron, satu pencipta badai, satu gravitron, serta dilengkapi prajurit-prajurit Merah terlatih atau darah baru dari Montfort. Selain itu, masing-masing regu membawa serta sejumlah penyembuh.

Semua orang memiliki tugas dan jika kami ingin bertahan hidup, semua harus mengerjakan tugas masing-masing dengan baik.

Benteng Patriot membayang di depan, citranya yang kabur kelihatan semakin padat seiring semakin dekatnya kabut kami. Tanggul laut menjulang dari tengah-tengah ombak putih yang berdebur. Tidak ada tanah di bawahnya. Tidak ada pijakan. Tidak masalah.

Meskipun aku gusar dan murka, aku berharap andai saja ayahku berada di sini. Tidak ada tempat yang lebih aman selain di sisinya.

Konsentrasiku pecah selama sekejap saat fokusku tertuju kepada kakakku. Aku bisa merasakan kehadirannya di belakangku dan dengan mudah merunut perawakannya melalui baju tempur yang dia kenakan. Kami sama-sama menyelipkan piringan tembaga kecil padat di balik sabuk. Logam yang relatif jarang digunakan dalam penyerangan. Mudah dibedakan dan dirasakan. Mudah dilacak. Kuraba tekstur piringan tembaga Ptolemus dan piringanku, sambil mengingat-ingatnya. Jika ada yang tidak beres, aku ingin bisa menemukan Tolly secepatnya.

Kabut mendahului kami, menyelubungi tanggul laut yang kian lama kian dekat. Jam biologis seolah berdetak semakin keras dalam diriku, semakin menggebu-gebu. Sudah saatnya.

Sambil bergidik, aku membalikkan badan secepat kilat dan mendekap bahu Tolly. Hanya pelukan kuat sekilas yang tidak lembut. Dentang logam ketika baju tempur kami beradu ditenggelamkan

desyrindah.blogspot.com

gemuruh ombak dan deru kencang detak jantungku.

"Jangan mati," bisik kakakku. Aku hanya bisa mengangguk sebelum berbalik ke depan.

Tidak ada gerakan di tanggul laut, baik di atas maupun di bawah. Hanya ada debur ombak. Mungkin kabut telah ampuh menutup-nutupi kedatangan kami.

"Siap?" Aku mendesis untuk meningkahi kegaduhan sambil menatap si gravitron Montfort berdada gempal.

Dia mengangguk, kemudian berjongkok sambil merentangkan kedua tangan. Telapak tangannya mendatar. Siap untuk mengangkat.

Gravitron-gravitron di perahu lainnya juga berbuat serupa.

Para prajurit di belakangku berlutut. Si pencipta badai, dua penghancur Lerolan, dan Ptolemus ambil ancang-ancang menjelang lompatan. Tidak ada orang Merah di perahuku. Aku ingin melakukan penyerbuan dengan selamat, tanpa mengandalkan orang berdarah merah. Tidak jadi soal seterlatih apa mereka. Kaum mereka pada dasarnya lemah.

Aku berjongkok bersama yang lain, otot-ototku menegang, waswas akan efek benturan andaikan si gravitron kurang lihai. Pada kecepatan sekencang ini, aku mungkin tidak akan sanggup menghentikan perahu menabrak tanggul laut.

Ombak pecah berbuih-buih di kaki tanggul, tampak sekelabu baja di balik selubung kabut. Ombak menampar tinggi-tinggi, lebih tinggi daripada garis berkerak garam di tanggul yang menandakan ketinggian air normal. Lebih tinggi daripada air pasang naik.

Jantungku mencelus.

"Serangan nymph!" aku mampu menjerit saat ombak tinggi lagi-lagi menerjang—ke belakang.

desyrindah.blogspot.com

Maka, dimulailah pertempuran Teluk Harbor.

Gelombang pasang yang tiba-tiba menggila mengumbang-ambingkan perahu-perahu terdepan seperti mainan, menumpahkan prajurit-prajurit Retakan dan Montfort ke laut yang menggelora. Hanya para gravitron yang lolos, melenting ke atas sehingga luput tergapai oleh air. Aku melihat sepupu-sepupu Samos mengendalikan baju tempur masing-masing untuk mengapung atau menggelincir di permukaan gelombang, tetapi mereka keberatan beban dan kurang kuat untuk melontarkan diri ke tempat aman. Sisanya, aku tidak tahu.

Pasukan kami beranggotakan nymph juga, yaitu orang-orang Perak kelahiran Montfort. Namun, jumlah mereka lebih sedikit dan kesaktian mereka lebih lemah dibandingkan entah siapa yang berjaga di tembok-tembok Benteng Patriot. Apa pun yang kami lakukan untuk menenangkan ombak yang mengamuk tidaklah cukup.

Ombak lagi-lagi meninggi, naik hingga separuh ketinggian tanggul, menelan perahu-perahu kami dalam bayang-bayang gelap. Ombak itu akan mengempas, membenamkan, dan membanting kami ke dasar laut.

“Dorong terus!” titahku sambil memukulkan kepalan ke haluan perahu kami. Untuk mencurahkan totalitas diri dan kemampuanku ke lambung perahu. Semoga si gravitron mendengarku. Aku tahu Ptolemus mendengar.

Perahu beriak di bawah sentuhan kami, semakin sempit dan ramping, haluannya meruncing seperti ujung pisau. Bertambah cepat. Aku mendatarkan tubuh sebisa mungkin. Perahu kami miring menyambut ombak, seperti peluru berpenumpang.

Kututup mulutku rapat-rapat supaya tidak menjerit dan kemasukan air saat ombak dingin menampar kami dengan dahsyat. Perahu kami terus melejit di udara, menembus ombak. Melayang ke atas, menuju tanggul laut.

“Siap-siap!” raung Ptolemus saat perahu kami mendesing ke tembok

desyrindah.blogspot.com

batu dengan kecepatan tinggi. Sambil menggertakkan gigi, kutekan kukuku kuat-kuat ke lambung logam. Menarik, mendorong. Berharap kami tidak jatuh, berharap kami tidak hancur berkeping-keping.

Si gravitron melambungkan perahu sedikit lagi sehingga terus mengudara. Kemudian, lambung perahu menabrak tanggul laut keras-keras. Alih-alih jatuh, perahu justru bergeser ke atas, melawan gravitasi. Perahu-perahu lain menabrak tanggul di samping kami kemudian memelesat ke atas.

Ternyata anggota pasukan serbu kami sebagian besar selamat.

Logam mendecit di batu, meninggalkan ombak di bawah yang masih meninggi dan memercikkan air dengan deras seperti hujan. Aku meludahkan air laut dan berkedip-kedip, bersyukur karena memakai kacamata renangku sementara perahu kami meluncur ke atas dan melampaui puncak tanggul.

Nymph berbaris di kubu pertahanan, ditandai oleh garis-garis biru pada seragam mereka yang berwarna abu-abu pupus atau hitam. Prajurit dan penjaga keamanan Perak yang terlatih. Tentara dari garnisun Benteng Patriot, yang diperkuat oleh serdadu-serdadu Lakelands.

Kami turun dari perahu tanpa repot-repot menjaga wibawa, memerosot begitu saja ke titian di sepanjang tembok. Kugunakan baju tempur untuk mencegah diriku terjungkal ke bawah, sedangkan Ptolemus mencabik-cabik perahu secara serampangan, kemudian melemparkan serpih-serpih setajam silet ke segala arah. Para gravitron mengempaskan prajurit musuh ke laut. Kabut merambati tembok dan masuk ke benteng, menyamarkan prajurit-prajurit kami. Di sana sini, segelintir pencipta badai kami memisahkan diri. Tugas mereka mendatangkan guntur. Memanggil petir. Mengguncang dan mengejtukan tentara di Benteng Patriot, supaya mereka kabur ketakutan. Meyakinkan mereka bahwa Barrow berada di sini.

desyrindah.blogspot.com

Kobaran api dan kepulan asap tampak di sana sini di sepanjang tembok. Penghancur beraksi, meninggalkan jejak berupa jasad-jasad terbakar. Satu orang yang lengah menjerit gara-gara dilontarkan ke balik tanggul, untuk menyongsong perairan yang tengah mengamuk.

Benteng Patriot dipenuhi barisan lengan perkasa dari pihak musuh. Berdarah Rhambos, atau sepupu mereka, keluarga Greco dan Carros. Salah satu dari mereka, seorang perempuan berotot sebesar gunung, mengoyak-ngoyak seorang pencipta badai Montfort di depan mataku, meremukkan daging dan tulang seperti kertas.

Kupertahankan ketenanganku. Aku sudah pernah melihat yang lebih menyeramkan. Sepertinya.

Rentetan tembakan berkumandang di udara. Peluru dan kesaktian adalah perpaduan mematikan.

Kuangkat lengan dan kukepalkan tanganku untuk menamengi diri dari serangan. Peluru terpental berkat kemampuanku, memipih atau terpotong. Aku menangkap segelintir dan melemparkan peluru-peluru itu kembali ke dalam kabut, untuk memburu kilat-kilat bedil di kubu pertahanan.

Kami harus membuka gerbang. Merebut benteng.

Tujuan kami, tugas kami, memang lugas, tetapi tidak sederhana. Benteng Patriot membelah pelabuhan di kota tenar ini, membaginya menjadi dua wilayah, yaitu Pelabuhan Bahari untuk keperluan sipil dan Pelabuhan Perang. Pada saat ini, hanya satu yang menjadi perhatianku.

Gelegar rendah senjata berat, jenis yang dijumpai di kapal tempur, berdentum-dentum seperti gebukan drum. Kucoba melacak rudal-rudal tersebut, menerawang ke kejauhan untuk menaksir lintasannya. Memang terlalu jauh, tetapi aku bisa menebak. Aku seorang Perak. Aku tahu cara kaum kami berpikir.

“Bentuk perisai!” teriakku kepada magnetron-magnetron Samos

desyrindah.blogspot.com

supaya kami mencomoti logam dari perahu dan senjata.

Ptolemus mengikuti teladanku, merajut dinding baja secepat yang dia bisa. Mendengar bahwa desing artileri semakin dekat saja, kupicingkan mata untuk melihat ke balik kabut. Kulepas kacamata pelindungku cepat-cepat dan aku sontak menyaksikan lintasan asap melengkung di atas.

Rudal pertama meledak tak sampai lima puluh meter di depan kami, meremukkan sebagian tanggul laut. Cuilan-cuilan merah muda atau kelabu muncrat ke mana-mana saat kawan maupun lawan hancur berantakan. Hanya para penghancur yang selamat, sebagian telanjang, baju tempur dan seragam mereka hangus sehingga terkelupas dari tubuh mereka. Kami meringkuk di balik tameng baja, yang berdenyut ke depan demi menghalau ledakan berikut gelombang kejutnya.

Asap memedihkan mata, menusuk dan tercemari debu tulang.

Kami tidak akan selamat apabila terkena ledakan langsung seperti tadi. Yang kami miliki semata-mata tidak memadai. Kami bisa menangkis rudal sebisa mungkin, tetapi tinggal tunggu waktu sampai salah satunya mengenai kami. “Turun dari tembok!” semburku dengan susah payah, mengecap darah. “Masuk ke benteng!”

Sesuai rencana.

Pancing kapal-kapal tempur supaya keluar, supaya memberondong tembok mereka sendiri. Senjata berat hanya akan ditembakkan ke benteng, bukan ke kota itu sendiri ataupun Angkatan Udara.

Kata Cal, itulah yang akan mereka lakukan dan itu pulalah yang nyatanya dilakukan oleh orang-orang dungu tersebut.

Proyektil berat lagi-lagi menghantam hingga meretakkan batu sementara kami berjuang untuk turun dari tanggul laut, pasukan kami tumpah ruah ke dalam Benteng Patriot. Aku menengok ke belakang sambil menghitung secepat yang kubisa. Yang selamat di antara kami

desyrindah.blogspot.com

kira-kira enam puluh orang, berkurang dari jumlah awal tujuh puluh lima. Tujuh puluh lima orang Perak mematikan dan orang Merah berpengalaman tempur mumpuni, tembakan senjata mereka letal dan jitu.

Namun, tembakan mereka khusus ditujukan kepada orang-orang Perak. Aku memperhatikan bahwa mereka tidak repot-repot mengincar prajurit berseragam merah karat, sekian banyak rekrut wajib militer yang ditugaskan ke garnisun Benteng Patriot. Sebagian prajurit Merah mengikuti perwira mereka, berlari untuk melawan pasukan kami. Namun, jumlah mereka ternyata lebih sedikit daripada perkiraan. Seperti yang sudah ditegaskan oleh Jenderal Farley, kabar telah disebarkan melalui saluran-salurannya. Kaum Merah kota ini telah diperingatkan. Ketika serangan tiba, balik badan. Lari. Atau bertarunglah dengan kami kalau kalian bisa.

Banyak yang ternyata bergabung dengan kami, turut menebar maut.

Awan badai berdenyar di atas, menggelapkan langit. Kilat yang dibawanya tak terprediksi, kurang kuat ketimbang petir Mare. Namun, petir tersebut telah terasosiasikan dengan seorang darah baru nan perkasa. Sebuah simbol. Prajurit musuh mendongak saat kami mendekat, orang-orang Perak mengira bahwa awan gelap adalah buatan si Gadis Petir.

Dia tidak di sini, dasar kalian tolol, aku mencemooh dalam hati. Pengecut, takut kepada cahaya yang berkilat-kilat.

Bagian dalam benteng nyata-nyata kacau balau. Pada saat ini, Cal tentu sudah memulai serangan juga, memacu batalionnya melalui jaringan terowongan bawah tanah untuk merangsek masuk ke kota Teluk Harbor. Kota ini sudah tua, dilestarikan dengan baik selama berabad-abad, serta memiliki akar yang dalam dan berliku-liku. Barisan Merah mengetahui semua itu.

Kami sampai di jalan sentral benteng, bergerak dengan cepat dan

desyrindah.blogspot.com

tanpa terpola. Memancing tembakan kapal perang, membiarkannya mengikuti kami dan menghancurkan aset mereka sendiri. Mengarahkan tembakan senjata berat supaya tidak mengenai kota. Cal rewel sekali perihal melindungi orang-orang tak bersalah, barangkali sekadar untuk menunjukkan kepada Mare bahwa dia bisa. Dan malah menyulitkanku dalam prosesnya.

Aku lagi-lagi menerabas kombatan yang datang berduyun-duyun, melibas para lelaki dan perempuan di depanku menggunakan peluru serta pisau. Wajah mereka hanyalah bayangan belaka bagiku, tidak manusiawi. Tidak layak diingat-ingat. Hanya dengan begitu aku mampu melakukan ini.

Desing dan dentum artileri kini menjadi irama yang tak asing di telingaku. Aku menunduk untuk berlindung seluwes aku bertarung, bergerak seiring bunyi tersebut. Asap dan abu melayang-layang bersama kabut, membutakan semua orang. Tentara Benteng Patriot sudah hilang akal. Mereka tidak punya rencana untuk mengatasi serangan semacam ini. Sebaliknya, serangan ini telah kami rencanakan sebaik-baiknya.

Rasa takut merekah di hatiku untuk pertama kalinya ketika aku menyadari Ptolemus tak lagi di sisiku, tak lagi diapit para sepupu yang membentuk lingkaran untuk melindungi kami. Aku melirik mereka satu per satu, mencari di antara wajah-wajah berkulit pucat dan rambut perak yang sudah tak asing. Kakakku tidak di sini.

"Tolly!" Aku mendengar diriku menjerit saat rudal lagi-lagi meledak, kali ini lebih dekat.

Aku berjongkok sambil berpijak kuat-kuat, membiarkan gelombang kejut menggegarkan melewatiku begitu saja. Puing-puing remuk begitu menabrak baju tempurku, menyelimuti bagian kiri tubuhku dengan debu. Sambil berkedip-kedip, aku bangun dan berputar. Mencari-cari. Kengerian seolah mencakar-cakar tulang belakangku, membekaskan luka-luka terbuka nan dingin. Aku merinding.

desyrindah.blogspot.com

"PTOLEMUS!"

Konsentrasiku buyar dan pecah berkeping-keping. Dunia seolah jungkir balik. Di mana kakakku, di mana dia, apa kami meninggalkannya, apa dia maju terus, apa dia terluka, apa dia sekarat, apa dia mati—

Bunyi senjata api terdengar, letusannya terlalu dekat. Firasat kelam menggerakkanku, memutar badanku sehingga melawan arus pasukan kami. Salah seorang prajurit kami menabrakku, bahu kami berbenturan, dan aku kontan terhuyung-huyung. Sambil megap-megap, kuluaskan jangkauan indraku untuk menggapai dengan kesaktianku. Mencari lokasi sebuah piringan tembaga. Lingkaran kecil dari logam jingga pucat, yang berbobot khusus, bertekstur khusus. Tidak ada. Nihil belaka.

Aku berkata kepada Tolly bahwa kami akan aman, bahkan di garis depan pertempuran. Ayah tidak akan membiarkan kita pergi ke tempat yang akan membahayakan nyawa kita. Dia tidak akan sudi mengorbankan keturunannya. Kuhirup udara berbau asap, terus meneliti siluet-siluet di sekelilingku sementara abu berjatuhan bak salju musim panas. Abu melapisi seragam kami, tanpa mengenal warna. Sekarang kami semua tampak sama.

Kalaupun kasih sayang Ayahanda kepada kami tidak sebesar yang seharusnya, dia masih menganggap kami bernilai. Dia tidak akan menggadaikan nyawa kami seperti ini. Tidak akan membiarkan kami mati demi mahkotanya.

Tapi, nyatanya, di sinilah kami.

Mataku perih. Bukan air mata, kataku kepada diri sendiri. Kemasukan abu. Perih karena terkena asap.

Tembaga mendadak berkelebat di tepi persepsiku, sebentar saja sehingga hampir-hampir kulewatkan. Aku menoleh secepat kilat, berbalik untuk memburu kakakku. Tanpa berpikir, kudorong beberapa

desyrindah.blogspot.com

prajurit yang menghalangiku dan kuseruduk padatnya pertempuran. Aku menunduk untuk menghindari pukulan seorang lengan perkasa, melaju sambil melentingkan peluru ke arahnya. Aku merasakan peluru merobek lehernya, menembus ke belakang dengan rapi. Dia tumbang di belakangku sambil mencakar-cakar pembuluh darah lehernya yang terkoyak.

Semakin aku melangkah, semakin jelaslah aneka bentuk di sana sini. Jalanan Benteng Patriot, yang terpetak-petak rapi, mudah untuk diarungi. Aku berlari di sisi kanan jalan sambil terus berkonsentrasi, melacak jejak setekun anjing yang membaui tulang.

Di atasku, titian-titian menghubungkan berbagai gedung. Prajurit berseragam merah karat memelesat bolak-balik di titian sambil membidikkan senjata api. Kuangkat lengan bawahku untuk menghalau berondongan peluru. Mereka semua prajurit Merah, menyerang dari jarak yang aman. Kubiarkan saja peluru berjatuhan, pipih dan tak berguna. Percuma buang-buang tenaga dengan membunuh mereka.

Ptolemus muncul di belokan, berlari cepat dan untungnya kelihatan baik-baik saja. Masih utuh. Aku nyaris tumbang karena lega. Asap membubung di belakangnya, bekas tembakan artileri berat. Rudal-rudal kembali mendesing di atas, kemudian meledak disertai gemuruh membahana.

“Apa yang kau lakukan barusan, dasar tolol?!” bentakku sambil mengerem langkah, berhenti sekonyong-konyong.

“Jangan berhenti—lari!” jeritnya sambil menggapai lengan bawahku. Tarikan keras yang hampir membuatku terangkat dari tanah.

Aku tahu lebih baik tidak usah menyanggah sewaktu kakakku takut setengah mati. Aku hanya bisa menapakkan kaki kuat-kuat, meninjau sekelilingku, dan lari secepat mungkin untuk menyamai Ptolemus.

“Tanggul laut,” celetuknya di sela napas yang tersengal-sengal.

desyrindah.blogspot.com

Tidak sulit untuk menafsirkan maksudnya.

Aku membuat kekeliruan dengan menoleh ke balik bahuku. Memicingkan mata ke balik asap, kabut, dan kegelapan bergemuruh guntur. Ke retakan di tembok yang kian menyebar, ke batu-batu penyusun tanggul yang ambrol. Ke gelombang mahabesar yang menggelora melampaui tanggul dan memasuki benteng.

Iris Cygnet menyaksikan kami berlari.

Kepanikan yang melanda nyaris melumpuhkanku, tetapi Tolly mencengkeram bisepsku sampai sakit untuk menyeretku supaya terus berlari. Kami memelesat, kembali ke jalan utama, bermaksud mengejar regu kami tetapi justru mendapati bahwa tingkat-tingkat bawah benteng sudah kosong melompong. Para prajurit kami tengah bergerak maju, sedangkan sisanya, musuh kami—mereka di atas. Memanjat ke bangunan, berdiri di atap, bertahan di kedudukan tinggi sambil menyiagakan senjata. Percuma saja ikut-ikutan naik. Kami harus keluar.

Kami merangsek maju diiringi tembakan dari segala arah. Kebanyakan dapat kami tangkis dengan mudah. Sebagian kutolakkan ke belakang kuat-kuat tetapi tanpa tujuan.

Aku mengumpat geram, menyalahkan Cal, menyalahkan Davidson, Farley, ayahku, bahkan diriku sendiri. Rencana kami sudah memperkirakan keberadaan nymph, tetapi bukan seseorang yang sekuat Iris. Tak terpikirkan olehku siapa lagi selain segelintir nymph bangsawan yang saking kuatnya sampai-sampai mampu menggelontorkan laut ke benteng. Selain itu, tak satu pun di antara mereka rela menghancurkan Benteng Patriot. Sedangkan Iris, seorang putri dari negeri lain, gadis yang tidak memendam kesetiaan kepada Norta? Iris sanggup meluluhlantakkan tempat ini tanpa terbebani perasaan apa-apa. Malah menyebutnya sebuah kemenangan.

Tanggul laut roboh di belakang kami, kumandangnya nyaring bahkan dari kejauhan. Diikuti gemuruh ombak yang memberondong

desyrindah.blogspot.com

dan meruah, mengalir deras ke jalan-jalan, berbusa di seputar bangunan-bangunan dan tembok-tembok Benteng Patriot. Aku membayangkannya dalam kepalaku, geloranya yang bagaikan api biru, menelah semua yang dilewatinya.

Kami terus berlari menyusul regu kami. Ptolemus membentak untuk menyuruh mereka berlari dan mereka pun menuruti. Bahkan para darah baru Montfort juga. Tidak ada waktu untuk mengutamakan ego.

Gerbang dalam Benteng Patriot tidak terbuka ke kota, melainkan ke jembatan panjang yang melintang di pelabuhan, menghubungkan pulau artifisial tempat berdirinya benteng dan daratan utama. Dengan kata lain, kami harus berlari sejauh hampir satu kilometer di jembatan yang terentang di atas air, padahal nymph-nymph musuh sudah di belakang kami, begitu pula dengan laut yang meninggi. Bukan kombinasi yang menguntungkan jika tujuan kami adalah tidak tenggelam.

Para penghancur dengan cepat mengatasi gerbang pertama, meledakkan pintu mahabesar sehingga terpelanting ke jembatan. Tonggak penguat dari besi beterbangan, tercebur keras-keras ke air. Aku nyaris tidak mendengar bunyi itu di balik kegaduhan banjir air laut yang tengah mendekat. Iris pasti masih mengendalikannya, tersenyum karena merasa senang selagi dia menyaksikan kami tergopoh-gopoh laksana tikus yang terjebak di tengah hujan deras.

Kami bergegas melewati gerbang saat ombak pertama mengempas, membawa serta puing-puing yang teraduk-aduk. Serpihan kayu, kendaraan apung, senjata api, mayat. Aku lari secepat yang dimungkinkan oleh kakiku, berharap aku cukup kuat untuk melambungkan kami supaya lolos dari bahaya. Namun, tak satu pun dari kami menguasai seni penerbangan magnetron. Terbang sepersekian detik saja kami tak sanggup. Hanya Ayahanda satu-satunya magnetron yang mampu memanfaatkan kesaktiannya untuk terbang.

Para gravitron melindungi kami dari belakang, menggunakan

desyrindah.blogspot.com

kemampuan mereka untuk menahan ombak. Mereka mengulur-ulur waktu untuk kami, tetapi ombak ini relatif kecil. Kira-kira hanya setinggi gapura di gerbang.

Kemudian ombak kedua, ombak yang sesungguhnya, datang melanda. Ombak itu meninggi, lalu menggempur tanggul pelindung benteng sehingga berhamburanlah batu-batu dan beton penyusunnya. Para gravitron tidak kuasa melawan kekuatan sedemikian dan hanya bisa menyelamatkan diri mereka sendiri dengan beterbangan ke sana kemari. Setidaknya, satu orang terkena gempuran ombak dan tercebur ke air. Dia tidak muncul-muncul ke permukaan.

Aku tidak repot-repot memikirkan nasibnya. Aku tidak sempat.

Jembatan sejatinya dirancang untuk melindungi Benteng Patriot. Pasukan serbu niscaya tersendat di jembatan sempit memanjang sehingga serangan bertubi-tubi dari darat tidaklah mungkin. Selain itu, di sepanjang jembatan terdapat sederet gerbang terkunci, masing-masingnya memperlambat kami. Para penghancur bekerja sebisa mereka, melaju paling depan untuk membobol rintangan demi rintangan. Ptolemus dan aku mencabut engsel dan tonggak penguat, mengelupas baja dan besi sembarangan karena sudah terdesak.

Kami tiba di titik tengah jembatan, sedangkan Teluk Harbor sudah kelihatan di depan mata kami, menjulang teramat dekat sekaligus terlampau jauh. Sekilas pandang, tersadarlah aku bahwa air tenang di kanan kiri kami ikut naik. Membusung. Melengkung. Meninggi seperti ombak seganas topan yang masih memburu kami tanpa ampun dari belakang. Semburan air garam memercik dahsyat sehingga mengaburkan penglihatan, membasahi wajah, serta memerihkan mataku. Aku menggapai membabi buta, memegangi kerah baju tempur Tolly. Sambil meraung frustrasi, aku melontarkan kami berdua, menggunakan kemampuanku untuk menyeret kami naik ke gerbang berikut dan melompatinya. Persetan dengan regu kami. Mereka pasti mengikuti jika bisa. Jika tidak, ujung-ujungnya mereka tetap saja akan

desyrindah.blogspot.com

ketinggalan.

Berapa bobot baju tempur ini? suara tak berguna membatin di dalam kepalaku. Akankah aku tenggelam sebelum aku sempat menanggalkannya? Terpuruk ke dasar laut? Atau, yang lebih parah, akankah aku harus menonton Ptolemus ditelan air dan tidak muncul-muncul lagi?

Air menjilati pergelangan tanganku. Sepatuku tergelincir di jembatan berubin batu dan aku hampir saja terpeleset. Aku tidak tercebur ke kedalaman tiada ujung semata-mata berkat Ptolemus, yang memegangiku dan kini mendekap pinggangku rapat-rapat ke tubuhnya. Jika kami tenggelam, kami akan tenggelam bersama-sama.

Aku nyaris bisa merasakan nafsu haus darah Iris saat gelombangnya mengejar. Dia akan dengan senang hati membunuh kami. Menelikung Retakan, menghabisi satu lagi musuh rakyatnya. Membunuh kami sebagaimana tentara kami membunuh ayahnya.

Aku pantang mati seperti itu.

Namun, tak terbayangkan olehku rencana atau serangan apa yang dapat kulancarkan seorang diri. Para nymph yang mampu mengontrol ombak akan membunuh kami bahkan tanpa menunjukkan wajah mereka. Kecuali kami entah bagaimana bisa membunuh mereka duluan.

Aku butuh gravitron.

Aku butuh darah baru.

Aku ingin Mare dan badai halilintarnya memanggang para bedebah ini.

Di belakang kami, guntur kembali menggelegar, diikuti kilat asal di sana sini. Begitu saja belum cukup.

Yang bisa kami lakukan hanyalah berlari dan berharap ada yang menyelamatkan kami.

desyrindah.blogspot.com

Ketidakberdayaan ini membuatku mual.

Gelombang pasang lagi-lagi menerpa, kali ini dari arah kanan. Lebih kecil daripada ombak mahadahsyat di belakang kami, tetapi tetap saja kuat. Deburnya melepas pegangan Tolly, memisahkan kami. Tanganku menggerapai udara kosong, kemudian air yang memerihkan mata mengelilingiku saat aku tercebur, terjun bebas dengan kepala terlebih dulu ke dalam teluk.

Sejumlah kobaran api merekah di permukaan. Sepertinya ledakan, entah hasil pekerjaan para penghancur atau tembakan artileri. Yang bisa kulakukan hanyalah meraba-raba diri sendiri untuk melepaskan baju tempur sebelum bobotnya menenggelamkanku lebih dalam. Benakku menangkap piringan tembaga Ptolemus, yang sedang bergerak kerepotan di dalam air. Dia tenggelam juga, sama sepertiku.

Aku menendang gila-gilaan, berusaha menyembul ke permukaan. Di tengah pergulatanku, ombak lagi-lagi menghantam dan kembali menjungkirbalikkanku ke air sebelum aku sempat menghirup udara barang sedikit pun.

Air garam memerihkan mataku dan paru-paruku serasa terbakar, tetapi aku berusaha berenang, berusaha kabur dari para nymph yang berada di permukaan. Semakin lama aku di dalam, semakin aku dikira sudah mati. Semakin jauh aku bisa meloloskan diri.

Sekarang giliran Tolly untuk mencariku.

Sebuah tangan mencengkeram atasanku dan menarikku. Dari balik air keruh, aku melihat siluetnya di sampingku, tangannya yang satu lagi memegang benda metalik. Baja yang berbentuk seperti peluru besar. Mulus. Logam itu menyeret kami, didorong oleh kekuatan Tolly. Seperti motor.

Sambil menggertakkan gigi, kupegangi logam tersebut. Paru-paruku menjerit meminta udara sampai aku mengembuskan napas karena tak tahan lagi, mengeluarkan gelembung-gelembung kecil ke dalam air. Aku

desyrindah.blogspot.com

menarik napas secara refleks, tersedak air seketika.

Diberdayakan oleh tendangan kuat dan luapan tenaga, Tolly memiringkan kami ke permukaan air sementara penglihatanku berbintik-bintik dan menjadi gelap. Dia melemparku ke depan, ke pasir basah nan teduh.

Aku merangkak sambil terbatuk-batuk dan meludah, berusaha mengeluarkan air tanpa membuat ribut. Kakakku menggebuk punggungku dengan kepalannya.

Aku tidak sanggup berpikir jernih, tetapi aku tetap saja melemparkan lirikan ke sekeliling, ingin cepat-cepat menaksir di mana kami berada. Lengah sedetik saja, bisa-bisa kami tewas.

Kami berada di kolong salah satu dermaga Pelabuhan Bahari, kedalaman air setinggi kira-kira lima belas sentimeter. Perahu menutupi kami dari kanan kiri, mengungkung kami beserta rumput laut busuk, tambang bekas, dan teritip.

Ptolemus menengok ke balik dermaga, ke pemandangan indah berupa jembatan dan Benteng Patriot. Pelabuhan menyerupai kawah menggelegak, airnya masih teraduk-aduk karena ulah kedua pihak yang berseteru. Sebagian ombak tinggi berdebur ke pantai sehingga serta-merta menaikkan air sampai ke leher kami. Aku terbatuk-batuk sambil menyambar kayu membusuk di atas kepalaku dan sekejap, aku mengira kami akan tenggelam di mulut pesisir. Namun, air kemudian surut, terempas kembali ke laut dengan kedahsyatan yang tidak wajar.

Kami terseret arus dan mesti buru-buru menyambar patok di ujung dermaga. Aku kini hanya berbekal pisau-pisau dan peluru-peluru, sebab baju tempur yang kutanggalkan barangkali sudah teronggok di dasar laut. Bukan berarti aku peduli. Aku bisa memperoleh logam di mana pun yang kuinginkan di darat.

Di hadapan kami, ombak melantak jembatan berkali-kali, melemparkan prajurit ke sana sini. Regu kami kocar-kacir, mungkin

desyrindah.blogspot.com

sebagian besar anggotanya malah sudah tewas. Klan Samos telah mengorbankan darah hari ini. Serbuan dari laut telah gagal.

Pesawat jet melengking di langit, mengitari awan badai yang menipis di atas benteng. Dua pesawat lain mengejar, sayapnya berujung kuning, warna Laris. Selagi aku memperhatikan, pesawat yang dikejar terbakar dan meledak, bagian-bagiannya dipereteli hingga tercebur ke laut dan ditelan gelombang nun jauh di sana. Angin kencang melecut-lecut pelabuhan sementara pesawat-pesawat jet Laris bermunculan, terbang rendah di atas kota. Bunyinya yang nyaring membuat kepalaku serasa hendak pecah, tetapi aku justru ingin menyoraki mereka. Skuadron tersebut niscaya memberi kami keunggulan vital.

Terutama karena Benteng Patriot sudah setengah tenggelam.

Sebagian besar benteng kebanjiran, termasuk landasan pacunya. Hanya kapal-kapal angkatan laut yang masih utuh, masih bisa berfungsi. Kapal-kapal itu membidikkan senjata pada pesawat-pesawat Laris yang melintas, memuntahkan timah panas. Salah satu pesawat jatuh, sayapnya hancur lebur, disusul dua pesawat lainnya.

"Kapal-kapal tempur harus kita lumpuhkan," aku bergumam datar, membayangkannya saja sudah capek.

Tolly memandangku seakan-akan aku sudah gila.

Barangkali memang begitu.

Kami memelesat di tepi pelabuhan secepat-cepatnya, bergerak keluar masuk pertempuran yang sedang panas-panasnya. Serangan darat Cal adalah yang terbesar dari ketiga serbuan yang direncanakan, diberdayakan oleh ratusan prajurit dari seluruh koalisi kami, belum lagi para agen Barisan Merah dan koneksi-koneksi mereka yang sudah berada di kota. Prajurit-prajurit terlatih berjuang di samping pencuri dan kriminal sementara peperangan berkobar di sepenjuru Teluk Harbor. Tiap gorong-gorong, tiap gang, tidak ada yang bebas dari perkelahian. Di seisi kota, bangunan-bangunan batu putih beratap biru

desyrindah.blogspot.com

berubah hitam dan merah karena dilalap asap dan api. Warna-warni Calore, pikirku getir. Tapi, untuk si kakak atau si adik?

Kaum Perak Norta dan prajurit wajib militer Merah tersendat di jalan-jalan, terkekang sendiri oleh pelatihan mereka yang mementingkan keutuhan formasi tempur. Kemacetan menyebabkan keunggulan jumlah tidak berarti, tetapi mereka tetap saja berbahaya karena banyak. Tolly dan aku berlari sambil mempertaruhkan nyawa, membentuk tameng pelindung tubuh dari apa saja yang bisa kami pungut. Keping-keping logam karatan dan semacamnya. Jika kami tidak sedang terjepit, aku niscaya jijik pada hasil pekerjaanku yang payah.

Di atas perairan, mungkin satu setengah kilometer di lepas pantai, jet-jet Laris menantang jet-jet Norta dan Piedmont. Lagi-lagi atas perintah Cal. Tujuannya supaya senjata-senjata mereka dan kami yang paling fatal tidak memberondong kota. Dari jarak sejauh ini saja, aku bisa mendengar raungan pesawat yang menari-nari di udara secepat kilat. Api dan asap merekah di sana sini di medan pertempuran udara, yang dibatasi oleh awan-awan dan kaki langit. Aku tidak iri kepada para pilot, terutama orang-orang yang mesti menghadapi penenun angin Laris. Menerbangkan jet saja sudah sulit, apalagi jika angin menjadi musuh kita juga.

Iris pasti masih di dekat Pelabuhan Perang, sedang melindungi kapal-kapal tempur dari ombak ganas. Selagi kami mendekat, aku bisa melihat bahwa air di sekeliling empat lambung baja mahabesar tetap mulus dan tenang, padahal perairan di seputar pelabuhan praktis menggila dan menggelegak, mementahkan upaya untuk memberangkatkan kapal dari daratan utama. Tidak lama lagi, putri dari Lakelands akan mengarahkan senjata-senjata besar ke pesawat-pesawat jet di atas laut atau ke kota itu sendiri. Menghancurkan Teluk Harbor sebagaimana dia membobol benteng. Tidak menyisakan apa-apa selain reruntuhan, yang tidak berguna baik untuk si sulung maupun si bungsu Calore.

desyrindah.blogspot.com

Warna merah terang berkelebat di depan penglihatanku, meloncat dari gang ke jalan. Tidak pernah kusangka akan selega ini menjumpai pasukan bersenjata Barisan Merah. Terutama yang dipimpin Jenderal Farley.

Gerombolan kriminalnya mengepung kami sambil mengacungkan senjata. Dengan enggan tetapi cepat, aku mengangkat tangan sambil menatap mata perempuan itu. "Cuma aku," sengalku, memberi isyarat kepada Ptolemus agar angkat tangan juga.

Farley memandang kami silih berganti, matanya bergerak bolak-balik seperti pendulum. Neraca yang berayun-ayun untuk mencari titik keseimbangan. Rasa legaku sirna dalam sekejap saat menyadari apa kira-kira yang tengah dipertimbangkan oleh perempuan ini.

Nyawa kakakku.

Dia bisa saja coba-coba membunuh kakakku, membunuh kami, tepat di sini, dan tidak akan ada yang tahu. Kami bisa saja dianggap sebagai korban pertempuran. Dan dendamnya niscaya terbalaskan.

Itulah yang akan kulakukan, jika seseorang merampas Tolly dariku.

Tangan si perempuan pirang mengembara ke senjata api di panggulnya, yang menyandang sabuk amunisi setengah kosong. Dia pasti sibuk barusan. Kutatap mata birunya yang dingin mencekam sambil membisu, nyaris tak berani bernapas. Jangan sampai aku memancingnya ke arah yang keliru.

Menyiagakan diri, kupacu badanku yang kelelahan untuk mengerahkan sisa-sisa kemampuanku. Meraih senjatanya, peluru-pelurunya yang tersisa, pisau-pisau yang tersembunyi di seluruh tubuhnya. Untuk menghentikannya jika dia memutuskan untuk menyerang.

"Cal di sini," Farley akhirnya berkata, membuyarkan ketegangan. "Kapal-kapal itu harus kita rebut dari tangan mereka."

desyrindah.blogspot.com

"Tentu saja," timpal Ptolemus, membuatku nyaris menonjok giginya.

Tutup mulut, aku ingin mendesis.

Namun, aku justru melangkah ke depan kakakku, sedikit saja, untuk melindungi tubuhnya dari murka Farley. Perempuan itu hanya berjengit sambil menatap Ptolemus dengan matanya yang berkilat-kilat sekilas. "Jalan sesuai barisan, Prajurit!" dia menghardik, kemudian memunggungi kami.

Prajurit. Bukan Yang Mulia, bukan gelar kami.

Jika kekurangajaran adalah hal terburuk yang akan Farley lakukan, aku akan menerimanya dengan senang hati.

Kami menuruti perintah dengan ikut berbaris beserta rombongannya. Aku tidak mengenali satu pun dari mereka, sedangkan anggota Barisan Merah dapat dibedakan dari yang lain semata-mata berkat kain merah yang diikatkan ke lengan atau pinggang atau pergelangan tangan mereka. Orang-orang ini mungkin saja pelayan atau buruh, pekerja galangan, pedagang miskin, juru masak, sopir. Namun, pembawaan dan tekad mereka seteguh Farley. Dan mereka bersenjata lengkap. Aku bertanya-tanya berapa banyak orang Perak yang memelihara serigala semacam ini di rumah mereka sendiri.

Aku bertanya-tanya berapa banyak orang semacam ini yang masih mendekam di rumahku.

Koalisi kami menguasai satu segmen Jalan Pelabuhan yang melengkung di depan perairan, menghadap kapal-kapal tempur yang memblokade Pelabuhan Perang. Di belakang kami, berdirilah barak-barak dan gedung-gedung militer, semua sudah diduduki oleh koalisi kami. Banyak prajurit kami yang menempati posisi defensif, bersembunyi di balik jendela dan ambang pintu, sedangkan prajurit-prajurit lain berhimpun di dermaga, menanti perintah.

desyrindah.blogspot.com

Apa kami sudah merebut kota ini?

Cal mondar-mandir di antara para letnan dan pengawalnya, lebih acak-acakan daripada yang pernah kulihat selama ini. Rambutnya basah terkena keringat, sedangkan sekujur tubuhnya tercoreng-moreng jelaga dan darah. Aku nyaris tidak bisa melihat baju tempurnya, yang berdenyar bak mirah delima di sela-sela bagian yang kotor. Dia hilir mudik di tepi perairan, kelihatan kalut dan frustrasi. Dan berhati-hati untuk menghindari jangkauan ombak yang berdebur.

Para pangeran Calore tidak menggemari air. Air niscaya membuat mereka tidak nyaman.

Pada saat ini, Cal sepertinya sedang merinding.

Selagi dia mondar-mandir, neneknya memperhatikan. Alih-alih mengenakan gaun sutra, Anabel Lerolan mengenakan seragam sederhana tanpa lambang kepangkatan. Bahkan tanpa warna klannya. Dia bisa saja dikira sebagai perempuan tua yang tersasar di tengah-tengah gerombolan bandit, tetapi siapa pun yang punya mata tidak akan terkelabui. Anabel Lerolan tidak boleh diremehkan. Di sisinya, Julian Jacos terus membisu, merapatkan bibir dan memakukan tatapan pada kapal-kapal tempur. Menanti kesempatan untuk memberikan sumbangsih.

Kakakku dan aku menembus kerumunan, kemudian masuk ke jarak pandang Cal. Dia mengangkat alis begitu melihat kami. Dia barangkali selega aku dan seterkejut aku juga gara-gara perasaan tersebut.

“Senang melihat kalian masih berdiri,” kata Cal sambil mengangguk kepada kami berdua. “Regu kalian bagaimana?”

Aku berkacak pinggang. “Aku tidak tahu. Iris melempar kami berdua ke laut saat tim kami menyeberangi jembatan. Kami harus berenang atau tenggelam.” Selagi aku bicara, Cal memperhatikan baik-baik dengan matanya yang tajam. Seolah mengecam. Seolah aku harus merasa malu karena masih hidup padahal yang lain tidak. Kuabaikan

desyrindah.blogspot.com

tatapan itu. “Adakah anggota kami yang sampai ke kota?”

“Entahlah. Akan kukirim kabar sebisaku untuk memerintahkan orang-orang supaya berkumpul di sini. Akan kita lihat siapa yang mendapat pesan dan siapa yang bisa kembali.” Dia memandangi tangannya sambil mengerutkan kening, kemudian kembali menoleh ke arah kapal-kapal tempur. Di perairan, kapal-kapal itu jauh-jauh dari dermaga dan justru diam saja alih-alih berlayar ke laut. Seperti hendak membidik kami. “Cuma kalian magnetron Samos yang berada di sini saat ini.”

Tidak ada sepupu-sepupu Samos. Tidak ada siapa-siapa selain kami berdua.

Di sebelahku, Ptolemus merengut. “Kami akan berusaha sebisa kami untuk mengatasi rudal.”

Cal menoleh kepada kakakku, rambutnya yang gelap berombak seiring gerakan kepalanya.

“Aku tidak akan menyia-nyiakan kalian untuk menangkapi rudal. Pengebom Montfort sudah cukup untuk menghancurkan apa saja yang bisa dihancurkan.” Dia menunjuk pelabuhan. “Aku ingin kalian naik ke kapal-kapal itu.”

Aku tahu kami harus menghentikan kapal-kapal tersebut, tetapi naik ke sana? Mukaku pasti memucat demikian cepat sampai-sampai pipiku terasa dingin dalam sekejap, padahal udara sedang gerah karena panas api dan jelaga, sedangkan badanku sendiri masih berkeringat.

“Aku tidak mau bunuh diri sekarang, Calore!” bentakku. Sambil menyeringai mencemooh, aku mengedikkan dagu ke arah kapal-kapal tempur yang aman di air. “Iris akan menenggelamkan kami seperti batu bahkan sebelum kami mendekat. Gravitron sekalipun—”

Cal malah mendesis karena frustrasi. “Ketika kita memenangi kota ini, ingatkan aku untuk memberi semua perwira Perak kuliah kilat

desyrindah.blogspot.com

tentang kesaktian darah baru. Arezzo," imbuhnya, menyerukan kata aneh itu ke balik bahunya.

Seorang perempuan menanggapi dengan merangsek ke depan, seragamnya hijau tua Montfort dan ditempeli emblem asing. "Komandan," katanya sambil mengangguk.

"Siapkan para teleporter," perintah Cal. Dia hampir-hampir kelihatan geli akan amarahku terhadapnya. Namun, aku sebal juga kepada diriku sendiri karena melupakan prajurit-prajurit apa persisnya yang bertarung bersama kami. Apakah kemampuan aneh darah baru tidak ada habis-habisnya? "Bersiaplah untuk melompat ke kapal-kapal itu."

"Ya, Komandan," kata Arezzo lugas. Dia lalu melambai untuk memanggil prajurit-prajurit Montfort lain ke depan. Teleporter, menurut tebakanku.

Kulirik kakakku untuk menaksir reaksinya. Tolly sepertinya kelewat sibuk memperhatikan sang jenderal Merah. Dia memakukan pandang kepada Farley tanpa putus-putus. Seolah perempuan itu mungkin saja membunuhnya jika dia lengah. Ketakutan yang bukannya tak berdasar.

"Di atas kapal nanti bagaimana?" Aku maju untuk berhadapan dengan tunanganku yang terkutuk. "Butuh lebih dari dua magnetron untuk mengubrak-abrik sebuah kapal tempur. Waktu yang dibutuhkan juga lebih dari beberapa menit belaka. Kami jago, tapi tidak sejago itu."

Cal tersentak ke belakang, secara refleks menjauhi gelombang besar supaya kakinya tidak kebasahan. Dia menelan ludah sambil mengerjap-ngerjapkan mata. "Kalian tidak perlu mengubrak-abrik. Aku menginginkan kapal-kapal itu. Aku membutuhkannya. Terutama karena Iris sedang di sini." Dia menjilat bibir, matanya berkilat-kilat ngeri. "Ibunya tidak akan membiarkannya kebanjiran musuh tanpa memberikan pertolongan."

Ih. Kenapa pula dia menyebut-nyebut banjir?

desyrindah.blogspot.com

"Kalau armada Lakelands sampai di sini sebelum kita menguasai artileri berat yang mampu melindungi pelabuhan, celakalah kita," imbuh Cal sambil menerawang ke balik kepalaku, ke perairan.

Aku mengangkat tangan, menunjuk laut yang berselubung asap dan pesawat-pesawat jet yang masih berkelebat di udara. "Menurutmu empat kapal bisa menghalau armada Lakelands?"

"Harus bisa."

"Wah, tidak akan bisa. Kau sendiri tahu itu."

Cal menegangkan rahang, menyebabkan otot pipinya berkedut-kedut.

Kau harus mengotori tanganmu sendiri, Calore. Mengotorinya lebih daripada sekarang.

Aku bergerak lagi, memosisikan diri pada garis pandang Cal. "Kau sendiri yang bilang, Ratu Lakelands tidak akan menelantarkan anak perempuannya. Karena itu, kita jadikan saja dia pion untuk tawar-menawar dengan sang Ratu."

Cal memucat sama seperti aku tadi, saking terperanjatnya.

"Iris ditukar dengan kota ini," desakku. Cal pasti mengerti. "Ptolemus dan aku bisa membidikkan senjata ke arah Iris. Kita todong dia. Pojokkan dia. Tidak sulit bagi Raja Api untuk menundukkannya, bukan begitu?"

Tidak ada reaksi. Cal bahkan tidak berkedip. Ekspresinya yang datar tidak kunjung berubah. Pengecut, ejekku dalam hati. Dia tidak mau menghadapi Iris. Api Norta takut kepada hujan rintik-rintik.

"Begitu kita mendapatkan Iris, kita tinggal tawar-menawar. Nyawanya ditukar dengan Teluk Harbor."

Kata-kataku mematahkan kendali diri Cal. "Aku tidak mau berbuat begitu!" bentaknya garang. Aku spontan mundur, hampir saja gentar

desyrindah.blogspot.com

gara-gara amarahnya yang tiba-tiba. “Aku bukan dia, Evangeline.”

Aku mau tak mau mendengus. “Dia nyatanya menang.”

“Aku tidak mau,” ujar Cal lagi, kata-katanya bergetar karena amarah. Pangeran jarang mesti mengulang kata-katanya. “Aku tidak mau menyandera.”

Kau tidak mau memberi Maven dalih, maksudmu, pikirku getir. Dalih untuk kembali merebut perempuan itu. Untuk mengerahkan semua sumber daya demi satu orang tertentu.

Cal ternyata berani mengacungkan jari ke depan mukaku. “Kuasai kapal-kapal itu, kuasai senjata-senjatanya. Dan enyahkan Iris dari Teluk Harbor. Ini perintah.”

“Aku bukan prajuritmu dan aku belum menjadi istrimu, Calore. Kau tidak berhak memerintah-merintahku,” geramku, merasa ingin menghajar Cal. “Ibunya akan menenggelamkan kota ini dan kita semua kalau kau membiarkannya.”

Dia menatapku berang sampai-sampai tangannya gemetar. Saking marahnya, Cal tidak sadar bahwa gelombang berdebur ke pergelangan kakinya. Ketika dia terlompat sambil menyumpah, aku ingin mentertawai kekonyolannya keras-keras di mukanya.

“Ibunya tidak akan mengusik kota ini, asalkan sang putri bisa melarikan diri,” celetuk sebuah suara di belakang tunanganku. Diselamatkan oleh nenek, Calore?

Sang Pangeran mengerutkan dahi, bingung.

“Dia benar,” sang paman berujar, suaranya jauh lebih pelan daripada Anabel.

Alis Cal terangkat nyaris ke garis rambutnya. “Julian?” tanyanya dengan suara yang hampir-hampir tak terdengar.

Jacos semata-mata mengangkat bahu sambil bersedekap. “Hanya

desyrindah.blogspot.com

sedikit kecakapanku di medan tempur, tapi bukan berarti aku sama sekali tidak cakap. Rencana itu bagus, Cal. Pancing Iris ke laut." Kemudian, matanya tertumbuk kepadaku. "Naiklah ke kapal, Evangeline," katanya lambat-lambat, tanpa memanfaatkan kesaktian suaranya.

Meski begitu, aku menyadari ancaman yang tersirat. Aku tidak punya pilihan selagi ditodong seperti ini oleh seorang penyanyi. Terserah aku, hendak bertindak atas kemauan sendiri atau atas paksaannya.

"Baiklah."

Terlepas dari segala kekurangannya, Cal memang berjiwa mulia. Kelewat mulia, malah. Biasanya, sifat tersebut membuatku semakin membenci pemuda itu. Kecuali sekarang. Sesuai sumpahnya di Montfort, dia tidak akan membiarkan siapa pun berjuang untuknya kecuali dia ikut berjuang juga. Jadi, ketika para teleporter berkumpul dan merentangkan tangan mereka, Cal berdiri di sampingku, bersenjata dan siap sedia untuk menyerbu kapal tempur.

"Kali pertama lazimnya tidak enak," sang teleporter memberitahuku, wajahnya muram dan bergaris-garis keriput dimakan usia. Veteran dari sekian banyak pertempuran.

Tubuhku serasa dipepatkan ke dalam sumsum, semua organku berpuntir, keseimbanganku hilang total, persepsiku jungkir balik. Aku hendak megap-megap dan mendapati bahwa aku tidak bisa bernapas, tidak bisa melihat, tidak bisa berpikir, tidak bisa mengada—sampai sensasi itu menghilang, secepat datangnya. Aku mereguk udara sambil berlutut di geladak baja kapal tempur, sedangkan si teleporter berdiri menjulang di sampingku. Dia mengulurkan tangan untuk menutupi mulutku, tetapi kutepis sambil memelotot, memancarkan nafsu membunuh.

Kami berada di belakang anjungan senjata sebelah depan,

desyrindah.blogspot.com

berjongkok di samping perisai baja dingin dan moncong-moncong senjata berbentuk silindris mulus. Masih merah, panas, dan berasap selepas memberondongkan misil ke benteng, moncong-moncong tersebut kini mengarah ke kota. Aku meraba senjata dengan kemampuanku dari ujung ke ujung, merasakan paku-paku keling dan baut-baut, melompat dari moncong yang satu ke moncong berikutnya, ke dalam ruang torpedo—hampir penuh—dan ke proyektil yang berderet-deret—lebih dari selusin sudah siap tembak. Aku mengasumsikan kondisi yang sama pada kedua anjungan senjata lain.

"Amunisinya cukup untuk menghanguskan Teluk Harbor hingga jadi arang," aku bergumam sendiri.

Sang teleporter hanya menanggapi dengan tatapan berapi-api. Dia mengingatkanku kepada ayahku. Mata tajam penuh fokus.

Kulakukan tugasku. Sambil meringis, aku menempelkan tangan ke anjungan senjata dan mulai menarik.

Komponen-komponen senjata melawanku, masing-masing bahan logam sudah terkunci dan moncongnya telah dibidikkan. Namun, begitu gigi roda bisa kugerakkan sesuai jalurnya, senjata bergeser dengan mudah sesuai arahanku. Berputar, menghadap ke target lain.

Kapal tempur Iris.

Dia mondar-mandir di geladak kapal yang berada paling jauh di lepas pantai, tampak seperti siluet biru gelap. Prajurit-prajurit Lakelands mengapitnya, seragam mereka gampang dibedakan dari yang lain. Lebih jauh lagi di kapal tersebut, di haluan, sosok berbaju merah muncul dari udara kosong, seorang teleporter beserta prajurit-prajuritnya.

"Hampir," desisku sambil menggeser anjungan senjata ke posisi yang tepat, moncong-moncongnya kini mengarah ke lambung kapal Iris. Dengan tangan terkepal, kuleburkan lempeng baja dan besinya menjadi satu sehingga anjungan senjata tidak dapat digerakkan lagi. Kini tak

desyrindah.blogspot.com

seorang pun, kecuali magnetron atau orang bersenjatakan alat las, yang dapat membidikkan senjata ini ke tempat lain. “Berikutnya.”

Lompatan yang mengaduk-aduk perut lantas mengantarkan kami ke anjungan senjata kedua. Aku kembali menggeser senjata. Kali ini, dua orang prajurit Merah, rekrut wajib militer, memergoki kami. Mereka bergegas menyerbuku, tetapi si teleporter menyambar mereka berdua dan menghilang. Ekor mataku menangkapnya berkelebat ke atas perairan. Kedua prajurit Merah jatuh ke teluk, sedangkan si teleporter sudah kembali bahkan sebelum aku mendengar ceburan.

Anjungan senjata yang ketiga lebih sulit dilawan daripada yang dua lagi, pantang menanggapi kemampuanku dan bergerak kurang mulus ketimbang yang lain. “Kita ketahuan,” geramku, sudah berkeringat. “Si penembak berusaha mempertahankan anjungan di tempat.”

“Kau magnetron atau bukan?” si teleporter mengolokku.

Mudah-mudahan pendamping Ptolemus tidak secerewet ini, pikirku sambil berjengit. Sambil mengerahkan tenaga habis-habisan, kuputar anjungan senjata dan kuremukkan komponen-komponennya agar tidak bisa digerakkan lagi. Gara-gara kelimpahan energi yang terlalu menggebu-gebu dariku, pangkal anjungan melesak ke dalam.

“Beres. Beri sinyal.”

Menyulut senjata ini ternyata lebih mudah daripada yang kukira. Seperti menekan pelatuk raksasa saja.

Satu tembakan artileri saja menghasilkan gemuruh yang mengempaskanku ke samping. Aku sempat menutupi telinga, tetapi pendengaranku tetap saja pekak dan berdenging. Aku bangkit sambil sempoyongan, masih sempat menyaksikan proyektil mengenai sasaran dan meledakkan geladak kapal tempur Iris.

Lidah api ganas menjilat-jilat, menyebarkan kebakaran di sepanjang kapal. Tidak mungkin disebabkan satu tembakan belaka. Sejumlah

desyrindah.blogspot.com

prajurit melompat ke teluk untuk kabur dari amukan api.

Amukan Cal.

Orang-orang Lakelands tidak gentar. Mereka mendatangkan gelombang, yang meninggi dan membanjur api hingga padam.

Hanya saja, rudal lagi-lagi ditembakkan dan mengenai kapal mereka di sisi yang sebelah lagi. Tembakan Ptolemus. Aku mau tak mau menyeringai, ingin menyorakinya.

Api Cal kembali menjalari kapal tempur. Makin banyak yang kabur, makin banyak yang melompat. Gelombang lagi. Tembakan lagi. Kebakaran lagi. Ritme yang sama berlangsung berulang-ulang.

Teleporter pendampingku memindahkan kami dari satu anjungan senjata ke anjungan berikutnya dan tiap kali, makin banyak saja prajurit yang mesti kami lawan. Kebanyakan orang Merah. Orang Perak yang bekerja di kapal tidak banyak, paling-paling hanya sebagai perwira. Mereka mudah ditangkis, berkat perpaduan kemampuanku dan si darah baru Montfort.

Jika bisa, akan kuminta dia mengantarkanku kepada Cal. Sang Pangeran tidak punya nyali untuk membunuh Iris, tetapi aku jelas-jelas sanggup. Orang-orang Lakelands sudah membenci kami setelah raja mereka meninggal. Tidak jadi soal jika Iris mati juga. Malahan, pembunuhan terhadap putri Lakelands barangkali akan memacu mereka untuk kabur ke danau-danau dan lahan tani mereka, membuat mereka urung melawan kehendak Samos dan Calore.

Namun, tugasku adalah mengawaki senjata. Mempertahankan kapal.

Sementara Cal bertarung dengan Iris, sang nymph luput memperhatikan Teluk Harbor dan alhasil prajurit-prajurit kami bisa memulai penyeberangan. Kali ketiga aku melompat bersama si teleporter, bermunculanlah teleporter-teleporter lain di dek, masing-

desyrindah.blogspot.com

masing membawa serta enam prajurit. Semakin banyak pula prajurit yang berdatangan menggunakan perahu, makin lama makin dekat dengan kapal-kapal tempur.

Aku memicingkan mata ke kapal tempur Iris, meluncurkan tembakan lagi sambil memperhatikan baik-baik. Misil kali ini membentur lambung beberapa meter di atas garis air, menghasilkan lubang berasap. Di geladak, tampaklah pemandangan mengerikan. Awan-awan tebal menggelap di angkasa, membawa halilintar. Api dan air beradu di atas kapal tempur, inferno versus gelombang pasang. Kapal menjadi limbung akibat kedahsyatan pertarungan antara dua orang ningrat Perak. Dua pejuang sama kuat di medan yang menguntungkan salah satu tetapi merugikan yang lain.

Untuk kali pertama dalam hidup, aku sungguh-sungguh mempertanyakan apa yang kiranya terjadi andaikan Tiberias Calore mati.

Aku serius merasa Iris akan membunuhnya.[]

desyrindah.blogspot.com

20

Mare

SEKALIPUN RODA-RODA TERUS BERPUTAR di bawah kami, jarak yang hanya beberapa mil serasa tak habis-habis. Aku mencengkeram gagang pintu, siap meloncat ke luar begitu kendaraan menggelinding ke Jalan Pelabuhan. Kendaraan itu hanya ditumpangi olehku, ketiga elektrikon, dan pengemudi. Bahkan Ella diam saja, menatap langit gelap dari jendela. Asap Kota Baru digantikan awan-awan hitam berbau tajam semakin kami mendekati Teluk Harbor. Awalnya, aku lega karena tidak perlu berbicara kepada siapa-siapa. Namun, seiring menit demi menit yang berlalu, keheningan yang semakin pekat serasa mengimpitku. Menjadi sulit untuk memikirkan apa pun selain kota di depan dan pertempuran yang berkecamuk di sana. Di kejauhan, kaki langit seolah terbakar.

Benakku berputar-putar, mengisi kekosongan dengan mengkhayalkan apa saja yang mungkin akan kami jumpai. Tiap skenario lebih mencekam daripada sebelumnya. Menyerah. Kalah. Farley sekarat. Tiberias pucat dan berdarah-darah sampai-sampai kepalanya seakan dikelilingi halo perak.

Kali terakhir ke Teluk Harbor, aku melakukan perjalanan lewat terowongan-terowongan dan gang-gang. Aku tidak menumpang kendaraan militer yang memelesat di jalan raya sambil dikawal seperti petinggi atau bangsawan. Kota tersebut praktis tidak kukenal.

Kuduga lawan akan mengadang saat kendaraan kami meluncur ke dalam kota, tetapi batas-batas pertempuran ternyata lebih jauh daripada perkiraanku. Terkecuali para prajurit, tidak ada apa-apa di jalan. Mereka semua prajurit kami, berderap ke pos masing-masing atau

desyrindah.blogspot.com

sedang berpatroli. Satu dua kali, aku melihat barisan prajurit koalisi yang mengawal tawanan. Orang-orang Perak yang diborgol dengan belenggu besi. Perintah Davidson, menurut asumsiku. Dia paling tahu cara memanfaatkan tawanan untuk mendongkrak nilai tawar.

Lantai kendaraan menjadi miring, mulai menyusuri turunan landai ke pelabuhan.

"Koalisi kita sedang berhimpun di muka air, untuk memperkuat posisi sebelum mencoba merangsek ke dalam benteng lagi," ujar sang sopir kepada kami. Radio di konsol kendaraan menggelegarkan derak listrik statis belaka, tetapi segelintir kata campur aduk sempat terdengar juga. Sang sopir menyampaikan yang dia bisa. "Kedengarannya Angkatan Udara sedang menahan jet-jet Norta di atas laut, tapi kapal-kapal Lakelands sudah kelihatan di cakrawala."

Di seberangku, Rafe mengumpat pelan. "Di luar jangkauan," gumamnya.

"Biar aku yang menilai," timpal Ella tegas, dengan tatapan masih terpaku ke luar jendela.

Tyton merapatkan bibir sambil menyandar ke kursi. "Jadi, kota sudah kita pegang. Untuk saat ini."

"Sepertinya begitu," timpalku, masih waswas seperti sebelumnya.

Kendaraan terus melaju, melewati bangunan-bangunan besar dan tempat-tempat yang kelihatan penting. Tubuhku setegang kumparan pegas, siap bereaksi jika keadaan tenang ini hanya jebakan. Sebentuk gerak tipu untuk memancing Tiberias dan lain-lain agar merasa aman. Aku menggertakkan gigi dan meraba petir. Rekan-rekanku sesama elektrikon berbuat serupa, masing-masing waspada dan siap bertarung.

Air yang menggelora di pelabuhan tampak sekilas di ujung jalan, di balik kerumunan prajurit yang sedang tergopoh-gopoh. Badai sepertinya baru saja melintas. Tiap permukaan basah kuyup, sedangkan

desyrindah.blogspot.com

awan-awan kelabu menipis di angkasa, tertiup angin kencang. Ombak berdebur di lengkungan pantai, masih berbuih putih seperti permukaan panci mendidih. Aku sekarang bisa melihat bahwa di pelabuhan sana, Benteng Patriot telah porak poranda, setengahnya kebanjiran dan setengahnya lagi terbakar. Baunya tercium bahkan dari seberang perairan. Jembatan menuju benteng juga rusak, bagian-bagiannya dibenamkan oleh laut pasang.

Dengan kening menempel ke kaca jendela, kupicingkan mata untuk melihat lebih jelas. Prajurit-prajurit kami sedang sibuk membersihkan puing-puing, membangun kubu pertahanan ala kadarnya, atau mempersiapkan senapan mesin. Aku menelaah barisan mereka, mencari wajah-wajah yang kukenal sementara kendaraan melaju ke lapangan berubin batu di pinggir perairan. Mereka semua kelihatan sama, sekalipun mengenakan seragam berlainan. Berwajah kotor, berdarah-darah—merah atau perak, kecapekan, dan nyaris tumbang. Namun, masih hidup.

Barisan mereka tersibak untuk memberi jalan, alhasil memungkinkan kendaraan kami untuk mengitari perairan, menuju gerbang jembatan yang sekarang sudah rusak. Ella dan aku meringkuk di jendela sebelah kanan, menjulurkan leher supaya bisa melihat lebih jelas. Di seberang kami, Rafe berbuat serupa. Hanya Tyton yang tetap tenang, malah memelototi sepatu botnya yang kotor.

“Kapal-kapal sedang saling tembak,” sengal Ella, menunjuk kapal-kapal tempur yang masih berada di lepas pantai. “Lihat, tiga lawan satu.”

Aku menggigit bibir, sempat bingung sekejap saja. Di kejauhan, lambung-lambung kelabu mahabesar naik turun di air, berguncang dahsyat tiap kali menembakkan senjata beratnya sendiri. Tiga kapal memang sedang menembaki kapal yang keempat. Aku bertanya-tanya pihak mana yang tengah unggul. Koalisi kami—atau pasukan Maven. Perahu-perahu yang lebih kecil dengan nekat mengarungi perairan yang

desyrindah.blogspot.com

bergejolak, mengangkut prajurit ke kapal-kapal tempur.

Begitu kendaraan kami berhenti, sepatuku menampar trotoar basah. Tiap langkah terasa licin dan rawan, tetapi aku mampu mempertahankan keseimbangan dan maju terus untuk menembus kerumunan prajurit. Ketiga elektrikon lain mengikuti. Kami mencapai sekumpulan perwira yang sedang berdiri di tepi air, memperhatikan perahu-perahu yang menyeberangi pelabuhan. Di kejauhan, kapal tempur keempat menunggangi ombak, bergoyang bolak-balik karena kekuatan tembakan. Aku hanya melirik kapal itu sekilas, terlalu sibuk mencari wajah-wajah yang kukenal di antara para prajurit.

Aku pertama-tama melihat Farley, rambutnya yang keemasan berkilauan di tengah kelabunya pertempuran. Teropong terkalung di lehernya, terlupakan untuk sementara. Dia membentakkan perintah secara beruntun sambil memberi isyarat kepada perwira-perwira bawahannya. Dia sepertinya tidak sadar bahwa para anak buah sedang menumpuk peti-peti, membangun tembok ala kadarnya untuk melindungi panglima mereka. Ketegangan di dadaku mengendur sebagian dan napasku menjadi lebih lega.

Julian berada di sini juga, untungnya. Dia dan Ratu Anabel berdekatan, mereka berdua seolah tersihir oleh kapal-kapal tempur di pelabuhan. Tatapan mereka tajam tak putus-putus, sedangkan Anabel mencengkeram lengan Julian, buku-buku jarinya memutih di lengan baju Julian.

Adegan ini membuatku merinding, entah mengapa.

“Kami dibutuhkan di mana?” sergahku, memasuki lingkaran mereka setenang mungkin.

Farley menoleh sekonyong-konyong, kehilangan kata-kata, sedangkan aku bersiap menyambut omelan yang sudah niscaya. “Sedang apa kau di sini?” bentaknya. “Adakah yang tidak beres di Kota Baru—”

desyrindah.blogspot.com

"Kota Baru sudah direbut," tukas Ella sambil bersedekap di sebelahku.

Rafe mengangguk. "Pekerjakan kami di sini, Jenderal."

"Yang di luar situ Iris Cygnet," geram Farley sambil menunjuk kapal-kapal. Dia kemudian ragu-ragu, kelihatan tegang. Aku menjadi resah karenanya.

Kusentuh lengannya. Permaisuri Maven memang tangguh, tetapi bukannya tak terkalahkan. "Aku tidak takut kepada Iris. Farley, perkenankan kami membantu—"

Di lepas pantai, kapal keempat tiba-tiba dijalari kobaran api yang merambat janggal. Ombak raksasa tak wajar menjulang untuk mengadang api, tertumpah ruah ke geladak. Api lalu merekah lagi, menjilat-jilat udara sementara semburan air berpusing dan menciprat. Api dan air bergerak bersama, menyajikan tarian elementer yang sudah pasti merupakan hasil karya dua orang.

Jantungku mencelus, membeku saking takutnya. Sekaligus murka.

Langit menghitam di atas pelabuhan, tertutup awan-awan yang mengumpul kembali dalam sekejap. Kilat ungu menyala-nyala di dalamnya, menyamai ritme detak jantungku.

"Sedang apa dia?" aku menggeram sendiri sambil melangkah ke arah air. Ada yang tercabik-cabik dalam diriku. Tujuan yang semula kumiliki, pikiranku yang semula tertuju untuk kota ini, seketika menghilang.

"Tenang, Mare." Aku mendengar Ella berkata. Dia hendak memegangi lenganku, tetapi kudorong dia. Aku harus naik ke kapal itu. Aku harus menghentikannya. "Kau tidak bisa menolongnya. Mustahil membidik dari sini!" teriak Ella, suaranya melirih. Aku bergerak lebih cepat di kerumunan, lebih lincah. Mereka tidak bisa menyusul.

Aku menuju tepi air. Keputusasaan bisa-bisa menelanku bulat-bulat.

desyrindah.blogspot.com

Cal sedang melawan nymph, seorang nymph perkasa. Kelemahan terbesarnya. Aku menjadi takut karenanya.

Perahu-perahu menyeberangi pelabuhan bolak-balik, yang kosong kembali untuk mengangkut prajurit lagi. Aku menyaksikan sambil menggertakkan gigi begitu kuat sampai-sampai nyaris remuk. Terlalu lambat.

"Teleporter!" teriakku, putus asa dan sia-sia. Dentum senjata praktis menenggelamkan suaraku. "Teleporter!" jeritku lagi. Tidak ada yang berlarian menghampiriku.

Perahu-perahu mungkin lambat, tetapi alat transportasi itulah yang paling bisa kuandalkan. Aku sudah menjejakkan satu kaki ke perahu ketika Farley menyusul. Dia mencengkeram bahuku dan menyeretku ke belakang, sepatuku berkecipak di perairan dangkal dermaga.

Kutepis dia, berkelit dengan gerakan berpuntir yang kupelajari dahulu kala di gang-gang Desa Jangkungan. Farley sempat terhuyung-huyung, tetapi dia mampu menjaga keseimbangan dengan merentangkan tangannya. Wajahnya merah padam.

"Naikkan aku ke kapal itu, Farley." Suaraku bergetar karena amarah. Aku merasa bisa meledak sewaktu-waktu. "Aku tidak meminta izinmu."

"Oke," dia mengalah, matanya membelalak karena mengkhawatirkanku. "Oke—"

Kilatan di perairan membuat kami berdua mematung, sedangkan kata-kata urung terlontar dari bibir Farley. Kami menyaksikan sambil terbengong-bengong saat ledakan mortir mengenai kapal Iris secara beruntun, mengguncangkannya. Ombak meninggi untuk menstabilkannya, bahkan saat ledakan menyebarkan api merah marah ke sepanjang kapal, kobarannya menjilat-jilat angkasa. Asap hitam sangit membubung sementara ombak lagi-lagi menerpa kapal. Prajurit berjatuhan dari geladak, tercebur ke air. Dari jarak sejauh ini, aku tidak

desyrindah.blogspot.com

bisa membedakan seragam mereka. Merah, hijau, atau biru, aku tak tahu.

Namun, baju tempurnya berkilat-kilat terang berkat pantulan cahaya api, mustahil untuk dilewatkan.

Tanpa berpikir, kurebut teropong dari leher Farley dan kutempelkan ke mata.

Aku serasa membeku gara-gara adegan yang kulihat, mematung, tak mampu bergerak.

Iris mengelak dari bola api, menunduk dengan luwes, bergerak lebih cepat daripada yang mampu dilakukan Tiberias. Iris berkelit untuk menghindari jangkauan sang Pangeran Api, menari-nari lincah sekalipun kapal masih terumbang-ambing dalam perjalanannya menuju mulut pelabuhan dan bertolak ke laut lepas. Si Calore gagah nan bodoh terus mengejar.

Ombak biru-putih kembali menghantam Tiberias, mengempas dahsyat berkat kekuatan penuh Iris Cygnet. Jantungku serasa berhenti berdetak dalam dada karena membayangkannya terkulai remuk di kapal logam, tenggelam di depan mataku sendiri.

Dia terjatuh, baju tempurnya rusak, terkoyak oleh pertarungan, jubah merahnya robek-robek. Untuk ukuran laki-laki bertubuh besar, ceburannya ternyata relatif pelan.

Penglihatanku berkunang-kunang, kabur gara-gara luapan segala macam emosi. Otakku yang korslet menjadikan indraku menyempit, mengguratkan kegelapan hitam kelam ke pinggir semua hal yang masuk dalam fokusku, sampai aku tidak bisa mendengar khalayak ramai di sekelilingku. Bahkan suara Farley juga melirih, perintah yang dia bentakkan lenyap begitu saja. Aku ingin menjerit, tetapi gigi-gigiku serasa lengket. Jika aku bergerak, jika aku bicara, seluruh kendali diriku niscaya pupus. Petir akan menyambar-nyambar tanpa ampun. Aku hanya bisa menatap diam, berdiri di tempat, berdoa kepada siapa pun

desyrindah.blogspot.com

yang barangkali mendengar.

Tangan-tangan hangat memegangi pundakku. Para elektrikon mengelilingiku dari dekat untuk berjaga-jaga siapa tahu aku hilang kendali. Biru, hijau, putih. Ella, Rafe, Tyton.

Cal, Cal, Cal.

Selamatkan dirimu.

Tidak ada yang berarti kecuali air, ombak berbuih biru-putih yang diaduk-aduk sengitnya pertarungan. Sebagian besar prajurit yang jatuh dari kapal masih hidup, naik turun di permukaan air. Tapi, mereka tidak mengenakan baju tempur. Mereka tidak takut air. Mereka tidak kalah selepas menghadapi Iris Cygnet secara pribadi. Pantulan sinar matahari teramat menyilaukan sehingga menyulitkan kami untuk melihat, tetapi aku tetap saja memicingkan mata sampai tidak tahan lagi. Sampai aku tidak bisa membuka mata. Teropong terlepas dari tanganku dan terempas ke tanah.

Suasana di tepi air semakin ricuh sementara semua prajurit berdiri terperangah, menanti nasib apa kiranya yang akan menimpa sang Pangeran Calore. Ketika mereka terkesiap serempak, kubuka paksa mataku dan kulayangkan pandang. Tyton memegangi pundakku semakin kencang, sekencang tang, sedangkan jari-jarinya terulur ke tengkukku. Dia akan membuatku pingsan jika perlu, untuk melindungi semua orang dari dukaku.

Aku tidak tahu siapa yang menyeret Tiberias keluar dari air, atau teleporter mana yang membawanya ke pesisir. Aku tidak memperhatikan sang penyembuh sementara dia membungkuk ngeri, berusaha menyelamatkan nyawa Tiberias. Aku tidak peduli kepada Iris, yang masih di luar sana, hendak kabur dari pelabuhan. Aku hanya sanggup memandang Tiberias, padahal aku tidak ingin melihatnya seperti ini. Detik demi detik yang berlalu menyengsarakanku. Aku pernah ditembak, pernah ditikam, pernah ditelikung oleh kehampaan.

desyrindah.blogspot.com

Kejadian ini ribuan kali lebih menyiksa.

Kulit Perak tampak lebih dingin daripada kulit insan berdarah merah, seolah kehangatannya terkuras. Namun, aku tidak pernah melihat orang Perak tampak seperti Tiberias sekarang. Bibirnya biru, pipinya sepucat sinar rembulan, sedangkan tiap jengkal tubuhnya basah kuyup atau berdarah. Matanya terpejam. Dia tidak bernapas. Tiberias kelihatan seperti mayat. Dia mungkin sudah menjadi mayat.

Waktu seakan merangkak. Kulalui satu detik nan celaka ini, terperangkap, dikutuk untuk menyaksikan daya hidupnya surut sedikit demi sedikit. Kilorn selamat di Kota Baru. Akankah aku kehilangan Tiberias di Teluk Harbor?

Penyembuh menempelkan telapak tangan ke dada Tiberias, tetes keringat bermunculan di alisnya.

Aku berdoa kepada dewa mana pun yang barangkali ada. Kepada siapa saja yang barangkali mendengarkan. Kemudian, aku memohon-mohon.

Air tersembur dari mulutnya. Dia terbatuk-batuk hebat sekaligus membuka mata tiba-tiba. Aku hampir ambruk saking leganya. Aku masih berdiri semata-mata karena dipegangi para elektrikon. Tersengal-sengal, kutempelkan tangan ke mulut untuk membungkam suara, tetapi justru merasakan air mata di kedua pipiku.

Kerumunan orang di sekeliling Tiberias bergerak. Anabel mendekat untuk berlutut di sisinya. Julian di sana juga. Keduanya menggerecoki anak kesayangan mereka, mengelus-elus rambutnya, menyuruhnya agar terus berbaring dan tidak bergerak sementara sang penyembuh melanjutkan pekerjaan.

Tiberias mengangguk lemah, belum pulih sepenuhnya.

Aku berpaling sebelum dia melihatku dan menyadari betapa aku ingin diam di sini.

desyrindah.blogspot.com

Bukit Laut adalah kediaman favorit Coriane, mendiang ratu yang tak pernah kukenal. Tempat tersebut merupakan favorit putranya juga.

Istana itu terbuat dari batu-batu putih yang digosok hingga mengilap dan berkubah biru, diapit lidah api keperakan, tetap megah bahkan di tengah-tengah kepulan asap dan abu yang berjatuhan. Kami mengitari plaza di depan gerbang istana, yang biasanya ramai. Aktivitas satu-satunya tampak di dekat istana, yaitu di Sentra Keamanan yang kini dipadati tentara koalisi. Selagi kami melintas, mereka mencabuti panji-panji merah, hitam, dan perak, begitu pula potret-potret Maven Calore. Satu demi satu, mereka membakar simbol-simbol tersebut. Aku melihat wajahnya terbakar, matanya membalas tatapanku lekat-lekat dari balik api merah yang melalap.

Jalanan lengang, sedangkan air mancur yang masih kuingat, indah di bawah kubah kristal, kini kering. Perang telah merambah seluruh pelosok Teluk Harbor.

Gerbang istana sudah menganga lebar untuk menyambut kedatanganku dan Farley. Kami pernah ke sini, sebagai penyusup. Buron. Hari ini bukan.

Ketika kendaraan melambat, Farley turun cepat-cepat sambil memberiku isyarat agar mengikuti. Namun, aku ragu-ragu, masih dihantui peristiwa pagi ini. Baru beberapa jam berlalu sejak aku menyaksikan Tiberias hampir mati. Aku tidak bisa mengenyahkan bayangan itu dari kepalaku.

“Mare,” desak Farley dengan suara pelan. Itu saja cukup untuk menggerakkanku.

Pintu biru langit terbuka dengan mulus tanpa berderit, menampakkan dua anggota Barisan Merah yang sedang berjaga di ruang depan istana. Syal mereka yang robek-robek secerah mirah delima, tampak salah tempat di sini sekaligus merupakan pertanda yang mustahil salah dikenali.

desyrindah.blogspot.com

Bukit Laut masih apak karena ditelantarkan. Setahuku, Maven belum pernah menginjakkan kaki ke sini sejak dia menjadi raja. Panji-panji keemasan usang Coriane menggelantung dari dinding-dinding dan langit-langit kubah. Istana ini menyerupai mausoleum untuk seorang ratu terlupakan, kosong melompong tanpa apa pun kecuali kenangannya dan mungkin malah hantunya.

Selagi berjalan dan memperhatikan wajah-wajah di sekitar, aku melihat pertukaran peran nan ganjil. Segelintir anggota Barisan Merah tengah berjaga, memamerkan senjata mereka, tetapi kebanyakan tampak bengong tanpa tujuan. Memulihkan diri selepas pertempuran, tidur sambil bersandar ke pilar mewah, atau mengeluyur malas ke sekian banyak ruangan yang bercabang dari atrium sentral. Orang-orang Perak-lah yang sedang sibuk berbenah, barangkali atas perintah Anabel. Mereka harus mempersiapkan kediaman resmi baru untuk Tiberias; istananya, untuk menegaskan statusnya sebagai penguasa dan raja yang sah. Mereka membuka jendela, menyibakkan kain penutup perabot, bahkan mengebuti birai dan patung. Aku mengerjap, terperanjat akan pemandangan ini. Orang-orang Perak membereskan rumah. Mencengangkan. Pelayan-pelayan Merah pasti sudah kabur, sedangkan orang-orang Merah di sini jelas tidak akan mau disuruh bersih-bersih.

Aku tidak mengenali siapa pun selagi lewat. Julian tidak di sini. Anabel juga tidak secara langsung mengawasi anak buahnya yang sedang mempersiapkan tempat ini. Aku menjadi khawatir karena, jika bukan di Bukit Laut, hanya satu tempat yang mungkin mereka datangi pada saat ini. Dan mereka pasti sedang di sana.

Aku sudah berlari ketika Evangeline mencegatku, melompat tiba-tiba dari pojok. Dia hanya mengenakan pakaian berbahan ringan, sedangkan baju tempurnya entah di mana. Kalaupun pertempuran barusan berat baginya, Evangeline tidak menampakkan bahwa dia sempat kesulitan. Berbeda dengan semua orang yang masih kotor,

desyrindah.blogspot.com

bahkan berdarah-darah, Evangeline Samos kelihatan segar seperti habis mandi dengan air dingin.

"Menyingkir," ujarku, hendak mengitarinya.

Farley berhenti, semata-mata menonton dengan tatapan galak. "Biarkan dia pergi, Samos!" hardiknya.

Evangeline mengabaikan Farley. Dia justru memegangi bahuku, memaksaku menatap matanya. Kutahan-tahan hasrat untuk menonjoknya dan kubiarkan saja dia memandangiku. Yang mengejutkan, matanya menelitiku baik-baik, mencermati sekian banyak luka sayat dan memar yang kuderita.

"Kau sebaiknya diobati dulu. Di sini banyak penyembuh," ujar Evangeline. "Kau kelihatan payah."

"Evangeline—"

Ekspresi gadis itu menjadi tegas. "Dia baik-baik saja. Aku bersumpah."

Tersentak, kutatap matanya. "Aku tahu," desisku. "Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri." Meski begitu, aku tetap saja jeri saat teringat adegan tadi, yang masih terlalu segar dan terlalu menyakitkan dalam benakku.

Dia masih hidup. Dia selamat dari serangan sang putri nymph, aku mengingatkan diri sendiri. Selamat dari sang ratu mematikan, istri adiknya. Ingin aku mencekik lehernya karena sudah nekat menantang seorang nymph di tengah-tengah teluk. Aku pernah melihat Tiberias Calore berjengit karena enggan menyeberangi kali dengan berenang. Dia benci air, takut kepada air melebihi yang lain-lain. Tiberias bisa dengan mudahnya mati tenggelam, padahal mati karena tenggelam adalah hal yang paling mencekam baginya.

Evangeline memperhatikanku sambil menggigit bibir. Dia menyukai apa yang dilihatnya. Ketika dia bicara lagi, suaranya menjadi lebih lirih.

desyrindah.blogspot.com

Selembut bisikan. “Aku juga belum lupa. Betapa dia tenggelam seperti batu, beserta baju tempur dan sebagainya,” kata Evengeline, mendekat untuk berbicara ke telingaku. Kata-katanya seolah meremas-remasku, membuatku merinding. “Berapa lama sampai penyembuh memulihkan napasnya?”

Kupejamkan mataku rapat-rapat, berusaha tidak mengingat-ingat. Aku tahu tujuanmu, Evangeline. Dan siasatmu ternyata mempan. Tiberias, pucat dan mati, dengan tubuh basah kuyup. Mulut terbuka, mata membelalak hampa. Tidak bisa melihat lagi. Jasad Shade sama seperti itu dan aku masih dihantui olehnya. Ketika aku kembali membuka mata, jenazah Tiberias masih terlihat di mata batinku. Aku tidak bisa mengusir pemandangan itu.

“Sudah cukup,” kata Farley sambil menengahi kami secara fisik. Dia kemudian menyeretku pergi, sedangkan Evangeline cengar-cengir di belakang.

Dia membuntuti kami, menggiringku ke arah yang tepat seolah aku ini sapi yang sedang dituntun ke padang untuk merumput. Atau dituntun untuk disembelih.

Bukit Laut adalah tempat yang asing bagiku, tetapi aku lumayan mengenal struktur istana sehingga tahu sedang melihat apa. Kami menaiki tangga lebar spiral berkilap yang mengarah ke ruangan-ruangan pribadi di lantai atas. Di sini, semakin jauh dari muka umum, lapisan debu lebih tebal lagi. Kepulannya membubung dari karpet. Warna-warni Coriane terhampar di segala arah. Emas dan kuning, usang dan pudar. Terlupakan di mana-mana kecuali di sini. Aku bertanya-tanya apakah warna-warni ibunya akan membuat sang putra merasa pedih. Putra yang hampir saja menyusulnya ke alam baka.

Apartemen lapang untuk raja membentang di balik ambang pintu yang dijaga ketat barisan prajurit Lerolan. Warna atribut di seragam mereka sama seperti Anabel dan paras mereka juga mirip Anabel.

desyrindah.blogspot.com

Rambut hitam dan mata sewarna perunggu. Mata Tiberias. Tak seorang pun mencegat saat kami melintas, masuk ke serambi yang difungsikan sebagai ruang tamu. Ruang tamu yang sangat penuh sesak.

Aku pertama-tama melihat Julian, sedang memunggungi jendela berpelengkung yang menghadap ke teluk gemerlapan. Permukaan laut biru berkilau diterpa sinar matahari sore. Dia menoleh kepadaku, wajahnya menampakkan ekspresi yang tidak bisa kutafsirkan. Di sampingnya, Sara Skonos berdiri sangat tegak sambil mengatupkan kedua tangan. Walaupun tangan Sara bersih, lengan seragamnya yang sederhana berlapis kerak merah dan perak hingga siku karena terkena darah. Dia awalnya tidak menyadari kedatanganku, sibuk memperhatikan seorang pria berbadan sebesar gunung di tengah-tengah ruangan. Pria itu sedang berlutut.

Tanpa ribut-ribut, Farley menyelinap ke antara dua letnan Barisan Merah untuk menempati kursinya. Dia memberiku isyarat agar mengikuti, tetapi aku diam saja. Aku lebih suka berada di pinggir khalayak yang ini.

Aku tidak pernah berjumpa secara resmi dengan kepala Klan Rhambos, tetapi aku mengenalinya berdasarkan tubuhnya yang besar, masih menjulang bahkan dalam posisi berlutut. Jubahnya juga mustahil salah dikenali, berwarna merah dan cokelat tua dengan keliman berhiaskan batu-batu berharga. Selain memimpin klannya, dia juga gubernur di kota dan wilayah Teluk Harbor. Rambutnya yang pirang kusam beruban di sana sini dan dikepang rumit ke belakang. Helaian rambut terurai dari kepangnya, entah karena tekanan pertempuran atau karena ditarik-tarik oleh sang bangsawan sendiri di tengah keputusasaan. Kuduga dua-duanya. Kaum Perak tidak terbiasa mengaku kalah.

Sambil mengembuskan napas, kukerahkan tekad untuk memalingkan pandang dari pundak Rhambos kepada sang Raja Sejati yang berdiri di hadapannya. Begitu melihat dia, bayangan akan mayat

desyrindah.blogspot.com

terhapus dari benakku.

Jemarinya dengan mantap mencengkeram gagang elok sebilah pedang seremonial. Dari mana pedang itu berasal, aku tak tahu. Bukan itu pedang yang dia gunakan untuk membunuh ayahnya di bawah pengaruh Elara, tetapi kelihatannya mirip. Aku yakin Tiberias mengingat kejadian itu sekarang, selagi berdiri di hadapan seorang pria yang memohon-mohon agar nyawanya diampuni. Dia pasti merasa pedih, harus menamatkan nyawa satu orang lagi dengan cara serupa. Atas kehendak sendiri, kali ini.

Tiberias tampak lebih kuyu daripada lazimnya, sedangkan pipinya pucat pasi. Entah karena sungkan atau takut. Mungkin karena capek. Atau kesakitan. Meski begitu, dia merupakan perwujudan seorang raja sepenuhnya. Baju tempur bersih tersandang di tubuhnya, sedangkan mahkota bertengger di kepalanya. Rahang dan tulang pipinya yang kukuh entah bagaimana tampak lebih tajam, seperti habis diasah oleh pedang yang kini membebaninya. Topeng belaka, semua ini. Tampang berani yang mesti dia tunjukkan. Tangannya yang sebelah lagi kosong, jari-jarinya tidak menjalarkan api. Yang berapi-api hanyalah matanya.

“Kota ini milik Anda,” kata Rhambos dengan kepala tertunduk dan tangan terangkat.

Ratu Anabel mendekati sang cucu dari samping, jemarinya menekuk seperti hendak mencakar-cakar. “Panggil dia sebagaimana pantasnya, Lord Rhambos.”

Buru-buru menurut, pria itu membungkuk semakin rendah sampai-sampai bibirnya nyaris mencium lantai berkarpet. “Paduka Raja Tiberias,” dia menukas tanpa ragu-ragu. Direntangkannya tangan lebar-lebar untuk mengekspresikan penyerahan diri dan kepercayaan. “Kota Teluk Harbor dan seluruh kawasan Mercusuar telah sah menjadi milik Paduka. Dikembalikan kepada Raja Sejati Norta.”

Tiberias melirik ke bawah sambil memutar pedang. Ujung bilah

desyrindah.blogspot.com

sontak memantulkan cahaya. Sang bangsawan berjengit sambil menyipitkan mata karena kesilauan. “Bagaimana dengan Klan Rhambos?” tanya Tiberias.

Di sampingku, Evangeline mendengus sambil menutupi mulut. “Pertunjukan bagus.”

“Kami milik Paduka juga, untuk diperlakukan sesuai kehendak Paduka,” kata Lord Rhambos, suaranya pecah. Dia tahu Tiberias bisa saja mengeksekusi seluruh keluarganya. Mencabut mereka sampai ke akar-akarnya. Menghapus nama dan darah mereka dari muka bumi. Raja-raja Perak pernah menghukum orang seperti itu hanya gara-gara pelanggaran ringan. “Serdadu kami, uang kami, sumber daya kami, semua bebas Paduka pergunakan sesuka hati,” imbuhnya, menyebut semua yang bisa diberikan oleh klannya. Yang bisa keluarganya berikan jika mereka dibiarkan hidup.

Suasana berubah hening, menyebarkan ketegangan. Keheningan ini bisa pecah kapan saja, mengubrak-abrik segalanya. Tiberias mengamat-amati Lord Rhambos tanpa berkedip, tanpa emosi, air mukanya datar tak terbaca. Kemudian, dia menyunggingkan senyum. Ekspresinya memancarkan kehangatan dan pemakluman. Aku tidak tahu apakah dia sungguh-sungguh.

“Saya ucapkan terima kasih,” kata Tiberias sambil mengedikkan kepala. Di kakinya, Lord Rhambos praktis bergidik karena lega. “Kepada Anda dan semua anggota klan Anda, begitu mereka mengikuti teladan Anda dengan bersumpah setia kepada saya. Meninggalkan si Raja Gadungan yang duduk di takhta ayah saya.”

Di sisinya, Anabel berbinar-binar. Jika dia yang mengajari sang cucu, pengajarannya bagus.

“Ya—ya, tentu saja,” Rhambos terbata-bata. Dia praktis bersujud untuk menyatakan persetujuan. Aku memperhatikan bahwa Tiberias menjauhkan sepatunya, kalau-kalau sang bangsawan yang telah

desyrindah.blogspot.com

tumbang coba-coba mencium kakinya. “Itu akan saya atur sesegera mungkin. Kekuatan kami adalah milik Paduka.”

Wajah Tiberias menjadi kaku. “Selambat-lambatnya besok, Lord.” Tidak menyisakan ruang untuk membantah.

“Besok, Paduka,” timpal Rhambos sambil mengangguk-angguk. Masih sambil berlutut, dikepalkannya tangannya yang gempal. “Hormat kepada Tiberias Ketujuh, Raja Norta dan Api Utara yang sejati!” dia berteriak, suaranya makin lama makin lantang.

Khalayak yang terdiri dari penasihat dan prajurit, Perak maupun Merah, menanggapi dengan mengulangi gelar-gelar memuakkan itu. Pipi Tiberias yang pucat bertambah segar barang sedikit. Matanya jelalatan, coba-coba menangkap siapa saja yang menyerukan namanya dan siapa yang tidak. Matanya tertumbuk kepadaku dan bibirku yang tak bergerak. Kubalas tatapannya, merasa berapi-api sendiri sementara aku bersikukuh menutup mulut rapat-rapat.

Farley juga diam saja, memeriksa kukunya alih-alih menyaksikan sandiwara yang tengah merebak.

Anabel menikmati tontonan tersebut sambil memegangi pundak cucunya. Dengan tangan kiri, yang diposisikan sedemikian rupa sehingga cincin kawin lama bertatahkan permata hitam kelihatan jelas. Itulah satu-satunya perhiasan yang dia kenakan dan satu-satunya yang dia butuhkan.

“Hormat,” Anabel bergumam sambil mendongak, memandangi Tiberias dengan mata berbinar-binar. Kemudian, secercah ekspresi di wajah sang cucu menggerakkan Anabel sehingga maju ke hadapannya. Anabel mengatupkan kedua tangannya yang mematikan, terus memamerkan cincinnya. “Raja berterima kasih atas loyalitas Anda, begitu pula dengan saya. Banyak yang harus kita diskusikan pada jam-jam mendatang.”

Dengan ucapan itu, dia praktis mengusir Lord Rhambos. Tiberias

desyrindah.blogspot.com

berbalik memunggungi ruangan dan tersadarlah aku pengakuan macam apa yang disampaikan gestur tersebut. Dia letih. Dia terluka. Mungkin bukan secara ragawi, tetapi secara batiniah, tidak kelihatan dari luar. Perawakannya yang selalu tegak kini melemas, terlihat dari pundak baju tempurnya yang memerosot. Melepas beban yang dipanggulnya. Atau takluk di bawah impitan beban tersebut.

Entah bagaimana, pikiran tentang mayatnya kembali meruyak. Kengerian menggenangiku, mengancam hendak meruah dan menenggelamkanku. Aku melangkah maju meski bermaksud untuk bertahan di tempat, arus massa membawaku pergi. Begitu pula Evangeline. Dia memegangi ketiakku, cakar dekoratifnya yang masih terpasang menusuk dagingku dengan lembut. Sambil cemberut, kubiarkan Evangeline menuntunku keluar dari ruangan Tiberias karena aku tidak ingin menyebabkan kericuhan. Julian melewati kami sambil mengangkat alis, terkejut melihat kami berdempetan. Kucoba berkomunikasi dengan mataku. Berusaha meminta pertolongan atau nasihat. Namun, Julian telanjur berpaling sebelum dia mengetahui apa yang kuinginkan. Atau, dia semata-mata tidak ingin membantuku.

Kami kembali melewati para penjaga, para Lerolan yang menyerupai Sentinel karena warna merah dan jingga pakaian mereka. Barangkali dari situlah asal muasal jubah Sentinel. Aku menengok ke belakang, melampaui kepala para bangsawan Perak dan perwira Merah. Rambut pirang Farley berkilat-kilat di sana, sedangkan Ptolemus Samos menjaga jarak darinya supaya aman. Aku melihat Anabel, sedang mengawasi dengan mata setajam elang. Dia bergeming di depan pintu kamar tidur Tiberias. Pemuda itu menyelinap ke belakang pintu, menghilang dari pandangan tanpa repot-repot melirik ke belakang barang sekejap pun.

“Jangan membantah,” Evangeline mendesis ke telingaku.

Aku secara instingtif membuka mulut, justru untuk membantah. Namun, kurem lidahku sementara Evangeline menyeretku ke samping, beranjak dari khalayak ramai dan memasuki koridor. Walaupun kami

desyrindah.blogspot.com

aman-aman saja, apalagi mengingat situasi saat ini, jantungku berdebar-debar seolah hendak copot dari dadaku. “Kau sendiri yang bilang, mengurung kami bersama-sama di dalam lemari juga percuma.”

“Aku tidak akan mengurung siapa-siapa,” Evangeline balas berbisik. “Aku cuma menunjukkan pintu kepadamu.”

Kami berbelok-belok, menaiki tangga samping dan menyusuri lorong pelayan terlalu cepat, sekaligus terlalu lambat, menurutku. Kompas internalku yang berputar-putar memperkirakan bahwa kami sudah hampir mencapai titik keberangkatan awal ketika Evangeline berhenti di koridor bercahaya redup, yang saking sempitnya nyaris tak bisa dilewati.

Mendadak merinding karena gelisah, aku teringat akan antingku. Yang tidak kukenakan. Batu merah darah, yang tersimpan dalam kotak di Montfort, disembunyikan dari dunia.

Di kananku, Evangeline menempelkan telapak tangan ke pintu tua yang sudah berkarat karena jarang digunakan. Engsel dan ibu kunci berkerak merah tua, seperti darah kering. Seiring jentikan jarinya, logam bergetar hingga menanggalkan karat seperti tetes-tetes air.

“Ini menuju—”

“Aku tahu ini menuju ke mana,” timpalku, agak terlalu cepat. Aku tiba-tiba merasa seperti habis berlari dua kilometer.

Senyum Evangeline membuatku tegang dan hampir membuatku membalikkan badan. Hampir.

“Ya sudah,” katanya sambil melangkah mundur. Tangannya membelai udara, melambai ke arah pintu seolah menyuguhkan hadiah tak ternilai. Padahal dia semata-mata memanipulasiku secara terang-terangan. “Lakukan yang kau inginkan, Gadis Petir. Pergilah ke mana pun kau suka. Tidak akan ada yang menghentikanmu.”

Aku tidak punya balasan jitu untuk menanggapi kata-katanya. Aku

desyrindah.blogspot.com

hanya bisa menyaksikannya menjauh, ingin buru-buru menyingkir dariku. Elane pasti sedang dalam perjalanan ke kota untuk turut serta merayakan kemenangan ini. Aku iri kepada mereka. Setidaknya, mereka berdua sekubu, bersatu padu meskipun harus menghadapi segunung rintangan yang mustahil. Mereka Perak, sama-sama dibesarkan sebagai bangsawan. Persamaan latar belakang menjadikan mereka teramat saling memahami, berbeda dengan Tiberias dan aku. Mereka sama, setara. Tiberias dan aku tidak.

Aku sebaiknya berputar balik.

Namun, aku sudah melewati pintu dan memasuki lorong remang terlupakan sambil mengelus dinding batu sejuk. Sinar merembes dari depan, lebih dekat daripada perkiraanku. Menandakan keberadaan sebuah pintu.

Putar balik.

Tanganku meraba daun pintu dari kayu, bertekstur mulus dengan ukiran nan unik. Dengan tegang, kurunut panel demi panel beberapa lama. Aku tahu jalan ini akan mengantarku ke mana dan siapa yang menunggu di balik sana. Langkah kaki terdengar dari dalam ruangan, membuatku terlompat. Kemudian, kursi berderit saat bobot nan berat mendudukinya. Gedebuk berturut-turut mengumumkan bahwa dia menaikkan sepatu bot ke meja. Lalu, desah berkepanjangan. Bukan karena puas. Karena frustrasi. Karena pedih.

Putar balik.

Kenop bergerak dalam genggamanku, seolah atas kemauannya sendiri, dan aku melangkah sambil berkedip-kedip untuk menyambut sinar lembut sore hari. Kamar tidur Tiberias di sini besar dan bersirkulasi bagus, sedangkan langit-langitnya yang berbentuk kubah bercat biru dan putih, hampir-hampir seperti awan. Jendela-jendela menghadap ke teluk dan menampakkan hari yang lebih cerah daripada seharusnya. Angin laut meniup jejak-jejak asap hingga tak bersisa.

desyrindah.blogspot.com

Sang Raja tampaknya sedang berusaha sebaik mungkin untuk membuat kamarnya berantakan seperti biasa, padahal dia baru di sini beberapa jam. Dia duduk di balik meja yang telah ditarik serampangan ke tengah-tengah ruangan, praktis membelakangi ranjang yang bahkan pantang kulirik. Kertas dan buku bertumpuk-tumpuk di sekelilingnya. Sebuah buku, pada khususnya, tengah terbuka, tulisan tegak bersambung tertera rapat-rapat di dalamnya. Ketika aku akhirnya memberanikan diri untuk memandang Tiberias, pemuda itu sudah berdiri. Dia mengacungkan kepalan yang membara, sekujur tubuhnya siaga seperti ular yang siap mematuk.

Matanya mengamatiku, tangannya masih berkobar sekalipun aku bukan ancaman. Beberapa lama kemudian, barulah dia membiarkan api berkelip-kelip dan padam.

"Buru-buru sekali kau ke sini," sengalnya, seperti kehabisan napas.

Celetukan tersebut memeranjatkan kami berdua dan dia sontak berpaling, duduk kembali di kursinya di balik meja. Dia memunggungiku, cepat-cepat menutup buku dengan satu tangan. Buku itu memuntahkan debu ke mana-mana. Sampulnya sudah usang, pudar keemasan, dan tanpa tulisan, sedangkan jilidnya sudah rusak. Tiberias memasukkan buku itu ke laci dengan acuh tak acuh.

Lalu, dia pura-pura sibuk membaca laporan. Dia bahkan membungkuk ke atas kertas sambil menyipitkan mata. Aku menyeringai kepada diri sendiri dan maju selangkah ke arahnya.

Putar balik.

Masuk selangkah lagi ke kamar. Udara serasa bergetar di kulitku.

"Setelah kau …," aku terbata-bata. Tidak mudah untuk menyampaikan ini. "Setelah kejadian tadi, aku harus melihat dengan mata kepalaku sendiri," timpalku, memperhatikan bahwa sudut mulutnya terangkat. Matanya terus terpaku ke depan, seolah dapat melubangi lembaran kertas di depannya.

desyrindah.blogspot.com

"Lalu?"

Aku mengangkat bahu, kemudian berkacak pinggang. "Kau baik-baik saja. Aku seharusnya tidak repot-repot."

Di meja, Tiberias melontarkan tawa parau yang terdengar sungguh-sungguh. Dia memutar tubuh sambil menyampirkan sebelah tangannya ke kursi, menatapku sepenuhnya. Di bawah cahaya matahari, matanya yang sewarna perunggu berkilauan seperti logam leleh. Matanya mencermatiku, sesekali terhenti pada luka-luka robek dan memar-memar. Tatapannya terasa seperti belaian jemari. "Kau bagaimana?" tanyanya pelan.

Aku bimbang sedikit. Cederaku sendiri terkesan kecil dibandingkan yang dia derita. Selain itu, kenangan akan Kilorn yang tersedak darahnya sendiri masih membayangi benakku.

"Tidak ada yang tidak bisa diobati."

Dia merapatkan bibir. "Bukan itu pertanyaanku."

"Tidak bisa dibandingkan, maksudku," aku memberitahunya sambil berputar ke depan mejanya. Dia bergerak bersamaku, melacak jejakku. Seperti tarian, atau perburuan. "Tidak semua orang bisa mengatakan dirinya hampir mati hari ini."

"Oh, itu," dia bergumam, kemudian mengusap rambut. Helai-helai pendek mencuat tak rata, merusak penampilan ningratnya. "Semua berjalan sesuai rencana."

Aku mencibir, menampakkan gigi-gigiku. "Lucunya. Seingatku, pertarungan dengan nymph pembunuh di tengah laut tidak termasuk rencana kita."

Dia bergeser di kursi dengan jengah. Kemudian, dia pelan-pelan menanggalkan baju tempur, menampakkan kemeja tipis pas badan dan sosok ramping. Tindakan ini adalah sebentuk tantangan, tetapi aku tetap teguh. Baju tempurnya jatuh berkelontangan ke lantai, satu per

desyrindah.blogspot.com

satu. “Kita membutuhkan kapal. Kita membutuhkan pelabuhan.”

Aku terus berputar, sedangkan dia terus mencampakkan bagian-bagian baju tempurnya. Dia melonggarkan tali pengikat sarung tangan dengan gigi, matanya tidak kunjung berpaling dariku.

“Dan untuk itu, kau harus beradu dengan dia? Siapa yang lebih unggul di sana, Tiberias?”

Di balik sarung tangan baja merah, sang Raja menyeringai.

“Aku masih hidup.”

“Tidak lucu.” Dadaku terasa sesak. Aku mengusap tepi mejanya yang berornamen, mengelap permukaannya yang berdebu. Kulitku menjadi kelabu, seperti kehilangan kehangatan. Seperti ketika aku menyaru sebagai seorang Perak, didera olesan rias wajah tebal sekadar demi melindungi nyawaku. “Kami hampir kehilangan Kilorn hari ini.”

Seringai terhapus dari wajah Tiberias dan dia sekejap lupa akan baju tempurnya. Mendung meredupkan binar-binar di matanya. “Kukira Kota Baru tumbang dengan mudah. Mereka tidak menyangka—” Dia menggertakkan gigi, memotong kata-katanya sendiri. Aku berpaling saat tatapannya tertumbuk kepadaku. Aku tidak ingin melihat rasa ibanya. “Apa yang terjadi?”

Napasku tersendat-sendat di tenggorokan. Kejadian itu masih terlampau segar dalam ingatanku, bahayanya masih terlampau dekat. “Penjaga keamanan Perak,” gumamku. “Seorang telky. Melemparkan Kilorn dari tangga. Organ dalamnya robek-robek.” Kata-kata itu tersekat sementara kenangan kembali bertakhta. Kawan lamaku, kulitnya memucat, makin lama makin dekat dengan maut. Darah merah di dagunya, dadanya, pakaiannya. Berlumuran di tanganku.

Sang Raja diam seribu bahasa. Kukerahkan tekad untuk kembali memandangnya. Aku mendapati bahwa dia sedang memperhatikanku. Mata lebar, bibir dikatupkan rapat-rapat sehingga membentuk garis

desyrindah.blogspot.com

tipis muram. Alisnya yang berkerut dan rahangnya yang kaku jelas-jelas mencerminkan keprihatinan.

Kupaksa diriku untuk bergerak lagi, berputar untuk kembali ke belakang. Mendekati kursinya, dalam jangkauan panas tubuhnya yang sudah tak asing.

"Kami sempat mengantarkannya kepada penyembuh sebelum terlambat," kataku sambil berjalan. "Dia akan baik-baik saja, sama sepertimu."

Ketika aku melintas di belakangnya, aku mesti mengekang hasrat untuk menyentuh bahunya. Untuk memegangi lehernya dari samping dan mencondongkan badan, merapatkan tubuhku ke tubuhnya. Untuk membiarkannya memelukku. Godaan untuk melepaskan dan beristirahat, untuk menitipkan bebanku kepada orang lain, menjadi kian tak tertahankan.

"Tapi, kau di sini bersamaku," dia berbisik pelan sekali sampai-sampai nyaris tak terdengar olehku.

Kata-kata itu terumbang-ambing, seperti asap yang melayang-layang di antara kami.

Aku tidak punya jawaban untuknya. Bukan yang rela kuberikan atau akui. Rasa malu tidaklah asing bagiku. Aku jelas-jelas merasa malu pada saat ini, berdiri di kamar tidurnya padahal Kilorn tengah memulihkan diri bermil-mil dari sini. Kilorn, yang tidak akan ikut-ikutan jika bukan karena aku.

"Bukan salahmu," lanjut Tiberias. Dia cukup mengenalku sehingga mampu menebak pikiranku. "Kejadian yang menimpanya bukanlah tanggung jawabmu. Dia membuat pilihan sendiri. Tanpa kau, tanpa bantuanmu …." Suara Tiberias melirih. "Kau tahu sendiri dia ujung-ujungnya pasti berada di mana."

Menjalani wajib militer. Dikutuk untuk berkubang di parit, atau di

desyrindah.blogspot.com

barak. Barangkali sudah mati pada penghujung Perang Lakelander. Sekadar satu nama lagi di sebuah daftar, satu lagi korban Merah yang tewas karena keserakahan kaum Perak. Satu lagi orang yang terlupakan. Karena orang-orang sepertimu, pikirku, memaksa diri untuk menarik napas dalam-dalam. Kamar itu beraroma laut segar, berkat jendela-jendela yang terbuka.

Kucoba untuk merasa terhibur karena perkataan Tiberias. Namun, aku tidak bisa. Hanya karena aku sudah menolong Kilorn, kesalahanku tidak lantas bisa dibenarkan. Hanya karena Kilorn membuat pilihan sendiri secara sukarela, bukan berarti aku tidak bersalah karena berperan dalam menjadikannya seperti sekarang.

Namun, memang benar kami semua sudah berubah sejak tahun lalu. Sejak hari itu, ketika atasannya meninggal dan Kilorn berdiri dalam kegelapan di bawah rumahku, berusaha untuk berduka atas kehidupan yang terampas darinya. Aku menelan ludah, teringat akan perkataanku. Serahkan semuanya kepadaku.

Aku bertanya-tanya apakah kami berubah menjadi sosok yang seharusnya, atau apakah sosok-sosok tersebut sudah lenyap untuk selamanya. Kurasa hanya Jon yang tahu, padahal si cenayang sudah lama pergi dan sudah tak terjangkau lagi.

Berdeham, kuubah topik pembicaraan tanpa basa-basi. “Kudengar armada Lakelands sudah di depan mata.” Aku memunggungi Tiberias, menghadap pintu yang mengarah ke ruang tamu. Aku bisa keluar sekarang juga jika mau. Dia tidak akan menghentikanku.

Justru aku yang menghentikan diri sendiri seiring tiap tarikan napasku.

“Itu juga yang kudengar,” timpal Tiberias. Kemudian, suaranya memelan, bertambah dalam. Getar-getar ketakutan mewarnai suaranya. “Aku ingat kegelapan. Kekosongan. Kehampaan.”

Dengan enggan, aku menoleh ke balik bahu dan melihatnya berdiri

desyrindah.blogspot.com

sambil menanggalkan bagian terakhir baju tempurnya. Menghindari tatapanku. Dia masih jangkung, masih bertubuh lebar, tetapi tampak lebih kecil karena beban berupa baju tempur baja sudah dia tanggalkan. Juga tampak lebih muda, baru dua puluh tahun. Di ambang kedewasaan, tetapi sebagian dirinya masih berpegang pada kemudaan. Mencengkeram sesuatu yang berangsur-angsur sirna, sama seperti kami semua.

"Aku tercebur ke air dan tidak bisa kembali ke permukaan." Ditendangnya onggokan baja di lantai. "Tidak bisa berenang, tidak bisa bernapas, tidak bisa berpikir."

Aku merasa seakan tidak bisa bernapas juga.

Sementara aku memperhatikan, Tiberias bergidik dari ujung jari sampai ke sekujur tubuhnya. Ketakutannya mencekam. Kemudian, dia memaksa diri untuk kembali memandangku. Dia berpijak kuat-kuat sambil berkacak pinggang, terpaku di tempat. Sang Raja tidak akan bergerak kecuali aku bergerak duluan. Dia akan memaksaku menyerah duluan. Itulah yang akan dilakukan prajurit andal mana saja. Atau, dia semata-mata mempersilakanku memilih. Mempersilakanku membuat keputusan untuk kami berdua. Dia barangkali mengira itulah tindakan yang terhormat.

"Aku memikirkanmu menjelang akhir," kata Tiberias. "Aku melihat wajahmu di air."

Aku lagi-lagi melihat mayat Tiberias, terapung-apung di hadapanku, timbul tenggelam di laut menggelora yang kemilau karena memantulkan sinar matahari. Hanyut terbawa arus nan asing, di bawah belas kasihannya. Kami berdua bergeming.

"Aku tidak bisa," tukasku, menggigit bibir dan berpaling demi melihat apa saja asalkan bukan wajahnya.

Dia menjawab serta-merta, tetapi tidak menggebu-gebu, "Aku juga tidak bisa."

desyrindah.blogspot.com

"Tapi, aku juga tidak bisa—"

Menjauhkan diriku. Terus berbuat begini. Terus-terusan menolak, padahal maut senantiasa membayangi.

Tiberias mengeluarkan desisan napas.

"Aku juga tidak bisa."

Ketika kami maju bersama-sama, dari arah berlawanan, kami berdua tertawa. Namun, kami terus berjalan, selaras dalam gerak dan niat. Dengan langkah terukur, lambat-lambat dan metodis. Dia mengamatiku, sedangkan aku mengamatinya, sementara jarak yang memisahkan kami kian pendek. Aku menyentuhnya duluan, menempelkan telapak tanganku ke atas jantungnya yang berdebar. Dia menarik napas lambat-lambat, dadanya naik turun di bawah jemariku. Tangan hangat meluncur ke punggungku, meregang di tulang belakangku. Aku tahu dia bisa merasakan luka-luka lamaku dari balik baju, kulit berparut-parut yang tidak asing lagi bagi kami berdua. Aku menanggapi dengan menangkupkan sebelah tangan ke tengkuknya, membenamkan jemari di antara helaian rambutnya yang hitam.

"Ini tidak mengubah apa-apa," aku berucap ke tulang belikatnya, yang membentuk garis tegas di samping pipiku.

Aku merasakan jawabannya di tulang rusukku. "Benar."

"Pilihan yang kita buat tetap tidak berubah."

Pelukannya bertambah erat. "Benar."

"Lalu ini apa, Cal?"

Nama itu berdampak terhadap kami berdua. Dia bergidik, sedangkan aku semakin merapatkan diri ke tubuhnya. Dengan berbuat begini, kami seakan menyerah. Padahal, kami tidak punya apa-apa lagi yang bisa kami serahkan.

"Kita memilih untuk tidak memilih."

desyrindah.blogspot.com

“Kesannya tidak nyata.”

“Mungkin karena memang tidak nyata.”

Namun, dia keliru. Tak terpikirkan olehku apa yang lebih nyata daripada sensasi dirinya di dekatku. Hanya ini yang nyata di duniaku.

“Ini kali terakhir,” bisikku sebelum menciumnya.

Dalam kurun beberapa jam kemudian, berkali-kali aku mengucapkan itu sampai-sampai aku luput menghitung.[]

desyrindah.blogspot.com

21

Maven

AKU BENCI OMBAK. MELIHATNYA saja aku sebal.

Tiap kali gelombang biru mengempas lambung kapal, perutku teraduk-aduk dan sulit bagiku untuk tetap tenang, tetap membisu, untuk menampilkan citra seorang pendiam nan tegar sebagaimana yang kubutuhkan. Barangkali Iris atau ibunya sengaja membuat laut menggelora. Sebagai hukuman karena aku telah menjerumuskan Iris ke dalam bahaya di Teluk Harbor. Kendati dia selamat dan dapat meloloskan diri dengan mudah. Selamat, kabur, dan kalah sehingga kota itu direbut oleh kakakku yang sempurna. Menurutku, Ratu Lakelands mungkin saja melakukannya. Wanita itu malah lebih sakti daripada putrinya. Dia sudah pasti bisa mengendalikan naik turunnya gelombang laut di sekeliling kami. Aku melihat kapalnya di depan sana, berjumlah enam. Kapal-kapal perang yang kecil tetapi tangguh. Armada yang lebih kecil daripada yang kami harapkan.

Aku mencemooh diri sendiri, mengerucutkan bibir. Tidak bisakah orang-orang menuruti saja apa yang diperintahkan kepada mereka? Walaupun nyawa putrinya tengah dipertaruhkan selagi memimpin upaya pertahanan kota yang ternyata berujung kegagalan, Ratu Cenra tetap saja tidak mengerahkan kekuatan militer penuh. Api amarah menjalarkan hawa panas ke sepanjang tulang belakangku. Aku buru-buru mengekang perasaan itu.

Gerakan tak henti-henti membuatku kesulitan mempertahankan pegangan di geladak kapal. Fokusku terkuras. Padahal, ketika kehilangan fokus, pikiranku menjadi … ricuh.

desyrindah.blogspot.com

Teluk Harbor sudah terlepas dari genggamanku.

Satu lagi yang hilang karena direbut Cal, suara yang sudah tak asing berbisik-bisik. Lagi-lagi gagal, Maven.

Suara Ibunda kian lama kian lirih, tetapi tidak sirna sepenuhnya. Terkadang aku bertanya-tanya apakah dia menanam benih dalam diriku, membiarkannya mekar setelah dirinya meninggal. Aku tidak tahu apakah pembisik bahkan bisa melakukan itu. Namun, itulah penjelasan termudah untuk gumaman dan bisik-bisik yang ramai di kepalaku.

Terkadang, aku bersyukur atas keberadaan suaranya. Nasihatnya dari dalam kubur. Sarannya selalu kecil; terkadang hanya kata-kata yang kerap dia lontarkan sebelum meninggal. Terkadang hanya penggalan kenangan. Namun, aku kelewat sering terbangun selepas tidur tak nyenyak, terusik oleh kata-katanya yang mendengung di telingaku sehingga tidak mungkin itu sekadar buah dari imajinasiku. Dia masih menyertaiku di sini, entah aku menginginkannya atau tidak. Aku merasa terhibur karenanya, padahal ibuku tidak pernah menghibur.

Satu-satunya yang penting adalah takhta, dia kembali berbisik, sebagaimana yang dia bisikkan berkali-kali selama bertahun-tahun ini. Suaranya hampir tertelan oleh gemuruh samudra. Sebagian diriku berjuang untuk mendengar, sedangkan sebagian yang lain berusaha melakukan sebaliknya. Dan seluruh pengorbanan yang telah kau berikan demi memperolehnya.

Demikianlah refrein hari ini. Mantra itu terus berulang sementara kapal kebesaranku berlayar menghampiri armada yang menanti, membelah gelombang selagi matahari terbenam menyapukan warna merah ke pesisir di kejauhan. Teluk Harbor masih mengepulkan asap, memanas-manasiku di cakrawala.

Setidaknya, hari ini suara ibuku terdengar lembut. Ketika aku

desyrindah.blogspot.com

tertatih, ketika aku melambat, suaranya berubah tajam, melengking sememekakkan bunyi baja yang beradu. Senyaring kaca yang pecah kepanasan karena dijilat api. Terkadang, suaranya membuatku teramat kesakitan sampai-sampai aku harus mengecek untuk memastikan bahwa mata dan telingaku tidak berdarah. Ternyata tidak. Tidak pernah, malah. Kata-katanya semata-mata terkungkung di dalam kepalaku sendiri.

Aku menatap ombak di depan sana yang buih putih tebalnya berkejaran, memikirkan jalan yang terbentang. Bukan di depan, melainkan di belakang. Jalan yang mengantarkanku sampai berdiri di haluan kapal ini, mengenakan mahkota besar yang bertengger rendah di dahi, merasakan percikan air garam mengering di kulit. Apa yang telah kukorbankan demi berada di sini. Orang-orang yang telah kutinggalkan, secara rela maupun tidak. Mati atau kutelantarkan atau kukhianati. Hal-hal jahat yang sudah kulakukan dan kubiarkan dilakukan atas namaku. Berapa banyak pengorbanan yang akan sia-sia jika aku gagal. Dan, kini aku berpacu menuju armada Lakelands. Lawan yang menjadi kawan, berkat manuver yang kususun sendiri secara saksama.

Sama seperti seluruh rakyat di negeriku, aku diajari untuk membenci Lakelands, untuk mengutuk keserakahan mereka. Barangkali lebih daripada orang lain, aku belajar untuk membenci mereka. Biar bagaimanapun, seumur hidup ayah dan kakekku terjebak di jalan buntu karena peperangan yang tak kunjung usai di perbatasan utara. Mereka melihat nyawa ribuan orang tewas di tangan seragam biru, tenggelam di danau, dihancurleburkan oleh ranjau darat dan rudal. Mereka mengetahui tujuan perang itu, tentu saja. Aku tidak tahu apakah Cal, si bebal polos yang malang, pernah menarik kesimpulan tersebut berdasarkan sekian banyak petunjuk yang sejatinya mudah sekali ditafsirkan, tetapi aku jelas tahu yang sebenarnya.

Perang kami dengan Lakelands memiliki tujuan. Kaum Merah

desyrindah.blogspot.com

berjumlah jauh lebih banyak daripada kami. Kaum Merah mampu menjungkalkan kami. Namun, itu tidak akan terjadi jika angka kematian mereka lebih besar daripada angka kematian kami. Tidak juga jika mereka takut kepada sesuatu melebihi rasa takut mereka kepada kaum Perak yang menginjak-injak mereka. Entah takut meninggal dalam peperangan, atau sekadar takut kepada orang-orang Lakelands. Siapa saja bisa dimanipulasi supaya tidak mengutamakan kepentingan sendiri, asalkan situasinya tepat. Leluhurku mengetahui hal tersebut, di lubuk hati mereka yang terdalam. Untuk mempertahankan kekuasaan, mereka berdusta, mereka memanipulasi, mereka menumpahkan darah. Hanya saja bukan darah mereka sendiri. Mereka mengorbankan nyawa, tetapi bukan nyawa orang-orang terdekat mereka.

Berbeda denganku.

Ibunda tak pernah jauh dari pikiranku. Bukan hanya karena suaranya yang terngiang-ngiang dalam kepalaku, melainkan juga karena aku merindukannya. Kepedihan itu tidak terobati, menurutku, senantiasa berdenyut-denyut seiring tiap langkahku. Seperti kehilangan jari atau sesak napas. Situasi tak pernah sama sejak dia wafat. Aku masih mengingat jenazahnya, yang tercabik-cabik di tangan gadis Merah itu. Kenangan itu seakan menonjok ulu hatiku.

Ayahanda berbeda. Aku melihat jenazahnya juga, tetapi tidak merasakan apa-apa. Tidak marah, tidak sedih. Hanya kehampaan. Kalaupun aku pernah menyayangi ayahku, aku tidak ingat. Coba-coba mencari kasih sayang terhadapnya di dalam hatiku malah membuatku sakit kepala. Ibunda telah mengambil kasih sayangku terhadap Ayahanda, tentu saja. Untuk melindungiku, katanya, dari pria yang tidak mencintaiku sebagaimana dia mencintai putra rival ibuku. Kakak laki-lakiku. Yang sempurna dalam segala hal.

Kasih sayang terhadap Cal telah sirna pula, tetapi terkadang aku merasakan bekasnya. Sesekali beberapa momen terkenang kembali pada saat-saat yang paling tidak disangka-sangka, dipicu oleh bau atau bunyi

desyrindah.blogspot.com

atau kata yang diucapkan dengan cara tertentu. Cal menyayangiku—aku mengetahuinya, tentu saja. Kakakku sudah membuktikannya berkali-kali, selama bertahun-tahun. Ibunda harus lebih hati-hati memperlakukan Cal, tetapi, pada akhirnya, bukan Ibunda yang memutus ikatan di antara kami.

Orang itu adalah Mare Barrow.

Kakakku yang luar biasa tolol tidak bisa membedakan antara semua hal yang merupakan miliknya dengan segelintir hal yang merupakan milikku.

Aku ingat kali pertama menyaksikan mereka berdua lewat rekaman kamera keamanan, sedang berdansa bersama di ruangan terlupakan yang menyempil dalam istana musim panas. Cal-lah yang mengusulkan pertemuan mereka. Pelajaran dansa mereka. Ibunda duduk di sisiku, cukup dekat jika aku membutuhkanya. Aku bereaksi sesuai apa yang dia ajarkan. Tanpa emosi, bahkan tanpa berkedip. Cal mencium Mare seolah dia tidak tahu atau tidak peduli sebernilai apa gadis itu bagi siapa pun selain dirinya sendiri.

Karena Cal egois, kata Ibunda, mendayu dalam kenangan dan benakku, suaranya semulus sutra dan setajam silet. Kata-kata itu sudah tak asing, satu lagi refrain lama. Cal hanya melihat yang bisa dia menangi dan bisa dia ambil. Dia kira dunia adalah miliknya. Suatu hari kelak, kalau kau biarkan, dunia ini benar-benar akan menjadi miliknya. Lantas, apa jadinya kau, Maven Calore? Barang sisa, buangan? Atau, sama sekali bukan apa-apa?

Kakakku dan aku ternyata memiliki persamaan. Sama-sama menginginkan mahkota dan sama-sama rela mengorbankan apa saja demi mendapatkannya. Paling tidak, pada saat-saat terberat, ketika derita seolah akan menelanku bulat-bulat, aku bisa menyalahkan ibuku atas hasrat tersebut.

Namun, siapa yang bisa Cal salahkan?

desyrindah.blogspot.com

Anehnya, justru aku yang disebut monster oleh semua orang.

Aku tidak terkejut. Cal berjalan di bawah cahaya terang yang tidak akan pernah kutemukan.

Iris selalu mengoceh mengenai dewa-dewinya dan aku terkadang percaya mereka nyata. Jika tidak, mana mungkin kakakku masih hidup, masih tersenyum, masih menjadi ancaman tak berkesudahan bagiku? Dia pasti diberkati, oleh seseorang atau sesuatu. Aku semata-mata terhibur karena tahu bahwa penilaianku mengenai Cal benar dan akan selalu benar. Penilaianku tentang Mare juga benar. Sudah cukup aku meracuni Mare, sudah cukup aku membekaskan luka pada dirinya. Gadis itu tidak akan sudi lagi berurusan dengan raja mana pun, demi cinta sebesar apa pun. Dan getahnya telah dirasakan sendiri oleh kakakku, satu lagi hadiahku untuk Cal dari jarak bermil-mil yang memisahkan kami.

Aku semata-mata berharap bisa mempertahankan si darah baru aneh, orang yang menjembatani komunikasi antara Mare dan aku. Namun, risikonya terlalu besar, sedangkan imbalannya terlalu kecil. Pangkalan militer yang hancur lebur sekadar demi kesempatan untuk berbicara dengan Mare lagi? Pertukaran bodoh yang tidak sudi kuterima, bahkan demi Mare.

Namun, aku berharap seandainya saja bisa.

Dia berada nun jauh di sana, di seberang perairan, di kota pesisir yang kini tampak bak garis merah belaka. Masih hidup, pastinya. Jika dia mati, kami niscaya sudah tahu. Meskipun baru beberapa jam berlalu, kematian si Gadis Petir tidak akan lama-lama menjadi rahasia. Begitu pula jika kakakku meninggal. Mereka selamat. Memikirkan itu saja, kepalaku berdenyut-denyut ngilu.

Teluk Harbor merupakan pilihan logis bagi Cal, tetapi permukiman techie Merah kentara sekali adalah buah pikiran Mare. Tujuan perjuangannya, juga harga dirinya sebagai seorang Merah, merupakan

desyrindah.blogspot.com

bagian tak terpisahkan darinya. Aku seharusnya sudah memperkirakan bahwa Mare akan mengincar Kota Baru. Alangkah menyedihkan bahwa demi mengegolkan tujuan mereka, Barisan Merah mesti mengandalkan orang-orang seperti Cal, neneknya yang mencemooh, dan para pengkhianat Samos. Tak satu pun dari mereka akan mengabulkan keinginan Mare dan konco-konconya. Persekutuan mereka niscaya berujung pertumpahan darah. Dan barangkali kematian Mare sendiri, ketika semua usai.

Andai saja aku mempertahankan gadis itu lebih dekat denganku. Memberdayakan penjaga yang lebih piawai, membelenggunya lebih kuat. Di mana kiranya kami akan berada sekarang? Dan di mana kiranya aku sekarang jika Ibunda tidak mengenyahkan Mare dari hatiku, sebagaimana dia mengenyahkan Ayahanda dan Cal? Entahlah. Aku tidak tahu. Spekulasi demikian membuatku sakit kepala.

Aku melayangkan pandang ke sepanjang geladak, ke arah prajurit-prajurit yang mengawaki kapal. Mare niscaya masih di sisiku jika aku tidak salah langkah. Angin melecut-lecut rambutnya, matanya cekung dan berkantong, melayu akibat borgol yang merantainya agar selalu lekat denganku. Pemandangan yang mengenaskan, tetapi tetap indah.

Paling tidak, Mare masih hidup. Jantungnya masih berdetak.

Berbeda dengan Thomas.

Aku berjengit saat namanya terlintas di benakku. Ibunda tidak bisa mengenyahkannya juga. Duka lara karena kehilangan dirinya dan kenangan mengenai kasih sayangnya masih tersisa.

Masa depan itu sudah lenyap, sudah dihabisi, dihalau hingga tiada.

Masa depan yang sudah mati, demikian kata si darah baru cenayang yang menyeramkan. Menurutku, Jon lebih cocok disebut sebagai penyiksaku alih-alih aku sebagai pengurungnya. Dia jelas bisa pergi kapan pun dia mau, sedangkan apa pun yang telah dia raih di istanaku masih membuahkan hasil. Aku lagi-lagi menerawang ke perairan, kali

desyrindah.blogspot.com

ini ke timur, ke lautan luas tak berujung. Kehampaan semestinya mendamaikan hatiku, tetapi dua bintang yang terbit kelewat awal telah berkelap-kelip di angkasa sana. Cahaya terang nan ceria itu membuatku sebal juga.

Kapal Ratu Cenra mudah dibedakan dari yang lain semakin kami mendekat. Perairan di sekelilingnya tenang, hampir seperti permukaan cermin. Kapalnya nyaris tidak terayun-ayun, bahkan meski berada jauh dari daratan.

Kapal-kapal Lakelands tidak seramping kapal kami. Kemampuan manufaktur kami lebih baik daripada Lakelands, terutama berkat permukiman-permukiman techie yang hendak Mare hancurkan.

Dengan kapal-kapalnya dan kapalku sekalipun, senjata kami hanya sedikit, sedangkan strategi apa saja yang kami terapkan untuk menggempur kota niscaya mendapatkan perlawanan dari magnetron dan darah baru, atau malah dari kakakku sendiri. Hanya kapal tempur Teluk Harbor, yang dikomandoi Iris pada saat ini, yang memiliki artileri memadai untuk penyerangan dari jarak sejauh ini.

Kupelototi kapal tersebut, kendaraan baja yang memancarkan bayangan panjang bergerigi dan dijangkarkan di samping kapal Cenra. Diposisikan di antara Ratu Lakelands dan pesisir, kapal tempur itu dipergunakan sebagai tameng oleh ratuku. Tameng yang sangat mahal.

Aku naik ke kapal Cenra sambil merutuki diri sendiri, berpijak dengan hati-hati saat melangkah dari satu geladak ke geladak lain. Para Sentinel setia mengawalku, terlalu dekat sehingga membuatku tidak nyaman. Kuayunkan kedua tangan ke samping, tak bersarung, jari-jariku terbuka untuk menyiratkan ancaman.

“Ke sebelah sini, Paduka,” seorang Lakelander berkata, memberi isyarat dari pintu terbuka yang berpaku-paku keling dan berkunci setir. “Kedua ratu sudah menunggu.”

“Beri tahu mereka Raja menunggu di geladak,” balasku sambil

desyrindah.blogspot.com

berputar ke samping, menyusuri pinggiran kapal.

Ini bukan kapal pelesir sehingga tak banyak tempat untuk berdiri, apalagi berkumpul. Namun, mending aku bertahan di geladak daripada turun dan memerangkap diri sendiri di balik pintu baja beserta sepasang nymph. Para Sentinel berjalan mendahuluiku, senantiasa menjaga formasi barisan, sementara kami menaiki undakan ke anjungan depan.

Tidak lama berselang, muncullah kedua ratu yang bergerak selaras.

Cenra mengenakan seragam yang menjuntai, biru tua dengan hiasan perak dan emas. Selempang hitam memanjang secara diagonal dari pundak ke panggul, dijepit dengan batu safir berharga. Masih berkabung. Seingatku, Ibunda hanya mengenakan pakaian berkabung beberapa hari. Barangkali Ratu Lakelands mengasihi suaminya. Alangkah aneh. Dia mengamatiku dengan mata yang bagaikan badai, kulitnya yang sewarna perunggu dingin berkilau keemasan berkat pulasan sinar matahari terbenam.

Aku bisa melihat bekas-bekas pertempuran pada diri Iris. Lengan biru baju Iris hangus hingga siku, dua warna darah menodai benang-benangnya. Selain itu, rambut panjang Iris terurai, masih basah, dan disampirkan ke salah satu bahu. Seorang penyembuh membuntutinya, pelan-pelan mengurut lengan Iris selagi dia berjalan, menghapus luka-luka bakar dan sayat.

Menjaga jarak dengannya merupakan keputusan bijak. Aku tidak ingin sering-sering berurusan dengan istriku, yang barangkali lebih suka membunuhku. Namun, sama seperti Kaum Merah, dia bisa dikontrol dengan rasa takut. Dan keinginan. Dia memiliki keduanya sama banyak.

Begitu pula Cenra. Karena itulah dia memberanikan diri meninggalkan negerinya. Dia tahu putrinya berada di tanganku. Aku tidak ragu dia ingin membebaskan Iris dari pernikahan kami. Namun, dia membutuhkan persekutuan ini, sama sepertiku. Tanpaku, Cenra

desyrindah.blogspot.com

sendirian menghadapi Cal serta gerombolan pengkhianat dan penjahatnya. Front yang bersatu padu untuk melawan Ratu Lakelands. Aku adalah perisainya, sebagaimana dia menjadi perisaiku.

"Paduka Ratu," kataku, membungkuk kecil kepada keduanya selagi mereka mendekat.

Anaknya kelihatan lebih mirip serdadu daripada seseorang yang telah diangkat menjadi ratu dan terlahir sebagai putri.

Ratu Lakelands menekuk lutut sedikit untuk memberi hormat. Lengan bajunya menggesek geladak. "Paduka Raja," jawabnya.

Kupalingkan wajah ke cakrawala. "Teluk Harbor telah jatuh."

"Untuk saat ini," kata Cenra dengan suara kalem yang menggusarkan.

"Oh?" cemoohku sambil mengangkat alis. "Menurut Anda, kita bisa merebutnya kembali? Malam ini, barangkali."

Dia lagi-lagi mengangguk. "Pada saatnya nanti."

Aku menyimpulkan untuknya. "Ketika armada Anda sudah datang seluruhnya."

Ratu Cenra menggertakkan gigi. "Ya, tentu saja," celetuknya enggan. "Tapi—"

"Tapi?" tanyaku. Udara laut terasa dingin di mukaku yang cemberut.

"Kami harus menjaga pesisir kami juga," kata Cenra. Di sisinya, Iris tampak pongah, dengan senang hati membiarkan ibunya bertarung kali ini. "Danau-danau di wilayah kami harus terus dipertahankan, terutama dari serbuan Montfort. Mereka bisa menyeberangi Prairie dan menyerang perbatasan barat kami dengan mudah. Begitu pula Kerajaan Retakan di timur kami."

Aku mau tak mau tertawa. Sambil mencibir, kulambaikan tangan ke

desyrindah.blogspot.com

kaki langit. Ke arah para pengkhianat Samos dan orang-orang Montfort tak tahu diuntung, semuanya berada di bawah komando kakakku yang dungu. “Menyerang perbatasan Anda dengan pasukan mana? Yang saat ini menduduki kota saya?”

Lubang hidung Cenra kembang kempis, sedangkan wajahnya yang bertulang pipi tinggi tampak kelam karena berang. “Samos menguasai Angkatan Udara Norta, salah satu yang terbesar di benua ini. Belum lagi kapabilitas udara Montfort, sebesar apa pun itu. Kakak Anda memiliki keunggulan di udara dan dia memiliki kecepatan. Tempat mana saja riskan diserang.” Sang Ratu berbicara lambat-lambat, seolah aku ini kanak-kanak yang perlu digandeng sepanjang peperangan. Jemariku tergelitik karenanya. “Fakta itu tidak boleh diabaikan, Paduka.”

Seakan diberi aba-aba, seskuadron pesawat jet celaka memelesat dalam satu formasi di atas pesisir. Deru pesawat di kejauhan mencapai kami perlahan, meraungberkepanjangan. Aku bersedekap sambil mengepit tangan, berjaga-jaga supaya tidak berkobar secara spontan.

“Angkatan Udara Bracken semestinya cukup untuk menghalau mereka,” gumamku sambil memperhatikan pesawat-pesawat jet yang bergerak. Mengitari kota. Manuver protektif.

Iris akhirnya mampu bersuara. “Sebagian besar alat pertahanan udaranya dipereteli Monfort sewaktu mereka menduduki pangkalan militer. Piedmont tidak bisa menandingi lawan-lawan kita.” Dia kentara sekali senang mengoreksiku. Aku membiarkan dia menikmati hiburan kecil-kecilan ini alih-alih naik pitam.

Supaya perkasa, kita harus kelihatan perkasa. Ibunda sering sekali mengatakan itu sampai tidak terhitung. Kelihatan berkepala dingin, tenang, kuat. Percaya diri dan yakin dirimu akan menang.

“Karena itulah kita harus pulang kandang,” ujar Cenra. “Kita tidak boleh berdiam diri di laut sini, menunggu ditembaki dari langit. Nymph

desyrindah.blogspot.com

dari Marga Cygnet sekalipun bukannya tak terkalahkan."

Tentu saja bukan tak terkalahkan, dasar bedebah congkak.

Namun, aku justru mengerjapkan mata kepadanya, coba-coba membakarnya dengan mataku.

"Anda menyarankan kita mundur?"

"Kita sudah mundur!" hardik Iris. Si penyembuh di sisinya mundur sedikit, ciut gara-gara amarahnya. "Teluk Harbor hanya satu kota—"

Aku mengepalkan tangan dan merekahlah getar-getar panas di udara. "Teluk Harbor bukan satu-satunya bagian dari negeri ini yang telah direbut kakak saya," kataku lirih, lambat-lambat. Saking lirihnya sehingga mereka harus memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan. "Kawasan selatan sudah menjadi miliknya, Retakan dan Delphie. Dia merampas Corvium dari saya. Sekarang, dia memperoleh Benteng Patriot juga."

Ratuku yang mencemooh tidak gentar akan kobaran murka yang kutahan-tahan. "Benteng Patriot tidak akan berguna bagi mereka sampai entah kapan," katanya, kelihatan seperti kucing yang puas sehabis makan kekenyangan.

"Oh?" timpalku. "Kenapa begitu?"

Iris melirik sang ibu, bertukar pandang yang maknanya tidak bisa kutafsirkan. "Saat jelas bahwa kota sudah terlepas dari genggaman kita dan bahwa Tiberias akan menang, kubanjiri benteng itu sebisaku," Iris menjelaskan, bergeming dan bangga. "Tanggul laut roboh. Separuhnya di bawah air, sedangkan sisanya terputus dari darat. Aku pasti sudah menenggelamkan kapal perang juga kalau bisa, tapi pelarian menguras energiku. Meski begitu, upaya perbaikan akan memperlambat dan memakan sumber daya mereka yang berharga."

Memakan sumber dayaku, dengan kata lain. Kalaupun sekarang kita merebut kembali kota itu, misalkan saja, benteng sudah hancur. Benar-

desyrindah.blogspot.com

benar kerugian besar. Pesawat-pesawat jet, dermaga-dermaga di Pelabuhan Perang, senjata dan amunisi, infrastruktur dasar.

Kutatap mata Iris lekat-lekat, membiarkan topengku tersibak barang sedikit. Menyampaikan kepadanya bahwa aku tahu tujuan di balik perbuatannya. Iris dan ibunya melumpuhkanku pelan-pelan, menggerogoti sumber dayaku sedikit demi sedikit.

Ratu-ratu nymph ini memang cerdik. Mereka tidak perlu menceburkanku ke air untuk menenggelamkanku.

Pertanyaannya, tinggal berapa lama lagi dan bagaimana mengakali mereka agar aku tidak tertelikung. Mereka membiarkan Cal dan aku saling menggembosi, dengan harapan mereka tinggal menghadapi pemenang yang terluka kelak.

Iris balas memandangku, matanya berkilat-kilat seperti sisik ikan. Dia dingin dan penuh perhitungan, seperti air tenang menghanyutkan.

"Jadi, kita kembali saja ke Archeon," tukas Iris. "Berkonsolidasi, mengumpulkan semua orang yang bisa dikerahkan. Lalu, kita amuk mereka dengan kekuatan penuh."

Aku menyandar ke pagar kapal, memancarkan aura kalem nan berjarak. Sambil mendesah, kulirik ombak yang kemerahan karena cahaya matahari terbenam. "Besok kita bergerak."

"Besok?" sergah Cenra. "Kita sebaiknya berangkat sekarang."

Aku menyeringai pelan-pelan, sengaja memamerkan gigi-gigi taringku. Menyunggingkan senyum yang membuat orang waswas. "Firasat saya mengatakan kakak saya akan segera mengirimi kita pesan."

"Apa maksudmu?" gumam Cenra.

Tanpa menyuguhkan penjelasan, kulayangkan pandang ke timur. Kutatap siluet mencolok di laut sana, berlatar belakang langit yang tengah menggelap. "Kepulauan sebelah situ adalah wilayah yang

desyrindah.blogspot.com

netral," aku menimbang-nimbang.

"Wilayah yang netral," ulang Cenra, mengulum kata-kata itu di mulutnya.

Iris terus membisu, tetapi matanya menyipit.

Aku mengetukkan jemari ke dada sambil mengembuskan napas pelan. "Alangkah menggembirakannya reuni kami nanti."

Bisa kubayangkan. Parade pengkhianat bertampang merengut dan bermuka dua, duduk di seberang kami sambil siap-siap berceramah dan menyombong. Evangeline, yang bercakar dengan kesombongan yang sudah menahun. Si jenderal Merah, Farley, yang akan membayar semua perbuatannya terhadap kerajaanku dengan darah. Julian yang cermat dan bermuram durja, mengekor kakakku seperti hantu yang terlupakan. Nenek kami, Anabel, satu orang lagi yang seharusnya mencintaiku dan nyatanya tidak pernah. Si pemimpin Montfort, masih menjadi misteri dan ancaman.

Mare akan hadir juga, tentu saja, membawa badai di kulitnya.

Begitu pula kakakku.

Sudah lama aku tidak menatap mata Cal. Aku bertanya-tanya apakah matanya sudah berubah.

Karena mataku jelas sudah berubah.

Akankah kami membuat kesepakatan? Aku sangat meragukannya. Namun, aku ingin melihat mereka lagi, mereka berdua. Setidaknya satu kali lagi sebelum perang ini usai dan membawakan entah nasib apa. Maut untuk mereka atau untukku.

Aku tidak takut akan kedua kemungkinan itu.

Yang kutakutkan sekarang hanyalah kehilangan takhta, mahkota, alasan di balik segala derita dan siksaan ini. Tidak akan sia-sia aku menghancurkan diri. Tidak akan percuma aku melakukan semua ini.[]

desyrindah.blogspot.com

22

Iris

KETIKA MAVEN KEMBALI KE kapalnya sendiri, aku takut kalau-kalau dia memaksaku ikut dengannya sehingga pupuslah kesempatanku untuk melewatkan beberapa jam bersama ibuku. Yang mengejutkan, dia ternyata urung bersikap rewel dan menjalankan manuver politiknya. Kami dibiarkan sendiri di kapal kebesaran Ibunda sekali lagi sehingga bebas bertindak sesuka hati. Bebas mengobrol lama-lama dan bebas menyusun rencana panjang lebar. Entah Maven tidak menganggap kami sebagai ancaman atau dia tidak mau repot-repot merasa takut kepada kami. Yang kedua, menurut tebakanku. Biar bagaimanapun, dia tengah menghadapi musuh-musuh yang menentangnya secara frontal, alhasil tidak punya waktu untuk mencemaskan siasat istrinya sendiri.

Angsa adalah kapal perang, yang dirancang supaya cepat dan kuat dalam pertempuran. Kabin-kabin yang difungsikan sebagai ruang kenegaraan cenderung polos dan kaku, barangkali lebih cocok untuk pelayan Merah. Walau begitu, Ibunda kelihatan betah di sana, menduduki dipan sempit yang disekrup ke lantai senyaman di singgasana bepermata. Sebagai wanita yang tak gemar bersolek, dia tidak memiliki kesombongan materialistis nan bercela seperti kebanyakan orang Perak. Serba-serbi kemewahan adalah domain ayahku. Almarhum ayahku suka berhias dan berpakaian bagus, bahkan di medan tempur. Memikirkan itu, aku serta-merta merasa ngilu seperti ditusuk-tusuk. Aku teringat kali terakhir melihatnya dalam keadaan hidup. Ayahanda tampak gagah dalam balutan baju tempur baja biru bertabur safir, rambutnya yang beruban dikucir. Kuduga Salin Iral telah menemukan sebuah cela dan dia mengeksploitasinya dengan lihai.

desyrindah.blogspot.com

Aku mondar-mandir di depan ibuku untuk menenangkan diri, sesekali berhenti untuk memelototi pemandangan di luar dari jendela kecil di sebelah kiri. Laut telah berubah warna menjadi semerah darah. Pertanda buruk. Sudah gatal ingin berdoa, aku mencamkan akan melakukannya nanti di kuil kecil Angsa. Berdoa mungkin akan mendamaikan hatiku.

"Diamlah di tempat. Simpan tenagamu," kata Ibunda, bahasa Lakelands-nya mengalir merdu. Mantel berlengan panjangnya telah disisihkan, alhasil dia kini tampak lebih kecil daripada biasanya. Namun, pembawaannya tetap saja penuh wibawa dan posturnya tetap tegak. Dia duduk bersimpuh sambil terus mengamatiku, membuatku merasa terbebani.

Sebagai sesama ratu, aku enggan menuruti perintahnya. Aku ingin membangkang, tetapi dia benar. Aku akhirnya mengalah dan duduk di kursi seberang, tempat duduk tak nyaman yang berbantalan tipis dan disekrup dengan paku keling ke lantai logam. Jemariku mencengkeram pinggiran kursi erat-erat. Kursi bergetar selaras mesin kapal yang berdengung rendah. Sambil berkonsentrasi pada sensasi itu, kucoba untuk memulihkan ketenangan.

"Dalam suratmu, kau menyebut ada yang tidak bisa kau sampaikan kepadaku," katanya. "Tidak sampai kita bertatap muka."

Sambil menguatkan diri, kupandang Ibunda. "Ya."

"Yah." Dia merentangkan tangan lebar-lebar. "Kita sudah di sini."

Air mukaku tidak berubah, tetapi aku merasakan detak jantungku bertambah cepat karena gugup. Aku bangkit lagi dan menyeberang ke jendela, menerawang perairan merah darah di luar sana. Walaupun ruangan ibuku adalah tempat teraman bagiku, mengulangi yang kuketahui tetap saja terkesan berbahaya. Siapa saja bisa menguping, menanti kesempatan untuk melapor kepada Maven.

Sambil memunggungi Ibunda, aku berucap dengan susah payah,

desyrindah.blogspot.com

“Sejauh ini, kita mengambil tindakan dengan asumsi bahwa Maven-lah yang akan menang.”

Dia mendengus di belakangku. “Memenangi perang ini, maksudmu. Tidak yang berikutnya.”

Perang kami demi merebut negara ini.

“Ya,” timpalku. “Tapi, menurutku kita sekarang di pihak yang kalah. Koalisi kakaknya, tentara Montfort itu ….”

Dengan suara tenang yang tak menghakimi, Ibunda berkata, “Kau takut kepada mereka.”

Aku kontan berbalik sambil cemberut. “Tentu saja aku takut kepada mereka. Juga kepada Barisan Merah.”

“Merah?” dengus Ibunda. Dia malah memutar-mutar bola mata. Kugertakkan gigi supaya tidak mendesah frustrasi. “Mereka tidak penting.”

“Cara pikir seperti itu bisa-bisa mencelakakan kita, Ibunda,” kataku setegas mungkin kepadanya. Dari seorang ratu kepada ratu yang lain. Dengarkan aku.

Namun, dia menepisku dengan lambaian tangan nan luwes. Seolah aku ini anak kecil yang menarik-narik roknya. “Aku meragukan itu,” katanya. “Seni perang adalah keahlian Kaum Perak, bukan Merah. Mustahil mereka menang melawan kita.”

“Tapi, mereka nyatanya meraih kemenangan beruntun,” timpalku datar. Aku pribadi telah bertarung di Teluk Harbor, melawan pewaris Samos dan pasukan mereka. Yang beranggotakan orang-orang Perak dan darah baru, sebagian besar, tetapi ada orang-orang Merah juga. Penembak jitu terampil, petarung terlatih. Belum lagi prajurit-prajurit Merah dari Norta yang berpindah kubu. Salah satu kekuatan terbesar Maven adalah kesetiaan rakyatnya, tetapi bagaimana jika loyalitas mereka menyurut? Anak buah Perak-nya niscaya kabur dan

desyrindah.blogspot.com

meninggalkannya seorang diri.

Ibunda terus saja berdecak, membuatku semakin gemas. "Kaum Merah menang secara beruntun karena mereka bersekutu dengan Kaum Perak," ujarnya. "Aliansi mereka niscaya kandas begitu salah satu atau kedua kakak beradik Calore mati."

Aku berjengit, menyesalkan reaksi ibuku. Kucoba taktik lain. Alih-alih berdiri tegak, aku jatuh berlutut di hadapan ibuku dan menggenggam tangannya. Citra seorang anak yang memohon-mohon tentu akan mengetuk hatinya. "Aku kenal Mare Barrow, Ibunda," aku memberitahunya, berharap dia menggubrisku. "Orang-orang Merah lebih tangguh daripada yang kita kira. Kia memang telah menyetir mereka agar merasa inferior, tidak berarti, dalam rangka mengendalikan mereka. Tapi, kita riskan terjerembap ke dalam perangkap sendiri kalau kita tidak waspada terhadap mereka."

Ucapanku ternyata masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Dia menarik sebelah tangannya dari genggamanku untuk menyibakkan rambut dari wajahku. "Mare Barrow bukan seorang Merah, Iris."

Darahnya jelas-jelas merah, pikirku, menyimpan celetukan itu dalam hati saja.

Ibunda terus membelai rambutku, menyisir helaiannya. "Semua akan baik-baik saja. Semua akan diurus," ujarnya mendayu, seperti menenangkan bayi. "Kita akan menenggelamkan musuh-musuh kita dan kembali hidup damai, aman di rumah kita. Keagungan Lakelands akan membanjir sampai ke pesisir sini. Meluap ke sepenjuru Prairie, ke pegunungan terkutuk itu. Ke perbatasan Ciron dan Tiraxes, hingga Piedmont. Kakakmu akan menguasai sebuah imperium, beserta kau di sisinya."

Kucoba membayangkan impian Ibunda. Peta yang biru seluruhnya, diperintah oleh dinasti kami yang aman di tampuk kekuasaan. Aku memikirkan Tiora, yang berdiri tegak sembari menyongsong fajar baru,

desyrindah.blogspot.com

mahkota kaisar bertengger di kepalanya. Taburan safir dan berlian menghiasi sosoknya yang anggun, orang paling berkuasa di seluruh benua, sedangkan seisi dunia bersujud di kakinya. Aku menginginkan masa depan itu untuk kakakku. Aku teramat menginginkan suaka itu sampai-sampai hatiku perih.

Namun, akankah impian itu terwujud?

"Anabel Lerolan dan Julian Jacos menitipkan pesan kepadaku," bisikku sambil mendekatkan kepalaku ke kepala Ibunda. Jika ada yang menguping di pintu, dia tidak akan bisa mendengar.

"Apa?" Ibunda balas mendesis, kaget. Tangannya yang membelai serta-merta dia turunkan. Tangannya yang sebelah lagi memegangiku semakin erat.

"Mereka mendatangiku di Archeon."

"Ibu kota? Bagaimana?"

"Seperti yang tadi kukatakan, Ibunda," gumamku, "menurutku Maven akan kalah dalam perang ini. Kalah lebih cepat daripada yang bisa kita bayangkan. Koalisi mereka tangguh, lebih kuat daripada aliansi kita. Sekalipun kita disokong oleh Piedmont."

Mata Ibunda membelalak dan akhirnya aku melihat sekelebat rasa takut. Meskipun ngeri melihat ibuku ketakutan, aku sekaligus merasa lega. Kami semua harus takut agar waspada, agar tergerak untuk bertindak demi mempertahankan nyawa.

"Apa yang mereka inginkan?" tanyanya.

"Mereka menawarkan kesepakatan."

Air muka Ibunda menjadi kecut sedikit. Bibirnya berkerut. "Kita tidak punya waktu untuk sok-sok dramatis, Iris. Beri tahu aku apa yang terjadi."

"Mereka menunggu di dalam kendaraanku," ujarku. "Si penyanyi

desyrindah.blogspot.com

Jacos mahir sekali dan dia piawai menyihir para pengawalku. Ratu Lerolan juga berbahaya."

Suara ibuku meninggi seoktaf karena panik. "Adakah yang tahu? Apakah Maven—"

Kutempelkan tanganku ke wajahnya agar dia tenang. Kata-kata urung terlontar dari bibirnya.

"Aku pasti sudah mati kalau dia tahu." Kulit Ibunda hangat di bawah tanganku, lembut dan lebih keriput daripada sebelumnya. Hari-hari berat ini telah menjadikannya bertambah tua. "Anabel dan Julian bertindak dengan ahli. Mereka membutuhkanku hidup-hidup dan mereka berhati-hati sekali agar jangan sampai ada yang tahu."

Ibunda mendesah lega, napasnya menyapu wajahku.

"Salin Iral," semburku, hampir tak sanggup mengucapkan nama pembunuh ayahku. Nama tersebut menyayat kami berdua bagaikan belati. Ibunda berjengit, rasa muak tergurat di wajahnya. "Mereka akan menyerahkannya kepada kita. Membiarkan kita memperlakukannya sesuka kita."

Mata ibuku menjadi kelam dan hampa. Sesaat berselang, didorongnya tanganku dengan lembut. "Iral bukan siapa-siapa. Bangsawan terpuruk, yang kekuasaannya sudah dilucuti. Seorang diri di entah antah berantah mana yang dia pilih."

Amarah membuatku serasa disetrum. Aku merasakan pipiku memanas.

"Dia membunuh Ayahanda."

"Terima kasih atas klarifikasimu," timpal Ibunda dengan suara sedingin es. Namun, ekspresinya tetap saja datar. Sebentuk tameng untuk melindungi diri dari nestapa karena kehilangan ayahku. "Aku belum tahu tentang fakta itu."

"Maksudku hanya—"

desyrindah.blogspot.com

“Dia membunuh ayahmu demi majikannya, seorang raja,” kata Ibunda lambat-lambat. “Dia bukan siapa-siapa, Iris.”

“Mungkin.” Dengan kaki gemetar, kupaksa diriku untuk bangkit. Aku berdiri menjulang di hadapan ibuku sehingga dia harus mendongak untuk melihat wajahku. Alangkah janggalnya posisi ini, sensasi ini, perasaan bahwa aku memiliki kuasa atas ibuku, sekalipun kecil. “Anabel menawarkan Volo Samos juga.”

Di bawahku, Ibunda mengerjapkan mata. Kelopaknya tertutup kemudian terbuka kembali, menampakkan sepasang mata yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Matanya hidup, berbinar-binar.

“Nah, itu baru menarik. Dan barangkali mustahil.”

Aku teringat betapa mata perunggu Anabel berkilat-kilat diterpa sinar matahari siang selagi dia mencondongkan badan. Tidak ada dusta dalam dirinya, hanya dahaga. Hanya nafsu berapi-api. “Menurutku mereka serius.”

“Apa yang mereka inginkan sebagai imbalan?”

Sambil gemetaran, kuberi tahu ibuku. Biar dia yang memutuskan, sebab aku tidak sanggup.

“‘Tiberias Ketujuh, Api Utara, Raja Norta yang sah, beserta sekutunya Republik Montfort Merdeka, Barisan Merah, dan Kerajaan Retakan independen, menyampaikan pesan dari ibu kota sementaranya, Teluk Harbor.’” Si Sentinel membacakan pesan ketikan, suaranya teredam oleh topeng yang dihiasi permata. Lampu-lampu sorot kapal menerangi tubuhnya sehingga jubah merah-jingganya menyala-nyala. Di belakangnya, hanya kegelapan yang tampak. Tidak ada bintang, tidak ada bulan. Dunia mungkin saja kosong melompong.

“Sementara, katanya. Percaya diri benar,” dengus Ibunda sambil memalingkan wajah ke arah angin sejuk yang berembus dari laut hitam pekat. Kami bertukar pandang, kesal akan redaksional kalimat yang

desyrindah.blogspot.com

berbunga-bunga. Api Utara. Omong kosong.

"Begitulah Cal," Maven menimpali di tengah-tengah para pengawalnya. Dia memanggil kami ke kapalnya untuk turut mendengarkan pesan secara langsung. "Keinginannya tak habis-habis."

Dia mengangkat satu jari untuk memberi si Sentinel gempal isyarat agar melanjutkan. Aku mengenali suara itu dan mata yang terpicing dari balik topeng. Biru cerah, berkilat-kilat karena sorot lampu dari atas. Haven, aku tahu, teringat bahwa pengawal itulah yang menemaniku dalam perjalanan ke Montfort.

"'Aku mengendalikan kota yang kau tinggalkan,'" si Sentinel membaca. Aku memikirkan sang kakak, sang pejuang, yang berselubung kobaran api. "'Aku mengendalikan perbatasan selatan, dari Delphie hingga Retakan, yang diperintah oleh sekutu kami. Seluruh kawasan Mercusuar, yang dipimpin Gubernur Rhambos dan klannya, telah bersumpah setia kepada raja yang sejati. Aku sudah menguasai kerajaan ini dalam genggamanku, Maven, dan kau dalam jangkauanku.'"

Apa kami tahu tentang Rhambos? Aku melayangkan pandang ke geladak, kepada suamiku yang sinting. Wajah Maven yang merengut sontak menegaskan bahwa pengkhianatan Rhambos sama sekali tidak terduga. Maven mendesis, hampir enggan untuk menanggapi kata-kata si Sentinel. "Pengkhianat," sepertinya dia bergumam demikian. Sentinel Haven melanjutkan membaca.

"'Kau memiliki sekutu di luar batas-batas wilayahmu, Maven, tapi hanya segelintir sekutu yang kau miliki di dalam negerimu sendiri. Arus zaman tengah berubah dan badai akan datang. Norta tidak bisa bertahan dalam wujudnya yang sekarang, yang dirancang oleh nenek moyang kita. Norta harus berubah dan aku tidak akan beristirahat hingga aku merebut kembali hak lahir yang telah kau rampas dariku dengan menumbalkan nyawa ayah kita.'"

desyrindah.blogspot.com

Para pengawal bergeser sedikit, tetapi tak satu pun bicara. Mereka mungkin saja menganggap kalimat tersebut sebagai tuduhan melantur seorang pengkhianat, sebagaimana yang Maven citrakan selama ini. Seorang pengkhianat yang telah dipikat oleh seorang Merah abnormal, dimanipulasi hingga melakukan pembunuhan dan penyimpangan. Namun, lebih besar kemungkinannya bahwa pernyataan tersebut justru mengonfirmasi sebuah kebenaran yang telah kami semua ketahui selama ini. Tiberias Calore tidak membunuh ayahnya. Tidak secara sukarela.

Berbeda dengan cerita Maven.

Di sampingku, Ibunda memakukan pandang kepada Maven. Matanya menyala-nyala, memantulkan cahaya menyilaukan.

Maven tidak bereaksi, tenang dan bergeming. Dalam balutan seragam hitam, tubuhnya seolah melebur dengan kegelapan, tak kasatmata kecuali wajahnya yang putih dan tangannya yang berjemari panjang. Meski kakaknya sudah berupaya semaksimal mungkin, Maven tetap kalem dan pantang meluapkan amarah.

"'Kami siap menawarkan kesepakatan untuk para anggota aliansimu,'" Sentinel Haven membaca sambil mendesirkan kertas. "'Kepada Paduka Ratu Cenra dari Lakelands dan Yang Mulia Pangeran Bracken dari Piedmont. Kepadamu, Maven, sekalipun kau adalah pembunuh dan perebut takhta. Darah tidak perlu lagi tertumpah dalam peperangan ini. Kita terlahir untuk mengabdi kepada negeri, maka mari kita jaga keutuhan kerajaan ini.'"

Elok benar kata-kata itu. Aku bertanya-tanya apakah surat tersebut digubah oleh sebuah panitia. Anabel pasti berperan dalam menyusunnya, paling tidak. Jejak sang Ratu Sepuh tecermin dalam pernyataan tersebut.

"'Mari bertemu di pulau mana saja yang kau pilih.'"

Sentinel Haven berdeham sambil melirikku pertama-tama. Lalu memandang sang Raja, seorang insan yang barangkali tinggal

desyrindah.blogspot.com

menghitung jam di takhta curiannya.

"'Saat fajar.'"

Kami menanti dalam kesunyian, memperhatikan Maven sementara dia menimbang-nimbang opsi. Dia tahu tawaran ini akan datang dan alhasil tidak terkejut. Meski begitu, dia tetap saja gusar. Amarahnya mengemuka sedikit demi sedikit, makin lama makin berkobar. Tangannya terkepal, gelang pembuat api berputar-putar di pergelangannya yang bertulang ramping. Gelang memercikkan lidah api yang menjilat-jilat, membesar, hingga menjadi bola api yang putih membara dan biru dingin di intinya. Maven menyeringai sinting sambil melemparkan bola api, yang memelesat ke air seperti bintang berekor. Kobaran api memendarkan cahaya seram ke permukaan air yang berombak, kemudian padam disertai desisan.

"Fajar, kalau begitu," Maven mengiakan.

Bisa kulihat dari pundaknya yang kaku bahwa dia tidak punya niat untuk bernegosiasi. Aku hanya bisa menebak-nebak motif Maven, tetapi menurutku yang akan terjadi nanti semata-mata bergantung kepada seorang pangeran Perak dan seorang gadis petir Merah.[]

desyrindah.blogspot.com

23

Cal

SEIRING MENIT DEMI MENIT yang berlalu, aku semakin bergerak-gerak gelisah. Tengah malam datang dan pergi. Hanya matanya yang bergerak, memindai lembaran kertas secepat kilat. Dia mungkin sudah hafal isinya sekarang. Mare tidak sudi mengambil peran dalam penyusunan surat untuk Maven, mendekam saja di kamarku sementara kami menggubahnya. Kukira dia pasti sudah pergi sewaktu aku kembali, tetapi dia ternyata tetap tinggal.

Aku masih tidak percaya kami bisa berdamai, kalaupun hanya sementara. Aku juga masih tak percaya dia duduk di sini, di tempat tidurku, malam-malam begini. Selepas semua yang telah terjadi di antara kami.

Dia tetap tinggal.

Pasrah karena tak kunjung bisa berkonsentrasi, kusisihkan kertas-kertas di hadapanku. Kebanyakan berisi kalkulasi. Jumlah prajurit, warga sipil, korban jiwa, sumber daya. Ampuh membuat kepalaku pusing. Julian lebih mahir menginterpretasikan laporan, merangkum segalanya ke dalam detail-detail terpenting sehingga aku bisa melihat gambaran besar. Namun, aku butuh pengalih perhatian, setidaknya agar aku melupakan buku hitam kecil yang menghantui di dalam laci meja. Aku nyaris hendak memberi tahu Julian agar mengambil kembali saja buku itu. Biar dia simpan sendiri barang yang konon adalah hadiah darinya hingga perang ini kami menangi dan aku memiliki kapasitas untuk menghadapi entah apa yang dia ingin kuhadapi.

Fokusku sekarang mesti kutujukan pada Norta, bukan buku itu.

desyrindah.blogspot.com

Terlebih lagi, situasi kami sedang gawat. Teluk Harbor telah menjadi milik kami, tetapi tempat itu payah sebagai ibu kota. Teluk Harbor terlampau tua dan rentan dari segala arah. Dan karena Benteng Patriot sedang rusak, kami harus membangun kubu pertahanan anyar untuk sementara. Paling tidak kota ini telah kami kuasai, kalaupun hanya di atas kertas. Rhambos sudah menyerah kalah, sedangkan kaum Merah di Teluk Harbor sukarela mengikuti pemimpin mereka sendiri, yaitu Pengawas Merah, yang teguh bersekutu dengan Barisan Merah. Aku mengabsen masing-masing kelompok dalam kepalaku, menelaah daftar tak berujung yang senantiasa berputar-putar dalam kepalaku. Pada saat ini, rasanya aku pernah juga melihat daftar tersebut selagi terlelap.

Sambil mendesah, kucoba menjernihkan kepala. Kucermati saja gadis itu. Aneh bahwa dia menjadi jangkar yang melawan badai sekaligus menjadi badai itu sendiri.

Mare bersila di tempat tidurku sambil menunduk sehingga rambutnya menutupi separuh wajah. Rambutnya cokelat tetapi memiliki ujung-ujung yang beruban, tergerai ke tulang belikatnya. Dia mengenakan mantel kamar yang dia sabukkan erat-erat, dengan kerah yang dinaikkan sehingga menutupi cap di kulitnya. Aku bergidik tiap kali melihat bekas hangus itu dan teringat bahwa adikku sendirilah yang mematrikan cap itu di sana. Di bawah nyala lilin yang bergoyang-goyang, Mare menyerupai kobaran api. Merah dan keemasan, dikelilingi bayangan hitam yang menari-nari. Aku memperhatikannya diam-diam dari meja sambil memijakkan satu kakiku ke lantai, sebelahnya lagi kutopangkan ke atas meja. Betisku ngilu, masih sakit selepas pertempuran, dan demi mengurangi nyeri, kuregangkan jari-jari kakiku. Aku berharap tidak cepat-cepat menyuruh si penyembuh pergi tadi, tetapi kini malam sudah terlalu larut untuk memanggil orang. Aku hanya harus menahan ngilu sampai besok pagi, beserta rasa sakit kecil-kecilan lainnya yang masih muncul setiap kali aku bergerak.

“Sudah berapa lama?” dia kembali bergumam, tanpa mendongak

desyrindah.blogspot.com

dari lembaran kertas.

Aku menyandar sedikit ke kursiku dan mengembuskan napas ke langit-langit penuh hiasan. Kandelir listrik di atasku gelap karena tidak dihidupkan. Nyalanya padam kira-kira sejam lalu, sewaktu Mare memutuskan untuk mondar-mandir di ruangan dengan berapi-api. Demikianlah dampak sampingan dari perubahan suasana hatinya.

"Kali terakhir kau bertanya adalah dua puluh menit lalu," jawabku. "Sudah kubilang, Maven sengaja berlama-lama membalas. Dia ingin membuat kita resah."

"Tapi tidak akan lama lagi," kata Mare sambil bergeming. "Kendali dirinya tidak sebagus itu. Tidak saat menghadapi kita. Dia tidak akan sanggup menampik kesempatan untuk bertatap muka dengan kita."

"Terutama kau," gerutuku.

"Dan kau," timpalnya, tak kalah menggebu-gebu. "Ibunya meracuninya sehingga membenci kita berdua. Menciptakan obsesi yang dia bawa-bawa sampai sekarang." Dia mendesah jengkel. "Percuma saja kita bertemu dia. Buang-buang waktu."

Aku mengerjap perlahan. Pengetahuan Mare mengenai adikku dan cara berpikirnya merisaukanku. Terutama karena aku tahu Mare sudah membayar mahal untuk itu. Juga karena, sejujurnya, aku tahu pemahamannya yang mendalam mengenai watak adikku berakar dari emosi yang tidak ingin kuungkap. Namun, mana boleh aku menghakimi perasaannya? Aku sendiri masih menyayangi Maven atau, setidaknya, menyayangi sosok yang kukira adalah diri adikku yang sejati.

Kami berdua benar-benar kacau.

Lututku berderit saat aku memundurkan kaki, bunyinya membuat ngilu. Kupijat sendiku sambil berjengit sekaligus membiarkan tanganku menghangat supaya enak. Kehangatan meresap ke dalam, melemaskan otot-ototku.

desyrindah.blogspot.com

Mare akhirnya mendongak, menyibakkan rambut sambil menyeringai. “Kau kedengarannya seperti pintu reyot.”

Kudesiskan tawa kesakitan. “Rasanya juga begitu.”

“Temui penyembuh besok pagi.” Walaupun bibirnya menyunggingkan senyum main-main, aku mendengar keprihatinan dalam suaranya. “Atau panggil Sara. Dia akan datang sekarang juga kalau kau mau. Menurutku dia ataupun Julian tidak akan tidur sampai kita mendapat balasan.”

Aku menggeleng dan bangkit dari kursi dengan susah payah. “Akan kuganggu mereka besok saja,” ujarku sambil melangkah hati-hati ke tempat tidur. Semakin dekat, otot-ototku semakin menegang, tetapi bukan karena nyeri.

Dia melacakku seperti kucing sementara aku merebahkan diri di sampingnya, bertopang ke siku. Angin laut berembus dari jendela, mengibarkan tirai keemasan dengan tangan tak kasatmata. Kami berdua bergidik. Aku pelan-pelan mengambil surat dari tangan Mare, kemudian mengesampingkannya tanpa memutus kontak mata.

Aku ngeri akan momen-momen hening ini dan, menurutku, dia juga. Kesunyian, penantian yang hampa, membuat kami mustahil mengabaikan apa persisnya yang kami lakukan. Atau yang tidak kami lakukan, lebih tepatnya.

Sejatinya, tidak ada perubahan di kedua belah pihak, baik di hatinya maupun di hatiku. Pilihan belum berganti. Namun, seiring detik demi detik yang berlalu, semakin sulit untuk konsisten pada keputusanku karena aku teringat akan kehilangan apa ketika momen itu tiba. Apa yang sudah hilang dariku selama berminggu-minggu. Bukan hanya cintanya, tetapi juga suaranya. Ketajamannya. Tarikan dan dorongan dari seorang yang tidak peduli kepada darah ataupun mahkotaku. Seseorang yang melihat diriku apa adanya, bukan status atau konstruksi yang membentuk diriku.

desyrindah.blogspot.com

Seseorang yang memanggilku Cal, bukan Tiberias.

Mare menempelkan tangan ke pipiku, merentangkan jemarinya ke belakang telingaku. Sikapnya lebih berjaga-jaga ketimbang sebelumnya, lebih penuh perhitungan. Seperti penyembuh yang memeriksa luka. Aku menyandarkan diri sedikit untuk lebih merasakan sentuhan itu, mengejar sensasi menyejukkan dari kulitnya.

"Apa kau bermaksud memberitahuku ini kali terakhir?" tanyaku, mendongak menatapnya.

Ekspresinya luluh, seperti habis diseka kuat-kuat. Namun, matanya tetap teguh. "Lagi?"

Aku menganggukkan kepalaku yang masih dia pegang.

"Ini kali terakhir," katanya datar.

Aku merasakan dengung jauh di dalam dadaku. Bara di hatiku menyala-nyala, memohon untuk dikeluarkan. "Apa kau berbohong?"

"Lagi?"

Bibirnya berkedut-kedut saat aku menyentuhnya. Jemari yang memegangi wajahku membelai lembut sementara aku mengangguk, merasakan darahku memanas.

Mare menanggapi dengan lirih, sepelan bisikan belaka. "Kuharap juga begitu."

Dia menghentikanku sebelum aku sempat berkata-kata.

Ciumannya menghancurkan.

Pilihan belum ditetapkan.

Lagi.

Mare sedang duduk di pinggir jendela yang terbuka ketika terdengar ketukan di pintu kamarku. Kukira Mare akan keluar dan menghilang ke tengah-tengah udara malam, tetapi dia justru kembali ke dalam.

desyrindah.blogspot.com

"Tidak ke mana-mana?" tanyaku pelan agar tidak didengar oleh orang di ruang sebelah. "Silakan kalau mau pergi."

Mare malah memelototiku. "Untuk apa? Semua orang akan segera tahu."

Tahu apa, persisnya? Aku ingin bertanya, tetapi kurem lidahku. Kuregangkan tubuh, kemudian turun dari tempat tidur dan mengenakan mantel kamar rapat-rapat, mengencangkan sabuknya di pinggangku. Dia memperhatikanku bergerak, matanya membuntutiku. "Apa?" bisikku sambil tersenyum kecil.

Bibirnya justru membentuk garis tipis. "Sebagian bekas lukamu dihapus."

Aku hanya bisa mengangkat bahu. Berpekan-pekan silam, aku meminta penyembuh mengenyahkan parut-parut lama di punggung dan dadaku. Seorang raja tidak sepatutnya memiliki bekas luka. Aku agak tersanjung karena Mare ternyata memperhatikan. "Sebagian hal tidak perlu dipertahankan."

Matanya menyipit. "Dan sebagian lagi perlu, Cal."

Aku semata-mata membisu sambil mengangguk setuju, tidak mau terpancing ke bibir jurang gara-gara percakapan ini. Membahas topik tersebut tidaklah produktif.

Mare menyandar ke mejaku, bertopang sedikit sambil menghadap ke pintu. Air mukanya berubah, matanya bertambah tajam, sedangkan pembawaannya kaku, seakan dia berubah menjadi orang lain. Agak mirip Mareena, persona Perak-nya. Agak mirip sang Gadis Petir, yang menyambar murka dan tak kenal ampun. Di intinya, masih terdapat seorang gadis yang belum bisa kupahami seluruhnya. Dia mengedikkan dagu, menyuruhku membuka pintu.

Selagi aku membuka pintu, aku bisa mendengarnya menarik napas untuk menguatkan diri.

desyrindah.blogspot.com

"Paman Julian," kataku sambil menepi untuk mempersilakan pamanku masuk.

Dalam balutan baju tidur dan sweter pudar, dia melangkah maju sambil bicara. Kertas yang dia pegang di tangannya hanya memuat sedikit tulisan. "Kita sudah menerima balasan Maven," ujarnya. Dia tersendat sedikit saja saat melihat Mare, berusaha tidak kehilangan momentum. Dia berdeham dan memaksa diri untuk tersenyum santai. "Selamat malam, Mare."

"Selamat pagi lebih pas, Julian," kata Mare sambil mengangguk untuk memberi salam. Tidak bersedia memberikan apa pun yang lebih ataupun kurang dari itu. Namun, penampilan kami sudah menguak segalanya. Rambut Mare masih acak-acakan, sedangkan aku hanya mengenakan mantel kamar. Paling tidak, Julian dengan bijak memilih untuk tidak berkomentar atau bahkan sekadar menyeringai.

Kugiring dia semakin dalam ke ruangan. "Apa kata Maven?"

"Seperti yang sudah kita perkirakan," timpal Julian, ketenangannya pulih dalam sekejap, "dia setuju. Saat fajar."

Saat ini saja, aku menyumpahi keputusanku untuk bertemu sepagi itu. Mending aku melakukan ini setelah beristirahat semalam penuh. Namun, pertemuan dengan Maven sebaiknya diselesaikan sesegera mungkin.

"Di mana?" Suara Mare serak.

Julian memandangi kami silih berganti. "Mereka memilih Pulau Province. Bukan lahan netral, tepatnya, tapi sebagian besar penghuni pulau sudah pergi, mengungsi dari peperangan."

Aku bersedekap sambil coba-coba membayangkan pulau tersebut. Citranya muncul seketika dalam benakku. Pulau Province terletak paling utara di Kepulauan Bahrn, yang tersebar di lepas pantai, dan membentuk motif seperti kait. Pulau tersebut agak mirip Tuck, markas

desyrindah.blogspot.com

Barisan Merah. Hanya beting-beting tererosi dan padang lamun yang berada di sana. “Pulau itu wilayah Rhambos. Selain itu, ukurannya lumayan kecil. Kalau ada apa-apa, justru kita yang diuntungkan.”

Di meja, Mare mendengus. Dia mengamat-amati Julian dan aku seakan kami ini anak-anak. “Kecuali Klan Rhambos memutuskan untuk mengkhianatimu.”

“Aku cenderung setuju kalau yang menjadi taruhan bukan keluarganya sendiri. Atau nyawanya sendiri. Lord Rhambos tidak akan rela membahayakan nasib mereka,” aku memberi tahu Mare. “Pulau Province boleh juga.”

Mare tampaknya tetap tidak yakin, tetapi dia mengangguk. Dia berpaling kepada Julian, lalu pada selembar kertas di tangan pamanku. Salinan surat balasan Maven. “Adakah tuntutan lain yang dia ajukan?”

Julian menggeleng. “Tidak.”

“Boleh kulihat?” Mare mengulurkan tangan, meminta izin dengan sopan. Julian dengan senang hati mengiakan.

Mare sekejap ragu-ragu, menjepit kertas dengan ibu jari dan telunjuk seolah benda itu kotor. Dulu, Maven kerap mengiriminya surat, sewaktu kami beroperasi dari Takik untuk merekrut para darah baru. Maven lazimnya meninggalkan surat pada mayat darah baru yang dia temukan duluan. Tiap surat berisi permohonan agar Mare pulang ke sisinya, disertai janji untuk menghentikan tumpah darah apabila Mare kembali. Pada akhirnya, Maven mendapatkan keinginannya. Aku ingin merebut kertas itu dari Mare, melindunginya dari kepedihan yang ditimbulkan oleh kata-kata Maven, tetapi dia tidak perlu kutamengi. Dia sudah pernah menghadapi cobaan yang lebih berat tanpaku.

Mare lantas berkedip, meneguhkan hati untuk membaca balasan Maven. Keningnya semakin berkerut selagi dia menelaah kata-kata yang tertulis di kertas, berulang-ulang. Kulirik Julian. “Apa Nanabel sudah dikabari?”

desyrindah.blogspot.com

"Sudah," jawabnya.

"Apa dia punya pendapat tentang surat itu?"

"Kapan Anabel tidak punya pendapat?"

Aku tersenyum sungkan. "Benar." Julian dan nenekku tidak berteman, tetapi mereka jelas bersekutu, setidaknya jika menyangkut kepentinganku. Satu-satunya garis penghubung mereka pada masa lalu, yaitu ibuku, sudah cukup bagi keduanya. Begitu teringat akan itu, aku mendadak merasa kedinginan dan mau tak mau menoleh ke laci mejaku. Laci itu tertutup rapat, buku tersebut tak tampak dalam pandangan.

Namun, buku itu tak pernah jauh dari benakku.

Bukit Laut adalah istana favorit ibuku dan aku melihatnya di mana-mana, padahal aku tidak punya kenangan akan wajahnya. Aku semata-mata mengenal wajah ibuku dari potret atau lukisan. Aku sudah meminta agar sejumlah potretnya digantung kembali, setidaknya dalam ruang duduk di luar kamar tidurku. Emas adalah warna pribadinya, lebih cerah daripada kuning yang Julian kenakan sekarang. Cocok untuk seorang ratu kelahiran klan terkemuka, sekalipun dia jauh dari kelaziman.

Dia dulu tidur di kamar ini. Dia pernah menghirup udara ini. Dia sempat hidup di sini.

Suara Julian menyadarkanku dari kenangan akan ibuku yang nyaris menenggelamkanku bak lumpur isap. "Menurut Ratu Anabel, kau sebaiknya mengutus orang supaya mewakilimu menemui Maven," katanya.

Sudut mulutku terangkat, membentuk senyum simpul. "Aku yakin dia mengusulkan dirinya sendiri."

Air muka Julian mencerminkan perasaanku. "Memang."

"Akan kusampaikan terima kasih atas sarannya dan menolaknya

desyrindah.blogspot.com

dengan sopan. Kalau ada yang harus menghadapi Maven, akulah orangnya. Akan kuajukan syarat-syarat kita—"

"Maven tidak akan mau tawar-menawar." Mare mengepalkan tangan, meremas-remas surat dalam genggamannya. Tatapannya seakan bisa mencabik-cabik.

"Dia setuju untuk bertemu—" Julian memulai, tetapi Mare memotongnya.

"Dan hanya itu yang dia rela setujui. Pertemuan nanti bukan untuk membahas butir-butir kesepakatan. Dia tidak akan sudi menyerah kalah." Kupandang mata Mare yang menyala-nyala berang, wajahnya semendung badai. Aku nyaris mengira akan mendengar gemuruh guntur di angkasa. "Dia hanya ingin bertemu kami. Begitulah caranya bertindak."

Yang mengejutkan, Julian buru-buru menghampiri Mare. Wajahnya menjadi pucat pasi. "Kita tetap harus mencoba," pinta Julian, samar-samar terkesan dongkol.

Mare malah memandangi pamanku sambil mengerjap. "Dan menyiksa diri kita sendiri? Membiarkannya merasa puas?"

Aku menanggapi sebelum Julian sempat membuka mulut. "Tentu saja kita harus bertemu dengannya." Suaraku bertambah dalam, lebih berat daripada sebelumnya. "Dan tentu saja dia tidak akan mau tawar-menawar."

"Jadi, buat apa?" desis Mare dengan sengit. Membuatku teringat akan ular Larentia Viper.

"Karena," gumamku, berusaha tidak menggeram, setidaknya untuk mempertahankan kendali diri dan martabat, "aku ingin bertemu dia juga. Aku ingin menatap matanya dan mencari tahu apakah adikku benar-benar sudah lenyap untuk selamanya."

Julian dan Mare, dua orang paling banyak omong yang kukenal,

desyrindah.blogspot.com

tidak mampu memberikan tanggapan apa-apa. Mare memandangi kakinya sambil mengernyitkan alis, sedangkan pipinya memerah. Entah karena malu, frustrasi, atau dua-duanya. Julian semata-mata bertambah pucat, seputih mayat. Dia menghindari tatapanku.

"Aku harus tahu apakah pengaruh ibunya sungguh tidak bisa disembuhkan. Aku harus yakin," gumamku sambil mendekati Mare. Mungkin untuk menenangkan diri sendiri. Aku mendadak tersadar betapa gerahnya kamar ini, suhunya meninggi selaras dengan emosiku yang naik darah. "Terima kasih, Paman Julian," imbuhku, dalam rangka mempersilakannya keluar sesantun mungkin.

Julian sigap menangkap isyarat tersebut. "Tentu saja," jawabnya sambil membungkuk kecil.

Padahal, sudah berkali-kali aku memintanya agar tidak membungkuk kepadaku. "Sudahkah kau …," imbuhnya terbata-bata. "Sudahkah kau membaca pemberianku?"

Kepedihan karena kehilangan orang tersayang lagi-lagi merekah di dadaku. Pandangan mataku kembali memelesat ke laci meja. Mare mengikuti arah tatapanku, sekalipun dia tidak tahu pemberian apa yang dimaksud.

Akan kuberi tahu dia nanti. Pada saat yang lebih tepat.

"Sedikit," aku berhasil berujar.

Julian samar-samar tampak kecewa. "Memang tidak gampang."

"Ya, Paman Julian." Pembicaraan ini sudah selesai. "Dan kalau bisa, tolong …," gumamku sambil melambaikan tangan sekenanya ke arah Mare dan aku untuk mengubah topik. "Tahu, 'kan."

Mare meringis pelan, tetapi Julian menyanggupi dengan senang hati. "Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan," katanya sambil menyeringai ramah.

Selagi dia keluar melalui ruang duduk, kuikuti sosoknya yang kian

desyrindah.blogspot.com

menjauh. Ketika dia melewati lukisan, yang untuk sementara disandarkan ke kursi, dia melambat. Namun, dia tidak berhenti. Dia semata-mata mengelus bingkai, tidak mampu melirik saudarinya sekejap pun.

Paras mereka mirip, berdasarkan potret tersebut. Rambut tipis berwarna cokelat kemerahan dan mata yang penuh keingintahuan. Ibuku memiliki kecantikan yang bersahaja. Kecantikan yang luput dilihat oleh kebanyakan orang. Aku kurang mirip dengannya, mungkin malah tidak mirip sama sekali.

Aku berharap seandainya bisa lebih mirip dengannya.

Pintu tertutup sehingga lenyaplah ibu dan pamanku dari pandangan.

Perlahan-lahan, jemari mulus masuk ke sela jemariku, menggenggam tanganku.

"Dia tidak bisa diperbaiki," desah Mare sambil menyandarkan dagu ke bahuku. Tidak tepat ke atas bahuku—tidak sampai, sebab dia pendek—tetapi sekarang bukan saatnya untuk menggoda Mare. Aku justru memiringkan tubuh ke bawah hingga terjangkau olehnya, untuk memudahkan kami berdua.

"Aku harus melihatnya sendiri. Kalau aku harus menyerah terhadapnya—"

Genggaman Mare bertambah erat. "Bukan menyerah kalau sejak awal sudah mustahil."

Mustahil. Sebagian dari diriku menolak untuk percaya. Adikku masih bisa tertolong. Pasti begitu. Aku tidak tega melepaskannya begitu saja. "Davidson berusaha menolong," bisikku. Aku enggan berucap keras-keras, tetapi harus, paling tidak untuk mengakuinya kepada diriku sendiri. "Dia sudah mencari. Tidak ada darah baru yang berkemampuan sebagai pembisik."

Mare menghela napas panjang dengan lirih. "Barangkali lebih baik

desyrindah.blogspot.com

begitu," katanya, lama berselang. "Dari kacamata dunia secara keseluruhan."

Hatiku perih, tetapi aku tahu dia benar.

Dengan hati-hati, Mare memegangi pundakku dan memanduku menjauhi meja. Menjauhi memori yang tersimpan di dalam laci. "Kau sebaiknya tidur," katanya tegas sambil menepuk-nepuk kasur. "Maven lebih piawai menanggung keletihan daripada kau."

Aku menahan kuap, ingin sekali menuruti titahnya. Sambil mendesah, aku menyelinap ke balik selimut. Ketika kepalaku mengenai bantal, aku nyaris terlelap seketika. "Akankah kau tetap di sini?" gumamku, memperhatikan Mare dengan mata yang hampir terpejam.

Sebagai jawaban, dia menendang sepatunya hingga terlepas dan merangkak ke sampingku. Kuperhatikan dia sambil menyeringai, tetapi dia hanya mengangkat bahu.

"Semua orang ujung-ujungnya pasti tahu."

Tanpa berpikir, kupegang tangannya dan kupautkan jemari kami di pinggir selimut. "Julian bisa menjaga rahasia."

Mare tertawa parau. "Evangeline tidak bisa, apalagi dia punya agenda sendiri."

Aku ikut terkekeh-kekeh setengah hati, sudah kecapekan. "Siapa kira dialah yang mendorong kita berdua ke pelukan satu sama lain?"

Di sebelahku, Mare bergeser untuk mencari posisi nyaman. "Walaupun Maven tidak bisa berubah, orang lain bisa," gumam Mare ke dadaku. Getaran suaranya membuatku bergidik.

Aku hanya perlu berkonsentrasi sedikit untuk memadamkan lilin-lilin yang menyala di sepenjuru kamar, menyelimuti kami berdua dalam kegelapan biru nan lembut.

"Aku tidak ingin menikahinya."

desyrindah.blogspot.com

"Yang kupermasalahkan bukan itu."

"Aku tahu," kataku.

Aku tidak kuasa memberikan yang dia inginkan. Menyanggupi permintaannya sama saja dengan mengkhianati ayahku, tanggung jawab yang diwariskan kepadaku sejak lahir, dan kepercayaan dari rakyat untuk menciptakan perubahan. Mare mungkin tidak setuju, tetapi aku bisa memberikan lebih banyak sumbangsih jika duduk di singgasana, jika mengenakan mahkota, alih-alih tanpa keduanya.

"Setelah perundingan," celetukku ragu-ragu, "begitu Teluk Harbor aman dalam genggaman kita, menurutku yang sebaiknya kita serang berikutnya adalah Kota Kelabu. Dengan kekuatan penuh. Permukiman techie tidak akan lengah lagi, setelah kejadian di Kota Baru."

Dalam kegelapan, ciumannya terasa mengagetkan. Aku terkesiap gara-gara sensasi itu. Aku merasakan senyumnya di kulitku.

"Terima kasih," dia berbisik sambil bergeser ke tempatnya semula.

"Tidak usah berterima kasih. Aku hanya melakukan yang kuanggap benar."

Namun, apakah aku bertindak karena alasan yang keliru? Demi dia?

Memangnya itu penting?

"Apa yang Julian berikan kepadamu?" dia bergumam mengantuk. Mare selelah aku, mungkin malah lebih. Hari ini sudah terlalu berkepanjangan dan terlampau berdarah-darah. Aku mengerjap dalam kegelapan. Napasnya melambat dan semakin teratur sementara dia terhanyut pelan-pelan ke dalam lelap.

Dia sudah tertidur ketika aku menjawab.

"Salinan buku harian ibuku."[]

desyrindah.blogspot.com

24

Mare

DI LUAR MASIH GELAP ketika aku terjaga, dibangunkan oleh suara gemeresik di ruangan. Aku menegang secara instingtif, siap bertarung. Sekejap aku terheran-heran karena melihat Cal seruangan denganku. Kemudian, aku teringat kejadian kemarin. Dia hampir tewas dan ajal yang membayang sontak mematahkan tekad kami berdua.

Dia sudah berpakaian, tampak berwibawa di bawah sorot lembut sejumlah lilin. Aku memperhatikan sedetik saja, melihatnya tanpa topeng atau tameng apa pun. Meski bertubuh jangkung dan lebar, dia kelihatan lebih belia selagi berpakaian mewah. Jasnya merah darah dengan keliman hitam dan kancing perak di bagian lengan. Celananya serasi dengan jas, dimasukkan ke sepatu bot kulit yang diminyaki hingga mengilap. Dia belum mengenakan jubah ataupun mahkota, yang tergeletak di meja. Dia bergerak lambat-lambat, mengancingkan pakaian hingga leher. Matanya berkantong. Malahan, dia tampak lebih capek daripada kemarin. Aku bertanya-tanya apakah dia sempat tidur ataukah tersiksa semalaman karena membayangkan akan bertemu Maven lagi.

Ketika tersadar bahwa aku sudah bangun, dia sontak menegakkan tubuh. Diluruskannya pundak sambil menghadapku. Cepat sekali dia menjelma menjadi raja. Perubahan kecil tetapi kentara. Dia menjadi awas, mengenakan topeng, bahkan di depanku. Aku berharap semoga saja tidak, tetapi aku memahami alasannya. Aku sendiri berbuat serupa di depannya.

"Kita berangkat sejam lagi," katanya, selesai mengancingkan baju. "Aku sudah minta agar pakaian untukmu diantarkan ke ruang duduk.

desyrindah.blogspot.com

Pilihlah mana pun yang kau sukai. Atau ….” Dia terbata, seakan salah bicara. “Silakan mengenakan pakaian koleksimu sendiri, kalau kau mau.”

“Aku tidak membawa koleksi pakaian ke pertempuran. Selain itu, seragammu kebesaran untukku,” timpalku sambil terkekeh sedikit. Sambil mengerang enggan, aku meregangkan tubuh untuk keluar dari balik selimut dan seketika bergidik karena belaian udara dingin. Aku duduk tegak, teramat sadar akan kepang rambut yang tersampir berantakan ke bahuku. “Pakaian bisa kuusahakan sendiri. Haruskah aku menampilkan citra tertentu?”

Otot berkedut-kedut di pipinya. “Terserah kau,” kata Cal dengan suara yang anehnya tegang.

“Haruskah aku mencuri perhatian?” tanyaku sambil mengurai rambutku yang ruwet. Dia memandangi jari-jariku, bukan aku.

“Menurutku kau akan mencuri perhatian, tak peduli apa pun yang kau kenakan.”

Perasaan hangat membuat dadaku sesak. “Percuma menyanjung, Cal.”

Namun, dia tidak salah. Sudah berbulan-bulan sejak aku melihat Maven secara langsung, ketika sosoknya menghilang di tengah-tengah massa yang panik. Iris lari bersamanya, melindungi suami barunya dari serangan ke ibu kota pada upacara pernikahan mereka. Serangan tersebut dalam rangka misi penyelamatan, bukan saja untukku, melainkan juga untuk puluhan darah baru yang telah dikelabui sehingga mau mengabdi kepada Maven.

Aku bisa saja mengenakan karung kentang dan Maven tetap saja akan menggasakku dengan matanya.

Sambil menguap, aku menyeberangi ruangan untuk mandi pancuran dengan air panas cepat-cepat untuk membersihkan badanku yang pegal-

desyrindah.blogspot.com

pegal. Setelah mandi, aku masuk ke ruang duduk dan menjumpai pelangi di keremangan. Dengan sedikit konsentrasi, kunyalakan lampu listrik di atas sehingga menerangi ruangan yang sarat dengan berbagai pakaian. Aku senang akan keragaman pakaian, tetapi malah lebih bersyukur karena ruangan sepi. Tidak ada pelayan yang akan mengurusi rambut dan wajahku, tidak ada penyembuh yang akan menghapus lelahku atau menyegarkan tubuhku. Aku hanya disuguhi yang kubutuhkan, persis seperti yang kuinginkan.

Coba Cal menunjukkan kerelaan yang sama seperti ini dalam segala hal.

Kucoba untuk tidak memikirkan peristiwa tadi pagi. Dia belum juga berpaling dari mahkota, sedangkan aku masih berdedikasi pada tujuan perjuanganku, malah lebih daripada sebelumnya. Aku tidak boleh terus-menerus jatuh cinta kepada seorang raja, padahal semua yang kulakukan bertujuan untuk menghancurkan singgasananya. Menghancurkan wacana akan raja dan ratu itu sendiri serta kerajaan yang senantiasa berada di bawah belas kasihan mereka. Nahas bahwa cinta tak kunjung pergi dan begitu pula dambaan hatiku.

Aku bertanya-tanya siapa yang menyediakan aneka pakaian ini, menyampirkan gaun, setelan jas, blus, rok, dan celana panjang ke kursi dan sofa, serta meletakkan tak kurang dari enam pasang sepatu di lantai. Banyak di antaranya yang berwarna emas, entah bermotif kuning pucat atau berhiaskan keliman dengan warna ibu Cal. Dia sepertinya wanita yang kurus, berdasarkan pinggang gaunnya yang sempit. Lebih kecil daripada perkiraanku, apalagi anaknya adalah laki-laki berbadan besar yang kutinggalkan di ruangan di belakangku. Kuhindari busananya sebisa mungkin dan mencari pakaian yang tidak dibebani kenangan seorang perempuan yang telah meninggal.

Aku memilih gaun panjang menjuntai yang bersabuk dan berwarna biru pekat. Warna ibu orang lain. Bahannya beledu dan pasti membuatku berkeringat nanti, tetapi garis lehernya, yang melengkung

desyrindah.blogspot.com

ke bawah tulang belikat, niscaya menampakkan capku. Biar Maven menyaksikan apa yang telah dia perbuat terhadapku dan tidak melupakan monster macam apa dia. Aku merasa lebih kuat selagi berpakaian, seolah gaun itu semacam baju zirah.

Aku hanya bisa membayangkan pakaian elegan berlebihan macam apa yang akan Evangeline kenakan untuk pertemuan. Barangkali gaun dari silet. Coba begitu. Evangeline Samos piawai memanfaatkan momen-momen seperti ini dan aku tidak sabar mengadunya dengan sang mantan tunangan, bebas lepas tanpa dikekang etiket atau aturan apa pun.

Seusai berpakaian, kusisir rambutku yang sudah agak kering, membiarkannya tergerai ke pundak. Uban di ujung rambutku tampak cemerlang di bawah sinar lampu, sangat kontras dengan bagian cokelatnya. Aku ini orang yang bertampang aneh, pikirku selagi berkaca. Pemudi Merah berbaju mewah ala Perak adalah pemandangan yang senantiasa membuatku terkaget-kaget. Kulitku berkilau keemasan di bawah penerangan redup, teramat hidup dan teramat Merah. Aku ternyata tidak sekuyu yang kusangka, sedangkan mata cokelatku berkilat-kilat karena takut sekaligus bertekad bulat.

Aku sedikit terhibur karena mengetahui bahwa ibu Cal, sekalipun dia seorang Perak, juga tidak cocok dengan kehidupan ini. Hal itu tergambar jelas sekali pada potret dirinya, yang disandarkan ke dinding jauh, di tengah-tengah sepasang kursi elok.

Aku bertanya-tanya di mana Cal akan menggantung potret tersebut. Di tempat yang jarang dilihat atau justru di tempat yang selalu mudah terjangkau?

Coriane Jacos bermata biru lembut, jika benar lukisan itu mirip aslinya. Seperti biru pupus di kaki langit menjelang fajar. Biru yang muda sekali. Dia lebih mirip Julian daripada sang putra. Keduanya berambut cokelat kemerahan, sedangkan rambut Coriane mengikal

desyrindah.blogspot.com

artistik ke satu bahu, berhiaskan mutiara-mutiara berwarna krem dan rantai emas. Pembawaan kakak beradik Jacos juga mirip. Menyiratkan ketertutupan, lebih tua daripada usia mereka. Namun, berbeda dengan ketertutupan Julian yang cenderung positif, semata-mata menyiratkan kepasrahan seorang cendekiawan frustrasi yang terus-menerus berusaha memecahkan teka-teki, ketertutupan Coriane terkesan mendarah daging. Dia wanita yang sedih, menurut yang kudengar, dan kesedihan itu bahkan tampak di potretnya.

"Elara membunuhnya," kata Cal dari ambang pintu kamar. Dia membetulkan posisi jubah yang tersampir ke satu bahu dan dikencangkan dengan gesper dari perak serta keping-keping batu permata hitam mengilap. Satu tangannya memegang mahkota, yang setengah tersembunyi seperti barang tak penting. Pedang menggelayut dari sabuknya, disarungkan ke wadah bertabur mirah delima dan batu akik hitam. Paling banter cuma untuk hiasan. Tidak akan ada yang memilih senjata berupa pedang dalam pertarungan. "Dia menyebabkan ibuku semakin larut dalam duka, berbisik-bisik ke kepalanya sampai ibuku tidak mampu melarikan diri ke mana-mana lagi. Aku baru tahu sekarang."

Bibirnya melengkung ke bawah dan alisnya berkerut-kerut, sedangkan matanya menerawang jauh. Dalam kesedihannya, aku melihat kemiripan dengan ibunya. Hanya itu kesamaan yang bisa kulihat di antara mereka berdua.

"Aku berharap kalau saja bisa mengenal ibumu," ujarku.

"Aku juga."

Kami meninggalkan ruangan Cal bersama-sama, berdampingan menyusuri koridor-koridor Bukit Laut hingga ke balai publik yang lebih megah. Kemarin malam, aku menepis segala kekhawatiran mengenai gosip, merasa nekat dan urakan. Sekarang, baru aku merasa gelisah. Bertanya-tanya apakah kami akan disambut dengan kasak-kusuk—

desyrindah.blogspot.com

cemoohan dari Kaum Perak, kritikan dari Kaum Merah dan darah baru. Akankah Farley mencibirku karena goyah? Akankah dia berpaling dariku sepenuhnya?

Membayangkan itu saja, aku tidak tahan.

Cal merasakan kegelisahanku. Jemarinya membelai bagian dalam lenganku, berhati-hati agar tidak menyentuh pergelanganku yang peka.

"Kita tidak perlu masuk bersama-sama," gumamnya saat kami menuruni tangga, kian lama kian dekat ke bibir jurang.

"Sekarang sudah telanjur," timpalku.

Di hadapan kami, pengawal-pengawalnya sudah menunggu. Anggota Klan Lerolan, sepupu sedarah neneknya. Mereka berdiri tanpa topeng, lain dengan Sentinel, tetapi tidak kalah berbahaya dan pendiam.

Anabel berdiri bersama mereka, tanggan berada di pinggang, yang bersabuk batu-batu berharga nan menyala-nyala: mirah delima dan kecubung kuning. Dia dengan bangga mengenakan mahkota emas mawar, lingkaran sederhana yang terpasang ke rambut kelabunya yang halus. Matanya tertumbuk kepadaku terlebih dahulu.

"Selamat pagi," katanya sambil memeluk Cal sebentar. Sang cucu menerima pelukan cepat-cepat, membuat Anabel tampak mungil dalam dekapannya.

"Pagi," kata Cal. "Apa semua sudah siap?"

"Seharusnya sudah," kata Anabel seraya melambaikan tangannya yang keriput. "Tapi, kuasumsikan kita harus menunggu Putri Retakan menyandang semua keping logam yang bisa dia kumpulkan. Ingatkan aku untuk mengecek gagang pintu, kalau-kalau dia ambil juga."

Cal tidak tersenyum karena tegang, tetapi sudut mulutnya terangkat sedikit. "Aku yakin kita sanggup menyumbangkannya," dia berujar.

"Kau kelihatan sehat, Nona Barrow," imbuh Anabel sambil

desyrindah.blogspot.com

melirikku.

Aku tidak merasa sehat, kataku dalam hati. “Sesehat yang masih mungkin, dalam situasi ini.” Aku sengaja tidak menyebut gelarnya, tetapi Anabel tampaknya tidak memperhatikan ataupun peduli.

Berdasarkan perubahan mimik mukanya yang melembut, aku pasti mengucapkan hal yang benar. Yang mencengangkan, Anabel tidak bersikap memusuhiku pagi ini. Dia menarik napas lambat-lambat. “Siap atau tidak,” dia bergumam sambil berbalik, “kami datang, Maven.”

Lobi besar di kaki tangga agung menyambung ke sejumlah balairung, aula perjamuan, dan ruang singgasana Bukit Laut, juga ke ruang dewan yang bersuasana kurang formal ketimbang ruang serupa di Istana Api Putih. Sekalipun dibangun untuk menampung pejabat istana Perak dan perpindahan pemerintah Norta, Bukit Laut kini diramaikan orang-orang Merah, yang hilir mudik sesibuk pelayan tetapi jelas-jelas bukan pelayan. Seragam hijau Montfort kelihatan mencolok di ruangan-ruangan bermarmer putih, berlis biru laut, dan berhiaskan panji-panji keemasan yang masih digantung di sebagian dinding dan langit-langit. Aku melihat pula sejumlah panji-panji merah tua, yang sewarna dengan seragam Cal. Menandai posisinya sebagai raja yang sah dan penakluk hampir separuh wilayah Norta.

Sama seperti di Ascendant, sebelum kami berbicara di Galeri Rakyat, Davidson mengenakan setelan jas bagus hijau tua. Farley mengenakan pakaian dinas upacara dan lagi-lagi kelihatan tidak nyaman. Aku bersyukur tak perlu mengenakan seragam seperti itu. Gaun terasa lembut di kulitku selagi aku berjalan. Kakiku pas di dalam sepatu bot biru berbahan bagus.

Anabel beranjak untuk berdiri di samping Julian, sedangkan Farley memperhatikan kami mendekat. Dia memandangku dan Cal bergantian selagi kami bergerak ke tengah ruangan. Dia mengerutkan alis dan aku menguatkan diri untuk menghadapi ekspresi cemberut atau malah

desyrindah.blogspot.com

hardikan. Namun, Farley justru mengerjapkan mata dengan air muka serius. Hampir-hampir maklum.

"Calore," katanya sambil mengangguk kepada sang Raja.

Farley sengaja menyapanya dengan panggilan tak resmi, tetapi Cal malah menyeringai. "Jenderal Farley," jawabnya sopan. "Saya senang Anda setuju untuk ikut dengan kami."

Farley menarik-narik kerah bajunya yang kaku, memaksanya untuk rebah. "Barisan Merah adalah bagian penting dari koalisi ini dan Dewan Panglima mesti diwakili ketika kita merundingkan penyerahan diri Maven."

Sementara Cal mengangguk setuju dengan santun, aku mendesah sendiri. "Aku tidak yakin akan ada kesepakatan," aku memperingatkan Farley dengan suara pelan. Aku sudah bosan mengulangi penilaianku tersebut.

Farley malah mendengus. "Tentu saja dalam hidup ini tidak ada yang mudah. Tapi, orang boleh bermimpi, 'kan?"

Aku melemparkan pandang ke balik bahu Farley, ke sejumlah perwira yang luntang-lantung di belakang. Aku tak mengenali satu wajah pun. "Kilorn bagaimana?" tanyaku, mengernyitkan dahi sementara rasa malu menjalari tulang belakangku. Aku meremas-remas tangan, berusaha menyembunyikan getarannya. Di sisiku, Cal berjengit, satu tangannya tergantung bebas di sisi tubuh. Aku berharap bisa menggandengnya, tetapi kami berdua menahan diri supaya tidak memamerkan kasih sayang di muka umum.

Farley memandangiku dengan iba. "Sudah sembuh total kemarin, tapi dia sedang istirahat," katanya. Kucoba membayangkan temanku dalam keadaan utuh dan sehat, bukan Kilorn yang baru saja lolos dari ajal seperti ketika kutinggalkan kemarin. Ternyata tidak bisa. "Kita menduduki barak di Sentra Keamanan dan dia sekarang di sana bersama korban cedera lainnya."

desyrindah.blogspot.com

"Bagus," tukasku, tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Farley tidak memancing-mancing. Walau demikian, rasa malu akan pilihanku menyayat-nyayat sesakit sabetan pisau. Kilorn hampir meninggal. Cal hampir meninggal. Dan kau lari menghampiri Cal.

Di sebelahku, sang Raja Sejati berpaling dengan muka merona karena merasa tersentil. Kendati sudah sama-sama memutuskan untuk tidak membuat pilihan, kami tahu bahwa pilihan tetap saja telah diambil.

"Cameron bagaimana?" imbuhku, sekadar untuk menghalau permenungan nan menyiksa.

Farley menggaruk-garuk dagunya. "Mengorganisasi Kota Baru. Dia aset yang bernilai di sana, begitu pula ayahnya. Kota-kota techie memiliki jaringan bawah tanah sendiri dan kabar tengah disebarkan ke kota-kota lain. Orang-orang Perak anak buah Maven mungkin sedang mempersiapkan serangan, tapi mereka juga."

Informasi itu membuat hatiku melambung karena bangga, sekaligus waswas. Maven pasti akan membalas dendam atas aksi kami di Kota Baru dan berusaha mencegah kejadian yang sama terulang di tempat lain. Namun, jika warga permukiman kumuh Merah memberontak, jika kota-kota techie memadamkan listrik, upaya perang yang Maven lancarkan niscaya tersendat karena kekurangan sumber daya. Kekurangan bahan bakar. Kami praktisnya bisa membuat Maven kelaparan sehingga dia terpaksa menyerah.

"Saya perhatikan kita menunggu Putri Evangeline lagi," kata Davidson sambil bergabung dengan kami. Rombongan penasihatnya bertahan di belakang, memberi kami ruang.

Aku mencondongkan kepala ke belakang dan mendesah. "Satu-satunya hal yang konstan di dunia ini."

Sang Perdana Menteri bersedekap. Kalaupun gugup, Davidson jelas-jelas tidak menampakkannya. "Merak butuh waktu untuk

desyrindah.blogspot.com

mempercantik bulu-bulunya, bahkan bulu dari baja."

"Kita kehilangan banyak magnetron kemarin," kata Cal, suaranya pelan dan tegas. Hampir-hampir bernada menegur. "Klan Samos membayar harga yang mahal untuk Teluk Harbor."

Farley menjadi kaku, sedangkan rahangnya menegang. "Menurutku, Klan Samos tidak akan membiarkan kita melupakan sumbangsih mereka. Juga tidak akan berhenti memaksa kita untuk memberi imbalan atas pengorbanan mereka."

"Kelak, barangkali. Saat ini, mereka baru saja kehilangan banyak kerabat," timpal Cal.

Sekalipun kami berdua tidak pernah akur, aku merasakan hasrat nan ganjil untuk … membela Evangeline.

"Barangkali. Itu dia kata kuncinya," tukasku. "Tapi, persoalan itu bisa kita bahas belakangan," imbuhku sambil mengedikkan kepala ke arah salah satu gapura yang jauh, di mana Evangeline baru saja muncul beserta Ptolemus.

Mereka berdua mengenakan pakaian serasi berwarna putih mutiara dan perak cerah. Ptolemus mengenakan jas pas badan yang dikancingkan hingga leher, celana panjang, sepatu bot yang mirip dengan yang dikenakan oleh Cal, dan selempang kelabu. Selempang itu bermotif aneh, tetapi semakin dia mendekat, tersadarlah aku bahwa segi delapan hitam yang bertaburan di selempangnya bukanlah motif, melainkan pisau-pisau yang ditancapkan secara langsung ke kain. Senjata, kalau-kalau dia membutuhkan.

Adik perempuannya mengenakan gaun berbelahan panjang yang menampakkan tungkai ber-legging kulit putih. Andaikan pertemuan berujung pertumpahan darah, gerakan Evangeline tidak akan dikekang oleh rok. Coba tadi terpikir olehku berpakaian seperti itu. Rambut Evangeline dikepang kencang, helai-helai peraknya bertabur keping logam sewarna mutiara yang berkelap-kelip laksana bintang. Keping

desyrindah.blogspot.com

logam setajam silet. Bagus untuk mengiris daging. Gaunnya tanpa lengan sehingga tidak akan menghalangi gerakan atau tersangkut ke perhiasan di tangannya. Cincin berkelap-kelip di tiap jari, dengan batu berwarna putih dan hitam, sedangkan rantai halus membelit masing-masing pergelangannya. Kawat untuk mencekik atau menggorok. Bahkan anting-antingnya juga tampak mematikan, panjang dan berujung lancip.

Aku bersyukur Evangeline berlama-lama. Dia praktis mengenakan arsenal.

"Apa jam di kamar Anda perlu disetel ulang, Yang Mulia?" cemooh Anabel dari tempatnya berdiri di samping Julian.

Evangeline menanggapi dengan senyum buas. "Jam kami tepat waktu, Paduka." Roknya mengembang di seputar tungkai selagi dia melewati sang Ratu Sepuh untuk menghampiri kami. Aku bergidik saat dia memalingkan pandang dan menyunggingkan senyum kepadaku. "Selamat pagi, Mare. Kau tampaknya sudah cukup istirahat," ujarnya. Kemudian, dia mengamat-amati Cal, masih sambil tersenyum lebar sehingga memamerkan gigi-giginya. "Dan kau tidak."

"Terima kasih," kataku kaku, merasa geram. Aku kontan menyesal karena barusan ingin membelanya.

Evangeline menikmati nada bicaraku yang pedas dan ekspresi Cal yang merona. Di belakangnya, Ptolemus membusungkan dada sambil menyilangkan tangan ke belakang punggung. Memamerkan belati-belatinya dengan bangga. Farley mencermati masing-masing senjata dengan mata membelalak berang.

"Sayang pertemuan tidak bisa diselenggarakan pada malam hari," gumam Ptolemus. Suaranya lebih dalam daripada Cal dan sama sekali tidak ramah. Berani benar dia bicara di sini, terutama kepada Farley dan aku.

Aku bertanya-tanya apakah, sama seperti aku, Farley melihat Shade

desyrindah.blogspot.com

pada saat ini, ditusuk oleh Ptolemus Samos. Kerelaan untuk berdiri di dekat laki-laki ini saja terkesan sebagai sebentuk pengkhianatan.

Kendali diri Farley lebih kuat daripada aku. Sementara aku hanya sanggup menutup mulut rapat-rapat, Farley mengedikkan kepala sambil mencemooh. "Supaya adikmu mendapat lebih banyak waktu untuk mengecat wajahnya?" bentaknya seraya melambai ke arah rias wajah yang seakan menatah paras Evangeline.

Putri Samos bergeser, sedikit saja, untuk memosisikan diri di antara kakaknya dan aku. Protektif sampai akhir. Aku hampir mengira dia akan mengusir sang kakak supaya jauh-jauh dari jangkauan kami.

"Supaya ayahku bisa hadir," Evangeline menjelaskan sambil mengangkat kepala dengan bangga. "Raja Volo akan sampai di sini saat matahari terbenam."

Cal menyipitkan mata. Dia melihat ancaman tersebut sejelas aku. "Beserta bala bantuan?"

"Lebih banyak lagi prajurit Samos yang bersumpah rela mati untuk kalian? Tentu saja tidak," cibir Evangeline. "Dia ke sini dalam rangka memantau manuver pamungkas untuk melibas Maven."

Memantau. Mata Evangeline yang sekelabu badai bertambah kelam, sekejap saja, dibayang-bayangi oleh makna yang tersirat di balik kata tersebut. Tidak sulit untuk menafsirkan maksud yang ingin Evangeline sampaikan.

Dia ke sini untuk membereskan kekisruhan yang kami buat.

Aku bergidik. Anak-anak Samos tangguh, brutal, dan berbahaya, tetapi mereka pada intinya hanya alat belaka. Dipergunakan sebagai senjata oleh seorang pria yang malah lebih perkasa.

"Bagus, berarti aku tidak perlu memanggilnya ke sini," kata Cal, menyentuh gagang pedangnya yang bepermata sambil lalu. Dia menyeringai santai, seakan kedatangan Volo Samos merupakan

desyrindah.blogspot.com

gagasannya sendiri. “Aku yakin kau akan menyambutnya dengan senang hati, Evangeline.”

Tatapan yang Evangeline lemparkan kepada tunangannya bisa saja meracuni sungai.

“Mari kita selesaikan omong kosong ini secepatnya,” Evangeline menggerutu sendiri.

Larik-larik merah muda dan biru pucat merembes dari kaki langit seiring datangnya fajar, mewarnai ombak. Aku menempelkan dahi ke kaca jendela sejuk untuk menyaksikan pesawat kami turun. Kian detik tubuhku kian tegang, sedangkan denyut jantungku semakin kencang sampai-sampai aku takut bakal meledak. Aku harus mencurahkan seluruh energi untuk menghalau petirku. Jangan sampai pesawat ini celaka gara-gara amukan listrikku. Dari seberang, Farley menatapku sambil memegangi gesper sabuk pengamannya. Supaya bisa buru-buru melepas sabuk dan melompat keluar dari pintu andaikan aku hilang kendali.

Cal lebih percaya kepadaku. Dia berlagak acuh tak acuh, menjulurkan kaki sambil menyandarkan sisi kiri tubuhnya kepadaku. Dia memancarkan kehangatan nan menenangkan, sedangkan jemarinya menyenggol tanganku tiap beberapa detik, untuk mengingatkan bahwa dia senantiasa mendampingiku.

Jika nenek Cal dongkol atau kaget akan kedekatan kami, dia tidak menunjukkannya. Anabel duduk anteng bersama Julian, yang berwajah mendung.

Davidson melengkapi rombongan kami, sedangkan Evangeline dan kakaknya menumpangi pesawat lain, untung saja. Aku bisa melihat pantulan pesawat kecil mereka berkelebat kabur di air. Pesawat jet angkut luar biasa berisik, tetapi sekali ini aku bersyukur karenanya. Pada saat ini, tak seorang pun bisa mengobrol, bersiasat, atau menyindir. Kucoba untuk membiarkan diriku dilenakan oleh dengung

desyrindah.blogspot.com

yang tak putus-putus.

Sayangnya, Pulau Province muncul terlalu cepat. Dari atas, lingkaran hijau berpinggiran pasir pucat itu menyerupai gambar di peta Julian. Berbentuk sederhana dan hanya terdiri dari beberapa petak jalan, di desa pinggir laut. Pelabuhannya kosong, tetapi belasan kapal perang menjangkarkan diri tidak sampai satu kilometer dari pesisir. Maven bisa menembak kami sampai jatuh kalau dia mau, pikirku, membayangkan gemuruh tembakan artileri dari kejauhan.

Namun, kami mendarat tanpa insiden. Dadaku terasa makin sesak sampai-sampai aku tidak tahan. Kugertakkan gigi kuat-kuat hingga rahangku serasa bakal remuk. Aku cepat-cepat keluar dari pesawat demi menghirup udara segar.

Bagaimana kalau lari ke laut sekalian?

Namun, aku semata-mata beranjak dari mesin jet yang berputar-putar sambil mengangkat tangan untuk melindungi rambutku dari lecutan angin yang menderu. Dengan pundak membungkuk, Farley mengikutiku ke luar.

"Kau baik-baik saja?" serunya, meningkahi keributan supaya terdengar olehku.

Dengan mulut terkatup rapat, aku menggeleng kecil. Tidak.

Aku melayangkan pandang ke rerumputan tinggi yang menyelimuti beting-beting pasir di pantai, mengira akan mendapati seregu Sentinel yang meloncat ke luar tiba-tiba dan mengepung kami. Memaksa kami menyerah, memaksaku untuk kembali terbelenggu. Cairan empedu naik ke kerongkonganku, rasanya hampir membuatku muntah. Batu Hening seakan kembali menggesek kulitku, mengekangku tanpa ampun. Aku tidak sanggup kembali ke sana. Aku berpaling, bersembunyi di balik rambutku yang berkibar-kibar. Berusaha memanfaatkan detik-detik berharga yang tersisa untuk menarik napas dalam-dalam dan menstabilkan diri.

desyrindah.blogspot.com

Tangan Farley mencengkeram bahuku, kuat tetapi lembut. “Aku tidak akan menyuruhmu supaya tegar,” bisiknya ke telingaku. “Pokoknya, bertahanlah sebentar. Untuk sekarang.”

Bertahanlah sebentar.

Aku menguatkan hati dan kembali berpaling kepada Farley, yang balas menatapku dengan matanya yang jernih. “Untuk sekarang,” aku membeo. Aku akan luluh lantak nanti saja. Setelah semua ini usai.

Di belakang Farley, Cal mondar-mandir, awas tetapi enggan ikut campur. Aku menatap matanya dan memberinya anggukan kecil. Aku bisa menghadapi Maven. Aku harus menghadapinya.

Rombongan kami benar-benar aneh. Sekelompok bangsawan Perak, seorang jenderal Merah, dua darah baru, beserta para pengawal berseragam aneka warna yang mengapit kami. Meskipun tak ada yang percaya bahwa Maven sudi mematuhi etika peperangan, kami tahu Ratu Lakelands bisa dipercaya. Walau begitu, aku tetap saja berdekatan dengan Farley dan dua perwira Barisan Merah. Aku yakin akan loyalitas dan senjata mereka.

Evangeline dan Ptolemus turun dari jet mereka dengan muka jengkel, seakan pertemuan ini merepotkan. Seakan ada urusan lain yang lebih penting bagi mereka. Lagak mereka hanya sandiwara, tentu saja. Evangeline ingin bertemu Maven, sama sepertiku. Evangeline tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengejek Maven di depan mukanya sendiri. Embusan udara dari mesin jet mengibaskan rambut Evangeline selagi dia berdiri sambil mengamati rerumputan di sekeliling kami dengan mata jeli nan penasaran.

Kami setuju untuk bertemu di pedalaman pulau. Kesempatan bagi para nymph Lakelands untuk menunjukkan maksud baik mereka. Kami beranjak dari beting-beting pasir untuk mengarungi hutan berpohon bengkok jarang-jarang sambil membisu. Aku teringat akan wilayah Tuck, yang sekarang terbengkalai di tengah-tengah deburan ombak.

desyrindah.blogspot.com

Shade terkubur seorang diri di sana, tidak dijaga oleh siapa-siapa.

Cal memimpin rombongan, diapit Davidson dan Farley. Untuk menunjukkan koalisi yang satu dan padu. Darah Merah bersekutu dengan Perak. Evangeline dan Ptolemus mengikuti di belakang mereka, anehnya terkesan tidak peduli sekalipun menempati posisi nomor dua.

Aku lega karena banyak sekali yang berjalan di depanku, alhasil aku bisa leluasa memanfaatkan detik-detik yang tersisa untuk mengerahkan keberanian. Penghibur utamaku adalah petir, yang menjalar di balik kulitku dan hanya diketahui olehku seorang. Aku membayangkannya di mata batinku, sulur-sulur ungu dan putih yang menyambar-nyambar menyilaukan. Petirku tidak akan lenyap dan tidak akan ada yang bisa merebutnya dariku, termasuk Maven. Akan kubunuh dia jika coba-coba.

Berbulan-bulan lalu, aku menyaksikan Maven berdamai dengan orang-orang Lakelands lewat pertemuan seperti ini. Kendati pemandangannya sangat berbeda, dilatarbelakangi ladang ranjau darat Choke yang berselubung asap—alih-alih di pulau berselimut rumput yang beratapkan langit cerah dan dikelilingi laut biru tenang—kesannya sama saja. Kami berderap menyongsong masa depan yang masih berupa tanda tanya, menuju orang-orang berkesaktian hebat nan menyeramkan. Paling tidak, saat ini aku tidak akan duduk di sisi Maven. Aku bukan lagi peliharaannya.

Sama seperti dalam pertemuan dengan Lakelands, panggung telah dibangun di tengah-tengah padang. Dari papan-papan kayu, yang pas satu sama lain. Kursi-kursi ditata melingkar, setengahnya telah diduduki. Aku nyaris muntah ke rumput di kakiku.

Orang yang terdekat denganku menyentuh tanganku. Julian.

Kulirik dia, memohon tanpa suara. Memohon apa, aku tak tahu. Aku tidak bisa berbalik. Aku tidak bisa lari. Tubuhku tidak mau menuruti perintah otakku. Julian semata-mata memandangku dengan

desyrindah.blogspot.com

ramah dan mengangguk penuh pengertian.

Bertahanlah sebentar.

Dua Sentinel mengadang kami, wajah mereka tertutup topeng. Angin laut mengibarkan jubah mereka yang menyala-nyala.

"Kami minta agar Anda meninggalkan senjata sebelum mendekati Paduka Raja Norta," kata salah seorang sambil memberi isyarat kepada Farley dan kedua perwiranya. Ketiganya tetap bergeming. Farley bahkan tak berkedip.

Ratu Anabel mengerling ke angkasa sambil menyeringai mengejek. Dipandanginya sang cucu, yang lebih jangkung daripada dirinya. "Raja Norta berdiri di sini dan dia tidak takut kepada senjata Merah."

Mendengar kata-kata itu, Farley tertawa terbahak-bahak untuk mengekspresikan rasa muaknya kepada para Sentinel.

"Peduli apa kalian pada senjata kami?" ledek Farley. "Orang-orang ini lebih berbahaya daripada apa pun yang mungkin kami miliki." Dia melambai ke arah kami, Kaum Darah Baru dan Perak. Bersenjatakan kemampuan yang lebih destruktif daripada senjata api. "Masa raja kalian takut kepada segelintir orang Merah yang berpistol?"

Di sebelah Farley, kedua perwira Barisan Merah memindahkan tumpuan, seolah hendak mengalihkan perhatian para Sentinel dari senapan mesin otomatis yang mereka genggam.

Namun, Cal tidak tertawa atau bahkan tersenyum. Dia merasakan bahwa ada yang tak beres dan alhasil, aku sontak merinding. "Aku mengasumsikan," katanya lambat-lambat, penuh perhitungan, "bahwa kita akan memasuki Lingkaran Hening. Benar, bukan, Sentinel Blonos?"

Darahku seakan membeku, sedangkan udara terkuras habis dari tubuhku. Tidak.

Julian pelan-pelan mengulurkan tangan, supaya bisa kupegangi.

desyrindah.blogspot.com

Si Sentinel berjengit, bereaksi gara-gara nama klannya yang Cal ucapkan. Aku memusatkan fokus kepadanya, semata-mata agar kepalaku tidak berputar-putar. Ternyata percuma. Jantungku berdentum-dentum hebat dan udara tersekat di tenggorokanku. Lingkaran Hening. Aku ingin merobek-robek kulitku. Jemariku berkedut-kedut di lengan Julian sementara aku mempererat pegangan, yang barangkali menyakitinya. Buku-buku jariku memutih saking kencangnya aku mencengkeram.

Julian balas memegangi tanganku, dalam rangka meredakan rasa takutku.

Di depan kami, Cal tidak menoleh ke belakang, tetapi dia memiringkan dagu sehingga tampaklah matanya yang berkilat-kilat. Seakan dia ingin memandangku. Karena kasihan? Karena frustrasi? Atau karena maklum?

"Betul," jawab sang Sentinel, suaranya teredam. "Raja Maven telah menyiapkan Batu Hening untuk memastikan pertemuan ini tetap damai kalaupun terjadi perbedaan pendapat."

Rahang Cal menegang hingga otot pipinya berkedut-kedut. "Protokolnya bukan begitu," sergah Cal. Geramannya seolah menggetarkan udara, seperti peringatan dari makhluk buas. Sebagian dari diriku ingin dia mengamuk dan membakar kedua Sentinel, membakar pulau ini, membakar Maven dan Iris serta ibunya. Mengenyahkan semua rintangan yang mengadang kami dengan api destruktif yang melalap apa saja.

Si Sentinel menegakkan tubuh dan mengepalkan kedua tangan di balik jubahnya. Dia lebih tinggi daripada Cal, tetapi kalah gagah. Rekannya bertindak serupa, berdiri berdempetan dengan Sentinel Blonos untuk menghalangi kami. "Demikianlah kehendak raja kami. Ini bukan permintaan. Sir," imbuhnya, mengucapkan panggilan tersebut dengan nada janggal dan kaku. Mereka dulu senantiasa melindungi Cal,

desyrindah.blogspot.com

sebagaimana mereka melindungi ayahnya dan sekarang Maven. Kutebak mereka tidak dilatih untuk mengadang mantan atasan sendiri.

Cal menengok ke kanan kiri, memandangi Farley serta Davidson penuh selidik. Kurapatkan gigiku sambil menghirup udara sedikit-sedikit dari hidung. Aku hampir bisa merasakan Batu Hening lagi, yang mengancam hendak menenggelamkanku. Tidak akan, asalkan kami menolak. Asalkan kami berputar balik. Atau, asalkan Maven mengalah, membiarkan kami lewat tanpa kesulitan.

Tentu saja tidak akan. Karena justru itulah alasannya menyiapkan Batu Hening. Bukan untuk melindungi dirinya sendiri. Etika perang sudah cukup untuk melindunginya, apalagi karena kubu lawan dipimpin oleh kakaknya yang berbudi luhur. Maven berbuat begini untuk menyakiti kami. Untuk menyakitiku. Dia tahu telah mengurungku dalam penjara macam apa selama enam bulan kehidupanku. Dia tahu betapa aku melalui hari demi hari dalam penderitaan, mati pelan-pelan, sekarat karena terpisahkan dari sebagian diriku sendiri. Terperangkap di balik kaca yang tidak kunjung pecah, tak peduli sekuat apa aku melawan.

Perutku serasa memerosot ketika Farley mengangguk enggan. Setidaknya, Farley tidak akan merasakan apa-apa. Batu Hening tidak berefek kepadanya ataupun orang-orang Merah lain yang tidak memiliki kemampuan.

Wajar bahwa Davidson tidak antusias. Dengan punggung tegak dan pundak kaku, dipandanginya Cal. Namun, sang Perdana Menteri mengangguk patah-patah, menyetujui ketentuan yang diajukan oleh Maven.

“Baiklah,” ucap Cal, nyaris tidak kudengar karena deru bergemuruh di telingaku.

Tanah yang kupijak menjadi goyah. Aku masih bisa berdiri semata-mata karena mencengkeram lengan Julian. Di garis depan, Farley dan

desyrindah.blogspot.com

kedua perwiranya dengan berisik meletakkan senjata, secara terang-terangan menunjukkan senjata api dan pisau mereka satu per satu. Aku berjengit tiap kali senjata mereka bergedebuk ke rumput.

"Ayo," bisik Julian saat kami bergerak, suaranya yang lirih hanya terdengar olehku seorang.

Dia memaksaku melangkah. Tungkaiku gemetar, hendak ambruk. Kubiarkan Julian menuntunku maju, bertopang kepadanya secara tidak mencolok.

Bertahanlah sebentar.

Aku sebisa mungkin menatap lurus ke depan, berusaha untuk tidak gemetaran atau jatuh atau kabur.

Iris kelihatan gemilang, gaunnya yang dilengkapi baju tempur berwarna biru pastel cerah seperti bunga cornflower, mengembang di sekelilingnya, tertata secara artistik di kursinya. Dia merupakan perpaduan sempurna seorang pejuang dan seorang ratu, bahkan lebih memukau daripada Evangeline. Sementara dia memperhatikan kami mendekat, mata Iris menyipit seperti predator yang melacak mangsa. Iris tidak pernah menjahatiku, untuk ukuran orang Perak. Namun, aku membencinya dan apa yang dia lakukan. Semakin dekat dengan Batu Hening nan mencekam, semakin aku harus memupuk rasa murka. Hanya dengan cara itu aku mampu mengusir rasa takut.

Aku melangkah ke tengah-tengah lingkaran Batu Hening dan serta-merta, sensasi janggal kembali membelitku sekencang tambang. Kugigit bibir supaya tidak menjerit. Perutku kembali teraduk-aduk ketika bobot menyakitkan yang sudah kukenal terempas kuat-kuat ke pundakku. Aku terhuyung-huyung sambil mengerjap-ngerjap, manifestasi luar yang menunjukkan betapa kesakitannya diriku. Di dalam, tubuhku menjerit-jerit, sedangkan semua sarafku serasa disetrum. Insting menyuruhku lari, menyuruhku meninggalkan lingkaran pembawa siksaan ini. Keringat mengucur di punggungku sementara aku memaksa diri untuk

desyrindah.blogspot.com

maju selangkah demi selangkah, berusaha menyamai kecepatan yang lain. Jika bukan karena Batu Hening, aku pasti sudah meluapkan amukan listrik yang niscaya mengerdilkan badai-badaiku terdahulu. Petir tidak mengenal ampun. Begitu pula diriku.

Kukerahkan ekspresi galak dengan mata yang menyipit untuk menghalau air mata.

Aku memandang siapa saja kecuali Maven. Ibu Iris, Ratu Cenra, tidak semencolok dan setinggi anak perempuannya. Kulit dan rambutnya segelap sang anak, tetapi wajahnya lebih bersahaja. Sama seperti Iris, Cenra mengenakan gaun biru pekat yang dilengkapi baju tempur. Ban emas di pinggangnya serasi dengan mahkota di kepalanya. Mereka berdua mencondongkan tubuh satu sama lain, sedang berbisik-bisik dengan penuh keakraban layaknya ibu dan anak. Aku sangat ingin memisahkan mereka.

Bangsawan keempat belum pernah kulihat, tetapi mudah saja menebak identitasnya. Pangeran Bracken bertubuh tinggi menjulang, bahkan ketika duduk di kursi, dan berkulit hitam mulus nan cemerlang. Dia mengenakan jubah ungu dengan pinggiran berwarna senada tetapi lebih muda, serta tameng dada dari emas padat. Matanya yang berwarna gelap tertumbuk bukan kepada Cal atau aku, melainkan kepada Davidson. Sang Pangeran sepertinya hendak mencabik-cabik sang Perdana Menteri, kentara sekali mendambakan balas dendam untuk anak-anaknya.

Sama dengan Iris, sang Pangeran duduk di samping Maven.

Aku awalnya berusaha untuk tidak memandang Maven, tetapi mustahil mengabaikannya. Begitu melihat dirinya, kulitku serasa ditusuk-tusuk ribuan pisau panas membara. Sakitnya tidak terkira hingga aku menyangka tubuhku benar-benar berdarah.

Bertahanlah sebentar. Pegang erat amarahmu.

Jantungku berhenti ketika aku meliriknya dan mendapati bahwa dia

desyrindah.blogspot.com

sudah memperhatikanku. Cengiran terkutuk yang sudah tak asing terkembang di bibirnya yang pucat.

Maven mengangguk-angguk selagi kami duduk di kursi masing-masing, matanya jelalatan antara aku dan Cal saja, seolah yang lain tidak ada. Perdana Menteri Davidson duduk di antara kami, menciptakan pembatas tegas. Maven tampaknya teramat menikmati gestur itu, menyeringai kepada sosok penyangga antara kakaknya dan aku. Angin laut mengacak-acak rambut Maven, yang masih lebih panjang daripada rambut Cal dan mengikal lembut di bawah beban mahkota besi hitamnya yang celaka.

Aku sangat ingin membunuhnya.

Seragamnya sudah tidak asing, sehitam bulu gagak, berhiaskan segala macam medali kenegaraan yang tidak layak dia sandang. Dia memandangi jas Cal sambil cengar-cengir, kegirangan mencermati warna yang dibalik. Barangkali senang karena sudah memaksa sang kakak menanggalkan simbol-simbolnya. Maven mencermati kami dengan ekspresi senang yang dingin dan blakblakan, sepertinya berhasrat menjadikan pertemuan ini semenyakitkan mungkin. Topeng raja nan kejam sudah terpasang. Aku harus menyibakkannya.

Sambil mencondongkan badan ke arah Davidson, aku menumpukan siku ke lengan kursi dan mengedepankan tulang belikatku. Cap dapat dilihat dengan jelas oleh siapa pun, terpatri di kulitku. M alias Maven. M alias monster. Tatapan pemuda itu tertumbuk ke kulit yang rusak itu, gamang barang sejenak. Mata sedingin es tersebut menjadi hampa dan menerawang. Dia seakan baru salah belok di jalan setapak atau tersesat di koridor panjang gelap gulita.

Maven serta-merta pulih, mengerjapkan mata sambil memandangi seluruh anggota koalisi kami, tetapi itu menjadi pertanda bagus, bahwa dia sempat hilang kendali.

Karena kursi-kursi sudah disiapkan, kami tinggal duduk saja tanpa

desyrindah.blogspot.com

insiden. Namun, aku kaget dan resah bukan main karena Farley diapit oleh Cal dan Ptolemus. Aku mengernyit. Kalaupun Farley tidak melejit ke seberang panggung untuk mencekik Maven, dia bisa saja membunuh salah seorang sekutunya sendiri.

Farley memelototi si Raja Muda dengan mata yang berkobar-kobar tak kalah sengit dengan api kakak beradik Calore. Mereka berdua sudah pernah bertemu, dulu di istana musim panas, ketika Maven mengelabui kami semua dengan dusta nan enteng, yang ingin kami percayai. Dia menipu Farley sama seperti dia menipu aku.

"Sungguh menakjubkan menyaksikan Anda naik pangkat sampai setinggi ini, Jenderal Farley," kata Maven, menyapanya duluan. Aku tahu maksudnya apa. Hendak memecah belah kami bahkan sejak kami baru duduk. "Satu tahun lalu, mungkinkah Anda menyangka akan berada di sini? Alangkah panjang jalan yang sudah Anda lalui." Matanya melirik Farley dan Ptolemus silih berganti, implikasinya jelas.

Ketika aku menjadi tawanannya, dia mengorek-ngorek kepalaku untuk melihat kenanganku dengan bantuan seorang Merandus sepupunya. Dia melihat Shade mati di tangan Ptolemus dan dia tahu betapa berartinya Shade bagi Farley. Betapa banyak yang sudah kakakku tinggalkan. Tidak sulit bagi Maven untuk mencuil dan menggaruk-garuk luka menganga.

Farley menggeram sambil memamerkan gigi-giginya, tetap sebuas predator sekalipun tak bercakar, tetapi Cal menjawab sebelum Farley sempat menceletuk masam. "Menurutku kita semua menempati kedudukan yang tidak biasa pada saat ini," kata Cal, suaranya tegas dan tenang. Diplomatis hingga ke akar-akarnya. Tak bisa kubayangkan seberapa besar upaya yang mesti dia kerahkan. "Jarang-jarang Raja Norta duduk di samping Ratu Lakelands."

Maven malah mencibir. Perihal bersilat lidah, dia akan senantiasa jauh lebih piawai ketimbang Cal. "Putra sulung jarang-jarang juga tidak

desyrindah.blogspot.com

menduduki takhta. Bukan begitu, Kak?" dia membalas, sedangkan Cal sontak mengatupkan mulut sampai-sampai gemeletuk giginya terdengar. "Bagaimana pendapat Nenek?" imbuh Maven sambil melemparkan tatapan setajam belati kepada Anabel. "Darah daging Nenek sendiri, memerangi satu sama lain."

Sang Ratu Sepuh menanggapi dengan nada yang tak kalah menusuk. "Kau bukan darah dagingku, Bocah. Hubungan kita sudah putus begitu kau turut membunuh putraku."

Maven semata-mata mendecakkan lidah, seakan mengasihani Anabel. "Yang mengangkat pedang untuk menebas adalah Cal, bukan aku," katanya sambil mengedikkan dagu ke arah pedang serupa di panggul Cal. "Ada-ada saja. Wanita tua memang kerap berkhayal."

Di sampingnya, Ratu Cenra mengangkat alisnya yang indah. Wanita itu diam seribu bahasa, membiarkan Maven merajut jaring jebakannya sendiri—atau mengencangkan jerat di lehernya sendiri.

"Nah," kata Maven sambil menepukkan kedua tangan. "Bukan saya yang mengusulkan pertemuan ini. Saya percaya kalian sudah menyiapkan butir-butir yang akan kalian usulkan. Hendak menyerah, barangkali?"

Cal menggeleng. "Bukan. Kami justru ingin meminta agar kau menyerah."

Tawa yang Maven keluarkan kedengaran ganjil. Dipaksakan. Udara keluar secara dibuat-buat, tersendat-sendat tetapi teratur, seperti tiruan dari suara tawa menurut anggapan Maven. Suara itu menggelisahkan Cal, yang sontak bergeser tak nyaman di kursinya.

Bracken juga tidak tersenyum. Bibirnya merengut. Dia menopangkan dagu ke kepalan tangan. Aku tidak tahu kemampuannya, tetapi kuduga dia sakti sekali, semata-mata dikekang oleh Batu Hening yang mencekik kami semua pelan-pelan. "Saya datang buru-buru, jauh-jauh, bukan untuk meladeni omong kosong, Tiberias Calore," kata sang Pangeran.

desyrindah.blogspot.com

"Bukan omong kosong, Yang Mulia," timpal Cal sambil mengangguk kecil. Menunjukkan rasa hormat dan sopan santun.

Di kursinya, Maven mengeluarkan dengusan pelan, jauh dari dalam tenggorokannya. "Kalian lihat sekutu-sekutu saya di sini." Dia merentangkan tangannya yang putih lebar-lebar. "Keduanya orang Perak ningrat, yang bersumpah akan mengerahkan seluruh kekuatan bangsa masing-masing untuk mendukung tujuan kami. Saya menguasai ibu kota, wilayah-wilayah terkaya Norta—"

"Kau tidak menguasai Retakan!" bentak Evangeline, memotong perkataannya. Di bawah pengaruh Batu Hening sekalipun, semua keping logam yang dia kenakan masih utuh. Pakaiannya ternyata betul-betul dibuat, bukan dipertahankan dengan kemampuannya semata. Evangeline sudah mempersiapkan ini. Aku seharusnya juga sudah siap. "Kau tidak menguasai Delphie. Kau kehilangan Teluk Harbor kemarin. Kau akan kehilangan lebih banyak lagi, sampai kau tidak punya siapa-siapa selain orang-orang yang duduk di sampingmu, tidak punya apa-apa untuk membalas pemberian mereka." Senyumnya melebar, menampakkan gigi-gigi bertutup perak lancip. Kuduga dia akan melahap jantung Maven jika bisa. "Kau akan menjadi raja tanpa mahkota ataupun singgasana tak lama lagi, Maven. Sebaiknya menyerah mumpung masih punya aset untuk tawar-menawar."

Maven mengangkat hidung, membuatnya terkesan seperti anak yang merajuk. "Aku tidak mau tawar-menawar."

"Tawar-menawar demi nyawamu sendiri juga tidak mau?" aku bergumam, suaraku pelan tetapi cukup tegas sehingga bisa didengar. Aku terus bergeming sementara Maven menoleh kepadaku, menyebarkan sensasi sedingin es ke sekujur tubuhku. Jangan berjengit, jangan berkedip. Bertahanlah sebentar saja.

Maven malah tertawa lagi. "Gertakan kalian memang menarik, lebih kurang." Dia terkekeh. "Aku melihat apa yang kalian miliki, siapa yang

desyrindah.blogspot.com

sudah kalian pikat ke pihak kalian. Ucapkan syarat-syaratmu, Cal. Atau kembalilah ke Teluk Harbor dan paksa kami untuk membunuh kalian semua."

"Baiklah," tukas Cal. Tangannya terkepal. Jika bukan karena Batu Hening, dia pasti sudah berkobar-kobar. "Turunlah dari takhta, Maven. Asalkan kau turun, akan kubiarkan kau hidup."

"Konyolnya," desah Maven, menoleh kepada Iris sambil memutar-mutar bola mata. Sang istri tidak menanggapi gesturnya.

Cal maju terus, pantang mundur. "Persekutuan dengan Lakelands dan Piedmont akan tetap dipertahankan. Kita akan menikmati perdamaian di negeri kita bertiga, dari pesisir beku hingga pulau-pulau di selatan. Sekaranglah waktunya untuk membangun kembali, untuk menumbuhkan yang telah dihancurkan oleh perang. Menyembuhkan luka dan membetulkan kekeliruan yang sudah berurat akar selama berabad-abad."

"Maksud Anda persamaan untuk Kaum Merah?" kata Iris. Suaranya seperti yang kuingat. Tenang, terukur. Kendali diri adalah bagian tak terpisahkan dari pribadinya.

"Ya," kata Cal kalem.

Bracken tertawa berkepanjangan sambil memegangi perutnya yang tertutup tameng emas berukir. Jika bukan dalam situasi seperti sekarang, aku niscaya menganggap suaranya hangat dan menghibur. Cenra dan Iris tetap terdiam, tidak sudi menguak maksud ataupun pikiran mereka segampang itu.

"Anda ambisius, saya akui itu," kata Bracken sambil menunjuk Cal. "Dan masih muda. Dan tidak fokus." Matanya melirikku, menegaskan maksudnya. Aku merasa serbasalah dipandangi seperti itu. "Anda tidak mengetahui konsekuensi dari permintaan Anda kepada kami."

Farley tidak mudah gentar. Dia mencakar lengan kursi, hampir saja

desyrindah.blogspot.com

bangkit dari tempat duduknya. Pipinya merah padam. “Merasa seterancam itukah kalian oleh orang-orang yang kalian ludahi sampai-sampai kalian tidak rela membiarkan mereka bebas?” cemoohnya, bergantian memandangi Bracken serta Cenra dan Iris. “Selemah itukah klaim kalian terhadap kekuasaan?”

Ratu Lakelands membelalak, bagian putih matanya kontras sekali dengan kulitnya yang sewarna perunggu dan irisnya yang cokelat tua. Dia tampak benar-benar terkejut. Kentara sekali dia belum pernah didamprat begitu oleh seorang Merah. “Berani-beraninya kau bicara kepada kami—” semburnya.

Julian nan budiman paling cepat tanggap, meningkahi sang Ratu sebelum Farley terpancing untuk bertindak drastis. “Sejarah berpihak kepada kaum yang terinjak-injak dan tertindas, Paduka,” katanya. Dia terdengar memesona dan meyakinkan, tetap bijak sekalipun terbebani Batu Hening. Meskipun enggan, sang Ratu tutup mulut untuk menyimak. “Tahun demi tahun nan panjang boleh berlalu, tetapi pada akhirnya, peruntungan pasti berubah. Rakyat senantiasa bangkit. Demikianlah keniscayaan di dunia ini. Entah kita berbesar hati menerima perubahan, membantunya terwujud, atau diamuk karena melawan perubahan itu. Mungkin bukan Anda, atau bahkan anak-anak Anda, yang akan merasakan getahnya. Tapi, akan tiba hari ketika Kaum Merah membobol gerbang istana Anda, mematahkan mahkota Anda, dan menggorok leher keturunan Anda, urung mendapat belas kasihan sebagaimana Anda pantang menunjukkan belas kasihan pada saat ini.”

Ucapannya bergema lama setelah dia selesai bicara, seolah menari-nari terbawa angin. Kata-kata Julian mengena sekali bagi kedua ratu asal Lakelands dan Bracken, yang kini bertukar pandang cemas.

Sebaliknya, Maven sama sekali tidak gentar. Dia mencebik sang bangsawan Jacos, matanya menyala-nyala. Dia membenci Julian sedari dulu. “Apa Anda sudah berlatih menyampaikan kuliah barusan, Julian?

desyrindah.blogspot.com

Aku selalu bertanya-tanya apa sebabnya Anda menghabiskan banyak sekali waktu sendirian di perpustakaan Anda."

Terlalu mudah untuk melemparkan ejekan itu kembali ke mukanya. "Aku ragu ada orang yang menghabiskan lebih banyak waktu seorang diri daripada kau," ujarku, lagi-lagi maju untuk menampakkan capku.

Maven seketika memucat gara-gara sindiran dan capku, mulutnya terbuka sedikit. Embusan napas melengking keluar dari sela giginya. Dia kelihatan seperti hendak menciumku atau mencabik leherku. Menurutku dia sendiri tidak tahu yang mana.

"Hati-hati, Maven," lanjutku, semakin memojokkan pemuda itu ke batas toleransinya. "Bisa-bisa topengmu lepas."

Kengerian nan dingin berkelebat di matanya. Kemudian, wajahnya berkerut-kerut, alisnya mengernyit dan bibirnya merengut. Gara-gara mata yang berkantong dan pipi yang cekung, Maven menyerupai tengkorak seputih sinar bulan. "Aku bisa membunuhmu, Merah," geramnya, mencetuskan ancaman kosong dengan menggebu-gebu.

"Lucunya. Kau sudah mendapatkan kesempatan itu selama enam bulan nan panjang." Aku menepuk-nepuk lengan dan dadaku, sengaja menyenggol capku. "Tapi, ternyata aku masih di sini."

Sebelum dia sempat berkata-kata, aku berpaling untuk berbicara kepada para sekutunya.

"Ketidakstabilan Maven Calore berada pada puncaknya." Selagi bicara, aku sadar sekali akan perhatian tiga penyandang mahkota nan membebani. Aku sadar pula akan impitan Batu Hening, yang membebaniku tak putus-putus sampai aku merasa sesak napas. Aku berharap bisa merasakan petirku dan terkuatkan oleh kesaktianku. Sayangnya, hanya diriku yang melemah yang kupunya. Itu saja harus mencukupi.

"Kalian semua sudah tahu. Apa pun manfaat yang didatangkan oleh

desyrindah.blogspot.com

kekuasaan Maven, kalian tahu keuntungan tersebut tidak sebanding dengan risikonya. Maven akan digulingkan, entah secara langsung oleh kami atau secara otomatis ketika negaranya runtuh. Silakan tengok. Berapa banyak Klan Terkemuka yang duduk bersamanya? Di mana mereka?" Aku melambai ke arah para Sentinel, pengawal mereka sendiri, tetapi tidak ada siapa-siapa lagi dari Norta. Tidak ada Klan Welle atau Klan Osanos ataupun yang lainnya. Aku tidak tahu di mana mereka, tetapi ketidakhadiran mereka menyiratkan makna tak terbantahkan.

"Kalian menamengi Maven. Dia memperalat kalian dan negara kalian. Dia akan berpaling dari kalian suatu hari kelak, ketika dia sudah memiliki kekuatan untuk mencampakkan kalian berdua. Tidak ada kesetiaan ataupun cinta di hatinya. Pemuda yang menyebut dirinya raja adalah cangkang kosong yang membahayakan semua orang dan segalanya."

Di kursinya, Maven mengamati-amati tangannya sendiri sambil membetulkan keliman jasnya. Apa saja supaya terkesan tidak terpengaruh dan tidak peduli. Aktingnya payah, apalagi untuk ukuran seseorang seberbakat dia.

Kuangkat kepalaku tinggi-tinggi. "Kenapa kalian rela meladeni kegilaan ini lebih lama lagi? Untuk apa?"

Di kiriku, Farley bergeser sehingga menderitkan kursinya. Pelototannya seolah bisa membakar, tak kalah dengan api Calore. "Karena mereka lebih memilih berdarah sampai mati daripada menerima kedudukan setara dengan orang-orang yang memiliki darah berbeda dengan mereka," desisnya.

"Farley," gerutu Cal.

Yang mengejutkan, Evangeline menimbrung sehingga perhatian hadirin sontak teralih kepadanya. Dia merapatkan bibir dan merapikan gaun secara mencolok.

desyrindah.blogspot.com

"Yang terjadi di sini jelas sekali. Kau bilang Maven menggunakan mereka sebagai tameng?" kata Evengeline, nyaris terkekeh. "Di mana pasukan Anda, Ratu Cenra? Dan pasukan Anda, Pangeran Bracken? Siapa yang sesungguhnya berdarah-darah dalam perang ini? Kalau ada yang menjadi tameng, justru Maven orangnya. Mereka memperalat bocah itu untuk melawan kakaknya sendiri, mengadu kakak beradik itu sampai mereka yakin bisa menghancurkan yang tersisa. Begitu, bukan?"

Mereka tidak menyangkal, atau semata-mata tidak ingin mengompori tuduhan tersebut. Iris mencoba taktik lain, mencondongkan tubuh ke arah sang putri Samos sambil tersenyum tak acuh. "Aku mengasumsikan bahwa kau juga sama, Evangeline. Ataukah Tiberias Calore bukan senjata bagi Retakan?"

Maven melambai, menyuruh Iris diam. Dia berpaling dari Cal kepada Farley. Jenderal Barisan Merah adalah titik lemah di sini, atau setidaknya menurut Maven begitu. Selamat kalau kau hendak mengincar dia. "Tidak, bukan Cal," kata Maven lembut. "Kaum Merah. Bedebah Montfort. Aku kenal Volo dan orang-orang Perak lain yang memberontak secara buka-bukaan. Mereka tidak akan sudi menerima Kaum Merah lebih daripada yang mereka butuhkan. Anda sendiri bagaimana, Anabel?" imbuhnya sambil menyeringai kepada neneknya.

Sang Ratu Sepuh semata-mata berpaling, bahkan menolak untuk memandangnya. Senyum Maven memudar sedikit.

Kali ini, Farley tidak terprovokasi. Dia diam saja, sedangkan Davidson pelan-pelan mengatupkan kedua tangan dan mengedikkan kepala ke arah sang Raja Palsu. "Saya mesti memuji Anda, Maven," katanya. Ketenangan netral sang Perdana Menteri bak angin segar selepas celoteh pedas dari segala arah barusan. "Saya akui, saya tidak menyangka seseorang yang demikian belia mampu memanipulasi dengan amat piawai. Tapi, saya duga begitulah Anda dibentuk oleh ibu Anda, bukan?" imbuhnya sambil memandangku.

desyrindah.blogspot.com

Kalimat terakhir membuat Maven naik pitam. Dia tahu dari kata-kata Davidson bahwa aku sudah memberi tahu mereka segalanya tentang dia, tentang perbuatan ibunya.

"Ya, dia adalah bentukan ibunya," gumamku. Rasanya seperti memuntir pisau yang sudah tertancap ke ulu hati Maven. "Tidak peduli dia yang asli seperti apa. Orang itu sudah hilang sepenuhnya."

Tanggapan Cal, yang disampaikan dengan suara lembut, meluncurkan pukulan pamungkas. "Dan dia tidak akan pernah kembali lagi."

Jika bukan berkat Batu Hening, Maven pasti sudah berkobar-kobar. Dia menggebrakkan kepalan, buku-buku jarinya menonjol seperti tulang terbuka. "Percakapan ini percuma!" bentaknya. "Kalau kalian tidak punya usul apa-apa, angkat kaki saja! Bentengi kota kalian, kumpulkan jenazah, bersiaplah untuk perang sungguhan!"

Kakaknya tidak berjengit. Dia tidak perlu takut lagi kepada Maven. Transformasi yang tragis serta-merta melanda Cal. Dia kini mengemban peran yang paling pas untuknya. Seorang panglima, seorang pejuang, menghadapi musuh yang bisa dia kalahkan. Bukan lagi seorang kakak yang menghadapi adik yang ingin dia selamatkan. Pupus sudah ikatan darah di antara mereka. Yang tersisa hanyalah utang darah, dari sekian banyak korban Maven.

"Perang yang sejati sudah tiba," Cal menukas, pembawaan kalemnya kontras sekali dengan luapan amarah Maven yang tiba-tiba. "Badai telah merekah, Maven, entah kau mau mengakuinya atau tidak."

Aku berusaha bereaksi seperti Cal. Berusaha melepaskan. Kedok palsu pemuda baik hati terlupakan telah sirna. Bekasnya sekalipun tidak tersisa lagi. Yang ada hanyalah sosok di depanku, beserta kebencian dan obsesi serta cintanya yang sinting. Bertahanlah sebentar, desisku dalam hati. Maven adalah monster. Dia memberiku cap, mengurungku,

desyrindah.blogspot.com

menyiksaku dengan kejam. Demi mempertahankanku di sisinya, demi memberi makan entah makhluk buas apa yang mendekam di kepalanya. Nahas bahwa aku mau tak mau melihat diriku tecermin pada diri Maven. Terperangkap prahara, tidak mampu membebaskan diri, tidak mampu beranjak dari perbuatanku yang lalu-lalu dan yang akan terus kulakukan.

Dunia ini adalah prahara yang turut kuciptakan. Kami semua sejatinya berperan, sedikit atau banyak. Lewat langkah-langkah yang semula tidak terbayangkan, yang kami kira tidak akan kami lalui.

Jon melihat semuanya. Aku bertanya-tanya momen mana yang memutar roda-roda ke arah ini. Pilihan yang mana. Apakah ketika Elara melihat isi kepalaku untuk mencari kesempatan menyerang Barisan Merah? Apakah ketika Evangeline menjatuhkanku ke arena Pemilihan Ratu? Apakah ketika Cal menggenggam tanganku, semasa aku masih seorang pencuri Merah? Apakah ketika Kilorn kehilangan sang atasan, alhasil mesti menghadapi takdir nan kelam sebagai prajurit wajib militer yang senantiasa dibayang-bayangi maut? Mungkin yang mengawali ini semua bukan satu pun dari kami. Barangkali awalnya ketika ibu dan adik perempuan Farley ditenggelamkan oleh Raja Lakelands sehingga memicu ayahnya, sang Kolonel, untuk beraksi. Ataukah ketika Davidson melarikan diri dari ancaman maut di ketentaraan, untuk merintis kehidupan baru di Montfort? Barangkali pencetusnya malah seseorang yang lebih jauh lagi, ratusan tahun silam, ribuan tahun silam. Seseorang yang dikutuk atau dipilih sang Pencipta, dibebani dan diberkati untuk mewujudkan semua ini.

Kurasa aku tidak akan pernah tahu.[]

desyrindah.blogspot.com

25

Evangeline

BATU HENING MENGGESEK-GESEK DAN gatallah kulitku karena tekanan terus-menerus. Sensasi ini tak mudah diabaikan, sekalipun Pelatihan Ratu bertahun-tahun telah menggemblengku habis-habisan. Kulawan hasrat untuk mengaruk-garuk lengan sampai kulitku robek, sekadar untuk merasakan nyeri yang lain asalkan bukan bobot menyiksa nan membebani. Aku bertanya-tanya di manakah Batu Hening dikubur. Di bawah panggung pertemuan? Di bawah kursi kami? Rasanya dekat sekali sampai-sampai aku nyaris sesak napas.

Kendati fitrah terdalam kami tengah dikekang, semua orang sepertinya tidak terpengaruh. Termasuk Mare, padahal dia sempat melalui pengalaman yang tak enak gara-gara Batu Hening. Dia terus mengangkat kepala tinggi-tinggi, sedangkan tubuhnya bergeming. Tidak ada tanda-tanda kesakitan atau ketidaknyamanan. Dengan kata lain, aku harus menyembunyikan perasaan ini semahir dia. Ih.

Bibir Bracken berkerut muak, membenci impitan Batu Hening sama seperti kami semua. Barangkali sang Pangeran akan tergerak untuk mendukung kami karenanya. Ya, dia membenci Montfort, dan bukan tanpa alasan. Namun, menurutku dia lebih benci kalah. Dan, jika gertakan Cal mempan, Bracken sudah pasti tidak akan lama-lama memercayai Maven.

Maven memelototi Cal, seolah dengan cara itu dia dapat menyamai kakaknya sang pejuang. Awalnya, dia mungkin yakin dapat mengeksploitasi kasih sayang sang kakak terhadapnya, tetapi Cal ternyata tetap teguh, semata-mata duduk diam di kursi.

desyrindah.blogspot.com

“Demikianlah syaratku, Maven,” kata Cal, terkesan berwibawa layaknya raja, lebih daripada ayahnya dulu. “Menyerahlah kalau kau masih ingin hidup.”

Maven pantas ditembak di kepala atau ditikam di perut. Dia membahayakan kami semua dan tidak boleh dibiarkan terus bernapas.

Dia menjawab dengan nada parau, yang seolah dikeluarkan dari bagian terdalam dirinya. “Menyingkir dari pulauku.”

Tidak ada yang terkejut. Ptolemus mengembuskan napas pelan. Jemarinya berkedut, sudah gatal ingin menggapai pisau-pisau yang tersandang di dadanya. Untung para Sentinel tidak menganggap kami layak dilucuti, atau barangkali mereka memang tidak ingin melucuti kami. Mereka pasti mengira bahwa tanpa kesaktian, magnetron tidak berdaya. Mereka keliru. Kakakku bisa membelek perut Maven jika situasi memungkinkan.

Tunanganku mencondongkan tubuh di kursinya sambil bangkit pelan-pelan. “Baiklah,” katanya dengan nada pedih. “Ingatlah hari ini, Maven, ketika kau sendirian dan telah ditinggalkan oleh semua orang, tidak bisa menyalahkan siapa-siapa selain dirimu sendiri.”

Maven hanya menanggapi dengan menyeringai dan terkekeh-kekeh. Sandiwaranya bagus, secara piawai memainkan peran sebagai seorang pemuda kepayahan yang terpanggil untuk menduduki jabatan penting. Putra kedua tidak ditakdirkan untuk berkuasa. Percuma mencitrakan diri sebagai anak bungsu belaka di sini. Kami semua tahu siapa dia.

Masih sambil duduk, Ratu Cenra mencondongkan tubuh melampaui putrinya untuk memandang Maven. “Syarat-syarat kita, Paduka?”

Maven tidak menjawab, kelewat sibuk memperhatikan Cal dan Mare sehingga bahkan tidak sadar ibu mertuanya sedang bicara. Iris menyikutnya.

“Penyerahan diri tanpa syarat,” kata Maven cepat-cepat. “Tidak ada

desyrindah.blogspot.com

ampun, tidak ada belas kasihan," imbuhnya sambil melirik wajah Mare. Gadis itu berjengit gara-gara perhatiannya. "Untuk kalian semua."

Di sebelah Cal, Anabel berdiri. Dia menyeka tangannya, seolah cuci tangan dari situasi ini dan cucunya yang sesat. "Cukup sekian, kalau begitu," desahnya. "Kita semua sepakat."

Anehnya, mata Anabel tertumbuk kepada Iris. Bukan kepada Maven, bahkan bukan juga kepada Cenra atau Bracken. Melainkan kepada sang Ratu Belia yang tidak punya masukan apa-apa dan tidak punya kekuasaan di ranah ini.

Gadis itu mengangguk, matanya yang kelabu berkilat-kilat penuh makna. "Ya, kita sepakat," ujarnya. Di sebelah Iris, Ratu Cenra berbuat serupa. Tradisi Lakelands, barangkali. Konyol dan tidak berguna, sama seperti dewa-dewi mereka yang tidak bisa melakukan apa-apa.

Kedua ratu bangkit duluan dari sisi Maven, diikuti serta-merta oleh Bracken. Dia membungkuk rendah ke arahku dan aku pun membalas. Namun, mata Bracken menjadi kelam ketika melirik Davidson. Dia kentara sekali kesulitan menyembunyikan rasa benci terhadap darah baru itu.

Sang Perdana Menteri tidak ambil pusing. Ekspresinya tetap tak terbaca selagi dia bangkit dengan keluwesan nan anggun. "Pertemuan ini menarik, setidaknya," dia bergumam sambil tersenyum basa-basi.

"Betul," aku mendengar diriku menimpali.

Warna-warni cerah pakaian dan baju tempur berkelebat sementara kami meninggalkan kursi masing-masing, sampai tidak ada siapa-siapa lagi kecuali Maven. Dia masih mematung di kursi. Mengamati.

Mare dengan lihai menghindari pandangan Maven, mengitari Farley untuk menggapai lengan Cal. Pemandangan tersebut membuat murka sang Raja Palsu, yang sontak merah padam. Aku membayangkan tubuhnya bisa saja berasap, jika tidak ada Batu Hening.

desyrindah.blogspot.com

"Sampai jumpa lagi," ujar Cal ke balik bahunya.

Entah kenapa, kata-kata itu seolah menyetrum Maven. Dia menggebrak lengan kursi, kemudian meninggalkan kami semua sambil bersungut-sungut. Jubahnya yang sehitam tinta berkibar-kibar di belakangnya. Maven mengingatkanku kepada balita yang merajuk. Balita yang sangat berbahaya.

Kedua ratu dari Lakelands dan sang Pangeran Piedmont mengikuti Maven, hampir-hampir enggan. Cal benar. Mereka akan meninggalkan Maven jika perimbangan kekuasaan berubah, jika menjadi jelas bahwa dia tidak bisa memenangi perang. Namun, akankah mereka pindah ke kubu kami? Menurutku tidak. Mereka akan duduk manis dan menanti kesempatan untuk menyerang. Aku pribadi agak iri kepada Barisan Merah dan Montfort. Persekutuan mereka sepertinya didasari oleh loyalitas sejati dan tujuan bersama, paling tidak. Berbeda dengan kami, Kaum Perak. Kami mungkin menggembar-gemborkan perdamaian, tetapi kami ditempa bukan untuk berdamai. Kami senantiasa berkelahi, di ruang singgasana atau medan tempur atau bahkan dalam acara makan malam keluarga. Itulah kutukan kami.

Aku ingin buru-buru meninggalkan lingkaran Batu Hening dan kembali menghirup udara dengan leluasa. Kutarik lengan baju Ptolemus, untuk mengajaknya kembali ke pesawat jet kami lewat jalur memutar. Aku sengaja menempelinya karena waswas kepada Jenderal Farley, yang teramat dekat dan menghantui langkahnya. Seperti tikus yang menguntit serigala, menanti secercah kesempatan.

Begitu kami terbebas dari Batu Hening, kesejukan seketika melanda seiring memulihnya kemampuanku. Keping-keping logam di perhiasanku, rambutku, gigiku, atau tersembunyi di sekujur tubuhku, semuanya terasa menggelitik persepsiku. Aku meraba medali-medali di badan Maven, merasakannya sementara benda-benda itu menjauh dan mengabur. Maven betul-betul pergi. Kabur dari pulau ini, sama seperti kami.

desyrindah.blogspot.com

Kemenangan masih jauh, sedangkan jika tebakanku benar, kedua belah pihak seimbang pada saat ini. Sama kuat. Perang bisa berkepanjangan selama bertahun-tahun. Membuatku terus melajang, seorang putri belaka, yang terbebas dari jabatan ratu nan membelenggu. Aku bisa pulang beberapa minggu, berangkat ketika Ayahanda sampai di sini. Biar dia saja yang mengurus kekisruhan ini. Mungkin kabur ke tempat sepi bersama Elane. Pikiran itu membuat jari-jari kakiku melengkung.

Saking sibuknya berkhayal, aku nyaris tidak memperhatikan bahwa kakiku kemasukan air yang merembes dari tanah becek.

Di tepi persepsiku, medali-medali Maven berhenti bergerak.

"Tolly," bisikku, menggapai untuk menyambar lengannya.

Mata kakakku membelalak. Lahan yang kami pijak tengah kebanjiran.

Seluruh anggota rombongan kami bereaksi sama. Mereka mengangkat kaki, mencipratkan air ke mana-mana. Farley dan kedua perwiranya cepat-cepat mengambil senjata yang tadi mereka sisihkan, sebagian kini basah. Mereka sigap bertindak, memasang kuda-kuda defensif sambil mengedarkan pandang ke pepohonan serta panggung di kejauhan.

Mare bergeser, memosisikan diri di depan Cal. Pemuda itu menoleh dengan ngeri ke sana kemari, terperanjat gara-gara air yang perlahan-lahan meninggi di sekitar kami. Salah satu tangan Mare memercikkan listrik.

"Hati-hati," bentakku, melompat ke belakang sambil menyeret Tolly agar ikut ke tanah yang lebih kering. "Bisa-bisa kau memanggang kami semua."

Mare menatapku dingin. "Hanya kalau aku mau."

"Nymph?" seru Farley, menempelkan senjata api ke pipi sambil

desyrindah.blogspot.com

memicingkan mata melalui lubang intip. “Aku melihat gerakan dari arah mereka. Gaun biru, Sentinel ….” Ucapannya melirih.

Aku mencabut sebilah pisau dari selempang Tolly, kemudian memutar-mutarnya di tanganku. “Lalu?”

“Tidak apa-apa. Kita tidak perlu khawatir,” kata Anabel dengan nada ringan nan meremehkan. “Mari kita kembali ke jet.”

Bukan aku seorang yang menatapnya sambil melongo.

Farley bicara paling dulu, posturnya masih siaga. “Entah seluruh pulau ini sedang tenggelam atau kita akan menghadapi serangan—”

“Omong kosong,” dengus Anabel. “Tidak ada apa-apa.”

“Kalau begitu, ini apa?” gertak Cal. “Apa yang sudah Nanabel lakukan?”

Anabel mempersilakan Julian Jacos angkat bicara. Pria tua itu menyunggingkan senyum tipis hampa. “Kami mengakhirinya,” kata Julian singkat.

Mare berhasil bersuara duluan. “Apa—”

Bunyi menyerupai debur ombak berkumandang di antara pepohonan, dari arah yang berlawanan dengan pantai. Farley, yang mula-mula berlutut, kontan melompat berdiri sambil menoleh ke segala arah, sedangkan kedua perwiranya mundur.

Aku spontan menaiki bukit pasir, demi memosisikan diri di tempat yang lebih tinggi dan memperoleh sudut pandang lebih bagus.

Selagi aku bergerak, terdengarlah berondongan senjata. Bunyinya terdengar nyaring di padang rumput terbuka. Di bawahku, Mare berjengit. Aku mengepalkan tangan, menghitung jumlah peluru yang menari-nari di tepi pengindraanku. Peluru-peluru tersebut mendesing ke arah berlawanan, ditembakkan berbalas-balasan.

“Mereka melawan … sesuatu,” aku melaporkan.

desyrindah.blogspot.com

Cal maju di tanah becek sambil mengacungkan kepalan yang berapi. "Maven," geramnya pelan. Mare bertahan di depan Cal, berusaha menahannya tanpa menyetrumnya—atau terlalap api. Nenek Cal tidak bergerak sama sekali.

Sementara aku memanjat, air berkecipak seperti sedang pasang, surut dan meninggi silih berganti di bawah kendali entah siapa. Dari lokasiku, aku bisa melihat warna-warni di balik pohon-pohon bengkok. Baju tempur biru, api merah, jubah Sentinel yang menyala-nyala. Seseorang menjerit, suaranya menggema hingga sekeras lolongan. Udara menjadi berkabut, seperti berselubung kelambu kelabu.

Perhiasanku segera saja menyebar, membentuk pelindung di sepanjang tangan dan pergelanganku serta merambat sampai ke bahu. "Beri aku senjata, Farley," teriakku.

Dia tidak memandangku, malah meludah ke tanah.

"Dari sini, bidikan dan jarak tembak lebih bagus," hardikku.

Farley justru mencengkeram senjata apinya yang panjang semakin erat. "Kalau kau kira aku sudi memberimu apa pun—"

"Kalau kau kira aku meminta," aku balas membentak sambil menjentikkan jari. Senjatanya terlompat dari pegangan, memelesat ke arahku.

"Sungguh, Nona-Nona, tidak ada perlunya," kata Anabel, anehnya masih tak terpengaruh. "Lihat saja sendiri. Sekarang sudah berakhir." Dia menengahi kami dan menunjuk dengan jari keriput, ke garis pepohonan.

Air kembali meruah ke seberang padang, bergerak beserta sosok-sosok yang mendekat dari kejauhan dan hanya tampak sebagai bayang-bayang karena berselubung kabut.

Mayat-mayat muncul duluan, terapung di air setinggi pergelangan kaki, jubah Sentinel mereka terkembang dan basah. Topeng mereka

desyrindah.blogspot.com

sudah lepas atau patah, alhasil tampaklah wajah mereka. Sebagian kukenal; sebagian tidak.

Sosok-sosok kabur lantas memadat dan salah seorang mengangkat tangan, menyibakkan kabut. Uap air di udara berkondensasi dan jatuh, membasahi kami bagaikan hujan badai yang tiba-tiba. Serta-merta tampaklah Cenra dan Iris, diikuti para pengawal yang menyebar di belakang mereka. Bracken menyusul, tameng dada emasnya berkilat-kilat sementara jubah ungunya terseret-seret di air. Mereka bertiga memosisikan diri dengan janggal, selama mungkin menghalangi pengawal-pengawal berseragam biru dari pandangan. Tidak sampai sepuluh meter dari tempat kami berada, mereka terdiam, kemudian mengumpullah air di kaki mereka.

Kami terbengong-bengong menatap pemandangan di hadapan kami. Bahkan sang Perdana Menteri juga, alisnya berkerut.

Hanya Anabel dan Julian yang masih tenang-tenang saja.

"Tolong siapkan tukar-menukar," gumam Anabel sambil memutar pundak, untuk menghadap Julian Jacos. Pria itu anehnya tampak pucat, seperti sakit, tetapi dia mengangguk dan beranjak sambil mengajak serta dua pengawal Lerolan.

Tukar-menukar, katanya.

Kulirik Mare. Dia merasakan tatapanku dan sontak menoleh, matanya membelalak karena takut sekaligus bingung.

Apa yang ditukar? aku ingin bertanya.

Atau siapa?

Ada yang meronta-ronta di tengah-tengah lingkaran pengawal Lakelands, sedang terkekang. Aku melihatnya melalui celah antara Cenra dengan Iris, sia-sia melawan orang-orang yang jauh lebih kuat daripada dirinya.

Bibir Maven berdarah, sedangkan mahkotanya miring di atas

desyrindah.blogspot.com

kepalanya yang berambut hitam berantakan. Dia menendang-nendang dengan percuma, memaksa para pengawal Lakelands untuk memegangi lengannya dan menyeretnya. Air berpuntir di sekeliling tubuhnya, siap menerjang. Di sebelahnya, Iris bersiul-siul sambil memutar-mutar gelang dengan tangan. Pembuat api, kunci kemampuannya, aku tersadar, terperanjat. Dia tidak berdaya, di bawah belas kasihan orang-orang yang tidak akan pernah dia ampuni.

Sang Putri Lakelands menyeringai lebar, sebuah pemandangan mencekam pada diri seseorang yang lazimnya relatif tenang. Maven meludahi Iris, tetapi memeleset jauh.

"Nymph sundal!" hardik Maven sambil kembali menendang-nendang. "Kau membuat kekeliruan hari ini."

Bibir Cenra merengut, tetapi dia membiarkan putrinya menghadapi situasi itu sendiri.

"Masa?" timpal Iris tak peduli. Sang nymph pelan-pelan mengambil mahkota dari kepala Maven dan melemparnya ke air. "Atau kau sendiri yang membuat kekeliruan? Banyak sekali kekeliruan, bukan hanya karena membiarkanku masuk ke kerajaanmu."

Aku tidak percaya pada penglihatanku. Maven, si pengkhianat, dikhianati. Si penipu ditipu.

Perang usai.

Bisa-bisa aku muntah.

Pernapasanku menjadi patah-patah dan aku memaksa mataku untuk berpaling dari Maven kepada kakaknya. Cal kini pucat pasi. Sudah jelas dia tidak tahu apa-apa tentang ini, sesuatu yang sepertinya Anabel dan Julian lakukan diam-diam.

Entah tukar-menukar apa yang akan mereka lakukan atas namanya.

Siapa yang akan mereka berikan sebagai imbalan?

desyrindah.blogspot.com

Aku harus lari. Pegangi Tolly. Langsung menerjang ke laut.

Aku cepat-cepat menuruni bukit untuk berdiri di samping kakakku. Semua orang mestinya sedang sibuk memperhatikan si Raja Palsu. Jangan sampai ditangkap nymph. Naik ke jet. Pulang.

"Oh, jangan sanjung dirimu sendiri, Evangeline!" ledek Maven sambil memuntir tubuh untuk merapikan rambut yang berkali-kali menjuntai ke depan mata. "Kau tidak sebanding denganku, tidak peduli setinggi apa kau menilai dirimu sendiri."

Gara-gara seruan Maven, yang lain menoleh untuk memandangku sementara aku beringsut-ingsut sambil menggandeng Ptolemus. Aku mencari-cari wajah nan ramah barang satu saja dan ternyata, yang paling mendekati adalah Mare Barrow. Matanya bergantian melirikku dan tanganku yang memegangi lengan Tolly. Semacam rasa iba berkelebat di mukanya dan aku sungguh ingin mengerat wajahnya karena itu.

"Kalau begitu, siapa?" Aku mengangkat dagu, mengedepankan harga diri untuk melindungiku. "Kau menukar dirimu sendiri lagi, Barrow?"

Mare mengerjapkan mata, rasa kasihan yang sempat dia tunjukkan melebur menjadi kemurkaan. Aku lebih suka itu.

"Bukan," kata Julian, kembali beserta para pengawal. Sama seperti prajurit-prajurit Lakelands, mereka menyeret seorang tawanan dari jet.

Kali terakhir aku melihat Salin Iral, jabatannya telah dilucuti, dia hampir dicekik sampai mati oleh ayahku gara-gara kebodohan dan kecongkakannya. Dia membunuh Raja Lakelands di luar benteng Corvium, tanpa perintah, hanya karena ingin dipuji. Dia terlalu berpikiran pendek sehingga luput melihat bahwa pembunuhan itu justru akan memperkuat persekutuan Lakelands dengan Maven serta tekad kedua ratu. Kini, dia akan membayar kesalahan dengan nyawanya.

desyrindah.blogspot.com

Salin lemas lunglai, sedangkan matanya anehnya hampa. Dia memandangi kakinya sendiri dan, sekalipun tidak dipegangi erat-erat oleh kedua pengawal, dia tidak berupaya melarikan diri. Berpatokan pada keberadaan Julian Jacos yang berdiri di samping pria itu, aku bisa menebak sebabnya. Dia barangkali belum diizinkan untuk lari.

"Apa-apaan ini—aku tidak mengesahkan—" Cal terbata-bata di samping neneknya yang bertubuh lebih pendek. Anabel dengan lembut menempelkan tangan ke dada Cal, untuk mendorong rajanya ke belakang.

"Tapi, kau akan mengesahkannya. Bukan begitu, Cal?" ujar Anabel manis. Dengan kelembutan seorang ibu, dia mengulurkan kedua tangan untuk memegangi wajah sang cucu. "Kita bisa mengakhiri perang hari ini, sekarang juga. Inilah imbalannya. Satu nyawa alih-alih ribuan."

Bukan pilihan yang sulit untuk diputuskan.

"Betul, Cal. Kau melakukan ini untuk menyelamatkan nyawa orang-orang, 'kan?" ujar Maven sarkastis. Kata-kata merupakan satu-satunya senjata yang masih dia miliki. "Mulia sampai akhir."

Cal pelan-pelan mendongak untuk menatap adiknya. Maven sekalipun terdiam, membiarkan momen tersebut berkepanjangan dan membara. Kakak beradik itu sama-sama tidak berkedip. Tidak satu pun gentar. Sang adik terus mencemooh, menantang kakaknya untuk beraksi. Ekspresi Cal tak kunjung berubah dan dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Namun, maksudnya jelas, ketika dia memiringkan bahu untuk beranjak dari hadapan neneknya.

Julian mendongakkan wajah Salin dengan jarinya hingga mata mereka berserobok. "Datangi kedua ratu," dia berujar dengan suara merdu seorang penyanyi piawai. Penyanyi yang bisa menyihir kami semua jika dia ingin dan menggunakan kesaktian untuk mengantar dirinya sendiri ke singgasana. Untung bagi kami semua bahwa Julian Jacos tidak tertarik pada kekuasaan.

desyrindah.blogspot.com

Walaupun sedang linglung, Salin Iral adalah seorang sutra sehingga langkah-langkahnya luwes. Diseberanginya jarak pendek yang memisahkan rombongan kami dan Maven. Kedua ratu dari Lakelands memperhatikan pria itu dengan ekspresi rakus seperti sedang menantikan mangsa yang mendekat. Iris mencengkeram tengkuk Salin, menendang tungkainya dari belakang, dan memaksanya berlutut sambil menumpukan kedua tangan ke air.

"Kirim dia ke sana," kata Cenra tenang sembari melambai ke arah Maven.

Semua ini terkesan ganjil, seperti melihat dari balik kaca buram. Terlalu lambat sehingga tidak mungkin sungguhan, padahal nyata. Para pengawal Lakelands mendorong Maven ke depan, memaksanya menghampiri sang kakak sambil tertatih-tatih. Dia tetap saja menyeringai, meludahkan darah, tetapi matanya berkaca-kaca. Dia hilang kontrol, alhasil kendali diri yang dia pertahankan kuat-kuat selama ini mulai terlepas.

Dia tahu inilah akhirnya. Maven Calore telah kalah.

Kedua pengawal terus mendorong, tidak memberinya kesempatan untuk memulihkan keseimbangan. Sungguh sebuah pemandangan yang memilukan. Maven mulai berbisik-bisik sendiri, mengucapkan kata-kata nan kalut di sela-sela tawanya yang terbahak-bahak.

"Aku sudah melakukan yang kau suruh," gumamnya, tidak ditujukan kepada siapa-siapa. "Aku sudah melakukan yang kau suruh."

Sebelum dia sempat jatuh di kaki kakaknya, Anabel melangkah ke depan dan berpijak mantap di tengah-tengah kedua cucunya. Protektif seperti harimau.

"Tidak boleh dekat-dekat dengan Raja Sejati!" hardiknya. Wanita itu pintar sehingga tidak memercayai Maven, bahkan saat ini, ketika dia sudah tidak punya apa-apa lagi.

desyrindah.blogspot.com

Maven berlutut dan menyisir rambut dengan tangan, mengacak-acak ikal gelap nan basah. Dia memelototi kakaknya dengan tatapan seberapi-api mungkin. "Takut kepada anak kecil, Cal? Kukira kau pejuang."

Di sisi Cal, Mare menegang dan memegangi lengannya. Untuk menghentikannya atau mendesaknya, aku tidak tahu. Leher Cal bergerak-gerak sementara dia menelan ludah, hendak memutuskan harus berbuat apa.

Dengan teramat lambat sampai-sampai aku ngilu, sang raja pemenang menggapai gagang pedangnya. "Kau pasti membunuhku kalau tempat kita ditukar."

Maven mengembuskan napas dari balik giginya yang digertakkan. Dia ragu-ragu sebentar, menyiratkan niat untuk berbohong. Atau keengganan untuk berbohong. Percuma coba-coba memprediksi pikiran Maven Calore atau kedok macam apa yang akan dia kenakan.

"Ya," gumamnya. Dia meludahkan darah sekali lagi. "Apa kau bangga?"

Cal tidak menjawab.

Mata Maven yang sebiru es melirik gadis di sisi kakaknya. Mare berubah galak di bawah tatapannya, menampakkan ketangguhan setara baja tempaan. Sangat wajar jika Mare takut kepada Maven, tetapi dia menyembunyikan perasaannya.

"Apa kau senang?" tanya Maven, nyaris berbisik. Aku tidak yakin untuk siapa pertanyaan itu.

Tak seorang pun berkata-kata.

Suara berdeguk menarik perhatianku dan aku berpaling dari Maven. Aku melihat kedua ratu tengah mengelilingi mangsa mereka. Bukan sedang menari, bukan melaksanakan ritual. Tidak ada pola dalam gerakan mereka. Hanya curahan amarah dingin nan terkonsentrasi.

desyrindah.blogspot.com

Bahkan Bracken juga tampak waswas akan mereka. Dia mundur beberapa langkah, memberi mereka ruang untuk bertindak sesuai keinginan. Masih berlutut, Salin terumbang-ambing di antara mereka, mulutnya berbusa karena kepenuhan air laut.

Mereka bergiliran menuangkan air ke wajah Salin dengan efisiensi nan menyiksa. Sedikit demi sedikit, agar dia masih bisa bernapas. Setetes demi setetes, wajahnya memucat, kemudian berubah ungu, lalu menghitam. Dan akhirnya jatuhlah dia, terkejang-kejang, tenggelam dalam air setinggi tiga puluh sentimeter, tak mampu duduk tegak. Tak mampu menyelamatkan diri. Kedua nymph membungkuk di atasnya sambil memegangi pundaknya. Memastikan bahwa merekalah pemandangan pamungkas yang dia saksikan sebelum mati.

Aku pernah melihat penyiksaan sebelumnya, dipraktikkan oleh orang-orang yang menggemarinya. Penyiksaan selalu membuat merinding. Namun, kebrutalan ini terlampau penuh perhitungan sehingga sulit kupahami. Aku menjadi ngeri karenanya.

Iris memergokiku menonton dan aku pun berpaling, tidak tahan dipandangi olehnya.

Sang nymph benar. Maven keliru membiarkan Iris masuk ke kerajaan dan istananya.

“Apa kau senang?” Maven kembali bertanya, lebih buas dan putus asa, gigi-giginya dia pamerkan seperti taring putih hewan pemangsa.

“Diam, Maven,” Julian menyanyi, memaksa pemuda itu menatapnya. Untuk kali pertama seumur hidupnya yang tidak beres, Maven Calore menutup mulutnya yang berbisa.

Aku menoleh ke samping dan mendapati bahwa Ptolemus pucat pasi, mencerminkan emosi sama seperti yang kurasakan. Dunia seakan telah jungkir balik. Persekutuan putus dan dijalin kembali, mengharuskan negosiasi ulang perbatasan dan pertunangan.

desyrindah.blogspot.com

Hatiku menceus ketika menyadari sekonyong-konyong bahwa tukar-menukar tidak mungkin terbatas hanya kepada Maven dan Salin. Pasti ada yang lain.

Aku mencondongkan tubuh kepada kakakku untuk berbisik, agar hanya dia seorang yang bisa mendengar.

"Imbalan untuk mereka tidak mungkin hanya Salin."

Iral adalah bangsawan yang sudah terpuruk, tanpa gelar atau kekuasaan apa pun, baik di Retakan maupun di Norta. Dia bernilai semata-mata karena telah membunuh Raja Lakelands. Sekalipun mendendam, Ratu Lakelands mustahil menerima dirinya seorang untuk ditukar dengan Maven. Mereka aneh, bukan bodoh. Anabel mengatakan Salin Iral adalah imbalan untuk mereka, tetapi tidak mungkin hanya itu. Pasti ada yang lain. Orang lain.

Kucoba mempertahankan netralitas ekspresiku sementara sebuah kesimpulan mengaduk-aduk diriku. Di balik topeng nan kalem, gejolak hatiku tidak boleh kelihatan.

Tebakanku tidak melenceng jauh sewaktu aku khawatir kamilah yang akan diserahkan sebagai imbalan.

Namun, Maven benar. Seorang raja ditukar dengan pangeran dan putri? Konyolnya. Nilai kami berdua tidak sebanding dengan Maven.

Lain halnya dengan ayah kami.

Volo Samos, Raja Retakan. Salin menghunjamkan pisau ke tubuh Raja Lakelands demi menyenangkan ayahku dan meraih restunya. Ayahku turut bersalah. Pembunuhan dilakukan atas namanya.

Selain itu, ayah kami bukan saja rival bagi Lakelands, melainkan juga bagi Cal.

Tentu mudah bagi Anabel untuk menawarkannya sebagai imbalan. Menyodorkan nyawa ayahku merupakan langkah logis.

desyrindah.blogspot.com

Kutautkan jemariku erat-erat agar tidak kelihatan gemetar. Aku menimbang opsi sebaik-baiknya, air mukaku hampa tanpa emosi.

Jika Ayahanda meninggal, Retakan bubar. Kerajaan kami tidak akan bertahan tanpa dia, tidak jika situasi masih seperti ini. Aku tidak akan berkedudukan sebagai putri lagi. Aku bukan lagi rakyatnya, peliharaan yang dia besarkan sejak kecil, bidak yang bisa dia pertukarkan, pedang yang dapat dia pergunakan sesuka hati.

Aku tidak perlu menikahi siapa-siapa yang tidak kucintai, atau menjalani hidup dalam kebohongan.

Namun, terlepas dari segalanya, aku menyayangi ayahku. Mau bagaimana lagi? Membayangkan dia meninggal saja, hatiku sakit.

Aku tidak tahu harus berbuat apa.[]

desyrindah.blogspot.com

26

Mare

AKU MENOLAK SEPESAWAT DENGAN Maven. Begitu pula Cal. Sekalipun Maven dalam keadaan tersihir, kami tidak mampu memandangnya. Julian, Davidson, dan Anabel menyanggupi untuk memanggul beban itu, mengawal Maven di pesawat jet kedua demi memberi ruang bagi kami.

Meski begitu, kami tetap saja tidak sanggup bercakap-cakap. Penerbangan pulang ke Teluk Harbor berlalu dalam kesunyian sementara kami terpaku. Bahkan Evangeline dan Ptolemus tercengang dan membisu. Pertukaran barusan telah mengejutkan semua orang. Aku masih tidak percaya. Julian dan Anabel menghubungi Lakelands diam-diam? Tanpa sepengetahuan kami? Tanpa restu Cal ataupun keterlibatan Davidson? Tidak masuk akal. Bahkan Farley, yang mengomandoi jejaring mata-mata nan ekstensif, tidak mengendus apa-apa. Namun, di antara kami, hanya Farley seorang yang tampak senang. Dia duduk sambil tersenyum, seolah dia bisa saja mencolot dari kulitnya sendiri karena kegirangan.

Seharusnya aku tidak merasa seperti ini. Perang sudah kami menangi. Tidak ada pertempuran lagi, tidak ada korban jiwa lagi. Maven kehilangan mahkotanya di Province. Tidak ada yang repot-repot mengambilkan mahkota itu, meninggalkan lingkaran besi dingin tersebut di pulau begitu saja. Iris mengambil gelang Maven. Dia tidak bisa melawan kami kalaupun ingin. Semua telah usai. Si Raja Belia telah turun dari takhta. Dia tidak bisa lagi menyakitiku barang sedetik pun.

Jadi, mengapa perasaanku tidak enak begini? Rasa ngeri mengaduk-aduk perutku, seberat batu dan sulit untuk diabaikan. Apa yang akan

desyrindah.blogspot.com

terjadi sekarang?

Awalnya, kucoba menyalahkan Iris, ibunya, juga Bracken. Walaupun Cal bersumpah akan mempertahankan persekutuan Norta dengan mereka, aku ragu mereka sudi berbuat serupa. Sudah terlampau banyak kerugian yang mereka derita dan mereka sepertinya bukan tipe penguasa yang rela pulang dengan tangan kosong. Semua memiliki alasan pribadi untuk membalas dendam, sedangkan Norta masih lumpuh, terpecah belah gara-gara perang saudara. Alhasil, mudah digerogoti oleh negara-negara yang lebih kuat. Perdamaian yang kami peroleh saat ini hanyalah sementara. Tinggal menghitung waktu sampai perdamaian itu kembali terbuyarkan.

Kau takut bukan karena itu, Mare Barrow.

Semalam Cal dan aku sepakat untuk tidak membuat pilihan. Dengan kata lain, keputusan yang sudah kami ambil masih sama. Sejumlah hal dapat diabaikan selagi perang berkecamuk. Namun, kukira waktu kami masih banyak. Aku tidak menyangka semua akan usai secepat ini. Aku tidak tahu kami sudah berdiri di bibir jurang.

Selepas Maven diturunkan, Cal betul-betul menjadi Raja Norta. Dia akan memahkotai dirinya sendiri dan mengklaim hak lahirnya. Dia akan menikahi Evangeline. Yang kemarin-kemarin tidak penting lagi.

Dan kami akan kembali menjadi musuh.

Montfort dan Barisan Merah tidak akan membiarkan Norta dipimpin oleh raja lagi.

Aku juga sama, tidak peduli sebanyak apa dia bersumpah untuk mewujudkan perubahan. Pola lama semata-mata akan terulang kembali, pada masa anak-anaknya, atau cucu-cucunya, pada generasi-generasi ratu dan raja mendatang. Cal tidak mau melihat kenyataan. Dia tidak punya nyali untuk membuat pengorbanan dalam rangka menciptakan dunia yang lebih baik.

desyrindah.blogspot.com

Aku mencuri pandang ke arahnya dari balik bulu mataku. Cal tidak sadar sedang kuperhatikan, sebab fokusnya tengah tertuju ke tempat lain dan kepada dirinya sendiri. Sedang memikirkan adiknya. Harga yang mesti Maven Calore bayar untuk pertumpahan darah yang telah dia sebabkan dan luka-luka yang telah dia torehkan kepada kami semua.

Sebelum kami menyerbu Penjara Corros, ketika Cal menduga kami akan menjumpai Maven di sana, Cal berkata dia akan hilang kendali. Bahwa dia akan menyasar Maven habis-habisan. Membayangkan dirinya selemah itu dalam mengendalikan diri, Cal takut bukan main. Aku memberitahunya bahwa aku akan membunuh Maven jika dia tidak bisa. Mudah saja bersumpah saat itu, tetapi ketika mendapat kesempatan, ketika Maven mendongak kepadaku dari bak mandinya, dalam keadaan tak berdaya seperti bayi baru lahir, aku malah berpaling.

Aku ingin dia mati. Atas perbuatannya kepadaku. Atas semua kepedihan, semua duka yang telah dia timbulkan secara langsung dan tak langsung. Demi Shade. Demi semua orang Merah yang dia manfaatkan sebagai pion dalam permainannya yang sinting. Namun, aku masih tidak tahu apakah bisa membunuhnya dengan tanganku sendiri, semata-mata demi mengenyahkan kehadirannya yang menyiksa kami. Aku juga tidak yakin Cal sanggup.

Namun, dia pasti akan menghabisi Maven karena harus. Jalan ini niscaya akan berujung ke sana.

Kepulangan ke Teluk Harbor terasa lebih singkat daripada keberangkatan kami tadi. Pesawat kami mendarat di tepi Pelabuhan Bahari. Lapangan di tepi air yang dulu dipergunakan sebagai pasar kini dipenuhi pesawat jet. Prajurit koalisi berjajar melingkar di sekeliling lapangan dan perutku sontak terasa mulas. Banyak sekali penonton.

Sekali ini, bukan aku yang diarak. Walaupun Maven sudah

desyrindah.blogspot.com

mengarakku berkali-kali, aku tidak senang menyaksikannya dipaksa turun dari pesawat. Dia terseok-seok seperti keberatan tungkai, akibat kemampuan Julian, sedangkan penampilannya malah terkesan lebih muda daripada biasanya. Tangannya telah dibelenggu. Dia diam saja, masih tidak mampu bicara.

Farley berdiri menjulang di sampingnya, menyeringai bangga sambil mengacungkan kepalan dengan penuh kemenangan. Ditariknya kerah baju Maven.

"Bangkit, untuk menyongsong merahnya rona fajar!" teriak Farley. Dia menendang tungkai Maven dari belakang seperti Iris tadi. Maven jatuh berlutut, seorang raja yang ditundukkan. "Kemenangan!"

Khalayak semula terbengong-bengong karena terperanjat, tetapi aksi Farley sontak menyadarkan mereka akan makna semua ini dan membuyarkan keheningan di lapangan. Sorak-sorai kian lama kian nyaring, mengganas bak badai. Teriakan girang dan meledek akhirnya membahana demikian keras sehingga seisi kota pasti mendengar.

Kehangatan Cal memancar dari sampingku sementara dia menyaksikan pertunjukan itu dengan wajah tanpa ekspresi. Dia tidak menikmati ini.

"Bawa dia ke istana," gumam Cal kepada Anabel ketika sang nenek mendekat. "Secepatnya."

Anabel memandangi cucunya sambil mendesah jengkel. "Masyarakat harus melihat, Cal. Biarkan mereka menikmati kemenanganmu. Biarkan mereka mencintaimu karenanya."

Cal berjengit. "Ini bukan cinta," timpalnya seraya mengedikkan dagu ke arah khayalak. Jumlah orang Merah dan darah baru jauh melampaui orang-orang Perak anak buahnya, tetapi semua menatap Maven sambil menyeringai buas dan mengacung-acungkan kepalan. Amarah tengah meraja di lapangan. "Ini kebencian. Bawa dia ke istana dan jauhkan dia dari massa."

desyrindah.blogspot.com

Pilihannya tepat. Dan gampang dibuat. Aku mengangguk kepadanya sambil meremas lengannya sekilas. Aku ingin menghiburnya sebisaku, mumpung masih bisa. Sama seperti aliansi, hubungan kami juga tinggal menghitung waktu.

Anabel bereaksi dengan sigap. "Kita bisa mengaraknya—"

"Jangan," geram Cal lirih. Dia melirik neneknya dan aku bergantian. Aku menegang di bawah tatapannya. "Aku tidak mau mengulangi kekeliruan Maven."

"Ya sudah!" ujar Anabel sambil berdecak. Di tepi lapangan, kendaraan-kendaraan berhenti untuk mengantar kami kembali ke istana. Cal menghampiri kendaraan terdekat dan aku pun mengikuti, sengaja menjaga jarak demi tata krama.

"Kita masih harus mengirimkan laporan dan siaran," lanjut Anabel selagi kami berjalan. "Biar rakyat Norta tahu bahwa raja mereka yang sejati telah kembali. Kumpulkan Klan-Klan Terkemuka, minta mereka bersumpah setia. Hukum orang-orang yang tidak mau bersumpah kepada mahkotamu—"

"Aku tahu," sergah Cal.

Di belakang kami, aku mendengar pergulatan dan langkah-langkah tertatih. Farley menggiring Maven tanpa ampun, sedangkan Julian menjajari mereka berdua. Segelintir prajurit Merah melemparkan selendang merah ke kaki Farley, merayakan kemenangan kami. Sorak-sorai gembira dan sumpah serapah sama banyaknya dan sama nyaringnya.

Suara itu tidak enak didengar, sekalipun yang meneriakkannya adalah kaumku sendiri. Aku teringat kembali pada peristiwa di Archeon, ketika aku dipaksa berjalan di kota dalam keadaan terantai. Sebagai tawanan, pampasan perang. Maven menyuruhku berlutut di muka dunia. Aku ingin muntah ketika itu dan aku ingin muntah sekarang. Bukankah kami seharusnya bertingkah laku lebih baik

desyrindah.blogspot.com

daripada mereka?

Anabel mengoceh terus sampai kami tiba di kendaraan dan Cal memelototi sang nenek untuk mengusirnya. Aku tidak repot-repot menengok ke belakang sebelum naik ke kendaraan kami, tidak sanggup menyaksikan orang lain menanggung nasib meski hanya sepersekian saja dari yang kualami di Archeon. Sekalipun orang itu adalah Maven.

Cal menutup pintu di belakangnya, kemudian melemas di keremangan. Sekat pembatas telah dinaikkan, memisahkan kami dari sang sopir. Memungkinkan kami untuk berdua saja, tanpa perlu bersandiwara. Suasana nyaris hening, sebab suara mencemooh di luar sana teredam sehingga tinggal berupa dengung belaka.

Cal membungkuk ke depan sambil menumpukan lutut ke siku dan menutupi wajah dengan kedua tangan. Momen ini terlampau emosional sehingga sulit untuk dihadapi. Rasa takut, menyesal, malu, dan lega bukan main. Seluruhnya juga dibayang-bayangi oleh kengerian, sebab dia tahu apa yang akan terjadi. Aku menyandar ke kursi sambil menempelkan telapak tanganku ke mata.

"Selesai sudah," aku mendengar diriku berkata, mengecap dusta itu. Cal mengembuskan napas keras-keras ke tangannya, seolah dia hanya baru kembali dari Pelatihan.

"Belum selesai," katanya. "Masih jauh."

Apartemenku di Bukit Laut terletak selantai dengan ruangan Cal, tetapi di sayap yang berlawanan arah. Apartemen tersebut berperabot bagus, berukuran lapang, dan cerah, tetapi kamar mandinya terlalu kecil dan, saat ini, terlampau sesak. Aku bergidik di air hangat, membiarkan gelembung-gelembung sabun terapung-apung di sekeliling tubuhku. Suhu air terasa nyaman, menghilangkan pegal dan ketegangan di tubuhku. Farley duduk bersandar ke bak sambil memunggungiku, sedangkan Davidson duduk bersandar di pintu, terkesan kelewat informal untuk ukuran seorang kepala negara. Kancing-kancing jas

desyrindah.blogspot.com

perlente yang dia kenakan untuk pertemuan telah dibuka sehingga tampaklah kemeja putih dan leher yang bergerak naik turun. Dia mengucek-ngucek mata dan menguap, sudah kecapekan, padahal hari masih pagi.

Aku kembali mengusap-usap wajah, berharap bisa menghapus rasa frustrasi semudah menghapus keringat dan daki. Mustahil menyendiri barang sedetik saja.

"Ketika dia menolak, bagaimana?" gerutuku kepada mereka berdua. Rencana kami, peluang terakhir kami untuk mempertahankan persekutuan, sejatinya memiliki celah di mana-mana.

Davidson menangkupkan jari-jarinya ke lutut yang ditekuk ke atas. "Kalau dia menolak—"

"Dia pasti menolak," Farley dan aku berujar berbarengan dengan muram.

"Kalau begitu, kita tepati janji kita," kata sang Perdana Menteri blakblakan sambil mengangkat bahu sekenanya. Dia mengamat-amatiku dengan mata sipit nan letih. "Kita celaka kalau perkataan kita tidak sejalan dengan perbuatan. Apalagi aku sendiri mesti menepati janji kepada negaraku."

Farley mengangguk setuju. Dia menoleh kepadaku, wajahnya beberapa inci saja dari wajahku. Dari dekat, aku bisa menghitung bintik-bintik di wajahnya yang bertambah banyak seiring kedatangan musim panas. Bintik-bintik tersebut kontras dengan mulutnya yang berparut. "Aku juga," katanya. "Jenderal-jenderal Dewan Panglima yang lain sudah tegas menyatakan sikap."

"Aku ingin bertemu mereka," Davidson bergumam sendiri.

Farley menyeringai kecut kepadanya. "Kalau situasi berkembang sesuai perkiraan kita, mereka pasti sudah menunggu ketika kita kembali."

desyrindah.blogspot.com

"Bagus," timpal Davidson.

Aku merentangkan jari-jariku di permukaan air harum seputih susu, membekaskan jejak-jejak panjang yang hilang dalam sekejap. "Sisa waktu kita berapa lama lagi?" celetukku, mengajukan pertanyaan yang kami semua hindari sedari tadi. "Sebelum Lakelands kembali?"

Di sebelahku, Farley menoleh untuk menyandarkan dagu ke lututnya yang ditekuk. Dia menggertakkan gigi dengan gugup. Emosi yang ganjil baginya.

"Menurut laporan intelijen dari Piedmont dan Lakelands, pergerakan telah terlihat di benteng-benteng mereka. Tentara tengah dihimpun." Suara Farley berubah berat. "Tidak akan lama lagi."

"Mereka akan menyasar ibu kota," kataku datar. Sebuah pernyataan, bukan pertanyaan.

"Barangkali," kata Davidson. Dia mengetuk-ngetuk bibir dengan ekspresi serius. "Kemenangan simbolis, setidaknya. Dan penaklukan Norta secara total dalam waktu singkat, kalau kota-kota dan kawasan-kawasan lain bersedia tunduk."

Farley menegang gara-gara wacana itu. "Kalau Cal mati dalam serangan …." Dia mengerem diri, ucapannya melirih begitu saja. Meski air mandiku hangat, tubuhku menjadi dingin gara-gara memikirkan itu. Kupalingkan pandang dari profil Farley, memilih memandangi jendela saja. Awan-awan sehalus kapas sedang berarak-arak malas di langit biru ceria. Terlalu terang dan cerah untuk obrolan macam ini.

Davidson kemudian mengelaborasi topik yang barusan diungkit-ungkit Farley, secara sadar atau tidak sadar mengorek-ngorek luka yang masih menganga di hatiku. "Padahal Klan Calore tidak memiliki penerus. Tidak ada calon raja. Kekacauan niscaya merajalela di seluruh negeri."

Davidson berucap seolah kehadiran calon penerus merupakan

desyrindah.blogspot.com

sebuah opsi yang patut dipertimbangkan. Aku bergeser di bak mandi dan memelototinya. Kutempelkan satu tanganku ke bibir bak porselen, mengancam hendak merambatkan listrik ke jariku. Sang Perdana Menteri mundur, sedikit saja. "Kalau itu terjadi, akan semakin banyak korban jiwa Merah yang bertumbangan, Mare," Davidson menjelaskan. Nadanya seperti minta maaf. "Aku tidak mendambakan itu. Kita harus merebut Archeon sebelum Lakelands menyerang."

Farley mengangguk sambil mengepalkan tangan. Menunjukkan kebulatan tekad. "Kemudian, kita paksa Cal mundur. Yakinkan dia bahwa tidak ada pilihan lain."

Aku tidak bergerak, masih menatap sang Perdana Menteri. "Bagaimana dengan Retakan?"

Matanya semakin menyipit. "Volo Samos tidak akan sudi menerima dunia yang tidak mengakui kekuasaannya, tapi Evangeline …." Dia memanjang-manjangkan nama itu di mulutnya. "Dia mungkin bisa dibujuk. Atau, setidaknya, disogok."

"Dengan apa?" dengusku. Aku tahu Evangeline rela berbuat apa saja demi membatalkan pernikahannya dengan Cal, tetapi mengkhianati keluarganya sendiri, membuang mahkotanya? Tidak bisa kubayangkan. Dia pasti lebih memilih menderita. "Dia lebih kaya daripada kita semua. Dan terlalu tinggi hati."

Davidson mengangkat dagu dengan pongah. Seolah mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui. "Dengan masa depannya sendiri," kata sang Perdana Menteri. "Dengan kebebasan."

Aku mengernyitkan hidung dengan skeptis. "Aku tidak tahu Anda hendak meminta apa darinya. Dia tidak akan mencampakkan ayahnya sendiri."

Sang Perdana Menteri mengangguk setuju. "Betul, tapi Evangeline bisa menghancurkan sebuah persekutuan. Menolak menikah. Memutus hubungan antara Retakan dengan Norta. Memojokkan Cal sehingga

desyrindah.blogspot.com

tidak bisa berpaling ke mana-mana lagi. Memaksanya untuk bertindak. Dia tidak bisa bertahan tanpa sekutu."

Davidson tidak salah, tetapi rencana sekundernya terlampau riskan. Memercayakan pelaksanaannya kepada Evangeline, atas dasar kesamaan tujuan, barangkali masuk akal, tetapi bagaimana dengan loyalitas Evangeline terhadap darah dagingnya? Keluarganya? Mustahil Evengeline bersedia. Dia sendiri pernah mengatakan bahwa dia tidak kuasa menolak pertunangan ataupun membangkang kehendak ayahnya.

Uap membubung dalam keheningan, berputar-putar di udara.

Dari balik pintu, terdengarlah suara jengkel. "Sebesar apa kemungkinannya rencana ini berjalan sesuai keinginan kita?" seru Kilorn dari kamar tidurku.

Aku tertawa, mau tak mau. "Memangnya pernah?"

Dia menanggapi dengan erangan frustrasi berkepanjangan. Pintu bergetar saat Kilorn membenturkan kepala ke sana.

Kilorn dan Davidson berbaik hati meninggalkanku agar bisa berpakaian dengan tenang, tetapi Farley bertahan, tidur-tiduran di atas kasurku yang berseprai hijau pirus. Pada awalnya, aku ingin mengusirnya agar bisa sendirian barang sejenak, tetapi seiring menit demi menit yang berlalu, aku justru lega akan kehadirannya. Jika aku seorang diri, bisa-bisa aku hilang akal dan tidak kunjung membuka pintu. Karena Farley di sini, aku tidak punya pilihan selain buru-buru bersiap-siap. Mudah-mudahan momentum saja sudah cukup untuk mengantarku melalui hari nan menarik ini.

Farley meringis pelan sementara aku bersusah payah mengenakan seragam resmi Barisan Merah. Baru dicuci dan dijahit, khusus untukku. Sudah setahun aku bersumpah setia sebagai anggota Barisan Merah, tetapi baru kali ini kesannya resmi. Seragam ini semestinya bermakna simbolis, secara tegas membedakanku dari Cal dan sekutu-sekutu Perak-nya, tetapi menurutku Farley sesungguhnya hanya menginginkan

desyrindah.blogspot.com

teman sependeritaan. Seragam merah darah itu ketat dan kaku, dilengkapi kancing sampai ke kerah yang mencekik leherku. Kutarik-tarik kerahnya, untuk melonggarkannya barang sedikit.

"Tidak asyik, 'kan?" kekeh Farley. Kerahnya sendiri tidak dikancingkan, berhasil direbahkan, untuk sementara.

Aku berkaca dan melihat bahwa busana yang kukenakan membentuk tubuhku. Atasannya berbentuk kotak, sedangkan celana panjang lurus dimasukkan ke sepatu bot, alhasil menciptakan siluet persegi panjang. Seragam ini sudah pasti bukan gaun pesta.

Meskipun kancing-kancingnya mengilap, seragamku tidak dilengkapi dekorasi lain. Tidak ada emblem, tidak ada tanda kepangkatan. Aku meraba permukaan seragamku yang polos.

"Apa aku sekarang mendapat pangkat?" tanyaku sambil melirik Farley. Sama seperti di Galeri Rakyat, dia menyematkan tiga segi empat di kerah yang menandakan pangkat jenderal, tetapi sebagian besar medali dan lambang kehormatan abal-abal telah dia sisihkan. Percuma saja berlagak di hadapan Cal, yang bisa membedakan mana yang asli dan mana yang palsu.

Farley telentang sambil memandangi langit-langit. Tungkainya disilangkan, sedangkan kakinya menjuntai bebas. "Prajurit kedengarannya bagus."

Aku menempelkan tangan ke jantung, pura-pura tersinggung. "Sudah setahun aku bersama kalian."

"Akan kuceritakan yang bagus-bagus tentang kau," kata Farley. "Bisa kuusahakan lewat pintu belakang supaya pangkatmu dinaikkan. Menjadi kopral, barangkali."

"Murah hati sekali."

"Komandanmu Kilorn."

Walaupun rasa takut dan gugup tengah bergejolak dalam diriku, aku

desyrindah.blogspot.com

terpingkal-pingkal. “Apa pun yang kau lakukan, jangan bilang-bilang yang barusan kepada Kilorn.” Aku hanya bisa membayangkan dia akan menyiksaku seperti apa. Menggoda habis-habisan, memberikan perintah palsu. Aku tidak akan bisa hidup tenang lagi.

Farley tertawa bersamaku, rambut pirangnya yang pendek terkembang di sekeliling kepalanya seperti halo emas. Dia bukannya irit senyum atau tawa, tetapi yang satu ini berbeda. Tawanya kali ini tidak dicemari sinisme atau sindiran. Benar-benar luapan kegembiraan nan tulus. Kami semua jarang merasakannya, akhir-akhir ini.

Dia berangsur-angsur mengekang diri, tawa pelan-pelan surut dari tenggorokannya. Aku berpaling cepat-cepat, seolah baru menyaksikan kejadian yang tidak pantas.

“Kau bermalam dengannya kemarin.” Suara Farley yakin. Dia tahu, sama seperti semua orang. Biar bagaimanapun, Cal dan aku tidak sembunyi-sembunyi.

Aku menjawab apa adanya, tanpa sungkan-sungkan. “Ya.”

Senyum Farley pupus dan dia terduduk tegak di kasur. Di cermin, aku melihat air mukanya berubah. Mulutnya merengut, tetapi matanya melembut. Menunjukkan rasa sedih alih-alih kasihan. Barangkali sedikit curiga juga.

“Situasi tetap tidak berubah,” celetukku sebal sambil membalikkan badan. “Baik baginya maupun bagiku.”

Farley mengangkat satu tangan, serta-merta menanggapi. “Aku tahu,” ujarnya, seperti menenangkan hewan. Lehernya naik turun sementara dia menjilat bibir, memilah-milah kata dengan sangat hati-hati. “Aku merindukan Shade. Aku rela melakukan tindakan tercela supaya dia kembali. Kalau dengan begitu aku bisa memperoleh sehari lagi saja bersamanya. Supaya Clara bisa bertemu ayahnya.”

Aku menunduk sambil mengepalkan tangan ke sisi tubuh. Aku bisa

desyrindah.blogspot.com

merasakan pipiku memanas. Karena malu, karena Farley tidak memercayaiku. Juga karena marah, duka mendalam, penyesalan, atas berpulangnya kakakku yang kami semua rindukan. "Aku tidak akan—"

Farley bangkit, kemudian mengarungi jarak yang memisahkan kami dengan langkah-langkah pasti. Dia mencengkeram pundakku, memaksaku mendongak dan menatap wajahnya yang berparut. "Maksudku, kau lebih kuat daripada aku, Mare," sengalnya dengan mata berkilat-kilat. Kata-kata tersebut baru meresap setelah beberapa lama. "Perihal dia, lebih tepatnya. Bukan yang lain," imbuh Farley cepat-cepat, membuyarkan ketegangan.

"Bukan yang lain," aku mengiakan sambil memaksakan diri terkekeh kecil. "Kecuali menyetrum orang."

Farley semata-mata mengangkat bahunya yang lebar. "Yah, siapa tahu? Aku belum pernah mencobanya."

Ruang singgasana Bukit Kuil menghadap kota, menampakkan pemandangan berupa atap-atap biru dan tembok-tembok putih hingga pelabuhan. Jendela-jendela agung berpelengkung berjajar di belakang kursi raja, membanjiri ruangan dengan sinar keemasan sore hari. Cahaya tersebut membuat segalanya terkesan seperti mimpi, seolah momen ini tidak nyata. Sebagian dari diriku mengira aku bisa saja terbangun tiba-tiba dan mendapati bahwa hari masih pagi, sebelum kami berangkat ke Pulau Province. Sebelum perang kami menangi dengan begitu mudah dan nyawa dipertukarkan dengan begitu enteng.

Cal tidak mengatakan apa-apa mengenai Salin Iral setelah pria itu mati, tetapi memang tidak perlu. Aku cukup mengenalnya sehingga tahu bahwa kenangan tersebut berat baginya, bahwa dia merasa bertanggung jawab. Seorang bangsawan yang terpuruk, tetapi tetap saja seorang bangsawan, ditenggelamkan dan dibunuh sebagai imbalan atas adik Cal. Pertukaran itu sesungguhnya tidak Cal inginkan. Namun, siapa pun yang melihat Raja Tiberias Ketujuh tidak akan menyangka

desyrindah.blogspot.com

bahwa dia merasa terbebani.

Dia menduduki singgasana ayahnya, tampak jangkung di kursi kaca berlian, menyerupai kobaran api berkat pakaian merah tua dan hitam. Cahaya dari jendela menjadikan siluetnya berpendar sehingga aku bertanya-tanya apakah salah seorang pengawalnya adalah bayangan Haven, yang memanipulasi sinar untuk menciptakan citra perkasa dan berkuasa. Jika benar, taktik itu jelas berhasil. Dia tampak seperti raja, seperti ayahnya. Maven tidak pernah terkesan seperti itu.

Aku membenci pemandangan tersebut. Singgasana yang berdenyar, mahkota sederhana di kepalanya. Emas mawar, seperti mahkota neneknya. Logam yang lebih bermutu daripada besi. Lebih mewah. Kurang brutal. Mahkota untuk perdamaian, bukan peperangan.

Farley dan aku duduk berdampingan, di sebelah kiri singgasana, bersama Davidson dan para pendampingnya dari Montfort. Di sebelah kanan Cal, paling dekat dengan singgasana ketimbang yang lainnya, duduklah Anabel. Klan Samos duduk di dekat wanita itu, berkumpul di seputar seorang raja lain.

Aku bertanya-tanya berapa lama Volo Samos menghabiskan waktu untuk membangun takhtanya. Anyaman berwarna perak dan putih mutiara dari baja dan logam-logam lain terajut elok menjadi sebuah singgasana, diselang-seling di sana sini oleh batu-batu akik hitam mengilap. Bibirku berkedut-kedut saat membayangkan Raja Samos membuang berjam-jam, berhari-hari, untuk membuat kursi. Seperti biasa, lagak kaum Perak tak henti-hentinya membuatku keheranan.

Evangeline anehnya tampak gugup di samping sang ayah. Dia biasanya gemar pamer, senang memperhatikan dan diperhatikan. Namun, kali ini dia tak bisa duduk diam, jemarinya berkedut-kedut dan satu kakinya mengetuk-ngetuk pelan di balik lipatan-lipatan gaunnya. Aku bertanya-tanya apa kiranya yang Evangeline ketahui, atau curigai.

Pasti bukan tawaran Davidson. Sang Perdana Menteri belum

desyrindah.blogspot.com

menyampaikannya kepada Evangeline. Dia ingin menunggu dulu sampai kami betul-betul yakin membutuhkan Evangeline. Meski begitu, mata kelabu gelap Evangeline jelalatan, mencermati sepenjuru balai. Dan ujung-ujungnya selalu tertumbuk ke pintu tinggi di ujung balai, yang terbuka lebar-lebar dan terhubung ke lobi istana. Khalayak bertebaran di sana, Perak maupun Merah, dengan harapan dapat melongok ke dalam. Aku spontan berjengit ngeri. Evangeline tidak gampang takut.

Namun, aku segera saja melupakan semuanya ketika Julian memasuki balai sambil menuntun si tawanan ningrat menuju singgasana. Kasak-kusuk yang berani menyusul, yang baru kembali hening ketika pintu tertutup disertai gedebuk nyaring, memisahkan kami dari seisi istana. Cal bukan tipe orang yang gandrung membusungkan dada di hadapan penonton dan dia cukup pintar sehingga sadar bahwa kami tidak boleh ditonton selagi dia memutuskan nasib adiknya.

Kali ini, Maven tidak terhuyung-huyung. Sekalipun pergelangan tangannya terbelenggu, dia mengangkat kepala tinggi-tinggi. Dia mengingatkanku kepada burung pemangsa, elang atau rajawali, yang tengah mengamati-amati kami semua dengan mata tajam dan cakar yang malah lebih tajam lagi. Namun, dia tidak berbahaya. Tidak tanpa gelangnya. Tidak tanpa pengikut yang rela menuruti titahnya. Para pengawal yang mengapitnya berdarah Lerolan, loyal kepada Cal dan Anabel.

Bukan kepada Maven.

Maven nan cerdik sekalipun mustahil berkelit kali ini, menurutku.

Mereka berhenti beberapa meter dari kaki Cal dan berdirilah Anabel, tubuhnya memancarkan bayangan panjang. Dia memandangi Maven lamat-lamat dari ujung kepala hingga kaki, seolah matanya adalah pisau yang menguliti pemuda itu hidup-hidup. “Berlutut di

desyrindah.blogspot.com

hadapan rajamu, Maven," kata Anabel, suaranya berkumandang di balai nan sunyi senyap.

Maven menelengkan kepala. "Kurasa tidak."

Mendadak, aku terempas kembali ke istana yang berbeda, tengah menatap Raja Calore yang lain. Tengah berlutut di samping Maven, tanganku terantai ke punggung sementara dia berdiri. Ketika dia mengkhianati kami semua dan menguak siapa pemilik sejati hatinya.

Maven, bantu aku berdiri.

Kurasa tidak.

Maven Calore memilih kata dengan hati-hati dan saat ini juga demikian. Bahkan ketika kata-katanya tidak bermakna, ketika kekuasaannya tidak lagi tersisa, dia masih bisa mengguratkan kepedihan.

Di singgasana, ekspresi Cal berubah mendung, sedangkan tangannya mengepal. Aku sendiri merasakan kebangkitan monster di dalam diriku, memohon agar diperbolehkan mencabik-cabik Maven. Menghancurleburkannya. Hasrat itu tidak bisa kusangkal, tetapi harus kupendam. Demi kewarasanku. Demi kemanusiaanku.

"Berdirilah kalau kau ingin," Cal akhirnya berkata, ketegangannya mengendur. Dia melambai seakan tidak peduli sama sekali. "Apa pun yang kau lakukan tidak mengubah posisimu dan kedudukanku sekarang."

"Saat ini, ya," timpal Maven, memberi penekanan pada kata-kata tersebut seolah hendak menggarisbawahi maknanya. Matanya berkilat-kilat, sedingin es, sepanas api biru. "Aku ragu kau akan lama duduk di situ."

"Itu bukan urusanmu," ujar Cal. "Kau melakukan makar dan pembunuhan, Maven Calore. Kejahatanmu terlalu banyak, jadi aku bahkan tidak mau repot-repot mencoba."

desyrindah.blogspot.com

Maven malah mendengus sambil memutar-mutar bola mata. “Payah.”

Sang kakak tahu dirinya tidak boleh terpancing, maka dia abaikan saja hinaan tersebut. Dia justru memiringkan tubuh, menghadap Davidson, seolah hendak berkonsultasi dengan penasihat atau bahkan seorang kawan.

“Perdana Menteri, di negara Anda, dia akan dijatuhi hukuman apa kira-kira?” tanya Cal, ekspresinya ramah dan terbuka. Alangkah brilian. Sebentuk upaya untuk menunjukkan solidaritas, sejalan dengan citra yang ingin Cal bangun untuk dirinya sendiri. Raja yang mempersatukan alih-alih menghancurkan. Seorang Perak yang meminta saran kepada orang Merah, yang membenci pembedaan darah.

Gestur tersebut seketika menuai reaksi.

Volo mencibir di takhtanya, mendesirkan jubah seperti burung jengkel yang membusungkan jambul. Maven sigap menangkap gerakannya.

“Kau akan membiarkannya begitu saja, Volo?” ujar Maven dengan nada mendayu. “Menjadi orang nomor dua di belakang seorang Merah?” Tawanya berkumandang, demikian tajam hingga bisa memotong kaca. “Betapa Klan Samos telah jauh terpuruk.”

Sama seperti Cal, Volo tidak berminat menggubris provokasi Maven. Dia bergeming, semata-mata bersedekap. Lengannya yang berlapis krom berkilat-kilat di depan dadanya. “Aku masih memiliki mahkota, Maven. Kau bagaimana?”

Maven hanya menanggapi dengan seringai mengejek, sudut mulutnya berkedut-kedut.

“Eksekusi,” kata Perdana Menteri Davidson tegas. Sambil mencondongkan tubuh dan menumpukan siku ke lengan kursi, diamat-amatinya si Raja Palsu yang telah jatuh. “Kami menjatuhkan hukuman

desyrindah.blogspot.com

mati kepada pelaku makar."

Nyaris tanpa berkedip, Cal kembali menoleh. Kali ini, dia memandang Volo. "Paduka, dengan cara apa Anda di Retakan akan mengatasinya?"

Volo membunyikan giginya. Sama seperti Evangeline, gigi taringnya dilapisi perak lancip. "Eksekusi," ujarnya tanggap.

Cal mengangguk. "Jenderal Farley?"

"Eksekusi," jawab Farley sambil mengangkat dagu.

Di lantai, Maven tampak tidak ambil pusing akan vonis tersebut. Juga tidak tampak terkejut. Dia tidak menghiraukan sang Perdana Menteri, Farley, ataupun Volo. Atau bahkan aku. Ular yang bergelung di dalam otaknya hanya berniat mematuk satu orang. Dia menatap kakaknya tanpa berkedip, dadanya naik turun selaras napas lambat yang dia hirup. Aku lupa betapa miripnya mereka berdua, bahkan untuk ukuran saudara tiri. Bukan hanya berparas mirip, melainkan juga berkemampuan sama, sebagai pencipta api. Sama-sama ulet dan teguh hati. Sama-sama hasil konstruksi orangtua mereka. Cal diciptakan oleh cita-cita ayahnya, sedangkan Maven oleh mimpi buruk ibunya.

"Kau sendiri bagaimana? Apa yang akan kau lakukan, Cal?" tanya Maven, suaranya teramat rendah dan lirih sampai-sampai nyaris tak terdengar olehku.

Cal tidak ragu-ragu. "Persis seperti yang coba kau lakukan terhadapku."

Maven hampir tertawa lagi. Namun, dia semata-mata mengembuskan napas pendek. "Jadi, aku akan mati di arena?"

"Tidak," jawab sang Raja, menggeleng. "Aku tidak berniat menyaksikanmu mempermalukan diri sendiri pada momen-momen terakhirmu." Ucapannya bukan lelucon belaka. Maven bukan petarung. Dia tidak akan bertahan barang semenit saja di arena. Namun, dia tidak

desyrindah.blogspot.com

layak menerima pemberian Cal, tidak layak memperoleh secercah keringanan untuk vonis nan berat itu. “Kau akan mati dengan cepat. Aku bisa memberikan itu kepadamu.”

“Alangkah mulianya engkau, wahai Tiberias.” Maven cemberut. Dia kemudian mengurungkan niat serta-merta, menghapus ekspresinya yang merengut. Dia justru membelalakkan mata, alhasil mengingatkanku kepada anjing yang mengemis makanan sisa. Anak anjing yang tahu persis bahwa permintaannya mustahil ditampik. “Boleh aku mengajukan permintaan?”

Mendengar kata-kata itu, Cal nyaris memutar-mutar bola matanya. Dipandanginya Maven dengan muak. “Silakan.”

“Kubur aku bersama ibuku.”

Permintaan tersebut menghunjamku.

Sepertinya aku mendengar salah seorang anggota dewan terkesiap, barangkali Anabel. Ketika aku meliriknya, wanita itu menutupi mulutnya dengan tangan, tetapi matanya tetap tegar dan kering. Wajah Cal pucat pasi, sedangkan kedua tangannya mencengkeram lengan singgasana. Dia menjadi gentar, menundukkan pandang sekejap, tetapi kemudian memaksa diri untuk kembali menatap sang adik.

Aku tidak tahu di mana jenazah Elara berada. Setahuku, jasad wanita itu ujung-ujungnya berada di tangan Barisan Merah di Tuck, pulau yang sudah kami tinggalkan.

Pulau mayat. Mayat kakakku dan mayat Elara.

“Itu bisa diatur,” Cal akhirnya bergumam.

Namun, Maven belum selesai. Dia melangkah, bukan ke depan, melainkan ke samping. Ke arahku. Tatapannya yang menohok hampir saja menjatuhkanku dari tempat duduk. “Dan aku ingin mati seperti ibuku,” Maven berujar blakblakan, seperti meminta selimut tambahan belaka.

desyrindah.blogspot.com

Aku lagi-lagi terperangah sehingga tak bisa berpikir. Hanya mampu menutup mulut rapat-rapat supaya tidak melongo karena kaget.

"Dicabik-cabik oleh amarahmu," dia melanjutkan, matanya yang seram dan tak terlupakan berkobar-kobar memandangiku. Cap di tulang belikatku serasa terbakar. "Dan kebencianmu."

Di dalam diriku, sang monster meraung. Akan kulakukan sekarang juga. Aku turut berperan dalam mengawali ini. Lumrah jika aku juga yang mengakhirinya.

Sama seperti Cal, aku mencengkeram lengan kursi hingga kukuku menekan kayu dengan keras. Kucoba berpijak kuat-kuat, membendung emosi supaya petirku tidak menyambar-nyambar, tetapi aku merasa bisa saja mencetuskan badai dalam kurun satu detak jantung. Aku tidak sudi membuat Maven puas, tidak sudi termakan rayuannya. Karena permintaannya barusan memang racun. Upaya pamungkas untuk membusukkan hatiku sehingga diriku yang lama, yang belum terjamah oleh Maven, musnah tak bersisa. Dia tahu bahwa sebagian diriku, bagian yang besar, ingin membunuhnya. Dan, dia tahu jika aku menuruti hasrat tersebut, akan rusak pulalah kemanusiaanku yang masih terselamatkan selepas pengurungan dan siksaan cintanya.

Bunuh dia, Mare Barrow. Habisi dia.

Maven menatapku, menanti keputusanku. Begitu pula yang lain. Cal, sekalipun dia seorang raja, urung mengucapkan sepatah kata pun. Sama seperti sebelumnya, Cal mempersilakanku memilih jalan mana saja yang kuinginkan.

Entah mengapa, aku teringat kepada Jon. Si cenayang yang memberitahukan nasibku. Bangkitlah. Seorang diri. Aku bertanya-tanya apakah nasib itu sudah berubah atau dengan cara inilah aku mengubahnya.

Kugelengkan kepalaku pelan-pelan.

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak mau menamatkan riwayatmu, Maven. Dan kau tidak akan menamatkan riwayatku."

Di lantai, Maven tampaknya menegang. Matanya yang jelalatan mengamat-amati wajahku penuh tanya, tertumbuk ke mata kemudian ke bibir dan begitu seterusnya. Lama dia membisu, seolah menantiku mengurungkan niat. Aku tetap bersikukuh, sengaja bungkam supaya tidak goyah. Petir tidak kenal ampun, aku pernah berkata. Namun, petir hanyalah satu bagian dari diriku. Petir tidak mengendalikanku.

Akulah yang mengendalikan petirku.

"Ya sudah," celetuk Maven, marah karena ditolak. Secercah perasaan menang merekah dalam diriku, menandingi si monster yang ingin mengamuk. Maven menoleh, memutar badan untuk kembali menghadap Cal. "Kalau begitu, peluru saja. Pedang juga boleh. Penggal kepalaku kalau kau mau. Aku tidak peduli mana yang kau pilih."

Cal berangsur-angsur kehilangan ketenangan, topeng seorang raja memerosot dari wajahnya sementara cobaan nan berat ini membebaninya. Aku setengah mengira Cal akan bangkit dan keluar dari ruangan. Namun, bukan begitu watak Cal. Dia tidak sudi menyerah, tidak sudi menunjukkan kelemahan. Dia sudah dididik agar tangguh sejak kanak-kanak. "Kau akan mati dengan cepat," kata Cal, ragu-ragu. Hanya itu yang dia ucapkan.

"Kau tadi sudah bilang begitu," sergah Maven seperti anak rewel. Rona perak bertambah pekat di kedua pipinya.

Anabel mengatupkan kedua tangan. Dia memandangi kakak beradik Calore, seolah sedang membandingkan satu sama lain. Ketegangan di antara mereka berdenyut-denyut seperti aliran listrik yang bisa menyetrum kapan saja. Aku curiga jangan-jangan Maven bermaksud memancing Cal supaya langsung membunuhnya, apalagi dia tadi gagal memprovokasiku.

"Pengawal, kami sudah selesai meladeni si pengkhianat," kata

desyrindah.blogspot.com

Anabel penuh wibawa.

Mengambil keputusan dari tangan Cal.

Sekalipun tidak ingin, aku spontan melirik Maven dan mendapati bahwa ternyata sudah memandangiku lebih dulu

Cal tidak bisa membuat pilihan.

Dia sudah berkali-kali mengatakan itu kepadaku, sedangkan aku sendiri tahu, berdasarkan banyak pengalaman pahit, bahwa Maven benar. Meskipun Maven sudah dipinggirkan, Cal masih saja enggan, tidak mampu membuat keputusan. Maven memberitahuku bahwa Cal tidak cocok menjadi raja karena dia tidak tegas. Paling banter, dia akan menjadi raja yang gampang disetir, senantiasa mengandalkan orang lain untuk membantunya. Mau tidak mau, aku sepakat. Sang adik mungkin biadab, tetapi dia tidak bodoh.

Para pengawal Lerolan mengepung Maven, kemudian mencengkeram pundaknya dan dengan paksa mendorongnya keluar dari ruangan. Aku menyangka Julian akan menyertai Maven, tetapi dia bertahan di ruang singgasana, justru beranjak ke belakang takhta. Dia mengatupkan kedua tangan ke depan tubuh, terus membisu dengan ekspresi serius. Hanya bunyi langkah kaki yang terdengar di ruangan, bergema sementara Maven digiring pergi. Aku bertanya-tanya akankah berjumpa dia lagi. Akankah aku sanggup menyaksikannya mati.

Ketika pintu mahabesar tertutup di belakang sosok Maven, aku melemas sedikit di kursiku sambil mengembuskan napas panjang. Ingin aku pergi dari sini untuk tidur siang di atas.

Menurutku, perasaan Cal sama. Dia bergerak di singgasana untuk bangkit. “Sekian dulu urusan kita hari ini,” katanya dengan suara bernada letih. Sang Raja memandangi kami bergiliran untuk bersopan santun, seperti sedang menghadapi penasihat-penasihat loyal alih-alih sekutu nan meragukan. Mungkin dia kira bisa menyerahkan peran itu kepada kami, asalkan dia memperlakukan kami layaknya penasihat.

desyrindah.blogspot.com

Selamat mencoba.

Ratu Anabel sigap tetapi lembut, memegangi tangan sang cucu untuk menghentikan gerakannya. Cal bergeming gara-gara sentuhannya, menjadi resah. “Kita harus menentukan waktu penobatan Anda,” Anabel mengingatkan sambil tersenyum kalem. Cal sepertinya kesal membayangkan acara tersebut atau semata-mata kesal karena digerecoki oleh neneknya. “Penobatan harus digelar sesegera mungkin —besok, kalau bisa. Tidak perlu repot-repot, yang penting resmi.”

Tidak ingin kalah manuver, Volo mengelus-elus janggutnya. Hanya gerakan kecil, tetapi jelas menandakan bahwa dia meminta perhatian. “Selain itu, kita masih perlu membahas perkara Kota Baru dan pernikahan Anda.” Dia memandangi Cal dan Evangeline bergantian. Jika keduanya tidak terlatih perihal pengendalian diri, kuduga mereka bakal bergerak gelisah atau bahkan muntah. “Untuk mempersiapkannya, akan dibutuhkan waktu beberapa pekan—”

Aku buru-buru menyambar topik yang satu lagi. “Bersediakah Anda menjelaskan perkara Kota Baru?” tanyaku, memutar tubuh sehingga menghadap Volo sepenuhnya. Dia balas menatapku, matanya yang kelabu hampir-hampir menghitam saking muaknya. Di sampingku, bibir Farley berkedut-kedut, tetapi dia cepat-cepat mengatur ekspresi sehingga terkesan netral.

Anabel menjawab sebelum Volo sempat berkata-kata atau menghardik kelancanganku. “Itu tidak perlu kita diskusikan sekarang,” kata Anabel, masih sambil memegangi lengan Cal.

Cal memandangku, waswas terhadap reaksiku dan tanggapan sang Raja Samos. Dia merapatkan bibir dan mengerutkan alis, seakan hendak mewanti-wantiku agar tidak mengungkit-ungkit topik tersebut lebih lanjut.

Percuma, Calore.

“Menurut saya justru harus,” kataku kepada mereka semua.

desyrindah.blogspot.com

Suaraku kuat, jernih, dan dingin, samar-samar mirip Mareena Titanos, persona pemberian kaum Perak yang kumanfaatkan sebagai senjata. "Mari kita membahas persoalan Kota Baru. Dan lain-lain."

Cal mengangkat alis. "Misalkan?"

Sang Perdana Menteri berdeham untuk menceburkan diri ke dalam percakapan dadakan, sejatinya tengah ambil bagian dalam menjalankan rencana kami yang disusun tergesa-gesa. Sebagai politikus dan diplomat ulung, kata-katanya terdengar spontan tetapi terukur alih-alih mengikuti naskah belaka. Tindak tanduknya berwibawa, sedangkan tutur katanya teramat fasih.

"Sudah jelas bahwa Lakelands dan Pangeran Bracken, belum lagi sekutu-sekutunya di Piedmont, tidak berniat cuci tangan dari Norta," kata Davidson kepada semua petinggi Perak. Terutama Cal, yang mesti diyakinkan. "Norta telah kembali satu, tapi negara Anda masih lemah karena baru diubrak-abrik oleh perang nan getir. Dua benteng terbesar Anda tidak bisa digunakan—yang satu rata dengan tanah, yang satu lagi masih rusak. Anda masih menantikan sumpah setia dari keluarga-keluarga bangsawan, berharap mereka bersedia mendukung Anda. Mumpung situasi masih serba tidak pasti, Ratu Cenra tidak akan melewatkan kesempatan begitu saja."

Cal menjadi rileks sedikit, pundaknya mengendur seperti baru saja menurunkan sebagian beban yang dia panggul. Lakelands adalah topik yang lebih mudah dibicarakan daripada penindasan Kaum Merah. Dia melirikku, hampir-hampir berkedip, seolah ini hanyalah permainan iseng, cara untuk bermain mata. Padahal, ini adalah taktik tiga pemburu untuk menyudutkan serigala.

"Ya, saya setuju," katanya sambil mengangguk penuh terima kasih. "Asalkan persekutuan kita tetap kuat, kita bisa mempertahankan Norta dari serangan apa saja, entah dari utara maupun selatan."

Ekspresi Davidson yang damai tetap tak terhapuskan. Dia semata-

desyrindah.blogspot.com

mata mengacungkan satu jari. “Mengenai itu.”

Aku menguatkan diri, jari-jari kakiku menekuk di dalam sepatu. Hawa panas menyebar di dadaku. Aku sudah mengingatkan diri sendiri agar tidak mengharapkan apa-apa. Aku mengenal Cal sehingga bisa memprediksi apa yang akan dia katakan. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa dia sudah berubah, bahwa aku telah mengubahnya. Atau bahwa dia sudah lelah bertempur, sudah bosan akan pertumpahan darah, muak akan kejahatan yang telah dilakukan kaumnya.

Cal tidak terpancing ke arah yang sang Perdana Menteri inginkan, tetapi Anabel menangkap maksudnya. Sang Ratu Sepuh kontan menyipitkan mata seperti ular. Di belakangnya, Volo seolah hendak menyula kami dengan pasak.

Di sisi terdekat dariku, tersembunyi dari pandangan umum, Davidson menurunkan tangan. Telapak tangan tersebut berpendar biru pucat, siap untuk menamengi kami dari serangan. Ekspresinya tetap tak berubah, sedangkan suaranya tetap tenang dan tegas. “Sekarang, setelah adik Anda dijungkalkan dan Anda berhak naik takhta sebagai raja, saya ingin mengusulkan opsi lain.”

“Maaf, Perdana Menteri?” tanya Cal, tidak mampu atau tidak mau memahami maksudnya.

Amarah terang-terangan yang Volo dan Anabel tunjukkan membuatku tegang. Sama seperti Davidson, aku menurunkan tangan dan mendatangkan percik-percik listrik ke kulitku.

Davidson maju terus, padahal raja dan ratu Perak masih saja memelototinya tanpa sungkan-sungkan. “Bertahun-tahun lalu, Republik Montfort Merdeka berbeda dengan sekarang. Negeri kami terdiri dari sekian banyak kerajaan dan keresidenan, yang dipimpin Kaum Perak, sama seperti negara Anda saat ini. Perang saudara berkecamuk di pegunungan.” Walaupun aku sudah mendengar apa yang Davidson

desyrindah.blogspot.com

hendak katakan, aku tetap saja merinding. “Perdamaian adalah barang langka. Orang-orang Merah mati demi peperangan Kaum Perak, demi membela harga diri Kaum Perak, demi melanggengkan kekuasaan Kaum Perak.”

“Kedengarannya tidak asing,” gumamku sambil memakukan pandang kepada Cal. Kucoba menaksir reaksinya dan menangkap sekelumit gerakan di wajahnya. Bibir yang terkatup semakin rapat, alis berwarna gelap yang berkerut-kerut. Rahang yang menegang, napas yang diembuskan. Upayaku untuk membaca isi pikiran Cal lewat ekspresinya ternyata sia-sia belaka. Ini sama saja seperti coba-coba membaca lukisan atau menghidu lagu. Sebuah kemustahilan yang semata-mata membuatku frustrasi.

Merasa mendapat momentum, sang Perdana Menteri langsung tancap gas. Dia memang menikmati polemik dan piawai berpolemik. “Hanya revolusi,” kata Davidson, “yang mampu mengantarkan bangsa kami menjadi bangsa demokratis seperti sekarang. Aliansi antara Kaum Merah, orang-orang Ardent yang jumlahnya kian hari kian bertambah, dan orang-orang Perak yang menaruh simpati, bersatu padu untuk memperjuangkan satu tujuan. Kami harus banyak berkorban. Banyak pula jiwa yang gugur. Tapi, lebih dari sedasawarsa berselang, kami telah berubah lebih baik berkat perjuangan tersebut. Dan, kian hari kian baik saja.” Dia menyandar ke belakang dengan puas, masih mengabaikan nafsu membunuh yang memancar dari diri Anabel dan Volo. “Saya harap Anda bersedia merintis jalan yang sama, Cal.”

Cal.

Penggunaan nama itu di sini, selagi dia menduduki takhta dan menyandang mahkota di kepalanya, menyiratkan makna yang jelas. Bahkan Cal sendiri kelihatannya mengerti. Dia mengerjapkan mata sekali, dua kali, sedang berusaha mengendalikan diri.

Sebelum dia sempat berkata-kata, Farley memiringkan badan

desyrindah.blogspot.com

sehingga menghadap Cal. Farley sendiri antusias untuk turut berperan dalam meyakinkan Cal.

Emblem jenderalnya berkilat-kilat menyilaukan, memantulkan petak-petak kecil cahaya ke wajah Cal. “Kesempatan yang kita peroleh saat ini tidak akan terulang lagi. Seisi Norta sudah kocar-kacir, memohon-mohon supaya dibangun kembali,” kata Farley. Dia tidak sefasih Davidson dalam berbicara, tetapi dia bukan amatiran. Bukan tanpa alasan Barisan Merah memilih Farley untuk menjadi corong mereka berbulan-bulan silam. Kobaran semangat dan keyakinannya niscaya dapat menggerakkan hati yang dingin sekalipun. “Mari kita bangun Norta bersama-sama, menjadi negeri yang baru.”

Anabel angkat bicara sebelum cucunya sempat membuka mulut. Hampir-hampir mendesis, dia berkata, “Menjadi seperti negara Anda, Perdana Menteri? Biar saya tebak, Anda hendak menawarkan jasa untuk mewujudkan negeri baru tersebut?” imbuhnya, melemparkan tuduhan telak. Menanam benih kecurigaan persis seperti yang dia inginkan. Aku melihat kecurigaan sontak mekar di mata Cal, membuat mukanya mendung. Akankah kecurigaan tersebut berakar dalam? “Barangkali Anda juga hendak mengajukan diri untuk membantu memerintah Norta?”

Kendali diri Davidson mengendur barang sedikit. Dia nyaris menyeringai. “Saya sudah sibuk mengabdi kepada negara saya sendiri, Paduka, selama saya diperkenankan untuk mengabdi.”

Volo tertawa garang. Suaranya nyaris lebih menyakitkan telinga dibanding tawa Maven. “Anda ingin agar kami turun takhta, agar kami melepas semua yang telah kami perjuangkan. Mengkhianati klan kami dan berpaling dari warisan yang telah dipercayakan oleh kakek moyang kami?”

Anabel merengut. “Dan nenek moyang.” Kurasa dia menggeram.

Kendati ingin melompat berdiri, aku bertahan di kursiku. Unjuk

desyrindah.blogspot.com

kekuatan tidaklah bijaksana pada saat seperti ini.

"Bagaimana dengan semua yang kami perjuangkan, Volo?" ujarku. Volo bahkan tidak repot-repot memandangku. Pengabaiannya mengompori amarahku, membuatku kian berapi-api. "Jadi, percuma kami menumpahkan darah? Kami tinggal merasakan nikmatnya diperintah lagi, begitu? Nikmatnya dikurung di dalam permukiman kumuh, dipaksa menjalani wajib militer, diempaskan kembali ke kehidupan yang telah kami tinggalkan dengan susah payah? Mana boleh begitu! Mana adil begitu!"

Tenggorokanku tersekat, memperingatkan bahwa kendali diriku bisa saja terbuyarkan sebentar lagi. Dengan sekuat tenaga, kutenangkan diri. Berbicara panjang lebar seperti barusan, menyampaikan kecaman keras-keras kepada orang-orang yang telah menjadikan dunia ini kejam dan malah menjunjung kekejaman tersebut, ternyata berdampak janggal. Aku seolah merasa bisa saja menangis atau meledak sewaktu-waktu, entah yang mana. Aku ingin mencengkeram pundak Anabel atau mengguncang-guncangkan Volo untuk memaksa mereka mendengarkan dan melihat apa yang telah mereka lakukan dan hendak terus lakukan. Namun, bagaimana jika mereka terus menutup mata? Atau, bagaimana jika mereka membuka mata lebar-lebar dan tidak melihat ada yang salah? Apa lagi yang dapat kuperbuat?

Raja Samos mendengus muak kepadaku. "Dunia ini tidak baik ataupun adil, Non. Kurasa siapa saja yang terlahir sebagai orang Merah semestinya mengetahui itu," sergah Volo. Di sebelahnya, Evangeline menunduk sambil terdiam seribu bahasa. "Kalian tidak setara dengan kami, tak peduli semati-matian apa kalian berpura-pura. Demikianlah fitrah yang dititahkan oleh alam."

Cal akhirnya bersuara, matanya menyala-nyala. "Diam, Volo," tegurnya dengan tajam. Tanpa gelar, tanpa sopan santun. Namun, tanpa sanggahan juga. Jalan tengah yang mungkin Cal ingin susuri kian lama kian sempit saja. "Apa persisnya yang Anda minta, Perdana

desyrindah.blogspot.com

Menteri?" imbuhnya, meminta kami untuk buka-bukaan.

"Bukan permintaan saya saja," jawab Davidson sambil memandangku.

Cal ikut-ikutan memandangku, matanya yang sewarna perunggu menatap wajahku lekat-lekat. Tanpa bisa kutahan, mataku bergerak sendiri untuk mencermati Cal, dari tangannya hingga mahkota di kepalanya. Dirinya secara keseluruhan.

Aku tidak ragu-ragu. Sudah terlalu banyak yang kulalui dan sudah terlalu lama aku berjuang demi hidupku. Setelah semua yang kami lewati, Cal tentu tidak akan terkejut.

"Turunlah dari takhtamu," aku memberitahunya. "Atau kami mundur."

Suara Cal menjadi datar, tanpa emosi. Sama sekali tidak terguncang.

Dia sudah memperkirakan kemungkinan ini.

"Kalian akan menyudahi aliansi ini."

Davidson mengangguk satu kali. "Republik Montfort Merdeka tidak berminat menciptakan kerajaan seperti yang sudah kami bubarkan."

Dengan bangga, Farley turut angkat bicara. "Barisan Merah juga tidak bersedia."

Aku merasakan getar-getar panas, riak kecil dari arah Cal. Pertanda buruk. Sambil mendesah, kutepis harapan terakhir yang masih kumiliki. Percuma mengharapkan Cal berubah pikiran. Desahanku menarik perhatiannya, kalaupun hanya sekejap. Aku melihat bahwa dia terluka, alhasil menggoreskan luka juga pada diriku. Hanya secercah, denyut samar belaka jika dibandingkan dengan sekian banyak luka yang sudah kuterima dari kakak beradik Calore.

Cal kembali menoleh kepada Davidson, melampiaskan amarahnya yang kian menggebu kepada orang lain. "Jadi, Anda akan membiarkan

desyrindah.blogspot.com

kami digempur Lakelands dan Piedmont. Kerajaan-kerajaan dan pangeran-pangeran yang lebih lalim daripada saya?" ujarnya jengkel, nyaris terbata-bata. Jelas dia berusaha menyelamatkan persekutuan ini dan tengah berbuat sebisanya untuk mempertahankan kami di sini. "Seperti kata Anda tadi, kami sekarang lemah. Sasaran empuk. Tanpa pasukan Anda—"

"Pasukan Merah," sang Perdana Menteri mengingatkannya dengan kalem. "Pasukan Darah Baru."

"Tidak bisa," timpal Cal dengan nada blakblakan. Dia mengulurkan tangan, menghadapkan telapak tangannya yang kosong ke atas. Tidak punya apa-apa untuk ditawarkan. "Kalau sekarang, tidak bisa. Pada saatnya nanti, barangkali, tapi Klan-Klan Terkemuka tidak akan sudi bertekuk lutut kalau tidak ada raja. Kami akan terpecah belah. Norta niscaya bubar. Kita tidak punya waktu untuk mengubah seluruh bentuk pemerintahan sekaligus mempersiapkan diri untuk menghadapi invasi —"

Farley memotong. "Sediakan waktu."

Walaupun bertubuh tinggi lebar, bermahkota, berseragam, dan menyandang segala macam atribut pejuang serta raja, Cal justru terkesan seperti anak kecil yang kebingungan. Dia memandangi kami silih berganti, dari aku kepada neneknya kepada Volo. Mereka berdua sama-sama cemberut, tidak buka mulut untuk menghiburnya. Jika dia pasrah menerima tuntutan kami, mereka pasti menolak. Kemudian, buyarlah persekutuannya dari sebelah situ.

Sambil berdiri tanpa terlihat di belakang Cal, Julian menunduk. Dia terus tutup mulut dan tidak mengucapkan apa-apa kepada siapa pun.

Volo mengelus-elus janggut perak dengan tangannya yang mematikan. Matanya berkilat-kilat. "Kaum bangsawan Norta tidak akan menyerahkan hak lahir mereka begitu saja."

Farley bangkit dari kursinya secepat kilat. Dia meludah kuat-kuat ke

desyrindah.blogspot.com

kaki Volo. “Ini pendapatku tentang hak lahir kalian.”

Aku terkejut bukan main karena sang Raja Samos ternyata terbengong-bengong saking kagetnya. Dia memandangi Farley sambil melongo. Aku tidak pernah menyaksikan seorang Samos kehilangan kata-kata.

“Tikus jorok tidak pernah berubah,” geram Anabel. Dia mengetukkan tangan ke lengan kursi, menyiratkan ancaman secara terang benderang. Bukan berarti Farley lantas menjadi gentar.

Dengan suara sepelan gumaman belaka, Cal semata-mata mengulangi perkataannya. Para pemburu telah memojokkannya. “Tidak bisa,” dia berujar.

Pelan-pelan, dengan gestur yang menyiratkan bahwa keputusannya tidak bisa diganggu gugat, Davidson bangkit dari kursinya; aku mengikuti. “Kalau begitu, kami minta maaf mesti meninggalkan Anda seperti ini,” ujarnya. “Sungguh. Saya menganggap Anda sebagai teman.”

Cal jelalatan, melirik kami silih berganti. Aku melihat kesedihan pada dirinya, sebagaimana yang kurasakan dalam hatiku sendiri. Meski demikian, kami sama-sama menerima keadaan. Biar bagaimanapun, kami sudah memilih untuk menempuh jalan ini.

“Saya tahu,” timpal Cal. Suaranya bertambah dalam. “Dan Anda tahu saya tidak suka diultimatum, baik yang didasari semangat persahabatan ataupun bukan.”

Sebuah peringatan.

Dan bukan hanya untuk kami.

Kami turun bersama-sama, Kaum Merah yang dipersatukan oleh persamaan keyakinan dan tujuan. Seragam merah dan hijau, kulit kami dikecup oleh rona kemerahan. Kami tinggalkan orang-orang Perak yang dingin dan kaku, layaknya patung bermata hidup dan berhati batu.

desyrindah.blogspot.com

"Semoga berhasil," aku berkata ke balik bahuku, mencuri pandang untuk kali terakhir.

Cal memperhatikanku pergi sambil membalas, "Semoga berhasil."

Di Corvium, ketika dia memilih mahkota, aku merasa seperti jatuh ke jurang derita karena dunia telah dirampas dariku. Kali ini berbeda. Aku sudah patah hati dan satu malam belaka tidak lantas menyembuhkannya. Ini bukan luka baru, sedangkan kepedihan ini sudah tidak asing. Cal jujur memberitahukan siapa dirinya kepadaku. Apa pun dan siapa pun tidak bisa mengubahnya. Aku bisa mencintainya dan mungkin akan selalu mencintainya, tetapi aku tidak bisa menggerakkannya untuk berpindah jika dia memutuskan untuk berpijak di tempat. Sebaliknya, aku juga sama.

Farley menyenggol tanganku selagi kami berjalan, untuk mengingatkanku. Permintaan terakhir belum kami ajukan.

Aku menoleh lagi sehingga wajahku menghadap Cal. Aku mencoba menampilkan diri sebagaimana seharusnya. Bertekad bulat, mematikan, membawa kehancuran bagi Raja Perak. Namun, masih tetap seorang Mare, gadis yang dia cintai. Si orang Merah yang telah mencoba untuk mengubah hatinya. "Akankah kau membiarkan Kaum Merah meninggalkan permukiman kumuh, setidaknya?"

Di sebelahku, Farley menyergah. "Dan mengakhiri wajib militer?"

Kami tidak mengharapkan tanggapan positif. Paling banter lagak sedih atau lagi-lagi penjelasan tragis mengenai betapa mustahilnya hal tersebut. Lebih besar kemungkinannya bahwa Anabel akan mengusir kami dari ruangan.

Namun, Cal justru berbicara tanpa memandang orang-orang Perak di kanannya. Membuat keputusan tanpa masukan dari mereka. Aku tidak tahu dia bisa. "Aku bisa menjanjikan bayaran yang adil."

Aku hampir mendengus keras-keras, tetapi dia terus bicara.

desyrindah.blogspot.com

"Bayaran yang adil," Cal melanjutkan. Volo menjadi pucat pasi, kelihatan muak. "Lalu lintas orang tidak akan dibatas-batasi lagi. Mereka bebas tinggal dan bekerja di mana saja sesuka mereka. Sama halnya dengan ketentaraan. Bayaran yang adil, kontrak kerja yang adil. Tidak ada lagi wajib militer."

Kini, giliranku yang terkaget-kaget. Aku bahkan harus berkedip sebelum mengangguk. Cal membalas gestur tersebut. "Terima kasih untuk itu," ujarku dengan susah payah.

Sang nenek menampar lengan singgasananya dengan berang. "Kita hendak menghadapi satu peperangan lagi," cemooh Anabel, seakan ada yang tidak awas akan ancaman Lakelands.

Aku menoleh ke depan untuk menyembunyikan senyum. Di sampingku, Farley berbuat serupa. Kami bertukar pandang, sama-sama terkejut tetapi senang akan kompromi barusan. Dampak jangka panjangnya barangkali tidak ada; kata-kata Cal barusan mungkin hanyalah janji kosong yang akan segera dicabut kembali. Namun, janji tersebut setidaknya bermanfaat bagi kami.

Dengan mengucap janji barusan, Cal sejatinya memperlebar jarak antara Kaum Perak, menggoyahkan persekutuan mereka yang sudah rapuh. Padahal, hanya Kaum Perak-lah sekutunya yang tersisa.

Di belakangku, suara Cal menjadi galak saat dia menghardik neneknya. "Aku ini raja. Itu titahku," katanya kepada sang nenek.

Anabel menanggapi dengan bisikan yang tak bisa kudengar, teredam derit pintu yang terayun membuka kemudian kembali menutup. Lobi di hadapan kami masih penuh sesak seperti tadi, sarat dengan bangsawan serta prajurit yang penasaran karena ingin menyaksikan sang raja baru dan anggota dewan berlatar belakang beragam. Kami melintas sambil membisu, mimik kami datar tak terbaca. Farley dan Davidson bergumam kepada perwira mereka untuk menyampaikan keputusan kami. Sudah saatnya meninggalkan Teluk Harbor dan Norta. Aku

desyrindah.blogspot.com

membuka kancing kerah agar bisa bernapas lebih leluasa, tidak terkekang oleh kain yang kaku.

Satu-satunya orang yang menungguku adalah Kilorn dan dia dengan sigap menjajariku. Kilorn tidak repot-repot menanyakan jalannya pertemuan. Kemunculan kami, beserta sikap kami yang diam seribu bahasa, sudah memberinya jawaban.

"Sial," geram Kilorn sambil berjalan, langkah-langkah kami cepat dan pasti.

Aku tidak perlu berkemas. Semua pakaianku adalah pinjaman atau mudah tergantikan, bahkan yang kukenakan ketika datang ke Teluk Harbor. Aku tidak membawa barang pribadi, terkecuali anting-anting di telingaku. Beserta anting-anting di Montfort, yang tersimpan di dalam kotak. Giwang berbatu merah, yang senantiasa kujaga baik-baik. Hingga sekarang.

Aku berharap membawa anting itu pada saat ini. Jadi aku bisa meninggalkan anting itu di kamarnya, di bantal yang kutiduri. Alangkah cocoknya, sebagai salam perpisahan. Lebih mudah begitu daripada bicara secara langsung.

Aku memisahkan diri dari Farley dan Davidson, yang pergi ke kamar mereka sendiri yang selantai dengan kaki tangga agung. "Sampai bertemu di luar beberapa menit lagi," aku memberi tahu mereka berdua. Tak seorang pun mempertanyakan keputusanku ataupun tujuanku, semata-mata melepas kepergianku sambil melambai dan mengangguk.

Kilorn ragu-ragu di anak tangga pertama, menanti ajakan dariku. Ajakan tersebut tak kunjung datang.

"Kau juga," gumamku. "Tidak akan lama."

Mata hijaunya menyipit garang, berkilat-kilat seperti zamrud. "Jangan biarkan dia menghancurkanmu."

desyrindah.blogspot.com

"Maven sudah merusakku sejauh yang dia bisa, Kilorn," kataku. "Sekarang tidak bisa lagi."

Dusta tersebut menghibur Kilorn. Dia beranjak, merasa tenang akan keselamatanku.

Padahal, yang bisa dirusak masih saja ada.

Para pengawal menepi untuk mempersilakanku memutar kenop pintu. Aku membuka pintu cepat-cepat supaya tidak kehilangan nyali atau mengurungkan niat. Selnya bukanlah sel, melainkan ruang duduk bagus di lantai atas yang menghadap laut. Tidak ada tempat tidur, hanya beberapa kursi dan sebuah sofa panjang. Entah dia akan mati sore ini sehingga tidak butuh tempat tidur, atau ranjang semata-mata belum disiapkan.

Maven berdiri di balik jendela sambil memegang tirai, seolah bermaksud menutupnya.

"Percuma," dia bergumam, memunggungiku sementara aku menutup pintu. "Tidak bisa menghalau cahaya."

"Kukira itu keinginanmu," timpalku. "Senantiasa tersorot oleh cahaya?"

Aku mengumandangkan kata-kata yang dia ucapkan kepadaku berbulan-bulan lalu, sewaktu aku menjadi tawanannya, terkungkung dalam ruangan seperti ini, dikutuk untuk menerawang ke jendela dan terpuruk.

"Aneh bahwa nasib kita mirip, ya?" kata Maven, melambai ke sepenjuru ruangan sambil tersenyum malas. Aku hampir tertawa, tetapi kututup mulutku rapat-rapat dan kujatuhkan diri ke kursi berlengan. Dengan hati-hati, kuposisikan tangan sehingga tetap bebas dan siap mengeluarkan percik-percik listrik kapan saja.

Kuperhatikan Maven, yang masih berdiri di balik jendela. Dia tidak bergerak.

desyrindah.blogspot.com

"Atau mungkin Raja Calore memiliki kesamaan selera dalam memilih sel penjara."

"Aku meragukannya," timpal Maven. "Tapi, penjara yang bagus sepertinya merupakan cara kami untuk menunjukkan kasih sayang. Keringanan kecil-kecilan untuk tawanan yang kami sayangi, mau tak mau."

Pernyataannya tidak berarti apa-apa lagi bagiku. Hatiku bahkan tidak terketuk.

"Perasaan Cal kepadamu dan perasaanmu kepadaku sangat berbeda."

Maven tertawa kecut. "Mudah-mudahan saja," ujarnya sambil lagi-lagi menyisir tirai dengan tangannya. Dia melirik jasku, kemudian tulang belikatku yang kini tertutup baju. Capku tersembunyi.

"Kapan?" imbuhnya lirih.

Eksekusi. "Aku tidak tahu."

Lagi-lagi tawa kecut. Dia mulai mondar-mandir sambil mengebelakangkan tangan. "Maksudmu dewan agung tidak bisa membuat keputusan? Sudah bisa ditebak. Aku pasti sudah keburu mati karena usia lanjut sebelum kalian mencapai kata sepakat. Apalagi Samos ikut serta."

"Nenekmu juga."

"Aku tidak punya nenek," katanya tajam. "Kau dengar sendiri dia bilang apa: aku bukan darah dagingnya." Kenangan itu mendatangkan mendung di wajah Maven. Dia mempercepat langkah, menyeberangi ruangan dengan langkah-langkah teratur kemudian berbalik lagi. Walaupun ekspresinya relatif tenang, tindak tanduknya menyiratkan kegelisahan, seperti sudah di ujung tanduk. Kucoba untuk tidak memandang mata Maven yang demikian berapi-api sampai-sampai terkesan bisa membakar. "Sedang apa kau di sini? Asal tahu saja, aku

desyrindah.blogspot.com

tidak sesadis ini dalam memanas-manasimu sewaktu kau menjadi tawananku."

Aku mengangkat bahu sambil terus menontonnya mondar-mandir. "Kau bukan tawananku."

"Tawanan Cal, tawananmu." Dia mengibaskan tangan. "Apa bedanya?"

Berbeda jauh sekali. Aku merasakan wajahku berkerut-kerut, sedangkan kesedihan yang sudah tak asing kembali mekar dalam diriku. Maven melihatnya di balik topeng acuh tak acuh yang kukenakan.

"Oh," gumamnya sambil berhenti di tengah-tengah ruangan. Dia memicingkan mata lekat-lekat kepadaku, seolah bisa menerawang ke dalam tengkorakku dan melihat isi pikiranku. Sebagaimana yang dilakukan oleh ibunya. Namun, kalaupun bukan pembaca pikiran, Maven bisa mengetahui apa yang kupikirkan atau apa yang diperbuat oleh kakaknya. "Jadi, keputusan sudah dibuat."

"Cuma satu," bisikku.

Maven maju selangkah. Akulah yang berbahaya di sini, bukan dia, dan alhasil dia berhati-hati supaya tidak terjangkau olehku. "Biar kutebak. Kalian Kaum Merah memberinya pilihan? Sama seperti yang kalian hadapkan kepadanya berbulan-bulan lalu?"

"Begitulah."

Bibirnya melengkung sehingga tampaklah gigi-giginya. Namun, bukan untuk tersenyum. Telepas dari segalanya, Maven masih tidak suka melihatku kesakitan, baik dari segi fisik maupun mental. "Dia tidak mengejutkanmu, 'kan?"

"Tidak."

"Bagus. Aku sudah memberitahumu. Cal menuruti perintah. Dia akan menuruti kehendak ayahnya sampai dia mati." Maven hampir-hampir terkesan minta maaf saat dia berbicara—penuh sesal, malah.

desyrindah.blogspot.com

Menyesalkan sikap kakaknya. Aku yakin Cal sependapat. “Dia tidak akan pernah berubah. Tidak untukmu, tidak untuk siapa pun.”

Sama seperti Maven, aku tidak butuh senjata untuk menyakiti. Aku tinggal menggunakan kata-kata saja.

“Tidak benar,” kataku sambil menatap mata Maven.

Dia menelengkan kepala sambil mendecakkan lidah, seolah aku ini anak kecil yang perlu ditegur. “Kukira saat ini kau sudah belajar dari pengalaman, Mare. Setiap orang dapat mengkhianati siapa pun. Dan dia mengkhianatimu sekali lagi.” Maven kembali maju selangkah dengan nekat, sekarang tinggal beberapa meter dariku. Aku bisa mendengar napas mendesis yang dia keluarkan dari balik gigi, seolah dia hendak mengecap udara dari paru-paruku. “Tidak bisakah kau mengakui bahwa Cal memang seperti itu?” gumam Maven, seolah memohon. Permintaan terakhir seorang lelaki sekarat.

Aku mengangkat dagu dan menatap matanya lekat-lekat. “Tidak luput dari kekurangan, sama seperti kita semua.”

Maven mengeluarkan geraman, yang bergetar jauh dari dalam dadanya. “Dia seorang raja Perak. Buas, pengecut. Patung yang tidak akan pernah bergerak dan tidak bisa berubah.”

Tidak benar, ulangku dalam hati. Kurun waktu berbulan-bulan ini telah membuktikannya, tetapi tidak ada yang lebih meyakinkan ketimbang tindakan Cal beberapa menit lalu. Ketika dia memilih, bahkan selagi dibayang-bayangi sang nenek di sisinya. Bayaran yang adil, tidak ada lagi wajib militer. Langkah kecil yang juga terkesan sebagai lompatan raksasa. Mengorbankan beberapa inci untuk meraih capaian bermil-mil.

“Tapi, dia sudah berubah,” kataku dengan suara mantap, memanjang-manjangkan topik ini. Aku memprovokasinya. Selagi aku berbicara, dia memucat dan bergeming. “Sedikit demi sedikit, lebih lambat daripada yang kita butuhkan, tapi aku sudah melihat bahwa dia

desyrindah.blogspot.com

berubah. Meski hanya sekilas, aku sudah melihat dia bisa menjadi seperti apa. Dia membentuk dirinya menjadi sosok berbeda." Sementara topeng Maven retak perlahan-lahan, aku akhirnya menundukkan pandangan. "Aku tahu kau tidak akan mengerti."

Dia menggertakkan gigi karena berang. Dan agak bingung. "Kenapa?"

"Karena tiap perubahan dalam dirimu terjadi bukan atas kehendakmu sendiri." Kata-kata pedas itu meluncur deras, niscaya memerihkan hatinya. Maven berjengit sambil mengedip cepat-cepat.

"Terima kasih sudah mengingatkanku," timpal Maven. "Aku sangat membutuhkannya."

Kuhunus pedang terakhirku, siap menghunjamkannya dalam-dalam ke hati Maven. Dengan demikian, barangkali dia akan merasakan bagian yang telah hilang dari dirinya, sekalipun hanya sekejap. "Kau tahu Cal mencari orang yang bisa memperbaikimu?" aku memberitahunya.

Mulut Maven terbuka-tutup, mencari-cari celetukan yang cerdik atau setidak-tidaknya jitu. Dia hanya mampu terbata-bata. "A-apa?"

"Di Montfort," aku menjelaskan. "Dia meminta sang Perdana Menteri mencarikan seorang darah baru, seorang Ardent, sejenis pembisik sakti yang mampu membalikkan dampak dari perbuatan ibumu." Aku hampir merasa pedih saat melihat secercah emosi yang merekah dari diri Maven, sekelebat perasaan yang bukan amarah atau dahaga. Perasaan tersebut berjuang untuk muncul ke permukaan, tetapi berangus yang Elara pasang nyatanya tetap membungkam emosi tersebut kuat-kuat. Wajah Maven bergeming, mengendur sementara dia mendengarkan. "Tapi, tidak ada darah baru berkemampuan seperti itu. Kalaupun ada, kau tidak bisa diubah. Aku sudah lama menyadarinya, ketika aku menjadi tawananmu. Tapi, kakakmu—baru hari ini dia percaya bahwa kau sudah tak terselamatkan lagi. Ketika dia menatap

desyrindah.blogspot.com

matamu."

Perlahan-lahan, sang raja yang telah terjungkal menduduki kursi di seberangku. Tungkainya terjulur, sedangkan badannya melemas. Dia seakan telah kehilangan nyali. Dia mengelus rambutnya sendiri, secara otomatis meraba ikal-ikal hitam. Mirip sekali dengan rambut Cal, dengan rambut ayahnya. Dia menengadah ke langit-langit tanpa berkata-kata, tak mampu bicara. Aku membayangkan Maven di pasir isap, sedang berjuang supaya bisa keluar. Melawan fitrah yang ibunya timpakan kepadanya. Ternyata percuma. Wajahnya kembali membatu, sedangkan matanya menyipit dan sedingin es, berusaha semaksimal mungkin untuk mengabaikan perasaan yang didambakan oleh hatinya.

"Tidak mungkin merampungkan puzzle yang keping-kepingnya hilang atau menyatukan kembali kaca yang sudah pecah," aku bergumam sendiri, mengulangi perkataan Julian kepadaku berminggu-minggu lalu.

Maven sontak terduduk tegak. Tangannya mencengkeram pergelangan, menyentuh kulit tempat gelangnya dahulu berada. Tanpa gelang pembuat api, dia tidak berdaya, tidak berguna. Dia bahkan tidak membutuhkan para penjaga Arven.

"Cenra dan Iris akan menenggelamkan kalian semua," desisnya. "Paling tidak, aku sudah mati sebelum mereka sempat menyentuhku."

"Sangat menghibur."

"Aku tidak ingin menyaksikanmu mati." Pengakuan tersebut pelan dan lugas. Tidak ada agenda di balik pernyataan tersebut, hanya kenyataan pahit yang apa adanya. "Akankah kau senang menyaksikanku mati?"

Setidaknya, aku bisa menjawab dengan jujur. "Ya. Sebagian dari diriku pasti akan menikmatinya."

"Sisanya bagaimana?"

desyrindah.blogspot.com

"Tidak," bisikku. "Aku tidak akan menikmatinya."

Maven tersenyum. "Itu saja cukup untukku. Salam perpisahan yang lebih baik daripada yang layak kudapatkan."

"Lalu, aku layak mendapatkan apa, Maven?"

"Lebih baik daripada yang pernah kami berikan kepadamu."

Pintu keburu terbuka dengan berisik sebelum aku sempat menanyakan maksudnya. Aku beranjak bangun, menduga akan digiring keluar oleh pengawal karena kini aku bukan lagi anggota koalisi. Namun, aku justru mendapati Farley dan Davidson. Farley memelototi Maven dengan tatapan menyala-nyala yang lebih dahsyat daripada api Cal sampai-sampai aku mengira dia akan menguliti Maven hidup-hidup di hadapan kami.

"Jenderal Farley," kata Maven dengan nada dipanjang-panjangkan. Dia mungkin hendak memancing Farley untuk membunuhnya mendahului kakaknya. Farley hanya menanggapi dengan menggeram, seperti hewan buas.

Davidson lebih sopan, justru mempersilakan seseorang untuk masuk ke ruangan. Aku menyadari bahwa koridor di belakangnya kosong, para pengawal yang menjaga pintu entah di mana. "Mohon maaf sudah mengganggu," kata sang Perdana Menteri. Dia melambai dan masuklah rekannya, Arezzo, si darah baru dari Montfort. Aku memandang perempuan itu sambil mengerjapkan mata karena kebingungan, tetapi hanya sekejap.

Dia seorang teleporter. Sama seperti Shade. Tangannya menggapai.

"Waktunya kita semua pergi," Davidson mendesah sambil memandangi kami bergiliran.

Aku terkesiap saat Arezzo menyambar pergelangan tanganku, tetapi bukan aku seorang yang dia ajak.

Sebelum ruangan menghilang, menciut hingga menjadi nihil, aku

desyrindah.blogspot.com

melihat Maven. Wajahnya yang putih, kian lama kian pucat. Matanya yang biru, membelalak karena keterkejutan yang jarang-jarang. Juga tangan Arezzo yang memegangi tangannya.[]

desyrindah.blogspot.com

27

Evangeline

RUANG SINGGASANA TERKESAN KOSONG tanpa orang-orang Merah, dan entah bagaimana terasa lebih dingin.

Anabel tolol jika mengira kami bisa melantik Cal besok. Dasar perempuan bodoh yang menggebu-gebu. Penobatan Raja Norta hanya pantas dilakukan di ibu kota, padahal akan makan waktu beberapa hari untuk menstabilkan Teluk Harbor. Setelah itu, barulah kami bisa berangkat ke Archeon. Selain itu, masih ada Klan-Klan Terkemuka yang loyal terhadap Maven. Agar negeri ini bisa bangkit dari puing-puing peperangan, klan-klan tersebut harus tunduk terlebih dahulu, bersumpah setia kepada Cal, dan menghadiri penobatan. Seluruh pengamatan tersebut tidak kusampaikan, tentu saja. Biarkan mereka menarik kesimpulan sendiri. Raja Tiberias yang digoyang dari sana sini tidak akan memiliki waktu untuk menggelar pernikahan.

Sayangnya, Cal memiliki Julian Jacos, dan sang bangsawan penyanyi lebih piawai berpolitik daripada yang dia tunjukkan. Julian menolak usul Anabel dan menyarankan agar mereka menunggu seminggu sebelum penobatan. Cal dengan senang hati menerima nasihatnya dalam perkara ini dan lain-lain juga.

Saat ini sekalipun, Cal duduk dengan loyo di singgasana. Sang Raja terkesan sudah kehabisan energi gara-gara pertempuran dan hal-hal yang mengikuti setelahnya. Terutama yang terakhir. Cal berkali-kali melirik ke pintu, seolah mengharapkan kembalinya Mare. Namun, sejam sudah hampir berlalu. Mare dan rekan-rekannya mungkin sudah lama pergi, kabur ke pegunungan Montfort nun jauh di sana. Keluarganya di sana, tengah menanti. Dia akan pulang ke keluarganya

desyrindah.blogspot.com

dengan senang hati. Aku berharap bisa berbuat serupa dan kabur ke Retakan.

Atau ke Montfort, bisik sebuah suara. Di dalam kepalaku, berkelebatlah sosok sang Perdana Menteri dan pasangannya yang menjamu kami makan malam. Tangan bergandengan, santai, dan penuh percaya diri. Diperkenankan menjadi diri sendiri. Aku memijat pelipis demi mengusir denyut nyeri di kepalaku. Segalanya terkesan mustahil pada saat ini.

Elane tidak tampak di ruang singgasana, tetapi dia berada di dekat sini. Dia tiba siang ini, selepas bersabar melalui perjalanan bersama orangtuaku. Aku sudah gatal karena ingin terbebas dari rapat ini, sekadar untuk mencuri-curi kesempatan barang beberapa jam dengannya. Aku tidak tahu berapa lama lagi sisa waktuku.

"Akan kukirim kabar," kata Julian, berdiri di samping Cal sambil mengatupkan kedua tangannya. Tanpa kaum Merah, panggung ruang singgasana terkesan jomplang. "Bangsawan dari Klan-Klan Terkemuka diminta hadir di ibu kota sepekan dari sekarang dan kau akan dengan senang hati menyambut kedatangan mereka. Setelah itu, kami bisa memahkotaimu sebagai raja." Dia kedengarannya kurang antusias.

Cal mengangguk kecil. Dia ingin semua ini cepat beres. Cal tidak sadar akan Anabel dan matanya yang sewarna perunggu, yang kini terpaku kepada Julian. Anabel dan Julian sama-sama ingin membisiki sang Raja, mendambakan posisi sebagai orang kepercayaannya, bak kanak-kanak yang sedang memperebutkan perhatian orangtua. Aku bertaruh Anabel-lah yang akan menang. Dia memiliki nyali untuk menghadapi kebusukan bangsawan-bangsawan istana. Juga tidak sungkan-sungkan mengenyahkan siapa pun yang mungkin saja mengancam dominasinya atas sang cucu.

Aku mendesah sendiri, sudah letih gara-gara membayangkan mesti hidup dalam keadaan terantai dengan Cal. Kekuasaan seorang ratu

desyrindah.blogspot.com

dulunya memikatku. Ingin aku meyakini bahwa yang mengubahku adalah Elane, tetapi itu juga tidak sepenuhnya benar. Sepertinya, yang mengubahku adalah perang. Perang mencetuskan rasa takut yang semula asing bagiku. Bukan takut karena mengkhawatirkan diri sendiri, melainkan karena mengkhawatirkan orang-orang yang paling kusayangi. Demi mereka, aku rela membunuh. Agar mereka senantiasa aman di dekatku, aku rela mengorbankan apa saja. Keselamatan mereka berdua bernilai jauh lebih tinggi daripada mahkota, yang sudah kucicipi dan ternyata tidak ada apa-apanya.

Ayahanda tidak sependapat dan dia juga tidak akan membiarkanku lepas tanggung jawab.

Aku belum menyinggung-nyinggung kecurigaanku mengenai butir terakhir kesepakatan Anabel dan Julian kepada Ayahanda. Aku bisa saja keliru. Mungkin Ratu Cenra dan Iris sudah puas dengan Salin Iral saja, bersedia melepas seorang raja demi mengecap pembalasan dendam belaka.

Kau tahu tidak mungkin begitu.

Kedua nymph tidaklah bodoh. Mereka tidak akan sudi membayar harga yang mahal demi imbalan sekecil itu.

Karena imbalan sejati untuk mereka adalah ayahmu.

Kulirik ayahku. Kucermati pundak tegap dan dada yang membusung bangga di balik lekukan baju tempur krom, yang saking mengilapnya sampai-sampai bisa digunakan untuk berkaca. Bayanganku tampak takut, mataku membelalak dan jelalatan serta dipulas dengan riasan tebal supaya tidak kelihatan berkantong. Aku bertarung dengan lihai kemarin, cukup untuk mempertahankan nyawaku dan kakakku pada saat banyak sekali kerabat kami yang meninggal. Ayahanda tidak berkomentar sepatah kata pun mengenai hal itu. Tidak menunjukkan apa-apa yang menyiratkan bahwa dia senang anak-anaknya, penerusnya, selamat. Volo Samos sekeras baja sama seperti kami semua,

desyrindah.blogspot.com

juga sedingin dan sekaku baja. Janggutnya bahkan terpangkas simetris, seperti bilah baja. Parasku, sifatku, dan hasratku akan kekuasaan semua kuwarisi dari ayahku. Namun, keinginan kami sekarang berbeda. Dia mendambakan kekuasaan, sebanyak yang mampu dia raup. Aku mendambakan kebebasan. Aku mendambakan kesempatan untuk menentukan nasibku sendiri.

Aku mendambakan kemustahilan.

"Nah, mengenai pernikahan raja—" Anabel memulai, tetapi aku tidak tahan lagi.

"Permisi," ujarku sambil beranjak, tidak repot-repot melirik satu pun dari mereka. Kesannya seperti menyerah kalah saja. Namun, tidak ada yang menghentikanku, termasuk Ayahanda. Tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun.

Aku bahkan belum menjejakkan kaki ke tangga agung ketika ibuku mencegat. Dia nyaris mendesis marah, menirukan ularnya. Mencengangkan bahwa wanita sekecil itu bisa menghalangi koridor.

"Halo, Ibunda. Jangan khawatir, aku baik-baik saja. Tidak lecet barang sedikit pun," aku menggerutu.

Dia mengibaskan tangan untuk menepis sapaan itu. Sama seperti Ayahanda, Ibunda sepertinya tidak peduli ataupun keberatan sekalipun aku menghadapi maut kemarin.

"Keterlaluan, Evangeline," omelnya sambil berkacak pinggang. Perhiasan menempel di tangannya seperti biasa, sedangkan busananya berwarna hijau pucat. Hidungnya berkedut-kedut sedikit dan tahulah aku bahwa perhatiannya tidak sepenuhnya tertuju kepadaku. Sisanya digunakan untuk mengontrol seekor tikus, yang sedang memantau rapat dewan. "Kau bisa memanjat tembok Benteng Patriot, tapi tidak sanggup menghadiri pertemuan enteng?"

Aku bergidik, berusaha untuk tidak memikirkan pertempuran

desyrindah.blogspot.com

tersebut. Dengan susah payah, kukesampingkan memori itu. “Aku tidak suka buang-buang waktu,” aku memberi tahu ibuku sambil meringis sebal.

Dia memutar-mutar bola mata, layaknya ibu yang jengkel kepada anaknya. “Untuk membahas pernikahanmu sendiri?”

“Tidak ada pembahasan,” dengusku. “Aku tidak berhak menyampaikan pendapat, jadi apa bedanya kalaupun aku tidak hadir? Lagi pula, Tolly akan memberitahuku semuanya nanti. Semua perintah Ayahanda,” imbuhku, seperti meludahkan rasa yang tidak enak.

Ibunda menegang seperti ular berbisa yang siap mematuk. “Dari tingkah lakumu, kesannya pernikahan dengan Tiberias adalah semacam hukuman.”

Aku mengangkat dagu. Di sekujur tubuhku, benang-benang baja gaunku menjadi kaku seturut amarahku. “Memangnya bukan?”

Dia bereaksi seakan aku telah menamparnya dan menghina seluruh garis keturunannya. “Aku tidak memahamimu!” kata Ibunda sambil angkat tangan. “Inilah yang kau inginkan, yang sudah kau perjuangkan dengan kerja keras seumur hidupmu.”

Mau tak mau, kutertawai ketidaktahuan Ibunda. Alangkah butanya dia. Tak peduli berapa banyak mata yang dia gunakan untuk mengintip, dia bahkan tidak bisa membaca perasaan yang tersembunyi di balik mataku. Tawaku membuatnya resah, kurang lebih. Kulirik anyaman batu berharga yang bertengger di dahinya. Siapa saja pasti setuju bahwa Larentia Viper memainkan peran seorang ratu dengan piawai. Semua ini demi itu. “Mahkota cocok untuk Ibunda,”desahku.

“Jangan mengubah topik pembicaraan, Eve,” kata Ibunda dongkol sambil menyeberangi jarak yang memisahkan kami. Dengan seluruh kehangatan yang mampu dia kerahkan, Ibunda memegangi kedua lenganku seperti hendak memeluk. Aku diam saja, mematung di tempat. Jemarinya mengusap-usap kulitku. Gestur ini hampir-hampir keibuan,

desyrindah.blogspot.com

lebih daripada yang biasa kudapatkan. “Sebentar lagi selesai, Sayang.”

Salah. Tidak akan selesai-selesai.

Aku dengan sengaja menarik diri dari genggamannya. Udara lebih hangat daripada tangan ibuku, yang teramat dingin seperti kulit reptil. Ibunda tampak pedih akan keberjarakanku yang tiba-tiba, tetapi tetap teguh. “Aku mau mandi,” aku memberitahunya. “Sementara itu, jangan menguping dan memata-mataiku.”

Ibunda merapatkan bibir. Dia tidak mengucap janji. “Semua yang kami lakukan demi kebaikanmu sendiri.”

Aku berbalik, gaunku berdesir sementara aku meninggalkannya. “Silakan yakinkan diri Ibunda sendiri.”

Sekembalinya ke kamar, aku merasa ingin merusak barang, memecahkan vas atau jendela atau cermin. Kaca, bukan logam. Aku ingin menghancurkan sesuatu yang tidak bisa kuperbaiki. Kulawan hasrat itu, terutama karena aku tidak mau jika harus membereskan puing-puing nantinya. Masih ada pelayan Merah di Bukit Laut, tetapi sedikit. Hanya orang-orang yang berkeinginan untuk terus menjalani profesi mereka yang masih bekerja di istana sini atau sebagai bawahan orang Perak, dengan bayaran yang lebih besar.

Aku bertanya-tanya keputusan Cal akan berimbas sejauh apa. Apa saja yang akan berubah? Persamaan hak untuk kaum Merah niscaya berdampak luas. Bukan kerapian kamarku belaka yang akan terkena getahnya.

Aku menyeberangi kamar, sekalian membuka jendela-jendela. Sore hari di Teluk Harbor tampak indah, bermandikan cahaya keemasan dan diharumkan angin laut. Kucoba menghibur diri dengan suasana permai ini, tetapi aku justru semakin marah. Burung-burung camar seolah mengolok-olokku dengan koak mereka yang melengking. Aku mempertimbangkan untuk menyula seekor, sekadar untuk latihan membidik. Namun, aku justru menyibakkan selimut lembut dan

desyrindah.blogspot.com

merangkak naik ke kasur. Mending tidur daripada mandi. Aku hanya ingin hari ini usai.

Aku mematung ketika tanganku menyenggol kertas yang terhampar di seprai sutra.

Surat tersebut kecil dan pendek, ditulis dengan huruf bersambung rapat-rapat. Berbeda sekali dengan tulisan tegak bersambung Elane yang elok dan sarat ornamen. Aku tidak mengenali tulisan tangan ini, tetapi memang tidak perlu. Hanya segelintir orang yang bisa meninggalkan pesan rahasia untukku dan lebih sedikit lagi yang bisa masuk ke kamarku. Jantungku berdetak semakin kencang di dalam dada, sedangkan napasku tersekat.

Tidak salah kami mengatai Barisan Merah "tikus". Aku curiga jangan-jangan mereka memang tinggal di dalam dinding.

> Aku minta maaf tidak bisa menyampaikan undangan ini secara langsung, tapi situasi mengharuskan demikian. Tinggalkan Norta. Tinggalkan Retakan. Datanglah ke Montfort. Akan kami bantu kau dan Lady Elane. Kau dipersilakan tinggal di pegunungan, untuk menjalani hidup sesuai kehendakmu. Tinggalkanlah kehidupan yang penuh kepura-puraan ini. Jangan siksa dirimu sendiri. Pilihan berada di tanganmu, bukan orang lain. Kami tidak meminta imbalan apa-apa.

Aku hampir meremas-remas surat Davidson karena geram akan ketidakjujuran seblakblakan itu. Tidak meminta imbalan apa-apa. Kehadiranku saja sudah merupakan hadiah. Tanpaku, aliansi Cal dengan Retakan terancam bubar. Satu-satunya sekutu yang dia miliki mungkin saja bimbang. Itulah taktik Davidson dan Barisan Merah untuk menarik Cal kembali ke dalam selingkung pengaruh mereka.

> Kalau kau setuju, mintalah agar teh diantarkan ke kamarmu. Sisanya biar kami urus.
>
> —D

desyrindah.blogspot.com

Kata-kata itu seolah membakar, terpatri dalam benakku. Kutatap terus kata-kata tersebut. Baru beberapa menit berlalu, tetapi rasanya sudah berjam-jam.

Pilihan berada di tanganmu sendiri. Sungguh sebuah pernyataan yang jauh dari kenyataan. Ayahanda akan mengejarku sampai ke ujung dunia, tak peduli siapa yang menghalanginya. Aku adalah penerusnya, investasinya.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya sebuah suara yang sudah tak asing, lebih merdu daripada lagu.

Elane mewujud di tengah-tengah ruangan, tampak sebagai siluet dengan jendela sebagai latar belakang. Masih cantik, tetapi tidak secerah biasa. Pemandangan ini membuatku ngilu.

Kulirik surat di tanganku. "Tidak ada yang bisa kulakukan," gumamku. "Kalau …." Aku tidak sanggup berucap keras-keras, bahkan kepada dirinya. "Bisa-bisa malah semakin runyam. Untukmu dan untukku."

Elane tidak bergerak, padahal aku ingin sekali dia menyeberangi kamar dan menghampiriku. Matanya terus menerawang, terpaku ke kota dan laut di luar sana. "Kau sungguh mengira situasi sekarang belum runyam untukku?"

Bisikannya, rapuh dan lirih, menyayat hatiku hingga pecah berkeping-keping.

"Ayahku akan membunuhmu, Elane. Dia akan membunuhmu kalau dia menduga—kalau dia tahu betapa kita tergoda gara-gara ini," kataku sambil mencengkeram surat semakin erat.

Dan, bagaimana dengan Tolly? Aku tidak tega meninggalkannya seorang diri, membiarkannya menjadi pewaris tunggal takhta kerajaan kecil yang berposisi genting. Huruf-huruf yang tertera di kertas seolah mengabur dan berputar-putar.

desyrindah.blogspot.com

Aku terperanjat sendiri begitu menyadari bahwa aku menangis.

Tetes air mata mendarat di kertas, satu demi satu. Tinta biru basah menjadi luntur.

"Evangeline, aku tidak tahu bisa hidup seperti ini berapa lama lagi." Pengakuan kecil-kecilan yang apa adanya. Wajah Elane berkerut dan aku terpaksa berpaling. Aku perlahan bangkit dari tempat tidur dan melewatinya begitu saja. Rambut merah berkelebat di tepi penglihatanku. Dia tidak mengikutiku ke kamar mandi, alhasil memungkinkanku untuk menyendiri. Aku perlu berpikir.

Dengan tangan gemetar dan air mata yang tak henti-henti mengucur, aku mengisi bak mandi sampai penuh, kemudian berendam di sana dan mencelupkan surat di air. Membiarkan kata-kata, tawaran tersebut, dan masa depan kami tenggelam begitu saja.

Selagi bersandar di air hangat, aku merasa muak kepada diriku sendiri, pada kepengecutanku, pada segalanya dalam hidupku yang busuk ini. Aku membenamkan kepala dan membiarkan air mandi menggantikan air mata yang masih segar di pipiku. Di bawah air, aku membuka mata dan menyaksikan dunia yang beriak janggal. Aku mengembuskan napas pelan-pelan, menyaksikan gelembung-gelembung udara melayang-layang dan meletus. Aku menyimpulkan bahwa ada satu hal, dan satu hal itu saja, yang bisa kulakukan.

Aku bisa menutup mulutku rapat-rapat.

Akan kubiarkan Julian dan Anabel beradu cerdik.

Rambutku yang disanggul rapi ke tengkuk masih basah saat makan malam. Wajahku juga polos. Tanpa rias wajah, tanpa cat perang. Percuma bersolek di tengah-tengah keluarga sendiri, sekalipun Ibunda tampaknya tidak sadar. Dia berbusana untuk makan malam kenegaraan, padahal hanya kami berlima yang bersantap bersama di ruang tamu agung ayahku. Ibunda gemerlapan seperti biasa, berkat gaun berlengan panjang, berkerah tinggi, dan berbahan hitam licin yang

desyrindah.blogspot.com

berkilat-kilat ungu-hijau seperti minyak. Mahkotanya juga masih terpasang, terajut ke rambutnya yang dikepang. Ayahanda tidak repot-repot mengenakan mahkota pada saat ini. Dia senantiasa tampak garang, apa pun yang dia kenakan atau tidak dia kenakan. Sama seperti Ptolemus, Ayahanda mengenakan pakaian sederhana berwarna perak dan hitam khas keluarga kami. Elane kelihatan tenteram di sebelahnya, bermata kering dan hampa.

Aku mencuil makanan sambil membisu, meneruskan kebungkamanku sejak dua hidangan sebelumnya disajikan. Ocehan orangtuaku cukup untuk kami semua, sekalipun Ptolemus menukas sesekali. Aku masih merasa mual sama seperti tadi, perutku teraduk-aduk tak enak. Gara-gara orangtuaku dan tuntutan mereka terhadapku, gara-gara aku sudah menyakiti Elane, dan gara-gara perbuatanku sendiri juga. Keputusanku untuk tutup mulut bisa saja mencelakakan ayahku. Juga kerajaannya. Namun, aku tidak sanggup berujar keras-keras.

"Menurutku deklarasi baru sang Raja Muda sudah berdampak terhadap dapur Bukit Laut," Ibunda berkomentar sambil mendorong-dorong makanan di piringnya. Hidangan yang biasanya lezat telah digantikan dengan makanan hambar sederhana. Ayam polos yang hanya dibumbui ala kadarnya, beserta sayuran hijau, kentang rebus, dan semacam saus encer. Makanan yang mudah disiapkan oleh siapa saja. Bahkan aku juga bisa. Kuduga para juru masak Merah di istana ini sudah mengundurkan diri.

Ayahanda mengiris ayam menjadi dua, gerakannya lugas dan tanpa ampun. "Tidak akan bertahan lama," merupakan satu-satunya kalimat yang dia ucapkan, kata-katanya dipilih dengan hati-hati.

"Kenapa Ayah berpendapat begitu?" Tolly, sang putra mahkota nan berharga, mendapatkan kesempatan langka: mempertanyakan Ayahanda tanpa terkena ganjaran.

desyrindah.blogspot.com

Bukan berarti dia bersedia menjawab. Ayahanda diam saja, terus mengunyah daging hambar sambil meringis.

Justru aku yang menjawab, supaya kakakku menangkap apa yang sudah kupahami. “Dia akan memaksa Cal mengubah keputusan.” Aku menekuk tangan ke arah ayah kami. “Membuktikan bahwa negara ini membutuhkan tenaga kerja Merah, bagaimanapun caranya.”

Tolly Tersayang mengerutkan alis dengan ekspresi serius. “Kaum Merah akan terus menyumbangkan tenaga sebagai pekerja. Mereka sendiri butuh makan. Asalkan diberi upah yang adil—”

“Dan siapa yang akan membayar upah tersebut?” bentak Ibunda, memandang Tolly seolah-olah dia dungu. Aneh bahwa Ibunda bersikap begini. Dia biasanya memanjakan Tolly, lebih daripada aku. “Jelas bukan kita.” Ibunda menikam makanan dengan gerakan kaku patah-patah. Seperti kelinci yang hendak kabur dari pengejaran, barangkali. “Sungguh tidak benar. Sungguh tidak wajar.”

Aku mengabsen keputusan Cal dalam kepalaku. Diumumkan secepatnya dan langsung diberlakukan. Bayaran yang adil, kebebasan lalu lintas manusia, persamaan sanksi dan perlindungan di bawah hukum Perak, dan— “Bagaimana dengan wajib militer?” tanyaku keras-keras.

Ibu kami menggebrak meja. “Lagi-lagi keputusan bodoh. Wajib militer adalah insentif bagus. Bekerja atau mengabdi kepada negeri. Tanpa pilihan yang kedua, mana ada yang mau mengambil pilihan pertama?”

Percakapan ini berputar-putar terus. Aku mengembuskan napas berat melalui hidung. Di seberang meja, Elane melemparkan lirikan memperingatkan kepadaku. Ketiadaan pelayan sudah pasti merupakan situasi yang tidak kusukai. Pada dasarnya, dunia baru yang ingin Cal bangun akan menimbulkan guncangan hebat, terutama bagi Kaum Perak yang sudah terbiasa dengan kedudukan konvensional kami.

desyrindah.blogspot.com

Perubahan yang Cal tetapkan tidak akan bertahan lama. Kaum Perak tidak akan mengizinkannya. Tapi, di Montfort nyatanya bisa. Persis seperti kata Davidson. Negara mereka dibangun dari puing-puing negeri yang mirip sekali dengan negara kami saat ini.

Aku teringat satu lagi perkataannya, kepadaku seorang, di pegunungan Montfort. Davidson berdiri terlampau dekat, berbisik terlampau cepat. Namun, kata-katanya telah menohokku. Anda dilarang mengejar hasrat hati justru karena status Anda. Status yang Anda warisi, status yang tidak pernah Anda pilih dan tidak bisa Anda ubah—dan memang tidak ingin Anda ubah.

Aku tidak pernah menganggap diriku mirip Kaum Merah dari segi apa pun. Aku bangsawan Perak dari keluarga terkemuka, gadis bergelar putri berkat capaian seorang ayah yang berpengaruh. Aku ditakdirkan menjadi ratu. Andaikan hatiku tidak didera kerinduan nan janggal, andaikan aku tidak dirongrong hasrat hati yang baru-baru ini saja kupahami, aku pasti akan menjadi ratu. Perkataan Davidson di Montfort memang benar. Sama seperti orang-orang Merah, diriku yang sejati tidak sama seperti yang dibayangkan dunia. Namun, aku tidak bersalah karenanya.

Di bawah meja, Ptolemus menyambar tanganku. Genggamannya ramah tetapi hanya sekejap. Aku merasakan kasih sayang menjadi-jadi terhadap kakakku, sekaligus rasa malu.

Coba sekali lagi, kalau begitu.

"Kuasumsikan Elane akan ikut dengan kita ke Archeon," kataku keras-keras sambil melirik orangtuaku bergantian. Mereka bertukar pandang tajam, ekspresi yang kukenal baik dan tidak kusukai. Elane menunduk, menatap tangannya di bawah meja. "Dia harus mendampingi keluarga besarnya, bersumpah setia sebagai bagian dari Klan Haven," aku menjelaskan dengan kalem, argumentasiku tentu masuk akal.

desyrindah.blogspot.com

Namun, Ibunda rupanya berpendapat lain. Dia meletakkan garpu dengan keras sehingga logam berkelontangan di porselen. “Putri Elane, istri kakakmu,” ujarnya, menekankan kata-kata tersebut. Terdengar seperti paku yang menggores kaca. Dia berbicara seolah Elane bahkan tidak di sini. Membuatku gusar. “Dan kakakmu, beserta keluarga kita, sudah membuktikan kesetiaan kepada Raja Tiberias. Dia tidak perlu menempuh perjalanan panjang. Dia akan pulang ke Rumah Ridge.”

Pipi Elane merona. Namun, dia mengerem lidah, tahu bahwa percuma saja membangkang.

Aku mengembuskan napas dengan jengkel. Perjalanan panjang. Omong kosong—

“Nah, sebagai Putri Retakan, dia harus hadir dalam penobatan. Untuk menunjukkan kepada kerajaan siapa kita ini. Foto dan rekaman penobatan akan beredar ke sepenjuru Retakan dan juga Norta. Kerajaan kita mesti mengenal calon ratunya, bukan begitu?” Argumen tak meyakinkan ini terkesan sebagai kreasi pikiran yang putus asa belaka. Aku benci mengingatkan siapa pun, terutama diriku sendiri, mengenai gelar Elane yang dia peroleh dari kakakku.

“Bukan kau yang berhak memutuskan.”

Pelototan Ayahanda ampuh untuk membungkamku, membuatku tersekat, semasa aku kanak-kanak. Terkadang aku kabur darinya, tetapi pelarian malah membuahkan hukuman yang lebih berat untukku. Jadi, aku belajar untuk balas memelotot saja, sekalipun ngeri. Untuk menghadapi sumber ketakutanku.

“Elane bukan milik Ptolemus ataupun Ayahanda.” Aku mendengar diriku menggeram seperti kucing besar ibuku.

Aku tidak tahu bisa hidup seperti ini berapa lama lagi, katanya tadi.

Aku juga.

Rahang Elane bergerak sementara dia menggertakkan gigi, tak

desyrindah.blogspot.com

mampu bicara.

Tolly mencondongkan tubuh, seolah bisa melindungiku dari orangtua kami.

"Eve …," gumamnya, sekadar supaya pembicaraan ini berakhir sebelum situasi bertambah gawat.

Ibunda menengadah dan tertawa, suaranya sumbang dan tajam. Aku merasa dikesampingkan, diludahi, dikecilkan oleh seseorang yang semestinya menyayangiku. "Lalu milik siapa dia?" ujar Ibunda dengan suara mendayu, senyum mengejek masih tersungging di bibirnya. Membuatku ingin menamparnya.

Rasa takutku meleleh menjadi amarah, bak besi yang berubah menjadi baja.

"Bukan milik siapa-siapa," jawabku, memaksa diri untuk menelan sesesap anggur.

"Konyol sekali," dengus Ibunda sambil mendorong piringnya. "Ini tidak layak dimakan."

Ayahanda lagi-lagi memelototiku.

Meniru tindakan ibuku, aku mendorong piring berisi makanan yang belum terjamah. Aku sudah muak. Akan semua ini.

Sebelum aku sempat meninggalkan meja, pergi sambil bersungut-sungut untuk kali kedua, Anabel Lerolan masuk beserta para pengawalnya. Dia sekalipun tidak secongkak itu sampai-sampai berani mengadang keluarga Samos tanpa perlindungan.

"Mohon maaf," kata Anabel cepat-cepat sambil mengangguk. Mahkotanya berkilauan, berpendar hangat karena memantulkan cahaya matahari yang sudah remang-remang. "Karena sudah mengganggu."

Ketika berhadapan dengan Ratu Anabel, Ibunda serta-merta menyandang peran sebagai Ratu Larentia. Dia memperbaiki posturnya

desyrindah.blogspot.com

yang sudah tak bercela, menegakkan punggung dan meluruskan pundak. Dengan tatapan berwibawa, dia menoleh kepada nenek Cal. "Saya asumsikan Anda memiliki alasan."

Ratu Lerolan mengangguk. "Maven Calore tidak ada."

Di sampingku, Ptolemus mengembuskan napas. Dia nyaris tersenyum. Begitu pula orangtuaku, mereka sama-sama lega karena Maven akhirnya disingkirkan. Aku semata-mata berharap bisa menyaksikan eksekusinya, demi melihat dengan mata kepalaku sendiri bahwa si pemuda keji yang merongrong kami semua selama ini benar-benar sudah tamat.

Kakakku bicara paling dulu, bergeser untuk menghadap Anabel. "Apa Cal sendiri yang melakukannya?"

Mimik Anabel berubah kaku. "Maksud saya, dia tidak di sini."

Aku merasakan tekanan di pergelangan tangan, dari gelangku yang menciut sendiri. Di meja, peralatan makan dari logam mulai bergetar. Bukan karena amarahku atau Ptolemus, melainkan karena amarah Volo Samos. Ayahku mengepalkan tangan di meja dan sekonyong-konyong, melengkunglah pisau-pisau dan garpu-garpu di atas meja.

Ayahanda menyipitkan mata. "Dia kabur?"

Kemungkinannya kecil, tapi tidak mustahil. Banyak orang Perak yang masih loyal kepadanya. Sebagian anggota Klan Haven. Mereka bisa dengan mudah menyelinap ke dalam istana, menyembunyikan Maven, kemudian mengeluarkannya. Beragam kemungkinan berputar-putar dalam benakku. Yang terburuk adalah campur tangan Haven. Karena Elane bisa-bisa terkena getahnya.

Anabel menggeleng, ekspresinya kian lama kian cemberut. "Sepertinya bukan," dia mendesis.

Ibunda terkesiap tajam. "Kalau begitu—"

Aku merampungkan wacana itu untuknya. "Dia dibawa."

desyrindah.blogspot.com

Sang Ratu Sepuh mencibir. “Ya.”

“Oleh orang-orang Merah,” gumamku.

Selama satu saat nan mendebarkan, kukira Anabel bakal meledak. Dia meringis murka hingga gigi-giginya terlihat.

“Ya.”

Matahari sudah terbenam sesampainya kami di ruangan Cal, bersesak-sesakan di ruang tamu besar tempatnya menemui kami semua kemarin. Dia mondar-mandir gelisah dalam balutan pakaian kebesarannya, termasuk mahkota emas mawar. Dia mengitari pamannya Julian, yang duduk manis di salah satu kursi sambil menyilangkan kaki dan bersedekap. Seorang wanita bertopang di belakang Julian, tangannya yang pucat memegangi bahu sempit pria itu. Sara Skonos, si penyembuh kulit. Dia diam saja, menyimak perbincangan Cal dan Julian tanpa berkomentar.

“Niat mereka sudah jelas—” Julian mengerem diri saat kami masuk. “Dua rapat dewan dalam sehari. Alangkah menyenangkan,” katanya masam. “Ratu Larentia, senang berjumpa. Jarang-jarang saya melihat Anda.”

Alih-alih memelototi si bangsawan penyanyi, Ibunda menyunggingkan senyum paling palsu yang mampu dia kerahkan. Memelotot atau tersenyum tidak ada bedanya. “Lord Jacos,” kata Ibunda dengan nada mendayu, sengaja menjaga jarak dari pria itu.

Aku diam-diam lega Elane sudah kembali ke kamarku dan tidak ikut dengan kami. Kehadirannya semata-mata akan membuatku semakin stres di tengah-tengah situasi yang sarat tekanan ini.

Tanpa membuang-buang waktu, Ayahanda menyerbu kursi seperti burung pemangsa yang mencari tempat bertengger. Dia memelesat maju sambil memelototi Cal. “Jadi, adik Anda di tangan musuh.”

Di seberangnya, Julian merapatkan bibir. “Musuh adalah kata yang

desyrindah.blogspot.com

terlalu pedas."

"Mereka tidak lagi bersama kita," sergah Ayahanda, tidak repot-repot menjaga nada bicaranya. "Mereka merampas tawanan yang berharga. Dengan kata lain, Montfort dan Barisan Merah adalah musuh kita."

Masih berputar-putar, Cal memegangi dagunya. Ditatapnya mata Ayahanda. "Lantas, apa usul Anda, Raja Volo?" tanyanya. "Anda ingin saya menghimpun tentara kita yang masih dalam pemulihan, mengerahkan armada, dan menyerbu sebuah negara yang jauh untuk merebut seorang remaja rusak tak berguna? Kalau begitu, saya tidak sependapat."

Aku hampir bisa melihat bulu kuduk Ayahanda berdiri. Rahangnya menegang. "Selama Maven masih bernapas, dia adalah ancaman bagi Norta."

Cal sontak mengangguk sambil merentangkan tangan. "Mengenai itu, kita sepakat."

Apa pun yang menggoyang stabilitas masa jabatan Cal nan singkat lazimnya akan kusyukuri, tetapi tidak ada yang membuatku senang pada saat ini. Aku memilih duduk saja, menyandar sambil mendengus. "Sebagian besar Klan Terkemuka akan tetap bersumpah setia kepada Anda," kataku keras-keras, lebih kepada diri sendiri alih-alih kepada hadirin. "Mereka tahu dia sudah tamat."

Masih mondar-mandir, Cal berdecak-decak menyebalkan. Aku membayangkan bisa memotong lidahnya. "Itu belum cukup. Untuk mengalahkan Lakelands dan Piedmont, negeri kita harus bersatu."

Di belakang kami, Anabel menutup pintu dan menyeberangi ruangan untuk berdiri di sisi sang cucu. Membosankan benar lagaknya sebagai pengayom sang Raja Muda. "Tikus-tikus celaka itu tidak sabar menanti kita saling bunuh supaya mereka bisa menggasak jasad kita."

desyrindah.blogspot.com

Kutatap Anabel sambil mencibir, teringat kejadian ketika dia pertama kali datang ke Retakan. Saat itu, Anabel bersumpah bahwa persekutuan dengan Merah akan berlangsung singkat dan Norta sebagaimana yang kami kenal akan kembali ke tradisinya semula. "Kalau saya tidak salah," kataku sepolos mungkin, "bukankah kita sendiri berencana untuk memecah belah kemudian menggasak mereka?"

Wanita itu menatapku muak, sementara Cal terus berjalan. Dia menengahi kami, menamengiku barang sesaat. Mata kami berserobok sekejap. Aku tidak bisa berbicara, tetapi kucoba untuk menyampaikan yang kubisa. Cal tidak memercayaiku, tidak mengasihiku, dan begitu pulalah perasaanku kepadanya. Namun, saat ini kami saling membutuhkan. Tidak menjadi soal kalaupun kami sesungguhnya pantang bergantung kepada satu sama lain.

Cal beranjak untuk kembali menghadap orangtuaku. "Jangan sampai kita luput mengenali bahaya yang sesungguhnya pada saat ini. Lakelands akan kembali, dengan kekuatan penuh, dan Piedmont akan menyokong mereka."

"Siapa yang tahu apa iming-iming mereka untuk Bracken supaya dia bersedia membantu," Anabel merutuk.

Di sofa, ibuku mau tak mau mencemooh. "Wah, mereka tidak akan bersekutu dengan orang-orang yang menculik anak mereka," kata Ibunda kalem sambil memeriksa kukunya sendiri. "Itu sudah pasti."

Aku hampir-hampir mengira Ratu Lerolan akan menghajar ibuku, tetapi Anabel ternyata tidak bergerak.

Ayahanda bermanuver dengan luwes. "Kita memiliki kemampuan untuk mengerjakan dua hal sekaligus, Raja Tiberias."

Cal menanggapi dengan berapi-api, seperti biasa. "Saya tidak akan bertarung di dua front, Volo. Begitu pula dengan Anda."

desyrindah.blogspot.com

Perintah itu melayang-layang di udara, mengagetkan kami semua. Ibunda bahkan berjengit, memandang Ayahanda dengan ekspresi takut di matanya. Takut kalau-kalau Ayahanda bertindak macam-macam untuk membalas kelancangan tersebut.

Kedua raja beradu pandang. Sungguh kontras perbedaan di antara mereka. Cal berusia muda, sudah teruji sebagai pejuang, tetapi payah sebagai politikus. Sumber motivasi Cal adalah cinta kasih, gairah, dan api yang berkobar-kobar dalam dirinya. Di sisi lain, ayahku mampu membunuh baik dengan senjata maupun kata-kata. Selain itu, dia luar biasa dingin, bak patung penuh perhitungan yang tak berhati.

Dampratan barusan bisa saja mengakhiri segalanya. Memutus persekutuan antara Retakan dengan Norta, pun hubunganku dengan negara tersebut. Namun, Ayahanda tidak akan berbuat begitu. Dia memiliki rencana sendiri, rencana yang tak mampu kupahami. Untuk mewujudkan rencana itu pulalah dia bersikeras mempertahankan Cal di singgasananya.

Ayahanda berbicara lambat-lambat, seperti sedang mengekang diri. "Yang saya maksud bukan perang dengan Montfort ataupun para kriminal Merah yang bersekongkol dengan mereka." Dia menempelkan telapak tangan ke lutut, alhasil memamerkan sekian banyak cincin dan gelangnya. Semua bisa menjadi senjata mematikan apabila dia menghendaki. "Beri mereka pukulan telak. Rampas kemenangan yang mereka kira sudah mereka peroleh di sini. Jadilah Raja Perak, raja untuk kaum Anda sendiri."

Sang bangsawan penyanyi angkat bicara duluan. Aku menguatkan diri menjelang gempuran suaranya, selalu awas akan kekuatannya. "Apa yang Anda sarankan?"

Ayahanda bahkan tidak sudi memandang Julian. "Titah Anda akan melumpuhkan negara ini," katanya kepada Cal. "Cabut maklumat Anda sebelumnya."

desyrindah.blogspot.com

Yang mengejutkan, Julian malah tertawa terang-terangan. Suara tawanya aneh, lembut dan ramah. Aku tidak biasa mendengar tawa seperti itu. “Mohon maaf, Paduka, tapi keponakan saya tidak mungkin mencabut maklumatnya hari ini. Menjilat ludah sendiri bukanlah tanda kekuatan. Raja yang baik tidaklah plinplan.”

Ayahku kini menoleh untuk menatap Julian dengan galak. “Orang-orang Merah pantas dihukum atas pengkhianatan kaum mereka.”

Kalimat tersebut rupanya menyulut Cal. “Yang memerintah Norta adalah saya, bukan Anda,” katanya, sengaja berbicara sejelas mungkin. “Juga bukan orang lain,” imbuhnya sambil melemparkan pandang penuh arti kepada paman dan neneknya. “Titah saya tetap berlaku.”

Ayahanda menanggapi secepat kilat. “Tidak di kerajaan saya.”

Sama seperti Ibunda, aku merasakan diriku berjengit ke belakang sementara Cal melangkah ke depan untuk mengarungi jarak yang memisahkannya dengan ayahku. Dia hampir-hampir terkesan menantang.

“Terserah,” sergahnya sambil memelototi raja Retakan.

Mereka lagi-lagi beradu pandang, tidak kunjung berkedip, tidak kunjung berpaling. Aku berharap bisa mendorong mereka berdua. Demi membuyarkan semua ini.

Anabel turun tangan sebelum situasi memanas. Dia menengahi kedua raja dengan memegangi bahu Cal. “Akan kita lanjutkan pembahasan ini besok pagi, ketika sudut pandang dan kepala kita sudah lebih jernih.”

Di belakang mereka, Julian berdiri, membetulkan posisi jubahnya. “Saya setuju, Paduka.”

Ibunda menanggapi dengan bijak dan melambai kepada Ptolemus supaya mengikutinya. Aku turut berdiri, sudah kecapekan. Hanya Ayahanda yang tetap duduk. Dia tidak akan mau menyerah kalah duluan.

desyrindah.blogspot.com

Cal tidak berminat ikut-ikutan beradu gagah seperti itu. Dia berpaling, melambaikan tangan acuh tak acuh untuk mengusir kami semua. “Baiklah. Sampai umpa lagi besok pagi.” Kemudian, dia terdiam dan kembali menoleh. Bukan untuk memandang Ayahanda, melainkan memandangku. “Tunggu sebentar, Evangeline. Boleh kita bicara?” Kutatap dia sambil mengerjapkan mata dengan sok-sok licik. Seisi ruangan menonton sambil kebingungan. “Berdua saja.”

Aku pelan-pelan duduk kembali sementara yang lain keluar. Termasuk Ayahanda, yang melenggang pergi bersama seluruh keluargaku. Hanya Ptolemus yang menoleh ke belakang, menatap mataku sekejap saja. Aku melambai untuk mempersilakannya pergi. Dia sungguh tidak perlu mengkhawatirkanku di sini. Aku pasti akan baik-baik saja.

Julian sigap menuruti permintaan keponakannya, tetapi Anabel berlama-lama. “Adakah yang bisa kubantu?” tanyanya sambil melirik kami berdua.

“Tidak, Nanabel,” jawab Cal. Dia berjalan bersama sang nenek, dengan mahir menggiring wanita itu ke pintu. Anabel mengerutkan bibir dengan masam, kentara sekali menangkap niat Cal, tetapi dia membungkuk kecil. Cal adalah rajanya dan dia berkewajiban untuk patuh.

Ketika pintu tertutup di belakang Anabel, posturku turut melemas dan aku menjadi lebih santai. Cal memunggungiku, kelihatan ragu-ragu, dan aku mendengarnya menarik napas sambil gemetaran.

“Mahkota itu berat, ya?” kataku kepadanya.

“Ya.” Dengan enggan, dia membalikkan badan. Tanpa tekanan untuk membawa diri layaknya raja di hadapan dewan dan keluarganya, Cal melemas, sama sepertiku. Letih setelah seharian ini, siap untuk ambruk.

Aku mengangkat alis. “Sebanding dengan harganya?”

desyrindah.blogspot.com

Cal tidak menjawab, semata-mata menghampiri kursi di seberangku sambil membisu. Dia menyandar, meluruskan satu kaki dan menekuk yang satu lagi. Selagi dia bergerak, aku merasa mendengar lututnya bergemeletuk. "Mahkotamu sendiri bagaimana?" dia akhirnya berujar sambil menunjuk kepalaku yang kosong. Kata-katanya tidak mengandung permusuhan, berbeda dengan yang kuperkirakan. Dia terlalu capek untuk berkelahi denganku.

Aku sendiri kini berpendapat bahwa percuma berkelahi dengan Cal.

"Menurutku tidak sebanding," aku balas bergumam.

Pengakuan ini mengejutkan Cal. "Apa kau berencana menindaklanjutinya?" tanya Cal, suaranya barangkali diwarnai secercah harapan.

Aku berencana untuk tidak melakukan apa-apa, pikirku.

"Tidak ada yang bisa kulakukan," ujarku keras-keras. "Tidak sementara dia masih merantaiku." Cal tahu siapa yang kumaksud.

"Evangeline Samos terantai," timpal Cal sambil menyeringai main-main. "Sepertinya mustahil."

Aku tidak punya energi untuk meralatnya panjang lebar. "Seandainya begitu," celetukku singkat.

Dia mengusap wajah, menutup mata barang sebentar. "Sepakat."

Aku mendengus, mau tak mau. Rengekan laki-laki memang mencengangkan. "Rantai mana pula yang mengikat Raja Norta?" cemoohku.

"Ada. Bukan cuma sedikit, malah."

"Kau memojokkan diri sendiri." Aku mengangkat bahu, tidak mampu merasakan simpati tulus untuk pemuda di hadapanku. "Mereka memberimu pilihan, satu kesempatan terakhir untuk mengubah situasi sebelum mereka angkat kaki."

desyrindah.blogspot.com

Naik pitam, dia mencondongkan tubuh sambil menumpukan lengan ke kursi. “Dan apa yang kira-kira akan terjadi kalau aku mengiakan permintaan mereka? Membuang benda terkutuk ini?” Untuk mengilustrasikan maksudnya, Cal menggapai mahkotanya sendiri kemudian melemparkannya hingga jatuh bergedebuk. Dramatis amat. “Kekacauan. Kerusuhan. Mungkin perang saudara lagi. Dan jelas perang melawan ayahmu. Mungkin melawan nenekku sendiri juga.”

“Mungkin.”

“Jangan kuliahi aku, Evangeline!” bentak Cal, kini benar-benar kehilangan kesabaran. “Kau bisa duduk di sini dan menyalahkanku atas semua masalahmu kalau kau ingin, tapi jangan bersikap seolah-olah kau tidak terlibat.”

Aku merasakan pipiku memanas. “Maaf?”

“Kau punya pilihan juga dan nyatanya kau terus memilih untuk bertahan di sini.”

“Karena aku takut, Cal.” Aku hendak menghardik, tetapi suara yang keluar hanya berupa bisikan.

Tanggapanku membungkamnya, sebentar saja. Ibarat kompres yang mendinginkan luka bakar. “Sama,” katanya, menyuarakan kepedihan yang juga kurasakan. “Aku merindukannya.”

Aku menjawab, “Aku juga.”

Kami membicarakan dua orang yang berbeda, tetapi sentimen kami sama. Cal memandangi tangannya, seolah malu karena mencintai orang yang tak bisa menjadi miliknya. Aku memahami penderitaan itu. Kami dibebani perasaan yang serupa. Perasaan yang pada akhirnya akan menenggelamkan kami berdua.

“Ada yang ingin kuceritakan, tapi maukah kau berjanji untuk merahasiakannya?” gumamku. Sama seperti Cal, aku mencondongkan tubuh sehingga bisa saja meraih tangannya jika mau. “Termasuk dari

desyrindah.blogspot.com

Julian dan Anabel. Terutama dari mereka."

Cal kembali melirikku. Dia menatap mataku penuh selidik, mencari tipu daya dalam diriku. Menanti entah jebakan Samos apa yang dia kira akan kupasang.

"Ya."

Aku menjilat bibir dan berbicara sebelum otakku menyuruhku tutup mulut. "Menurutku mereka akan membunuh ayahku."

Cal mengerjapkan mata, kebingungan. "Masa? Kedengarannya tidak masuk akal."

"Yah, lebih tepatnya bukan mereka, tapi …." Untuk kali pertama seumur hidupku, aku meraih tangan Tiberias Calore dan tidak membenci sensasi tersebut. Kucengkeram jemarinya kuat-kuat, ingin dia mengerti. "Apa kau sungguh percaya Cenra dan Iris rela menyerahkan Maven demi seorang Salin Iral belaka?"

"Tidak," sengal Cal. Dia meremas tanganku, pegangannya lebih kuat daripada cengkeramanku. "Dan kalau ayahmu meninggal …."

Aku mengangguk sementara Cal mengikuti jalan pikiranku. "Retakan mati bersamanya. Kembali ke tangan Norta," ujarku. "Ptolemus tidak akan punya nyali untuk melawan kalau Ayahanda meninggal. Tak peduli sejago apa dia bertarung, dia tidak akan mau repot-repot berperang demi mempertahankan kedaulatan kerajaan kami."

"Kalau itu, aku sulit percaya," dengus Cal, nada bicaranya berubah. Kemudian, matanya menerawang, alisnya berkerut. Sesaat berselang, ekspresinya berubah saat sebuah kesadaran melandanya. "Kau belum memberitahukan ini kepada orangtuamu, ya?"

Aku mengangguk.

Mulut Cal menganga. "Evangeline, kalau kau benar—"

desyrindah.blogspot.com

"Berarti aku membiarkan dia mati begitu saja. Aku tahu," aku mendesis kepada diriku sendiri. Kutarik tanganku sehingga terlepas dari genggaman Cal, tidak sanggup menyentuh ataupun memandangnya. Kutatap lantai berkarpet dengan berang, merunut motif nan elok hasil kerajinan tangan Kaum Merah. "Sejak dulu kau menganggapku jahat. Senang mengetahui bahwa kau benar?"

Jemari Cal terasa hangat di bawah daguku saat dia mendongakkan wajahku agar menghadapnya. "Evangeline," dia bergumam, tetapi aku tidak menginginkan rasa ibanya. Kudorong dia supaya menjauh.

"Kuharap dewa-dewi Iris Cygnet tidak nyata. Tak terbayang hukuman apa yang akan mereka timpakan kepadaku."

Cal menempelkan kepalan ke mulut, kemudian menggosok bibirnya dengan buku-buku jari. Dengan tatapan menerawang, dia mengangguk setuju.

"Kepada kita semua."[]

desyrindah.blogspot.com

28

Iris

BENTENG DANAU ADALAH TEMPAT teraman yang mungkin kudatangi, tetapi aku tetap saja tegang, gugup, senantiasa menengok ke balik bahuku. Aku hanya melihat pengawal-pengawal berseragam biru yang sudah tak asing, hampir melebur dengan kabut hujan pagi pada musim panas ini. Jidansa juga di sini, sang telky sepuh membuntuti ibuku dan aku selagi kami menyusuri titian yang melengkung di atas lapangan latihan mahabesar. Kehadirannya menenangkan, sama seperti ibuku, dan kucoba untuk santai, apalagi mereka berdua sedekat ini. Di bawah kami, resimen-resimen tentara Lakelands mempersiapkan diri untuk perang. Mereka yang sudah bertempur, legiun-legiun yang diperbantukan kepada Maven saat kami masih bersekutu, telah beristirahat sebagaimana yang layak mereka nikmati. Para prajurit yang berada di sini segar bugar, siap bertarung. Sudah tidak sabar merebut sebuah negeri demi kejayaan Lakelands. Perbukitan, sungai-sungai, dan pantai-pantai Norta. Kota-kota techie berkemampuan besar, yang kaya dengan listrik dan nilai ekonomis. Kerajaan Norta adalah tambang emas yang tinggal diklaim saja.

Ribuan prajurit berlatih di tengah hujan, tidak ambil pusing sekalipun kebasahan. Kegiatan yang sama tentu tengah berlangsung di sepenjuru kerajaan kami. Dari Benteng Salju hingga Benteng Sungai, panggilan telah diserukan. Kami memobilisasi semua yang dapat kami kumpulkan, Perak dan Merah. Tentara Lakelands telah dihimpun dan siap menyerang. Jumlah kami memadai, kemampuan kami memadai. Musuh kami sudah terpincang-pincang dan kami tinggal menyudahi penderitaannya saja.

desyrindah.blogspot.com

Jadi, kenapa aku merasa demikian resah, jauh di lubuk hatiku?

Inspeksi pasukan tidak mengharuskan busana kerajaan nan mewah, maka ibuku dan aku berpakaian seperti prajurit yang kami beri semangat: seragam biru dengan keliman perak dan emas mengilap. Ibunda sekalipun telah menanggalkan pakaian berkabungnya. Namun, kami belum melupakan Ayahanda ataupun balas dendam kami. Pembalasan dendam tersebut membebani kami seperti batu berat. Aku merasakannya seiring tiap langkahku.

Kami menyeberangi jembatan terakhir, menjejakkan kaki ke satu dari sekian banyak balkon yang mengelilingi struktur sentral benteng. Jendela-jendela berkilauan, seolah memancarkan kehangatan yang mengundang. Meski hujan terasa mendamaikan, aku ingin buru-buru masuk. Ibuku bergerak cepat, menentukan laju kami, dan memimpin kami ke dalam. Kami semestinya menemui Tiora untuk bersantap siang, tetapi setibanya di ruang makan, dia ternyata belum datang.

Kakakku tidak pernah terlambat.

Aku melirik ibuku untuk meminta semacam penjelasan, tetapi dia semata-mata menduduki kursi di kepala meja. Jika Ratu Cenra tidak terusik akan keterlambatan Tiora, maka aku juga tidak akan.

Sama seperti Ibunda, aku menanti kedatangan Tiora sambil duduk. Para pengawal berdiri mengapit pintu, tetapi Jidansa ikut duduk. Dia adalah bangsawan dari Marga Merin, keluarga kuno terpandang di Lakelands, dan sudah bertahun-tahun mengabdi kepada kami. Sementara sang Ratu memakan roti nan empuk, aku mengamati beragam peralatan makan dari logam. Garpu, sendok—pisau, terutama. Karena kebiasaan, aku menghitung benda yang bisa dimanfaatkan sebagai senjata, termasuk gelas-gelas berisi air. Lebih mematikan daripada pisau mana pun di tanganku.

Aku memandangi air, membiarkannya mengisi persepsiku seperti mengisi masing-masing gelas. Air adalah zat yang kukenal baik, sama

desyrindah.blogspot.com

seperti wajahku sendiri. Namun, entah mengapa kini kesannya berbeda. Setelah kejadian itu, ketika aku turun tangan untuk membantu ibuku.

Sudah selang berhari-hari sejak kami melakukan pertukaran, tetapi aku tidak bisa mengenyahkan kenangan tersebut dari kepalaku. Suaranya, terutama. Bunyi tarikan napas penghabisan sang bangsawan Iral yang tak kuasa melawan kami, suara tercekik yang keluar dari tenggorokannya. Paman raja Calore, seseorang bernama Jacos, adalah penyanyi, dan dia merampas kemampuan Iral untuk melawan bahkan sebelum dia berada di tangan kami. Mungkin jika dia sanggup melawan, aku tidak akan merasa sejanggal ini. Dia pantas mati. Pantas memperoleh hukuman lebih berat daripada yang kami berikan. Namun, memori itu memunculkan rasa malu nan ganjil di hatiku. Seolah aku telah mengkhianati dewa-dewi, entah bagaimana. Telah melawan kehendak dan hakikat mereka.

Aku akan berdoa lagi malam ini. Mudah-mudahan kebijaksanaan mereka mampu memberiku jawaban.

"Makan sebelum dingin," kata Ibunda sembari melambaikan tangan ke piring-piring di hadapan kami. "Tiora akan bergabung dengan kita sebentar lagi."

Aku mengangguk dan bergerak secara otomatis untuk mengambil makanan. Tindakan jaga-jaga telah diambil. Tidak ada pelayan Merah sementara kami membahas rencana ke depan. Barisan Merah memiliki mata dan telinga di mana-mana. Kami harus waspada.

Sebagian besar makanan berupa ikan. Trout belah dua yang digoreng dengan mentega dan lemon. Perch kuning, yang ditaburi merica dan garam. Semur belut lamprey hangat. Kepala belut telah dipotong dan dijajarkan di tengah-tengah meja, gigi-giginya berkilauan di bawah cahaya lembut ruang makan. Piring-piring lain memuat bonggol jagung kuning keemasan, sayuran hijau yang dicampur minyak dan rempah-rempah, roti berbentuk anyaman—hasil bumi yang biasa

desyrindah.blogspot.com

dari Lakelands. Lahan tani kami subur dan luas, mampu memberi makan penduduk sebanyak dua kali lipat populasi kami. Rakyat Lakelands tak pernah kekurangan makanan, bahkan orang-orang Merah berstatus rendah juga tidak.

Aku mengambil tiap jenis hidangan sedikit-sedikit, tidak lupa menyisakan belut untuk Tiora. Tidak semua orang menggemari belut, tetapi itu kebetulan adalah makanan favorit Tiora.

Satu menit lagi berlalu dalam keheningan, hanya ditandai oleh jam yang berdetak teratur di dinding. Di luar, hujan yang bertambah deras melecut-lecut jendela tanpa ampun.

"Pasukan sebaiknya membubarkan latihan sampai hujan reda," gumamku. "Gawat kalau prajurit kita jatuh sakit dan pilek lantas menular ke mana-mana."

"Benar," Ibunda menimpali, lantas menggigit makanan. Dia melambai kepada Jidansa, yang sontak berdiri.

Dia membungkuk singkat. "Akan saya sampaikan, Paduka," katanya, kemudian keluar untuk meneruskan perintah tersebut.

"Kalian tunggu di luar," lanjut ibuku sambil melirik para pengawal satu per satu secara bergiliran. Mereka tidak ragu-ragu, nyaris melompat untuk mematuhi titahnya.

Sarafku menjadi tegang sementara aku menyaksikan ruangan menjadi kosong. Apa pun yang Ibunda hendak katakan kepadaku tidak boleh didengar orang lain. Ketika pintu kembali tertutup, sehingga kami tinggal berdua di dalam ruangan, Ibunda mengatupkan kedua tangannya di atas meja dan mencondongkan tubuh.

"Bukan hujan yang merisaukanmu, Monamora."

Barang sedetik, aku mempertimbangkan untuk menyangkal. Menyunggingkan senyum palsu, tertawa terpaksa, dan menepis dugaannya. Namun, aku tidak suka mengenakan topeng di hadapan

desyrindah.blogspot.com

ibuku. Bersikap begitu tidaklah jujur. Lagi pula, Ibunda niscaya akan menyadari bahwa aku berdusta.

Sambil mendesah, kuletakkan garpuku. "Aku tak henti-henti melihat wajahnya."

Dia melembut, beralih peran dari ratu menjadi ibu. "Ibunda merindukan ayahmu juga."

"Bukan." Kata itu terlontar, terlampau cepat, alhasil mengejutkan ibuku. Matanya membelalak sedikit, lebih gelap daripada biasanya di bawah cahaya redup. "Aku memang memikirkannya. Selalu, malah. Tapi …." Aku mencari-cari kata yang tepat untuk menyampaikan ini. Pada akhirnya, aku berbicara blakblakan. "Yang kumaksud adalah laki-laki yang membunuhnya."

"Yang kemudian kita bunuh," kata Ibunda. Suaranya datar. Bukan mengecam, melainkan mengucap sebuah fakta apa adanya. "Atas saranmu."

Rasa malu yang jarang melanda lagi-lagi merekah di hatiku. Pipiku memanas. Ya, akulah yang mengemukakan gagasan agar kami menerima tawaran Ratu Anabel. Agar kami menukar Maven dengan lelaki yang membunuh ayahku. Juga pria yang menjadi atasan Iral yang menjadi alasan Iral membunuh. Namun, bagian yang itu dari kesepakatan kami belum dipenuhi.

"Aku rela melakukannya lagi," aku bergumam sambil memain-mainkan makanan untuk mengalihkan perhatianku. Aku merasa ditelanjangi oleh tatapan ibuku. "Dia layak mati ratusan kali, tapi—"

Ibunda menegang, seolah kesakitan. "Kau sudah pernah membunuh sebelumnya. Demi melindungi nyawamu sendiri." Aku membuka mulut untuk menjelaskan, tetapi Ibunda masih saja bicara. "Tapi, bukan seperti itu," imbuhnya sambil memegangi tanganku. Matanya berkilat-kilat, menyiratkan bahwa dia maklum.

desyrindah.blogspot.com

"Betul," aku mengakui, getir dan kecewa kepada diri sendiri. Pembunuhan tersebut bisa diterima, utang darah ayahku yang dibayar dengan darahnya. Aku semestinya tak merasa seperti ini. Ibunda mencengkeram jemariku. "Tentu saja kesannya berbeda. Kesannya salah, entah kenapa."

Napasku tersekat di tenggorokan sementara aku menatap tangan kami yang berpaut. "Akankah perasaan ini sirna?" aku bergumam, memaksa diri untuk kembali mendongak dan memandang.

Namun, Ibunda tidak menatapku. Dia melirik jendela, ke arah hujan yang menghalangi pemandangan di luar. Matanya menari-nari seturut air yang melecut-lecut. Berapa banyak orang yang sudah dia bunuh? aku bertanya-tanya. Aku tidak akan tahu dan tidak akan bisa mencari tahu. "Kadang-kadang ya," dia akhirnya berkata. "Kadang-kadang tidak."

Sebelum aku sempat menarik jejalin percakapan ini lebih lanjut untuk menguraikan maksud Ibunda, Tiora memasuki ruangan. Para pengawal pribadinya dia tinggalkan di koridor luar, sama seperti pengawal kami. Sementara Ibunda mendobrak tradisi dengan berkunjung ke Norta, meskipun singkat saja, Tiora berdiam di dalam negeri untuk menjaga keamanan perbatasan kami dan menyiapkan tentara Lakelands menjelang langkah berikutnya dalam rencana kami. Pekerjaan itu cocok untuk Tiora dan sepertinya malah membangkitkan semangatnya, sekalipun perang sudah di depan mata.

Putri mahkota Lakelands kelihatan seperti seorang serdadu biasa, yang berseragam kusut tanpa lambang kehormatan ataupun kepangkatan. Tiora mungkin saja dikira sebagai seorang kurir belaka, andaikan dia tidak berparas khas Cygnet. Bertulang pipi tinggi dan memiliki kepercayaan diri melimpah yang menjurus sombong.

Tiora duduk dengan gerakan seluwes ayah kami, menekuk tungkainya yang panjang untuk menempati kursi di seberangku.

desyrindah.blogspot.com

"Bagus. Aku sudah kelaparan," katanya, menyambar makanan yang terhidang dengan kedua tangan. Aku menggeser semur beserta kepala-kepala belut ke arahnya. Semasa kanak-kanak, kami kerap saling lempar kepala belut. Tiora tersenyum kecil, ingat akan kebiasaan lama tersebut.

Kemudian, dia langsung menyinggung-nyinggung urusan penting, menghadap ibu kami dengan keseriusan seorang panglima. "Kita mendapat kabar dari Benteng Salju, Bukit, Pohon, Sungai, dan Dataran," ujar Tiora, menyebut nama-nama benteng lain yang tersebar di wilayah Lakelands nan luas. "Semua sudah siap."

Ratu Cenra mengangguk, senang akan berita itu. "Sudah seharusnya. Saat untuk menyerang sudah tiba, sebentar lagi saja."

Saatnya untuk menyerang. Hanya rencana penyerangan yang kami bicarakan sejak aku pulang ke kampung halaman. Aku bahkan tidak sempat menikmati kebebasanku dari kerajaan Maven atau pernikahan dengannya. Ibunda menyuruhku mengikuti rapat dan mengulas laporan yang seakan tak habis-habis. Biar bagaimanapun, hanya akulah di antara kami bertiga yang nantinya mesti menghadapi Tiberias dan pasukan Merah-nya, belum lagi sekutunya dari Retakan.

Bracken dan Piedmont memang berpihak kepada kami, tetapi apakah mereka merupakan sekutu yang lebih baik daripada Maven? Tameng yang lebih ampuh untuk mengadang Calore sulung yang kini menduduki takhta? Apakah bertanya-tanya begini sia-sia saja? Kami sudah lama membuat keputusan. Maven adalah kartu yang telah kami mainkan dan kami tukar.

Tiora maju terus. "Yang terpenting, sepertinya kerajaan baru Tiberias Calore kembali terpecah belah."

Aku memandang kakakku sambil mengerjap, melupakan makanan di piringku. "Bagaimana bisa?"

"Kaum Merah tidak lagi menyokongnya," jawab Tiora. Aku

desyrindah.blogspot.com

merasakan diriku berkedut-kedut karena kaget. “Menurut laporan intelijen kita, Barisan Merah, si darah baru yang aneh, dan pasukan Montfort, semuanya sudah menghilang. Kembali ke pegunungan, menurut kami. Atau bersembunyi.”

Di kepala meja, Ibunda mendesah keras-keras. Dia mengangkat satu tangan untuk memijat pelipis. “Kapan orang-orang sadar bahwa raja yang masih muda pasti bodoh?”

Tiora meringis geli, menikmati lagak Ibunda yang frustrasi sebagai perempuan.

Aku lebih tertarik pada dampak dari pembangkangan kaum Merah. Tanpa Montfort, Kaum Darah Baru, mata-mata Barisan Merah, tanpa Mare Barrow, posisi Tiberias Calore menjadi lemah. Mudah saja memperkirakan alasan di balik pembelotan mereka.

“Kaum Merah tidak mau mendukungnya di singgasana,” ujarku. Aku tidak mengenal Mare, tetapi berdasarkan pengamatanku akan dirinya, aku bisa menebak. Gadis itu tekun melawan Maven tiap kali mendapat kesempatan, bahkan semasa menjadi tawanannya. Mare Barrow tentu tidak sudi lagi diperintah oleh raja. “Mereka pasti sempat bersepakat untuk merebut Norta dari tangan Maven kemudian membangun kembali negeri itu dari nol. Tiberias urung menepati janji. Kaum Perak masih berkuasa di Norta.”

Setelah menggigit belut, Tiora menggeleng. “Persisnya bukan begitu. Tiberias sudah menyampaikan sejumlah maklumat. Lebih banyak hak untuk Kaum Merah Norta. Upah yang lebih tinggi. Larangan kerja paksa. Mereka mengakhiri wajib militer juga.”

Aku membelalak. Terutama karena terguncang, tetapi karena gelisah juga. Jika kaum Merah di seberang perbatasan memperoleh rezeki nomplok, bagaimana dengan Kaum Merah di Lakelands? Bisa-bisa terjadi eksodus, pelarian gila-gilaan ke sana.

“Kita harus menutup perbatasan,” kataku cepat-cepat. “Cegah

desyrindah.blogspot.com

orang-orang Merah menyeberang ke Norta."

Ibunda lagi-lagi mendesah. "Tiberias betul-betul tolol," gumamnya. "Tentu saja, akan kita gandakan pengawasan di perbatasan Norta. Seorang Calore memang andal dalam membuat kita pusing kepala."

Tiora berdeham. "Dia memusingkan dirinya sendiri juga. Saat ini saja, penduduk mengalir keluar dari kota-kota techie Norta. Kuduga kekuatan ekonomi mereka akan memerosot tak lama lagi."

Mendengar komentar itu, ibu kami hampir tertawa sendiri. Aku pasti sudah ikut tertawa jika bisa. Namun, yang terpikirkan olehku hanyalah kebodohan Tiberias Calore yang keterlaluan. Dia baru merebut takhtanya kembali dan sekarang dia malah memereteli sendiri kekuatan terbesar negaranya? Demi siapa? Orang-orang berdarah merah yang bukan siapa-siapa? Demi mewujudkan mitos kesetaraan, keadilan, kehormatan, atau idealisme tolol entah apa yang hendak dia capai? Aku mendengus sendiri. Jangan-jangan kami bahkan tidak perlu berbuat apa-apa, sebab sang Raja Calore akan roboh sendiri karena keberatan mahkota. Atau dicaplok oleh Raja Retakan, yang bermaksud menguras hak milik Api Utara sebisanya.

Di antara Kaum Perak di wilayah Norta, pasti bukan Volo Samos seorang yang gusar akan maklumat Tiberias. Selagi berpikir, aku merasakan seringai miring terbentuk di bibirku. "Aku ragu Kaum Perak Norta menyukai aturan baru itu," kataku seraya melambaikan jari ke atas gelas air. Di dalamnya, cairan berputar-putar selaras dengan gerakanku.

Ibunda mengamat-amatiku, mencoba mengikuti jalan pikiranku. "Benar."

"Aku bisa menghubungi beberapa orang dari mereka," lanjutku, sebuah rencana terbentuk berbarengan dengan kata-kata yang keluar dari mulutku. "Untuk menyampaikan keprihatinan. Atau insentif."

"Kalau sebagian bisa dibujuk, kawasan-kawasan kunci saja …,"

desyrindah.blogspot.com

kata Ibunda, tampak bersemangat.

Aku mengangguk. “Maka perang ini akan usai hanya dengan satu pertempuran. Archeon jatuh dan Norta ikut jatuh bersamanya.”

Di seberangku, Tiora menjauhkan semur kesukaannya. “Bagaimana dengan Barisan Merah?”

Aku menekuk telapak tanganku ke arah Tiora. “Kau sendiri yang bilang: mereka bersembunyi. Mundur. Meninggalkan Norta sehingga tinggal kita ambil saja.” Sambil menyeringai, aku melirik ibu dan kakakku silih berganti. Si bangsawan Iral dan kematiannya seolah menguap begitu saja dari benakku. Ada perkara lebih penting yang perlu kami khawatirkan. “Jadi, ayo kita ambil.”

“Untuk dewa-dewi,” sengal Tiora sambil membenturkan kepalannya dengan lembut ke permukaan meja.

Kutahan hasrat untuk mengoreksinya. Aku justru mengangguk kepada kakak perempuanku. “Untuk melindungi diri kita sendiri.”

Dia mengerjap bingung. “Melindungi diri kita?”

“Kita duduk di sini, mengambil makanan sendiri tanpa dilayani, karena kita takut kepada Barisan Merah. Orang-orang Merah mengelilingi kita, di negeri kita sendiri dan di luar. Kalau pemberontakan mereka terus menyebar seperti kanker, bagaimana nasib kita nantinya?” Aku mengusap piring dan cangkir, kemudian melambai ke ruangan kosong dan jendela. Hujan telah mereda, tinggal rintik-rintik belaka. Di kejauhan, dari arah barat, matahari memancarkan sinar lamat-lamat dari balik awan-awan kelabu. “Dan, bagaimana dengan Montfort? Senegara orang Merah dan darah baru aneh yang bersatu padu menentang kita? Kita harus melindungi diri. Perbesar dan perkuat negara kita sehingga mustahil dilawan.”

Ibunda dan Tiora tidak pernah ke sana. Kalian tidak melihat kota mereka, jauh tinggi di pegunungan. Kaum Merah dan Perak serta darah

desyrindah.blogspot.com

baru, semua berbaur menjadi satu. Dan justru semakin kuat karenanya.

Mudah saja menyelinap masuk ke Ascendant, untuk menyelamatkan anak-anak Bracken, tetapi tentara tidak mungkin masuk ke sana semudah itu. Perang melawan Montfort niscaya berdarah-darah dan memakan banyak korban jiwa di kedua kubu. Oleh sebab itu, perang dengan Montfort harus dicegah, dibuat mustahil, bahkan sebelum pecah.

Aku menguatkan diri. "Jangan biarkan mereka berkonsolidasi atau menyerang kita."

Ibunda seketika menanggapi. "Setuju."

"Setuju," tukas Tiora, juga serta-merta. Dia malah mengangkat gelas, cairan bening berputar-putar di dalam gelas multifaset.

Di luar, seiring berhentinya hujan, aku merasa sedikit lebih tenang. Masih gugup menanti kejadian mendatang, tetapi puas akan rencana yang sudah tersusun. Jika klan-klan yang loyal kepada Maven bisa diyakinkan agar berpihak kepada kami, maka Tiberias akan lumpuh. Kehilangan sekutu di sana sini. Padahal, tidak ada yang sanggup menduduki takhta seorang diri, tanpa sokongan.

Maven sendirian juga begitu, tak peduli sebanyak apa penasihat dan bangsawan yang mengelilinginya. Aku lega dia tidak pernah coba-coba mengajakku berbagi waktu senggang. Tidak lebih daripada yang diperlukan, lebih tepatnya. Dia membuatku takut ketika dia masih hidup. Dia adalah orang yang tidak terprediksi. Aku tak pernah tahu Maven kira-kira akan mengatakan atau berbuat apa, alhasil dia membuatku senantiasa tegang. Setelah sekian lama kurang tidur di istana Maven, tidak nyaman karena terlampau berdekatan dengan si Raja Edan, baru sekarang aku bisa beristirahat dengan pulas.

"Aku heran mereka tidak mengeksekusinya di depan umum," ujarku pelan. "Kira-kira dia dieksekusi dengan cara apa, ya?"

desyrindah.blogspot.com

Aku melihat Maven dalam kepalaku, melawan pengawal-pengawal kami dengan loyo. Dia tidak menyangka akan diserang. Aku juga tidak terprediksi.

Kakakku mencelupkan sendok ke dalam semur belut, bukan untuk mengambil makanan, melainkan untuk mengaduk-aduk cairan saja. Kuah semur berkecipak ke sana kemari, bunyinya mengisi keheningan.

"Ada apa, Tiora?" pancing Ibunda, secara jitu menafsirkan sikapnya.

Tiora ragu-ragu, tetapi tidak lama. "Mengenai Maven, telah terdengar sejumlah spekulasi," katanya. "Dia tidak pernah kelihatan atau kedengaran sejak dibawa ke istana di Teluk Harbor."

Aku mengangkat bahu. "Soalnya dia sudah mati."

Tiora tidak memandangku. Tidak bisa memandangku. "Tidak, menurut mata-mata kita."

Walaupun makanan dan ruangan ini hangat, aku mendadak merinding. Aku menelan ludah, berusaha memahami—dan mengabaikan rasa takut yang hendak meruah. Jangan jadi pengecut. Dia sudah jauh, dipenjara kalaupun belum mati. Dia bukan masalahmu lagi.

Ibunda tidak ngeri seperti aku. Dia malah mendengus acuh tak acuh. "Untuk apa membiarkannya hidup? Aku bersumpah, kakak beradik Calore sepertinya hendak beradu bodoh."

Kucoba untuk mendinginkan kepala. Sekadar untuk menutup-nutupi kegelisahan, aku angkat bicara. "Barangkali si kakak tidak sanggup membunuh Maven. Dia kelihatannya lembek." Dia pasti lembek. Karena itulah dia bisa dimanipulasi oleh seorang gadis Merah.

Tiora setanggap ibu kami dan karena itulah dia berusaha menjelaskan selembut mungkin. "Beredar rumor bahwa Maven tidak di sana lagi."

desyrindah.blogspot.com

Ratu Lakelands memucat. “Wah, kalau begitu, di mana dia?”

Terdapat sejumlah opsi, tetapi hanya sedikit. Satu kemungkinan paling menonjol dibandingkan yang lain, tentu saja. Kemungkinan itu pulalah yang paling tidak enak untuk si Gadis Petir. Setidaknya, aku berhasil meloloskan diri dari Maven Calore. Berbeda dengan gadis itu, sepertinya. “Aku curiga di Montfort,” aku berkata. “Dia bersama para darah baru dan Barisan Merah. Bersama Mare Barrow.”

Tiora mengangguk-angguk dengan mimik serius, sedang berpikir. “Jadi, ketika kaum Merah pergi ….”

“Dia adalah tahanan yang berharga,” ujarku. “Kalau Maven masih hidup, Tiberias rentan. Siapa tahu para bangsawan masih setia kepada adiknya.”

Ibunda mencermatiku seolah sedang melihat seorang penasihat, bukan anak. Aku menjadi girang karenanya dan sontak menegakkan tubuh, meluruskan punggungku di sandaran kursi. “Menurutmu, mungkinkah itu?” tanyanya.

Aku memutar otak beberapa lama untuk mencari jawaban, menimbang-nimbang semua yang kuketahui mengenai Norta dan kaum Perak-nya. “Menurutku, klan-klan Perak itu hanya menginginkan dalih untuk tidak mendukung Tiberias. Untuk mempertahankan status quo di negara mereka.” Ibuku dan Tiora, sang ratu dan sang calon ratu, sama-sama memperhatikanku sambil membisu. Kuangkat daguku.

“Usulku, mari kita beri mereka dalih itu.”[]

desyrindah.blogspot.com

29

Mare

HARI SUDAH MALAM KETIKA kami tiba di Ascendant. Pesawat kami meluncur melewati pegunungan dalam keadaan yang nyaris gelap gulita. Kucoba untuk tidak membayangkan tabrakan dengan tebing hitam kelam. Namun, para pilot yang terampil dengan mulus mendaratkan pesawat jet kami di landasan pacu pegunungan. Skuadron Angkatan Udara Montfort, beserta kendaraan-kendaraan yang mengangkut sebagian besar tentara darat mereka, masih berada di dataran. Mereka harus menyusuri Hawkway untuk mencapai kota, atau menyebar melalui jalan-jalan dan rute-rute lain di sepenjuru Montfort untuk kembali ke pos masing-masing. Negara ini kemudian akan bertahan, menjaga perbatasannya, kalau-kalau Lakelands memutuskan beradu kuat dengan pegunungan. Kalaupun bukan itu, Lakelands bisa saja memancing Kaum Kelana dan Prairie untuk merambah Montfort supaya mereka sendiri tidak perlu repot-repot.

Farley, Davidson, rekan-rekan mereka, dan aku mendaki ke kota yang beratapkan langit bertabur bintang, menjejak tangga sambil membisu. Kupandang angkasa sementara kami naik, coba-coba mengidentifikasi nama-nama rasi bintang. Aku pantang memikirkan kakak beradik Calore. Tidak si kakak yang kami tinggalkan di Norta, tidak juga si adik yang berderap bersama kami dalam keadaan terantai dan ditodong senjata. Dia sesekali mengoceh, mengajukan pertanyaan tentang Montfort. Tidak ada yang menjawab dan lambat laun, surutlah suaranya hingga hening tak bersisa. Sebelum kami mencapai rumah Perdana Menteri, Maven dibawa turun ke tangga lain dan dikawal semakin banyak penjaga. Montfort tidak akan sudi kehilangan tawanan

desyrindah.blogspot.com

lagi. Maven tidak akan diperlakukan baik-baik seperti anak-anak Bracken. Dia akan dibawa jauh ke dalam kota, ke penjara yang terletak di bawah barak utama Ascendant. Kucoba untuk tidak memperhatikan siluetnya yang kian lama kian kecil. Dia tidak menoleh ke belakang barang satu kali pun.

Farley mengungguli kecepatan semua orang, termasuk Kilorn yang berlangkah panjang. Meski aku tidak bisa membaca pikiran, bisa kutebak bahwa pikiran Farley tengah tertuju kepada anak perempuannya yang dititipkan kepada keluarga kami.

Davidson berbaik hati mengirimkan kabar sebelum kami berangkat, alhasil rumahnya yang semegah istana sudah terang benderang ketika kami mendekat berkat lampu-lampu dan lilin-lilin hangat yang menerangi sekian banyak jendela dan balkon. Sosok-sosok yang sudah tak asing memancarkan bayangan ke permukaan batu dan ke sanalah kami menuju. Ibuku menyerahkan Clara kepada Farley, bayi itu tidur tetapi tersenyum ketika digendong oleh ibunya. Dari ekor mata, aku melihat Davidson memeluk Carmadon, sedangkan ibuku seketika memelukku juga. Dia mendekapku erat-erat ke dada sambil mengeluarkan desah nan dalam. Aku menjadi rileks, sebagaimana yang hanya mungkin terjadi di tengah-tengah keluarga. Kubiarkan mereka menuntunku ke dalam, ke apartemen kami sendiri.

Reuni kami masih saja sentimental, seolah sudah menjadi kebiasaan. Aku berangkat, menghadapi maut, dan secara ajaib pulang dalam keadaan utuh. Aku tahu orangtuaku rela mengikatku demi menghentikanku mengulangi rutinitas yang sama, jika bisa. Namun, mereka memercayaiku untuk membuat pilihan sendiri dan, lagi pula, aku seorang darah baru. Sang gadis petir. Sedikit sekali yang dapat membelengguku. Kalaupun aku ingin bertahan, dorongan hati untuk terus bergerak, untuk terus berjuang, senantiasa lebih kuat.

Dengan senyum letih di bibir, Farley menghilang ke dalam kamarnya sendiri sambil menggendong Clara. Tak seorang pun menghentikannya.

desyrindah.blogspot.com

Dia butuh waktu sendiri bersama sang putri dan kami dengan senang hati mempersilakannya.

Keluargaku justru beranjak ke teras berubin, yang dimeriahkan bunga-bunga melebihi yang kuingat. Tramy ternyata sudah menyibukkan diri. “Cantiknya,” aku memberi tahu kakakku sembari melambai ke kembang putih yang merambat di pagar. Tramy mendudukkan diri ke kursi sambil menyeringai malu-malu, sedangkan Gisa bertengger di lengan kursi tersebut. Aku menjatuhkan diri ke samping mereka, sudah puas duduk di bantalan datar empuk di ubin.

“Ibu membantu,” kata Tramy, memberi isyarat ke arahnya.

Di tepi teras, Ibu mengibaskan tangan. Rambutnya tergerai malam ini. Bertahun-tahun aku terbiasa melihat rambut ibuku dikepang atau digelung sehingga tidak menutupi wajah. Meskipun sudah beruban, dia kelihatan lebih muda berkat rambut yang diurai. “Ibu cuma mengikutimu ke mana-mana sambil membawa kaleng penyiram,” katanya.

Aku tidak pernah menganggap Ruth Barrow cantik. Mana mungkin ada yang cantik, apalagi seorang wanita Merah miskin, di samping orang-orang Perak rupawan? Namun, Montfort memunculkan pendar sehat di kulitnya yang keemasan. Bahkan keriput-keriputnya kelihatan berkurang, dilembutkan cahaya lampu.

Ayah tentu saja tampak lebih baik, lebih bersemangat daripada di Desa Jangkungan. Tubuhnya semakin berisi di bagian lengan dan tungkai, sedangkan pinggangnya tampak lebih ramping. Menurutku, penyebabnya adalah nutrisi dan, tentu saja, karena kaki dan paru-paru ayahku telah diperbaiki. Setelah Ayah menyambutku, dia kembali membisu seperti biasa dan duduk di samping Bree. Pekan-pekan yang berlalu berdampak bagus terhadap mereka. Terutama Gisa. Rambutnya yang merah tua tampak cemerlang di bawah cahaya redup. Aku mengamati pakaiannya, seragam Montfort yang dimodifikasi. Bagian

desyrindah.blogspot.com

lengan dan kerah telah dibordir dengan benang berwarna, yang membentuk motif bunga dan sambaran petir ungu terang. Aku menggapai untuk mengelus-elus hasil jahitan Gisa yang elok.

"Bisa kubuatkan, kalau kau mau," kata Gisa sambil mencermati seragamku. Dia mengernyitkan hidung karena warna seragam Barisan Merah yang kelewat terang. "Supaya tidak terlalu mencolok," katanya seraya melambaikan tangan sedikit. "Memberimu pernak-pernik yang lebih bagus daripada medali."

Kilorn duduk di sebelahku, kemudian menyandarkan kepala ke tangan dan menyilangkan kaki. "Aku dapat juga, tidak?"

"Kalau aku tidak malas," timpal Gisa sambil melengos. Dia lalu memandangi Kilorn dari ujung kepala hingga ujung kaki, seperti sedang menilai seorang pelanggan. "Ikan alih-alih bunga, kalau menurutku."

Aku mau tak mau tertawa, terkekeh sambil menutupi mulut gara-gara ekspresi Kilorn yang cemberut.

"Jadi, kali ini berapa lama kau akan menginap?" gerutu ayahku dengan suara rendah, penuh kecaman. Aku melirik dan bertemu pandang dengan mata cokelat tuanya. Mata Ayah sama seperti mata Bree dan Tramy, lebih gelap daripada mataku.

Ibu memegangi bahu Ayah, seolah bisa mendorongnya untuk mengesampingkan topik itu. "Daniel, dia baru saja pulang."

Ayah tidak memandang Ibu. "Itulah maksudku."

"Tidak apa-apa," gumamku sambil melirik orangtuaku silih berganti. Pertanyaannya tulus dan memang bagus, terutama mengingat situasi baru-baru ini. "Sejujurnya, aku tidak tahu. Mungkin beberapa hari. Mungkin berminggu-minggu. Mungkin juga berbulan-bulan." Keluargaku menjadi cerah ketika aku menyebutkan jangka waktu yang semakin lama. Aku merasa pedih karena memberi mereka harapan palsu, sekalipun aku sendiri berharap yang kukatakan memang benar.

desyrindah.blogspot.com

"Kami belum tahu keadaannya nanti bagaimana."

Ayah merapatkan bibirnya. "Keadaan Norta, maksudmu."

Aku menggeleng. "Keadaan Lakelands, terutama." Yang lain terus memandangiku, diam saja sementara aku menjelaskan. Kecuali Kilorn. Dahinya berkerut-kerut karena marah. "Cal masih berusaha menyatukan negeri yang terpecah belah. Jadi, justru Lakelands yang memegang kekuatan penentu saat ini. Akan kita tunggu perkembangan selanjutnya. Kalau Lakelands menyerang—"

Kakak sulungku menarik napas dengan berang, lalu mendesah jengkel. Dia memelototiku karena tidak ada lagi yang bisa dia pelototi. "Kau akan ikut serta melawan Lakelands?" Sama seperti Ayah tadi, aku mendengar kecaman dalam suaranya.

Aku hanya bisa mengangkat bahu. Bree merasa frustrasi bukan gara-gara aku, melainkan karena keadaan yang senantiasa menjauhkanku dari keluarga. Keadaan yang menjerumuskanku ke dalam bahaya, yang mengumbang-ambingkanku di antara raja-raja Perak, mengharuskanku menjadi senjata untuk dimanfaatkan dan wajah untuk alat propaganda. "Entahlah," gumamku. "Kita tidak lagi bersekutu dengan Cal."

Di sampingku, Kilorn bergeser di ubin karena tidak nyaman. Atau karena topik tersebut membuatnya jengah. "Bagaimana dengan yang seorang lagi?"

Keluargaku terbengong-bengong karena bingung. Ibu bersedekap sambil menatapku dengan tatapan menusuk yang kukenal baik. "Siapa?" tanya Ibu, padahal dia sudah tahu. Dia hanya ingin aku mengatakannya.

Sambil menggertakkan gigi, kupaksa diriku menjawab. "Maksudnya Maven."

Suara ayahku menjadi garang, lebih mencekam daripada yang pernah kudengar. "Saat ini, dia seharusnya sudah mati."

desyrindah.blogspot.com

“Dia belum mati dan dia sekarang di sini,” geram Kilorn sebelum aku sempat menghentikannya.

Rasa murka menjalari keluargaku. Wajah mereka semua merah padam, bibir mereka merengut, dan mata mereka berkilat-kilat berang.

“Kilorn, jangan cari-cari masalah,” desisku sambil meremas pergelangan tangannya. Namun, sudah terlambat. Keheningan di sekeliling kami seakan berdenyut, merambatkan amarah teramat dahsyat yang bisa kurasakan.

Gisa akhirnya angkat bicara, suaranya segalak ayahku. “Sebaiknya kita bunuh dia.”

Adikku bukan penggemar kekerasan, lebih cocok menyandang jarum daripada pisau. Namun, dia seakan bisa mencakar mata Maven sampai copot jika diberi kesempatan. Aku lazimnya akan merasa bersalah karena membangkitkan amarah menggebu-gebu dalam diri adik perempuanku, tetapi kali ini aku justru disergap rasa sayang, terima kasih, dan bangga.

Kedua kakakku mengangguk pelan, sepakat dengan Gisa. Saat ini saja, mereka mungkin sedang memutar otak untuk menggagas rencana tolol dalam rangka membobol sel Maven.

“Dia harus dipertahankan hidup-hidup, sebab dia tawanan yang bernilai,” kataku buru-buru, sekadar supaya mereka tidak berpikir macam-macam.

“Peduli setan dengan nilainya!” bentak Bree.

Aku menyangka ibu kami akan menegurnya karena berkata kasar, tetapi dia tidak peduli akan umpatan barusan. Ekspresi Ibu malah memancarkan nafsu membunuh sampai-sampai aku sekejap melihat kasih sayang brutal Ratu Anabel, Larentia Viper, dan bahkan Elara Merandus tecermin di matanya. “Makhluk itu merampas putra Ibu dan dia merampasmu juga.”

desyrindah.blogspot.com

"Aku di sini, Bu," gumamku, menelan ludah untuk menghalau kenangan pedih akan Shade yang mendadak mengemuka.

"Kau tahu maksud Ibu," katanya. "Akan Ibu gorok sendiri lehernya."

Yang paling mengejutkan adalah kebungkaman Ayah. Dia pria berwatak pendiam, tetapi sangat demonstratif dalam menunjukkan kebenciannya terhadap kaum Perak. Ketika melirik Ayah, aku menyadari apa sebabnya dia tidak berkata-kata. Karena dia tidak sanggup. Wajahnya merah padam saking marahnya, kian lama kian mendidih. Jika dia membuka mulut, entah apa yang akan keluar.

"Bisa kita bicarakan yang lain?" aku mesti bertanya. Kuedarkan pandang kepada keluargaku.

"Tolong," Ayah menukas dengan susah payah sambil menggertakkan gigi.

"Kalian semua kelihatan sehat," kataku cepat-cepat. "Apa Montfort —"

Ibu tampak jengkel, tetapi dia mengangguk mengiakan. Ibu menjawab mewakili mereka semua, memotong kata-kataku. "Seperti mimpi, Mare."

Aku spontan curiga, padahal semua yang kuketahui tentang Davidson sejauh ini cenderung positif. Biar bagaimanapun, aku tidak mengenal negara ataupun kotanya. Aku tidak mengenal kaum politikus rekannya dan rakyat yang mereka wakili.

"Apa terlalu bagus?" tanyaku. "Bagaimana pendapat kalian? Misalkan saja, apakah kita akan menjumpai masalah sewaktu bangun pagi? Mendapati situasi tiba-tiba berubah gawat?"

Ibu mendesah berat sambil melayangkan pandang ke Kota Ascendant yang berkelap-kelip. "Menurut Ibu, kita sebaiknya selalu waspada, tapi—"

desyrindah.blogspot.com

"Menurutku tidak," tukas Ayah, dengan lugas menyelesaikan pernyataan Ibu. Dia irit kata tetapi ekspresif. "Tempat ini berbeda."

Gisa ikut mengangguk. "Aku tidak pernah melihat orang-orang Merah dan Perak bersama-sama seperti di sini. Di Norta dulu, ketika berjualan bersama majikanku, orang-orang Perak bahkan tidak mau memandang kami. Menyentuh kami." Mata cokelatnya, yang sama seperti mataku, berkaca-kaca saat dia teringat akan kehidupannya dulu, sebelum seorang petugas keamanan Perak meremukkan tangannya sehingga dia tidak bisa lagi menjahit. "Berbeda dengan di sini."

Tramy menyandar ke kursi, keberangannya meleleh sebagian. Seperti kucing yang merapikan bulu setelah berkelahi. "Kami merasa diperlakukan setara."

Mau tak mau, aku bertanya-tanya apakah penyebabnya adalah aku. Mereka keluarga sang Gadis Petir, aset berharga bagi Perdana Menteri Montfort. Tentu saja mereka diperlakukan dengan baik. Namun, aku tidak menyampaikan kecurigaanku keras-keras, semata-mata untuk mempertahankan kedamaian pada malam penuh gejolak ini. Setelah itu, percakapan menjadi jauh lebih menyenangkan.

Para pelayan, yang ramah dan murah senyum, mengantarkan hidangan yang lumayan beragam untuk makan malam. Makanannya memang tidak mewah, tetapi kaya rasa dan lezat, mulai dari ayam goreng hingga roti panggang yang diolesi selai berry hitam manis. Makanan tersebut terutama disajikan untukku dan Kilorn, tetapi Bree dan Tramy ikut mengambil seporsi penuh. Gisa lebih memilih buah-buahan dan keju, sedangkan Ayah mengambil sepiring daging dingin dan biskuit untuk dibagi berdua dengan Ibu. Kami makan pelan-pelan, lebih sering mengobrol daripada mengunyah. Aku lebih banyak mendengarkan, membiarkan saudara-saudaraku menceritakan penjelajahan mereka ke sepenjuru Ascendant. Bree berenang di danau tiap pagi. Kadang-kadang dia membangunkan Tramy supaya ikut, menuangkan sebotol air es ke kepalanya. Gisa memiliki pengetahuan

desyrindah.blogspot.com

komplet tentang toko-toko dan pasar-pasar, begitu pula kompleks kediaman Perdana Menteri. Gisa suka berjalan-jalan di dataran rumput tinggi bersama Tramy, sedangkan Ibu lebih menggemari taman berundak-undak di kota. Ayah mengasah kemampuan setiap hari dengan mengarungi lembah, makin hari berjalan makin jauh, memperkuat otot-otot barunya dan membiasakan diri menggunakan kedua kakinya seiring tiap langkahnya menaiki dan menuruni tangga. Kilorn menimpali sebisanya, menjabarkan kegiatan kami sejak meninggalkan Montfort. Paparan Kilorn hanya berupa garis besar, untungnya. Dia bermurah hati untuk tidak mengungkit-ungkit kejadian yang memalukan dan menyakitkan, termasuk tidak menyebut-nyebut Cameron Cole. Demi Gisa, sepertinya. Namun, berdasarkan cerita adikku mengenai seseorang yang dia temui toko perhiasan tempatnya bekerja, aku menyimpulkan bahwa dia sudah tidak naksir lagi kepada sahabatku.

Kelopak mataku akhirnya mulai terkatup. Hari ini begitu panjang dan berat. Aku mencoba tidak mengingat-ingat di mana aku terbangun tadi pagi: dalam kegelapan di kamar tidur raja, berselubung selimut Cal. Malam ini aku akan tidur di kasurku seorang diri. Namun, tidak sendirian. Gisa akan sekamar denganku. Aku belum bisa tidur tanpa ditemani. Atau, setidaknya, aku belum pernah mencoba tidur sendirian sejak kabur dari tahanan Maven.

Jangan pikirkan dia.

Aku menggumamkan kalimat itu bagaikan mantra sembari bersiap-siap untuk tidur, mengulanginya berkali-kali.

Wajah Cal seolah terpatri di mataku, sedangkan Maven malah menghantui mimpiku yang hanya sekejap. Dasar pemuda-pemuda bodoh. Mereka tidak kunjung meninggalkanku seorang diri.

Keesokan pagi, energi seolah menyetrum seluruh sarafku. Aku merasa ditarik-tarik, seakan ada yang mencantelkan kail ke tulang belakangku.

desyrindah.blogspot.com

Aku tahu tubuhku menyuruhku pergi ke mana. Turun ke kota, menuju barak sentral Ascendant. Barak itu terhubung langsung ke tebing gunung, menghadap penjara kota. Kucoba tidak membayangkan dia, seorang diri di balik jeruji, mondar-mandir seperti hewan sekarat. Entah mengapa, aku ingin bertemu dengannya. Mungkin sebagian diriku tahu dia masih berguna. Atau, mungkin aku semata-mata ingin lebih memahaminya, mumpung masih ada waktu. Kami memiliki persamaan, terlalu banyak persamaan. Aku sudah mengecap kegelapan, sedangkan dia hidup dalam kegelapan. Tanpa keluargaku, tanpa tambatan, aku sangat mungkin menjadi seperti dia jika dijerembapkan ke dalam jurang tak berdasar.

Namun, jurang tak berdasar itu adalah Maven. Aku tidak bisa menghadapinya. Belum. Aku belum cukup kuat. Dia hanya akan mentertawaiku, memanas-manasi dan menyiksa, menyayat-nyayat hatiku hingga kembali berdarah-darah. Aku masih perlu menyembuhkan diri, sedikit lagi saja, baru kemudian aku sanggup menantang risiko. Menantangnya untuk coba-coba mengorek luka-lukaku lagi hingga terbuka.

Jadi, alih-alih turun ke kota, aku naik. Dan naik. Dan terus naik.

Awalnya, aku menyusuri jalur pegunungan, yang kami lewati ketika para penyamun menyerbu dataran. Kami sekarang tahu bahwa serangan itu terencana, bertujuan untuk mengalihkan perhatian kami sementara Lakelands menyelamatkan anak-anak Pangeran Bracken. Para penyamun dibayar untuk menyerang dan dibayar mahal. Aku maju sambil menendangi batu, mereka ulang pertarungan tersebut dalam benakku. Kesunyian mencakar-cakar tubuhku, seolah benda asing hidup di balik kulitku. Menggantikan petirku dengan kekosongan. Aku menepis pikiran itu sambil mengumpat, kemudian meninggalkan jalan raya untuk memasuki lahan penuh pepohonan yang berbatu-batu.

Seiring jam demi jam berlalu, udara seolah membakar paru-paru dan mengeringkan tenggorokanku. Sensasi tersebut hanya disamai oleh

desyrindah.blogspot.com

ototku yang serasa dijalari api. Ototku yang pegal menjerit-jerit seiring tiap langkah, seiring tiap ayunan kaki ke depan dan ke atas untuk mendaki batu-batu. Salju menggenang dalam bayang-bayang, putih bersih bahkan pada musim panas seperti ini. Udara semakin dingin semakin tinggi aku naik, sedangkan kakiku sesekali terpeleset di tanah berselimut daun pinus dan permukaan cadas berkerikil. Meskipun ngilu, aku terus maju.

Sungai kecil mengalir di lereng gunung, mengantarkan air ke danau jauh di bawah. Aku melongok ke lembah lewat celah-celah pinus. Pegunungan mengerdilkan Ascendant dan, dari kejauhan, ibu kota negeri asing ini terlihat bak mainan kanak-kanak belaka. Blok-blok putih tersebar di seputar jalan-jalan setipis pita dan tangga-tangga yang berkelok. Pegunungan berselimut salju seakan tak berujung, membelah dunia menjadi dua. Di atas, langit biru jernih menyeruku agar terus mendaki. Aku berusaha sebaik-baiknya, sesekali berhenti di kali untuk minum dan memercikkan air ke wajahku yang merah berkeringat.

Sesekali aku mengeluarkan bekal berupa biskuit atau daging yang diasinkan. Aku sempat waswas kalau-kalau baunya mendatangkan beruang atau serigala. Aku memiliki petir, tentu saja, sedekat napas di paru-paruku. Untung tidak ada predator yang mendekat. Kuduga mereka tahu bahwa aku seberbahaya mereka.

Namun, ternyata ada satu perkeculian.

Awalnya aku mengira siluet kelabu yang berlatar belakang langit biru itu sebagai patahan batu belaka. Suasana kurang teduh di ketinggian ini karena pohon pinus relatif jarang, jadi aku harus berkedip-kedip dan menggosok-gosok mata. Baru kemudian aku menyadari apa yang kulihat. Siapa yang kulihat.

Petirku membelah cadas granit di bawahnya menjadi dua. Dia bergerak sebelum tersambar, meluncur turun ke tanah berbatu-batu begitu saja.

desyrindah.blogspot.com

"Bedebah kau!" hardikku sambil maju secepat kilat, adrenalin tiba-tiba mengucur deras ke dalam darahku. Aliran adrenalin memacuku, begitu pula rasa frustrasi. Karena aku tahu, tak peduli segesit apa aku, tak peduli sekuat apa petirku, aku tidak akan pernah bisa menangkapnya.

Jon akan senantiasa melihat kedatanganku.

Tawanya terdengar dari atas dan bergema ke lereng-lereng. Aku menggeram sendiri dan mengikuti suara itu, membiarkannya menuntunku. Dia terus saja tertawa, sedangkan aku terus mendaki. Pada saat kami meninggalkan pepohonan, ketinggian tidak lagi memungkinkan pertumbuhan tanaman, udara menjadi dingin menusuk. Sambil tersengal-sengal marah, kuhirup udara dingin menggigit yang mengejutkan paru-paruku. Kemudian, aku melemas, tidak sanggup maju lagi. Tidak sudi membiarkan Jon, atau siapa pun, menyetirku untuk menuju ke mana atau berbuat apa.

Namun, pada intinya, aku sudah kecapekan.

Tarikan napasku berat dan payah. Aku takut jangan-jangan napasku tidak akan pernah pulih, sebagaimana aku tidak akan pernah menangkap si cenayang sialan.

"Karena ketinggian," suaranya berkata. "Kalau tidak terbiasa, segalanya menjadi sulit. Pangeran Api-mu sekalipun akan kesulitan mendaki gunung untuk pertama kalinya."

Aku terlalu lelah sehingga tidak sanggup melakukan apa-apa selain meliriknya dengan sayu. Dia duduk di atasku sambil mengayun-ayunkan kaki. Jon mengenakan pakaian yang cocok untuk udara gunung, yakni mantel tebal dan sepatu bot yang sudah usang. Aku bertanya-tanya sudah berapa lama dia berjalan atau menungguku di atas sini.

"Kau tahu persis, sama seperti aku, bahwa dia bukan pangeran lagi," jawabku, memilih kata dengan hati-hati. Siapa tahu aku bisa

desyrindah.blogspot.com

memancingnya untuk mengungkapkan sekelumit masa depan yang menanti kami semua. “Kau juga tahu dia akan menjadi raja seberapa lama.”

“Ya,” timpal Jon sambil meringis kecil. Tentu saja dia mengetahui niatku dan hanya mengucapkan yang ingin dia katakan.

Aku lagi-lagi menghela napaberat, mengisap udara ke paru-paruku yang kepayahan. “Sedang apa kau di sini?”

“Menikmati pemandangan.”

Matanya yang merah terus menerawang ke cakrawala, tidak kunjung menatapku. Pemandangan yang terhampar di hadapan kami memang menakjubkan, lebih memukau daripada segala hal tiga ratus meter di bawah. Aku merasa sangat kecil sekaligus besar, tak terkira dan juga bukan apa-apa, selagi duduk di tepi dunia seperti ini. Embusan napasku berkabut di depan mata, menunjukkan betapa dinginnya udara. Aku tidak boleh lama-lama di sini. Tidak jika aku ingin turun sebelum malam.

Coba aku bisa membawa pulang kepala Jon.

“Aku sudah memberitahumu ini akan terjadi,” dia bergumam.

Aku mencemooh, memamerkan gigi-gigiku kepadanya seperti binatang buas. “Kau tidak memberitahuku apa-apa. Kakakku mungkin masih hidup kalau kau memperingatkanku. Ribuan orang—”

“Pernahkah kau mempertimbangkan alternatifnya?” bentak Jon. “Bahwa yang kulakukan, yang kukatakan dan tidak kukatakan, yang kulakukan dan tidak kulakukan, telah menyelamatkan lebih banyak nyawa?”

Aku mengepalkan tangan dan menendangkan kaki sehingga kerikil-kerikil menggelincir turun ke lereng. “Pernahkah kau mempertimbangkan untuk tidak ikut campur sama sekali?”

Jon tertawa parau. “Berkali-kali. Tapi, entah aku melibatkan diri

desyrindah.blogspot.com

atau tidak, aku melihat jalan yang terbentang. Aku melihat titik akhirnya. Dan, kadang-kadang, aku tidak bisa membiarkannya terjadi begitu saja."

"Alangkah baiknya kau, rela memutuskan sendiri," cemoohku, seperti biasa merasa sebal kepada si darah baru terkutuk.

"Apa kau menginginkan beban itu, Mare Barrow?" timpal Jon, turun sehingga kini kami duduk berdampingan. Dia tersenyum sedih. "Kurasa tidak."

Aku bergidik di bawah tatapan matanya yang semerah darah. "Kau bilang aku akan bangkit seorang diri," gumamku, mengulangi kata-kata yang dia ucapkan dulu sekali, di kota tambang batu bara terbengkalai yang tampak kabur di balik hujan. Seperti itulah nasibku. Seiring hari berlalu, aku menyaksikan terawangan itu menjadi nyata. Ketika aku kehilangan Shade. Ketika aku kehilangan Cal. Juga diriku sendiri, yang semakin dingin dan berjarak dari semua orang yang kucintai. Sekalipun berusaha keras untuk mengabaikan perasaan itu, aku tetap saja merasa berbeda, luluh lantak serta marah, dan alhasil sendirian. Hanya satu orang yang memahamiku, padahal dia monster.

Aku kehilangan Maven juga. Maven versi palsu, teman yang kusayangi dan butuhkan ketika aku teramat sendirian dan teramat takut. Aku sudah kehilangan banyak sekali orang. Namun, aku berkenalan dengan banyak orang baru juga. Farley, Clara. Keluargaku masih bersamaku, semua selamat kecuali Shade. Kilorn, yang kesetiaan dan uluran persahabatannya tak pernah goyah. Aku berkenalan dengan para elektrikon, darah baru sepertiku, yang membuktikan bahwa aku tidak sendirian. Perdana Menteri Davidson dan segala cita-cita yang ingin dia wujudkan. Teman baruku berjumlah lebih banyak daripada mereka yang telah lenyap dari hidupku.

"Menurutku, pernyataanmu itu keliru," aku bergumam, setengah memercayai kata-kataku sendiri. Di sampingku, Jon terkesiap dan

desyrindah.blogspot.com

menoleh kepadaku sekonyong-konyong hingga lehernya berderak. "Atau jalan itu sudah berubah juga?"

Walaupun aku membenci matanya, kupaksa diri untuk menatapnya. Untuk mencari dusta atau kebenaran dalam tatapannya.

"Apa aku mengubahnya?"

Dia mengerjapkan mata pelan-pelan. "Kau tidak mengubah apa-apa."

Ingin aku menyikut lehernya, atau ulu hatinya, atau batok kepalanya. Namun, aku semata-mata terkulai ke belakang, menengadah untuk memelototi langit. Jon memperhatikan sambil terkekeh-kekeh.

"Apa?" hardikku sambil meliriknya.

"Bangkitlah," dia bergumam sambil menunjuk lembah, ratusan meter di bawah. Kemudian, dia menunjuk dadaku. "Bangkitlah seorang diri."

Kali ini, aku menepis lengannya dengan lesu, berharap bisa lebih menyakitinya. "Aku tahu maksudmu bukan mendaki gunung," gerutuku. "Katamu, 'Kau tidak hanya bisa menjadi petir, melainkan badai. Badai yang akan menelan seisi dunia.'"

Jon malah memutar-mutar bahu dan kembali menerawang, embusan napasnya berkabut di udara dingin. "Siapa yang tahu apa maksudku."

"Kau tahu."

"Dan beban itu harus kutanggung sendiri, asal tahu saja. Orang lain tidak perlu ikut-ikutan memikulnya."

Aku mendengus. "Kau bertingkah seolah kau menikmati kekuasaanmu sebagai penjaja nasib." Aku menggigit bibir sambil lagi-lagi menimbang-nimbang langkahku. Petunjuk dari Jon bisa sangat bermanfaat atau malah mengutukku, mengempaskanku ke jalan yang dia pilih. Meski begitu, kuputuskan untuk memberanikan diri. Apa pun

desyrindah.blogspot.com

yang Jon katakan, tidak perlu kutanggapi terlalu serius. “Ada lagi yang ingin kau sampaikan? Teka-teki atau kata mutiara yang rela kau anugerahkan kepadaku?”

Senyum terkulum di mulutnya, tetapi tatapannya goyah, hampir-hampir kelihatan sedih. “Temanmu lebih pintar memancing daripada kau.”

Aku sontak terkesiap, alhasil menggelontorkan udara dingin ke dalam tenggorokanku. “Apa yang kau ketahui tentang Kilorn?” aku bertanya, suaraku naik seoktaf. Kilorn bukan siapa-siapa bagi Jon, bukan siapa-siapa yang bisa menggerakkan kerajaan dan takdir mahabesar. Kilorn semestinya tidak menempati ruang barang secuil pun di kepala Jon, apalagi jika dibandingkan dengan ribuan peristiwa berbahaya dan menyeramkan yang berputar-putar di dalam sana. Aku bergerak untuk menyambar lengannya, tetapi Jon dengan gesit berkelit dari sentuhanku.

Matanya yang merah menatap tajam, seperti genangan darah kembar. “Dia katalis bagi semua ini, bukan? Untukmu, paling tidak,” katanya. “Teman malang yang dikutuk untuk menjalani wajib militer, sedangkan yang bisa menyelamatkannya hanya kau seorang.”

Jon berucap lambat-lambat, secara metodis. Penuh perhitungan. Sengaja memberiku waktu supaya sempat memecahkan kata-katanya yang penuh misteri. Aku ingin berpura-pura tidak tahu, berpura-pura tidak melihat kemungkinan yang sudah membayang tepat di depanku. Aku ingin membunuh Jon. Membenturkan kepalanya ke batu. Namun, aku tidak bisa bergerak.

“Karena dia kehilangan pekerjaan,” ujarku gemetar. “Karena majikan Kilorn meninggal.”

“Karena majikan Kilorn jatuh.” Pernyataan, bukan pertanyaan. Jon tahu persis apa yang menimpa Pak Tua Cully, nelayan yang dulunya atasan sahabatku. Seorang lelaki bersahaja, tua kelewat dini, sama

desyrindah.blogspot.com

seperti kami semua.

Mataku berkaca-kaca. Sudah terlalu lama aku menjadi boneka, lebih lama daripada yang kukira. “Kau mendorongnya.”

“Aku mendorong banyak orang, dengan berbagai cara.”

“Apa kau mendorong seorang pria tak bersalah hingga tewas?” tukasku berang.

Ada yang berkilat-kilat dalam dirinya, seperti lampu yang dinyalakan. Fokusnya berubah. Dia menjadi awas dan mengendus-endus, sedangkan suaranya tiba-tiba lebih jernih, lebih tegas. Seolah dia sedang berbicara kepada sekelompok prajurit, bukan hanya aku. “Lakelands akan segera menyerang Archeon,” katanya. “Beberapa pekan lagi. Mereka sudah bersiap-siap, bahkan saat ini, selagi kita berbicara, melatih para prajurit hingga keterampilan mereka melebihi sempurna. Tiberias Calore lemah dan mereka mengetahuinya.” Aku tidak tega dan tidak sanggup membantah. Jon benar dan perasaanku semakin berkecamuk karenanya. “Kalau Lakelands berhasil merebut kota itu, Tiberias tidak akan pernah memenangi Norta. Tidak tahun ini. Tidak tahun berikutnya. Tidak juga seratus tahun dari sekarang.”

Aku menggertakkan gigi. “Kau bisa saja berbohong.”

Dia mengabaikanku dan terus saja bicara. “Kalau ibu kota jatuh ke tangan Ratu Lakelands, jalan yang membentang akan panjang dan berdarah-darah, lebih mengenaskan daripada apa pun yang pernah kau alami selama ini.” Jon mengatupkan kedua tangannya menjadi satu di pangkuan, buku-buku jarinya yang memutih tampak mencolok di depan pakaiannya yang kelabu. “Aku sekalipun kesulitan melihat titik akhirnya. Tapi, aku tahu kengerianlah yang menanti di ujung jalan tersebut.”

“Aku tidak suka menjadi pionmu.”

“Semua orang adalah pion bagi orang lain, Mare, entah kita tahu

desyrindah.blogspot.com

atau tidak."

"Kau pion siapa?"

Dia tidak menanggapi, malah mendongak untuk memandangi langit cerah nan dingin. Dia mendesah, kemudian memijakkan kaki ke tanah berbatu-batu untuk kembali berdiri. "Kau sebaiknya pulang," kata Jon sambil melambai ke bawah.

"Supaya aku bisa menyampaikan pesanmu?" bentakku getir. Melaksanakan perintah Jon adalah hal terakhir yang ingin kulakukan pada saat ini, sekalipun dia benar. Lebih baik aku membeku daripada membuatnya puas.

"Supaya kau bisa menghindari itu," timpalnya. Dia mengedikkan dagu ke utara, ke arah awan-awan yang menggumpal di atas puncak pegunungan. "Badai bergerak cepat ke sini."

"Aku sanggup menghadapi badai."

"Terserah," timpal Jon sambil mengangkat bahu. Dia merapatkan mantel. "Kita tidak akan bertemu lagi, Mare Barrow."

Masih duduk di tanah, aku menoleh ke arahnya sambil mencibir. "Bagus."

Tanpa menanggapi, dia berbalik, meneruskan pendakian.

Aku memperhatikan sosoknya mengecil, seorang lelaki kelabu di tengah-tengah bebatuan kelabu, sampai dia menghilang.

Untuk bangkit. Seorang diri.

Badai melanda puncak gunung tepat saat aku menginjakkan kaki ke balik perlindungan pohon-pohon, alhasil selamat dari deraan angin nan meraung-raung dan hujan nan membekukan. Perjalanan turun ternyata hampir semenyakitkan pendakian tadi. Tiap kali menjejak kuat-kuat, lututku menjadi nyeri. Aku harus berkonsentrasi dan menapakkan kaki dengan hati-hati. Jangan sampai pergelangan kakiku patah gara-gara

desyrindah.blogspot.com

terpeleset batu longgar atau daun pinus yang berserakan di jalan setapak. Di belakangku, di puncak gunung sana, guntur yang menggelegar berdenyut-denyut seprti jantungku sendiri.

Aku mencapai Ascendant saat matahari tenggelam di balik pegunungan yang mendekap lembah. Meski badanku pegal-pegal selepas pendakian dan pedih gara-gara percakapan tadi, lajuku semakin cepat saat memasuki istana perdana menteri. Aku melewati para prajurit dan perwira Montfort, begitu pula sejumlah politikus berpakaian bagus yang mondar-mandir di lantai bawah bangunan, hendak menghadiri atau baru meninggalkan rapat. Mereka memperhatikanku melintas dengan ekspresi penasaran, tetapi tidak takut. Aku bukan orang aneh di sini.

Dua kepala berambut mencolok, yang satu biru dan satu lagi seputih tulang, tampak mencolok di tengah-tengah khalayak berseragam dan bersetelan jas hijau tua. Ella dan Tyton. Rekan-rekanku sesama elektrikon sedang mondar-mandir di relung jendela, sengaja memakan banyak ruang agar tidak diganggu.

"Menungguku? Seharusnya tidak perlu," kataku sambil tersenyum, napasku masih tersengal-sengal dan patah-patah selepas mendaki.

Tyton memandangiku dari ujung kepala hingga ujung kaki, sebagian rambut putihnya menjuntai ke depan mata. Sambil menjulurkan satu tungkai nan panjang ke kursi di seberangnya, dia menyandar ke belakang dengan tenang. "Kau seharusnya tidak mendaki gunung sendirian," katanya. "Apalagi kau tidak mahir mendaki gunung."

"Kau sebaiknya lebih banyak menghabiskan waktu dengan kakak-kakakku, Tyton," timpalku ketus. "Dibanding kau, mereka lebih jago menggodaku."

Tyton spontan menyeringai, tetapi tidak ada keramahan di matanya. Ella melirik Tyton sambil mendengus. "Semua orang berkumpul di perpustakaan Davidson. Jenderal Farley dan lain-lain," tukas Ella

desyrindah.blogspot.com

sambil menunjuk koridor.

Perutku mencelus begitu membayangkan harus mengikuti rapat lagi. Kugertakkan gigi. “Bagaimana penampilanku?”

Ella menjilat bibir sambil mengamatiku.

Tyton tidak sediplomatis itu. “Keragu-raguannya sudah cukup untuk memberimu jawaban. Tapi, kau tidak punya waktu untuk mengoleskan cat perang, Barrow.”

“Benar. Hebat,” gerutuku sambil meninggalkan mereka.

Aku cepat-cepat merapikan rambut, mengepang buru-buru untuk menyembunyikan helaian yang kusut karena ditiup angin. Dan lain-lain. Siapa lagi yang bersama Farley dan Perdana Menteri?

Perpustakaan tidak sulit dicari. Letaknya satu lantai di atas, memakan ruang besar di sayap timur istana. Pengawal menjaga pintu ganda, tetapi mereka tidak mencegat saat aku menghampiri, diam saja selagi aku melintas. Sama seperti keseluruhan gedung, perpustakaan bersuasana cerah ceria, sedangkan dindingnya dilapisi panel-panel kayu ek berlapis pernis mengilap. Rak ganda berjajar di ruangan, sedangkan lantai atasnya dikelilingi pagar perunggu. Pada saat ini, prajurit-prajurit Barisan Merah berdiri di lantai atas, dalam balutan seragam merah menyala dan menyandang senjata api secara mencolok. Mereka memperhatikanku saat aku masuk, menegang tetapi siap bertindak andaikan aku mengancam orang yang mereka jaga.

Jenderal Merah Dewan Panglima.

Farley menduduki sofa kulit hijau yang ditata sehingga membentuk setengah lingkaran di tengah-tengah ruangan. Ada bersama mereka juga, sudah kembali setelah berminggu-minggu bersama Dewan Panglima. Dia berdiri menepi sambil bersedekap. Membisu, mencermati segalanya. Dia tersenyum simpul saat aku mendekat.

Di seberang Barisan Merah, tertata pula sofa-sofa dengan formasi

desyrindah.blogspot.com

setengah lingkaran yang serupa. Di situ, duduklah para perwira dan politikus Montfort, sedangkan Davidson sendiri berada di tengah-tengah. Mereka berkomat-kamit, tidak terusik oleh kehadiranku. Atau barangkali sudah menanti kedatanganku.

Aku lagi-lagi merasa terlalu kotor untuk hadir di sini, berbau kecut dan aroma gunung. Namun, aku sejatinya tidak perlu khawatir. Jenderal-jenderal Dewan Panglima sama acak-acakannya denganku, malah lebih. Mereka baru tiba dari markas besar, yang selalu berpindah-pindah. Mereka berpenampilan seperti Farley, bukan dari segi paras, melainkan pembawaan. Jika Farley memiliki pengalaman tiga puluh tahun lebih banyak, sudah lebih lama menjalani hidup berat sarat pergulatan untuk mempertahankan nyawa, dia niscaya sama persis dengan mereka. Ketiga pria dan ketiga wanita semua berambut pendek seperti Farley, tetapi beruban. Aku bertanya-tanya apakah Farley ingin meniru mereka. Karena, terlepas dari kemiripan mereka, Farley kelihatan sangat berbeda. Dia masih muda, masih segar. Penerus obor perjuangan mereka yang senantiasa berapi-api.

Ayahnya berdiri bersama sekian banyak perwira yang berbaris di lantai atas, mencondongkan tubuh ke pagar sambil mengatupkan kedua tangan. Kalaupun Kolonel iri kepada sang putri dan posisinya, dia tidak menunjukkan perasaan itu. Kolonel melirik saat aku masuk dan bahkan menyapaku dengan anggukan, matanya yang merah menyala-nyala.

Perbincangan lirih terus berlanjut sementara aku mendekat. Farley bergeser sedikit, memberiku ruang untuk duduk di sebelahnya. Namun, aku bukan jenderal. Aku bukan anggota Dewan Panglima. Aku tidak berhak untuk duduk di situ. Aku bergerak ke belakang Farley, sedekat seorang penjaga, kemudian berdiri di sana sambil bersedekap.

"Senang bertemu denganmu, Nona Barrow," kata seorang jenderal berambut keriting, menoleh ke balik bahunya untuk memandangku dengan mata segalak seorang guru. Seolah aku ini murid yang datang terlambat dan mengganggu pelajaran penting. Aku menanggapi dengan

desyrindah.blogspot.com

anggukan, tidak mau mengusik rapat lebih jauh. Meski topik yang sedang dibahas tampaknya tidak gawat-gawat amat. Banyak penasihat yang mengobrol sendiri, sedangkan dengung percakapan juga terdengar dari para prajurit di atas.

"Kami baru menyelesaikan perkenalan," Ada bermurah hati untuk menyampaikan sambil beringsut ke sampingku.

Farley memperhatikan dengan mata berkilat-kilat. Dia mencondongkan tubuh untuk berbisik. "Jangan pedulikan Swan," imbuhnya sambil menyikut sang jenderal perempuan. "Dia hanya ingin membuatmu kesal."

Yang mengejutkan, wanita itu cengar-cengir sedikit. Pembawaan mereka akrab, seperti teman lama atau bahkan keluarga. Namun, mereka sama sekali tidak mirip. Swan pendek ramping dan berkulit sewarna pasir yang berbintik-bintik gelap. Bintik-bintik di wajah menjadikannya terkesan muda, padahal mukanya sudah berkeriput-dimakan usia.

"Jenderal Swan," gumamku sambil mengangguk lagi, mencoba bersikap sopan. Dia balas mengangguk, kali ini sambil tersenyum.

Ada lalu berbisik untuk menyebutkan nama jenderal-jenderal lain yang duduk di sofa. Setelah melewatkan waktu di markas besar Dewan Panglima, dia mengenal mereka. Kedua perempuan lain bernama Horizon dan Sentry, sedangkan para pria bernama Drummer, Crimson, dan Southern. Jelas-jelas nama sandi. Masih digunakan, bahkan di sini.

"Jenderal Palace masih di Norta, untuk menjalankan operasi kita," ujar Ada. "Dia akan menyampaikan apa saja yang bisa kita gali, di Norta dan di perbatasan."

"Bagaimana dengan Lakelands?" tanyaku. "Iris akan menyerbu dan kita perlu tahu kapan persisnya." Beberapa pekan lagi, kata Jon. Kurang spesifik.

desyrindah.blogspot.com

Swan berdeham. “Lakelands menutup perbatasan. Aku sendiri tidak yakin bisa keluar dari sana, apalagi bersama para stafku, padahal kami bergerak secepat mungkin.” Matanya berubah kelam. “Perlu cara tersendiri, kalau kau paham maksudku.”

Aku mengangguk muram, berusaha tidak memikirkan berapa banyak jenazah temannya yang dia tinggalkan.

Mataku memindai prajurit dan politikus yang berkumpul, hampir semuanya Merah. Segelintir orang Perak Montfort duduk bersama Davidson, tetapi mereka kalah jumlah. Aku mengenali Radis di antara mereka, wakil rakyat berambut pirang yang sempat angkat bicara di Galeri Rakyat. Dia menyapaku dengan anggukan kecil.

Davidson bertindak serupa, membalas tatapanku.

Dengan wajah yang terasa memanas, aku berdeham keras-keras dan beranjak sedikit. Hanya supaya para jenderal menoleh untuk menatapku. Para prajurit lebih sukar dibungkam dan aku harus mencoba lagi dengan lebih keras. Pelan tetapi pasti, keheningan menyebar ke sepenjuru ruangan hingga semua mata tertumbuk kepadaku. Aku menelan ludah untuk menghalau perasaan tidak nyaman karena diperhatikan banyak orang, sekalipun aku sudah sering mengalami ini. Jangan berjengit. Jangan merona. Jangan ragu-ragu.

“Nama saya Mare Barrow,” kataku kepada hadirin yang berkumpul. Seseorang di lantai atas mendengus pelan. Kurasa aku sudah tidak perlu lagi memperkenalkan diri. “Terima kasih sudah datang ke sini,” lanjutku, mencari-cari cara yang tepat untuk mengemukakan informasi yang mesti kusampaikan. Seorang pria yang bisa melihat masa depan menitipkan pesan kedengarannya janggal. “Saya minta maaf sudah terlambat, tapi saya baru … pulang mendaki. Dan saya bertemu seorang pria di gunung.”

“Apa itu metafora?” Jenderal Crimson menggerutu dengan geram, seketika disuruh diam oleh pria gendut bernama alias Drummer.

desyrindah.blogspot.com

Aku melirik Ada, kemudian Farley. “Jon,” aku menjelaskan dan, seketika, membelalaklah mata Farley. Keterguncangan di wajahnya menohok seisi ruangan. “Dia seorang cenayang berdarah baru dan kami sudah pernah berurusan dengannya.”

Davidson mengangkat dagu. “Begitu pula dengan Maven. Kalau saya tidak salah, pria itu berperan penting dalam penangkapan Anda.”

“Ya,” gumamku, hampir merasa malu.

Sang Perdana Menteri merapatkan bibir. “Dan dia pernah mengabdi kepada Maven, untuk sementara.”

Aku lagi-lagi mengangguk. “Betul. Dia punya alasan sendiri.”

Kendati sejumlah rekannya terkesan meremehkan, Davidson bertopang ke lengannya dan mencondongkan tubuh untuk memperhatikanku lekat-lekat dengan tatapan menusuk yang tak terbaca. “Dia bilang apa, Mare?”

“Bahwa kita tidak boleh membiarkan ibu kota Norta jatuh ke tangan Lakelands,” jawabku. “Kalau sampai Lakelands merebut Archeon, ‘jalan yang membentang akan panjang dan berdarah-darah’. Lebih mencekam daripada apa pun yang pernah terjadi sebelumnya. Kalau mereka memenangi Archeon, Lakelands akan menguasai Norta selama seratus tahun.”

Radis mendengus sambil memeriksa kukunya yang dicat. Bukan dia seorang yang menanggapi pernyataan bombastis barusan dengan memutar-mutar bola mata. “Kalau itu aku sudah tahu, bahkan tanpa informasi dari cenayang,” gerutunya.

Segelintir jenderal mengangguk setuju. Swan angkat bicara mewakili mereka. “Kami tahu serangan sudah di depan mata. Yang menjadi pertanyaan adalah kapan.”

“Beberapa pekan lagi.” Aku bisa merasakan detik demi detik yang berlalu, menandakan waktu kami yang kian sedikit saja. “Itulah yang

desyrindah.blogspot.com

Jon sampaikan kepada saya."

Swan menyipitkan mata, bukan karena curiga atau sinis, melainkan karena iba. "Dan kau memercayainya? Setelah semua yang sudah dia perbuat terhadapmu?"

Aneka citra berkelebat di benakku, cuplikan kenangan dari masa penahananku. Penjara yang Jon usahakan untukku, entah didasari maksud apa dan entah untuk mewujudkan siasat apa. Aku tadi memberitahunya bahwa aku tidak suka menjadi pionnya, padahal aku justru tengah menjadi kaki tangannya pada saat ini.

"Entah kenapa, saya percaya," jawabku, berjuang untuk mempertahankan ketegasan suaraku.

Kata-kata tersebut kembali menuai gumaman dan bahkan teriakan. Dari para jenderal, wakil rakyat, dan bahkan prajurit di atas kami.

Hanya tiga orang di antara kami yang terus membisu, semata-mata bertukar pandang.

Farley, Davidson, dan aku sendiri.

Selagi menatap mereka, memandangi mata keemasan dan mata biru itu secara bergantian, aku menangkap tekad yang sama pada diri mereka dan juga yang kurasakan sendiri.

Kami akan kembali berjuang. Kami hanya perlu mencari tahu caranya.

Seperti biasa, Farley turun tangan duluan.

Dia berdiri sambil merentangkan tangan, memberi isyarat agar hadirin diam. Cara tersebut cukup ampuh membungkam para prajurit dan jenderal, tetapi sebagian diplomat Montfort masih berbisik-bisik sendiri.

"Kita membutuhkan rencana!" seru Farley. "Tidak peduli apa yang dilihat si cenayang, kita semua tahu jalan ini mengarah ke Archeon.

desyrindah.blogspot.com

Montfort dan Barisan Merah harus bisa menjungkalkan ibu kota Norta kalau kita ingin membebaskan negara itu. Tidak ada bedanya siapa yang menduduki singgasana."

Swan mengangguk. "Saya ditempatkan di Lakelands sebelum kami melarikan diri ke sini. Kalau Ratu Cygnet menduduki kota itu sebelum kita, hampir mustahil merebutnya. Demi kepentingan kita sendiri, lebih baik kita melawan musuh yang lebih lemah."

Cal. Tidak pernah aku menganggapnya lebih lemah dibandingkan apa pun, tetapi penilaian tersebut memang benar. Selain itu, posisinya sedang rawan. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk tidak membayangkan Cal seorang diri di istananya, berupaya menyeimbangkan dunia yang telah dibuat kocar-kacir oleh ayah dan adiknya.

"Barisan Merah masih berada di Archeon, bukan?" tanya Davidson, bersuara dengan pelan sehingga sontak membungkam seluruh rekannya.

"Palace ditempatkan di luar Archeon," kata Farley. "Timnya sendiri masih tersebar di sepenjuru Norta, sejauh yang masih dapat dia kendalikan. Di Teluk Harbor, Delphie, pinggiran Archeon."

Drummer, sang jenderal montok, angkat bicara. "Palace sudah diperintahkan untuk masuk ke kota—diam-diam, tentu saja. Sang raja baru berbeda dengan si adik, sedangkan rezimnya belum memusuhi Barisan Merah secara buka-bukaan. Oleh karena itu, kami mesti berhati-hati sekali."

"Jadi, kita setidaknya memiliki mata-mata di kota," Davidson menyimpulkan. "Mata-mata kalian dan juga kami. Akan kami pastikan agar mereka berkoordinasi."

"Barisan Merah sudah pernah menginfiltrasi Archeon sebelum ini." Drummer membusungkan dadanya yang mahabesar. "Kita bisa melakukannya lagi."

desyrindah.blogspot.com

Sang Perdana Menteri merapatkan bibir sehingga membentuk garis tipis nan muram. “Tapi, tidak dengan cara yang sama,” katanya. “Terlalu berbahaya untuk masuk dari udara, apalagi setelah Cal disokong kekuatan penuh angkatan udaranya. Kekuatan udara kita tidak sebanding dengan mereka. Kita juga tidak bisa mengandalkan serangan kejutan seperti saat pernikahan Maven.”

“Terowongan juga percuma,” gumam Farley, teringat metode ampuh yang sudah kandas sebelum sempat dicoba. “Raja Maven menutup semua cabang yang terletak di bawah tanah.”

“Tidak semua!” semburku. Yang lain memandangku sambil mengerjap, serius dan antusias. “Saya sempat melihat kereta Maven, sarana pelariannya. Kereta itu lewat tepat di bawah Balai Keuangan. Di bawah istana juga terdapat banyak jalan masuk. Maven menggunakannya untuk meninggalkan kota tanpa ketahuan. Saya berani bertaruh dia membiarkan sejumlah terowongan dalam keadaan utuh, paling tidak untuk dia gunakan sendiri.”

Drummer mengerahkan kekuatan tekad untuk berdiri. Dia ternyata lincah untuk orang sebesar dan seumurnya. “Saya bisa menyampaikan kemungkinan itu kepada Palace, supaya dia bisa langsung mengorek-ngorek informasi lebih lanjut. Ada, kau hafal cetak biru kota di luar kepala, ‘kan?”

“Ya, Sir,” jawab Ada sigap. Tak terbayang olehku apa yang tidak Ada simpan di dalam benaknya yang sempurna.

Drummer mengedikkan dagu. “Hubungi Palace. Bantu dia menjalankan operasi.”

Tanpa ragu, Ada mengangguk. “Baik, Sir,” dia berkata, sudah beranjak.

Farley menggertakkan rahang dan menyaksikan teman kami pergi, keluar dari perpustakaan. Kemudian dia melirikku, menimbang-nimbang responsku. “Apa kita masih punya waktu untuk menyusun

desyrindah.blogspot.com

operasi?"

"Barangkali tidak," gumamku. Andai saja Jon menyampaikan peringatannya yang menyebalkan secara lebih terperinci. Namun, begitu mungkin terlalu gampang. Cara kerja Jon tidak seperti itu.

"Jadi, apa yang bisa kita lakukan?" pancing Farley.

Pelipisku mendadak berdenyut ngilu sehingga aku mesti memijat-mijat pangkal hidung. Hari ini aku mendaki gunung untuk menjauh dari Maven.

Tentu saja upayaku semata-mata menunda yang sudah niscaya. Dan yang memang dibutuhkan.

"Nah, kurasa kita bisa saja bertanya."

Tanpa penyanyi seperti Julian, atau pembisik yang bisa mengorek pengakuan, interogasi Maven Calore akan menjadi ajang adu cerdik dan tipu daya untuk kedua belah pihak yang terlibat. Meski Montfort memiliki orang-orang Perak yang bisa diberdayakan, tidak akan ada yang mampu mengais kebenaran dengan kesaktian belaka.

Namun, mereka bisa mengail kebenaran dengan memanfaatkan rasa sakit.

Sebelum Maven dibawa masuk, salah seorang perwira kembali bersama Tyton, elektrikon berambut putih. Dia masuk dengan muka murung dan duduk di dekat Davidson. Dia mengetuk-ngetukkan jemari dengan cepat dan berkedut-kedut, seperti petir yang mungkin mesti dia lecutkan kepada Maven. Kesaktian Tyton jauh lebih akurat daripada aku, bisa menyetrum tubuh sampai ke batas ketahanannya tanpa merusak secara permanen.

Ruangan kini hening, sudah ditinggalkan oleh para prajurit di atas dan sebagian besar wakil rakyat Montfort. Davidson dan para jenderal Barisan Merah dengan cerdas tidak memberi Maven audiens. Dia terlalu piawai mencitrakan diri di depan umum, terlalu piawai berbohong.

desyrindah.blogspot.com

Aku sekarang bisa duduk, menyempil di antara Farley dan lengan sofa. Dia berbadan lebih lebar daripada aku, tetapi aku bersyukur akan kedekatannya. Membayangkan Maven saja darahku serasa membeku. Paling tidak di Archeon dulu sasaran perhatian, obsesi, dan amarahnya terpecah antara aku dan Cal. Sekarang hanya ada aku seorang.

Penjaganya banyak, paling tidak setengah lusin. Prajurit Montfort dan Barisan Merah yang menyandang senjata lengkap dan kesaktian. Maven menikmati perhatian tersebut dan keharusan untuk berjaga-jaga, tersenyum sementara mereka menggiringnya ke dalam perpustakaan.

Matanya yang sedingin es dengan cepat memantau ruangan, mencermati jendela-jendela, buku-buku, dan orang-orang yang menantinya. Kutatap matanya.

"Harus saya akui, saya tidak menyangka akan bertemu Anda lagi, Perdana Menteri," katanya, menoleh untuk memandang Davidson. Pria berkepala dingin itu tidak bereaksi, wajahnya tetap tenang dan netral seperti biasa. "Saya juga tidak pernah menyangka akan menginjakkan kaki di alam liar Montfort yang misterius. Tapi, ternyata negeri Anda tidak liar, ya? Lain dengan yang Anda propagandakan."

Memang lumayan liar, pikirku, teringat pertarungan kami dengan sekawanan bison.

"Saya diajari bahwa negara Anda adalah Negeri Perak, sama seperti negara saya sendiri, tapi terbagi-bagi karena dikuasai oleh sekian banyak raja dan pemimpin. Alangkah kelirunya pelajaran tersebut." Maven berputar sedikit selagi mencerocos. Dia mungkin sedang menghitung kami. Tujuh jenderal Dewan Panglima, berjumlah sama dengan Davidson dan rekan-rekannya dari pemerintah serta militer Montfort. Maven berhenti ketika melihat Radis, yang kentara sekali berdarah perak karena kulitnya yang cenderung kebiru-biruan.

"Sangat menarik," gumam Maven. "Setahu saya, baru kali ini saya mendapat kehormatan untuk berjumpa dengan Anda, Sir."

desyrindah.blogspot.com

Si Perak senior meregangkan tangan, kukunya berkilat-kilat karena memantulkan sinar matahari terbenam. Angin sepoi-sepoi mengacak-acak rambut Maven. Sebentuk peringatan. "Simpan napasmu, Pangeran Cilik. Ada persoalan yang perlu dibahas."

Maven malah menyeringai. "Saya hanya tidak menyangka akan melihat seorang Perak di sini, di tengah-tengah hadirin yang … teramat merah."

Aku mendengus, sudah bosan akan taktiknya mengulur-ulur waktu. "Kau bilang sendiri bahwa kau tidak tahu apa-apa tentang tempat ini." Maven kembali menoleh kepadaku, memelotot, tapi aku menepisnya begitu saja. "Kau memang tidak perlu tahu apa-apa."

Dia menyeringai garang hingga gigi-giginya terlihat. "Karena kalian akan mengeksekusiku tak lama lagi? Itukah ancaman yang kau sampaikan, Mare?" Aku menggertakkan rahang, memilih untuk tidak menjawab. "Hanya ancaman kosong. Kalau kalian bermaksud membunuhku, aku pasti sudah mati sekarang. Aku lebih bernilai dalam keadaan hidup. Bagi kalian dan misi kalian."

Seisi ruangan menanggapi dengan keheningan.

"Ah, tidak usah pura-pura," cemooh Maven. "Selama aku masih bernapas, aku adalah ancaman bagi kakakku. Sebagaimana dia adalah ancaman bagiku. Kuperkirakan dia sekarang sedang menagih sumpah setia, memanggil Klan-Klan Terkemuka Norta supaya pihak-pihak yang dulu mendukungku pindah ke pihaknya. Sebagian pasti akan berpindah kubu, tapi akankah semuanya?" Dia menggeleng pelan-pelan sambil mendecakkan lidah seperti seorang ibu yang sedang menegur. "Tidak mungkin. Mereka akan duduk menanti. Atau mereka akan melawan kakakku."

"Demi kau?" bentakku. "Aku meragukannya."

Dia mengeluarkan geraman rendah dari dalam tenggorokan, seperti binatang.

desyrindah.blogspot.com

“Apa persisnya yang kalian butuhkan dariku?” ujarnya, berpaling dariku. Dia bergerak dengan luwes, berputar untuk menghadap hadirin. Sang raja yang telah terjungkal tidak dikerangkeng, tetapi dia kentara sekali terperangkap. Entah mengapa, tatapannya menjadi gentar ketika tertumbuk kepada Tyton. Dipandanginya si elektrikon berambut putih dan berpembawaan kalem yang diam-diam mampu membunuh. “Dan siapa dia ini?”

Yang mengejutkan, aku mendengar rasa takut dalam suara Maven Calore.

Farley menerjang seperti predator yang mencium bau darah mangsanya. “Kau akan memberi tahu kami terowongan-terowongan di Archeon kau apakan saja. Mana yang ditutup, mana yang masih terbuka. Mana yang kau bangun setelah kau menduduki takhta.”

Meskipun sedang terjepit, Maven memutar-mutar bola mata dan tertawa. “Kalian ini suka sekali terowongan, ya.”

Sang jenderal belia pantang mundur. “Jadi, di mana saja?”

“Lalu, aku dapat apa?” Maven mencibir Farley. “Sel berpemandangan lebih bagus? Tidak akan sulit. Penjaraku yang sekarang tidak berjendela.” Maven menggunakan jemarinya yang tampak berkedut aneh untuk merunut berbagai opsi. “Makanan yang lebih layak? Pengunjung, barangkali?” Maven bimbang sedikit, kelihatan tegang. Tubuhnya seakan bergidik. Kendali diri yang mampu dia pertahankan sejauh ini sepertinya mengendur. “Kematian tak menyakitkan?”

Aku melawan hasrat untuk menyambar dan memegangi Maven, sekadar untuk memaksanya diam. Dia seperti tikus yang terperangkap saja, menggeliang-geliut demi menyelamatkan nyawa.

“Kau mendapat kepuasan, Maven!” semburku.

Aku semestinya sudah terbiasa dia pandangi dari ujung kepala

desyrindah.blogspot.com

sampai ujung kaki. Ternyata belum juga, alhasil aku bergidik, merasa jijik akan tatapannya yang sehalus bulu. “Puas karena apa?” gumamnya.

Meski kami terpisahkan oleh jarak bermeter-meter, Maven terkesan kelewat dekat.

Kata-kata terasa kecut di mulutku. “Kau tahu maksudku.”

Seringainya melebar, menyerupai sabit putih yang bisa menebas kami. “Kalau aku tidak bisa mendapatkan takhta, dia juga tidak boleh,” kata Maven blakblakan. “Bagus juga.” Suaranya melirih, sedangkan senyumnya memudar. “Tapi kalau cuma itu, tidak cukup.”

Di belakang Maven, Davidson melirik ke samping untuk bertukar pandang tegas dengan Tyton. Selepas satu saat berkepanjangan, sang elektrikon berambut putih beranjak dari kursi. Dia bangkit pelan-pelan, dengan penuh perhitungan, sambil meluruskan tangan ke sisi tubuh.

Bunyi gerakan Tyton menarik perhatian Maven, membuatnya menoleh dan terkesiap. Matanya membelalak.

“Siapa dia?” tanya Maven lagi, dengan suara bergetar yang kucoba abaikan.

Aku mengangkat dagu. “Seseorang sepertiku.”

Tyton mengetukkan tangan ke tungkainya, menjalarkan percik listrik putih nan menyilaukan dari jarinya.

“Tapi, lebih kuat.”

Bulu mata hitam yang melentik ke pipi pucat itu sontak bergetar, sedangkan leher Maven bergerak-gerak.

Ucapannya yang berikut enggan dan terbata-bata. Lirih, nyaris tak terdengar. “Aku butuh imbalan,” desisnya.

Aku menggertakkan gigi, frustrasi. “Maven, sudah kubilang—”

Sang raja yang telah terjungkal memotongku, berpaling dari Tyton

desyrindah.blogspot.com

untuk memandangku dengan mimik kelam dan mata menyala-nyala. “Ketika kalian melakukan invasi, karena memang itu rencana kalian,” cemoohnya, “aku akan secara pribadi menunjukkan jalan kepada kalian. Akan kutuntun kalian, mesti melewati terowongan mana saja dan jalur mana saja. Akan kuantarkan sendiri seluruh pasukan kalian ke dalam kota untuk meluluhlantakkan kakakku yang terkutuk.”

Farley mendengus dari kursinya. “Mengantarkan kami ke dalam jebakan, pasti itu tujuanmu. Mengantarkan kami untuk dicaplok oleh istrimu Cygnet—”

“Oh, Iris akan berada di sana juga, tidak diragukan lagi,” timpal Maven sambil menggoyang-goyangkan jari ke arah Farley. Wajahnya memerah marah. “Ular itu dan ibunya sudah berencana merebut Norta sejak dia menginjakkan kaki di kerajaanku.”

“Pada saat kau mempersilakannya masuk,” gerutuku.

Maven bahkan tidak berjengit. “Aku mengambil risiko itu setelah mempertimbangkan untung rugi. Mau bagaimana lagi kalau aku ternyata rugi.”

Penjelasan yang tidak meyakinkan, bahkan menurut orang-orang yang tidak mengenalnya. Para jenderal Dewan Panglima tampak semakin muak, padahal mereka sudah sangat muak ketika dia masuk tadi. Kaum Darah Baru Montfort malah terkesan ingin menguliti Maven hidup-hidup. Sang Perdana Menteri cemberut, padahal dia jarang-jarang menampakkan ekspresi semacam itu. Dia lagi-lagi mengangguk kepada Tyton, sedangkan sang elektrikon serta-merta maju selangkah.

Gerakan itu seolah menyulut Maven. Dia melompat untuk berkelit, menjaga jarak dari kami semua. Tangannya kembali berkedut-kedut, tetapi matanya berapi-api. Tidak takut sama sekali.

“Kalian kira aku tidak bisa berbohong kalau disakiti?” hardik Maven, suaranya menggemuruh ke sepenjuru ruangan. “Kalian kira aku

desyrindah.blogspot.com

belum pernah disakiti ribuan kali?"

Tak seorang pun bisa menjawab, apalagi aku. Kucoba untuk tidak bereaksi. Jangan sampai dia merasa puas karena melihatku bereaksi. Namun, mataku spontan terpejam sehingga upayaku langsung gagal total. Dalam kegelapan nan hampa, kucoba untuk tidak memikirkan Maven. Kata-katanya. Kehidupan Maven dulu dan setelahnya.

Dan betapa kami semua telah menderita karenanya.

Kuduga yang lain tidak akan memberinya keringanan. Mereka pasti rela menyiksa demi memperoleh yang kami butuhkan darinya. Menderanya dengan petir dan rasa sakit demi mengorek informasi. Akankah aku sanggup menonton?

Farley sekalipun tampak ragu.

Dia menatap Maven, berusaha membaca pemuda itu. Menimbang-nimbang untung rugi. Maven membalas tatapan Farley tanpa berkedip.

Farley mengumpat pelan.

Sekali ini, Maven berkata jujur.

Maven Calore adalah harapan kami satu-satunya.[]

desyrindah.blogspot.com

30

Cal

DINOBATKAN SEBAGAI RAJA SUDAH menjadi takdirku sejak dulu. Mahkota seremonial bukanlah sebuah kejutan. Aku memutar-mutar mahkota di tanganku, merasakan bobot berat besi, perak, dan emas. Kurang dari sejam lagi, nenekku akan meletakkan beban ini di kepalaku. Ayahku mengenakannya juga. Dia sudah menjadi raja sewaktu aku lahir, didampingi seorang ratu yang berbeda dari yang kuingat.

Aku berharap bisa mengingat ibuku. Berharap kenanganku tentangnya adalah kenanganku sendiri, bukan cerita dari Julian semata. Bukan lukisan cat minyak, melainkan darah dan daging yang hidup.

Salinan buku harian masih tersimpan, terkunci dalam laci di samping tempat tidurku di Archeon. Aku harus segera memindahkan buku tersebut begitu kamar raja siap kupergunakan setelah dibersihkan dari sisa-sisa keberadaan Maven. Aku bergidik membayangkannya. Aku tidak tahu apa sebabnya aku sedemikian enggan untuk menjamah benda kecil itu. Kesannya mencekam, padahal itu hanya buku. Hanya untaian huruf yang terajut menjadi satu. Aku pernah menghadapi eksekusi dan tentara. Melawan petir dan badai. Menghindar dari berondongan peluru. Jatuh dari langit lebih dari sekali.

Anehnya, buku harian ibuku membuatku lebih takut daripada semua itu. Aku hanya sanggup membaca beberapa lembar, itu pun setelah aku menyingkirkan gelang pembuat api. Saking tegangnya aku gara-gara kata-kata yang tertera di sana, aku tidak ingin tanpa sengaja membakar halaman-halamannya hingga menjadi abu. Jangan sampai aku menghancurkan peninggalan terakhir Coriane Jacos, yang telah dijaga

desyrindah.blogspot.com

baik-baik oleh pamanku. Buku harian yang asli sudah lama lenyap, tetapi Julian berhasil menyelamatkan bagian ini dari diri saudarinya.

Aku tidak tahu suara ibuku seperti apa. Aku bisa saja mencari tahu, jika memang ingin. Rekamannya banyak, begitu pula fotonya. Namun, sama seperti ayahku, aku menjauhi arsip-arsip tersebut. Menjauhi hantu yang tak pernah kukenal.

Sebagian diriku tidak ingin beranjak dari balik meja di ruangan ini. Suasana di sini tenang, tenteram, aman, seperti dalam kungkungan gelembung yang akan meledak. Aku merasa seolah sedang berdiri di bibir jurang. Jendela-jendela menghadap Alun-Alun Caesar, menampakkan kekisruhan yang tengah menjelang. Orang-orang Perak berpakaian sesuai warna klan masing-masing sibuk berkeliaran di alun-alun, sebagian besar menuju Mahkamah Kerajaan. Aku nyaris tidak sanggup melihat gedung itu, satu dari sekian banyak yang mengelilingi Alun-Alun Caesar.

Ayahku dinobatkan di sana, di bawah kubah nan berkilauan. Maven juga dinikahkan di Mahkamah Kerajaan beberapa bulan lalu.

Mare bersamanya saat itu.

Mare tidak akan berada di sini sekarang.

Luka yang dalam karena kehilangan Mare masih terasa pedih, tetapi tidak semenyakitkan semula. Kami sama-sama memahami perbuatan kami, sama-sama tahu akan memilih apa ketika saatnya tiba. Aku semata-mata berharap kami mendapatkan waktu lebih lama untuk bersama, beberapa hari saja, bahkan mungkin beberapa jam.

Dia kini sudah pergi. Bersama Maven lagi.

Aku semestinya marah. Dia telah mengkhianatiku dengan merampas tahananku yang berharga. Menghukum mati Maven semestinya merupakan cara yang mudah dan relatif kurang berdarah-darah untuk kembali mempersatukan kerajaanku. Namun, nyatanya aku hanya

desyrindah.blogspot.com

merasa jengkel. Sebagian karena penculikan Maven tidak mengejutkanku. Dan terutama karena adikku kini sudah berada di luar jangkauanku.

Maven menjadi masalah Mare sekarang.

Paling tidak, bukan aku yang mesti membunuhnya.

Hanya seorang pengecut yang berpikir begitu, padahal aku tidak boleh menjadi pengecut. Meski begitu, aku tetap saja berpikir demikian.

Kuharap dia mati tanpa merasa sakit.

Ketukan di pintu menyadarkanku lebih cepat daripada yang kuinginkan, menggerakkan kakiku hingga berdiri. Kubuka pintu buru-buru sebelum Julian atau Nanabel melangkah masuk dalam rangka mengambil inisiatif sendiri untuk terakhir kalinya. Aku tidak bodoh. Aku tahu siapa mereka, terlepas dari status mereka sebagai satu-satunya keluarga yang masih kumiliki. Penasihat, mentor. Rival bagi satu sama lain. Aku semata-mata berharap mereka tidak bersatu untuk meracuni kedamaianku dengan persaingan mereka.

Aku lega karena ternyata yang menunggu hanya Julian.

Dia tersenyum sekilas dan merentangkan tangan lebar-lebar untuk memamerkan pakaian barunya yang dibuat khusus untuk penobatan. Jas dan celana panjangnya yang pas badan didominasi warna Klan Jacos, yaitu kuning pucat. Namun, kerah jasnya merah darah; warnaku. Dengan kata lain, dia bukan saja menunjukkan kesetiaan kepada Klan Calore, melainkan juga kepadaku.

Gestur ini memaksaku memikirkan apa yang telah Julian perbuat atas namaku. Menukar nyawa seorang pria dengan adikku dan mungkin satu nyawa lain juga. Aku belum lupa. Siasat Julian, serta siasat nenekku, tidak pernah jauh dari benakku. Aku menjadi waswas karenanya, bahkan waswas terhadap Julian.

Beginikah rasanya menjadi raja? Tidak bisa memercayai siapa-siapa?

desyrindah.blogspot.com

Aku memaksakan diri untuk tertawa demi menyembunyikan keresahan. “Paman terlihat tampan,” aku memberitahunya. Julian jarang-jarang seperti ini, membawa diri sedemikian rupa hingga sosoknya yang kurus hampir-hampir terkesan gagah.

Pamanku melangkah masuk. “Si Tua ini?” timpalnya sambil tersenyum main-main. “Bagaimana denganmu? Apa kau siap?”

Aku melambai ke pakaianku sendiri. Setelan jas merah darah berpinggiran hitam yang kini sudah tidak asing, beserta hiasan perak dan medali yang saking banyaknya niscaya bisa menenggelamkan kapal Lakelands. Jubah yang serasi belum kukenakan. Jubah tersebut terlampau berat dan terkesan agak konyol.

“Maksudku bukan pakaian, Cal,” kata Julian.

Pipiku memanas. Aku cepat-cepat berbalik, berusaha menyembunyikan tanda-tanda kelemahan atau kegugupan. “Aku tahu.”

“Jadi?” tanya Julian sambil melangkah lebih dekat.

Aku bertindak sesuai didikanku. Aku bersikukuh. “Ayah pernah memberitahuku bahwa kita tidak akan pernah siap. Kalau kita mengira sudah siap, tandanya belum.”

“Kalau begitu, berarti bagus. Karena kau kelihatannya ingin kabur lewat jendela.”

“Sangat menghibur.”

“Ayahmu dulu gugup juga,” kata Julian lembut. Dia dengan hati-hati menepuk bahuku, sentuhannya teramat ringan.

Lidahku lengket di dalam mulut, tidak sanggup membentuk kata-kata yang ingin kuucapkan.

Namun, Julian dengan cerdik menebak aku ingin menanyakan apa. “Ibumu memberitahuku,” dia menjelaskan. “Coriane bilang, ayahmu berharap kalau saja dia mendapatkan lebih banyak waktu.”

desyrindah.blogspot.com

Lebih banyak waktu.

Aku merasa seakan-akan Julian baru saja menghantamkan godam ke dadaku.

"Bukankah kita semua juga sama?"

Pamanku mengangkat bahu seperti biasa, dengan lagaknya yang membuat frustrasi. Lagak yang menyiratkan bahwa dia lebih banyak tahu daripada aku. Meski begitu, kurasa dia memang lebih banyak tahu. "Karena alasan yang berbeda-beda, menurutku," katanya. "Aneh, bukan? Tak peduli betapa berbedanya kita semua, ujung-ujungnya kita menginginkan hal yang sama." Aku berpaling ketika dia mendongak untuk menatapku. Mata Julian terlampau mirip dengan mata di lukisan ibuku. "Tapi, terlepas dari segala keinginan, segala angan-angan, segala impian yang kita pupuk—"

Kuanggukkan kepala untuk memotongnya. "Untukku, masa itu sudah lewat."

"Masa untuk bermimpi?" Julian mengerjap, bingung sekaligus penasaran. Dia menggemari teka-teki dan dia memandangiku seolah aku juga sebuah teka-teki. "Kau akan menjadi raja, Cal. Kau bisa membuka mata lebar-lebar sambil terus bermimpi. Kau bisa membangun apa saja yang kau dambakan."

Aku lagi-lagi merasa bak dihantam dengan godam. Dadaku ngilu karena tertohok oleh kata-kata Julian sekaligus karena kesan menghakimi di baliknya. Juga karena aku sudah mendengar pernyataan yang serupa berkali-kali. "Aku sudah bosan memberi tahu orang-orang bahwa kenyataannya berbeda. Aku tidak bisa berbuat sesukaku."

Julian menyipitkan mata sehingga aku spontan bersedekap untuk melindungi diri. "Apa kau yakin?" tanyanya.

"Kalau yang Paman maksud adalah Mare … dia sudah berada di seberang benua. Lagi pula, dia tidak mau—"

desyrindah.blogspot.com

Nyaris tersenyum, Julian mengangkat tangan sehingga menampakkan jari-jarinya yang putih dan panjang. Tangan yang halus, lebih cocok memegangi halaman-halaman buku. Tidak pernah digunakan dalam peperangan. Tidak pernah dibutuhkan dalam peperangan. Aku iri, menginginkan tangan seperti itu.

"Cal, aku ini romantis, tapi mohon maaf, yang kumaksud bukan kondisimu yang patah hati. Persoalan itu … jauh di bawah skala prioritasku. Aku bersimpati kepadamu, tapi banyak sekali persoalan yang mesti diurus pada saat ini."

Pipiku lagi-lagi memanas, bahkan ujung telingaku juga. Julian menanggapi reaksiku dengan acuh tak acuh dan, untungnya, berpaling.

"Akan kutunggu di luar. Saat kau sudah siap berangkat, aku akan menemanimu."

Namun, waktuku sudah habis. Aku tidak bisa lagi bersembunyi.

"Seperti kata Ayah," gumamku. Kukerahkan tekad untuk menyampirkan jubah ke bahu, memasangnya kuat-kuat di sana. "Aku tidak akan pernah siap."

Aku berjalan mengitari Julian dan membuka pintu. Meninggalkan ruangan pribadiku yang terlindung terasa seperti berlari sejauh satu kilometer. Keringat mengucur di punggungku. Aku mesti mengerahkan seluruh kekuatan supaya tidak kabur, supaya tidak berputar balik, supaya tidak mematung.

Julian menjajariku, setia mendampingiku seperti penopang.

"Tegakkan kepalamu," dia memperingatkan. "Nenekmu sudah menanti di belokan sebelah situ."

Kepada Julian, aku tersenyum selebar yang kumampu. Kesannya lemah dan palsu. Sama seperti sekian banyak hal yang mengelilingiku akhir-akhir ini.

Kubah kristal Mahkamah Kerajaan merupakan mahakarya Perak.

desyrindah.blogspot.com

Semasa kanak-kanak, kukira kubah itu dibuat dari bintang-bintang curian dari langit malam, yang masing-masing ditempa sehingga berkilat-kilat sempurna. Kubah itu kini masih berkilauan, tetapi tidak seterang seharusnya. Pelayan Merah hanya sedikit karena banyak yang memilih untuk berhenti bekerja alih-alih menerima upah dan perlakuan lebih baik. Tanpa mereka, tidak ada yang turun tangan untuk mengilapkan dan memoles ibu kota sebagaimana seharusnya dalam rangka upacara penobatan. Aku bahkan tidak bisa mencitrakan diri layaknya seorang raja, pikirku getir. Masa pemerintahanku berawal di tengah puing-puing dan abu yang berserakan.

Demikianlah kondisi di sepenjuru ibu kota, pun di seluruh kerajaanku yang baru. Kaum Merah memburu kedudukan baru di dunia, sedangkan Kaum Perak kelimpungan mencari tahu apa dampaknya bagi kami semua. Kota-kota techie hampir kosong, alhasil banyak kota yang mengalami mati listrik, termasuk Archeon. Kapabilitas manufaktur kami akan lumpuh tak lama lagi, padahal suplai dan cadangan barang sudah sangat memerosot. Aku belum sepenuhnya memahami dampak dari penurunan produktivitas terhadap operasi militer kami yang akan datang, pun terhadap kekuatan militer kami secara keseluruhan. Perkembangan ini sudah kuperkirakan, tentu saja. Aku tahu ini akan terjadi.

Setidaknya, Perang Lakelander sudah usai. Atau, lebih tepatnya, perang Lakelander yang pertama. Perang berikutnya sudah pasti akan segera meletus. Tinggal perkara waktu sampai Iris dan ibunya kembali, beserta tentara mereka.

Gumaman mengikutiku sepanjang perjalanan di koridor mahkamah, hingga aku mencapai pusat ruangan tepat di bawah kubah. Aula mahabesar diramaikan oleh gaung membahana, seolah ada hantu-hantu yang sibuk mendesis, semua mencemooh kegagalanku, pengkhianatanku, kelemahanku.

Kucoba untuk tidak memikirkan semua itu sementara aku berlutut di

desyrindah.blogspot.com

depan puluhan pasang mata. Kujulurkan leher, yang kini terbuka dan rentan. Kami menyerang Maven setelah upacara, persis di tempat ini. Siapa yang tahu apakah pihak lain akan bertindak serupa pada saat ini?

Coba jangan pikirkan itu juga.

Aku justru berkonsentrasi ke lantai di bawah lututku, marmer seputih tulang yang diburamkan pusaran sekelabu arang. Ketiadaan warna di ruangan ini semestinya mencolok karena kontras dengan warna-warni cerah Klan-Klan Terkemuka. Putih dan hitam yang berlatar belakang pelangi. Mahkamah berkapasitas seribu orang, tetapi yang hadir saat ini kurang dari seratus. Perang Saudara telah menewaskan banyak anggota klan, yang kalah dalam pertempuran baik di pihak Maven maupun pihakku. Klan nenekku berdiri dengan bangga dalam balutan warna-warni nan menyala, begitu pula anggota keluarga Evangeline yang masih hidup, baik Samos maupun Viper. Para sekutu seperti Klan Laris dan Iral mudah dibedakan. Ada juga yang lain, marga-marga yang semula setia kepada Maven tetapi sekarang tidak lagi. Rhambos, Welle, Macanthos duduk dalam balutan warna-warni mereka. Namun, ada juga yang absen sepenuhnya. Para nymph Osanos tidak tampak sama sekali. Begitu pula marga Eagrie, Provos, dan, yang mengecewakan, sejumlah besar penyembuh kulit Skonos dan seluruh pembungkam Arven. Selain itu, masih ada yang lain. Aku yakin Julian dan Nanabel tengah mencermati siapa saja yang menolak datang, secara saksama menandai siapa kawan—dan siapa lawan.

Kawan belum cukup, sedangkan lawan terlalu banyak.

Nanabel berdiri menjulang di dekatku. Dia sengaja berlagak gagah, supaya terkesan tidak peduli akan ketidakhadiran sekian banyak orang. Dengan air muka kalem nan bangga dan mata sewarna perunggu yang menyala-nyala, dia mengangkat mahkota ayahku.

“Panjang umur Raja Sejati, Tiberias Ketujuh!” katanya dengan tegas, suaranya berkumandang ke sepenjuru ruangan.

desyrindah.blogspot.com

Kendati lingkaran besi terasa dingin di atas alisku, aku tidak terperanjat ataupun berjengit. Aku sudah dididik untuk tetap tenang, bahkan di tengah berondongan peluru ataupun kobaran api. Namun, ketika para bangsawan Perak di sekeliling nenekku mengulangi perkataannya, aku mulai bergidik. Mereka berucap berulang-ulang. Raja Sejati. Kata-kata itu berkumandang seperti detak jantung. Peristiwa ini nyata. Peristiwa ini sungguh terjadi.

Aku seorang raja, sang Raja. Akhirnya, aku mengemban kedudukan yang menjadi takdirku sejak lahir.

Di sisi lain, aku merasa sama saja seperti tadi pagi. Aku masih seorang Cal. Masih dirongrong kepedihan yang lama dan yang baru, memar-memar yang kelihatan dan yang tak kasatmata. Masih ngeri akan tugas yang sudah menanti, ngeri akan entah apa yang harus kulakukan demi melindungi kerajaanku nan lemah. Ngeri kalau-kalau aku mesti berubah gara-gara mahkota di kepalaku ini.

Apakah transformasi sudah dimulai?

Barangkali. Penggalan-penggalan kecil diriku, di dalam sudut-sudut terlupakan, mungkin telah berubah. Sekarang saja aku sudah merasa berbeda, sendirian. Sekalipun darah dagingku sendiri, Julian dan nenekku, senantiasa mendampingi dari dekat, tetapi terlalu banyak orang yang tidak hadir di sini.

Ibuku.

Ayahku.

Mare.

Juga Maven. Adik yang kukira kukenal, pribadi yang praktis tidak nyata.

Memang tidak nyata.

Kami tumbuh besar dengan kesadaran bahwa aku akan menjadi raja dan dia akan berdiri di sisiku. Menjadi sekutuku yang terkuat,

desyrindah.blogspot.com

pendukungku yang paling setia. Penasihat terbaikku, tamengku dan penopangku. Seseorang yang rela memberikan masukan kapan saja. Rela memberiku tempat bernaung. Tidak satu kali pun aku mempertanyakan posisi kami dan kukira dia juga sama. Alangkah kelirunya aku.

Kehilangan seorang adik sudah menyakitkan sejak awal, tetapi sekarang, setelah menyandang mahkota di kepalaku, tanpa seorang pun yang mampu menggantikan tempatnya?

Mendadak, sangat sulit bagiku untuk bernapas.

Aku mesti memandang Nanabel, dengan harapan dapat menemukan pelipur hati dalam diri nenekku.

Dia memegangi pundakku sambil tersenyum, hanya untukku. Kucoba untuk melihat sosok ayahku pada dirinya. Seorang raja yang memiliki kekurangan, orangtua yang memiliki kekurangan. Aku merindukan ayahku setengah mati, terutama saat ini.

Ingin aku memeluk nenekku jika boleh, tetapi dia menjaga jarak dariku. Sikunya terkunci, memaksaku untuk berdiri tegak di hadapan khalayak ramai. Untuk dijadikan tontonan. Untuk dipamerkan. Pemandangan yang mesti dicamkan baik-baik oleh para bangsawan, sebentuk pesan.

Tiberias Calore adalah raja dan dia tidak akan pernah berlutut lagi.

Tidak juga di hadapan Volo Samos.

Digandeng oleh Nanabel, aku pertama-tama menghampiri Volo. Aku mengangguk, menyampaikan salam kepada sesama raja, dan dia pun balas mengangguk.

Volo mengamatiku perlahan, ekspresinya yang kaku tak terbaca.

“Selamat, Paduka,” katanya sambil melirik mahkotaku.

Aku berbuat serupa, mengedikkan kepala ke lingkaran baja polos

desyrindah.blogspot.com

yang melintang di dahinya. “Terima kasih, Paduka.”

Di sisinya, sang Ratu Viper memegangi lengan suaminya dengan postur tegang. Seolah hendak menahan pria itu. Namun, Volo tidak berbuat apa-apa, begitu pula aku. Sambil mengangguk kepada keluarga ningrat Samos satu per satu, nenekku dan aku berhasil melintas tanpa insiden.

Evangeline menangkap tatapan mataku, kelihatan kecil di samping kakak laki-lakinya. Evangeline tampak lebih bersahaja ketimbang biasanya, gaun dan perhiasannya biasa-biasa saja jika dibandingkan dengan seluruh keluarganya. Sutra perak yang teramat gelap sampai-sampai nyaris hitam, lebih cocok untuk menghadiri pemakaman alih-alih penobatan. Berpatokan pada perkataan Evangeline seminggu lalu, acara ini mungkin tak ubahnya pemakaman. Jika kecurigaan Evangeline benar, ayahnya tinggal menghitung hari, tetapi dia tidak akan berbuat apa-apa untuk mencegah kemungkinan itu.

Momen berkepanjangan mempersatukan kami berdua, terlahir dari rahasia dan kesepakatan bersama untuk tidak menerima nasib yang sudah menunggu di depan mata.

Kini, setelah aku resmi menjadi raja Norta, tidak ada lagi yang menghalangi pernikahanku dengan Evangeline. Pernikahan kami sudah lama direncanakan, tetapi rasanya masih kurang lama.

Kami sama-sama tahu persis bahwa pertunangan ini ibarat transaksi bisnis belaka. Ekspresi Evangeline berubah, dari acuh tak acuh dan berjarak menjadi muak. Dia berpaling, menggunakan tubuh besar kakaknya untuk menyembunyikan wajah.

Beberapa jam berikutnya berkelebat lewat begitu saja, sarat dengan warna-warni dan basa-basi memusingkan. Keriaan kerajaan bukanlah acara yang asing bagiku. Mudah saja untuk menghanyutkan diri dalam rutinitas, bercakap-cakap untuk sekadar bersopan santun. Banyak berceloteh sekaligus tidak mengatakan apa-apa. Senantiasa didampingi

desyrindah.blogspot.com

Nanabel dan Julian, kami bertiga membentuk satu kesatuan yang kompak dan tangguh. Andai saja mereka berdua tidak terlalu mencolok berebut pengaruh. Selepas Maven dikalahkan dan perang usai untuk sementara, persekutuan mereka sejatinya goyah. Hanya aku yang mempersatukan mereka, alhasil aku merasa bagaikan tulang yang diperebutkan dua ekor anjing. Nenekku lebih ganas, lebih nekat, layaknya seorang ratu yang sudah bertahun-tahun bermanuver di istana dan medan tempur.

Namun, Julian lebih mengenal baik hatiku dibandingkan nenekku.

Aku berusaha sebaik-baiknya untuk menikmati makanan saat perjamuan. Hidangan tersebut layak dimakan, tetapi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan sajian mewah yang lazimnya kami nikmati. Entah mengapa, aku merindukan acara makan malam Carmadon dan Perdana Menteri Davidson. Meskipun perjamuan ini tidak secanggung acara tersebut, makanan yang mereka sajikan semuanya sedap.

Bukan aku seorang yang sadar akan kualitas makanan. Evangeline tidak menjamah satu hidangan pun, sedangkan Larentia Viper bahkan tidak sudi menyuapkan daging kepada macan kumbang yang bergelung di pergelangan kakinya.

Sama seperti listrik, seperti pelayan, seperti pabrik-pabrik yang berhenti beroperasi di seluruh Norta, makanan enak sepertinya juga bertambah langka. Biar bagaimanapun, bidang pertanian, transportasi, dan pengolahan masakan membutuhkan tenaga kerja, padahal jumlahnya kian hari kian menipis. Aku bertaruh sebagian besar koki istana juga sudah angkat kaki.

Nanabel menandaskan isi piringnya seakan tidak terjadi apa-apa.

“Kita akan kalah dalam perang ini,” aku mau tak mau bergumam, condong ke kiri sehingga hanya Julian yang bisa mendengarku.

Dengan otot pipi yang berkedut, dia menghabiskan anggur di gelasnya. “Jangan di sini, Cal,” timpal Julian sambil menutupi mulut

desyrindah.blogspot.com

dengan bibir gelas. “Apa Paduka Raja hendak undur diri?”

“Ya.”

“Baiklah,” gumam pamanku sambil meletakkan gelas.

Sejenak, aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku tersadar sedang menunggu dipersilakan undur diri, tetapi tak seorang pun berhak menyuruh-nyuruhku. Di sini, akulah sang penguasa singgasana dan istana. Aku tinggal berdiri saja.

Aku buru-buru bangkit, semata-mata berdeham untuk mohon pamit. Nanabel dengan sigap menafsirkan aba-aba tersebut. Semakin cepat acara ini selesai, semakin baik.

“Kami ucapkan terima kasih atas kehadiran Anda semua hari ini dan juga atas loyalitas Anda,” kata Nanabel sambil merentangkan tangan lebar-lebar, untuk menarik perhatian seisi ruangan. Para bangsawan terdiam, komat-kamit dan obrolan mereka sontak terbungkam dengan anggun. “Kita semua telah mengarungi prahara dengan selamat dan atas nama keluarga kerajaan, saya ingin menyampaikan rasa gembira atas kehadiran Anda sekalian. Syukurlah Norta telah kembali utuh seperti sediakala.”

Dusta terang-terangan ini disampaikan dengan polos, sepolos makanan yang tak terjamah di sekian banyak piring. Norta jauh sekali dari utuh. Aula perjamuan yang setengah kosong adalah buktinya. Meskipun aku tidak ingin menjadi raja seperti Maven, yang mendirikan singgasana di atas tipu daya dan kebohongan, aku tahu saat ini tidak ada pilihan lain. Kami harus terkesan kuat, meskipun hanya ilusi.

Kupegang bahu Nanabel dengan hati-hati. Dia menanggapi dengan memundurkan tubuh, untuk mempersilakanku bicara. “Ya, satu prahara memang telah kita lalui. Tapi, bodoh kalau kita berpura-pura tidak melihat prahara lain yang tengah bergulung-gulung dari cakrawala,” ujarku, berbicara sejelas mungkin. Sekian banyak pasang mata balas memandangku. Pakaian dan warna mereka beragam, tetapi

desyrindah.blogspot.com

tidak darah mereka. Semua orang yang duduk di sini berdarah Perak dan aku seketika bergidik karena tersadar akan implikasinya. Sekutu-sekutu Merah sudah angkat kaki secara permanen. Ketika perang kembali pecah, kami akan bertarung sendirian. "Lakelands tidak akan puas berdiam diri di balik perbatasan mereka. Tidak ketika mereka sudah sedemikian dekat dengan kekuasaan, mengendalikan Maven lewat putri mereka."

Sebagian bangsawan bergumam sambil mendekatkan kepala satu sama lain. Dari tempatnya di balik meja panjang, Volo menatapku, bergeming. Aku merasa ditusuk oleh pelototannya.

"Ketika prahara menerjang, saya pasti sudah siap. Saya berjanji."

Siap untuk bertarung. Siap untuk kalah. Dan barangkali mati.

"Kekuatan dan kekuasaan!" seseorang berteriak dari tengah-tengah khalayak, menyerukan refrain lama seperti yang diucapkan oleh ayahku dan ayah dari ayahku. Slogan Norta Perak. Yang lain ikut menyerukan kata-kata itu. Aku seharusnya turut serta juga.

Namun, aku tidak bisa. Aku tahu makna di balik kata-kata itu. Siapa persisnya yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, juga siapa yang diinjak-injak karenanya. Rahangku terus tertutup rapat.

Julian membuntuti sementara aku kabur dari aula perjamuan, melalui jalur pelayan alih-alih koridor utama. Nenekku mengikuti, sedangkan para prajurit Lerolan mengekor rombongan kecil kami. Aku belum kunjung memiliki Sentinel, yang semestinya mendampingi raja. Padahal, semasa aku masih menjadi pangeran dan situasi masih normal, aku sudah dikawal oleh Sentinel. Tentu wajar jika kami waswas terhadap para pengawal yang sempat bersumpah setia untuk melindungi Maven, kalaupun banyak di antaranya yang semata-mata bersumpah setia beserta keluarga besar. Mencari pengawal sendiri, orang-orang yang bisa kupercaya, merupakan satu dari sederet daftar panjang tugas yang mesti kukerjakan. Membayangkan itu saja, aku sudah letih.

desyrindah.blogspot.com

Aku sudah menguap setibanya di pintu kediaman sementaraku, padahal malam baru saja tiba. Yah, setidaknya aku pantas merasa capek. Tidak setiap hari kita dinobatkan menjadi raja. Mahkota di kepalaku senantiasa mengingatkanku.

Nanabel dan Julian sama-sama mengikutiku ke ruang duduk, meninggalkan para pengawal di koridor. Kutatap nenekku untuk menghentikannya.

"Kalau tidak apa-apa, aku ingin bicara dengan Julian." Kucoba berbicara dengan nada memerintah. Aku seharusnya tidak perlu minta izin untuk berbincang dengan penasihat terdekatku empat mata saja. Namun, aku merasa tidak enak hati, sedangkan suaraku kedengarannya bimbang.

Wajah nenekku sontak cemberut karena tersinggung. Terluka, malah. Seakan aku telah menyakitinya.

"Sebentar saja," imbuhku, berusaha mengobati luka hatinya. Di samping nenekku, Julian mengatupkan kedua tangannya tanpa ekspresi.

Nanabel menegang. "Tentu, Paduka," gumamnya sambil membungkuk. Rambutnya yang beruban memantulkan cahaya lampu seperti permukaan besi yang mengilap. "Silakan."

Tanpa berkata-kata lagi, nenekku berbalik diiringi kelebatan pakaian sewarna api. Tanganku mengepal, mencegahku untuk menggapainya. Sulit menyeimbangkan kasih sayang terhadap keluarga dengan kebutuhan sebuah kerajaan.

Pintu tertutup di belakangnya, lebih keras daripada seharusnya. Aku berjengit gara-gara suara itu.

Tanpa membuang-buang waktu, Julian membuka mulut, bahkan sebelum dia mendudukkan diri di sofa empuk. Aku menguatkan diri untuk menerima kuliah yang sudah niscaya.

"Kau tidak boleh bicara seperti tadi di muka umum, Cal."

desyrindah.blogspot.com

Kita akan kalah dalam perang ini.

Julian tidak salah. Aku tetap saja meringis, menghampiri jendela berpelengkung yang menghadap Jembatan Archeon, sungai, dan cakrawala bertabur bintang. Dari jarak sejauh ini, kapal-kapal di perairan tampak seperti titik-titik yang berkelap-kelip bak bintang belaka. Sama seperti hadirin saat penobatan, jumlah kapal juga lebih sedikit daripada seharusnya. Lalu lintas barang dan orang sama-sama berkurang. Kerajaanku tinggal menghitung hari, padahal baru sehari aku menjadi raja. Aku hanya bisa menebak apa yang akan menimpa rakyat andaikan kerajaan ini runtuh.

Kutempelkan telapak tangan ke jendela. Kaca serta-merta beruap di bawah sentuhanku. "Kita kekurangan orang untuk menghalau invasi."

"Menyusul dekretmu, kekuatan militer kita tinggal empat puluh persen saja, kalau laporan-laporan yang kita terima bisa dipercaya. Sebagian besar prajurit Merah telah atau akan meninggalkan ketentaraan. Para rekrutan baru, terutama. Orang-orang yang masih bertahan sudah banyak makan asam garam pertempuran, paling tidak," kata Julian.

"Tapi masih kurang," gumamku. "Perbatasan Lakelands pasti kembali memanas, begitu juga perbatasan Piedmont di selatan. Kita terkepung dan kalah jumlah. Bagaimana dengan musim panen mendatang, padahal tidak ada petani? Bagaimana bisa kita menembakkan senjata api kalau tidak ada yang membuat peluru?"

Pamanku mengamatiku, mengelus-elus dagunya. "Kau menyesal membuat dekret."

Aku hanya rela mengakui penyesalan tersebut kepada dua orang di dunia ini, salah satunya pamanku. "Memang."

"Keputusanmu tepat."

"Sampai kapan?" bentakku, mau tidak mau. Mendadak merasa

desyrindah.blogspot.com

panas, aku beranjak dari jendela sambil membuka kancing atas jasku. Udara yang lebih dingin membelai kulitku yang membara, terasa nyaman dan menyejukkan. “Ketika Lakelands kembali, mereka akan menyapu bersih semua yang kuupayakan.”

“Hakikatnya memang begitu, Cal.” Nada bicara Julian yang kalem malah semakin membuatku gusar. “Dalam sejarah, momen-momen ketika tatanan masyarakat mengalami pergeseran total niscaya mengakibatkan guncangan besar dan akan butuh waktu hingga keadaan kembali tenang. Kaum Merah akan kembali bekerja, hanya saja dengan bayaran dan perlakuan lebih baik. Mereka juga perlu makan dan melindungi keluarga.”

“Kita tidak punya waktu selama itu, Paman Julian,” gumamku jengkel. “Menurutku, peta Paman perlu digambar ulang tak lama lagi. Kerajaan Norta akan runtuh.”

Julian memperhatikanku mondar-mandir, tak kunjung beranjak dari kursinya. “Rasanya aku harus menanyakan ini berhari-hari lalu, tapi kenapa kau teguh sekali memegang wacana mengenai kerajaan dan tanggung jawab sebagai pemegang mahkota? Apa kau memiliki alasan tertentu?”

Alih-alih terus berpusing, benakku melambat. Lidahku terasa berat di dalam mulut, seperti batu berat yang mengimpit entah apa yang hendak kukatakan. Sementara aku membisu, Julian terus berbicara.

“Kau tadi mengatakan bahwa menurutmu kita akan kalah, kau akan kalah, karena dekret dan perubahan yang kau buat atas pilihanmu. Karena kau tidak punya sekutu.” Di sofa, dia meregangkan tubuh sambil melambai ke sekeliling. “Kau melakukan semua yang diminta oleh Barisan Merah dan Montfort. Memberikan semua yang mereka minta. Kecuali itu.” Dia menunjuk mahkota yang masih bertengger di kepalaku. “Kenapa? Padahal kau tahu kau tidak akan bisa mempertahankannya.”

desyrindah.blogspot.com

Jawabanku kedengaran tolol, seperti celetukan impulsif anak-anak. Aku tetap saja mengatakannya. “Ini mahkota ayahku.”

“Tapi, ayahmu bukan mahkota itu,” kata Julian sigap sambil berdiri. Dua ayunan langkah sudah mengantarkannya ke sisiku. Dia memegangi bahuku dan melembutkan suaranya. “Ibumu juga bukan mahkota itu. Kalaupun kau mengenakan mahkota, keduanya tetap tidak akan hidup kembali.”

Aku tidak sanggup memandang Julian. Dia terlalu mirip dengan ibuku, seperti bayangan ibuku yang kubawa-bawa dalam pikiranku. Angan-angan dan impian, barangkali, bukan refleksi sejati ibuku. Sebuah kemustahilan. Maven disiksa oleh ibunya yang sempat hidup dan bernapas di sisinya. Aku juga. Tersiksa gara-gara seorang wanita yang dirampas dari sisiku.

“Inilah diriku, Julian.” Aku berusaha menjaga napasku agar tetap tenang, berusaha untuk bicara layaknya seorang raja. Kata-kataku terasa masuk akal sewaktu kurumuskan dalam benakku, tetapi terkesan keliru ketika kuucapkan. Bimbang, terbata-bata. “Inilah esensi dari pendidikan yang kuterima sejak kecil, satu-satunya jalan hidup yang kudambakan atau harus kudambakan.”

Pamanku mencengkeram bahuku semakin erat. “Adikmu bisa saja berdalih serupa, tapi apa jadinya dia?”

Naik darah, kupelototi Julian. “Kami tidak sama.”

“Memang tidak,” dia buru-buru menimpali. Kemudian, tindak tanduknya berubah, sedangkan air mukanya menjadi janggal. Julian menyipitkan mata dan mengatupkan mulut rapat-rapat hingga bibirnya membentuk garis lurus nan muram. “Kau belum membaca buku harian itu, ya?”

Aku lagi-lagi menundukkan pandang. Malu karena takut pada buku kecil sederhana. “Menurutku tidak akan bisa,” bisikku, nyaris tak terdengar.

desyrindah.blogspot.com

Julian tidak memaklumi ataupun menghiburku. Dia mundur, lalu bersedekap. Dia tidak perlu banyak bicara untuk menegurku.

"Pokoknya harus," pamanku berujar singkat, lagi-lagi membawa diri layaknya seorang guru. "Bukan hanya untuk dirimu sendiri, melainkan demi kita semua."

"Mana bisa buku harian seorang wanita yang sudah meninggal menjawab persoalan kita saat ini?"

"Yah, kalau itu, kau harus mencari tahu sendiri. Mudah-mudahan kau bisa mengerahkan keberanian untuk membacanya."

Membaca buku harian ibuku dapat diibaratkan seperti mendorong batu di lumpur. Lambat, sulit, konyol. Kata demi kata seolah menjeratku, melengketkanku di tempat. Tiap halaman lebih berat daripada halaman sebelumnya. Hingga tidak lagi. Hingga batu tersebut menggelinding turun di bukit, sedangkan melodi merdu yang kubayangkan adalah suara ibuku terngiang-ngiang, berbicara secepat yang dimungkinkan oleh pikiranku. Terkadang mataku mengabur. Aku tidak menghapus air mata dari lembar-lembar kertas, membiarkannya menandai jam demi jam yang berlalu malam ini. Terkadang, aku mendapati diriku tersenyum. Ibuku gemar mengutak-atik barang. Memperbaiki dan merakit. Sama sepertiku.

Sesekali, aku bahkan tertawa. Gara-gara paparan ibuku mengenai Julian, sebentuk persaingan positif di antara mereka, kebiasaan Julian memberi ibuku buku-buku yang tidak akan pernah dia baca. Aku hampir-hampir bisa mengelabui diri sendiri bahwa ibuku masih hidup. Duduk di sampingku alih-alih terperangkap dalam sebuah buku.

Namun, aku terutama merasakan kepedihan mendalam. Kerinduan terhadapnya. Duka. Penyesalan. Ibuku dihantui awan gelap, sama seperti kami semua. Derita telah menderanya lama sebelum dia menjadi ratu. Sebelum ayahku menikahinya dan menjadikannya target kebencian.

desyrindah.blogspot.com

Kian lama, kian sedikit yang ditulis oleh ibuku. Sejalan dengan perubahan hidupnya.

Hanya segelintir halaman yang dipersembahkan untukku.

> Dia tidak boleh menjadi prajurit. Sebagai ibu, aku berkewajiban untuk melindunginya. Sudah terlampau lama putra-putri Klan Calore bertarung, terlampau lama negeri ini dipimpin oleh raja pejuang. Terlampau lama kami berperang, di garis depan dan juga di dalam negeri. Yang kutulis ini mungkin merupakan tindak kriminal, tapi aku ini seorang ratu. Aku ini sang Ratu. Aku boleh mengucapkan dan menulis yang kupikirkan.
>
> Marga Calore adalah anak-anak api, yang sekuat dan sedestruktif api, tapi Cal tidak boleh seperti moyangnya. Api bisa menghancurkan, api bisa membunuh, tapi api juga bisa mencipta. Hutan yang terbakar pada musim panas akan menjadi hijau pada musim semi, menjadi lebih baik dan lebih tangguh daripada sebelumnya. Api Cal akan membangun dan menancapkan akar baru di puing-puing peperangan. Senjata api akan menjadi hening, asap akan menipis, sedangkan para prajurit, Merah maupun Perak, akan pulang ke rumah masing-masing. Setelah perang seratus tahun, putraku akan mendatangkan perdamaian. Dia tidak boleh mati dalam pertarungan. Tidak akan. TIDAK BOLEH.

Aku mengelus huruf-huruf tersebut, merasakan jejak pena dari masa yang sudah lalu. Ini bukan tulisan tangan ibuku, melainkan tulisan Julian. Buku hariannya yang asli sudah dihancurkan oleh Elara Merandus, tetapi Julian entah bagaimana sempat mengabadikan sebagian sebelum buku harian tersebut lenyap selamanya. Julian secara saksama menyalin tiap huruf, termasuk yang ini. Dia nyaris melubangi halaman gara-gara menulis kata-kata tersebut.

Kata-kata tersebut jelas telah menohokku.

Coriane Jacos menginginkan kehidupan yang lain untuk putranya,

desyrindah.blogspot.com

berbeda sekali dengan didikan yang kuterima dan tujuan ayahku membesarkanku.

Ayah dan ibuku mendambakan nasib yang berlainan untuk putra mereka. Adakah jalan tengah di antara keduanya, jalan yang betul-betul dapat kupilih sendiri atas kemauanku?

Ataukah sekarang sudah terlambat?[]

desyrindah.blogspot.com

31

Maven

AKU BAHKAN TIDAK DIBERI jendela. Setidaknya, aku memberi Mare jendela ketika dia menjadi tawananku. Tentu saja keberadaan jendela justru merupakan siksaan. Memungkinkannya melihat dunia yang terus berlalu, musim yang berubah, dari balik jeruji kurungannya yang mewah. Menurut perkiraanku, tidak ada motif pribadi di balik penghinaan ini. Ketiadaan jendela adalah sebentuk kehati-hatian belaka. Gelang pembuat apiku sudah lama hilang, barangkali sudah hancur. Batu Hening terpasang di lantai, meredam kemampuanku. Aku diawasi siang malam oleh tak kurang dari dua belas penjaga, masing-masing selalu awas dan siap siaga di balik jeruji sel.

Hanya aku seorang yang ditahan di sini. Tak seorang pun bicara kepadaku, termasuk para penjaga.

Hanya Ibunda yang masih berbisik-bisik kepadaku, sedangkan kata-katanya sepintas saja, semakin lama semakin lirih. Meninggalkanku seorang diri bersama pikiranku sendiri. Hanya itu manfaat dari Batu Hening. Tubuhku menjadi lemah karenanya, tetapi suara ibuku ikut melemah pula. Aku dulu merasa seperti ini juga di takhtaku. Singgasana dari Batu Hening menamengiku sekaligus menambatkanku ke bumi, membuatku ngilu sekaligus melindungiku dari pengaruh luar dalam. Pilihan apa pun yang kubuat di kursi itu adalah keputusanku seorang.

Di sini juga sama.

Aku memilih untuk tidur, seringnya.

Batu Hening bahkan tidak memungkinkanku bermimpi. Dampak dari perbuatan ibuku tetap tidak tertentahkan. Ibunda mengambil

desyrindah.blogspot.com

kemampuan itu dahulu kala dan, sampai sekarang, aku masih tidak bisa bermimpi.

Terkadang, aku menatap dinding. Tembok terasa sejuk di bawah sentuhanku, alhasil aku curiga ruangan ini sebagian terletak di bawah tanah. Mataku ditutup sewaktu aku digiring masuk ke kota dan dibawa untuk bicara di hadapan dewan nan ganjil itu. Aku pasti menghabiskan berjam-jam dengan merunut garis-garis mortar dan semen yang melekatkan batu-batu besar di dinding menjadi satu, meraba tekstur yang kasar dan mulus berulang-ulang. Aku lazimnya lebih suka menyuarakan pikiranku keras-keras, tetapi para penjaga selalu siaga, selalu mendengarkan. Bodoh jika aku membiarkan mereka mengintip isi benakku, meski hanya sekelumit.

Cal seorang diri, sudah putus hubungan dari sekutu-sekutunya yang terkuat. Salahnya sendiri, dasar dungu. Iris dan ibunya tidak akan membuang waktu lama-lama ataupun memberinya kesempatan untuk menstabilkan kerajaan. Dia sudah mendapatkan mahkota yang teramat dia inginkan, tapi tidak akan lama.

Aku tersenyum saat membayangkan kakakku yang sempurna memorakporandakan situasi karena ulahnya sendiri. Padahal, dia tinggal berkata tidak. Mengesampingkan singgasana. Dengan demikian, dia akan memperoleh pasukan, kesempatan untuk menang, dan juga Mare. Namun, Mare bahkan tidak cukup bagi Cal.

Rasanya, aku memahami itu.

Mare juga tidak cukup untukku. Dia tidak bisa membuatku berubah, tidak bisa membebaskanku dari persona yang kuciptakan atas kemauanku sendiri.

Aku bertanya-tanya, mungkinkah keberadaan Thomas akan cukup?

Seperti biasa, kepalaku sakit bukan main begitu memikirkan namanya atau mengingat wajahnya. Aku berbaring ke tempat tidur lipat di pojok sambil menekan mataku dengan kepalan. Dalam rangka

desyrindah.blogspot.com

meringankan rasa nyeri yang mengimpit, gara-gara kenangan dan tempat ini.

Aku kurang tahu tentang Montfort, apalagi ibu kotanya, Ascendant. Sekadar coba-coba untuk merencanakan pelarian dari sini adalah pemborosan waktu dan tenagaku yang sudah terbatas. Di Archeon nanti, aku akan berupaya untuk kabur, tentu saja. Lagi-lagi mengerahkan pasukan untuk menyerang kakakku, kemudian baru meloloskan diri dari mereka di terowongan. Pembalasan dendam terakhir Maven Calore, sebelum aku menghilang. Ke mana, aku tak tahu. Pokoknya, percuma menyusun rencana sejak sekarang. Persoalan itu akan kupikirkan belakangan, ketika saatnya tiba.

Mare sudah pasti akan curiga. Biar bagaimanapun, dia mengenalku. Aku mungkin harus membunuh gadis itu, pada akhirnya.

Nyawanya atau nyawaku.

Pilihan yang sulit, tetapi akan kupilih nyawaku sendiri.

Aku selalu mendahulukan diri sendiri.

"Kami harus tahu di mana jalan masuk ke terowongan."

Mula-mula aku menyangka sedang bermimpi. Mengira bahwa pengaruh ibuku telah terhapus.

Padahal mustahil.

Aku membuka mata dan melihat Mare berdiri di balik jeruji, cukup jauh sehingga tidak terjangkau. Para pengawal sudah pergi, atau semata-mata tidak kelihatan. Barangkali berkumpul di ujung lorong, siap untuk dipanggil jika perlu.

Aku dipanggil untuk menghadiri rapat Perdana Menteri dua hari lalu dan, sepertinya, sudah dua hari pula Mare belum tidur. Sang Gadis Petir tampak kuyu, sedangkan matanya berkantong dan pipinya cekung. Namun, dia tampak jauh lebih sehat ketimbang dulu, semasa kutawan, padahal saat itu dia mengenakan gaun dan perhiasan. Di sini, matanya

desyrindah.blogspot.com

berbinar-binar. Tubuhnya bukan tulang berbalut kulit belaka, sedangkan dirinya tidak hampa. Aku mengenal kehampaan semacam itu. Aku merasakannya saat ini, pun ketika aku menjadi raja dan ditamengi singgasana dari Batu Hening.

Aku pelan-pelan bertumpu ke siku, melirik Mare dari ujung sepatuku.

"Baru menyetujui syarat-syaratku setelah dua hari," kataku sambil menghitung dengan jari. "Perdebatannya pasti sengit."

"Hati-hati, Maven!" bentak Mare untuk memperingatkanku, sama sekali tidak ada halus-halusnya. "Kalau kau menyulitkan, aku akan dengan senang hati memanggil Tyton ke bawah sini."

Si darah baru yang berkemampuan sama dengan Mare adalah orang asing berambut putih dengan mata tak terbaca. Lebih kuat daripada aku, katanya saat rapat. Padahal, aku sudah menyaksikan sedahsyat apa kekuatan Mare Barrow. Petir si orang asing sudah pasti akan mencabik-cabikku, dari ujung saraf ke ujung yang lain. Meski begitu, akan percuma saja. Aku tahan terhadap siksaan. Aku sanggup menutup mulut rapat-rapat meskipun aku akan mati karenanya.

Namun, aku juga tidak ingin diubah menjadi lampu bohlam sedini ini.

"Lebih baik jangan," aku menimpali. "Aku menikmati sekali waktu kebersamaan kita, berdua saja."

Matanya sontak menyipit dan mengamatiku. Bahkan, dari jarak sejauh ini, aku bisa mendengarnya terkesiap tajam. Aku menyeringai kecil, puas karena masih bisa menuai reaksi demikian darinya. Tidak peduli reaksi tersebut berakar dari rasa takut. Mending begitu daripada apatisme total. Mending begitu daripada tidak ada tanggapan sama sekali.

"Sudah cukup sampai di sini, ya?" lanjutku, mengayunkan kaki

desyrindah.blogspot.com

kemudian menjejak lantai. Logam terasa dingin di dahiku saat aku mencondongkan tubuh, bertopang ke jeruji. “Tidak ada bisik-bisik lagi antara Maven dan Mare.”

Dia mencemooh dan aku kontan menguatkan diri kalau-kalau dia meludahiku. Ternyata tidak.

“Aku tidak akan coba-coba memahamimu lagi,” desisnya, masih di luar jangkauanku. Namun, dia tidak berjengit ketika aku memandanginya. Tidak gemetar ketika aku mengangkat tangan, mengulurkan jemari untuk menggapai seinci di depan wajahnya.

Sejatinya, bukan aku yang dia takuti.

Matanya berkedip, kemudian menengok ke lantai selku. Ke Batu Hening yang disemen dengan rapi di sana.

Aku mengeluarkan tawa, jauh dari dalam tenggorokanku. Suara itu bergema di dinding-dinding.

“Aku sungguh sudah merusak bagian tertentu dari dirimu, ya?”

Mare mundur tiba-tiba seperti baru dihajar. Aku nyaris bisa melihat memar yang terbentuk di hatinya. Sambil menegakkan tubuh, dia menggertakkan gigi. “Kalaupun rusak, masih bisa kuperbaiki!” hardiknya.

Aku bisa merasakan senyum di wajahku menjadi getir, kecut, busuk. Sama seperti keseluruhan diriku. “Kalau saja aku bisa diperbaiki.”

Kata-kataku berkumandang, melirih, dan sirna.

Dia bersedekap dan memandangi kakinya. Aku memperhatikannya baik-baik, berusaha mematrikan seluruh dirinya ke memoriku. “Bagaimana dengan terowongan itu, Maven?”

“Kau sudah mendengar syarat-syarat yang kuminta,” jawabku. “Aku akan ikut dengan kalian. Akan kupandu tentara kalian—”

Dia mendongak sekonyong-konyong. Jika bukan berkat Batu Hening

desyrindah.blogspot.com

yang kupijak, aku mungkin sudah merasakan dengung listrik statis. "Tidak bisa," kata Mare.

Waktunya untuk menanggapi gertakan. "Kalau begitu, setrum aku. Panggil si penyiksa dan kucurkan darahku demi memperoleh keterangan yang akan melancarkan jalannya perang kalian. Silakan yakini bahwa aku berkata jujur. Apa kau berani mengambil risiko itu?"

Mare mengibaskan tangan dengan jengkel. Seolah aku ini anak kecil alih-alih seorang raja. Gestur tersebut membuatku sakit hati, seperti tersayat-sayat oleh belati. "Kita harus berkompromi, paling tidak. Beri tahu kami letak jalan masuk terowongan."

Aku mengangkat alis dengan kalem. "Dan di mana jalur keluarnya?"

"Informasi itu boleh kau simpan sendiri. Sampai kami membutuhkannya."

"Hmm," gumamku sambil mengetuk dagu dengan jari. Aku bahkan mulai mondar-mandir, sengaja berlagak heboh demi penonton yang penasaran. Matanya melacak gerakanku, alhasil aku jadi teringat akan macan kumbang peliharaan ibu Evangeline. "Kuasumsikan kau akan ikut?"

Mulutnya kontan cemberut dan dia mengeluarkan dengus pelan. Sungguh sebuah pemandangan yang sedap dipandang. "Tidak biasa-biasanya kau mengajukan pertanyaan bodoh yang tak berisi."

Aku semata-mata mengangkat bahu. "Apa saja, untuk mempertahankanmu di sini."

Tidak ada tanggapan yang mampu dia keluarkan. Kata-kata apa pun yang ingin dia ucapkan terbuyarkan begitu saja di bibirnya. Coba aku bisa menyentuh bibirnya. Meraba kulitnya dengan jari-jariku, merasakan teksturnya yang halus, ranum, dan berdenyut-denyut hangat karena dialiri darah merah. Sebagian dari diriku mempertanyakan apa sebabnya Mare masih teramat memesona di mataku, padahal aku tahu

desyrindah.blogspot.com

dia musuh bebuyutanku. Padahal aku rela membunuhnya dan dia juga rela membunuhku. Lagi-lagi sebuah misteri dalam benakku yang tidak akan pernah terpecahkan.

Dia terus berdiri di tempat, membiarkanku melihat. Tidak ciut sekalipun kuperhatikan. Membiarkanku melihat ke balik topengnya, yang dia ciptakan berkat bantuanku. Aku melihat kelelahan dan harapan serta, tentu saja, kesedihan. Duka karena banyak hal. Kakakku, salah satunya.

"Dia membuatmu patah hati, ya?"

Mare semata-mata mengembuskan napas.

"Bodohnya," aku berbisik, menyuarakan pikiran yang sudah sering terbetik di benakku.

Mare tampaknya tidak peduli. Dia mengedikkan kepala sehingga rambut cokelatnya yang berujung kelabu tersibak ke balik bahu. Alhasil, tampaklah kulitnya dan cap yang masih terang benderang di sana. M dari Maven. M dari milikku. M dari monster. M dari Mare.

"Kau juga."

Rasa masam membanjiri mulutku. Aku mengira dia akan gentar, tetapi justru aku yang mesti berpaling. "Setidaknya, alasanku bagus," gerutuku.

Tawanya tajam dan parau, membentak sekasar lecutan cemeti. "Dia berbuat begitu demi mahkota," desisku.

Mare mencibir, tetapi kakinya tak kunjung bergerak. Tidak kunjung mendekat sehingga tetap tak terjamah olehku. "Memangnya kau tidak?"

"Aku bertindak begitu demi ibuku, tentu saja." Aku berusaha supaya terkesan berjarak, blakblakan. Layaknya seorang Maven yang dingin, yang sudah rusak dan tidak tertolong lagi. "Juga demi diriku sendiri, sebagaimana yang telah dibentuk olehnya."

desyrindah.blogspot.com

"Kau terus saja menyalahkan ibumu. Soalnya gampang, ya?" Jantungku terlompat ketika kakinya bergeser. Bergerak ke samping. Tidak mendekat, tidak menjauh. Kini, giliran dia yang hilir mudik. "Menurutmu ayah Cal tidak membentuknya? Menurutmu kita semua bukan bentukan orang lain, secara langsung ataupun tidak langsung?" Meskipun hanya berjalan, Mare seolah menari. Aku menirukan gerakannya, melangkah bersamanya. Sebagai mantan pencuri yang lincah berkat keharusan dan lika-liku nasib selama bertahun-tahun, dia lebih luwes daripada aku. "Tapi, kita masih bisa memilih, pada akhirnya. Dan kau memilih untuk mengotori tanganmu dengan darah."

Tanganku serta-merta mengepal. Sungguh, aku mendambakan percik api, kobaran api. Apa saja, asalkan terbakar. Dia mengetahui keinginanku dan sontak menyeringai sendiri. Di balik jeruji, jemarinya menyala ungu-putih begitu membelai udara. Energi listrik yang paling banter hanya dia gunakan untuk memprovokasiku. Dia tidak bisa menjangkauku, di dalam pengaruh Batu Hening. Sebaliknya, aku juga tidak bisa menjangkaunya. Aku nyeri karena merindukan kemampuanku, sebagaimana aku merindukan Mare, Thomas, diriku yang sudah tiada.

"Setidaknya, aku rela mengaku ketika khilaf," lanjut Mare. "Ketika aku melakukan kekeliruan. Ketika aku berbuat kejam, pada masa lalu dan masa mendatang, karena kesalahanku sendiri." Percik listrik terpantul di matanya. Irisnya berubah warna dari cokelat menjadi ungu, membuatnya terkesan menyeramkan. Memberi kesan seolah tatapannya mampu menusukku. Coba benar begitu. "Sepertinya itulah pelajaran yang kupetik darimu."

Aku kembali menyeringai. "Kalau begitu, kau harus berterima kasih kepadaku."

Dia menanggapi dengan meludahi kakiku. Ternyata masih ada yang terprediksi di dunia ini.

desyrindah.blogspot.com

“Persis seperti harapanku. Kau memang tidak pernah mengecewakan,” desisku sambil menggosok-gosok sepatu ke lantai semen.

Mare tetap bersikukuh. “Terowongan itu bagaimana?”

Aku menghela napas, berpura-pura sedang dilanda dilema berat. Aku membuatnya menunggu, membiarkan kesunyian nan menyesakkan terus berkepanjangan. Kupandangi dia sepuas-puasnya. Akan kulihat Mare Barrow apa adanya saat ini. Bukan Mare Barrow sebagaimana yang kuingat. Bukan juga Mare Barrow yang kuangan-angankan.

Milikku.

Namun, Mare bukan milik siapa-siapa, bukan juga milik kakakku. Aku sedikit terhibur karenanya. Kami sama-sama sendirian, dia dan aku. Jalan yang kami tempuh barangkali teramat buruk, tetapi kami meretas sendiri jalan tersebut.

Cahaya lampu fluoresens nan menyilaukan menerangi kulit Mare, menjadikannya berpendar keemasan nan hangat, bahkan di bawah sini. Dia masih hidup, bahkan setelah semua yang telah dia lalui, masih menyala-nyala bagaikan lilin di tengah terpaan hujan.

“Ya sudah.”

Kuberikan yang dia inginkan.

Sepertinya, itu pulalah yang kuinginkan.

Sudah sejak awal mereka berencana untuk membunuhku. Begitu aku tidak berguna lagi. Aku tidak terkejut. Itulah yang akan kulakukan jika berada pada posisi mereka. Namun, ketika kain penutup mataku dibuka sehingga aku bisa melihat pegunungan yang mengelilingi kami, aku merasa takut, mau tak mau. Jika aku diperbolehkan melihat tempat ini, melihat Montfort dan ibu kotanya, maka tamatlah riwayatku. Tinggal perkara waktu sampai aku mati.

Udara dingin menggigit wajahku yang terpapar. Kalaupun aku

desyrindah.blogspot.com

bergidik ketakutan, kesannya wajar-wajar saja. Sambil berkedip-kedip, aku menengadah ke langit ungu buram menjelang fajar yang berbilur-bilur terang berkat cahaya yang merembes dari matahari terbit di balik pegunungan. Salju menyelimuti puncak-puncak gunung, bahkan pada musim panas. Cepat-cepat aku berusaha untuk mencermati sekelilingku.

Kota Ascendant ternyata terhampar sampai ke lembah di bawah, berdiri di lereng-lereng yang menghadap ke danau pegunungan. Aku tidak pernah melihat kota mana pun yang seperti ini, baik di Norta maupun di Lakelands. Tempat ini terlampau anyar sekaligus lawas. Bertumbuh di antara pohon-pohon dan bebatuan, bukan saja dibangun oleh tangan-tangan manusia, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari bentang alam aneh ini. Namun, kota ini tidak penting. Biar bagaimanapun, aku tidak akan pernah kembali ke sini. Tidak meski aku kabur, tidak jika mereka mengeksekusiku. Aku semata-mata tidak akan ke sini lagi.

Kami berdiri di dekat lapangan udara, yang memanjang di antara dua gunung. Bau bahan bakar jet demikian menusuk, meruyak wangi segar udara pagi. Sejumlah pesawat jet berderet di landasan pacu, siap untuk lepas landas. Aku memicingkan mata melampaui kepala para penjaga di sekelilingku, menangkap sebuah istana putih di kejauhan yang menghadap ibu kota. Ke sanalah aku sempat dibawa, pastinya, ketika aku diseret ke hadapan kelompok janggal yang terdiri dari orang-orang Merah, Perak, dan darah baru.

Wajah-wajah yang mengepungku tidak kukenal, sedangkan seragam mereka sebagian hijau Montfort dan sebagian lagi Barisan Merah terkutuk itu. Mereka menahanku agar tetap di tempat, alhasil aku tidak bisa berbuat apa-apa selain berjinjit sambil menjulurkan leher untuk melihat khalayak ramai.

Karena khalayak ramai memang tengah berkumpul. Puluhan serdadu dan komandan mereka berbaris rapi, dengan sabar menanti jet. Namun, jumlah mereka jauh lebih sedikit daripada yang kuperkirakan. Apa

desyrindah.blogspot.com

mereka sungguh mengira bahwa jumlah ini cukup untuk menyerbu Archeon? Meskipun pasukan ini beranggotakan Darah Baru berkesaktian seram nan janggal, mengerahkan orang sesedikit ini adalah tindakan bodoh. Bunuh diri, malah. Bisa-bisanya aku kalah dari orang-orang dungu kronis ini?

Ada yang terkekeh di dekatku dan aku seketika disergap firasat tak asing bahwa mereka sedang mentertawaiku. Aku berbalik secepat kilat, tetapi aku hanya melihat Perdana Menteri Montfort, yang sedang memperhatikan dari sela pundak para pengawalku.

Lambaian tangannya menyingkirkan dua prajurit, alhasil memungkinkannya untuk mendekat. Yang mencengangkan, dia berpakaian seperti prajurit, tidak mencolok dalam balutan seragam hijau tua. Tidak ada medali ataupun tanda kehormatan di dadanya, tidak ada apa-apa yang menandakan bahwa dia adalah pemimpin negara. Pantas dia dan Cal sangat rukun. Mereka berdua dengan bodohnya sudi bertarung di garis depan.

"Ada yang lucu?" cemoohku sambil memandangnya.

Sang Perdana Menteri hanya menggeleng. Sama seperti saat rapat, wajah pria itu tenang dan hampir tanpa ekspresi, menunjukkan emosi ala kadarnya supaya pengamat bisa memproyeksikan asumsinya sendiri di sana.

Aku pasti akan memujinya atas bakat itu seandainya aku tidak berada dalam kondisi seperti ini.

Sama sepertiku, Davidson adalah aktor ulung. Namun, percuma dia bersandiwara. Aku bisa membaca kepalsuannya.

"Apa yang terjadi ketika perang usai dan tiba saatnya untuk membagi-bagi pampasan?" Aku tersenyum, udara terasa membekukan di gigiku. "Siapa yang akan memungut mahkota kakakku, Davidson?"

Pria itu tak berjengit, tampaknya tak terpengaruh. Namun, aku

desyrindah.blogspot.com

menangkap kedut kecil sewaktu dia menyipitkan mata. “Lihat sekelilingmu, Calore. Tidak ada yang mengenakan mahkota di negaraku.”

“Pintarnya,” celetukku. “Mahkota yang dikenakan orang adakalanya tak kasatmata.”

Dia menyeringai, pantang memakan umpan. Entah pria ini memang luar biasa penyabar atau sama sekali tidak memiliki hasrat akan kekuasaan. Pasti yang pertama. Tak seorang pun di muka bumi ini sanggup menolak singgasana yang menggiurkan.

“Asalkan kau menepati kesepakatan, deritamu akan usai dalam sekejap,” kata pria itu sambil mundur. “Naikkan dia,” imbuhnya, suaranya lebih galak sewaktu menyampaikan perintah.

Para penjaga terlatih bergerak sebagai satu kesatuan sehingga, jika aku memejamkan mata, aku bisa saja berpura-pura bahwa mereka adalah Sentinel. Orang-orang Perak pengawalku, yang bersumpah untuk menjaga keselamatanku, alih-alih para tikus dan pengkhianat darah yang bersikukuh merantaiku.

Setidaknya, mereka tidak memborgolku. Pergelanganku tidak terikat, kosong melompong.

Tanpa gelang, tanpa api.

Tanpa kemampuan untuk menyulut percik-percik.

Untung kami bepergian dengan seorang gadis petir.

Aku sempat melihatnya barang sekilas selagi digiring ke depan, ke pesawat jet bermesin menyala yang sudah menunggu. Dia berdempetan dengan temannya, si Farley yang mudah sekali dikibuli setahun lalu, beserta si elektrikon berambut putih. Gaya rambut aneh pasti merupakan kelaziman di Montfort, sebab mereka bertiga disertai pula oleh wanita berambut biru dan pria berambut hijau cepak.

Mare menyunggingkan senyum sungguh-sungguh kepada mereka.

desyrindah.blogspot.com

Ketika dia bergerak, aku menyadari bahwa rambutnya juga berbeda. Ujung-ujung rambutnya yang semula abu-abu kini menjadi ungu. Aku suka sekali gaya rambutnya yang baru.

Dadaku serasa sesak. Dia akan berada dalam satu pesawat denganku. Barangkali untuk mengawasiku. Sekaligus membiarkan temannya si penyiksa menempeliku sepanjang penerbangan. Tidak apa-apa. Aku niscaya sanggup bertahan.

Takut barang beberapa jam bukan apa-apa, apalagi waktu kebersamaan kami semakin sempit.

Jet kami bersayap hijau tua, simbol angkatan udara Montfort. Aku dituntun ke dalam jet militer, yang dilengkapi kursi-kursi dan kompartemen yang melesak di sepanjang badan pesawat. Untuk memuat penumpang atau senjata. Mungkin dua-duanya. Mulutku menjadi kecut saat menyadari pesawat ini buatan Montfort dan jelas bukan satu-satunya. Negara pegunungan yang aneh ini ternyata lebih maju daripada yang kami sadari, bahkan setelah serangan ke Corvium dan Teluk Harbor. Dan mereka tengah melakukan mobilisasi.

Selagi aku didudukkan ke kursi, sabuk pengamanku dikencangkan sedikit terlampau erat, aku menyadari penyebab di balik tawa Davidson.

Pesawat-pesawat di landasan pacu, prajurit yang berkumpul di luar —ini baru awalnya.

"Berapa ribu yang kalian kerahkan ke Archeon?" tanyaku keras-keras, membiarkan suaraku meningkahi keributan di dalam pesawat.

Aku diabaikan, tetapi itu saja sudah cukup sebagai jawaban.

Di seberang, Mare duduk di samping Farley. Mereka melirikku dengan mata yang berkilat-kilat galak, seakan bisa memercikkan api. Kulawan hasrat untuk menggoyang-goyangkan jari dengan lagak menggurui ke arah mereka.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, melintaslah sebuah tubuh, yang mengadang bidang penglihatanku dan menutupi kedua perempuan itu.

Aku mendesah dan mendongak perlahan-lahan.

Sudah bisa ditebak.

“Silakan kalau berani coba-coba,” kata si elektrikon berambut putih.

Aku malah memejamkan mata dan bersandar. “Tidak akan,” timpalku, berusaha sebaik-baiknya untuk tidak menunjukkan bahwa aku kesulitan bernapas gara-gara sabuk pengaman celaka yang kelewat ketat.

Dia tidak bergerak, bahkan ketika pesawat jet mengudara dengan berisik.

Jadi, kututup terus mataku dan kurunut kembali rencanaku yang rawan gagal.

Berulang-ulang, lagi dan lagi.[]

desyrindah.blogspot.com

32

Evangeline

SETIDAKNYA, SUDAH DUA MINGGU sejak Barrow pergi, seminggu sejak tunanganku dinobatkan menjadi raja, dan baru beberapa hari Elane dipulangkan ke Rumah Ridge, untuk dijauhkan dari bahaya.

Cal sejatinya memperbolehkan Elane tetap tinggal di sini, asalkan ayahku mengizinkan. Terlepas dari segalanya, kesepahaman telah mengemuka di antara kami berdua. Lucu bahwa dulu aku memimpikan kehidupan seperti ini. Bersuamikan seorang raja yang membiarkanku bertindak sesuka hati dan mengenakan mahkotaku sendiri. Sekarang, inilah kehidupan terbaik yang dapat kuminta, tetapi kehidupan ini tetap saja merupakan sebuah penjara, bagi kami berdua. Kami mesti terpisahkan dari orang-orang yang paling kami sayangi. Tentu saja harus begini, apalagi Ratu Lakelands dan invasi mereka sudah membayang di cakrawala. Aku tidak mau mempertaruhkan nyawa siapa pun demi kebahagiaanku pribadi.

Ruanganku di Istana Api Putih diperuntukkan bagi ratu dan masih menyisakan jejak-jejak kehadiran Iris Cygnet. Semuanya serbabiru, mulai dari tirai hingga karpet tebal, bahkan hingga bunga-bunga layu di vas kristal yang terlalu banyak. Karena pelayan tinggal sedikit, pembersihan kamar berjalan lambat. Ujung-ujungnya, kucabuti sendiri sebagian besar tirai. Tirai-tirai masih tergolek dalam ruang duduk di luar kamar tidurku, helai-helai sutra biru kobalt tersebut kini berlumur debu.

Aku hanya bisa membebaskan diri darinya, sang putri nun jauh di sana yang akan kembali untuk membunuh kami semua, di balkon panjang yang menghadap sungai. Sayang beribu sayang bahwa di sini

desyrindah.blogspot.com

sekalipun, selagi berdiri sambil menghadapkan wajah ke sinar matahari, aku tetap tidak bisa mengenyahkan sang nymph Cygnet dari benakku. Sungai Ibu Kota mengalir di bawah, membelah Archeon menjadi dua dalam perjalanannya yang berliku-liku menuju laut. Aku berusaha mengabaikan desir air yang mengalir tenang. Aku justru berkonsentrasi untuk mengepang rambut, menyibakkan helaian perak dari wajahku. Tindakan sederhana ini sudah bagus untuk mengalihkan perhatianku. Semakin rapat kepanganku, semakin kencang, semakin bulat pula tekadku.

Aku berencana untuk berlatih barang sedikit pagi ini, sekadar demi rutinitas. Lari di trek barak, mungkin berlatih tanding dengan Ptolemus jika dia mau. Tanpa disangka-sangka, aku berharap Barrow berada di sini. Dia rekan latih tanding dan tantangan yang asyik. Selain itu, lebih mudah berurusan dengan Mare Barrow daripada dengan ibuku.

Aku terkejut Ibunda belum melenggang masuk tiba-tiba, sebagaimana yang sering terjadi akhir-akhir ini. Dalam rangka menggiringku ke aktivitas-aktivitas yang lebih cocok untuk ratu, menurut istilahnya. Namun, hari ini aku sedang tidak bernafsu untuk memikat atau mengintimidasi para bangsawan, apalagi demi ibuku. Orangtuaku ingin agar aku membujuk lebih banyak orang Perak, meyakinkan mereka agar bersumpah setia kepada kami alih-alih kepada Cal. Untuk menjauhkan sekutu-sekutu darinya, seperti menyelamatkan tikus dari kapal yang tenggelam.

Ibunda dan Ayahanda ingin aku menjadi ratunya sebagaimana Iris menjadi ratu Maven. Menjadi musuh dalam selimut, serigala berbulu domba. Menghimpun kekuatan dan menanti kesempatan untuk menyerang. Kalaupun aku tidak peduli kepada Cal dan tidak akan pernah bisa mencintainya, perbuatan tersebut terkesan keliru.

Namun, jika Anabel dan Julian terus memainkan siasat mereka ….

Aku tidak tahu apa jadinya aku nanti.

desyrindah.blogspot.com

Seperti terkatung-katung di jembatan, terperangkap di tengah sementara kedua ujungnya terbakar.

Jembatan.

Tanganku seketika terkulai, melepaskan rambutku yang belum terkepang sempurna. Kupicingkan mataku ke arah bangunan besar yang melintang di atas sungai. Di seberang, separuh Archeon berkilauan di bawah sinar matahari yang tengah meninggi. Burung-burung pemangsa dari baja dan perunggu masih bertengger gagah di puncak-puncak bangunan. Semua terkesan baik-baik saja. Kendaraan dan manusia masih sibuk berlalu lalang. Jembatan juga sama, lalu lintas masih ramai pada ketiga tingkatnya. Memang tidak seramai biasanya, tetapi itu sudah bisa diduga.

Tonggak-tonggak di bawahlah yang mengkhawatirkan, begitu pula dengan air yang berdebur di sana. Arus masih konstan, sedangkan kecepatannya masih sama, tetapi arahnya …. Ada yang tidak beres pada gelombang putih yang berdebur di pangkal jembatan.

Sungai mengalir ke arah yang keliru.

Dan permukaannya sedang naik.

Secepat kilat, aku meninggalkan ruanganku, tidak berpapasan dengan siapa-siapa hingga aku tiba di apartemen Ptolemus. Dengan kekuatanku, kubobol kunci sampai pintu terbuka sendiri, engselnya bengkok, kemudian masuklah aku sambil berlari. Aku hanya samar-samar mendengar diriku meneriakkan nama Ptolemus. Dengung di dalam kepalaku terlampau berisik, menenggelamkan segalanya kecuali deru adrenalin yang mengalir deras.

Kakakku tergopoh-gopoh ke ruang duduk, baru setengah berpakaian. Dari pintu di belakangnya, aku sekilas menangkap seprai kusut dan lengan hitam kelam. Lengan tersebut bergerak, menarik diri hingga tidak terlihat, sementara Wren Skonos menyibukkan diri berpakaian.

desyrindah.blogspot.com

"Ada apa?" tanya kakakku, matanya membelalak karena panik.

Aku ingin berlari, ingin menjerit, ingin melawan.

"Kita diserang."

"Bagaimana mungkin? Mana bisa mereka menggerakkan pasukan tanpa kita ketahui?"

Ptolemus membuntutiku, kesulitan menyamai kecepatanku sementara kami mengarungi koridor-koridor istana. Galeri, ruang duduk, ruang tamu, dan bahkan balairung mahabesar, semua mengabur di tepi penglihatanku. Dalam hitungan jam, semua ini mungkin saja hancur lebur. Terbakar atau tenggelam atau semata-mata runtuh tak bersisa. Sekejap, aku melihat mayat kakakku, terkulai patah di lantai marmer elok di tengah-tengah genangan darah yang secemerlang cermin. Aku berkedip, mengusir bayangan itu. Namun, cairan empedu tetap saja naik ke mulutku.

Kulirik kakakku—sehat, tinggi menjulang dalam balutan baju tempurnya—sekadar untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa dia masih di sini. Wren mengikuti, simbol penyembuh menandai seragamnya dengan jelas. Aku berharap mereka tetap bersama selama beberapa jam mendatang. Akan kuikat dia ke kakakku jika bisa.

"Kita hanya memantau benteng-benteng mereka," aku bergumam, berbicara supaya tetap fokus. "Kita tahu Lakelands tengah berhimpun, tapi kita tidak tahu kapan mereka akan menyerang."

Suara Wren lambat dan mantap, tetapi tidak menenangkan. "Mereka pasti bergerak ke utara. Lewat darat."

"Tanpa Barisan Merah, kita tidak punya banyak mata-mata di Lakelands," umpat Ptolemus saat kami lagi-lagi mengitari belokan, menuju ruang singgasana.

Bahwa orangtua kami belum menyusul kami menandakan mereka sedang bersama sang Raja dan penasihat-penasihatnya. Mereka pasti

desyrindah.blogspot.com

sudah tahu.

Para pengawal Lerolan membukakan pintu tinggi berlapis pernis untuk kami, mendorong dengan tangan mereka yang mematikan. Kami bertiga berderap bersama, membentuk formasi yang rapat untuk berjaga-jaga siapa tahu Lakelands sudah menginfiltrasi kota. Kemampuanku berdengung, menjangkau seluas-luasnya, seandainya perlu menangkap peluru yang menyasar. Aku menghitung jumlah peluru di senjata para pengawal, membiarkan mimis-mimis logam itu mengawang di tepi kesadaranku sementara kami menyeberangi lantai.

Di podium, kaum ningrat sudah berkumpul. Ibunda dan Ayahanda berada di sana, ayahku berbaju tempur seperti biasa. Sinar matahari memantul dari tubuhnya seiring tiap gerakan terkecil sekalipun, membuatnya tampak menyilaukan. Ibunda lebih kalem, tanpa baju tempur tetapi bukan tanpa senjata. Larentia Viper telah menyingkirkan macan kumbangnya untuk saat ini, sekalipun si kucing besar yang piawai adalah pemburu andal. Kali ini, ibuku justru didampingi dua ekor serigala berbulu lebat; mata, telinga, dan moncong mereka semua berkedut-kedut. Keduanya adalah binatang yang menakutkan, memiliki kemampuan deteksi dan berkelahi yang sama ulungnya. Tidak akan ada yang mengejutkan ibuku sementara kedua hewan itu masih siaga.

Julian Jacos dan Ratu Anabel mengapit Cal. Dibandingkan paman Cal sang penyanyi, Anabel yang bertubuh pendek gempal lebih siap bertarung dan sudah mengenakan baju tempur pas badan di atas seragam sejingga api. Tangannya kosong, bahkan tak mengenakan cincin kawin. Julian tidak seterlindung itu. Matanya berkantong, menandakan bahwa dia tidak tidur semalaman. Dia terus berdekatan dengan sang keponakan, berdiri beberapa inci saja dari Cal. Aku tidak yakin siapa yang lebih protektif terhadap siapa.

Raja Norta mengenakan baju tempur mengilap berwarna merah dan perak, juga menyandang sepucuk pistol di panggul serta sebilah pedang di panggul sebelahnya lagi. Pundaknya tak berjubah, sebab kain itu

desyrindah.blogspot.com

hanya akan menghalangi geraknya. Cal baru menginjak dewasa, tetapi dia seakan sudah menua dalam semalam. Dan penyebabnya bukan pertempuran yang akan datang. Perang dan pertumpahan darah sudah tidak asing baginya. Hatinya sedang gundah gara-gara hal lain, sesuatu yang bahkan lebih membebaninya ketimbang sebuah invasi. Dia menolehkan wajahnya yang mendung, memperhatikanku mendekat.

"Berapa lama waktu kita?" tanyaku keras-keras, tidak repot-repot bersopan santun.

Cal sigap menjawab. "Angkatan Udara sudah diterbangkan," katanya sambil melayangkan pandang ke selatan. "Ada badai di atas laut, sedang bergerak terlalu cepat. Aku bertaruh badai itu menyembunyikan armada Lakelands."

Kami sendiri menggunakan taktik itu dalam pertempuran Teluk Harbor, tetapi dengan serdadu berjumlah lebih sedikit dan kekuatan tempur yang lebih kecil. Aku bergidik saat memikirkan akan sedahsyat apa serangan buatan nymph apabila Ratu Lakelands turun tangan sendiri untuk memimpin serbuan. Sama seperti sebelumnya, aku membayangkan diriku berbalut baja, dengan cepat tenggelam di air gelap nan dalam, tidak akan pernah lagi muncul ke permukaan.

Kucoba untuk bersuara tanpa menunjukkan rasa takut. "Tujuan mereka?" Demikianlah cara terbaik untuk bertarung dan melawan. Kenali tujuan musuh kita dan perhitungkan cara terbaik untuk menghalau mereka.

Di belakang Cal, pamannya bergeser dengan resah. Julian memegangi pundak sang keponakan sambil menundukkan pandangan. "Kau, Nak. Begitu mereka mendapatkanmu, selesailah semua ini bahkan sebelum kita mulai melawan."

Ayahku diam saja, sibuk menimbang-nimbang kemungkinan. Apa dampaknya bagi dirinya pribadi jika Cal ditangkap atau mati? Kami belum menikah. Kerajaan Retakan tidak selekat itu dengan Norta,

desyrindah.blogspot.com

sebagaimana kami tidak selekat itu dengan Maven. Kali terakhir pasukan musuh menyerang Archeon, Klan Samos sudah siap dan kami sontak kabur. Akankah Ayahanda berbuat serupa?

Aku menggertakkan gigi, sudah sakit kepala gara-gara situasi ruwet ini.

"Jalur pelarian Maven masih bisa digunakan," lanjut Julian. Cal menanggapi dengan bergeser mulus sehingga terlepas dari pegangan sang paman. "Kami bisa mengeluarkanmu dari kota, setidaknya."

Sang Raja Muda memucat, kulitnya menjadi sewarna tulang tua. Saran tersebut membuatnya mual. "Dan membiarkan ibu kota jatuh ke tangan mereka?"

Julian menjawab dengan sigap. "Tentu saja tidak. Sementara kami mempertahankan kota ini, kau akan aman, jauh di luar jangkauan mereka."

"Aku tidak mau lari," timpal Cal dengan tak kalah sigap dan tegas. Pun sudah bisa diprediksi.

Pamannya tidak tampak terkejut. Namun, Julian dengan gagah berusaha untuk mendebat Cal. Sia-sia saja, tentunya. "Cal—"

"Aku tidak mau membiarkan yang lain bertarung sementara aku bersembunyi."

Sang Ratu Sepuh lebih bersikukuh dan malah menyambar pergelangan tangan cucunya. Pertengkaran keluarga ini membuatku gemas, tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. "Kau bukan pangeran atau jenderal lagi," Anabel menegaskan. "Kau raja, sedangkan keselamatanmu integral dengan—"

Sama seperti sikapnya terhadap sang paman tadi, Cal dengan lembut melepaskan jari-jari Anabel dan mengesampingkan tangan wanita itu, membebaskan diri dari cengkeramannya. Mata Cal menyala-nyala, seolah sanggup membakar. "Meninggalkan kota ini sama saja dengan

desyrindah.blogspot.com

meninggalkan tampuk kepemimpinanku sebagai raja. Jangan biarkan rasa takut membutakan kalian terhadap kenyataan itu."

Muak akan omong kosong ini, aku berdecak. Sekadar untuk mengirit waktu yang sudah sempit, aku berujar blakblakan. "Klan-Klan Terkemuka yang belum memihak kita tidak akan sudi bersumpah setia kepada seorang raja yang kabur." Aku mengangkat dagu, mengerahkan pelatihan ratu yang sudah kukenyam untuk memancarkan citra tangguh yang kubutuhkan. "Dan yang sudah memihak tidak akan lagi menghormati Cal."

"Terima kasih," kata Cal lambat-lambat.

Aku mengacungkan jari ke jendela, ke arah tebing-tebing. "Arus sungai berubah arah dan permukaannya naik. Cukup tinggi sehingga memungkinkan kapal-kapal mereka yang terbesar untuk menghulu sungai sampai sejauh ini."

Cal mengangguk, berterima kasih karena pembicaraan kembali terarah ke topik yang penting. Dia bergeser untuk menjaga jarak dari keluarganya. Untuk menghampiriku.

"Mereka berniat membelah dua kota ini," kata Cal, bergantian memandangi ayahku yang masih membisu dan neneknya sendiri. "Aku sudah memberikan perintah kepada para penjaga keamanan di kedua sisi kota dan memperbantukan para prajurit yang masih mengabdi di ketentaraan."

Ptolemus mengernyitkan hidung. "Bukankah lebih baik kalau kita menghimpun kekuatan dengan membentengi alun-alun dan istana? Menyatukan kekuatan di sini?"

Kakakku adalah seorang pejuang, sama seperti Cal, tetapi dia bukan pakar strategi. Dia mengutamakan kekuatan brutal semata. Cal serta-merta menyoroti kekeliruannya.

"Ratu Cygnet akan meraba-raba bagian mana yang paling lemah,"

desyrindah.blogspot.com

kata Cal. “Kalau kedua bagian berimbang, mereka tidak akan menemukan satu sisi lemah untuk dibidik. Dengan begitu, mudah-mudahan kita bisa menjepit mereka sehingga terus tertahan di sungai.”

“Konsentrasikan Angkatan Udara di atas kota.” Pernyataan ini bukanlah usul, melainkan perintah. Tak seorang pun menepisku. Meskipun mara bahaya sudah membayang, rasa bangga meruah di hatiku. “Gunakan senjata mereka untuk menembak kapal-kapal itu. Kalau kita bisa menenggelamkan satu saja di hilir, mereka pasti melambat.” Seringai kelam tersungging di bibirku. “Nymph sekalipun tidak bisa mengapungkan kapal yang berlubang-lubang.”

Ketika Tiberias Calore selanjutnya angkat bicara, sama sekali tidak ada kegembiraan yang tertumpah dari dirinya. Matanya yang berkilat-kilat justru menyiratkan ketersiksaan batin. “Biarkan sungai menjadi kuburan.”

Kuburan untuk kedua kaum, Perak dan Merah. Orang-orang Lakelands, serdadu-serdadu Piedmont. Musuh. Itulah satu-satunya identitas mereka di mata kami. Tak berwajah, tak bernama. Diutus untuk membunuh kami. Mudah saja memutuskan untuk menghabisi mereka jika yang menjadi taruhan adalah nyawa orang-orang terkasihku. Namun, perutku tetap saja melilit-lilit. Aku tidak akan pernah mengakuinya, tentu saja. Bahkan tidak juga kepada Elane. Sungai akan berwarna apa ketika ini semua berakhir?

“Kita kalah jumlah di darat.” Cal mulai mondar-mandir, sedangkan kata-katanya terdengar kalut. Dia praktis bicara sendiri, merumuskan strategi pertempuran di hadapan kami. “Selain itu, badai buatan mereka sudah pasti akan menyibukkan sebagian besar skuadron Angkatan Udara.”

Ayahku tidak kunjung berkata-kata.

“Prajurit-prajurit mereka bukan hanya orang Perak, tapi juga orang Merah,” kata Julian. Nadanya seperti sedang meminta maaf. Perutku

desyrindah.blogspot.com

kembali teraduk-aduk, sedangkan Cal sepertinya merasakan kekhawatiran yang sama. Langkahnya agak tersendat.

Anabel malah mendengus. "Satu keuntungan untuk kita, paling tidak. Mereka banyak tapi lebih rentan. Dan kurang berbahaya."

Kerenggangan antara kedua penasihat terdekat Cal menganga selebar jurang. Julian nyaris mencibir, gesturnya yang senantiasa kalem sedikit goyah. "Bukan itu maksudku."

Lebih rentan. Kurang berbahaya. Anabel tidak keliru, tetapi bukan karena alasan yang dia sangka. "Lakelands belum memperlunak perlakuan mereka terhadap kaum Merah," ujarku. "Norta sudah."

Pelototan sang Ratu Sepuh luar biasa menusuk dan mengesankan. "Lantas?"

Aku berbicara lambat-lambat, seperti sedang menjelaskan teori pertempuran kepada seorang anak. Wanita itu kentara sekali menjadi naik pitam karenanya. "Jadi, kaum Merah Lakelands mungkin akan kurang bersemangat dalam bertarung. Siapa tahu mereka malah ingin menyerahkan diri kepada negara yang akan memperlakukan mereka dengan lebih baik."

Mata Anabel menyipit. "Kita tidak bisa sepenuhnya yakin."

Aku mengangkat bahuku yang berbantalan baja sambil menyeringai, sengaja ingin mengesalkan Anabel. "Kaum Merah nyatanya tidak melawan di Teluk Harbor. Kejadian itu pantas kita camkan baik-baik."

Ekspresi melongo Kaum Perak di sekelilingku tidak sukar untuk ditafsirkan. Bahkan Ptolemus tercengang akan perkataanku. Hanya Cal dan Julian yang sepertinya reseptif terhadap gagasan itu, air muka mereka tenang tetapi serius. Tatapanku tertumbuk kepada Cal dan serta-merta, berseroboklah mata kami. Dia mengangguk kecil kepadaku, nyaris tidak kelihatan.

Cal kemudian menjilat bibir, kembali sibuk menyusun rencana. "Di

desyrindah.blogspot.com

pihak kita tidak ada darah baru yang bisa berteleportasi, tapi jika kalian berdua," dia menunjuk Ptolemus dan aku, "bisa naik ke kapal tempur lagi, untuk menetralkan senjata mereka—"

"Anak-anak saya tidak akan melakukan itu."

Suara Volo rendah tetapi membahana, nyaris menggetarkan udara. Aku merasakannya di dadaku dan, tiba-tiba saja, aku kembali menjadi gadis cilik, yang meringkuk ketakutan di hadapan seorang ayah yang galak. Bersedia melakukan apa saja untuk menyenangkannya, untuk menuai senyum langka atau limpahan kasih sayang, sekecil apa pun.

Jangan, Evangeline. Jangan biarkan dia berbuat begitu.

Tanganku mengepal di sisi tubuh, kuku-kukuku menusuk telapak. Gerakan ini meneguhkanku, entah bagaimana. Rasa sakit yang menusuk-nusuk memberiku kesadaran mengenai siapa diriku dan di bibir jurang mana kami tengah berdiri.

Cal memelototi ayahku secara terang-terangan, mengadu kekuatan tekad sambil membisu. Ibunda memegangi kepala seekor serigala sambil terdiam seribu bahasa. Mata kuning hewan itu menatap sang Raja Muda, tidak kunjung berpaling dari wajahnya.

Orangtuaku sama sekali tidak punya niat untuk bertarung ataupun membiarkan kami turut menyumbangkan tenaga. Di Teluk Harbor, mereka sudi mengutus kami bertarung. Mempertaruhkan nyawa kami berdua. Demi kemenangan.

Mereka kira pihak kami sudah pasti kalah dalam pertempuran ini.

Mereka hendak kabur.

Ayahanda berbicara lagi, memecah keheningan yang tegang. "Para prajurit dan pengawal saya, sepupu-sepupu saya dari Klan Samos, boleh Anda kerahkan, Tiberias. Tapi, Anda tidak berhak mempertaruhkan kedua penerus saya."

Cal menggertakkan gigi. Dia berkacak pinggang sambil mengetuk-

desyrindah.blogspot.com

ngetukkan ibu jari. “Bagaimana dengan Anda, Raja Volo? Akankah Anda duduk-duduk di belakang juga?”

Aku mengerjap karena terperangah. Dia praktis mengatai Raja Retakan pengecut. Serigala ibuku bergetar, mencerminkan kemarahannya.

Ayahku sudah menjalankan siasatnya sendiri. Pasti begitu. Karena itulah dia sanggup menepis hinaan tersebut dengan entengnya. Dia semata-mata mengibaskan tangan untuk mengesampingkan tudingan Cal. “Saya tidak perlu membuktikan kesetiaan dengan menggadaikan darah daging saya sendiri,” dia berkata apa adanya, balas menohok. “Kami akan berada di sini, mempertahankan Alun-Alun. Kalau Lakelands menyerbu istana, mereka akan menghadapi perlawanan sengit.”

Cal menggertakkan gigi sampai bergemeletuk. Kebiasaan yang harus dia tinggalkan jika ingin mempertahankan takhta. Raja seharusnya tidak semudah itu dibaca.

Sang paman membayangi di sampingnya, mata buram pria itu berkilat-kilat.

Memandangi Ayahanda.

Hampir tersenyum, Julian membuka mulut untuk menarik napas dalam-dalam. Seolah hendak bersiap-siap untuk mengeluarkan senjata andalannya. Aku mengira ayahku akan berpaling. Memutus kontak mata. Mementahkan kesaktian si penyanyi. Namun, berbuat begitu sama halnya dengan mengakui bahwa dia takut. Ayahanda tidak akan mungkin melakukan itu, sekalipun demi melindungi benaknya sendiri.

Kebuntuan berkepanjangan sementara kedua pria tersebut menolak untuk mundur.

“Apakah bijak, Jacos?” tanya ibuku dengan suara mendayu, diiringi kedua serigala yang menggeram.

desyrindah.blogspot.com

Julian hanya tersenyum. Ketegangan sontak buyar begitu saja. “Saya tidak mengerti maksud Anda, Paduka,” kata Julian dengan suara yang untungnya normal. Tanpa melodi yang menghantui, tanpa aura kesaktian. “Tapi, Cal, kalau aku boleh mendatangi Ratu Lakelands, aku mungkin bisa berguna,” imbuhnya lembut. Bukan untuk berlagak belaka. Bukan untuk menyampaikan pesan kepada hadirin. Dia betul-betul bermaksud mengajukan diri.

Kepedihan yang nyata melintas di wajah Cal. Dia menoleh, melupakan orangtuaku. “Itu sama saja dengan bunuh diri, Paman Julian,” desisnya. “Paman bahkan tidak akan sempat mendekatinya.”

Sang penyanyi tua semata-mata mengangkat alis. “Kalau bisa, bagaimana? Aku bisa mengakhiri semua ini.”

“Tidak akan ada yang berakhir.” Saat Cal menebaskan tangan untuk menampik usul Julian, aku bersumpah bisa mendengar udara berdesis kepanasan. Mata Cal membelalak putus asa, topeng kepatutan telah terlepas sepenuhnya. “Paman tidak bisa menyihir Cenra dan Iris dengan nyanyian Paman untuk menghentikan perang ini. Kalaupun Paman bisa menyetir mereka untuk menenggelamkan diri sendiri, atau membalikkan seluruh pasukan, ujung-ujungnya mereka akan kembali lagi. Seorang Cygnet masih menanti di Lakelands.”

“Untuk sekadar mengulur-ulur waktu yang berharga bagi kita, barangkali lumayan.”

Sang paman tidak salah, tetapi Cal tidak menggubrisnya. “Dan kita akan kehilangan orang yang berharga.”

Julian menunduk sambil melangkah ke belakang. “Baiklah.”

“Menyentuh sekali,” gerutuku, tidak bisa menahan diri.

Kakakku Tersayang memutar-mutar bola mata, sependapat denganku. Aku terkejut matanya tidak copot dari kepala. “Omong-omong, apakah kita tahu akan menghadapi apa di luar sana?”

desyrindah.blogspot.com

Ibu kami menanggapi dengan dengusan. Sama seperti Ayahanda, dia menganggap bahwa percuma bertempur. Kota ini sudah kalah. "Selain kekuatan penuh Lakelands? Legiun Merah beserta semua orang Perak yang dapat mereka kerahkan, belum lagi nymph perkasa yang mampu menjadikan sungai sebagai senjata mereka?"

"Barangkali dibantu juga oleh sebagian kekuatan Norta." Kuketukkan jariku ke bibir. Tentunya bukan aku seorang yang berpikir begini. Kemungkinan itu terlampau kentara. Berdasarkan wajah-wajah yang merona di sekelilingku, yang lain menyadari maksudku dan mereka juga curiga, sama sepertiku. "Klan-Klan Terkemuka yang tidak menghadiri penobatanmu. Belum ada yang datang untuk bersumpah setia. Belum ada yang menanggapi perintahmu."

Leher Cal bergerak-gerak. Rona perak menyebar di pipinya. "Tidak selama Maven masih hidup. Mereka masih berlutut kepada raja yang lain."

"Mereka berlutut kepada ratu yang lain," aku berspekulasi.

Wajah Cal berubah mendung, sedangkan alisnya berkerut. "Menurutmu Iris disokong oleh orang-orang Norta?"

"Menurutku dia bodoh kalau tidak mencoba membujuk mereka ke pihak Lakelands." Aku mengangkat bahu. "Padahal Iris Cygnet tidak bodoh."

Implikasi dari pernyataan itu melayang-layang di udara, menebal seperti kabut pekat yang tidak mungkin diabaikan. Ayahanda sekalipun tampak resah akan kemungkinan bahwa Norta tercerai-berai lebih dari sekarang. Biar bagaimanapun, dia ingin menguasai kerajaan ini kelak, padahal kendali total atas seluruh wilayah Norta akan sulit dicapai jika kerajaan ini terpecah belah.

Anabel bergeser, kelihatan gelisah sampai ke tulang sumsum. Dia mengusap-usap kepala, seakan hendak merapikan rambut berubannya yang sudah tertata kencang. Wanita tua itu berkomat-kamit.

desyrindah.blogspot.com

"Tidak kusangka bahwa aku merindukan orang-orang Merah jorok itu."

"Sudah terlambat!" hardik Cal, suaranya menggemuruh murka seperti guntur.

Bibir ayahku berkedut-kedut, nyaris berjengit untuk pertama kalinya sepanjang yang pernah kusaksikan.

Rencana sudah disiapkan, tentu saja. Taktik dan strategi untuk mempertahankan ibu kota dari serangan. Setelah seabad berperang dengan Lakelands, bodoh jika tidak berjaga-jaga. Namun, apa pun yang digodok oleh raja-raja Calore untuk melawan nymph Cygnet mengandalkan sarana dan prasarana yang tak lagi tersedia. Tentara Norta berkekuatan penuh. Negara yang bersatu. Kota-kota techie yang beroperasi dengan kapasitas penuh, memproduksi listrik dan amunisi. Pada saat ini, Cal tidak bisa mengandalkan satu pun di antaranya.

Barak-barak dan fasilitas militer di samping Alun-Alun Caesar adalah tempat teraman selain brankas-brankas Balai Keuangan. Namun, aku tidak sudi bersembunyi di bawah tanah sambil mengandalkan jalur pelarian berupa kereta reyot belaka. Orangtuaku berlindung di pusat Markas Perang, meninjau sekian banyak laporan yang membanjir masuk dari skuadron Angkatan Udara yang tengah berputar-putar. Aku curiga Raja Volo menikmati kewenangannya di tempat sevital ini, terutama saat Cal sedang mempersiapkan diri memimpin batalion ke medan tempur.

Aku kurang berminat menyaksikan pertempuran dari jauh dengan memelototi lembaran cetakan dan rekaman buram. Aku lebih suka memercayai mataku sendiri. Selain itu, aku tidak sanggup berdekatan dengan orangtuaku pada saat ini. Entah mengapa, pasukan yang tengah mendekat, kapal-kapal yang tersembunyi di cakrawala berawan, membuat pilihanku semakin terang benderang.

Ptolemus duduk bersamaku di undakan Markas Perang. Baju

desyrindah.blogspot.com

tempurnya beriak sedikit, mengikuti lekuk-lekuk ototnya. Berusaha mengepaskan bentuk. Ptolemus menengadah ke angkasa, matanya mengamati awan-awan kelabu yang tengah berkumpul di atas, yang kian lama kian tebal. Wren berada di dekat kami, mondar-mandir di samping kakakku, bertangan kosong dan siap untuk menyembuhkan.

"Akan turun hujan," kata Ptolemus sambil mengendus. "Sebentar lagi."

Wren menerawang ke balik gerbang Alun-Alun Caesar, ke Jembatan Archeon. Pelengkung-pelengkung dan tiang-tiangnya tampak memudar di balik selimut kabut. "Kira-kira sungai sekarang setinggi apa, ya?" gumam Wren.

Aku menggapai dengan kekuatanku, berusaha mendeteksi armada yang melaju cepat. Namun, kapal-kapal itu masih terlalu jauh. Atau aku saja yang kurang berkonsentrasi karena terlalu banyak pikiran.

Ayahanda akan kabur lagi. Klan Samos akan kabur. Meninggalkan Norta hingga hancur menjadi puing-puing. Kemudian, tinggal Retakan yang tersisa, bak sebuah pulau di tengah-tengah samudra Cygnet.

Pada akhirnya, kami akan dicaplok juga.

Ratu Cenra tidak memiliki anak laki-laki. Dengan demikian, aku tidak akan bisa digadaikan kepada siapa-siapa. Volo Samos tidak punya apa-apa lagi untuk dia tawarkan. Dia harus menyerah.

Dan mati di tangan Ratu Cenra, barangkali. Sama seperti Salin.

Itu pun jika ayahku masih selamat pada penghujung hari ini.

Jika begitu, apa jadinya aku?

Jika ayahku mesti menelan kekalahan sama seperti tunanganku?

Jika begitu … berarti aku bebas.

"Tolly, apa kau menyayangiku?"

Wren dan kakakku sama-sama menoleh secepat kilat, mencermati

desyrindah.blogspot.com

wajahku. Ptolemus tergagap, mulutnya membuka dan menutup karena kaget. “Tentu saja,” jawabnya, buru-buru sehingga kata-katanya hampir tidak tertangkap. Alis peraknya berkerut, sedangkan ekspresi mirip amarah melintas di wajahnya. “Bisa-bisanya kau menanyakan itu!”

Pertanyaan sepele itu saja membuatnya tersinggung, melukainya. Reaksiku pasti sama jika ditanya seperti itu.

Aku menggapai dan meremas tangannya erat-erat. Merasakan tulang-tulang di tangan yang sempat buntung beberapa bulan lalu. “Aku menyuruh Elane pergi dari Ridge. Setibanya kau di sana, Elane sudah tidak ada.”

Rambut merah, angin pegunungan. Seperti mimpi saja.

“Eve, apa maksudmu? Ke mana—”

“Aku tidak akan memberitahumu supaya kau tidak perlu berbohong.”

Dengan kaki yang anehnya gemetar, aku berdiri perlahan-lahan. Seperti bayi yang baru belajar berjalan, sedang melangkah untuk kali pertama. Sekujur tubuhku bergetar, mulai dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Ptolemus ikut bangkit, membungkuk rendah sekali hingga mata kami bertatapan, beberapa inci saja dari satu sama lain. Tangannya memegangi pundakku kuat-kuat, tetapi tidak mencegahku untuk bergerak jika aku ingin.

“Aku ke dalam dulu. Aku perlu bertanya kepadanya,” gumamku. “Tapi, kutebak aku sudah tahu jawabannya.”

“Eve—”

Kupandang mata Ptolemus yang sama seperti mataku. Sama seperti mata ayah kami. Aku ingin meminta bantuannya, tetapi membuatnya terumbang-ambing, memintanya untuk berpihak? Aku menyayangi

desyrindah.blogspot.com

kakakku dan dia menyayangiku, tetapi dia juga menyayangi orangtua kami. Dia adalah anak yang lebih berbakti daripada aku.

"Jangan ikuti aku."

Masih gemetaran, kupeluk dia erat-erat. Dia balas memelukku secara refleks, tetapi dia hanya mampu terbata-bata, tidak bisa memahami maksudku.

Barangkali, inilah kali terakhir aku melihat wajah kakakku, tetapi aku tidak menoleh ke belakang. Rasanya terlalu berat. Ptolemus bisa saja mati hari ini, atau besok, atau sebulan lagi, saat Ratu Cygnet menyerbu rumahku untuk menghabisi keluargaku. Aku ingin mengenang senyumnya, bukan ekspresinya yang kebingungan.

Markas Perang sedang ricuh, berantakan di mana-mana. Perwira Perak hilir mudik di koridor-koridor dan ruangan-ruangan, menyerukan perkembangan terbaru dan pergerakan pasukan. Kapal-kapal Lakelands, pesawat-pesawat jet Piedmont. Keramaian itu berkelebat begitu saja di depanku.

Mudah saja menemukan orangtuaku. Serigala-serigala berjaga dengan mata nan tajam, mengapit pintu salah satu ruang komunikasi. Kedua hewan itu menoleh serempak ke arahku, tidak bermusuhan ataupun ramah selagi aku melintas.

Monitor-monitor memenuhi ruang komando dengan derak listrik statis dan pendar cahaya. Hanya segelintir monitor yang masih berfungsi. Bukan pertanda bagus. Skuadron Angkatan Udara pasti tengah mengarungi badai. Itu pun kalau pesawat-pesawat tersebut belum hancur berkeping-keping.

Volo dan Larentia sedang berpijak dengan teguh, layaknya bayangan cermin satu sama lain. Postur teramat tegak, mengamati situasi terkini yang sedang gawat tanpa berkedip. Pada salah satu layar, kapal pertama mulai tampak, bentuknya yang mahabesar menjulang kabur di balik kabut. Kapal-kapal lain kelihatan juga perlahan-lahan. Sekurang-

desyrindah.blogspot.com

kurangnya selusin, padahal di belakang masih banyak lagi.

Aku sudah pernah melihat ruangan ini, tetapi tidak pernah sekosong sekarang. Seregu perwira Perak berjumlah ala kadarnya mengawaki layar-layar dan radio-radio, berusaha menjaring aliran informasi yang tak putus-putus. Kurir berlarian keluar masuk sambil membawa kabar teranyar. Barangkali untuk diantarkan kepada Cal, di mana pun dia berada sekarang.

"Ayahanda?" Aku terdengar seperti anak kecil.

Dan dia sontak menepisku seperti anak kecil. "Jangan sekarang, Evangeline."

"Apa yang akan terjadi saat kita pulang?"

Ayahanda menoleh sambil mencibir. Dia telah memangkas rambut peraknya lebih pendek daripada biasa, sangat cepak sehingga kulit kepalanya praktis terlihat. Potongan rambut tersebut membuatnya mirip tengkorak. "Saat perang ini kita menangi."

Aku membiarkannya mengocehkan dusta itu, merasakan diriku menegang sementara dia mencerocoskan omong kosong. Kau akan menjadi ratu. Kedamaian akan bertakhta. Kehidupan akan kembali seperti sediakala. Semuanya bohong.

"Aku bagaimana? Rencana apa yang sudah Ayahanda siapkan untukku?" tanyaku, mematung di ambang pintu. Aku harus buru-buru. "Ayahanda akan menyuruhku mengemban kedudukan apa lagi?"

Mereka berdua memahami maksud di balik pertanyaanku, tetapi tak seorang pun bisa menjawab. Tidak, sementara para perwira Norta berada di dekat kami, sekalipun jumlah mereka sedikit. Orangtuaku harus mempertahankan ilusi bahwa persekutuan ini akan terus langgeng.

"Kalau Ayahanda berencana kabur, aku juga," gumamku.

Raja Retakan mengepalkan tangan dan logam di sepenjuru ruangan

desyrindah.blogspot.com

menanggapi serta-merta. Segelintir monitor berderak, berpuntir karena dampak amarah ayahku. “Kita tidak akan ke mana-mana, Evangeline,” dia berdusta.

Ibunda mencoba taktik lain. Dia menghampiri sambil membelalakkan mata sipitnya yang berwarna gelap, berlagak memelas. Menirukan anak anjing atau anak serigala. Dia memegangi wajahku layaknya seorang ibu penyayang. “Kami membutuhkanmu,” bisiknya. “Keluarga kita membutuhkanmu, kakakmu—”

Aku beranjak untuk melepaskan diri dari pegangannya, kembali ke koridor. Memancing mereka agar mengikutiku. Belok kanan dua kali, keluar lewat depan, ke Alun-Alun—

“Biarkan aku pergi.”

Ayahanda melewati ibuku, menyenggolnya sampai hampir jatuh. Dia berdiri di hadapanku, baju tempur krom berkilat-kilat menyilaukan di bawah cahaya lampu fluoresens.

Dia memahami perkataanku, memahami maksudku sebenarnya.

“Tidak akan,” desis Ayahanda. “Kau milikku, Evangeline. Putri kandungku. Kau harus bersama kami. Kau memiliki kewajiban kepada kami.”

Mundur selangkah lagi. Di pintu, kedua serigala berdiri.

“Tidak.”

Seperti bayangan, seperti raksasa, Ayahanda bergerak bersamaku, menyamai langkahku. “Siapa kau, kalau bukan seorang Samos?” hardiknya. “Bukan siapa-siapa.”

Aku tahu Ayahanda akan menjawab seperti ini dan sekonyong-konyong, putuslah tali yang menghubungkan kami. Mataku berkaca-kaca, tanpa bisa lagi kutahan. Entah apakah air mataku sempat menetes atau tidak. Aku tidak merasakan apa-apa selain amarah nan membakar.

desyrindah.blogspot.com

"Ayahanda tidak membutuhkanku lagi. Tidak demi kekuasaan, tidak demi keserakahan!" aku balas membentak ke wajahnya. "Tapi, Ayahanda tetap saja tidak rela membiarkanku bebas."

Ayahanda berkedip dan, sekejap, luluhlah murkanya. Trik ini nyaris saja ampuh. Dia ayahku dan, suka atau tidak, aku menyayanginya. Meskipun dia memperlakukanku seperti ini. Meskipun dia ingin menggunakan kasih sayang untuk memenjarakanku, menjadikanku tahanan darah dagingku sendiri.

Aku dididik untuk mengutamakan keluarga di atas segalanya. Setialah kepada kaummu sendiri.

Dan, demikianlah arti Elane bagiku. Keluargaku, darah dagingku.

"Cukup sekian aku minta izin," aku berbisik sambil mengepalkan tangan.

Lampu-lampu di atas tercerabut dan jatuh hingga pecah berkeping-keping, bahkan mengagetkan ayahku. Darah perak mengucur dari luka-luka di kepalanya sementara dia tertatih-tatih linglung. Namun, tidak mati. Bahkan tidak lumpuh. Biar bagaimanapun, aku tidak tega mencelakakan ayahku sendiri.

Aku tidak pernah berlari secepat ini, tidak pernah memelesat sekencang ini seumur hidupku, bahkan tidak juga dalam pertempuran. Karena baru sekarang aku setakut ini.

Kedua serigala lebih cepat daripada aku. Mereka menggeram-geram di belakangku, hendak menerkamku. Kuserang mereka dengan logam di lenganku, mengelupas pisau dari baju tempur. Salah satu melolong, merengek kesakitan ketika aku menyabet perutnya hingga menghasilkan luka memanjang yang berdarah semerah ruby. Yang seekor lagi lebih kuat, lebih besar, melompat untuk menjatuhkanku.

Aku berusaha berkelit dan malah jatuh telentang, sedangkan si serigala menerjang untuk mengincar leherku. Ia menimpaku kuat-kuat,

desyrindah.blogspot.com

badan berotot seberat hampir seratus kilogram mengimpit dadaku tanpa ampun. Aku megap-megap, udara terkuras seketika dari paru-paruku.

Gigi menjepit leherku, tetapi tidak menggigit. Ujung-ujungnya yang tajam menekan kuat, cukup untuk menghasilkan memar. Cukup untuk menahanku di tempat.

Di atas, di sekelilingku, lampu-lampu berkedip-kedip dalam wadah logamnya, sedangkan engsel-engsel pintu berderak-derak.

Aku tak bisa bergerak, nyaris tak bisa bernapas.

Aku baru berlari tak sampai sepuluh meter.

"Mengangkat satu jari pun jangan," teriak ibuku sambil melangkah ke jarak pandangku yang sangat terbatas. Di atasku, si serigala bergetar, matanya yang kuning menusuk menatapku lekat-lekat.

Ayahku muncul di samping Ibunda, mengamuk sedahsyat badai. Dia memegangi belakang kepalanya dengan satu tangan untuk memperlambat kucuran darah. Matanya lebih menyeramkan daripada mata serigala.

"Dasar gadis bodoh!" sengal Ayahanda. "Setelah semua yang sudah kami lakukan untukmu. Setelah semua kerja keras yang kami curahkan untuk membentukmu hingga seperti sekarang."

"Hanya gara-gara satu cela," timpal ibuku. Dia memandangiku sambil berdecak-decak. Seolah aku ini binatang berharga yang dia biakkan untuk dipergunakan sesuka hati. Barangkali memang begitu. "Satu cela hakiki yang tidak wajar."

Aku tersengal-sengal dalam cengkeraman si serigala, berusaha menahan isak tangis. Perutku melilit-lilit dan teraduk-aduk. Lepaskan aku, aku ingin memohon.

Namun, Ayahanda tidak akan pernah melepaskanku. Dia tidak tahu caranya.

desyrindah.blogspot.com

Mungkin sifat tersebut adalah kesalahan ayahnya juga, pun ayah dari ayahnya sebelum itu.

Entah mengapa, aku teringat kepada Mare Barrow. Kepada orangtuanya, yang memeluknya erat-erat untuk menyampaikan ucapan selamat tinggal sebelum kami meninggalkan Montfort. Mereka bukan siapa-siapa, hanya orang-orang yang remeh, tidak rupawan-rupawan amat, tidak pintar-pintar amat, tanpa kekuasaan secuil pun. Aku iri setengah mati kepada mereka sampai-sampai aku merasa mual.

"Kumohon," ucapku dengan susah payah.

Si serigala terus memegangiku kuat-kuat.

Ayahanda menghampiriku selangkah lagi, jemarinya bercat perak cair. Lambaian tangannya mencipratkan darah ke tubuhku. Hasil perbuatanku.

"Akan kuseret sendiri kau ke Retakan."

Aku tidak meragukannya.

Kutatap ayahku sambil bernapas tersengal-sengal, jemariku mencakar-cakar lantai. Bahkan baju tempurku sendiri mengkhianatiku, meleleh dari tubuhku atas perintah Ayahanda. Meninggalkanku dalam keadaan hampa tanpa senjata. Rentan. Masih dan akan senantiasa menjadi tawanan.

Kemudian, dengan begitu mendadak, ayahku terpelanting ke belakang, wajahnya berkerut-kerut kaget. Dia diseret oleh krom yang membalut tubuhnya. Ayahanda menabrak dinding terdekat, kepalanya terbentur. Ibuku menjerit saat Ayahanda terkulai ke depan dengan mata jereng.

Serigala yang mengimpitku menjumpai nasib lain.

Pedang memotong lehernya dan melayanglah kepala yang terpenggal, mendarat disertai bunyi benyek, beberapa meter dari tempatku berada. Semburan panas darah merah segar melumuri

desyrindah.blogspot.com

mukaku.

Aku tidak berjengit. Tangan sejuk yang sudah tak asing mencengkeram pergelanganku dan menarikku.

"Ayahanda terlalu cakap melatih kami," kata Ptolemus sambil membantuku berdiri.

Kami berlari bersama-sama dan, kali ini, aku menengok ke belakang.

Ibunda membungkuk di atas tubuh Ayahanda sambil meraba-raba. Ayahanda mencoba bangun, tetapi benturan membuatnya sempoyongan. Dia masih hidup.

"Selamat tinggal, Evangeline," seorang pria lain berkata.

Julian Jacos keluar dari koridor sebelah beserta Anabel, yang sedang menggoyang-goyangkan jemarinya. Tanpa repot-repot melirikku, wanita itu mendekat sambil mengangkat tangan. Betapa mematikan senjata yang dimiliki perempuan sekecil ini.

"Lari, Larentia." Kulawan hasrat untuk menutup telinga. Suara merdu Julian tidak ditujukan kepadaku, tetapi kesaktian sang penyanyi menggetarkan udara, sepekat larutan gula kental. "Lupakan anak-anakmu."

Ibuku sontak tergopoh-gopoh secepat tikus mata-matanya.

"Larentia!" celetuk ayahku dengan suara berdeguk, sulit bicara karena linglung.

Namun, dia jelas masih bisa menjerit.

Kutinggalkan dia di tangan Anabel dan Julian. Untuk menyambut entah nasib apa yang mereka haturkan untuk Raja Retakan.

Di luar, kabut telah turun secara total, menyelimuti alun-alun dengan selubung kelabu yang terlampau pekat sehingga tidak mungkin merupakan gejala alam belaka. Wren tampak seperti siluet, tengah menanti kami, sosoknya yang ramping kontras dengan bayangan-

desyrindah.blogspot.com

bayangan lain yang tengah meringkuk dalam satu formasi. Pasukan Cal, mungkin bahkan satu legiun, berdasarkan jumlahnya.

Wren melambai begitu melihat kami. "Ke sini!" dia berseru, kemudian berbalik ke arah para prajurit dan melebur ke dalam kabut.

Ada yang menggelayut di tepi persepsiku, sesuatu yang berat sampai-sampai terasa dari jarak sejauh ini. Kapal-kapal Lakelands. Pasti itu. Di atas, tak terlihat, pesawat-pesawat jet memelesat bolak-balik. Entah dari mana, rudal-rudal mendesing dan meledak, pastinya tengah menjalarkan api di tempat armada berada. Aku merasa terperangkap oleh kabut, terbutakan. Aku hanya bisa mencurahkan fokus kepada Wren dan Ptolemus, terus mendekatkan diri dengan siluet mereka sementara kami menerobos legiun yang tengah berderap. Segelintir serdadu memperhatikan saat kami melintas, tetapi tidak ada yang coba-coba menghentikan. Dalam waktu singkat, Markas Perang sudah mengabur di kejauhan, ditelan oleh kabut.

Kami menyeberangi Alun-Alun secara diagonal, menuju Balai Keuangan. Perasaan janggal yang sudah tak asing menghinggapiku saat aku teringat akan pernikahan Maven. Alun-alun juga menjadi medan tempur kala itu dan dia lantas kabur ke kereta, sarana pelariannya yang berharga. Aku tidak pernah menyukai kendaraan tersebut, tetapi kutepis kegelisahanku. Kereta adalah sarana tercepat untuk keluar dari sini, sekaligus yang paling aman. Kami niscaya sudah jauh dari kota bahkan sebelum pertempuran usai.

Lalu ….

Aku tidak punya waktu ataupun energi untuk berpikir lebih lanjut.

Kabut disusul tiba-tiba oleh hujan, yang menderas dalam sekejap. Aku sudah basah kuyup dalam hitungan detik, sedangkan alun-alun menjadi licin, memaksa kami memperlambat laju jika tidak ingin mengalami patah kaki. Di sungai, terdengar gemuruh mirip bunyi genderang, menggelegar dan berirama. Gelegar tersebut

desyrindah.blogspot.com

mengguncangkan tanah yang kupijak.

Kapal-kapal tengah menembaki kota dengan senjata berat, memberondong Archeon Timur serta Barat.

Aku mengulurkan tangan untuk memegangi Ptolemus, jemariku sontak tergelincir di baju tempurnya yang basah. Gempuran Lakelands niscaya mencapai bagian kota yang ini juga, maka kukuatkan diri untuk menyambutnya.

Instingku tidak keliru.

Rudal pertama mendesing ke atas gerbang Alun-Alun, nyaris tidak kelihatan di balik selubung kabut. Aku tidak melihat di mana rudal itu mendarat, tetapi berdasarkan dentuman dahsyat di belakang kami, kutebak Istana Api Putih baru saja terkena hantaman langsung. Gelombang kejut melontarkan sejumlah prajurit dan membuat kami sempoyongan. Ptolemus dan aku menjadikan baju tempur sebagai jangkar kami, sedangkan Tolly menangkap Wren sebelum dia jatuh, memeganginya kuat-kuat.

"Terus bergerak!" teriakku, meningkahi desing proyektil yang kali ini meledak kira-kira di dekat Markas Perang.

Orang lain berteriak juga, membentakkan perintah yang nyaris tak terdengar di tengah-tengah keributan. Kelebatan api mengiringi suaranya, membelah kabut di dekat kepala pasukan. Pidato menggugah yang sudah Cal ramu kini sia-sia saja. Suasana terlalu berisik, terlalu basah, sedangkan para prajuritnya terlalu sibuk memperhatikan armada yang tengah menyesaki sungai. Namun, para prajurit terus melangkah maju sambil terhuyung-huyung, dalam rangka mengikuti entah perintah apa. Instruksi agar berbaris di tebing, barangkali. Mengonsentrasikan serangan ke sungai di bawah.

Kami mendadak terbawa arus.

Legiun menghanyutkan kami bagaikan ombak. Kusikut tubuh-tubuh

desyrindah.blogspot.com

berseragam, mencermati wajah-wajah Perak untuk mencari Ptolemus dan Wren. Mereka masih dekat, tetapi jarak di antara kami kian lebar. Aku mencerap tembaga di sabuk kakakku, berpegangan pada sensasi itu baik-baik.

"Minggir!" hardikku, berusaha menembus massa. Menggunakan baju tempur untuk mendorongku ke depan, menggunakan Ptolemus sebagai suar. "Minggir!"

Desing yang berikut lebih dekat, menyasar target dengan jitu seperti palu yang jatuh dari langit. Proyektil, bukan rudal. Lebih kecil, tidak dipandu, tetapi tetap mematikan. Sekalipun terpisahkan, Ptolemus dan aku serempak mengangkat tangan, mengerahkan tenaga semaksimal mungkin untuk mencurahkan kesaktian kami.

Kusambar tabung torpedo dari baja, menggertakkan gigi karena kepayahan menghentikan proyektil yang bergerak cepat. Meski begitu, kami nyatanya berhasil dan, sambil mengerang berbarengan, melemparkan misil itu ke dalam kabut. Mudah-mudahan saja proyektil itu meledak di tengah-tengah armada Lakelands. Segelintir telkie anggota legiun Cal berbuat serupa, bersatu untuk menepiskan proyektil dan rudal. Namun, misil yang memelesat keluar dari kabut terlalu banyak, nyaris menghujani kami.

Pesawat-pesawat Angkatan Udara melaju di sela-sela awan, masih meliuk-liuk di angkasa, memberondong armada dengan tembakan sebisa mereka. Bukan hanya Angkatan Udara Norta yang berada di atas sana. Lakelands juga mengutus skuadronnya sendiri, sedangkan Piedmont turut mengirimkan pesawat, sekalipun berjumlah lebih sedikit. Gara-gara gemuruh kapal dan desing pesawat jet, aku praktis tidak bisa mendengar isi pikiranku sendiri. Kegaduhan semakin diperparah oleh senapan-senapan Norta. Dari belakang tembok-tembok sekeliling Alun-Alun Caesar dan tonggak-tonggak penopang Jembatan Archeon, serdadu-serdadu bersenapan memuntahkan lidah api dan besi panas. Segelintir telkie turut berdiri sana, menggunakan kemampuan

desyrindah.blogspot.com

untuk melemparkan bahan peledak dengan akurasi mematikan.

Archeon dibangun supaya kuat menghadapi serangan dan keberlangsungan kota inilah yang saat ini telah diperjuangkan oleh para prajurit.

Angin bertambah kencang, barangkali berkat kesaktian para penenun angin kami sendiri. Klan Laris masih bersekutu dengan Cal dan mereka mengerahkan kemampuan secara total. Angin ribut meraung-raung di alun-alun, bertiup dari suatu tempat di belakang kami. Angin menepis sejumlah proyektil dan rudal hingga keluar jalur, sedangkan segelintir tercebur ke sungai dan sebagian lainnya berputar ke dalam kabut. Aku memicingkan mata demi menghalau angin yang menampar-nampar, terus memantau Ptolemus dan Wren dalam pandanganku, tetapi angin ribut memaksa para prajurit untuk merapatkan barisan, alhasil mengimpit kami di tengah-tengah mereka.

Sambil menggertakkan gigi, aku merangsek maju dengan susah payah, menyelinap ke bawah ketiak, menyempil melalui senjata-senjata dan tubuh-tubuh. Tiap langkah berat bukan main, dipersulit oleh angin yang melecut-lecut, hujan lebat, serdadu yang berdesakan. Kerumunan orang terumbang-ambing ke sana kemari, sama seperti sungai di bawah yang kini berbuih putih dan kian meninggi.

Tanganku mencengkeram pergelangan Tolly, baju tempurnya terasa dingin di jemariku. Dia menarik napas sambil menarikku sejauh beberapa meter terakhir, hingga aku aman di sisinya. Kakakku juga mendekap Wren, lengannya merangkul kami rapat-rapat.

Sekarang apa?

Kami harus keluar dari kerumunan orang, tetapi tembok-tembok dan bangunan di sekeliling Alun-Alun mengurung pasukan, mengalirkan kami semua ke arah Jembatan Archeon. Dari jarak sejauh ini saja, aku bisa melihat Cal berkat baju tempur semerah darah yang mencolok di tengah-tengah badai. Posisinya lebih tinggi daripada yang

desyrindah.blogspot.com

lain, sebab dia tengah menjejak tembok batu di samping gerbang yang terbuka.

Dengan bodohnya menjadikan diri sendiri sebagai sasaran empuk.

Penembak jitu piawai barangkali bisa mengenainya dari jarak satu kilometer jika mereka repot-repot mencoba.

Namun, Cal mengambil risiko itu demi membangkitkan semangat juang pasukannya, meneriakkan yel-yel kepada para prajurit selagi mereka menerjang ke jembatan. Makin banyak saja proyektil yang melambung ke arah Cal, tetapi dia melambaikan tangan, sontak meledakkan misil-misil itu di tengah udara sebelum mencederainya.

Di Jembatan Archeon, prajurit-prajurit Perak melebur ke dalam kabut. Aku bisa menebak tujuan mereka. Saat ini saja, tembakan yang menggelegar dari kapal-kapal telah mulai kehilangan ritmenya. Kucoba untuk tidak membayangkan prajurit-prajurit Norta yang bertarung di geladak kapal, berhadapan dengan kekuatan penuh pasukan Ratu Cenra dan Pangeran Bracken.

Kalau kalian berdua bisa naik ke kapal tempur lagi …. Suara Cal terngiang-ngiang. Kuteguhkan hati untuk menepis rasa malu yang menyentilku. Aku tidak mau menceburkan diri ke dalam pertempuran ini, yang lagi-lagi berlangsung di perairan. Tidak sementara mereka berada di sungai sana.

Kami mesti kabur, mumpung masih ada kesempatan.

"Maju terus!" teriakku, berharap Tolly bisa mendengarku di tengah keributan.

Balai Keuangan kini berada di belakang kami, tiap langkah mengantarkan kami kian jauh dari gedung tersebut. Aku terus terpepet dan terdorong dari segala arah sampai-sampai aku sesak napas.

Tinggal sedikit baju tempur yang masih menempel di tubuhku—ayahku sudah melucuti sebagian besar—tetapi logam yang masih tersisa

desyrindah.blogspot.com

memipih di sepanjang lenganku hingga membentuk tameng bundar. Ptolemus meniru tindakanku dengan membentuk lempeng mulus di lengannya. Kami menggunakan tameng sebagai pelantak tubruk, menggunakan kesaktian dan tenaga otot untuk melawan arus massa. Upaya kami ternyata membuahkan hasil, pelan tetapi pasti menciptakan ruang di sekeliling kami sehingga kami leluasa bergerak.

Hingga baju tempur merah mengadang kami, membawa serta bola api merah yang berdenyut-denyut di satu tangan.

Sementara Cal memandangi kami bergantian, aku menantikan kecamannya. Lidah apinya bergerak-gerak, pantang dipadamkan oleh hujan. Di sekeliling Cal, para prajurit berderet untuk melindunginya.

Air hujan mengucur di wajahnya, menguap di kulitnya yang terbuka.

"Berapa orang yang kalian bawa?" tanya Cal, nyaris tak terdengar.

Aku berkedip-kedip untuk menghalau air hujan, kemudian menunjuk Wren dan Ptolemus sambil bengong.

"Ayahmu, Evangeline. Dia akan kabur bersama berapa orang?" Cal mengayunkan langkah panjang ke depan sambil terus menatap mataku lekat-lekat. "Aku perlu tahu masih memiliki berapa orang anak buah."

Rasa lega menyebar di dadaku. Aku menggeleng, awalnya lambat-lambat, kemudian makin cepat.

"Aku tidak tahu," gumamku.

Ekspresi Cal tidak berubah, tetapi aku sekejap merasa bahwa bola api di tangannya menyala sedikit lebih terang. Tatapannya lagi-lagi tertumbuk kepada kakakku dan aku silih berganti, menimbang-nimbang kami berdua. Aku membiarkan perhatiannya menyapuku begitu saja seperti hujan dan kabut serta asap yang membubung. Tiberias Calore bukan lagi masa depanku.

Dia kemudian menepi tanpa sepatah kata pun, diikuti para prajuritnya. Mempersilakanku melewati alun-alun berubin licin.

desyrindah.blogspot.com

Selagi melintas, aku merasakan secercah kehangatan dari tangannya yang melayang-layang ke dekat tanganku. Kuduga dia hampir saja memelukku. Cal memang aneh sedari dulu, berbeda dari orang-orang Perak lain. Cenderung lembut dan janggal, sedangkan Kaum Perak pada umumnya dibesarkan untuk menjadi keras dan buas.

Alih-alih memeluknya, kucengkeram lengannya sesaat saja. Menarik Cal mendekat untuk mengucapkan bisikan terakhir, celetukan terakhir dari Evangeline Samos sebelum menghilang. Tanpa mahkota, tanpa keluarga, tanpa warna-warni klannya. Untuk menjadi sosok yang baru sepenuhnya.

"Kalau untukku belum terlambat, untukmu juga belum."

Ketika kami duduk di kereta berlampu kelap-kelip dan bermesin menggerung, barulah aku samar-samar mempertanyakan di manakah rel ini berujung.

Kami harus berjalan kaki cukup jauh untuk mencapai Montfort nanti.[]

desyrindah.blogspot.com

33

Mare

AKU MASIH BELUM TERBIASA berambut ungu.

Warnanya tidak semencolok rambut Ella, paling tidak. Aku hanya memperkenankan Gisa mengecat ujung-ujung yang beruban, sedangkan akar rambut kubiarkan tak terjamah. Aku memuntir rambut dengan jari, memandangi warnanya yang aneh sambil melangkah. Sekalipun janggal, warna baru ini memekarkan kebanggaan dalam diriku. Aku seorang elektrikon dan aku tidak sendirian.

Selepas serangan pertama ke Archeon, Maven dan para penasihat setianya menggagas proyek untuk meruntuhkan atau membanjiri jaringan terowongan bawah tanah nan ekstensif di bawah kota. Proyek tersebut terutama dikonsentrasikan di sisi selatan, yang terowongannya paling banyak dan mengarah ke reruntuhan Naercey di mulut Sungai Ibu Kota. Davidson awalnya menyarankan agar kami meluncurkan serangan dari kota terbengkalai tersebut, tetapi Farley dan aku mementahkan usul itu. Maven juga sudah menghancurkan kota tersebut, alhasil mencerabut Barisan Merah dari benteng pertahanan mereka yang terkuat. Terilhami oleh Barisan Merah, Maven berinisiatif untuk membangun terowongan sendiri dan menyiapkan kereta pelarian. Sekalipun aku tidak yakin, apalagi sedalam ini dan setelah selama ini di bawah tanah, kuperkirakan terowongan yang tengah kami lalui nantinya akan tersambung dengan rel kereta.

Kompas internalku berputar-putar, sia-sia mencari arah utara. Untuk mengarungi terowongan, kami harus berpegang pada informasi yang dimiliki Barisan Merah. Dan, sekalipun tindakan ini bodoh, kami juga harus mengandalkan Maven karena hanya dia seorang yang mampu

desyrindah.blogspot.com

memandu kami sampai ke jantung kota. Jumlah total serdadu Montfort dan Barisan Merah terlalu banyak sehingga kami tidak mungkin melakukan serangan dari udara saja, atau sungai saja, atau darat saja. Kami harus melakukan ketiga-tiganya.

Sudah nasibku untuk meraba-raba dalam kegelapan, berjalan selama berjam-jam di bawah berton-ton batu dan tanah.

Maven tampak sebagai siluet gelap belaka, diterangi dari belakang oleh lentera-lentera kami. Dia masih mengenakan seragam Montfort sederhana pemberian kami sewaktu dia dikurung. Celana panjang dan kemeja abu-abu pudar, yang berkain terlalu tipis dan kebesaran untuknya. Seragam tersebut membuat Maven terkesan lebih muda daripada sebenarnya, lebih tirus dan loyo daripada biasanya.

Aku bertahan di belakang, memanfaatkan Farley sebagai tameng manusia untuk menjadi pembatas di antara kami. Para penjaganya, yang terdiri dari orang-orang Merah dan darah baru berjumlah sama, masih senantiasa mendampingi. Tak seorang pun ragu-ragu, tangan mereka terus menempel ke pistol masing-masing yang disarungkan. Tyton berjalan di dekat kami, tak putus-putus berkonsentrasi kepada Maven. Mereka sudah siap bertindak andaikan ada yang tidak beres.

Aku pun begitu. Tubuhku seakan berdengung; bukan karena listrikku, melainkan karena tegang bukan kepalang. Sudah berjam-jam aku merasa begini, sejak Maven membawa kami ke bawah sini, membimbing kami melalui tingkap reparasi yang berjarak beberapa mil di utara kota.

Pasukan kami terus terseok-seok. Ribuan orang menyusuri kegelapan berliku-liku, mengayunkan langkah dengan kecepatan sedang yang konstan dan bergema di terowongan. Kedengarannya seperti detak jantung, berirama dan berdenyut, getarannya menjalar hingga tulang rusukku.

Di kananku, Kilorn turut berderap, cenderung tertatih-tatih sehingga

desyrindah.blogspot.com

luput menyamai lajuku. Dia tersadar sedang kuperhatikan dan kontan tersenyum kaku.

Kucoba membalas senyumnya. Dia hampir mati di Kota Baru. Aku ingat darahnya sempat terciprat ke bibirku. Kenangan itu membuatku kebas karena ngeri.

Teman lamaku membaca raut mukaku, bahkan dalam keremangan. Disikutnya lenganku. "Harus kau akui, aku punya bakat untuk bertahan hidup."

"Semoga saja terus begitu," aku balas bergumam.

Aku juga mengkhawatirkan Farley, sekalipun dia serbabisa dan panjang akal. Bukan berarti aku akan mengatakan itu kepadanya keras-keras.

Farley mengomandoi separuh pasukan darat—beranggotakan serdadu-serdadu Barisan Merah dan bekas prajurit Merah Norta yang membelot ke pihak kami sepanjang berbulan-bulan terakhir pemberontakan. Davidson memimpin yang separuh lagi, tetapi dia dengan senang hati berbaris bersama kami, mempersilakan Farley untuk menempati posisi terdepan.

Di depan, terowongan bercabang. Di cabang pertama, yang lebih sempit, tangga curam dari tanah padat memanjang ke atas. Cabang yang satu lagi sama seperti terowongan yang tengah kami susuri, lebar dan datar, tetapi cenderung menurun sedikit.

Maven melambat sambil berkacak pinggang di depan percabangan. Dia tampak geli akan penjaga yang mengiringinya, enam orang yang mengapitnya rapat-rapat.

"Ke mana?" bentak Farley.

Maven menyunggingkan seringai yang sudah tak asing sambil melirik Farley. Bayang-bayang membuat tulang pipinya tampak semakin cekung dan mata birunya semakin terang, demikian jernih dan dingin.

desyrindah.blogspot.com

Dia tidak menanggapi.

Farley menonjok rahangnya tanpa ragu-ragu. Darah perak menetes ke lantai terowongan, berkilat-kilat di bawah cahaya lentera.

Kukepalkan tangan ke sisi tubuh. Akan kubiarkan Farley menghajar Maven sampai jadi bubur jika situasi sedang lain, tetapi kami membutuhkannya saat ini.

"Farley," desisku, langsung berharap bisa menelan kembali kata tersebut begitu aku mengucapkannya.

Farley memandangku sambil mengerutkan kening, sementara Maven tersenyum lebar, memamerkan gigi-gigi keperakan.

"Ke atas," kata Maven singkat, menunjuk jalan yang lebih curam.

Bukan aku seorang yang sontak mengumpat pelan.

Jalur yang lebih sempit tidak sulit untuk dilalui, tetapi niscaya memperlambat kami. Maven tampaknya senang karena itu, menoleh ke belakang sambil cengengesan tiap beberapa menit. Kami harus berjalan tiga-tiga alih-alih dua belas-dua belas seperti semula, supaya muat di terowongan menanjak yang sempit. Terowongan segera saja menjadi gerah karena kepenuhan manusia, yang kesemuanya gugup dan resah. Tetes keringat mengalir di tengkukku. Aku lebih suka menyerbu ibu kota dengan kekuatan penuh, tetapi kurasa inilah yang harus kami lakukan.

Sebagian anak tangga tidak rata dan terlalu tinggi, alhasil memaksaku untuk memanjat. Kilorn hampir tertawa sewaktu menyaksikanku naik. Aku bisa mendatangkan badai petir, tetapi undakan tinggi ternyata di luar kemampuanku.

Perjalanan menanjak maksimal hanya setengah jam, tetapi rasanya seperti terseok-seok berhari-hari dalam kegelapan nan hening. Kilorn sekalipun membungkam mulutnya rapat-rapat. Kami semua tegang, seolah ada awan gelap yang membayangi barisan panjang prajurit. Apa

desyrindah.blogspot.com

yang akan kami jumpai sesampainya di permukaan tanah?

Kucoba untuk tidak melirik Maven, tetapi insting menggerakkan fokusku sehingga tertuju pada siluet tubuhnya. Aku tidak memercayainya sama sekali. Aku menduga dia akan memelesat tiba-tiba ke sebuah relung, menghilang, dan melarikan diri. Namun, dia terus berjalan dengan kecepatan tetap dan langkah pasti.

Jalan kembali mendatar, terhubung dengan terowongan lebih lebar yang berdinding membulat dan bertiang-tiang batu. Udara lebih dingin, membuat badanku yang kegerahan menggigil.

"Menurutku kau tahu kita di mana," kata Maven, suaranya berkumandang sampai ke telingaku. Dengan satu tangan, dia melambai ke tengah-tengah lantai terowongan.

Rel baru berkilauan, memantulkan sinar lentera kami.

Kami telah sampai di kereta pelarian.

Aku menelan ludah untuk menelan rasa takut yang terbit di tenggorokanku. Tidak lama lagi. Semua orang juga tahu, berdasarkan riuh rendah kesibukan yang seketika merebak dalam barisan kami. Dari sini, pasukan Farley bisa dengan mudah mencapai Istana Api Putih, Alun-Alun Caesar, dan tebing yang membatasi Archeon Barat. Sisanya, di bawah pimpinan Perdana Menteri Davidson dan Jenderal Swan, akan menyeberang di bawah sungai dan bergabung dengan Jenderal Palace, anggota terakhir Dewan Panglima yang masih beroperasi di Archeon. Jika semua berjalan sesuai rencana, kami niscaya sudah tumpah ruah di kedua bagian Archeon sebelum ada yang menyadari kehadiran kami. Dengan begitu, terjebaklah pasukan Lakelands di tengah-tengah.

Namun, akankah Cal bertarung bersama kami?

Harus begitu, kataku dalam hati. Dia tidak punya pilihan.

Tujuan resmi kami adalah mencegah kota jatuh ke tangan Lakelands. Itu bisa kami capai, setidaknya. Kami bisa melakukannya.

desyrindah.blogspot.com

Kilorn menyenggol lenganku dari samping, rupanya merasakan kegelisahanku. Kehangatan yang tiba-tiba membuatku menggigil lagi.

Di tepi persepsiku, ada yang menggelitik. Dengung listrik, dari kejauhan. Bukan di atas kami, anehnya, melainkan di depan. Kian lama kian dekat.

"Ada yang datang," celetukku keras-keras.

Tyton bereaksi serupa, tubuhnya menegang. "Mundur!" teriaknya sambil mendorong Maven ke dinding. Kami mengikuti, bergerak cepat sementara bunyi menggemuruh sampai ke telinga kami.

Mesin mendecit di depan, meluncur di rel dan terus memperpendek jarak. Lampu-lampu mengitari tikungan gradual, memancarkan cahaya terang yang menjadikan sinar lentera kami terkesan tidak ada apa-apanya sehingga aku mesti berpaling supaya tidak kesilauan.

Aku ujung-ujungnya malah memandang Maven, yang tidak berjengit. Dia bahkan tidak berkedip.

Kereta yang sudah tak asing memelesat lewat, tampak sebagai sekelebat logam kelabu yang bergerak terlampau cepat sehingga penumpangnya tak kelihatan. Namun, Maven tetap saja memelototi jendela-jendela gerbong yang melintas, mata birunya membelalak hingga sebesar piring. Dia memucat sampai lebih putih daripada rambut Tyton, sedangkan lehernya naik turun dan bibirnya merapat sehingga membentuk garis belaka. Ekspresi tersebut lenyap dalam sekejap. Maven dengan sigap mengendalikan emosi, tetapi momen singkat barusan sudah cukup untukku.

Aku mengenali manifestasi rasa takut pada diri Maven Calore dan saat ini dia takut. Karena alasan yang wajar.

Apa pun angan-angan yang sempat dia pupuk, apa pun rencananya untuk melarikan diri, baru saja lenyap bersama kereta tadi.

Dia memergoki bahwa aku memperhatikannya dan sudah membaca

desyrindah.blogspot.com

ekspresi yang memudar di wajahnya. Rahangnya menegang barang sedikit dan matanya mengamatiku perlahan, selembut belaian.

Kau tidak bisa lari dari perbuatanmu, aku ingin berujar keras-keras.

Dia menangkap pesanku.

Sementara kereta menghilang di kejauhan, mengabur di luar persepsiku, Maven memejam.

Kuduga dia sedang mengucapkan selamat tinggal.

Sama seperti lampu-lampu kereta, brankas Balai Keuangan menyilaukan saking putihnya.

Tyton memegangi leher Maven. Intimidasi ini dia lakukan untuk memaksa Maven berderap lebih cepat, memungkinkan kami untuk meningkatkan laju selagi naik ke tingkat brankas. Udara diramaikan bunyi senjata dan baju tempur yang sedang dicek. Senjata api yang diisi, bilah yang dicabut dari sarung, kancing yang dibetulkan, gesper yang dikencangkan. Pistol di panggulku masih terasa janggal dan membebani, alhasil aku harus memiringkan tubuh sedikit untuk mengompensasinya. Aku ragu akan menembakkan peluru di atas sana. Berbeda dengan Farley. Dia mencopot jaket, menanggalkan baju tersebut begitu saja untuk diinjak-injak oleh ratusan orang di belakang kami. Tanpa baju hangat merah, aku bisa melihat sekian banyak sabuk dan sarung senjata yang membelit punggung dan panggulnya, memuat setengah lusin senjata api berlainan dan amunisi untuk masing-masing, begitu pula radionya. Dia juga membawa pisau-pisau, yang kini kelihatan jelas. Diana Farley siap berperang.

Dari belakang kami, salah seorang anggota Barisan Merah mengeluarkan teriakan yang bergema janggal. Aku tidak bisa menangkap ucapannya, tetapi yang lain mengulangi kata-katanya. Sorak-sorai tersebut berkumandang di terowongan, menggemuruh seperti guntur. Berangsur-angsur, tersadarlah aku mereka sedang melantunkan apa.

desyrindah.blogspot.com

“Bangkit, untuk menyongsong merahnya rona fajar!”

Meskipun takut, aku merasakan bibirku membentuk cengiran liar spontan.

“Bangkit, untuk menyongsong merahnya rona fajar!”

Lorong spiral menjadi meriah berkat pekik tempur yang membahana.

Kami hampir berlari sehingga Maven harus berjuang untuk menyamai kecepatan Tyton. Farley menyamai laju sang elektrikon, mengarungi lantai marmer dengan langkah-langkah panjang.

“Bangkit, untuk menyongsong merahnya rona fajar!”

Suara Kilorn turut meninggi di tengah-tengah kegaduhan.

“Bangkit, untuk menyongsong merahnya rona fajar!”

Lampu-lampu di atas berkelap-kelip selaras dengan detak jantungku.

Aku menoleh ke belakang, mencermati barisan serdadu bersenjata merah dan hijau, Barisan Merah dan Montfort. Beragam wajah, berbagai warna kulit, kedua jenis darah, semua berbicara serempak sehingga menggemuruhkan suasana. Sebagian mengacungkan kepalan atau senjata atau dua-duanya, tetapi tidak ada yang membisu. Kami teramat berisik sampai-sampai aku praktis tak bisa mendengar suaraku sendiri.

“Bangkit, untuk menyongsong merahnya rona fajar!”

Aku memanggil petir, memanggil guntur, memanggil seluruh kekuatan yang tersisa di tubuhku. Aku bukan jenderal ataupun komandan. Aku tidak memiliki kapasitas untuk mencemaskan dan melindungi siapa-siapa di atas nanti, kecuali diriku sendiri, Kilorn, dan Farley, jika dia mengizinkan.

Selain itu, aku mencemaskan Cal, di mana pun dia berada. Sedang memimpin pasukannya, bertarung secara percuma demi melawan

desyrindah.blogspot.com

musuh yang berkekuatan lebih besar. Mempertahankan sebuah kota dari kehancuran yang barangkali sudah niscaya.

Yang keluar pertama dari pintu mahabesar Balai Keuangan adalah Tyton, yang menyongsong hujan sambil menggiring Maven. Sang Pangeran Belia tergelincir, sepatunya terpeleset di ubin basah Alun-Alun Caesar, tetapi Tyton terus memeganginya. Aku mengikuti, mengira Tyton akan langsung membunuh Maven yang saat ini saja sedang menggigil kehujanan. Menurut rencana, kami tidak akan membiarkan Maven selamat sampai perang ini berakhir. Lagi pula, kami sudah tidak membutuhkannya lagi.

Nyawanya bisa kami habisi saat ini juga.

Kemungkinan itu ternyata membuatku bimbang. Namun, keputusan tidak berada di tanganku.

Tyton tidak kunjung mengendurkan pegangan, hampir mencekik Maven. Dia tidak setemperamental aku dan yang lain-lain. Dia lambat naik darah, bahkan saat ini, selagi menahan Maven. Dia ternyata jago menahan seseorang yang teramat kami benci.

"Lakukan!" Aku mendengar Maven menghardik, kepalanya masih menunduk. Dia mengulurkan tangan nan putih dan aku memperhatikan bahwa jemarinya gemetaran di bawah terpaan hujan. Sama sepertiku, Maven tahu jalan ini berujung di mana.

Di belakang, makin banyak saja anak buah Farley yang membanjir ke Alun-Alun, masih menyorakkan slogan Barisan Merah. Mereka memenuhi ruang dengan warna merah dan hijau, yang sangat mencolok, bahkan di tengah-tengah kabut dan hujan. Aku mencurahkan fokus kepada sang raja yang sudah dijungkalkan, kini sedang bergidik tidak sampai seratus meter dari istananya sendiri. Aku tidak menggubris berondongan senjata api dan gelegar bahan peledak yang membahana di sekeliling kami.

"Kataku, lakukan," Maven kembali menggeram. Berusaha

desyrindah.blogspot.com

memprovokasi Tyton.

Atau aku.

Di atas kami, awan badai bergulung-gulung. Aku merasakan kilat sebelum sambarannya membelah langit dengan cahaya ungu dan putih, menandakan kehadiran kami. Biar Cal tahu kami di sini.

"Kau tidak berguna lagi bagi kami." Air hujan mengucur di wajah Maven, membekaskan jejak yang sudah tak asing di sana. "Cukup sampai di sini."

Dia pelan-pelan memakukan pandang ke mataku. Aku menyangka akan melihat duka atau kepasrahan karena kalah.

Bukan amarah nan dingin.

"Ty—" aku berujar, tetapi sebelum kata tersebut keluar secara utuh dari mulutku, proyektil keburu menghantam dinding Balai Keuangan yang berpilar-pilar dan meledak.

Kekuatan ledakan mengempaskan kami ke samping hingga terjatuh di lantai yang sudah licin. Batok kepalaku berderak gara-gara membentur ubin dan sekejap mataku berkunang-kunang. Aku mencoba berdiri dan malah jatuh lagi, menabrak Tyton yang sama linglungnya. Dia menahanku di bawah, menekanku supaya tiarap di Alun-Alun sementara lidah api menjilat-jilat ke atas kepala kami, membuat udara meretih.

"Maven!" aku menjerit, suaraku hilang ditelan riuh rendah pertarungan. Di tengah gaduhnya letusan senapan, rudal, dan mortir, serta deru angin dan hujan, teriakanku ibarat bisikan belaka.

Aku bisa merasakan Tyton menegang di sisiku. Dia mengangkat tubuh sambil bertumpu ke siku, kemudian menoleh ke sana kemari untuk mencari sosok kelabu berambut hitam di tengah-tengah keramaian.

Aku berguling, lalu berlutut sambil mengumpat. Untaian rambutku

desyrindah.blogspot.com

telah terlepas, menyebabkan helai-helai ungu nan asing tergerai berantakan. Kilorn berhenti mendadak di sampingku, wajahnya berkeringat dan merah padam sehabis berlari.

"Apa dia kabur?" sengal Kilorn, membantuku bangun.

Kepalaku sudah jernih, maka aku bisa berdiri kembali. Otot-ototku sontak menegang, siap untuk lagi-lagi berkelit dari serangan api. Tidak perlu. Biar bagaimanapun, bukan begitu caranya beraksi. Maven bukan pejuang.

"Dia kabur," aku mendengar diriku mendesis.

Aku bisa saja memburunya. Atau, aku bisa memastikan agar misi kami di sini ditunaikan hingga tuntas. Sekaligus melindungi teman-temanku agar tetap hidup.

Disulut oleh kebulatan tekad, kupaksa diriku untuk berbalik menghadap gerbang Alun-Alun dan jembatan di baliknya. "Kita punya tugas."

Meski suasana masih berkabut, aku samar-samar bisa melihat ratusan prajurit yang berjajar di jembatan dan kapal-kapal besar Lakelands yang menjulang di bawah. Di langit, pesawat jet bersayap kuning, ungu, merah, biru, dan hijau berkejaran seperti burung pemangsa mematikan. Aku tidak bisa melihat apa-apa di seberang sungai. Kota di sebelah situ tertutup kabut sepenuhnya. Setidaknya, Farley dan para perwira membawa radio. Mereka semestinya bisa berkomunikasi dengan Davidson di seberang sana.

Aku menggapai pergelangan tangan Tyton dan menariknya berdiri. Wajahnya merengut kelam, muak kepada diri sendiri.

"Maafkan aku." Kurasa aku mendengarnya berbisik. "Aku seharusnya langsung membunuh Maven mumpung bisa."

Aku berputar sambil mencari-cari Farley. "Begitu juga aku," aku bergumam sambil lagi-lagi melecutkan petir dengan marah ke langit.

desyrindah.blogspot.com

Di balik kabut, kilatan biru dan hijau berdenyut-denyut, seakan menanggapiku.

"Mereka sudah sampai di seberang," Kilorn menegaskan, menunjuk cahaya di kejauhan. "Rafe dan Ella. Pasukan Davidson."

Kendati Maven sudah kabur, bibirku berkedut-kedut karena ingin tersenyum. Kegembiraan karena merasa menang mekar barang sedikit di dadaku. "Wah, untunglah."

Bukan cuma untung.

Pusat pemerintahan Norta terletak di Alun-Alun Caesar—istana, gedung-gedung mahkamah, Balai Keuangan, dan Markas Perang—tetapi sebagian besar wilayah ibu kota sejatinya berada di seberang sungai. Sebelah sini barangkali lebih berharga, tetapi Archeon Timur lebih besar dan dihuni lebih banyak orang. Kaum Merah dan Perak. Sekalipun tentara Cal dikonsentrasikan untuk menyerang armada, warga Archeon Timur tidak akan dibiarkan melawan serbuan Lakelands seorang diri.

Farley sedang melayangkan pandang ke sepanjang jembatan, berdiri tegak dan gagah bagaikan patung sementara prajurit-prajurit bergerak di sekelilingnya. Para letnan meneriakkan perintah, mengatur pasukan agar membentuk formasi yang sudah direncanakan. Setengah membentuk pagar betis yang menghadap Istana Api Putih dan Markas Perang, yang barangkali masih ditempati sejumlah orang Perak anak buah Cal. Separuhnya lagi menghadap ke luar, memicingkan mata dari atas tebing untuk menyasar sungai atau memblokade Jembatan Archeon dari ujung.

Intinya memerangkap Cal di tengah-tengah, terkatung-katung di atas sungai dan armada Lakelands.

Kami menghampiri Farley secepat kilat, sedangkan para serdadu Barisan Merah dan Montfort membukakan jalan untuk kami. Tyton dengan sigap beraksi, menyetrum kapal-kapal di bawah dengan

desyrindah.blogspot.com

sambaran listrik putih. Bahtera-bahtera baja itu tampak kekar, seakan tidak dapat dihancurkan oleh siapa pun termasuk magnetron. Cahaya biru menggelegar di awan, lalu petir Ella menyambar haluan sebuah kapal tempur dan terdengarlah keriut nyaring logam yang robek. Aku memicingkan mata melampaui bibir tebing, untuk menelaah sungai. Permukaan air semestinya masih ratusan meter di bawah, tetapi jaraknya ternyata lebih dekat daripada yang kuingat. Mulutku menjadi kering ketika aku menyadari bahwa Lakelands pasti telah menaikkan permukaan sungai supaya kapal-kapal terbesar mereka bisa lewat.

"Air masih meninggi," kata Farley ke balik bahu sambil bergeser di atas tembok untuk memberiku tempat. "Kita tidak akan bisa kabur lewat jalur kedatangan kita."

Aku menggigit bibir, teringat akan terowongan di bawah kami. "Kebanjiran?"

Dia mengangguk. "Kemungkinan besar begitu." Matanya jelalatan, silih berganti memandangi sungai dan siluet-siluet di jembatan. Asap membubung beserta kabut, mengepul hitam dari sela-sela selubung putih dan kelabu pekat. "Untung kita sudah keluar."

Kilorn ikut naik ke tembok, lalu memosisikan diri di samping kami. Perhatiannya tertuju ke jembatan, bukan ke perairan. Dari sini, aku bisa melihat bahwa pasukan Cal bukan sedang mempertahankan jembatan, melainkan melancarkan serangan dari sana. Di balik kabut, samar-samar tampaklah manusia cepat yang berkelebat ke segala arah di geladak kapal-kapal di bawah, beserta para lengan perkasa, penghancur kerabat Anabel, dan orang-orang Perak lain yang memiliki kemampuan untuk pertarungan jarak dekat. Sejauh ini, yang paling efektif sepertinya adalah para pembeku dari Klan Gliacon. Berkat kesaktian merekalah kapal-kapal tempur yang lebih kecil kini berselubung es, mendekam beku di hadapan tonggak-tonggak penyangga jembatan.

Aku mendesah lega ketika tidak melihat api menjalar di kapal-kapal.

desyrindah.blogspot.com

Hanya kobaran api karena ledakan. Cal tidak turun ke bawah sana untuk bertarung langsung dengan armada Lakelands. Belum.

"Apa menurutmu dia tahu kita di sini?" Kilorn bertanya-tanya, masih memandangi jembatan.

Farley menggertakkan rahang. Dia menempelkan tangan ke panggul, bukan untuk memegangi senjata, melainkan radio yang tersandang di sana. "Cal sepertinya agak sibuk."

"Dia tahu," aku bergumam sementara petir ungu lagi-lagi membelah langit. Udara serasa pekat, seolah awan-awan telah turun untuk menyelubungi pertempuran yang menggila di hadapan kami. Aku berjengit saat rudal lagi-lagi mendesing di Alun-Alun kemudian menghantam sayap istana.

"Aku tidak melihat Maven," kata Farley sambil bergeser mendekatiku. Aku seketika merasa terbebani oleh tatapan matanya, biru jernih dan cerah bahkan di tengah-tengah kabut. "Apa sudah selesai?"

Aku menggigit bibir hingga nyaris berdarah. Mending rasa sakit yang menusuk daripada malu. Farley membaca keraguanku dan wajahnya seketika menjadi ungu.

"Mare Barrow—"

Derak radio memotongnya, alhasil menyelamatkanku dari amarahnya. Farley mencabut radio kemudian membentak ke mikrofon. "Jenderal Farley di sini."

Suara dari ujung sana bukanlah milik jenderal Dewan Panglima atau perwira Montfort, juga bukan suara Davidson.

Aku akan mengenali suara itu di mana saja, bahkan di tengah berondongan senjata yang berisik.

"Kukira kalian tidak akan kembali," kata Cal, distorsi listrik statis membuat suaranya terdengar cempreng dan jauh. Listrik di udara pasti

desyrindah.blogspot.com

mengganggu lalu lintas gelombang radio.

Terkesiap, aku memalingkan pandang dari Farley ke jembatan. Salah satu bayangan di balik kabut tampak memadat. Pundak bidang dan langkah pasti yang sudah tak asing, kian lama kian dekat. Aku bergeming, kakiku serasa lengket di tempat kami berpijak.

Farley cengar-cengir ke radionya. "Alangkah baiknya kau, meluangkan waktu untuk kami."

"Tata kramanya begitu," timpal Cal.

Sambil mendesah, Farley memiringkan tubuh sehingga menghadap sosok di jembatan yang sekarang berjarak tidak sampai lima puluh meter dari kami. Dikelilingi pengawal-pengawalnya, Cal berhenti sehingga menyetop rombongan tersebut. Kaum Perak tampak tegang, menanti perintah sambil menyiagakan senjata api mereka. Cal mengangguk kecil untuk menyapa kami. Sebaliknya, Farley mengerutkan alis dengan bimbang.

"Kutebak kau tahu kami akan melakukan apa, Cal," kata Farley.

Cal menanggapi hampir terlalu cepat. "Ya."

Farley menggigit bibir. "Jadi?"

Lama derak listrik statis terdengar, baru kemudian Cal bicara lagi. "Mare?"

Radio sudah di tanganku bahkan sebelum aku memintanya.

"Aku di sini," kataku sambil menatap matanya lekat-lekat dari balik jurang yang memisahkan kami.

"Apa sudah terlambat?"

Pertanyaan itu mengandung implikasi yang saking banyaknya sampai-sampai tidak terhitung.

Petir ungu, putih, hijau, dan biru berkilat-kilat di awan-awan, demikian dahsyat sehingga sempat menembus kabut dan menyilaukan

desyrindah.blogspot.com

kami. Aku memejam sambil tersenyum, merasakan denyut energi yang menjalar di sekujur tubuhku.

Ketika petir sirna, aku menjawab pertanyaan Cal dan semua yang dia maksud.

"Belum," aku memberitahunya, lalu mengembalikan radio kepada Farley.

Dia tidak menghentikanku selagi aku menuruni undakan tembok, sedangkan para pengawal Cal menepi saat aku melewati gerbang alun-alun yang sudah rusak untuk menghampirinya.

Dia mematung di ujung Jembatan Archeon, menantiku. Sama seperti sebelumnya, Cal mempersilakanku mendatanginya. Dia mempersilakanku menentukan kecepatan, memilih tujuan, membuat keputusan. Cal memercayakan segalanya ke tanganku.

Aku mengayunkan langkah secara teratur, tak terusik oleh gemuruh yang masih menggelegar dari bawah. Ada bunyi tumbukan, disertai keriut-keriut nyaring menjelang hancur lebur. Tabrakan kapal, barangkali. Aku praktis tidak memperhatikan.

Pelukan kami singkat saja, terlalu singkat, tetapi cukup. Aku bertopang kepadanya, memeganginya erat-erat selama aku berani, merasakan tubuhnya yang hangat dan padat menekanku. Dia berbau asap dan darah serta keringat. Lengannya bersilang di punggungku untuk mendekapku erat-erat ke dadanya.

"Cukup sudah aku mengenakan mahkota," gumamnya ke ubun-ubunku.

"Akhirnya," bisikku.

Kami melepaskan diri secara serempak, kembali mencurahkan perhatian kepada situasi yang tengah berlangsung. Kami tidak punya waktu untuk mengerjakan yang lain-lain, sedangkan aku pribadi tidak mampu memikirkan apa pun kecuali misi kami saat ini.

desyrindah.blogspot.com

Cal kembali mengangkat radio, satu tangannya masih memegangi bahuku.

"Jenderal, sepengetahuanku Volo Samos dan sebagian prajuritnya masih di dalam Markas Perang," katanya. Dari balik kabut, aku sekilas melihat bangunan yang menjulang di tepi alun-alun. "Hati-hati."

"Sip," timpal Farley. "Ada lagi yang lain?"

Dia sudah bergerak, meneriaki letnan-letnannya untuk menyampaikan masukan Cal. Kilorn dan Tyton mengapitnya seperti pengawal pribadi.

"Kami sedang berusaha memblokade sungai. Kalau kapal-kapal tidak bisa berputar balik ...."

"Mereka tidak bisa kabur," aku merampungkan kalimat itu untuknya sambil melirik kehancuran di kedua sisi kota. Rudal-rudal yang memelesat di atas menorehkan jejak berupa asap, seperti tinta di atas kertas, kemudian meledak.

Meskipun Cal sudah mengerahkan sekian banyak prajurit, juga pesawat-pesawat jet di atas, armada Lakelands sepertinya tidak mengalami kerusakan parah. Sementara aku melayangkan pandang, petir Ella lagi-lagi menyambar, tetapi ombak raksasa seketika datang menyambut, alhasil menyelamatkan salah satu kapal tempur. Gelombang tinggi berpendar angker sementara listrik menyala-nyala di dalamnya, kemudian menyurut dan berdebur kembali ke sungai. Yang barusan pasti ulah Ratu Cenra, mungkin dibantu anak perempuannya. Baru kali ini aku menyaksikan unjuk kekuatan sedahsyat tadi, padahal aku sudah sering bertemu orang-orang yang gemar pamer kekuatan.

Cal turut memperhatikan dengan wajah murung. "Kita harus menenggelamkan kapal-kapal, tapi mungkin tidak akan bisa. Selama masih ada sungai, mereka bisa mempergunakan air sebagai tameng. Saat ini saja, kita harus membanting tulang habis-habisan demi meminimalkan kerusakan yang diderita oleh kota."

desyrindah.blogspot.com

Dia mengumpat saat gelombang lagi-lagi menghalau berondongan senjata. “Mereka ujung-ujungnya akan kehabisan amunisi, ya ‘kan?” katanya masam.

Aku memelototi kapal-kapal musuh, mataku mencermati cangkang-cangkang bajanya. “Panggil teleporter. Kita bisa menaikkan penghancur Lerolan dan Evangeline ke atas kapal. Biar mereka melubangi kapal itu.”

“Evangeline sudah pergi.”

“Tapi kau bilang ayahnya …”

Entah mengapa, Cal anehnya tampak bangga. “Evangeline memutuskan untuk mengambil kesempatan.”

Kesempatan untuk lari dan meninggalkan semua ini. Aku tidak membutuhkan daya imajinasi untuk menerka tujuan pelariannya. Atau dengan siapa dia lari. Sama seperti Cal, aku anehnya merasa bangga sekaligus terkejut.

“Kereta,” ujarku, hampir cengengesan sendiri. Kerja bagus, pikirku, mau tak mau.

Cal mengangkat alis. “Apa?”

“Di terowongan, kami melihat kereta Maven bergerak. Pasti Evangeline yang menumpanginya,” jawabku. Aku meringis karena ternyata tidak enak menyebut nama itu. Mulutku terasa kecut dibuatnya. “Omong-omong, adikmu di sini,” celetukku.

Suhu di sekitar kami naik beberapa derajat. Cal melongo kaget. “Maven?”

Aku mengangguk. Pipiku memanas. “Dia membimbing kami ke dalam kota. Untuk membalas dendam kepadamu.”

Dengan mulut yang masih menganga, Cal mengusap-usap wajah. “Yah, sayang aku tidak bisa berterima kasih kepadanya,” dia akhirnya

desyrindah.blogspot.com

bergumam sambil tersenyum pura-pura. Aku tidak tertawa, hanya sanggup menggigit bibir. “Kenapa ekspresimu begitu?”

Percuma berbohong. “Dia meloloskan diri.”

Cal memandangku sambil mengerjap. Rudal lagi-lagi melejit lewat. “Ini waktu yang aneh untuk melontarkan candaan aneh, Mare.”

Rasa marah, terkejut, dan gemas kentara sekali campur aduk dalam diri Cal. Lidah api memercik dari gelang di tangannya dan dia serta-merta memperbesar api tersebut menjadi bola. Dia melemparkan bola api ke balik jembatan, sekejap menyibakkan kabut hingga berdesis.

“Jadi, dia berada di kota ini,” gerutunya. “Fantastis.”

“Tolong kau awasi Kilorn dan Farley. Biar aku yang mencari dia,” ujarku buru-buru sambil memegangi lengannya. Lempeng-lempeng baja yang kupegang serasa baru saja dikeluarkan dari oven.

Cal menepisku dengan lembut. Dia kembali melirik Alun-Alun sambil menggertakkan gigi. “Tidak, biar aku saja.”

Aku selalu lebih cepat daripada Cal sedari dulu. Aku dengan mudah berkelit darinya, kemudian berpijak kuat-kuat di antara dia dan Alun-Alun. Dengan tangan terulur, kutahan dadanya. “Kau agak sibuk,” ujarku sambil mengedikkan kepala ke arah armada di bawah kami.

“Agak,” desahnya.

“Bisa kubereskan.”

“Aku tahu kau bisa.”

Sementara baju tempurnya menghangat di bawah tanganku, dia meraih jari-jariku.

Kemudian, jembatan bergoyang karena terkena gempuran, belasan kali, dari segala arah. Dari atas, dari bawah. Rudal, proyektil. Gelombang tinggi menampar tonggak-tonggak penyangga jembatan hingga memercikkan air ke tempat kami berdiri. Cal kehilangan

desyrindah.blogspot.com

keseimbangan karena keberatan baju tempur dan sontak jatuh tersungkur, sedangkan aku mesti berjuang untuk tetap tegak.

Hanya saja, mustahil untuk tetap tegak.

Jembatan Archeon yang bertingkat tiga membengkok di tengah dan melesak. Tidak sukar untuk memperkirakan penyebabnya. Ledakan lagi-lagi terjadi, menggetarkan struktur mahabesar dari besi dan baja sehingga cuil di mana-mana. Puing-puing tersebut berguguran, jatuh beserta tiang-tiang penopang utama jembatan.

Kusambar lengan bawah Cal, yang tengah tertatih-tatih untuk bangkit kembali. Akan kuseret dia jika bisa, tetapi baju tempurnya terlalu berat.

"Tolong!" teriakku sambil menoleh kepada para pengawalnya.

Para prajurit Lerolan, kerabat neneknya sendiri, dengan tangkas menarik Cal supaya berdiri. Namun, jembatan merintangi upaya kami, ambruk semakin cepat disertai derit nyaring dari segala arah yang mengumumkan keruntuhannya.

Aku menjerit ketika lantai ambrol di bawah kaki kami, menghantam tingkat berikutnya yang berjarak sembilan meter di bawah. Aku jatuh secara menyamping, terempas kuat sekali sampai-sampai igaku retak. Sambil mendesis untuk menahan rasa nyeri yang merambati, aku berusaha berguling dan menaksir posisiku. Turun dari jembatan, turun dari jembatan bertalu-talu dalam kepalaku.

Cal sudah berlutut sambil mengulurkan tangan. Bukan untuk memegangiku.

Untuk menghentikanku.

"Jangan bergerak!" teriaknya sambil meregangkan jemari.

Aku mematung di tengah langkah, lenganku memeluk rusuk.

Pupil Cal besar dan gelap, membelalak saking takutnya, membuat

desyrindah.blogspot.com

matanya tampak sangat mencolok.

Armada masih menghujani kami habis-habisan dengan tembakan senjata berat, tetapi bukan itu yang kudengar. Bunyi selirih bisikan, tetapi lebih gawat.

Derak bangunan retak. Gemuruh menjelang roboh.

"Cal—"

Ambruklah segalanya di bawah kami.[]

desyrindah.blogspot.com

34

Cal

AKU JATUH SEPERTI BATU.

Baju tempur merepotkan nan percuma, yang selama ini hanya memperlambatku, tidak bisa melindungi ketika aku jatuh tiga puluh meter menuju air yang menggelora. Baju tempur ini tidak bisa menyelamatkanku, sedangkan aku tidak bisa menyelamatkan Mare. Tanganku mencakar-cakar udara, demi meraih apa saja yang bisa digenggam, tetapi jemariku semata-mata membelai kabut. Aku bahkan tidak sanggup berteriak.

Puing-puing berjatuhan bersama kami. Aku menguatkan diri untuk menyambut tumbukan beton padat, yang barangkali akan meremukkanku sebelum aku tenggelam. Mungkin lebih baik begitu.

Aku membuka mata lebar-lebar untuk mencari Mare, bahkan saat sungai menyongsongku.

Ada yang mendekap perutku erat-erat, mengimpit demikian kuat hingga napasku terkuras dari paru-paru. Penglihatanku berkunang-kunang. Jika begini terus, bisa-bisa aku pingsan.

Atau tidak.

Aku meraung saat sungai dan kabut serta jembatan roboh menghilang begitu saja, ditelan kegelapan. Sekujur tubuhku menegang dan, ketika membentur sesuatu yang padat, aku mengira seluruh tulangku akan remuk menjadi debu.

Namun, tidak ada yang patah.

“Aku tidak tahu raja bisa menjerit seperti barusan.”

desyrindah.blogspot.com

Mataku terbuka serta-merta dan melihat bahwa Kilorn Warren berdiri menjulang di depanku, senyum ramah tersungging di wajahnya yang pucat. Dia mengulurkan tangan dan aku menggapainya dengan penuh terima kasih, memperkenankannya membantuku berdiri.

Si teleporter berseragam hijau Montfort menonton sambil terengah-engah sedikit. Dia berbadan kecil, hampir sekecil Mare, dan dia mengangguk singkat kepadaku.

"Trims," sengalku, masih berusaha mencerna kenyataan bahwa aku belum mati.

Perempuan itu mengangkat bahu. "Hanya mengikuti perintah, Sir."

"Mungkinkah kita terbiasa berteleportasi?" kata Mare dari jarak beberapa meter, masih berlutut. Dia meludah sedikit, mukanya tampak pucat pasi.

Teleporter yang memindahkan Mare, Arezzo, sang perwira Montfort, memandanginya sambil cengar-cengir. "Apa kau lebih memilih alternatifnya?"

Mare hanya memutar-mutar bola mata. Dia melirikku dan mengulurkan tangan untuk minta bantuan. Kilorn memapahnya dari samping, sedangkan aku dari sebelahnya lagi, dan bersama-sama kami membantunya berdiri. Mare mengebuti tanah dari seragam Barisan Merah yang dia kenakan, sekadar supaya tidak menganggur. Dia segelisah aku, sekalipun dia pantang menunjukkan keresahan tersebut. Menurutku wajar jika kita terguncang setelah diselamatkan dari maut, tak peduli sudah sesering apa.

"Berapa orang yang jatuh?" tanya Mare, tidak kunjung mendongak.

Aku menggigit bibir dan melirik ke segala arah, melihat segelintir pengawal Lerolan tengah memulihkan diri di sekitar kami. Teleporter hanya bisa membantu sebagian orang, padahal aku tadi menempatkan ratusan prajurit di jembatan, sedangkan di bawah malah terdapat lebih

desyrindah.blogspot.com

banyak orang lagi. Perutku melilit-lilit karena membayangkan betapa banyak korban jiwa yang jatuh. Sambil menabahkan hati, aku mencermati sekeliling dan menyadari bahwa kami telah kembali ke ujung jembatan, berada di tengah-tengah pasukan Farley yang sedang bergegas membentengi bibir tebing. Puing-puing Jembatan Archeon, yang ambruk di tengah, masih berdiri, sedangkan sungai bergejolak di bawahnya. Salah satu kapal Lakelands terjepit, tenggelam di bawah bobot tiang-tiang penopang jembatan yang bertumbangan seperti pohon diamuk badai. Lambung bajanya kian lama kian memerosot ke dalam air. Bobot jembatan semata-mata terlampau berat, bahkan bagi Ratu Lakelands.

Kabut tebal menyulitkanku melihat jauh-jauh, tetapi mudah-mudahan saja sebagian besar pasukanku sudah berhasil menyeberangi jembatan. Jumlah kami tidak banyak, tetapi tiap nyawa yang menjadi korban menambah berat beban yang sudah kupikul. Saat ini saja aku merasa nyaris remuk karena terpukul, padahal pertempuran ini masih jauh dari usai.

Mare beranjak untuk berdiri di sampingku. Dia menerawang, sama sepertiku, sedangkan jemarinya menggapai tanganku barang sekejap, kemudian melepaskan diri dengan enggan. “Aku harus mencarinya,” bisik Mare.

Kendati ingin membantu, aku tak bisa. Tidak, kecuali aku ingin menyerahterimakan komando tertinggi kepada Nanabel atau malah Julian. Keduanya tidak memiliki kapasitas untuk melindungi Archeon sebagaimana mestinya, juga akan kerepotan untuk berkoordinasi dengan Diana Farley.

“Sana,” kataku kepada Mare sambil menekankan tanganku ke ceruk kecil punggungnya. Sambil mendesah berat, kudorong dia. Untuk mencari adikku. Untuk membunuhnya. “Singkirkan dia.”

Akulah yang semestinya bertindak. Aku seharusnya menguatkan

desyrindah.blogspot.com

nyaliku untuk itu. Namun, aku tidak sanggup. Aku tidak sanggup menanggung beban mental karena membunuhnya. Aku tidak tega membunuh Mavey.

Sementara Mare menjauh, ditemani Kilorn, aku memejam dan menarik napas panjang patah-patah.

Berapa kali aku harus mengucapkan selamat tinggal kepada adikku?

Sudah berapa kali aku kehilangan dia?

"Sungai!" seseorang berteriak.

Aku seketika siaga satu, membiarkan insting mengambil alih. Sudah bertahun-tahun aku digembleng untuk menjadi pejuang dan panglima, untuk memvisualisasikan pertempuran yang terjadi beberapa jengkal di depanku, pun yang berkilometer-kilometer jauhnya. Aku serta-merta berusaha membayangkan Archeon, dibagi menjadi dua oleh Sungai Ibu Kota, yang sekarang disesaki armada Lakelands. Kami terputus dari Archeon yang sebelah sana, terisolasi di sini, sedangkan satu-satunya yang bisa menyeberangkan kami adalah para teleporter. Berapa jumlah mereka, aku tak tahu. Pastinya kurang, apalagi jika Lakelands memutuskan untuk mengalihkan perhatian ke tebing dan kepada orang-orang di sini.

Farley masih bertengger di tembok sambil menyandang senapan di pundak. Dia memicingkan mata melalui teropong untuk melihat ke bawah. Dia bergeming seperti patung, tampak seperti siluet yang berselimut kabut dan asap.

"Apa air sungai masih naik?" tanyaku, naik ke samping Farley supaya bisa melihat lebih jelas.

Dia mengoperkan teropong kepadaku sambil terus memelotot ke bawah.

"Makin cepat malah. Lihat ke hilir," imbuhnya, menunjuk ke selatan.

desyrindah.blogspot.com

Tidak sulit untuk melihat maksud Farley. Ombak putih yang menggeletar bergerak menghampiri, ditarik orang-orang Lakelands dari arah laut. Arus bergulung-gulung dengan kecepatan tetap, meruah hingga membentuk gelombang mahabesar nan mulus setinggi enam meter. Aku bertaruh permukaan sungai sudah meninggi paling tidak sembilan meter dari biasanya dan akan terus naik.

Gempuran rudal kembali mengenai muka tebing, memecahkan batu-batu hingga terlontar ke segala arah. Barisan Merah sudah membentengi bibir tebing ala kadarnya, tetapi keping-keping batu yang mencelat tetap saja menghujani kami. Aku menunduk sambil mengangkat lengan, sedangkan Farley semata-mata berpaling.

"Julian mengelola ruang kesehatan di barak bersama Sara Skonos. Sebaiknya siapkan kurir," perintahku, mengamati segelintir prajurit dengan muka berdarah-darah meninggalkan tebing.

"Anabel di mana?" timpal Farley. Dia kedengarannya mesti berusaha sekuat tenaga agar mampu berbicara dengan nada netral.

"Markas Perang."

"Dengan Samos?"

Aku ragu-ragu, teringat akan perkataan Evangeline sebelum penobatanku. Bahwa Julian dan Anabel sudah bersekongkol untuk membunuh Volo Samos. Dalam rangka mengenyahkan Retakan dari percaturan politik. Menjadikan mayatnya sebagai imbalan untuk mewujudkan kedamaian, setidaknya untuk sementara.

Kalaupun memang begitu, aku tidak akan menghentikannya.

"Barangkali," aku menukas, lalu serta-merta mengubah topik pembicaraan. "Apa rencanamu?" Diana Farley yang kukenal selalu memiliki gagasan atau bahkan kartu as tersembunyi. Kali ini pasti begitu juga. Apalagi saat ini dia disokong seluruh Barisan Merah dan Davidson. "Kau punya rencana, 'kan?"

desyrindah.blogspot.com

"Mungkin," timpal Farley. "Kau bagaimana?"

"Kami bermaksud mengurung armada. Memerangkap mereka di sungai, kalau bisa, memaksa mereka menerima gencatan senjata. Sayang ratu nymph tak terkalahkan di air."

"Masa?" Farley memandangiku sambil menyipitkan mata. "Kutebak si Iris sudah membuatmu trauma di Teluk Harbor."

Kucoba untuk tidak memikirkan kejadian itu. Tekanan air yang serasa meremukkanku, yang demikian cepat membenamkanku. "Barangkali."

"Yah, kalau begitu kita harus membalas."

"Baiklah. Aku minta penghancur, teleporter, cari tahu apakah kita bisa—"

Yang mengejutkan, Farley mengibaskan tangan untuk menepisku. Aku terperangah, tidak menyangka akan ditampik mentah-mentah. "Tidak perlu," kata Farley sambil berpaling dariku. Dia mengangkat radio dan memutar kenop untuk menghubungi saluran tertentu. "Perdana Menteri, bagaimana perkembangan di pihak Anda?"

Terdengar suara Davidson dan gema tembakan senjata. "Baik. Kami masih bisa mempertahankan wilayah ini. Sejumlah tentara Piedmont berusaha memanjat tebing, tapi mereka tidak menyangka akan menjumpai kami. Kami lemparkan saja mereka."

Aku membayangkan prajurit Piedmont berpakaian ungu-emas berjatuhan dari tebing. Diporakporandakan oleh pasukan darah baru.

"Bagaimana dengan pihak Anda, Jenderal?" pancing Davidson.

Farley menyeringai. "Saya ditemani Calore yang lebih bisa diajak bekerja sama, sedangkan Barrow mengejar yang satunya lagi."

"Perdana Menteri," kataku ke radio, "beberapa ratus serdadu Perak anak buah saya masih tersebar di sungai, sedang bertarung di kapal-

desyrindah.blogspot.com

kapal. Bisa Anda lindungi mereka?"

"Saya bisa memberikan lebih dari sekadar perlindungan. Akan saya kirim para teleporter sekarang juga untuk memindahkan mereka dari sungai," timpal Davidson.

"Teleporterku juga," tukas Farley. "Akan kita jemput mereka sebanyak-banyaknya mumpung situasi belum betul-betul memanas."

Kulirik dia sambil mengerutkan alis. "Akan ada kapal-kapal lain yang datang melalui sungai?"

Senyumnya mengembang. "Kira-kira begitu."

"Sekarang bukan waktunya untuk main kejut-kejutan."

"Wah, sepertinya kau sudah melupakan kehebatan kami, ya?" Farley terkekeh. Aneh rasanya melihat dia tertawa di tengah-tengah perang dan kehancuran. "Kita harus menunggu sampai air naik lebih tinggi lagi daripada sekarang. Untung bagi kita ratu nymph justru bersedia meninggikan air sungai."

Aku kembali menoleh ke perairan. Ombak yang menggelora berdebur dan mengangkat kapal-kapal sehingga lambungnya sejajar dengan bagian tebing yang lebih rendah. Jika ombak datang lagi, kami niscaya akan berhadap-hadapan dengan mereka. Kemudian, Lakelands tinggal membidikkan rudal dan proyektil lurus ke arah kami. Justru itu kemungkinan yang tak kuinginkan.

Farley tampak geli menyaksikan kebingunganku. "Aku lega kau memutuskan untuk memahami jalan pikiran kami, Cal."

"Jalan yang benar," timpalku. "Jalan yang sudah seharusnya diambil."

Senyumnya pupus, tetapi bukan karena tidak senang. Terkejut, barangkali. Untuk kali pertama, sentuhannya lembut, didorong oleh kasih sayang. Jemarinya menyenggol bahuku.

desyrindah.blogspot.com

“Tidak ada raja-rajaan lagi, Calore.”

“Tidak ada raja-rajaan lagi,” aku membeo.

Alih-alih mendengar teriakan Farley, rudal, kapal, air, jeritan prajurit yang terluka, aku justru mendengar suara ibuku. Suaranya dalam bayanganku, paling tidak.

Cal tidak boleh seperti moyangnya.

Ibuku menginginkan jalan hidup tertentu untukku, sama seperti ayahku. Dia ingin agar aku berbeda, tetapi dia masih ingin aku menjadi raja.

Kuharap dia bangga akan pilihanku.

“Omong-omong soal raja,” gumam Farley, tindak tanduknya berubah dalam sekejap. Dia menegakkan tubuh dan menunjuk sosok yang tengah menyeberangi Alun-Alun. “Apa itu—”

Jubah hitam berkibar-kibar di balik kabut, yang tersibak sejenak sehingga tampaklah tubuh berbalut baju tempur berlempeng sempurna semulus cermin. Dia melewati khalayak ramai dengan langkah-langkah cepat dan pasti hingga para prajurit buru-buru minggir untuk membiarkannya melintas. Tanpa memperlambat laju, dia naik ke jembatan yang sedang ambruk.

“Volo Samos,” sengalku geram. Apa pun yang hendak dia lakukan pasti tidak berdampak bagus untuk kami.

Namun, dia tidak melambat, bahkan saat jembatan yang dia pijak bertambah goyah. Kapal-kapal, yang meninggi berkat air pasang buatan, hampir tepat di bawahnya. Dan dia tetap saja tidak berhenti.

Bahkan ketika sampai di tepi.

Farley terkesiap ketika Volo terjun, tubuhnya jatuh pelan-pelan, jubah dan baju tempurnya mustahil salah dikenali di balik kabut yang sempat menipis.

desyrindah.blogspot.com

Aku berpaling, tidak sanggup menyaksikannya patah berkeping-keping di geladak kapal bawah sana.

Di Alun-Alun, aku melihat nenekku berdiri gagah dalam balutan seragam tempur yang menyala-nyala merah-jingga. Dia melayangkan pandang melampaui para prajurit yang sedang ribut untuk menatapku.

Di sisinya, Julian menunduk.

Kuduga, baru kali ini pamanku membunuh orang.[]

desyrindah.blogspot.com

35

Iris

"KITA TINGGAL MENARIK AIR pasang sekali lagi. Setelah itu, pasukan bisa turun langsung dari kapal," gumam Ibunda sambil menjejak titian kapal untuk berdiri di udara terbuka. Hujan terus turun, membasahi wajahnya. Aku mengikuti ibuku dari dekat, begitu pula para pengawalnya. Ibuku mengenakan baju tempur hitam dan biru kobalt, yang menyelubungi tubuhnya sampai ke leher. Kami tidak mau lengah. Jangan sampai ada peluru yang mengenai Ibunda dan membuyarkan invasi kami dalam sekejap.

"Bersabarlah, Ibunda," gumamku, hampir menempel di sisinya. "Mereka tidak akan bisa menghalau kita terus-terusan. Pasti tidak lama lagi."

Paling tidak, demikianlah harapanku. Tiberias Calore melumpuhkan negaranya sendiri dengan sempurna, mengkhianati kaumnya dan juga Kaum Merah. Mencampakkan semua kesempatan emas yang dia miliki demi mempertahankan singgasana yang telah dia rebut dari adiknya yang terkutuk.

Archeon akan runtuh, tak lama lagi.

Kulirik tebing di kanan kiri sungai, keduanya berselubung asap dan kabut. Halilintar berkilat-kilat di langit, berwarna-warni ganjil, dan teringatlah aku akan acara pernikahanku sendiri. Orang-orang Merah abnormal dan para pengkhianat darah dari pegunungan menyerang kota pada hari itu, sekalipun tidak sesukses kami saat ini. Air sungai bergejolak di sekeliling kami, membelai lambung kapal-kapal armada kami. Aku merasakan getarannya, tiap lekukan gelombang, tiap

desyrindah.blogspot.com

gerakan air, sejauh jangkauan kemampuanku.

Jembatan Archeon yang patah mencuat ke atas, masih saja ambruk. Puing-puing berjatuhan ke sungai. Aku mengangkat tangan untuk menangkis sebongkah beton besar dengan gelombang tinggi. Ada lagi yang jatuh, terjun bebas dengan janggal. Benda itu berkilat-kilat, seperti logam, berpuntir menuju geladak kapal.

Jemariku menyapu udara, lagi-lagi meninggikan gelombang, tetapi ibuku menyambar pergelanganku.

"Biarkan dia jatuh," katanya, matanya terpaku kepada sosok itu.

Aku tidak sadar bahwa yang jatuh adalah jasad manusia hingga tubuh tersebut mendarat di geladak beberapa meter di depan kami, lengan dan tungkainya tertekuk, sedangkan batok kepalanya terbelah seperti melon, memuncratkan lendir perak dan putih ke dek. Baju tempurnya yang semengilap cermin patah berkeping-keping seperti tulangnya, sebagian remuk menjadi debu karena benturan. Mayat babak belur itu milik seorang pria berusia tua, berdasarkan janggut di wajahnya yang bonyok. Jubah hitam terhampar menutupi tubuhnya. Kain jubah tersebut berpinggiran perak.

Warna yang sudah tak asing.

Pertempuran tiba-tiba terkesan jauh sekali, seperti mimpi belaka, sedangkan dunia di tepi penglihatanku menjadi kabur. Fokusku menciut kepada pria ini seorang, yang telah hancur binasa di hadapan kami. Bukan kepada mahkota di kepalanya. Wajahnya bahkan tak bisa dikenali lagi karena sudah rusak parah.

"Inilah akhir riwayat Volo Samos dan Kerajaan Retakan," kata Ibunda, melangkah dengan luwes hingga berdiri menjulang di depan kerangka remuk redam itu. Dia menyibakkan jubah dengan kaki, membalikkan batok kepala yang pecah tanpa berjengit.

Aku berpaling, tidak sanggup melihat. Perutku bergolak mual.

desyrindah.blogspot.com

“Tunai sudah tukar-menukar dengan Ratu Anabel.”

Masih memeriksa mayat, Ibunda berdecak-decak keras. Matanya yang berwarna gelap mengamati raja yang telah tewas itu, mereguk pemandangan tersebut baik-baik. “Anabel kira dengan begini dia akan menyelamatkan kotanya dan cucunya.”

Sambil menguatkan diri, kupaksa diriku menatap Samos. Darah tidaklah asing bagiku. Aku semestinya tidak takut hanya gara-gara mayat. Karena pria inilah ayahku meninggal, sedangkan negara kami kehilangan raja dan ibuku kehilangan suami.

Dia pantas menjemput maut seperti ini. Meski nasib yang menimpanya begitu brutal.

“Perempuan bodoh,” ujarku geram, sontak memikirkan Anabel Lerolan dan upaya payahnya untuk menghentikan invasi. Kau tidak akan berhasil. Meski imbalan yang kami minta sudah kau bayar.

Puas, Ibunda beranjak dari mayat itu. Dia melambai dan dua pengawal kami mulai memindahkan mayat mengenaskan tersebut. Darah Perak mencoreng geladak seperti cat sementara mereka menyeretnya menjauh.

“Kita semua bisa saja bertindak bodoh demi orang-orang yang kita kasihi, Sayang,” kata Ibunda sambil lalu. Dia mengatupkan kedua tangan ke depan tubuhnya sambil terus berjalan. Diliriknya salah seorang letnannya. “Gempur kedua belah kota secara berimbang. Konsentrasikan serangan kepada pasukan yang berkumpul.”

Sang perwira mengangguk, lalu kembali ke anjungan komando untuk menyampaikan perintah Ibunda kepada seluruh armada. Kapal-kapal Lakelands maupun Piedmont menaati titahnya dengan menggencarkan tembakan. Ledakan dan asap menjalar di kedua bantaran sungai, memperetelli muka tebing dan bangunan-bangunan di kota. Tak lama berselang, musuh kami di kedua belah kota membalas tembakan, tetapi lemah saja. Sebagian besar peluru terpental begitu

desyrindah.blogspot.com

mengenai baja atau tenggelam ke air.

Ibunda menyaksikan sambil tersenyum muram. “Begitu garis depan mereka bobol dan sungai cukup tinggi, kita bisa masuk dengan mudah.” Dia sedang memikirkan ribuan prajurit di dek bawah, yang sudah menanti-nanti untuk keluar dari kapal dan menyerbu siapa saja yang menunggu di atas.

Angin kencang bertiup, membawa serta deru pesawat jet jauh di atas. Aku menggertakkan gigi. Satu-satunya bukti superioritas Norta adalah angkatan udara mereka, yang memiliki pesawat berjumlah lebih banyak daripada Piedmont dan kapasitas lebih unggul daripada kami. Yang dapat kami lakukan hanyalah menghalau mereka dengan badai, menggunakan jet-jet ala kadarnya untuk mengalihkan perhatian mereka dari armada. Taktik ini sepertinya berhasil, paling tidak untuk sementara.

Tiberias dengan bodohnya mengutus tentara Norta untuk menyerbu kapal, tetapi tentara kami di geladak tidak kesulitan menahan mereka. Meskipun serangan mereka dipimpin oleh lengan perkasa dan manusia cepat, para nymph dari Klan Osanos memanfaatkan sungai sehingga tetap unggul. Sehingga kami tetap unggul.

Saat ini saja, aku bisa melihat bahwa jumlah mereka semakin berkurang. “Teleporter,” geramku, menyaksikan makhluk-makhluk abnormal dari Montfort muncul dan menghilang. Mereka membawa pergi semua prajurit Norta yang masih tersisa di kapal, mengembalikan mereka ke atas tebing yang relatif aman.

“Pasukan mereka mundur dari kapal.” Aku menoleh kepada Ibunda, terumbang-ambing antara bangga dan kecewa. Orang-orang Norta kabur karena takut kepada kami. “Sisa-sisa pasukan mereka, lebih tepatnya.”

Ratu Lakelands mengangkat dagu, alhasil tampak tangguh dan berwibawa. “Menghimpun seluruh prajurit menjelang digempur.

desyrindah.blogspot.com

Bersiap-siap untuk bertarung sampai mati, rupanya. Bagus."

Aku seketika terkagum-kagum karena membayangkan ibuku melenggang dengan gagah di Alun-Alun Caesar, menaiki undakan istana yang dulunya adalah sangkar emasku, untuk kemudian menduduki singgasana yang telah terlepas dari genggaman keluarga Calore. Akankah ibuku menjadi ratu yang menguasai sebuah imperium ketika semua ini berakhir? Memimpin wilayah mahaluas yang terbentang dari danau-danau sampai ke laut, dari tundra beku sampai ke perbatasan Wash yang tercemar radiasi? Jangan senang dulu, Iris. Pertempuran masih belum dimenangkan.

Kucoba berkonsentrasi pada momen ini. Bau tajam asap dan darah Samos sontak menyadarkanku ke masa kini. Aku menghirup udara dalam-dalam, membiarkan bau tajam menusuk indraku. Aku menyangka amarah yang menggelegak dalam diriku akan surut dan sirna begitu Raja Samos mati. Lucunya, aku masih merasakan emosi itu, jauh di dalam dadaku, menggerogoti hatiku. Ayahku sudah meninggal dan singgasana mana pun, mahkota mana pun, tidak dapat menghidupkannya kembali. Balas dendam sebanyak apa pun tidak dapat mengusir kepedihan ini.

Aku kembali menarik napas, kali ini memusatkan fokus pada perairan di bawah kami. Kiriman dewa-dewi kami, yang mengantarkan segala berkah dan musibah. Air lazimnya ampuh menenangkanku. Kedekatan dengan kekuatannya yang dahsyat mampu menundukkan siapa saja sehingga merasa rendah hati, termasuk aku. Namun, saat ini aku tidak merasakan kehadiran dewa-dewi beserta aliran air.

Aku justru menangkap sensasi lain.

"Apa Ibunda merasakannya?" Aku menoleh secepat kilat ke arah ibuku. Aku merasa sesak, seolah baju tempurku merapat karena menanggapi seluruh sarafku yang menegang karena takut. Ada apa di dalam air?

desyrindah.blogspot.com

Ibunda memandangku sambil berkedip, membaca keresahanku. Matanya sekejap menjadi buram sementara dia menggapai ke dalam air dengan kemampuannya yang mumpuni, memburu sumber kegelisahanku. Aku menyaksikan sambil terkesiap, menanti dia memberitahuku bahwa tidak ada apa-apa. Imajinasiku semata. Kebingungan. Sebuah kesalahan.

Fokus ibuku kembali dan matanya sontak menyipit. Tetes-tetes hujan yang mengucur ke punggungku mendadak terasa sedingin es.

"Ada arus lain?" dia mendesis sambil menjentikkan jari kepada salah seorang perwira di dekat kami. Si pengkhianat dari Norta dengan sigap menghampiri, wajahnya lesu dan pucat. Dia masih kelihatan tidak nyaman dalam balutan seragam biru Lakelands.

"Osanos," bentak ibuku, "apa nymph anak buahmu mendatangkan arus dari—"

Dia menggeleng sambil membungkuk rendah. Osanos dan keluarga besarnya tidak sesakti kami, tetapi bukan berarti mereka tidak kuat. Selain itu, sumbangsih mereka adalah bagian integral dalam operasi kami. "Saya tidak memberikan perintah demikian, Paduka."

Aku menggigit bibir, masih mencerap raksasa yang bergerak di air. Kucoba menghalaunya, tetapi benda itu tidak bisa didorong karena terlalu berat. "Paus?" gumamku, tidak memercayai tebakanku sendiri.

Ibunda menggeleng waswas. "Lebih besar, lebih berat," katanya. "Dan lebih dari satu."

Di belakang kami, para perwira kapal di anjungan komando menjadi heboh gara-gara belasan lampu dan sinyal peringatan menyala mendadak. Bunyi yang meraung-raung menghunjamku seperti pisau.

"Pegangan!" teriak salah seorang dari mereka, memperingatkan kami agar berlindung.

Ibunda menyambarku, menggapai pinggangku untuk memelukku

desyrindah.blogspot.com

erat-erat. Kami menyaksikan dengan ngeri, merasakan arus bergejolak di bawah kami seturut gerakan sekian banyak benda raksasa misterius. Benda mekanis, pastinya, senjata perang yang tidak kami ketahui.

Serangan pertama diluncurkan ke tengah-tengah armada. Sebuah kapal tempur mendadak limbung, disertai derit logam yang terkelupas. Ledakan merekah dari bawah permukaan sungai, menghamburkan air berbuih-buih dan keping-keping logam ke segala arah. Satu kapal Piedmont terbakar, amunisi bawaannya tersulut api dan meledak sehingga menghancurkan paruh depan kapal. Gelombang panas serasa dapat menghanguskanku, tetapi aku tidak sanggup berpaling. Aku memperhatikan dengan takjub bercampur ngeri saat kapal itu tenggelam dalam waktu kurang dari semenit, membawa serta entah berapa banyak orang di dalam perutnya.

Kapal kebesaran kami berdentum, berguncang karena lambungnya ditubruk dari bawah.

"Dorong, Iris, dorong," perintah Ibunda, melepaskanku untuk bergegas-gegas ke tepi geladak. Dia mencondongkan tubuh ke depan sambil merentangkan tangan. Air di bawah serta-merta menuruti perintahnya dan tertumpah dengan deras ke belakang.

Aku bergabung dengannya, membiarkan kemampuanku mengambil alih. Aku menekan dan mendorong, berusaha melemparkan entah apa yang menubruk kapal. Namun, benda itu teramat berat, teramat besar, belum lagi memiliki mesin sendiri.

Saking berkonsentrasinya untuk melindungi kapal kami, aku luput menyadari bahwa kapal-kapal yang lain tengah kalut. Tanpa perintah, segelintir kapal coba-coba berbalik di sungai yang menggelora, setengah mati menghindari lambung baja raksasa yang timbul tenggelam. Bulir keringat bermunculan di alisku, menyertai tetes-tetes hujan nan deras, mengucur ke bawah hingga bibirku terasa asin. Keringat memedihkan mataku, memaksaku untuk berkedip sehingga buyarlah fokusku.

desyrindah.blogspot.com

“Ibunda!” semburku.

Dia tidak menjawab, tangannya sibuk mencakar-cakar kabut, seolah bisa mengambil senjata baru itu langsung dari air. Dia menggeram sedikit, suaranya hilang ditelan angin yang meraung-raung.

Petir kembali berkilat-kilat, cahayanya yang biru terang menyambar ke bawah. Aku kurang gesit menghalau sehingga petir itu keburu menyambar dek kapal sebelah. Desis air dan daging meruyak seketika. Para prajurit menjerit, melompat dari kapal untuk kabur dari risiko tersetrum. Mereka segera saja ditelan oleh air yang teraduk-aduk.

“Ibunda!” kataku lagi, kali ini berteriak.

Dia mengumpat geram. “Para bajingan Merah meluncurkan kapal di bawah air. Kapal dan senjata.”

“Kita tidak bisa menghentikan mereka, ya?”

Mata ibuku berkilat-kilat, terang benderang sekalipun badai tengah menggila dan peruntungan kami mendadak berbalik seratus delapan puluh derajat. Tanpa peringatan, dia menurunkan tangan. “Tidak tanpa kerugian besar di pihak kita. Dan kalaupun kita rela berkorban besar, tidak ada jaminan bahwa kita pasti menang,” gumam Ibunda, seolah tengah terpana.

Kuguncangkan ibuku supaya sadar. “Kita harus naik ke tebing, ke darat. Kita masih bisa merepotkan pasukan mereka—”

Di belakang kami, para pengawal merapat, tegang dan siap bertindak. Sedang menantikan titah ibuku.

Dia mengabaikan mereka dan justru menatapku. “Masa?” kata Ibunda, suaranya anehnya lembut dan berjarak. Seolah dia habis tidur dan baru saja terbangun.

Ibunda menepuk-nepuk pipiku, sentuhannya dingin dan basah. Dia menerawang ke belakangku, menumbukkan pandang ke geladak. Aku menoleh untuk mengikuti tatapannya, tetapi aku hanya melihat noda

desyrindah.blogspot.com

darah Samos menggelap di permukaan baja. Bekas terakhir pembalasan dendam kami. Hujan sekalipun tak bisa menghapusnya. Dewa-dewi sekalipun tidak bisa menyembuhkan kepedihan ini.

Aku berjengit saat sebuah kapal lagi-lagi doyong ke sungai, tumbang di bawah serangan. "Jadi, berakhir sampai di sini?" aku membatin keras-keras.

Jemari Ibunda meraihku.

"Berakhir?" sengal Ibunda sambil meremas tanganku. "Tidak juga. Sesungguhnya tidak. Tapi, untuk saat ini, akan kuselamatkan putriku dari sini hidup-hidup."

Untuk kali pertama hari ini, aku menoleh ke belakang. Ke arah hilir, ke jalur pelarian kami. Aku menelan ludah, terperangah karena perimbangan kekuatan dalam pertempuran ini mendadak berbalik. Rasanya seperti disayat dalam keadaan sadar.

Namun, hanya ada satu pilihan antara maut dan kekalahan.

"Ayo pulang."[]

desyrindah.blogspot.com

36

Maven

SETELAH BERHARI-HARI DIKURUNG, DIBEKAP oleh Batu Hening dan dipisahkan dari gelangku, lidah api memuaskan dahagaku lebih daripada air untuk orang yang kehausan. Aku membiarkan api menjilati dan menggerayangiku seperti kecupan kekasih. Kukobarkan api kuat-kuat di kulitku, saking dahsyatnya hingga mampu memelantingkan si elektrikon terkutuk. Dia terjatuh dan Mare juga, mereka berdua terempas ke ubin keras Alun-Alun Caesar.

Aku lari tanpa repot-repot melirik mereka, meninggalkan perisai api di belakang untuk melindungiku dari pengejaran. Aku sekaligus menyiagakan api di kepalanku, menggunakan seluruh tenaga agar nyalanya tetap berkobar-kobar. Kakiku mengantarku menyeberangi Alun-Alun secepat kilat, lebih kencang daripada yang pernah kulakukan seumur hidupku. Berbeda dengan Cal, aku tidak terlampau gesit ataupun kuat, tetapi rasa takut membuatku awas dan nekat. Kericuhan di Archeon menguntungkanku, apalagi aku mengenal baik kawasan istana. Biar bagaimanapun, Istana Api Putih adalah rumahku dan aku belum melupakannya.

Ratusan serdadu Barisan Merah yang datang tiba-tiba sudah cukup untuk mengalihkan perhatian tentara Cal, yang masih sibuk mengorganisasi diri dalam rangka menghalau serangan Lakelands. Meski begitu, aku terus menunduk sehingga rambut hitamku menjuntai, menutupi wajahku yang kelewat dikenal.

Mereka dulu prajuritku. Seharusnya masih menjadi prajuritku.

Suara yang terngiang-ngiang dalam kepalaku berubah, dari suaraku

desyrindah.blogspot.com

menjadi suara ibuku.

Mereka semua bodoh, cemoohnya. Aku nyaris bisa merasakan tangannya menyentuh bahuku, menjagaku agar tetap tegak selagi berlari. Menggantikanmu dengan pemuda sial yang tak bernyali itu. Dia akan menamatkan riwayat sebuah dinasti. Mengakhiri sebuah zaman.

Dia tidak salah. Tidak pernah salah total.

Kalau saja Ayahanda bisa melihatmu sekarang, Cal. Melihat apa jadinya kau sekarang dan apa yang kau perbuat terhadap kerajaannya.

Di antara sekian banyak harapan dan penyesalanku, itulah yang paling menyakitkan. Ayahku sudah wafat, tetapi sampai ajalnya, dia senantiasa menyayangi Cal, memercayai Cal, meyakini kehebatan dan kesempurnaan Cal. Aku bertanya-tanya apakah aku seharusnya tidak campur tangan. Andaikan aku membiarkan situasi berjalan sendiri, apakah kira-kira aku bisa meyakinkan ayahku bahwa sang putra yang sempurna sejatinya bercela?

Namun, Ibunda punya alasan sendiri. Dia tahu yang terbaik.

Lagi pula, jalan tersebut semata-mata tidak kuambil. Masa depan yang sudah mati, menurut istilah Jon.

Rudal lagi-lagi meledak di dekat sini dan, sama seperti sebelumnya, aku memanfaatkan ledakan untuk memuluskan pelarianku. Kobaran api dan kepulan asap merekah di sana sini, tanpa melukaiku, justru membantuku berkelit. Aku tidak bisa kembali ke terowongan Balai Keuangan, apalagi tikus-tikus Merah masih berkeliaran. Namun, ada jalur lain untuk mencapai rel, jalur lain untuk keluar dari Archeon tanpa terdeteksi. Jalur yang paling kukenal baik terletak di dalam Istana Api Putih sendiri, maka ke sanalah aku menuju sekencang-kencangnya.

Kereta sialan. Kusumpahi entah siapa yang mencurinya, si bajingan tengik yang menumpangi kereta itu untuk cari aman. Setidaknya, aku bisa menyusuri rel. Aku kini sudah terbiasa dalam kegelapan. Kalaupun

desyrindah.blogspot.com

jaraknya bermil-mil, lantas kenapa?

Kalau cuma bermil-mil, enteng. Lagi pula, aku selalu merasakan kegelapan di sekelilingku, pekat dan tak terhapuskan seperti noda membandel. Kegelapan senantiasa membuntuti ke mana pun aku pergi.

Memang aku akan ke mana? Tempat mana yang bisa kutuju?

Aku raja yang sudah dijatuhkan, seorang pembunuh, seorang pengkhianat. Seorang monster, menurut siapa saja yang memiliki mata dan secuil akal sehat. Orang-orang akan membunuhku di Lakelands, di Montfort, di negaraku sendiri. Aku layak dibunuh, pikirku selagi berlari. Aku pantas mati ribuan kali, dieksekusi dengan ratusan cara berbeda, masing-masing lebih menyakitkan daripada sebelumnya.

Aku memikirkan Mare, yang kutinggalkan dalam keadaan terkapar di Alun-Alun. Dia pasti buru-buru berdiri, siap untuk mengejar. Kupikirkan juga kakakku, yang memimpin upaya gagah tetapi bodoh untuk melindungi kota dan singgasana celaka. Aku mendengus, mencibir wacana itu sambil melompat naik ke undakan batu Istana Api Putih yang sudah tak asing. Lidah api di telapak tanganku bergoyang-goyang, nyaris padam sebelum aku membesarkannya hingga menyelimuti seluruh tanganku.

Kontras dengan Alun-Alun yang ramai, interior istana kosong melompong. Bangsawan ataupun pejabat istana yang tidak bertarung di luar pasti berada jauh di dalam istana, membarikade ruangan masing-masing untuk bersembunyi, atau barangkali mereka juga sudah kabur. Pokoknya, hanya langkah kakiku yang terdengar selagi aku menyeberangi lobi, menyusuri rute yang kukenal baik seperti detak jantungku sendiri.

Walaupun hari sudah siang, koridor-koridor gelap dan dingin, sebab jendela-jendela dikaburkah oleh kabut dan asap. Lampu-lampu listrik menyala dan mati sembarangan, terkena dampak pertempuran di luar. Bagus, pikirku. Berkat pakaian abu-abu, aku bisa lebur menjadi satu

desyrindah.blogspot.com

dengan bayang-bayang di dalam Istana Api Putih. Aku kerap melakukan itu semasa kanak-kanak, bersembunyi di ceruk atau di belakang tirai. Memata-matai dan menguping, bukan untuk ibuku saat itu, melainkan karena rasa penasaranku sendiri.

Cal dulu ikut menemaniku memata-matai, jika dia punya waktu. Jika bukan itu, dia mengarangkan dalih untukku, memberi tahu tutor yang mengajari kami bahwa aku sedang sakit atau berhalangan hadir. Aneh bahwa aku bisa mengingat semua itu, tetapi emosi di baliknya, hubungan di antara kami berdua, hampir hilang total. Diputus atau dicabut oleh ibuku. Dan tak seorang pun bisa memulihkannya.

Tapi, Cal sempat berusaha untuk itu. Dia mencari ke mana-mana. Dia ingin menyelamatkanmu. Aku nyaris muntah karenanya, maka kutepiskan wacana itu cepat-cepat.

Pintu ruang singgasana lebih berat daripada yang kusangka. Lucu bahwa tidak pernah terpikir olehku sebelum ini untuk coba-coba membuka sendiri pintu itu. Selalu ada penjaga atau Sentinel yang siap membukakannya. Biasanya seorang telky. Aku merasa lemah saat mendorong dengan pundakku, membukanya secelah supaya bisa menyelipkan tubuh untuk masuk.

Singgasana Batu Hening milikku telah lenyap, diseret oleh Cal entah ke mana. Takhta ayah kami—kaca berlian yang ditatah sehingga membentuk kobaran api—telah dikembalikan ke tempatnya semula. Aku menyeringai mengejek sambil memandangi kursi raksasa nan berkilauan itu, simbol ayah kami, mahkotanya, dan segala kekurangannya. Kursi-kursi lain mengapit singgasana Cal, satu untuk Julian Jacos dan satu lagi untuk nenek kami. Bibirku sontak mencibir begitu teringat mereka berdua. Tanpa keduanya, Cal mustahil sampai sejauh ini. Dan Iris si ular mustahil menyerahkanku.

Kuharap gadis itu tenggelam di sungai, mati sesak gara-gara kekuatannya sendiri.

desyrindah.blogspot.com

Tidak. Lebih baik jika dia terbakar. Bukankah seperti itu hukuman dari dewa-dewinya, yaitu penderitaan abadi di bawah deraan elemen yang berkebalikan dengan kesaktiannya? Siapa tahu Iris dan Cal bisa saling bunuh. Yang demikian nyaris terjadi kali terakhir itu.

Seorang pemuda tentu boleh berharap.

Pintu di sebelah kiri singgasana lebih kecil, mengarah ke ruang pribadi raja yang antara lain terdiri dari perpustakaan, area pertemuan, dan ruang rapat dewan. Selagi aku melangkahkan kaki ke ruangan panjang yang dijajari rak-rak, lampu-lampu kembali padam sehingga aku terkurung dalam keremangan. Jendela di sini tinggi-tinggi, menghadap lapangan kelabu kosong. Aku melewati jendela cepat-cepat sambil menghitung. Satu, dua, tiga ….

Setelah jendela keempat, aku berhenti dan menghitung rak. Tiga ke atas ….

Untung Cal belum sempat menata ulang buku-buku di sini. Jika sudah, dia niscaya menemukan tuas pada kitab bersampul kulit mengenai fluktuasi ekonomi satu dekade terakhir. Tuas bergeser ke depan begitu ditarik sedikit saja, mengaktifkan gir-gir di belakang kayu berlapis pernis. Seluruh rak berayun ke depan dan tampaklah tangga sempit yang terukir di dinding luar.

Menggunakan apiku yang masih menyala sebagai obor, aku turun dan membiarkan rak tertutup kembali di belakangku.

Kegelapan ini lembap dan pengap. Aku tetap saja menghirup udara dalam-dalam sambil menuruni undakan dengan hati-hati. Ini tangga lawas untuk pelayan, yang sudah lama tak dipergunakan, tetapi jalur ini masih terhubung dengan lorong-lorong lain di bawah istana. Dari sini, aku bisa mencapai Balai Keuangan, Markas Perang, gedung-gedung mahkamah, atau tempat bernilai lainnya di seputar Alun-Alun Caesar. Leluhurku membangun jejaring bawah tanah ini untuk dipergunakan pada saat perang dan pengepungan. Aku bersyukur akan perspektif

desyrindah.blogspot.com

mereka yang jauh ke depan, pun akan kecerdikanku sendiri.

Di kaki tangga, lorong melebar ke ruangan berdinding batu kasar dan berlantai melandai. Aku jalan terus, memberanikan diri untuk bernapas lebih dalam dan lebih lambat. Pertempuran tengah berkecamuk di atas kepalaku, tetapi aku sudah menyingkir. Orang-orang lain yang tahu mengenai terowongan ini sedang sibuk.

Aku mungkin saja bisa lolos dengan selamat.

Cahaya apiku memantul ke depan hingga berkilat-kilat, tetapi entah kenapa terdistorsi, seolah beriak. Aku memperlambat laju, menapak pelan-pelan untuk meredam bunyi langkahku. Aku lagi-lagi menarik napas dalam-dalam dan serta-merta membaui air.

Bedebah Lakelands sialan.

Jalan di depanku digenangi air hitam, permukaannya memantulkan api di tanganku. Aku ingin sekali meninju dinding. Namun, aku hanya bisa menggertakkan gigi dan mengumpat. Walaupun becek, aku maju beberapa langkah sampai air menjilati pergelangan kakiku, mendinginkanku sampai ke tulang-tulang. Makin jauh, air ternyata makin dalam. Aku terpaksa mundur, terseok-seok. Dengan murka, kutendang lantai tanah. Sejumlah butiran tanah menggelincir, tercebur ke dalam genangan air yang membanjir entah sampai mana. Aku menahan sumpah serapah dan berbalik, bergegas kembali ke arah kedatanganku.

Tubuhku serasa terbakar karena frustrasi, sedangkan pipiku memanas. Lewati tangga lain, lewati terowongan lain, kataku dalam hati, padahal aku tahu persis apa yang akan kujumpai.

Lagi-lagi terowongan yang kebanjiran. Lagi-lagi jalan buntu.

Dinding-dinding mendadak terkesan kelewat dekat, mengimpit dari segala arah. Aku mempercepat laju, api di tanganku menyurut sementara aku mulai tertatih-tatih. Jemariku menyenggol batu,

desyrindah.blogspot.com

mengusap permukaan tak rata sementara aku lagi-lagi mencapai tangga. Aku praktis sudah berlari setiba di puncak dan, sambil tersengal-sengal, kusambut udara segar di ruangan yang kumasuki.

Jika tidak bisa melalui terowongan, aku harus melompati dinding-dinding. Pokoknya naik dan turun lagi, entah bagaimana caranya, kemudian pergi ke barat, menghindari permukiman kumuh di hulu serta properti-properti luas di sekeliling ibu kota. Pokoknya aku harus menyamarkan wajah. Alih-alih berkonsentrasi, benakku malah pusing dan tak bisa berpikir karena takut. Aku semestinya memutar otak supaya bisa keluar dari kota, tetapi pikiranku ruwet. Aku butuh makanan, peta, perbekalan. Tiap langkah di atas tanah sejatinya adalah langkah menyongsong bahaya. Mereka akan memburu dan membunuhku. Mare dan kakakku, jika mereka selamat.

Aku pertama-tama menggeledah ruang kerja, mencari apa saja yang bisa bermanfaat. Gelang, terutama. Pembuat api. Siapa tahu Cal menyimpan gelang cadangan entah di mana, tetapi pencarianku ternyata sia-sia saja. Tidak ada apa-apa di dalam sekian banyak laci dan kompartemen. Kusambar sebilah pisau pembuka surat dari meja elok yang dulunya milikku. Kuangkat logam setajam belati itu ke seberkas sinar mentari nan lemah, menimbang-nimbangnya barang sekejap. Lalu, kusabetkan pisau itu ke lukisan ayahku. Wajah ayahku terus saja memanas-manasiku, bahkan setelah kanvas dirobek, sedangkan matanya menyala-nyala. Aku berbalik sambil mencengkeram pembuka surat kuat-kuat, tidak sanggup menghadapi tatapan ayahku lama-lama.

Sasaranku yang berikut adalah kamar raja. Dalam sekejap, aku sudah berada di sana, nyaris menendang pintu hingga terlepas dari engselnya. Namun, aku berhenti mendadak karena kebingungan. Alih-alih menjumpai griya tawang mewah yang hanya pantas ditempati oleh Raja Norta, aku justru menyaksikan kamar kosong tanpa perabot maupun cat. Tidak ada tirai, tidak ada karpet. Tidak ada apa-apa selain peralatan kebersihan.

desyrindah.blogspot.com

Cal tidak tidur di sini. Tidak sementara jejak-jejak keberadaanku masih tertinggal. Pengecut.

Kali ini, aku benar-benar meninju dinding, menyebabkan buku-buku jariku perih dan lecet.

Aku tidak tahu kamar mana yang dia tempati. Sayap istana yang ditempati keluarga kerajaan terdiri dari belasan kamar tidur, padahal aku tidak punya waktu untuk mengecek semuanya. Jika begini, barang-barang yang kubutuhkan mesti kucuri dari luar kota. Biar bagaimanapun, batu api dan baja mempunyai kegunaan sama dengan gelang pembuat api. Barang-barang itu bisa kuusahakan. Pokoknya harus bisa.

Tepi penglihatanku mengabur, seolah diselimuti kabut janggal yang berdenyut selaras dengan detak jantungku yang kian cepat. Aku menggeleng-geleng untuk mengusir sensasi itu, tetapi percuma. Rasa sakit berdenyut-denyut di tengkorakku, menusuk hingga tulang. Kupaksa diri untuk menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri. Sama seperti di terowongan tadi, dinding-dinding serasa mengimpitku dan kian lama serasa kian dekat. Aku takut jangan-jangan kaca jendela akan pecah, keping-kepingnya menghujani tubuhku dan mencacah-cacah kulitku.

Aku tersandung di tangga dalam perjalanan turun ke ruang singgasana. Tidak ada pilihan, Maven, kata Ibunda mendayu saat aku lagi-lagi terantuk. Hanya itu yang kudapat. Dia tidak akan pernah menganjurkanku mundur atau angkat tangan. Elara Merandus tidak kenal kata menyerah dalam hidup ini dan insting itu pulalah yang dia tanamkan dalam diriku. Rasa pusingku semakin parah, menyebar secara menjadi-jadi ke seluruh batok kepalaku.

Di atasku, lampu-lampu kembali menyala, demikian terang sampai-sampai bohlamnya mendengung. Tegangan listrik melonjak terlalu tinggi.

desyrindah.blogspot.com

Lampu kemudian putus satu demi satu, menghamburkan kaca pecah ke lantai mengilap di belakangku. Aku sempat menghindar saat bohlam yang berada tepat di atasku mendecit dan pecah berantakan.

Filamen-filamen lampu terus terbakar, membara hingga memercikkan listrik putih.

Dan listrik ungu.

Di celah sempit, tampaklah sebuah siluet. Mare Barrow, yang berdiri tegap, tenang dan mematikan. Tanpa berkedip, dia menyelinap ke dalam dan menutup pintu di belakangnya. Mengurung kami berdua. Bersama-sama.

"Sudah berakhir, Maven," bisiknya.

Kali ini, aku memelesat ke samping singgasana dan merangsek masuk ke ruangan khusus ratu, yang sudah kumodifikasi. Modifikasi yang niscaya tak berterima bagi kebanyakan orang.

Mare lebih cepat daripada aku, tetapi dia mengikuti sambil malas-malasan. Menghantuiku. Sengaja menggodaku. Dia bisa menyusulku kapan saja. Membidikkan petir dengan jitu untuk menyetrumku.

Bagus, pikirku. Terus kejar aku, Barrow.

Rasa ngilu berangsur-angsur merekah, menandakan bahwa aku sudah dekat dengan tujuan. Di sana, kehampaan nan menyakitkan sudah siap mendera orang Perak dan darah baru mana saja yang berani-berani masuk. Aku tinggal mendorong satu pintu lagi saja. Aku tinggal bertahan hidup saja di tempat yang niscaya akan menumbangkan orang-orang lain.

Aku tidak akan gagal, Ibunda.

Aku membalikkan badan sambil menyeringai, membiarkan Mare memperhatikanku mundur ke dalam ruangan gelap. Satu-satunya jendela berukuran kecil sehingga cahaya yang masuk remang-remang belaka. Sinar lemah tersebut menerangi dinding gelap, yang bermotif

desyrindah.blogspot.com

kotak-kotak kelabu-hitam. Bagian kelabu berpendar suram, bergaris-garis perak bekas kucuran darah. Darah Arven, darah pembungkam.

Dia ragu-ragu di ambang pintu, merasakan impitan Batu Hening. Kusaksikan efeknya meluluhlantakkan Mare.

Wajahnya memucat sampai-sampai dia hampir terkesan seperti orang Perak dalam keremangan kelabu nan dingin. Aku terus berjalan mundur, terus dan terus. Ke ruangan sebelah. Ke lorong sebelah. Untuk menyambar kesempatan.

Mare tidak menghentikanku.

Lehernya naik turun sementara dia menelan rasa takut yang mencakar-cakarnya. Akulah yang memberinya luka ini. Akulah yang merantainya, menguras kesaktiannya, memaksanya terlunta-lunta seperti mayat hidup. Jika dia melangkah ke depan, dia tidak akan memiliki senjata sama sekali. Tak punya tameng. Tak punya jaminan.

Pisau pembuka surat di tanganku mendadak terasa berat.

Aku bisa saja menjatuhkannya. Meninggalkan bilah itu dan lari.

Aku bisa saja membiarkan Mare hidup.

Atau, aku bisa membunuhnya.

Pilihan yang mudah. Sekaligus sangat sulit.

Aku berpijak kuat-kuat di tempat.

Semakin erat mencengkeram pisau.[]

desyrindah.blogspot.com

37

Mare

RUANGAN TERSEBUT ADALAH KERANDA. Rahang batu yang akan menelanku bulat-bulat. Aku merasa mati, bahkan selagi aku bimbang di ambang pintu, enggan memasrahkan diri pada tempat ini dan orang yang membangunnya.

Jantungku berdebar kencang sekali hingga aku yakin Maven bisa mendengarnya.

Matanya mengamatiku dengan ekspresi yang sudah terlalu kukenal dan terlalu intim, padahal jarak yang memisahkan kami masih bermeter-meter. Fokusnya tertumbuk ke leherku, ke pembuluh darah yang berdenyut-denyut selaras dengan rasa takut yang menjalariku. Kutebak dia malah akan menjilat bibir. Tanganku meregang sia-sia, berupaya mendatangkan petir. Yang kudapatkan hanyalah percik-percik ungu tua lemah, yang serta-merta padam karena dibungkam sekian banyak Batu Hening.

Ada yang berkilauan di tangan Maven, berkilat-kilat dalam keremangan. Sebilah pisau, menurut dugaanku; kecil, tipis, tetapi lumayan tajam.

Tanganku menggerayang ke panggul, ke pistol yang kubawa karena gerecokan Tyton. Namun, sarung pistol ternyata sudah lenyap, barangkali lepas sewaktu jembatan roboh. Aku kembali menelan ludah. Aku tidak punya senjata sama sekali.

Dan Maven tahu itu.

Dia menyeringai bengis, memamerkan gigi-giginya yang putih. “Apa kau tidak akan coba-coba menghentikanku?” ujarnya, menelengkan

desyrindah.blogspot.com

kepala seperti anak anjing yang penasaran.

Mulutku terasa kering ketika bicara. “Jangan paksa aku berbuat begini, Maven.” Suaraku serak.

Maven semata-mata mengangkat bahu. Dia entah bagaimana mampu membawa diri sehingga pakaian abu-abunya yang sederhana terkesan seperti bahan dari sutra dan bulu serta baja. Maven bukan raja lagi, tetapi dia seakan belum sadar karena tidak ada yang memberitahunya.

“Aku tidak memaksamu berbuat apa-apa,” kata Maven dengan nada sok kuasa. “Kau tidak perlu menderita. Kau boleh berdiri di situ atau bahkan beranjak dari sini. Bagiku tidak ada bedanya.”

Kupaksa diri untuk menarik napas, kali ini lebih kuat. Memori mengenai Batu Hening masih terlalu segar dan kini mencakar-cakar tulang belakangku. “Jangan paksa aku membunuhmu,” geramku, kedengarannya berbahaya dan mematikan.

“Memang apa yang akan kau lakukan, memelototiku?” balas Maven kecut. “Aku ketakutan setengah mati.”

Sikapnya yang acuh tak acuh adalah sandiwara nekat belaka. Aku sudah mengenal Maven dengan sangat baik sehingga mampu melihat kebenaran di balik kata-katanya, rasa takut yang sesungguhnya berkelindan di sela-sela lagak pongahnya yang terlatih. Matanya jelalatan, lebih cepat daripada tadi, bukan tertumbuk ke wajahku, melainkan ke kakiku. Supaya dia bisa bergerak ketika aku bergerak. Lari ketika aku menerjang.

Sekalipun membawa belati, kesaktiannya terbungkam juga di sini. Sama sepertiku.

Aku tidak gemetar ketika mengayunkan langkah pertama, perlahan menginjakkan kaki ke dalam kungkungan Batu Hening.

“Sudah sepantasnya kau takut.”

desyrindah.blogspot.com

Maven buru-buru mundur karena terkejut, hampir saja tersandung. Namun, dia serta-merta pulih dan turut bergerak. Sambil terus mencengkeram belati erat-erat, dia meneladani gerak-gerikku. Tiap kali aku maju, dia mundur. Tarian mematikan ini luar biasa lambat, sedangkan adu pandang di antara kami tidak putus-putus. Kami bahkan tidak berkedip. Aku merasa seperti sedang meniti tali di atas sarang serigala, mesti bersusah payah menjaga keseimbangan. Satu langkah keliru dan matilah aku, dicabik-cabik oleh taringnya.

Atau, mungkin justru akulah si serigala itu.

Aku melihat diriku di mata Maven. Juga ibunya. Juga Cal. Semua yang kami lakukan hingga sampai di sini, terbayang-bayang di matanya menjelang dunianya berakhir. Sedangkan aku, aku telah berbohong dan dibohongi. Mengkhianati dan dikhianati. Aku menyakiti orang-orang dan banyak sekali orang yang menyakitiku.

Aku bertanya-tanya apa kiranya yang Maven lihat di mataku.

"Tidak akan selesai sampai di sini," gumamnya, pelan dan mulus. Aku teringat akan Julian dan kemampuannya sebagai penyanyi. "Kau bisa saja menyeret mayatku ke seberang dunia dan ini semua tetap tidak akan berakhir."

"Sama," timpalku garang. Sekalipun dia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga jarak, kian sempit saja inci demi inci yang memisahkan kami. Aku lebih lincah daripada dia. "Fajar kaum Merah tidak akan sirna kalaupun aku mati."

Dia menanggapi dengan seringai miring. "Kalau begitu, sepertinya kita sama-sama tergantikan. Kita tidak penting lagi."

Aku tertawa parau. Dia masih penting sampai sekarang, sedangkan aku tidak pernah. "Aku sudah terbiasa."

"Aku suka rambutmu," gumam Maven, mengisi kekosongan. Matanya mencermati rambut cokelat berujung ungu yang tergerai ke

desyrindah.blogspot.com

satu sisi pundakku. Aku tidak menanggapi.

Maven kemudian memainkan kartu terakhir, yang sudah bisa kuperkirakan tetapi tetap saja membuatku serasa ditampar. Bukan karena aku menginginkan tawaran Maven, tetapi karena aku teringat kepada gadis yang pasti mau menerimanya. Gadis itu sekarang sudah belajar dari pengalaman.

"Kita masih bisa lari." Suara Maven bertambah dalam, melemparkan tawaran itu sehingga melayang-layang di udara. "Bersama-sama."

Aku semestinya mentertawai Maven. Menohoknya. Membuatnya menderita mumpung bisa, pada momen-momen terakhir kebersamaan kami. Namun, justru hatiku sendiri yang serasa disayat-sayat karena berduka atas seseorang yang telah hilang, tak terselamatkan lagi. Dan, di tengah semua ini, aku juga merasa iba kepada sang kakak yang telah berusaha tetapi gagal. Yang tidak layak menderita gara-gara ini.

"Maven," desahku sambil menggeleng-geleng, menyesal karena dia sedemikian buta. "Orang terakhir yang menyayangimu tidak berdiri di ruangan ini. Dia di luar sana. Dan uluran perdamaiannya sudah kau tampik mentah-mentah. Sekarang sudah terlambat."

Dia mematung, wajahnya menjadi seputih tulang. Bahkan, matanya yang sedingin es juga tidak bergerak. Ketika aku maju selangkah lagi, barangkali sudah bisa menjangkaunya andaikan mengulurkan tangan, Maven sepertinya tidak sadar. Bersiaga, kukepalkan tanganku ke samping.

Dia mengerjap lambat. Aku tidak melihat apa-apa pada dirinya.

Maven Calore memang hampa.

"Ya sudah."

Belati menyabet kuat-kuat dan secepat kilat ke arah leherku. Aku mundur, spontan menghindari terjangan. Dia terus menyerbu, terus

desyrindah.blogspot.com

menebas, tanpa berkata-kata. Tubuhku bereaksi mendahului otak sadarku. Digerakkan insting, aku berkelit dari serangan demi serangan. Aku lebih gesit daripada Maven, sedangkan lenganku bergerak seirama gerakannya, menangkap pergelangannya sebelum dia sempat menggunakan bilah mungil itu, besi tajam seram yang berkilat-kilat itu, untuk melukai.

Aku tidak punya apa-apa selain kepalan dan kakiku sendiri. Fokus kutujukan untuk menjauhkan belati dari kulitku, alhasil pukulanku praktis tidak ada yang kena. Aku berputar sambil menekuk pergelangan kaki untuk menjegal Maven, tetapi dia melangkah ke samping, dengan luwes menghindari upayaku. Aku tanpa sengaja melakukan kekeliruan, dengan membiarkan punggungku terekspos. Untung aku serta-merta bergerak, berbarengan dengan Maven, sehingga tikaman yang ditujukan ke paru-paruku semata-mata menciptakan goresan memanjang di sisi tubuh. Darah merah panas timbul ke permukaan, menyebarkan aroma metalik ke udara.

Aku nyaris menyangka dia akan meminta maaf. Maven tidak pernah sungguh-sungguh menikmati penderitaanku. Namun, dia nyatanya tidak mengendurkan serangan. Begitu pula aku.

Mengabaikan rasa sakit yang menjalar, aku melontarkan pukulan ke lehernya. Terkena tinju yang keras, Maven sontak tersengal-sengal dan terhuyung-huyung hingga jatuh berlutut. Aku kembali menyerang, menyepak rahangnya. Momentum tendangan memelantingkannya ke samping. Maven meludahkan darah perak ke mana-mana, matanya membelalak dan bingung. Jika dia tidak memegang belati, aku pasti sudah memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menahan lehernya dengan lengan dan mencekiknya sampai tubuhnya mendingin.

Namun, aku justru melompat untuk mengimpitnya. Sementara Maven terjepit di bawah bobot tubuhku, kucoba merebut belati yang masih dia genggam. Sekalipun rahangnya pasti masih ngilu sehabis dipukul, dia menggeram dan berusaha membebaskan diri dari

desyrindah.blogspot.com

tindihanku.

Aku harus menggunakan gigi.

Rasa darah perak meracuni mulutku ketika aku menggigit jari-jarinya, mencabik daging sampai ke tulang. Geramannya berubah menjadi jeritan meraung-raung. Suara itu serasa mencabik-cabik sekujur tubuhku, memperparah dampak Batu Hening.

Aku terus menggigit dalam rangka menarik jemarinya agar melepas pegangan dan belati itu menjadi milikku. Akhirnya, belati itu mampu kurebut dari tangannya. Senjata tersebut licin terkena darahnya dan darahku, perak dan merah, kian lama kian gelap.

Mendadak tangannya yang bebas mencengkeram leherku, meremas tanpa perhitungan, mencekik tenggorokanku hingga kehabisan udara. Maven lebih berat daripada aku dan dia menggunakan bobotnya untuk melemparku hingga telentang. Lututnya yang sebelah dia tumpukan ke bahuku, untuk menahan tanganku yang memegang belati. Lututnya yang satu lagi menghantam tulang belikatku, tepat pada cap pemberiannya. Tulangku nyeri dan berderak di bawah tekanan tersebut. Aku bisa merasakan tulangku retak perlahan-lahan, sakitnya minta ampun.

Kini, giliranku yang menjerit.

"Aku sudah berusaha, Mare," Maven mendesis, napasnya yang dingin menyapu wajahku. Masih kesulitan menghirup udara, aku tidak bisa berbuat apa-apa selain megap-megap karena tercekik. Penglihatanku mengabur dan berkunang-kunang, hingga yang tampak hanyalah sepasang matanya di atasku. Terlalu biru, terlalu beku, tidak manusiawi saking hampanya. Itu bukan mata Pangeran Api. Dia bukan Maven Calore. Pemuda itu sudah lama hilang, lenyap tak berbekas. Sosok Maven Calore saat terlahir ke dunia tidak akan dikubur bersama jasadnya.

Leherku ngilu, memar-memar di bawah tekanan jemarinya karena

desyrindah.blogspot.com

pembuluh darah yang pecah sementara dia terus mencekik. Praktis tak mampu berpikir, benakku semata-mata menyorot belati yang masih kugenggam. Kucoba untuk kembali mengangkat lenganku, tetapi bobot Maven membuatnya mustahil.

Air mata yang terbit memedihkanku ketika aku tersadar bahwa beginilah akhir riwayatku. Tanpa petir, tanpa guntur. Aku akan mati sebagai seorang gadis Merah, satu dari ribuan orang yang diinjak-injak oleh penyandang mahkota Perak.

Cekikan Maven tidak kunjung mengendur. Cengkeramannya malah bertambah kencang, menggencet otot-otot leherku hingga aku merasa tulang belakangku mungkin saja patah. Penglihatanku yang berkunang-kunang membuat dunia semakin meremang, seolah mataku terjangkit jamur hitam membusuk yang semakin lama semakin menyebar.

Namun, Maven kemudian mencondongkan tubuh. Sedikit saja, ke depan. Menambah tekanan ke tulang belikatku yang patah. Sekaligus mengurangi tekanan pada pundakku.

Alhasil, membebaskan lenganku barang sedikit.

Aku tidak berpikir. Kuayunkan saja lenganku secara membabi buta, untuk menghunjamkan bilah pisau sembarangan, sementara matanya tampak semakin buram dalam pandanganku.

Matanya kelihatan sedih dan …

Puas.

Sebelum mataku terbuka, aku tersadar betapa lidahku terasa besar sekali di dalam mulut. Alangkah ganjil bahwa perhatianku justru tertuju kepada hal itu sebelum yang lain-lain. Kucoba menelan ludah, tetapi leherku malah semakin sakit karenanya. Nyeri semakin membakar, menjadi-jadi sementara otot-otot leherku menjerit protes. Aku menegang untuk menghalau rasa sakit, lengan dan tungkaiku bergeser di bawah selimut … entah di ranjang mana aku berada.

desyrindah.blogspot.com

“Biarkan Sara bekerja.” Aku mendengar Kilorn berkata, suaranya dekat dengan telingaku. Dia berbau keringat dan asap. “Kalau bisa, jangan bergerak.”

“Oke,” kataku parau, alhasil membuat tenggorokanku semakin nyeri saja.

Kilorn tertawa kecil. “Jangan bicara juga, kalau bisa.”

Normalnya, aku akan memukul Kilorn atau menyampaikan bahwa bau badannya amit-amit. Namun, alih-alih merasa terkekang, kupilih untuk memejamkan mata dan menutup rahang rapat-rapat daripada semakin ngilu. Sara bergeser di samping tempat tidur, bergerak sambil memijat-mijat sebelah kiri tubuhku.

Dia menempelkan tangannya yang terasa menenangkan ke leherku dan tersadarlah aku bahwa luka robek di rusukku pastilah sudah lenyap karena tidak terasa lagi.

Dia memiringkan kepalaku sedikit, memaksaku mengangkat dagu sekalipun sakit. Aku berjengit sambil mendesis kecil, sedangkan Kilorn cepat-cepat memegangi pergelanganku. Kemampuan Sara menyembuhkan segera saja mengusir linu, menyembuhkan memar-memar dan bengkak-bengkak di tubuhku.

“Kondisi pita suaramu tidak separah yang kuperkirakan,” dia berujar. Sara Skonos memiliki suara merdu seringan denting bel. Setelah bertahun-tahun tidak berlidah, orang mungkin saja mengira dia akan mengompensasi waktu yang hilang dengan berceloteh sebanyak-banyaknya, tetapi Sara tetap jarang bicara, memilah-milah kata secara saksama. “Memulihkannya tidak sulit.”

“Tenang saja, Sara. Tidak usah buru-buru,” gumam Kilorn.

Aku sontak membuka mata, memelototi sahabatku yang menyeringai.

Lampu-lampu di atas kami terang, tetapi tidak menyilaukan, berbeda

desyrindah.blogspot.com

dengan cahaya lampu fluoresens yang lazimnya dijumpai di ruang kesehatan. Aku mengerjap sambil coba-coba menebak lokasiku. Aku terkesiap begitu tersadar bahwa ini bukan ruang kesehatan di barak, melainkan kamar tidur istana. Pantas kasur yang kutiduri teramat empuk dan ruangan ini teramat sepi.

Kilorn membiarkanku menengok ke sana kemari dengan leluasa. Aku bergeser, memutar pergelangan supaya bisa menggapai tangannya. "Jadi, kau masih berkeliaran." Tenggorokanku sudah tidak sesakit tadi, hanya berdenyut-denyut sedikit. Tidak cukup untuk membungkamku.

"Begitulah," timpal Kilorn sambil meremas tanganku, untuk menenangkanku. Berdasarkan kulit mukanya yang relatif bersih tetapi berlarik-larik tipis bekas tanah dan darah, bisa kutebak Kilorn baru saja mengusap-usap wajahnya. Tubuhnya secara keseluruhan masih kotor, alhasil dia kelihatan mencolok sekali di kamar tidur istana nan mewah. "Pokoknya, aku berusaha saja untuk menghindari bahaya."

"Akhirnya," gumamku. Jemari Sara terus menari-nari di leherku, menyebarkan kehangatan yang nikmat. "Kau baru sadar sekarang?"

Kilorn terkekeh. "Lama, ya?"

Senyum Kilorn, tindak tanduknya yang santai, bahkan bahunya yang tampak rileks tanpa beban ataupun ketegangan—semua mengarah ke satu kesimpulan. "Kutebak kita menang," desahku, kelewat tercengang sehingga tidak sanggup memahami artinya. Aku bahkan tidak bisa membayangkan kemenangan sejati tampak seperti apa.

"Tidak juga." Kilorn menggosok-gosok pipinya dengan tangan, menyebarkan noda ke bagian yang bersih. Idiot, pikirku dengan penuh kasih sayang. "Armada Lakelands kabur ke laut. Mereka ketakutan gara-gara kedatangan mersive. Menurutku, para pembesar saat ini masih merundingkan gencatan senjata."

Kucoba duduk tegak, tetapi Sara serta-merta mendorongku kembali ke kasur dengan lembut. "Bukan mengultimatum musuh agar menyerah

desyrindah.blogspot.com

kalah?" tanyaku, terpaksa melihat Kilorn dari sudut mata.

Dia mengangkat bahu. "Mungkin saja ujung-ujungnya begitu. Tapi, aku tidak diberi tahu apa-apa," imbuhnya sambil berkedip riang.

"Gencatan senjata tidak permanen." Aku menggertakkan gigi, merenungkan bahwa Lakelands bisa saja kembali setahun lagi. "Mereka tidak akan menaati kesepakatan selama—"

"Bisa kau nikmati keberhasilanmu bertahan hidup barang sedetik?" Kilorn terkekeh sambil menggeleng-geleng. "Setidaknya, kau harus senang mendengar kabar yang ini. Upaya gabungan untuk membersihkan kota sudah dimulai. Kaum Perak dan Merah, bersama-sama." Dia membusungkan dada, sangat bangga akan laporannya. "Cameron dan ayahnya sedang dalam perjalanan ke sini. Mereka akan membahas upah pekerja dengan Cal."

Upah pekerja. Upah yang adil. Gestur simbolis, kurang lebih. Meski Cal bukan lagi seorang raja dan tidak lagi memiliki kuasa atas negeri ini. Aku ragu dia masih memiliki wewenang atas Balai Keuangan. Namun, pada saat ini, aku sejujurnya tidak peduli.

Kilorn tahu apa yang sedang kupikirkan. Namun, dia sengaja berkelit. Dia tidak kunjung membagi informasi yang kuinginkan, justru berusaha memancingku kian jauh dari topik tersebut.

Aku pelan-pelan menoleh kepada Sara, yang sedang sibuk bekerja. Dari dekat, wangi tubuhnya semenenangkan sentuhannya, sesegar aroma linen bersih yang baru dicuci. Matanya yang sekelabu baja menatap leherku penuh konsentrasi, menyingkirkan memar-memarku yang masih tersisa.

"Sara, apa kita sudah tahu berapa jumlah korban jiwa?" tanyaku pelan.

Kilorn bergeser dengan gelisah di atas kursi di samping tempat tidurku, terbatuk-batuk kecil. Dia semestinya tidak terkejut mendengar

desyrindah.blogspot.com

pertanyaanku.

Sara jelas-jelas tidak. Irama kerja sang penyembuh kulit tidak tersendat saat dia menjawab, “Untuk saat ini, jangan khawatirkan soal itu.”

“Semua orang masih hidup,” Kilorn menukas cepat-cepat. “Farley, Davidson. Cal.”

Itu aku sudah tahu. Jika salah seorang dari mereka meninggal, dia tidak akan tersenyum, sedangkan aku niscaya terbangun di tengah-tengah suasana gempar. Tidak, Kilorn tahu persis apa yang kutanyakan. Siapa yang kumaksud di balik pertanyaanku.

“Beres,” kata Sara, mengabaikan pertanyaanku sepenuhnya. Dia semata-mata tersenyum dengan bibir rapat sambil beranjak dari tempat tidurku. “Sekarang kau sebaiknya beristirahat. Kau membutuhkannya, Mare Barrow.”

Aku mengangguk, kemudian menyaksikan Sara keluar sambil mengibaskan pakaiannya yang keperakan. Berbeda dengan para penyembuh lain yang kukenal, dia tidak berseragam. Barangkali seragamnya sudah tidak layak pakai setelah dia menangani banyak sekali korban sekarat atau tewas dalam pertempuran. Pintu tertutup pelan di belakangnya, meninggalkan Kilorn dan aku berdua saja untuk menghadapi kesunyian yang berat.

“Kilorn,” aku akhirnya berkata, mencolek sahabatku untuk mendesaknya.

Dia melirikku, memperhatikan dengan ekspresi pedih saat aku duduk tegak sambil bersandar ke bantal. Matanya dengan sungkan melirik sisi tubuhku yang baru sembuh. Meskipun luka robek sudah sirna, air mukanya berubah muram.

Begitu pula suaranya. “Kau sudah di ambang ajal ketika kami menemukanmu. Gara-gara pendarahan,” bisik Kilorn, seakan-akan

desyrindah.blogspot.com

kenangan itu terlalu mengerikan untuk diceritakan kembali dengan volume normal. “Kami tidak tahu apakah kau akan … apakah Sara bisa ….” Suaranya melirih, diwarnai kepedihan yang terlampau kukenal.

Aku sendiri pernah melihat Kilorn berdarah hingga nyaris kehilangan nyawa di Kota Baru. Kurasa kami sudah impas. Sambil menelan ludah, aku meraba-raba rusukku tetapi tidak merasakan apa-apa selain kulit mulus di balik pakaian bersih. Kuduga luka robek yang kualami tadi lebih parah daripada yang kukira. Namun, itu tak lagi penting.

“Dia bagaimana? Maven?” tukasku, kesulitan mengucapkan namanya.

Kilorn menatapku lekat, ekspresinya tak berubah. Tidak memberikan petunjuk hendak menyampaikan jawaban apa selama satu momen yang mendebarkan. Cukup lama hingga aku bertanya-tanya jawaban apa yang kuinginkan. Masa depan apa yang ingin kujalani.

Ketika Kilorn menunduk, matanya tertumbuk ke tanganku, selimutku, ke mana saja selain wajahku, dan tersadarlah aku dia hendak menyampaikan apa. Otot berkedut-kedut di pipinya saat dia menggertakkan rahang.

Ada yang mengendur di dalam diriku, seperti pegas tegang yang akhirnya menjadi longgar. Aku mendesah dan kembali berbaring, memejamkan mata sementara badai emosi melandaku. Aku hanya sanggup menguatkan diri sementara dunia berputar-putar.

Maven sudah mati.

Rasa malu dan bangga berkecamuk, begitu pula duka dan rasa lega. Sekejap, aku mengira bakal muntah. Namun, rasa mual berlalu dan ketika aku membuka mata, segalanya masih berada di tempat masing-masing.

Kilorn menanti sambil membisu. Aneh bahwa dia sesabar ini. Atau

desyrindah.blogspot.com

setidaknya itu akan aneh jika terjadi dulu, setahun lalu. Ketika dia masih menjadi bocah nelayan, anak Desa Jangkungan yang semata-mata menyimpan harapan untuk hari esok karena masa depan tidak menjanjikan apa-apa. Aku sendiri sama.

"Di mana jasadnya?"

"Aku tidak tahu," kata Kilorn, dan aku melihat bahwa dia tidak berbohong. Dia tidak punya alasan untuk berbohong mengenai perkara ini.

Sama seperti ketika Elara mati, aku merasa perlu melihat jenazah Maven. Untuk memastikan bahwa petaka benar-benar sudah usai. Namun, jasad Maven lebih menakutkanku daripada mayat Elara karena sejumlah alasan yang sudah jelas. Kematian adalah cermin dan aku takut ketika melihat jenazah Maven … aku akan melihat diriku sendiri. Atau, yang lebih gawat, bisa-bisa aku malah melihat Maven yang lama, sosok yang kukira aku kenal.

"Apa Cal tahu apa yang kulakukan?" Suaraku pecah, tiba-tiba kepayahan karena emosi yang menggebu-gebu. Kututupi mulutku dengan tangan, dalam rangka menenangkan diri sendiri. Aku pantang menangisinya. Aku menolak.

Kilorn semata-mata memperhatikanku. Aku berharap dia memelukku atau menggenggam tanganku, atau mungkin menyuapiku dengan makanan manis. Namun, dia justru memundurkan kursi untuk berdiri. Dia memandangku dengan teramat iba sampai-sampai aku berjengit. Aku tidak menuntutnya untuk mengerti dan aku tidak mengharapkan pengertiannya.

Sama seperti Sara, Kilorn menuju pintu dan, mendadak, aku merasa ditelantarkan.

"Kilorn—" aku memprotes, sampai dia memutar kenop pintu.

Kemudian, masuklah orang lain ke kamar.

desyrindah.blogspot.com

Cal memenuhi kamar dengan kehangatan, seolah ada yang baru saja menyalakan perapian. Baju tempurnya yang merah menyala sudah ditanggalkan, diganti dengan pakaian sederhana. Dia mengenakan baju aneka warna, tanpa selarik pun jahitan merah atau hitam. Karena merah dan hitam bukan lagi warnanya. Kilorn menyelinap ke belakang Cal, meninggalkan kami berdua saja.

Sebelum aku sempat bertanya-tanya apakah Cal mendengar pertanyaanku, dia menjawab.

"Kau semata-mata melakukan yang harus kau lakukan," ujarnya sambil pelan-pelan menduduki kursi Kilorn. Namun, dia menjaga jarak, membiarkan inci demi inci yang memisahkan kami menganga bagaikan jurang yang tak terjembatani.

Tidak sukar untuk menebak alasannya.

"Maafkan aku." Cal berkaca-kaca di hadapanku, bersamaan dengan air yang menggenang di pelupuk mataku.

Aku membunuh adiknya. Aku merampas adiknya. Aku menghabisi seorang pembunuh, seorang penyiksa. Orang yang jahat, yang rusak dan sesat. Pemuda yang pasti akan membunuhku dan semua orang yang kusayangi jika aku tidak menghentikannya. Seorang pemuda yang telah diubah menjadi monster. Seorang pemuda yang tidak memiliki kesempatan ataupun harapan. "Cal, aku sungguh-sungguh minta maaf."

Dia mencondongkan tubuh sambil menempelkan satu tangan ke selimutku. Berhati-hati sehingga tidak terjangkau olehku. Sutra di bawah jemarinya halus dan dingin, berbordir abu-abu kebiruan. Dia menatap motif pada kain sambil merunut benang tanpa berkata-kata. Aku melawan hasrat untuk duduk tegak dan menyentuh pipinya, untuk memintanya menatap mataku dan mengatakan entah apa yang dia ingin sampaikan.

Kami sama-sama tahu ini akan terjadi. Kami sama-sama tahu bahwa

desyrindah.blogspot.com

Maven sudah tidak tertolong. Namun, hati kami tetap saja terasa pedih. Dan kepedihan Cal jauh lebih mendalam daripada kepedihanku.

"Sekarang apa?" bisiknya, seperti berbicara kepada diri sendiri.

Jangan-jangan kita keliru. Siapa tahu dia masih bisa diselamatkan, entah bagaimana. Kemungkinan itu mencabik-cabikku dan meneteslah air mataku. Siapa tahu aku ini hanyalah seorang pembunuh.

Hanya satu hal yang pasti. Kami tidak akan pernah tahu.

"Sekarang apa," timpalku sambil berpaling.

Aku menengok ke jendela, menerawang langit yang masih berselimut asap dan bertabur bintang bercahaya lemah.

Menit-menit berkepanjangan terus berlalu. Kami tidak bicara. Tidak ada yang datang menjengukku atau menyusul Cal untuk menyeretnya pergi. Aku hampir berharap semoga saja ada yang datang.

Hingga jemarinya bergerak, menyenggol jemariku. Menyentuh sekilas saja.

Namun, begitu pun sudah cukup.[]

desyrindah.blogspot.com

Epilog

Mare

"APA KAU YAKIN TIDAK mau pulang dan melihatnya sendiri?"

Kutatap Kilorn seolah dia mendadak berkepala dua. Saking absurdnya usul itu, aku hampir tidak menjawab. Namun, dia memandangku penuh harap, sepolos anak-anak. Atau, paling tidak, sepolos yang mungkin dia tunjukkan. Kilorn tidak pernah polos, bahkan semasa kami kecil.

Dia memasukkan tangan ke saku seragam Montfort, menanti tanggapanku.

"Melihat apa?" dengusku sambil mengangkat bahu sementara kami menyeberangi lapangan udara Archeon. Awan-awan menggelayut rendah di cakrawala, menutupi matahari terbenam serta asap yang masih mengepul dari sejumlah bagian kota. Seminggu sudah berlalu, tetapi kebakaran masih perlu dipadamkan di mana-mana. "Rumah panggung di dusun? Barangkali sudah dijarah, itu pun kalau belum ada yang menghuninya sekarang," gumamku, teringat pada tempat tinggalku yang lama di Desa Jangkungan. Aku belum pernah pulang ke sana dan memang tidak ingin. Aku tidak akan terkejut jika rumah panggung tersebut sudah tidak ada. Aku bisa dengan mudah membayangkan Maven menghancurkan rumah itu semata-mata karena dendam. Ketika dia masih hidup. Bagaimanapun kondisi rumah lamaku saat ini, aku tak peduli.

"Kenapa, apa kau ingin pulang ke Desa Jangkungan?"

Kilorn menggeleng sambil terus melangkah, nyaris melompat-lompat. "Tidak. Orang yang kusayangi tidak lagi berada di sana."

desyrindah.blogspot.com

“Percuma menyanjung,” timpalku. Kilorn anehnya terkesan antusias untuk kembali ke Montfort. “Bagaimana dengan Cameron?” imbuhku hati-hati, sengaja memelankan suara. Cameron dan orangtuanya saat ini tengah membantu proses koordinasi dengan kota-kota techie. Jelas bahwa merekalah yang paling mengenal bekas permukiman kumuh dan paling tahu cara memperbarui tempat-tempat tersebut.

“Dia?” Kilorn memandangiku, cengar-cengir sambil mengangkat bahu. Dia berusaha menanggapiku dengan acuh tak acuh, tetapi gagal. Pipinya yang berbintik-bintik justru merona. “Dia akan ke Montfort kira-kira sebulan lagi, bersama rombongan Merah Norta dan sejumlah darah baru. Begitu situasi lebih tenang.”

“Untuk berlatih?”

Mukanya semakin merah padam. “Begitulah.”

Aku mau tak mau menyeringai. Camkan agar menggodanya lagi kapan-kapan, pikirku, sementara Farley menghampiri bersama segelintir jenderal Dewan Panglima. Swan mengangguk kecil untuk menyapa kami.

Aku balas mengangguk sambil mengulurkan tangan kepadanya. “Terima kasih, Jenderal Swan.”

“Panggil aku Addison,” timpal wanita itu sambil tersenyum kepadaku. “Menurutku kita bisa mengesampingkan nama sandi untuk sementara.”

Farley melirik kami, pura-pura kesal.

“Kalau saja basa-basi bisa menggerakkan jet. Dengan begitu, kita tidak perlu membeli bahan bakar,” dia berujar tajam, tetapi matanya justru berkilat-kilat riang, yang jarang terjadi.

Sambil tersenyum, kusambar lengan Farley. Dia sontak memelukku. Sama sekali tidak seperti Farley. “Kau bicara seolah aku tidak bisa menggerakkan jet saja, Farley.”

desyrindah.blogspot.com

Dia malah memutar-mutar bola mata. Sama seperti Kilorn dan aku, dia siap kembali ke Montfort. Aku hanya bisa membayangkan betapa girangnya Farley meninggalkan Norta dan kembali kepada putrinya. Clara kian hari kian besar saja, tumbuh sehat di lingkungan yang aman. Tanpa kenangan mengenai huru-hara sebelum dia lahir. Bahkan tanpa kenangan mengenai ayahnya.

Begitu teringat akan Shade, hari paling cerah sekalipun niscaya menjadi mendung. Hari ini juga sama. Namun, kepedihan ternyata tidak terlalu menusuk, entah bagaimana. Hatiku masih perih, masih serasa tersayat-sayat, tetapi tidak sesakit dulu. Duka itu tidak lagi membuatku kehabisan napas.

"Ayo," desak Farley, memaksaku untuk menyamai lajunya yang lebih kencang. "Semakin cepat kita naik, semakin cepat kita mengudara."

"Begitu, ya?" celetukku, mau tak mau.

Sekumpulan orang berdiri di dekat jet yang terparkir di landasan pacu, menanti kami dan rombongan yang akan berangkat ke Montfort hari ini. Davidson tidak ada, sebab dia sudah pulang ke negerinya beberapa hari lalu. Sejumlah ofisial dia tinggalkan di Norta untuk melakukan koordinasi dan, di antara mereka, aku melihat Tahir. Dia barangkali sedang menyampaikan semua ini kepada saudaranya, memungkinkan Perdana Menteri Montfort untuk memantau proses pemulihan Norta secara langsung.

Julian kelihatan mencolok di tengah-tengah kerumunan, barangkali mengenakan pakaian baru untuk kali pertama seumur hidupnya. Pakaian tersebut cemerlang, keemasan seperti warna klannya dulu, berkilat-kilat terang di bawah terpaan sinar matahari sore. Sara menunggu di sisinya, begitu pula Anabel. Sang wanita sepuh tampak tidak sempurna tanpa mahkota dan dia memandangiku dengan ekspresi acuh tak acuh yang terang-terangan.

desyrindah.blogspot.com

"Yang cepat, Barrow," kata Farley sambil memberi Kilorn isyarat agar mengikutinya naik ke jet. Mereka berdua melintas sambil mengangguk kepada orang-orang Perak, memberiku keleluasaan untuk menyampaikan salam perpisahan seorang diri.

Aku tidak melihat Cal bersama paman atau neneknya, tetapi aku tidak menyangka dia akan ikut berbaris. Dia menunggu lebih jauh lagi dari pesawat jet, memisahkan diri dari yang lain.

Julian merentangkan tangan dan aku serta-merta memeluknya erat-erat, menghirup aroma hangat kertas lawas yang masih melekat di tubuhnya bahkan setelah semua yang sudah terjadi.

Lama berselang, dia mendorongku dengan lembut. "Ah, sudahlah. Aku akan bertemu denganmu lagi selambatnya sebulan yang akan datang."

Seperti Cameron, Julian dijadwalkan mengunjungi Montfort beberapa minggu lagi. Dia resminya akan menjadi utusan Kaum Perak Norta. Namun, kuduga dia akan lebih banyak menyibukkan diri dengan memeriksa entah arsip apa yang Davidson suguhkan kepadanya, memanfaatkan waktu untuk menyelidiki kemunculan kaum darah baru.

Aku menyeringai kepada guru lamaku sambil menepuk-nepuk bahunya. "Oh, itu. Siapa tahu Anda tidak sempat bertamu karena terlalu sibuk berkutat di dalam brankas Montfort."

Di sisinya, Sara mendongak. "Akan kupastikan agar dia menemuimu," kata wanita itu pelan sambil menggamit lengan Julian.

Anabel tidak sepengertian itu. Dia memelototiku sekali lagi, lalu mendengus keras-keras karena muak akan kehadiranku dan buru-buru beranjak dengan langkah cepat. Aku tidak menyalahkannya. Biar bagaimanapun, di matanya, gara-gara akulah cucunya menamatkan riwayat sebuah dinasti, gara-gara cinta nan bodoh terhadap seorang gadis Merah-lah cucunya mencampakkan mahkota.

desyrindah.blogspot.com

Anabel membenciku karena itu. Namun, terkait alasan Cal, dia sejatinya salah sangka.

"Anabel Lerolan tidak bisa diyakinkan dengan argumentasi, tapi bukan berarti dia tidak bisa berpikir logis. Kau sudah membuka pintu yang tak bisa ditutup," kata Julian pelan sambil memperhatikan sang Ratu Sepuh bergegas-gegas naik ke kendaraan yang menanti. "Dia tidak bisa lagi mengembalikan Cal ke singgasana, bahkan kalaupun Cal mau."

"Bagaimana dengan Retakan? Lakelands? Piedmont?"

Julian memotongku dengan gelengan lembut. "Menurutku kau berhak untuk tidak mengkhawatirkan hal-hal semacam itu untuk sementara ini." Dia menepuk-nepuk lenganku dengan ramah. "Ada kerusuhan; ada migrasi penduduk. Ribuan orang Merah menyeberang masuk ke wilayah kita. Kau hanya perlu tahu bahwa roda-roda telah bergulir, Sayang."

Aku sekejap merasa kewalahan. Bahagia sekaligus takut. Keadaan tidak bisa terus bertahan seperti ini, kataku dalam hati, tahu bahwa yang kupikirkan memang benar. Sambil mendesah, kulepas pikiran negatif itu. Revolusi memang belum selesai, tetapi peranku sudah usai. Untuk saat ini.

Aku harus memeluk Julian sekali lagi. "Terima kasih," bisikku.

Dia kembali mendorongku, matanya berbinar-binar. "Yah—sudah, sudah. Nanti egoku semakin besar saja," dia terbata-bata. "Cukup sudah kau membuang-buang waktu untukku," imbuhnya sambil mendorongku lagi. Ke arah keponakannya. "Sana."

Aku tidak perlu dipancing-pancing, sekalipun aku memang luar biasa tegang. Aku menelan ludah sambil tersenyum, kemudian melewati para petinggi aliansi kami yang baru saja terbentuk kembali. Tak seorang pun mencegatku, alhasil aku bisa menghampiri sang mantan raja tanpa halangan.

desyrindah.blogspot.com

Cal merasakan kedatanganku. “Ayo jalan-jalan,” katanya, sudah bergerak duluan. Aku mengikutinya ke bawah salah satu sayap pesawat, melangkah ke dalam bayang-bayang. Deru mesin pesawat yang dinyalakan di landasan pacu sudah memadai untuk melindungi kami dari siapa saja yang hendak coba-coba menguping.

“Aku ingin ikut denganmu kalau bisa,” kata Cal tiba-tiba sambil berbalik, mengamatiku dengan mata sewarna perunggu yang menyala-nyala.

“Aku tidak memintamu ikut,” timpalku. Kata-kata itu sudah tidak asing. Sudah belasan kali kami membahas topik ini. “Kau harus di sini, untuk memunguti yang masih tersisa. Selain itu, masih ada pekerjaan di barat. Ciron, Tiraxes—kalau kita bisa melakukan sesuatu ….” Ucapanku melirih selagi aku membayangkan daerah-daerah nun jauh di sana, negeri-negeri luas nan asing. “Lebih baik begini, menurutku.”

“Lebih baik?” bentak Cal. Sementara udara serta-merta menghangat di sekelilingnya, kupegang pergelangannya dengan lembut. “Menurutmu menjauh akan lebih baik? Kenapa? Aku bukan raja lagi. Aku bahkan bukan seorang ningrat. Aku—”

“Jangan bilang ‘bukan siapa-siapa’, Cal. Salah kalau kau bilang kau bukan siapa-siapa.”

Aku melihat kecaman di matanya, sedangkan kulitnya terasa panas di bawah jemariku. Menyakitkan rasanya melihat Cal, menyaksikan kepedihan yang kutimbulkan.

“Aku sudah menjadi seperti yang kau inginkan,” ujarnya dengan susah payah, suaranya tersekat.

Aku dicekam oleh kesadaran bahwa aku tidak tahu kapan akan bertemu Cal lagi. Namun, aku tidak boleh mendongak lagi. Bisa-bisa aku semakin kepayahan, lebih daripada sekarang.

“Jangan berpura-pura bahwa kau menyerahkan segalanya karena

desyrindah.blogspot.com

aku memintamu. Kita berdua tahu sebabnya bukan itu." Kau membuat pilihan itu demi ibumu, demi dirimu sendiri. Karena itulah tindakan yang benar. "Dan aku bersyukur karenanya," aku bergumam, masih menatap tangannya yang kugenggam.

Cal coba-coba menarikku untuk memelukku, tetapi aku bertahan di tempat.

"Aku perlu waktu, Cal. Kau juga."

Suara Cal menjadi sedemikian rendah sehingga hampir terkesan menggeram. Aku menjadi bergidik karenanya. "Biar kuputuskan sendiri apa yang kuinginkan dan kubutuhkan."

"Kalau begitu, tolong biarkan aku membuat keputusan sendiri juga." Tanpa berpikir, aku seketika mendongak, alhasil mengejutkannya. Sekalipun tidak merasa tangguh dan kuat, aku ternyata sanggup berlagak demikian. "Biarkan aku mencari tahu siapa diriku sebenarnya."

Bukan Mareena, bukan sang Gadis Petir. Bahkan bukan juga Mare Barrow. Entah siapa diriku sekarang, yang terlahir dari sekian banyak pengalaman pahit. Sebaliknya, Cal juga membutuhkan ruang, terlepas dari apakah dia sanggup mengakuinya atau tidak. Kami perlu menyembuhkan diri. Melakukan pemulihan. Sama seperti negara ini dan negeri-negeri lain yang mungkin menyusul.

Sayangnya, untungnya—kami harus melakukan itu semua tanpa satu sama lain.

Di antara kami masih terdapat jarak, jurang pemisah. Sekalipun sudah mati, Maven dengan lihainya mampu memisahkan kami. Cal mustahil mengakui, tetapi aku melihat amarah di matanya hari itu. Duka dan kecaman. Aku telah membunuh adiknya, dan tindakanku itu masih membebaninya sampai saat ini. Aku tahu diriku masih merasa terbebani karena telah membunuh Maven.

desyrindah.blogspot.com

Cal memandangi mataku penuh tanya, sedangkan matanya sendiri berkilat-kilat sementara sinar matahari di atas kami memerah. Matanya seolah-olah terbuat dari api.

Apa pun yang dia cari, sebuah kelemahan, sebentuk kebimbangan yang menggoyahkan tekadku—Cal tidak menemukannya.

Tangan yang membara membelai leherku hingga terhenti di sisi rahangku. Di sana, jemarinya terdiam di belakang telingaku. Kulitnya panas tetapi tidak sampai membakar, berbeda dengan kulit Maven, yang telah mengecapku untuk selama-lamanya. Cal tidak akan berbuat begitu, bahkan kalaupun aku memintanya.

"Sampai kapan?" bisiknya.

"Aku tidak tahu." Demikianlah yang sebenarnya, mudah saja untuk kuakui. Aku tidak tahu kapan akan merasa seperti diriku lagi, atau merasa sudah nyaman akan perubahanku. Namun, aku baru delapan belas tahun. Aku masih punya waktu.

Bagian yang berikutnya lebih sukar dan napasku tersekat. "Aku tidak akan memintamu menungguku."

Bibirnya kemudian menyentuh bibirku, sekilas, sebuah salam perpisahan.

Entah untuk berapa lama.

Lembah Surga ternyata sesuai dengan namanya. Lembah itu terbentang bermil-mil, berupa dataran bergelombang yang dikelilingi pegunungan. Sungai-sungai dan danau-danaunya asri dan aneh, berbeda dengan tempat mana pun yang pernah kulihat. Belum lagi satwa liarnya. Pantas Davidson mengutus kami ke sini untuk mendapatkan keheningan dan kedamaian. Tempat ini seakan belum terjamah, terpisah dari seisi dunia.

Kami menyusuri jalan setapak pada waktu fajar, dengan hati-hati menghindari ladang geiser yang berbatasan dengan cerang. Permukaan sebagian besar kolam tampak tenang dan datar, tetapi samar-samar

desyrindah.blogspot.com

berwarna-warni seperti pelangi. Indah tetapi mematikan, bisa merebus orang sampai matang dalam hitungan detik. Atau konon begitu. Di kejauhan, salah satunya menyemburkan air mendidih dan kepulan uap tinggi-tinggi ke langit gelap keunguan. Bintang-bintang meredup satu per satu. Udara dingin, maka kurapatkan syal wol tebal yang tersampir di pundakku. Langkah kaki kami bergema di titian kayu, yang dibangun di atas tanah sewarna karat.

Kulirik Gisa, yang melenggang dengan kecepatan tetap. Dia lebih ramping akhir-akhir ini, sedangkan rambut panjangnya yang merah gelap dikepang. Keranjang sarapan dia ayun-ayunkan di tangan sambil lalu. Dia bilang ingin menyaksikan matahari terbit di atas mata air besar. Mana tega aku menolak permintaan adik perempuanku?

"Lihat warna-warninya," gumam Gisa sesampainya kami di tujuan.

Mata air besar itu memang menyerupai pemandangan dalam mimpi. Keliling terluarnya berwarna merah, kemudian sebelah dalamnya kuning, lalu hijau cerah, dan akhirnya biru pekat di tengah-tengah. Terasa tidak nyata.

Kami sudah diperingatkan baik-baik dan karena itulah, kendati ingin, kami tidak mencelupkan jari ke perairan di bawah. Aku tidak mau kulitku mendidih sampai terkelupas dari tulang. Sementara itu, Gisa duduk bersimpuh di titian. Dia mengeluarkan notes kecil dan mulai membuat sketsa, sesekali mengguratkan catatan.

Aku bertanya-tanya tempat ini membangkitkan ilham apa dalam dirinya.

Aku lebih tertarik untuk makan. Aku merogoh keranjang, mengeluarkan dua roti gulung yang masih hangat. Ibu sudah memastikan agar kami membawa cukup bekal sebelum berangkat pagi ini.

"Apa kau merindukannya?" tanya Gisa tiba-tiba, tanpa mendongak.

desyrindah.blogspot.com

Pertanyaan itu mengejutkanku, terutama karena redaksionalnya yang tidak jelas. Maksud Gisa bisa siapa saja. "Kilorn baik-baik saja. Dia sudah kembali ke Ascendant, sedangkan Cameron akan datang ke sana beberapa hari lagi."

Gisa tidak keberatan kalaupun Kilorn bersama orang lain. Akhir-akhir ini, ada seseorang yang lebih menarik perhatiannya.

"Maksudku bukan Kilorn," kata Gisa ketus, jengkel karena aku berkelit.

"Oh?" tanyaku sambil mengangkat alis dengan dramatis.

Adikku sepertinya merasa tidak ada yang lucu.

"Tentu saja aku merindukannya."

Maksudku Cal. Maksudku Shade. Maksudku Maven, sedikit saja.

Gisa tidak memancing-mancing lebih lanjut.

Kunikmati keheningan sebagaimana aku menikmati makanan. Di sini, mudah saja untuk melupakan. Untuk terhanyut bersama waktu. Kukecap keberjarakan ini, sekalipun kekhawatiran yang biasa terus melekat di sudut benakku. Apa yang akan terjadi sekarang? Aku masih belum tahu.

Untuk sementara ini, aku tidak perlu mencari tahu.

"Bison," kata Gisa lembut sambil mengacungkan jari ke seberang ladang geiser.

Aku menegang, siap untuk memelesat. Jika hewan tersebut kelewat dekat, aku bertanggung jawab untuk mengantar Gisa meninggalkan tempat ini dengan selamat. Petir menggelitik di bawah kulitku, siap untuk dilecutkan. Sensasi tersebut hampir-hampir terkesan asing akhir-akhir ini. Aku belum berlatih ataupun menjajal kemampuan sejak kami kembali ke Montfort. Berulang kali aku mengatakan kepada diri sendiri bahwa aku butuh istirahat. Berulang kali Bree dan Tramy mengatakan

desyrindah.blogspot.com

bahwa aku malas.

Bison-bison itu lumayan jauh, hampir lima puluh meter, dan tengah tertatih-tatih pelan ke arah yang berlawanan dengan kami. Kawanan tersebut kecil tetapi mengesankan, beranggotakan sekurang-kurangnya dua belas hewan, semua berbulu lebat cokelat tua, gerak-gerik mereka ternyata anggun untuk ukuran binatang yang teramat besar dan berat. Aku teringat kali terakhir berjumpa bison. Insiden itu tidak bisa dibilang damai.

Dengan ekspresi serius, Gisa kembali menekuri sketsa. "Ada hal menarik yang pemandu kita beri tahukan kepadaku." Davidson telah berbaik hati mengutus seorang pemandu untuk menemani kami ke lembah.

"Oh, ya? Apa?" tanyaku, tidak kunjung memalingkan mata dari kawanan bison. Jika mereka berlari ke arah kami, aku harus sudah siap.

Adikku terus mengoceh, tidak menyadari sumber bahaya yang tengah menyeberangi ladang. Aku diam-diam senang bahwa ketidaktahuannya justru membuatnya tidak takut. "Katanya, bison pernah hampir punah. Ribuan hewan itu, mungkin malah jutaan, diburu dan dibunuh hingga yang tersisa di seluruh benua ini tinggal segelintir."

"Mustahil," dengusku. "Mereka banyak berkeliaran di sepenjuru Lembah Surga, juga di dataran."

"Wah, tapi si pemandu bilang begitu," timpal Gisa, kedengarannya kesal karena kutepis. "Lagi pula, dia tahu persis situasi di sini. Itu sudah menjadi bagian dari pekerjaannya."

"Ya sudah," desahku. "Lalu, apa yang terjadi?"

"Jumlah mereka kembali bertambah. Memang berangsur-angsur, tapi nyatanya bertambah."

"Bagaimana bisa?"

desyrindah.blogspot.com

"Orang-orang turun tangan," kata Gisa lugas.

"Kukira orang-orang membunuh mereka—"

"Memang, tapi ada yang berubah," timpal adikku, suaranya menjadi tegas. Kuduga dia sekarang merasa putus asa akan kebodohanku. "Perubahan berskala besar yang sekaligus … mengubah peruntungan bison."

Entah mengapa, aku teringat akan pelajaran yang Julian sampaikan kepadaku dulu sekali.

Kita senantiasa menghancurkan. Demikianlah watak kaum kita.

Aku sudah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Di Archeon, di Teluk Harbor, di tiap medan tempur. Dalam perlakuan terhadap Kaum Merah di sepenjuru benua ini.

Namun, dunia tengah berubah.

Kita senantiasa menghancurkan, tetapi kita juga membangun kembali.

Kawanan bison beranjak pelan-pelan, menghilang ke balik pepohonan di cakrawala sana. Mencari padang rumput baru, tidak menyadari kehadiran dua gadis mungil yang duduk di tepi air.

Mereka telah kembali dengan selamat dari ladang pembantaian. Kami juga bisa.

Selagi Gisa dan aku kembali ke kabin, kini berkeringat kepanasan karena terpaan sinar matahari, Gisa mengocehkan semua yang dia pelajari seminggu terakhir. Dia menyukai sang pemandu dan menurutku Bree juga, dari berbagai segi.

Benakku mengembara, yang memang lazim terjadi pada momen-momen bersahaja seperti ini. Mundur untuk mengarungi kenangan dan juga maju ke masa depan. Kami akan kembali ke ibu kota Montfort beberapa pekan lagi. Aku bertanya-tanya dunia akan seberbeda apa

desyrindah.blogspot.com

pada saat itu. Ketika kami pergi, dunia sudah sangat berbeda sampai-sampai aku hampir pangling. Berdasarkan informasi terakhir yang kuperoleh, Evangeline Samos tanpa disangka-sangka kini tinggal di Ascendant sebagai tamu terhormat sang Perdana Nenteri. Sebagian diriku masih membencinya dan keluarganya, atas semua yang telah mereka rampas dari kami. Namun, aku tengah belajar untuk hidup sambil menyandang amarah itu, memegangnya erat-erat tanpa membiarkannya menggerogotiku.

Aku perlahan menyentuh batu-batu yang ditindik di telingaku, menyebut satu per satu secara bergiliran. Kenang-kenangan dari orang-orang tersayang yang menambatkanku kuat-kuat ke kehidupan ini. Merah muda, merah, ungu, hijau. Bree, Tramy, Shade, Kilorn.

Aku tidak boleh terus-menerus diam di tempat, pikirku lagi, barangkali untuk keseribu kalinya. Aku masih tidak tahu apakah dia mau menantiku.

Namun, mungkin, saat aku kembali ….

Jemariku menyenggol batu terakhir, yang paling baru. Anting ini juga terbuat dari permata merah, semerah api, semerah darahku.

Aku akan kembali.[]

desyrindah.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

ORANG-ORANG SENANTIASA BERTANYA BAGAIMANA perasaanku setelah menyelesaikan penulisan buku berseri, sedangkan aku pribadi justru menanti-nantikan perasaan yang tak kunjung muncul. Kusangka hanya rasa kebas yang timbul selepas bukuku rampung, tetapi lambat laun, aku merasakan yang lain juga. Rasa lega, tentu saja. Waswas. Takut. Namun, terutama rasa terima kasih. Terima kasih tak terhingga, melebihi yang dapat kusampaikan.

Terima kasih paling tulus, dari lubuk hati terdalam, kuberikan kepada keluargaku, yang memungkinkanku melalui proses ini, dari awal, hingga tengah-tengah, sampai akhir. Sekarang mudah saja menengok ke belakang dan mengenali momen-momen tertentu ketika hidupku berubah, sedangkan kalian adalah bagian integral dari momen-momen tersebut. Terima kasih Mom, Dad, Andy, dan keluarga Aveyard serta keluarga Coyle, atas semua yang kalian lakukan untukku, baik pada masa lalu maupun pada masa yang akan datang.

Aku pantang bersikap cengeng atau emosional ketika mengucapkan terima kasih kepada teman-temanku, terutama karena mereka justru tidak akan suka. Terima kasih kepada Morgan, Jen, dan Tori karena sudah memastikan agar aku tidak terlalu larut dalam pekerjaan. Terima kasih untuk Bayan dan Angela, untuk Natalie, untuk Lauren, untuk Alex. Terima kasih kepada kawan-kawanku yang lain, terlalu banyak sehingga tidak bisa disebut satu per satu. Tujuh tahun aku melihat wajah-wajah yang itu-itu lagi, tetapi kebersamaan dengan kalian tidak akan pernah membuatku bosan.

Indy adalah seekor anjing, jadi percuma aku menulis ini, tetapi terima kasih. Kau anak baik. Aku menyayangimu lebih daripada yang

desyrindah.blogspot.com

wajar secara sosial maupun psikologis.

Seri ini memakan hampir enam tahun usiaku dan menganugerahiku karier yang kucita-citakan. Buku-buku ini sendiri tidak akan hadir tanpa dukungan orang-orang hebat yang mengawalnya. Terima kasih untuk Christopher Cosmos, Pouya Shahbazian, dan Suzie Townsend karena sudah menyulut segalanya—serius, ini bukan pelesetan—dan memuluskan perjalanan sampai tujuan. Terima kasih untuk Jo Volpe, Kathleen Ortiz, Veronica Grijalva, Sara Stricker, Mia Roman, Danielle Barthel, Jackie Lindert, Cassandra Baim, Hilary Pecheone, dan seluruh anggota tim jempolan di New Leaf Literary. Terima kasih untuk Sara Scott, Max Handelman, Elizabeth Banks, Alison Small, beserta semua pahlawan di Universal Pictures dan Brownstone Productions. Terima kasih sudah mencintai buku ini sama seperti kami.

Salam sayangku untuk pasukan di HarperCollins dan HarperTeen, yang sudah lama sekali memperjuangkan buku ini. Terima kasih untuk para editor pemberani yang luar biasa berbakat, Kristen Pettit dan Alice Jerman, juga untuk Jen Klonsky, Kate Morgan Jackson, Erica Sussman, dan semua yang sudah membekaskan sidik jarinya ke manuskrip Aveyard. Kalianlah yang membentuk buku ini sehingga menjadi seperti sekarang. Terima kasih untuk Gina Rizzo, yang selama empat tahun sukses memanduku melalui festival, tur, wawancara, dan sekian banyak bandara yang tak terhitung jumlahnya. Terima kasih untuk Elizabeth Ward, Margot Wood, Elena Yip, dan kru Epic Reads, beserta semua orang genius yang memberdayakan publisitas Red Queen bertahun-tahun ini. Tidak pernah kusangka akan memegang pedang-pedangan gabus bergambar bukuku, tetapi demikianlah kenyataannya. Terima kasih pula kepada Sarah Kaufman karena sudah mengubah bayangan dalam kepalaku menjadi sampul terindah dan paling menonjol yang niscaya didamba-dambakan oleh penulis mana pun.

Aku beruntung bisa menjalin pertemanan dengan sejumlah kolegaku yang menakjubkan. Kalian semua sudah memberiku sokongan untuk

desyrindah.blogspot.com

melalui karier mencengangkan ini. Salam sayang dan terima kasih untuk Patty dan Patty, Susan Dennard, Alex Bracken, dan Leigh Bardugo, karena sudah memberikan uluran persahabatan dan menyumbangkan bakat serta saran. Untuk Renee Ahdieh dan Sabaa Tahir, bintang-bintang yang menerangiku sejak awal. Untuk Veronica Roth, yang menunjukkan jalan. Untuk Brendan Reichs dan Soman Chainani, yang sudi meladeniku. Untuk Jenny Han, yang sudah meretas jalan dengan berani. Untuk Emma Theriault, yang membantu mewujudkan seri ini menjadi nyata. Untuk Adam Silvera, yang empat jam dicekoki mimosa dan tidak melarikan diri dariku. Untuk Nicola Yoon, atas kebaikanmu yang tak putus-putus. Untuk Sarah Enni dan Maurene Goo, penerang jalanku di timur 405. Kepada Morgan Matson, untuk 'bux. Kepada Margaret Stohl dan Melissa de la Cruz, ibu YALL tersayang untuk kami semua. Dan untuk semua yang urung kusebut di sini semata-mata karena terlupa, sungguh aku menyayangi dan berterima kasih kepada kalian.

Aku tidak akan di sini tanpa guru-guruku. Secara harfiah, sebab kedua orangtuaku adalah guru. Terima kasih atas sekolah-sekolah negeri yang mengantarkanku dari kota kecil ke kota besar. Terima kasih kepada University of Southern California dan para dosen program studi Penulisan Naskah Film dan Televisi di School of Cinematic Arts yang melihat potensi dalam diri anak tujuh belas tahun dari antah berantah. Salah seorang dosen favoritku sempat mengatakan bahwa nasib baik adalah kesempatan yang kita sambut dengan kesiapan, sedangkan nasib sial adalah kesempatan yang terlepas karena kita lengah. Terima kasih sudah memberiku nasib baik sebanyak ini.

Di luar lingkup pribadiku, aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang hebat berikut. Terima kasih kepada para senator dari daerah pemilihanku, Kamala Harris dan Dianne Feinstein, serta anggota Kongres dari daerah pemilihanku, Ted Lieu. Anda berjuang lebih daripada pejuang mana pun di buku ini dan Anda berjuang untuk

desyrindah.blogspot.com

kami semua. Terima kasih kepada Presiden Barack Obama dan Michelle Obama, atas wibawa dan ketangguhan Anda. Terima kasih kepada Hillary Rodham Clinton, seorang teladan. Terima kasih kepada Sierra Club dan suku-suku penduduk asli yang gigih melindungi alam liar indah nan keramat di Amerika Serikat. Terima kasih kepada para pegawai negeri yang bekerja demi mengabdi kepada rakyat alih-alih korporasi. Terima kasih kepada orang-orang berseragam beserta keluarga atas pengorbanan dan kesungguhan Anda demi membela negara kita. Terima kasih atas keberanian berkata jujur kepada penguasa.

Terima kasih kepada murid-murid yang menjadi penyintas di Marjory Stoneman Douglas High School. Suara dan keyakinan kalian memberikan dampak melebihi yang terbayangkan oleh siapa pun.

Sekali lagi, terima kasih kepada Morgan, Jen, dan Tori. Kepada Suzie Townsend. Kepada Ibu dan Ayah. Aku teramat menyayangi kalian semua dan tidak akan berada di sini tanpa kalian.

Kepada para pembacaku, rasa takjub dan terima kasihku untuk kalian tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Menyitir perkataan seorang penulis yang jauh lebih hebat daripada aku, cerita tidak akan hidup kecuali ada yang ingin menyimaknya. Terima kasih sudah menyimak. Berkat kalianlah perjalanan ini bisa terus berlanjut. Terima kasih.[]

desyrindah.blogspot.com

Tentang Penulis

VICTORIA AVEYARD LAHIR DAN dibesarkan di East Longmeadow, Massachusetts, sebuah kota kecil yang hanya dikenal akan kemacetan persimpangan terburuk di sepenjuru Amerika Serikat. Dia pindah ke Los Angeles untuk meraih gelar BFA dalam penulisan skenario di Universitas California Selatan, dan menetap di sana meski dengan kurangnya musim yang ada. Saat ini dirinya berprofesi sebagai pengarang dan penulis skenario, menggunakan kariernya sebagai alasan untuk membaca terlalu banyak buku dan menonton terlalu banyak film.

Aveyard terkenal dengan seri novel Red Queen-nya: Red Queen (2015), Glass Sword (2016), King's Cage (2017), dan terakhir War Storm (2018).

Victoria bisa dikunjungi di www.victoriaaveyard.com.

desyrindah.blogspot.com

SEGERA LENGKAPI KOLEKSI
SERI RED QUEEN-MU!

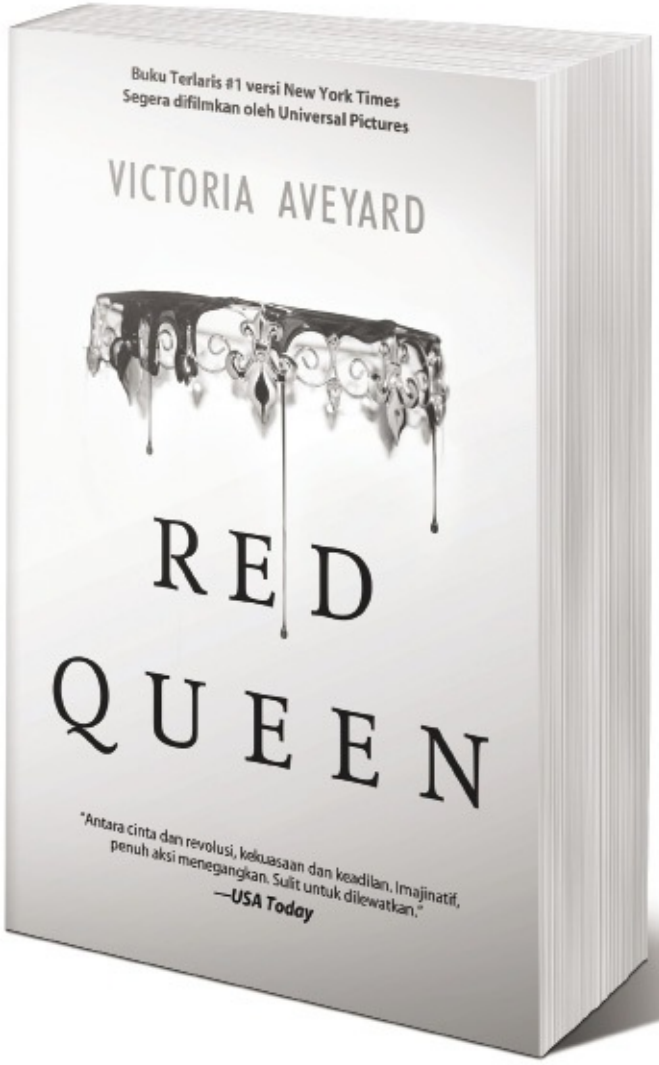
Buku Terlaris #1 versi New York Times
Segera difilmkan oleh Universal Pictures
VICTORIA AVEYARD
RED
QUEEN
"Antara cinta dan revolusi, kekuasaan dan keadilan. Imajinatif, penuh aksi menegangkan. Sulit untuk dilewatkan."
—USA Today

desyrindah.blogspot.com

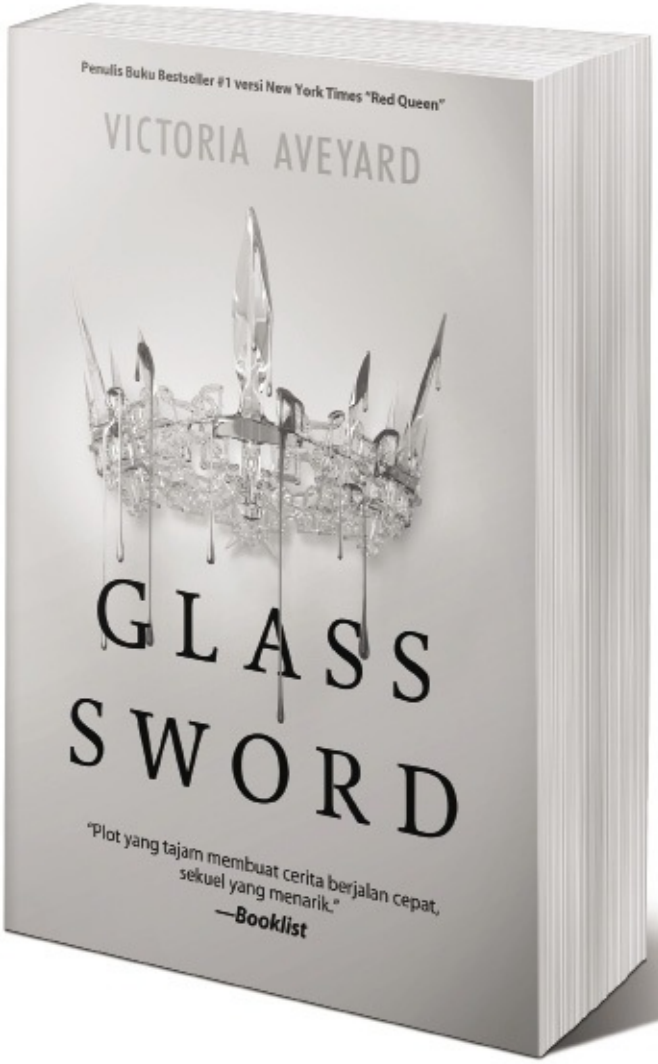
Penulis Buku Bestseller #1 versi New York Times "Red Queen"
VICTORIA AVEYARD
GLASS SWORD
"Plot yang tajam membuat cerita berjalan cepat, sekuel yang menarik."
—Booklist

desyrindah.blogspot.com

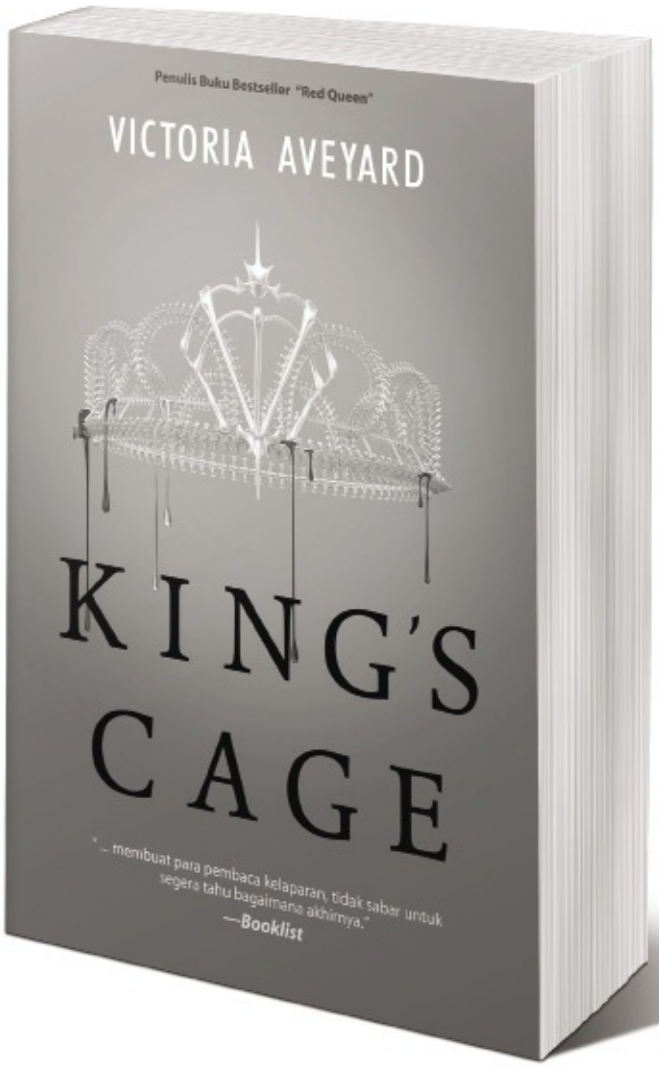
Penulis Buku Bestseller "Red Queen"
VICTORIA AVEYARD
KING'S CAGE
"... membuat para pembaca kelaparan, tidak sabar untuk segera tahu bagaimana akhirnya."
—Booklist

desyrindah.blogspot.com

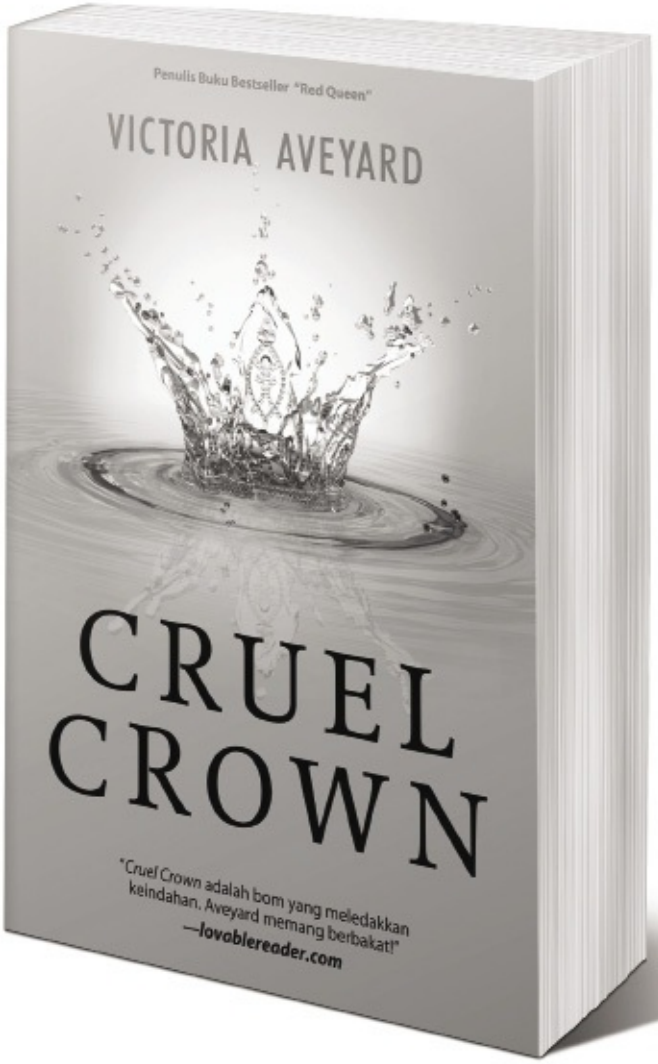
Penulis Buku Bestseller "Red Queen"
VICTORIA AVEYARD
CRUEL CROWN
"Cruel Crown adalah bom yang meledakkan keindahan. Aveyard memang berbakat!"
—lovablereader.com